Catatan Pinggir 3

GOENAWAN MOHAMAD

PUSAT DATA & ANALISA TEMPO

Kumpulan tulisan

GOENAWAN MOHAMAD

di majalah *Tempo*, Januari 1986-Februari 1990

Catatan Pinggir 3

GOENAWAN MOHAMAD

PUSAT DATA & ANALISA TEMPO

Daftar Isi

Rumah Seorang Penulis

R. William Liddle

”*Every writer has an address.*”
—Isaac Bashevis Singer

SETIAP penulis memiliki ”rumah”. Pendapat ini dikutip dan diterangkan oleh Cynthia Ozick, seorang sastrawan Amerika, dalam sebuah interviu dengan *The New York Times* baru-baru ini. Juga mengutip Shakespeare bahwa kehidupan moral mempunyai ”*a habitation and a name*”, bertempat tinggal dan bernama, Ozick menegaskan bahwa seorang penulis mau tidak mau mencerminkan sifat-sifat kebudayaan dan peradaban tempat ia lahir dan dibesarkan.

Lebih dari itu, Ozick menganjurkan supaya pernyataan tersebut dijadikan pcdoman hidup bagi setiap sastrawan. ”*If you want to live the life that can best bring you into a sense of being a civilized person, then you have to seize it through your own culture.*” Kalau Anda ingin menghayati kehidupan yang akan menyebabkan Anda merasa menjadi orang beradab, Anda harus merebutnya melalui budaya Anda sendiri.

Rumah Isaac Bashevis Singer dan Cynthia Ozick tidak perlu diragukan lagi. Mereka adalah penulis Yahudi yang selalu menciptakan cerita dengan latar belakang, sasaran, dan perhatian yang penuh kepekaan terhadap masyarakat Yahudi, khususnya masyarakat Yahudi di Eropa dan Amerika yang langsung atau tidak langsung mengalami pembinasaan komunitas mereka di kamp tahanan Nazi.

Apakah para penulis Indonesia memiliki rumah, tempat tinggal, dan nama? Mungkin sebagian besar cendekiawan Indone-

sia akan mengatakan bahwa bangsa Indonesia, berbeda dengan orang Yahudi atau bangsa Barat pada umumnya, belum memiliki kebudayaan (apalagi peradaban!) yang sejati. Dengan kata lain, belum memiliki rumah.

Pandangan umum ini pernah tecermin dalam sebuah perdebatan yang terjadi lebih dari 50 tahun yang lalu, yang kemudian terkenal setelah dibukukan dengan judul *Polemik Kebudayaan*. Yang diperdebatkan adalah Barat lawan Timur.

Satu pihak, yang diwakili Sutan Takdir Alisjahbana, berpendapat bahwa masyarakat Indonesia harus meninggalkan budaya lama atau tradisional, dan mengadopsi budaya Barat yang dianggap rasional dan ilmiah. Sebelum abad ke-20, kata pihak ini, sebelum tercipta ide negara kebangsaan Indonesia, belum ada budaya Indonesia.

Pihak lain, diwakili oleh Sanusi Pane, melihat budaya nasional Indonesia yang ingin dikembangkan pada masa mendatang sebagai puncak-puncak berbagai budaya tradisional yang luhur, dan oleh karena itu harus diselamatkan dan dilestarikan. Pihak yang kedua ini tidak menolak mentah-mentah pendekatan ilmiah, tetapi merumuskan budaya Indonesia yang diidamkan sebagai perpaduan antara dua unsur: unsur Barat, yang materialistis; dan unsur Timur, yang spiritualistis.

Dalam masyarakat intelektual Indonesia (dan banyak negara berkembang lain di Asia), perdebatan Timur-Barat yang berawal pada zaman penjajahan tersebut bergema terus sampai sekarang. Versi mutakhir perdebatan itu bermacam-macam: ada yang canggih dan ada yang dangkal, ada yang pro Barat dan ada yang pro Timur, dan tentu ada pula yang menawarkan berbagai rumusan baru. Tetapi kesemuanya berkisar pada dua pengertian pokok: bahwa inti persoalannya tercakup dalam peta budaya dengan dua kutub itu; dan bahwa masih belum ada pemecahan persoalan dalam bentuk budaya baru yang dimiliki bersama oleh sebagian

besar bangsa Indonesia.

Goenawan Mohamad adalah burung langka dalam sangkar intelektual modern Indonesia. Dia menolak tegas pengkotakan Timur-Barat. Lebih penting lagi, dia jelas menulis sebagai warga sah masyarakat Indonesia yang sudah berkebudayaan nasional. Dengan kata lain, Goenawan, seperti halnya Singer dan Ozick, sudah memiliki rumah.

Dalam sejumlah Catatan Pinggir ini, dikotomi Timur-Barat beberapa kali ditampik Goenawan. Dalam ”Hikayat Abdullah”, dia menyerang orang yang menganggap ide-ide dari Barat sebagai barang yang tidak ”bisa bergabung dengan pegangan yang dibawa dari rumah, dalam suatu proses yang tak saling menyobek.” Di lain pihak, ”polemik” bercerita tentang seorang Jepang dari abad ke-18 yang memperkenalkan ilmu anatomi berdasarkan ”kehidupan yang nyata”, kepada masyarakatnya. Kata Goenawan: ilmu empiris, *science*, adalah sesuatu yang universal, bukan Barat dan bukan Timur. ”Dan siapa yang tak mengikutinya dengan seksama akan seperti orang buta melihat bumi.”

Bukan cuma ajaran *science* yang, kalau perlu, harus diambil dari luar. Dalam ”Al-e-Ahmad”, dengan sensitif Goenawan menggambarkan pergulatan seorang intelektual Iran ‘’dengan pelbagai sikap dan pelbagai pemikiran dari pelbagai penjuru.” Lebih jelas lagi, ”dendam” mempertentangkan peradilan Inggris di Singapura pada zaman Raffles yang, dengan adat Melayu, memvonis mati seorang pembunuh, yang menghukum mati seluruh keluarga dan sanak saudara si pembunuh. Keluh Goenawan, ”di zaman ini pun kita masih mempersoalkan dari mana datangnya hukum... bukan baik buruknya hukum itu.”’

***

PENOLAKAN Goenawan terhadap pengkotakan Timur-Barat juga sangat kentara dalam cara kerjanya, cara dia mencari materi dan ilham, yang sama sekali tidak mengenal batas ruang

dan waktu. Tema-tema tulisannya ia kembangkan dengan contoh dan cerita dari Italia dan Yunani Kuno, Rusia dan Prancis sebelum dan pada masa revolusi, Jepang, Cina, Eropa, dan Amerika dewasa ini, serta tentu saja dari Indonesia, tempat ia antara lain terpesona pada tokoh dari dunia pewayangan. Semua unsur ini saling mempengaruhi, saling menganyam, seakan-akan tidak perlu membuat batas antara yang Indonesia dan yang bukan Indonesia, antara yang Timur dan yang Barat.

Di belakang pendekatan ini terlihat suatu pegangan yang sangat mendasar mengenai hubungan antara apa yang sekarang lazim disebut "kultur" dan "struktur", atau ide dan kepentingan. Menurut Goenawan, pada akhirnya sebuah ide mustahil diangkat, diabstraksikan, dari lingkungan konkretnya di dunia nyata. Setiap ide yang dilepaskan dalam masyarakat akan tumbuh, berkembang, dan berubah sesuai dengan interaksinya dengan kepentingan dan kejadian dalam ruang dan waktu, pendeknya dengan sejarah ("Remigio"). Timur dan Barat adalah contoh abstraksi yang menyesatkan, yang tidak membantu pengertian kita tentang masyarakat Indonesia, sebab tidak mempunyai referensi konkret yang jelas.

Kalau lahan yang digarapnya begitu universal, mengapa tadi saya katakan bahwa Goenawan sudah memiliki rumah, tegasnya bahwa rumah dia adalah budaya nasional-Indonesia? Ia tidak secara eksplisit membicarakan bentuk dan isi budaya nasional. Lagi pula, menangkap tujuan dan makna prosanya tidak selalu mudah. Sebagai seorang esais—yang berjiwa penyair—dia belum pernah merumuskan pikirannya dalam satu atau beberapa tulisan pokok. Inti persoalan yang diungkapkannya setiap minggu sering dibungkus dalam cerita yang memikat tetapi rumit, dan disajikan dengan gaya yang menawan tetapi melayang.

Namun demikian, saya percaya bahwa pembaca yang tekun dan teliti akan menemukan sebuah pemandangan yang khas In-

donesia. Pemandangan itu berkali-kali menjelma sebagai perbenturan hak tiap individu untuk membentuk jati dirinya dengan kecenderungan setiap pemerintahan, khususnya di Dunia Ketiga, yang membatasi hak itu.

Perhatian Goenawan kepada individu tecermin dalam beberapa Catatan Pinggir mengenai perjuangan seseorang untuk berbuat sesuatu, termasuk orang besar seperti Oedipus ("Oedipus"), Van Gogh ("Kanvas"), Chairil Anwar ("Jepang" dan "Chairil"), atau Muhammad Radjab ("Pemberontakan Radjab"), dan orang kecil seperti tukang cukur di Jakarta ("Burhan") atau penarik becak di Bandung ("The Death of Sukardal"). Tetapi yang paling menunjukkan komitmennya kepada insan manusia sebagai titik dasar dan alat ukur segala aturan sosial dan politik adalah "Koppig (baca: Kopekh)" dan "Sidis".

"Koppig" menceritakan percakapan imajiner di antara beberapa orang dengan pandangan yang berbeda—pamong desa, pejabat, mahasiswa, rohaniwan, wartawan—mengenai nasib rakyat kecil yang rumah dan tanahnya tengah terancam oleh sebuah bendungan. Yang penting, kata Goenawan, jangan sampai terlupakan bahwa "bagaimanapun rakyat tak bisa dihilangkan haknya—yang diberikan Tuhan—untuk memilih jalan hidup sendiri." Lagi pula, orang yang berpretensi lebih tahu apa yang baik bagi rakyat ketimbang rakyat sendiri diingatkan: "hati dan perasaan sering punya pilihan dan ungkapannya sendiri. Tak selalu mudah kita memahaminya, tak selalu mudah kita mengkalkulasikannya."

Pelajaran yang bisa diambil dari "Sidis" barangkali lebih fundamental lagi. William Sidis, seorang jenius yang masuk Harvard pada umur 11 tahun, meninggal pada usia muda dalam keadaan sengsara tanpa prestasi apa-apa. Masa kecilnya disita oleh ayahnya, yang ingin membuatnya menjadi contoh bagaimana pembimbingan yang ketat dan terarah bisa menghasilkan manusia

yang lebih sempurna. Pendidikan inkonvensional ini gagal sebab tidak mendidik William untuk berpikir dan berdiri sendiri. ”Manusia memang bisa dikarbit, dicetak, diarahkan—siapa bilang tidak. Tapi kelak, akhirnya krisis akan menembak kita sebagai kita sendiri. Tanpa proteksi.”

Goenawan mengharapkan dan menuntut banyak dari manusia yang merdeka dan mandiri. Sastrawan akan menjadi lebih kreatif, malah akan mendorong bagian masyarakat lain untuk maju: ”dengan bentrokan, juga dialog, di antara kedua dunia itulah sejarah berkembang” (”Burhan”). Pembangunan ekonomi akan lebih berhasil kalau didasarkan pada pasar bebas yang betul-betul kompetitif, yang membuka ruang gerak bagi inovasi dan orang yang bersedia kerja keras. Dan kerja keras itu, ditegaskannya beberapa kali, merupakan persyaratan bagi setiap masyarakat yang ingin berprestasi: ”kerja—dalam sejarah—telah melahirkan peradaban” (”Manekin”).

Jenis pemerintahan yang cocok dengan konsepsi manusia tersebut adalah demokrasi perwakilan yang memberi rakyat kebebasan membentuk dirinya sendiri. Kebebasan itu dilindungi oleh jaminan hak-hak asasi dan proses pemilihan umum, yang mengharuskan wakil-wakil rakyat di badan legislatif dan eksekutif bertanggung jawab kepada para pemilih. Demokrasi juga dibutuhkan untuk menciptakan solidaritas sosial, supaya seluruh rakyat merasa ikut serta sebagai anggota penuh negara kebangsaan mereka.

***

MENGGAMBARKAN pemilu tahun 1987, yang kebetulan saya amati juga ketika menjadi dosen tamu di Banda Aceh, Goenawan menulis,

> ”lima tahun sekali, setidaknya, orang-orang penting pada menatap rakyat dengan sedikit lebih cermat. Dan seluruh Indonesia pun diper-

> tautkan lagi.... Dalam suatu momen yang agaknya jarang terjadi, mereka seakan-akan secara bergelora merasakan, ke ulu hati, bahwa Indonesia—Indonesia yang besar ini—adalah bagian hidup mereka" ("Ah, Rakyat").

Kiranya tidak sulit membaca emosi mendalam yang tersirat dalam kalimat itu.

Sayangnya, mendirikan dan mempertahankan demokrasi di Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, ternyata tidak mudah. Para pemimpin politik kebanyakan negara bekas jajahan Eropa di Asia dan Afrika meninggalkan demokrasi beberapa tahun setelah mereka mencapai kemerdekaan. Mereka menggantikannya dengan jenis-jenis pemerintahan yang sangat bergantung pada kepemimpinan seseorang, kepercayaan pada ideologi, atau kekuatan hierarkis birokrasi sebagai dasar kekuasaannya. Sebagian besar Catatan Pinggir dalam kumpulan ini membicarakan hal tersebut, baik ciri maupun sebab musababnya.

Membaca buah pikirannya mengenai kekuasaan pribadi dan ideologi, saya lalu teringat bahwa Goenawan mengalami pendidikan politiknya (kalau saya boleh menggunakan istilah yang begitu kering) yang pertama pada zaman Orde Lama. Kala itu Presiden Sukarno masih berada di atas segala-galanya dan PKI sedang mengganas dengan desakan ideologinya yang makin hari makin seru. Nun jauh di Pematang Siantar, tempat saya waktu itu sedang melakukan penelitian mengenai partisipasi politik, saya juga merasa bingung dan was-was mengenai masa depan teman-teman saya. Jadi tidak sulit bagi saya untuk mengerti kalau soal-soal itu nyaris menjadi obsesi bagi Goenawan dan generasinya.

Kekuasaan pribadi digambarkan sebagai jenis pemerintahan yang memisahkan pemimpin dan masyarakat. Berbagai otokrat dan berbagai zaman dan negara diceritakan sebagai biadab, sewenang-wenang, rakus, manipulatif, tidak bertanggung jawab, ber-

kepentingan pribadi, korup, dan seterusnya. ”Untuk jadi seorang otokrat besar kita harus jadi seorang biadab besar” (”O, Absyalom”). ”Kekuasaan itu... ibarat katak hendak jadi lembu: mau mengatur segalanya, menaklukkan segalanya...” (”Babilon”). ”Sebuah negeri yang diperintah oleh satu orang bukanlah sebuah negeri sama sekali” (”Terbuka”).

Pahlawan yang bukan pemimpin negara pun dicurigai, dan kita diingatkan betapa mereka semua adalah manusia biasa dengan segala kebaikan dan keburukannya. Bahwa pada akhirnya sang diktator pasti mati, dan seluruh sistem kekuasaannya akan ambruk, menjadi alasan kuat bagi Goenawan untuk menolaknya. Tetapi menarik untuk dicatat, Soekarno sendiri dilukiskannya sebagai seorang pemimpin negara yang kompleks dan penuh kontradiksi {”Bung Karno (1)”.}

Ideologi disoroti Goenawan sebagai sesuatu yang mencekik leher masyarakat, yang mencegah pertumbuhan ide-ide baru dan perkembangan manusia yang otentik, yaitu merumuskan cara dan gaya hidup sendiri. Berkali-kali ia mengecam ideologi dengan kata-kata yang tajam dan penuh kemarahan. ”Upaya besar totaliter: orang banyak yang digerakkan dalam barisan” (”PKI”). ”Militansi membutuhkan beberapa anasir: kepekatan hati untuk fanatik dan kesiapan pikiran untuk menyederhanakan soal” (”Cicak”). ”Kejahatan besar dilakukan dengan organisasi kenegaraan yang lebih besar, dan ideologi-ideologi yang kukuh mendukungnya” (”Sang Brahmana”).

Di belakang ideologi sering terdapat revolusi. Sebagai orang Indonesia pascakolonial, Goenawan tentu mewarisi keberhasilan pergerakan nasional dan revolusi kemerdekaan. Tetapi dia maklum juga bahwa setiap revolusi menuntut biaya: ”Tradisi kaum revolusioner Rusia—yang kemudian ditiru di mana-mana, dan tak cuma oleh orang komunis—ialah bahwa kepatuhan pada doktrin adalah lambang kesetiaan, dan berbeda pendapat adalah

pengkhianatan" ("Sang Komunis").

Beberapa Catatan Pinggir mencela birokrasi. Salah satu kelemahan birokrasi, di negara tempat tidak ada kekuatan lain yang bisa mengimbanginya, adalah kecenderungannya untuk korupsi. "Korupsi ialah kanker yang akhirnya mengeremus harapan dan kepercayaan" ("Korupsi"). Lagi pula, para birokrat takut pada *chaos* yang mereka anggap satu-satunya alternatif bagi sebuah orde "yang tegak, dingin, kompak seperti tembok rumah Belanda" ("Biro"). Dan mereka kacaukan kepentingan umum dengan kepentingan pribadi, sambil menyangkal bahwa mereka punya kepentingan pribadi. "Betapa nonsens...," kata Goenawan ("Nonsens").

Kekuasaan pribadi, dominasi ideologi, dan birokratisasi adalah hal-hal yang seharusnya dihindari, tetapi terdapat dimana-mana, khususnya di Dunia Ketiga. Mengapa? Salah satu jawaban Goenawan adalah, kita hidup di dunia yang serba tidak tentu dan, oleh karena itu, menakutkan. "Di dunia kini ada negeri-negeri yang terguncang, oleh revolusi ataupun oleh kelahiran diri yang mendadak.... Dan orang gelisah, mengikuti ini mengikuti itu, dan mencari patokan perilaku" ("Khomeini").

Setelah revolusi kemerdekaan selesai, ketika tidak ada lagi proses "yang menggetarkan hati, menyebabkan bulu roma berdiri, dan perasaan terharu" ("Gerhana"), kekosongan batin menjadi gejala umum. Bagi banyak orang, mengisi kehampaan itu dengan perpolitikan demokratis, yang bersifat persaingan pribadi dan tukar-menukar dukungan dan jasa, tidak memuaskan, malah memuakkan"...: 40 tahun yang lalu... orang benar-benar sedang berjuang. Bukannya sedang meyakin-yakinkan diri bahwa ia sedang berjuang" ("Cengeng"). Jadi di beberapa negara lahirlah "seorang pemimpin yang dituntut untuk jadi komplet" ("Khomeini").

Sebetulnya, bagi Goenawan ketidaktentuan adalah ciri umum manusia, bukan hanya gejala masa kini di Dunia Ketiga. "Ke-

benaran itu ibarat cicak," kutipnya dari penulis Rusia Turgenev. "Yang kita tangkap selalu cuma ekornya, yang menggelepar seperti hidup—sementara cicak itu sendiri lepas" ("Cicak"). Moralitas pun tidak luput dan kenisbian: "ada hal-hal di dalam hidup yang memang tak hanya punya satu jawaban" ("E"). Dan, mengutip filosof Inggris Isaiah Berlin, "Nilai-nilai bisa dengan mudahnya berbenturan dalam dada seorang individu ... dan jika itu terjadi, tak berarti bahwa sebagian benar dan yang sebagian lagi salah" ("Gerhana").

***

KIRANYA jelas bahwa Goenawan sangat meyakini demokrasi sebagai jenis pemerintahan yang terbaik bagi negara kebangsaan Dunia Ketiga seperti Indonesia. Tetapi dia tidak berpretensi seolah-olah demokrasi dengan sendirinya mampu menyelesaikan segala persoalan. Paling tidak, ada empat hal yang diakuinya masih menjadi tanda tanya.

Yang pertama adalah bagaimana mewujudkan demokrasi di negara yang belum demokratis. Di negeri saya ada ilmuwan politik yang sudah yakin bahwa mereka punya teori mujarab untuk demokratisasi, tetapi Goenawan (dan saya) bersikap lebih hati-hati. Dalam {"Parlemen" dan "Demokrasi (1)"} dia mengejar rahasia demokratisasi dalam sejarah Inggris, Amerika, dan Prancis yang berliku-liku dan mengandung banyak unsur kebetulan.

Kesimpulannya, demokrasi "tak bisa dipesan sekaligus, seperti kalau kita memesan nasi bungkus." Akan tetapi, "Barangkali demokrasi adalah satu demam yang menular." Dalam "Deng, Ding, Dong" nadanya hampir sama; "Mungkin demokratisasi tak memerlukan teori. Saya kira, demokratisasi hanya memerlukan kebutuhan. Atau juga tekad...."

Dari mana datangnya kebutuhan dan tekad? Jawabannya masih samar, tetapi yang ditekankan beberapa kali adalah hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Misalnya, "Hog" bercerita ten-

tang seorang hakim korup di Romawi pada abad terakhir sebelum Masehi. Hog akhirnya dikalahkan, karena masyarakat menuntut pada hakim mereka sesuatu yang lebih dari etika ”resiprositas” yang kotor, ”karena di alam semesta ini ada yang memancarkan kebaikan, keadilan dan kebenaran, sebuah sumber yang mahapemberi, yang... memberikan keputusan yang final.”

Hal kedua yang menjadi tanda tanya adalah pertentangan yang umum terdapat di negara demokratis antara *passion*, gelora hati, dan kepentingan. Tanpa menyadari sepenuhnya, Goenawan (seperti mungkin kebanyakah pengagum demokrasi) menduahati mengenai hal ini. Berkali-kali dia mengisahkan betapa buruknya gelora hati, yang sulit dibendung dan sering menghanyutkan kebebasan individu. Dan dia mengutip dengan memuji seorang teman bekas demonstran yang berkata, ”Kepentingan, atau interes, telah mengepung gelora hati” (”Passion”).

Pemerintahan demokratis, yang justru berdasarkan kepentingan, tentu didukung, tetapi juga disangsikan sebab kadang kala mendekati ”sebuah lomba penampilan pribadi” (”Politik”) dan tidak mampu mengilhami orang untuk berbuat dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi. ”Karena akhirnya orang toh ingin mencari tujuan hidup, satu makna, dan bukan cuma status dan benda-benda?” (”Naro + Hampa”).

Untuk mengobati penyakit ini, resep yang ditawarkan Goenawan adalah gelora hati! Dia mengutip, lagi-lagi dengan memuji, Hegel: Tak ada hal besar di dunia ini telah tercapai tanpa *passion* (”Fan”). Dan ternyata kepahlawanan masih diperlukan pula, umpamanya dalam kasus Martin Luther King (”Drama”), dr Hwang yang membuka rahasia rezim Chun Doo-Hwan (”Hwang”), dan Yudistira (”Kalpataru”).

Ketiga, terlihat ketegangan antara keyakinan Goenawan mengenai ketidaktentuan dunia dan kepercayaannya pada dampak positif tindakan-tindakan politik. Di sini juga saya kira Goena-

wan mewakili keragu-raguan banyak pemikir politik di mancanegara. Membaca beberapa Catatan Pinggir, seperti ”Hwang” dari Korea, ”yang telah mengangkat bangsa itu ke suatu taraf yang lebih tinggi”, saya merasa dibawa ke puncak harapan. Dalam hal lain, ”Koppig” dan ”The Death of Sukardal” menceritakan kegagalan tetapi juga mengandung harapan untuk masa depan. Walaupun mati, Sukardal, si tukang becak yang kehilangan sumber nafkah dan gantung diri, ”tidak membisu. Dan hidup kita... terbuat dari kematian orang-orang lain yang tidak membisu.”

Tetapi Catatan Pinggir lain menyeret saya ke lembah keputusasaan. Misalnya, ”Deng, Ding, Dong” yang menegaskan bahwa kita tidak memiliki ”teori politik untuk transformasi negeri-negeri berkembang.” Oleh sebab itu, kita ragu-ragu mengecam Deng ketika dia membela tindakan kejinya di Tiananmen sebagai bukti keberanian dia untuk bertindak demi keselamatan revolusinya.

Meskipun tahu, Macbeth tidak dapat mengelakkan nasibnya (”Macbeth”). ”Apakah artinya, kemudian, kebebasan dan kekuasaan manusia untuk menentukan nasib sendiri, ketika nasib tak pernah bisa ditentukan sendiri?” Dan Wibhisana membantu Rama melawan Rahwana untuk menegakkan kebenaran atau, paling sedikit, supaya ”seorang pemenang pun akan bisa tahu kerendahan hati.” Tetapi yang terjadi justru sebaliknya: perasaan-perasaan sederhana mehjadi mustahil dan kecintaan terkuras dari hati Rama (”Wibhisana”).

Tanda tanya yang keempat menyangkut keserakahan manusia dan hubungannya dengan demokrasi. Rezim ekonomi yang cocok dengan demokrasi, juga dengan kebebasan individu, adalah rezim pasar. Goenawan menghargai prestasi ekonomi yang dicapai oleh Jepang dan negara-negara Barat, dan dia sadar bahwa golongan revolusioner yang sejati dalam sejarah Eropa adalah kaum wiraswasta, bukan buruh. ”Melahirkan borjuasi... berarti melepaskan sebagian besar masyarakat dari kontrol, untuk berkem-

bang dengan motivasi sendiri dan tujuan sendiri" ("Rong"). Tetapi dia juga percaya bahwa di sana etika puritan—kerja keras dan hidup sederhana—sebagian sudah diganti dengan etika hedonis—kerja santai dan hidup mewah.

Apakah ada kebijaksanaan ekonomi yang bisa sekaligus mencapai pertumbuhan dan pemerataan? Jawaban Goenawan tidak menyelesaikan persoalan, tetapi menurut saya menempatkan kita pada jalan yang benar. "Mungkin kita harus mengakui keniscayaan keserakahan manusia... lalu kita bikin sistem yang bisa jalan—yang menyebabkan keserakahan manusia tak menjadi destruktif" ("Burma"). Saya hanya ingin menambahkan, meskipun mungkin tidak terlalu penting, bahwa bagi saya persoalannya bukan keserakahan manusia pada umumnya, melainkan keserakahan sebagian manusia yang relatif kecil. Namun tentu masih harus disertai penciptaan sistem korektif yang tepat.

***

SEBAGAI kata penutup, saya ingin kembali ke tema pokok saya, yaitu bahwa Goenawan Mohamad adalah seorang penulis yang berkebudayaan Indonesia akhir abad ke-20. Dalam hampir 160 Catatan Pinggir ini, berikut ratusan Catatan Pinggir dan karangan lain yang sudah ditulisnya selama dua dasawarsa terakhir ini dalam majalah *Tempo*, dia telah menggali pengalaman dunia guna menjawab tantangan yang dihadapi bangsanya masa kini.

Tantangan itu, menurut Goenawan, adalah bagaimana, pada zaman modern dan pascarevolusi, menciptakan kondisi sosial, ekonomi, dan khususnya politik, untuk mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka dan mandiri. Jawabannya tegas tapi tidak tuntas, dan memang tidak mungkin tuntas. Tidak ada jenis pemerintahan, termasuk demokrasi, yang mampu memecahkan segala persoalan yang hadir di tengah masyarakat besar dan majemuk; tidak ada jenis pemerintahan, termasuk demokrasi, tanpa kekurangan dan cacat bawaan.

Apa sumbangan Goenawan kepada perkembangan budaya nasional Indonesia? Ringkasnya, dengan argumen-argumen yang meyakinkan, dia menolak kerangka pengkotakan Timur-Barat yang sudah usang tetapi masih umum dipakai, mengangkat si individu sebagai tujuan pokok dan tolok ukur kemajuan bangsa, memilih demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang terbaik, dan merumuskan beberapa problem yang menghalangi perwujudan demokrasi tersebut. Halangan-halangan itulah yang seharusnya menjadi fokus perhatian dan renungan para pemikir dan negarawan sekarang.

DING

ORANG-orang berseru. Di tembok, kalender dirobek. Tengah malam lewat. Tahun 1986 dipasang. Weker berdering, jam dinding berdetak. Trompet-trompet kertas ditiup dengan mulut menggelembung, trot-trot-trot. Mungkin ada kembang api yang dilontarkan ke angkasa, gemerlapan, gemeretak....

Kegembiraan? Kecemasan? Kecemasan yang ditekan jauh, dan diganti secara paksa—sampai eksplosif—dengan harapan? Kita tidak tahu. Setidaknya tidak tahu. Saya selalu merasa agak asing dalam keributan seperti itu, tapi saya ingat bahwa (seperti yang dikisahkan dalam nyanyian anak-anak yang terkenal di seluruh dunia itu) keloneng dan waktu selalu bergabung untuk menggugah, mungkin dari lelap, mungkin dari lupa. Bapa Yakub tak boleh tidur.

Di biaranya yang sunyi ia harus menarik lonceng untuk doa malam, dan ding, ding, dong, ding, ding, dong. Tidurkah Tuan? Tidurkah, Tuan? *Sonnez les matines, sonnez les matines*....

Ada seorang pengembara Arab di abad ke-9, Sulaiman al-Tajir namanya. Ia pernah sampai ke Negeri Cina. Ia juga menulis tentang bunyi: ”Tiap kota mempunyai empat pintu gerbang, di atas tiap pintu itu ada lima sangkakala, yang ditiup oleh orang-orang Cina itu pada jam-jam tertentu di siang dan di malam hari. Di tiap kota juga ada 10 genderang, yang mereka pukul serentak, tak hanya menunjukkan kepada umum kesetiaan mereka kepada sang maharaja, tapi juga untuk memberi tahu jam-jam siang dan malam....

Yang satu lonceng, yang lain trompet serta genderang. Kedua-duanya harus didengar. Tapi betapa berbedanya. Dalam kisah Bapa Yakub, yang dilagukan dengan nada yang seakan menyu-

ruh kita buru-buru, kita bisa merasakan di situ apa makna waktu: sesuatu yang selalu terlepas dan tak akan tertangkap kembali. Dalam pemandangan Negeri Cina yang disampaikan Sulaiman al-Tajir, kita merasakan waktu sebagai sesuatu yang lain: tertib, teratur, tak tergoyahkan—dan manunggal dengan kekuasaan yang dipertuan.

Dengan kata lain, ding-ding-dong Bapa Yakub lebih dekat kepada suara kecemasan. Trompet dan genderang di kota-kota Tiongkok Kuno itu sebaliknya, lebih menyerupai pernyataan kepastian. Bapa Yakub, seorang rahib penjaga lonceng, senantiasa terancam oleh terlambat. Ia menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang tak terduga. Sebaliknya, di pintu-pintu gerbang kota Negeri Langit, hidup dikumandangkan sebagai sesuatu yang *predictable*: kita selalu bisa memperkirakan apa yang akan tiba berikutnya.

Dalam prakteknya, hidup tentu tak seperti itu. Kini ahli-ahli "futurologi", yang makin tak terdengar gemanya, tahu bagaimana harus berhati-hati. Lim Sioe Liong juga dulu tidak tahu bahwa bisnis akan lesu di tahun 1985.

Tapi adakah dengan demikian hidup sebenarnya lebih cocok dengan bunyi kecemasan dalam lonceng Bapa Yakub? Bukan kebetulan bahwa lagu anak-anak itu bercerita tentang Bapa Yakub, tentang Frère Jacques; dengan kata lain, tentang orang dalam satu kelompok yang semata-mata mengabdi Tuhan. Ada seorang guru besar sejarah dan ekonomi dari Harvard yang suatu hari tertarik kepada jam. Ia pun menelaah sejarah perkakas manusia itu, dan menulis sebuah buku yang memikat David S. Landes dalam *Revolution in Time*. Sang profesor menunjukkan bahwa kehidupan beribadat di biaralah yang memulai pembagian waktu ke dalam jangka yang terinci—hingga akhirnya ada arloji, ada Piaget dan ada Seiko.

Agama memang cenderung tak membiarkan manusia hidup

dengan waktu yang dilalaikan. Waktu adalah pedang, dan umur terpotong tanpa terlihat: dalam nasibnya yang tak abadi (ditandai oleh pergantian hari), manusia harus membandingkan diri dengan Yang Abadi. Pada saat yang sama pula, ia harus menunggu, tapi tanpa kepastian, apa saja yang akan menyusul "*Lalu waktu, bukan giliranku*," kata sebuah kalimat dalam sajak Amir Hamzah. "*Time won't wait for me*," kata sebuah lagu Mick Jagger.

Maka, beduk mendahului bang, bunyi mengingatkan kita akan detik yang pergi. Tapi tentu saja bunyi mengingatkan kita juga akan kapal yang berangkat ke negeri jauh yang barangkali menggairahkan. Tidak semua kita adalah Bapa Yakub, tidak semua kita rahib dalam biara. Tidak semua kita dan tak selamanya kita bersiap siaga di antara ding-ding-dong. Tiap tahun trompet-trompet kertas ditiup dan sumbat botol sampanye seperti meletup dan gelas-gelas berdenting. Ramai-ramai. Kegembiraan, kecemasan: barangkali semuanya itu tidak penting. Kita membaca *rubayat* Omar Khayyam dan kita akan tahu bahwa kegembiraan dan kecemasan itu dua sisi dari kopeng uang yang sama: anggur yang diminum hari ini adalah untuk merayakan mawar yang besok layu. Ada sesuatu yang mengasyikkan, tapi juga yang kasihan, memang, pada manusia.

Tempo, 4 Januari 1986

MACBETH

MENGETAHUI masa depan adalah sesuatu yang dahsyat. Kita ingat Macbeth. Ia panglima perang Skotland yang baru saja memadamkan pemberontakan, dan pulang, bersama Banquo, temannya, melalui rimba. Udara buruk dan badai. Kilat bersabung. Tiba-tiba, tiga wanita sihir yang mengerikan muncul dari tengah kelam, dan meneriakkan sebuah nujum: Macbeth akan jadi yang dipertuan di Cawdor, dan kemudian akan jadi raja di seluruh Skotland.

Sejak itu, cerita Shakespeare ini melontarkan Macbeth sebagai tokoh yang tragis: seorang yang mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan—dan terjirat oleh nasib itu sekaligus.

Macbeth mula-mula memang menganggap, ramalan di hutan muram itu ”tak berada dalam kemungkinan untuk dipercayai”. Tapi segera terbukti bahwa nasib menyongsongnya seperti dinujum: Raja Duncan membalas jasanya dan mempromosikannya jadi penguasa wilayah Cawdor. Sejak itu, orang yang berani dan setia ini menjadi culas, dengan hasrat yang ”gelap dan tersimpan dalam”. Ambisi jadi demam di hatinya. Istrinya mengipas-ngipas sebuah api gila yang tersembunyi di sana. Akhirnya, wanita yang tak sabar itu pun mendorong Macbeth memenuhi ramalan sampai ke puncak: ia bunuh Duncan dengan cara licik. Dan ia jadi raja.

Tak mudah, memang, menangkis godaan untuk mendengar sebuah cerita tentang apa yang kelak akan terjadi dalam hidup kita. Tak gampang menutup kuping dari tiga wanita sihir yang, betapapun asingnya, ”dapat menilik benih waktu, dan mengatakan mana butir yang akan tumbuh dan mana yang akan layu”.

Karena itulah kita pergi ke kelenteng. Atau membaca-baca kembali *Megatrends* dari John Naisbitt. Atau datang ke dukun

pinggir jalan yang membawa burung gelatik dari kartu. Atau mengundang para ekonom, ahli sosiologi, analis-analis politik—dan sebagainya—ke sebuah seminar tentang prospek 1986.

Mengetahui masa depan memang sesuatu yang dahsyat. Mengira-ngiranya saja telah membikin permukaan bumi berubah. Investasi-investasi besar tak akan dilakukan jika para pengusaha tak punya informasi tentang apa hasilnya sebuah usaha 10 tahun yang akan datang. Rel kereta api tak akan dipasang dan ladang-ladang petani tak akan jadi agribisnis. Di pihak lain, revolusi-revolusi, khususnya revolusi sosialis, tak akan meletus seandainya tak ada sejenis keyakinan: Marx meramal bahwa dunia akan membangun kapitalisme sampai akhirnya stelsel itu roboh, dan kaum buruh akan jadi juru selamat. Ramalan itu meleset, tapi jejaknya tak mudah hapus pada ilmu bumi dan sejarah.

Suatu kelebihan manusia memang, untuk melepaskan waktu dari siklus alam. Pembagian ”pagi”, ”siang”, ”malam” telah ditransformasikan jadi suatu konsep yang mudah dipakai untuk matematika. Dengan kemampuan itulah kita bisa menyusun asuransi hari tua, mengkalkulasikan bunga deposito buat warisan anak-anak, atau—kadang-kadang—merencanakan sebuah bom kapan bakal meledak.

Mengetahui masa depan memang sesuatu yang dahsyat. Tapi benarkah kita bersungguh-sungguh menginginkan itu?

Macbeth memperoleh informasi tentang apa yang akan terjadi, tapi kita tahu apa yang kemudian menimpa dirinya. Para wanita sihir telah membentangkan peta nasib laki-laki itu: ia akan jadi raja—dan Macbeth pun segera bergerak ke arah sana. Seperti diucapkannya dengan wajah pucat dan hati gentar sebelum ia membunuh Duncan, ia berdiri ”di atas tebing dan beting waktu”, hendak ”meloncatkan hidup ke masa datang”. Dengan kata lain, ia mengambil sikap aktivis. Ia tak cuma menunggu nasib.

Bahkan akhirnya ia berusaha melawan nasib itu, nekat, mati-

matian, dan dengan keras. Nujuman lain dari para wanita sihir itu hendak diubahnya. Maka, ia membunuh sahabatnya, Banquo, karena Banquo-lah—dan bukan dirinya—yang diramal akan menurunkan anak-anak yang kelak jadi raja.

Dalam satu hal Macbeth, tokoh dari sebuah cerita sandiwara abad ke-17, tampak seperti orang modern: ia memanfaatkan proyeksi sebagai bahan rencana untuk tindakan perbaikan nasib. Ia tidak lagi memandang nujuman sebagai suatu batas yang tak terelakkan, tapi sebagai kemungkinan dan data untuk perhitungan.

Tapi Shakespeare pada akhirnya membuat Macbeth kalah. Tokoh malang ini, dalam proses, ternyata cuma satu ambisi yang menggelepar-gelepar, meloncat ke sana kemari, tapi tetap dalam tudung takdir yang gelap.

Apakah artinya, kemudian, kebebasan dan kekuasaan manusia untuk menentukan nasib sendiri, ketika nasib tak pernah bisa ditentukan sendiri? Dalam posisi seperti itu, mengetahui masa depan adalah sesuatu yang dahsyat: pengetahuan itu dapat membuat kita telah selesai sebelum memulai, berjalan tanpa antusiasme, mungkin hanya dengan rasa sia-sia. ”Esok dan esok dan esok lagi,” gumam Macbeth menjelang akhir kekuasaannya, ”merayap langkah leceh hari demi hari....”

Tempo, 18 Januari 1986

ANIAYA

KENAPA terjadi kesewenang-wenangan? Kenapa seorang yang berkuasa bisa berbuat sekehendaknya terhadap diri seorang lain sampai ludes dan papa?

Seorang yang dipertuan—seorang bos—mungkin seorang yang mendapat privilese untuk jadi kanak-kanak kembali. Seperti bocah balita, ia biasa minta dilayani dengan telaten. Dan seperti balita, dialah pusat perhatian. Ia juga boleh marah sampai sekeras-kerasnya, bila perlu menyepak, seakan-akan orang lain hanya otomaton yang rela.

Raja Henry II dari Inggris di abad ke-12, misalnya, biasa menjatuhkan diri ke lantai bila sedang marah besar, dan melampiaskan emosinya dengan menggigit-gigit permadani yang terhampar bila kehendaknya tak terpenuhi. Dan ia menjelaskan tabiatnya itu dengan kalem, "Aku adalah putra kemarahan: kenapa aku tak boleh mengamuk? Tuhan sendiri mengamuk bila Ia sedang murka."

Dengan kata lain, Henry II sedikit menyamakan diri dengan Yahwe, Yang Mahakuasa dalam kitab Perjanjian Lama. Agaknya memang begitulah sosok seorang yang dipertuan: ia sekaligus bermain dengan mimpi kanak-kanak dan dengan mimpi jadi Tuhan.

Ada sesuatu dalam jiwa orang-orang yang bergabung di dalam suatu kehidupan bersama yang tampaknya memungkinkan hal itu terjadi. Eli Sagan, yang membuat uraian menarik tentang apa yang disebutnya "masyarakat-masyarakat majemuk" di Buganda, Tahiti, dan Hawaii dalam *At the Dawn of Tyranny*, menyebut satu nasihat yang diucapkan untuk seorang raja baru: "Siapa saja yang memandang rendah kehormatan Tuan, bunuhlah, sebab semua petani adalah ibarat padi-padian—siapa yang membabatnya,

memilikinya."

Tak heran bila kesewenang-wenangan berlangsung dengan lancar dan mengerikan. Raja yang berkuasa di Dahomey, sebuah monarki yang maju dan canggih strukturnya di pantai barat Afrika, tiap kali bangun tidur merasa bersyukur atas tetirahnya tadi malam. Untuk menyatakan rasa syukur itu, ia menyuruh sembelih dua orang budak setiap pagi. Raja Buganda di Afrika, Mutesa, pada suatu malam bermimpi ketemu ayahnya yang telah mangkat. Dalam keadaan cemas oleh mimpi yang dianggapnya buruk itu, esoknya ia suruh gorok leher 500 orang rakyat.

Penyembelihan manusia yang seperti itu tampaknya tak cuma perlu buat memuaskan hati seorang raja. Pengorbanan itu juga tak cuma untuk melayani kehausan para dewa akan darah. "Dalam masyarakat-masyarakat majemuk yang lebih maju," tulis Sagan, "kemampuan untuk membunuh secara ritual seorang manusia lain itu tampaknya, apa boleh buat, suatu atribut yang diperlukan, dan juga suatu pengesahan yang tak bisa dipungkiri, bagi kekuasaan yang tertinggi."

Kenapa demikian, memang tak sepenuhnya bisa dijelaskan. Sagan berbicara tentang "masyarakat-masyarakat majemuk", *complex societies*, ia berbicara tentang masyarakat yang tak lagi bisa disebut primitif, yang tak menggunakan lagi sistem pertalian keluarga dalam mengatur kebersamaan: suatu masyarakat yang sudah punya birokrasi tersendiri yang mulai lengkap.

Masyarakat semacam ini, dalam konsep Sagan, adalah masyarakat peralihan. Sifatnya sementara: sebuah jembatan besar antara masyarakat primitif di hutan-butan dan masyarakat arkais seperti dalam kerajaan Mesir Kuno. Keadaan karena itu belum stabil, dan yang meruyak adalah pelbagai bentuk kecemasan. Orang cemas akan masa silam yang primitif, yang menenggelamkan individualitas dalam kungkungan keluarga, tapi orang juga cemas untuk mulai berdiri sendiri. Dalam kegalauan itu sang bapak,

sang raja, tampil dan berseru, ”Awas!”

Sang raja juga sebenarnya tokoh yang gentar. Dan Eli Sagan mencoba menjelaskan kenapa kesewenang-wenangan bisa terjadi dalam keadaan jiwa seperti itu: ketakutan itulah yang menyebabkan sebuah masyarakat, sampai hari ini, memerlukan korban. Ketakutan menyebabkan agresi. Dengan melihat orang lain runtuh, sebuah kelompok dalam masyarakat agaknya akan merasa sedikit lebih enak. Pada saat orang-orang yang dianggap ”kuat” di sebuah masyarakat merasa cemas akan daya kemampuan mereka sendiri, pihak yang tak berdaya pun diinjak. Hitler mengirim Yahudi ke ruang gas, dan orang kulit putih menyisihkan orang hitam dari hidup yang patut.

Jika kehidupan masyarakat selalu merupakan peralihan, jika perubahan selalu terjadi, adakah itu berarti kecemasan akan selalu bersama kita? Juga kesewenang-wenangan dan sikap aniaya yang terbit dari dalamnya? Eli Sagan tak menjawab jelas. Ia hanya menunjukkan bahwa di mana pun, di Barat dan di Timur, di Afrika ataupun di Eropa, bentuk-bentuk tirani tak pernah dapat terhindarkan dalam sejarah perkembangan manusia. Siapa tahu, karena kita bicara soal ”perkembangan”, banyak kesewenang-wenangan akhirnya akan hilang, dan manusia pun merdeka: berani mandiri.

Tempo, 25 Januari 1986

CHAIRIL

SEANDAINYA Chairil Anwar hidup hari ini, mungkin lebih baik ia tak menulis sajak. Indonesia di tahun 1986 tak sama dengan Indonesia di awal 40-an.

Tentu, saya sediri tak tahu persis bagaimana tanah air menjelang 1945. Tapi mungkin kita bisa membayangkannya: suatu masa ketika pikiran besar dan kecil telah ramai bergulat. Harapan-harapan, untuk sebuah negeri yang bebas, mekar. Pemikir dan penyair sibuk; juga asyik. Dan Chairil pun menulis puisi: begitu segar, begitu kurang ajar.

"*Aku suka pada mereka yang berani hidup*", tulisnya, setengah kagum, tentang para pemuda yang berjaga malam seperti prajurit, dan bermimpikan kemerdekaan. "*Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam*".

Dan jika dalam malam itu ada bahaya, juga dosa, setan, atau sifilis, tak perlu risau. Binal adalah satu pernyataan—sekaligus risiko—dalam kemerdekaan. Kita tak akan tunduk. Tak ada sensor, tak ada ketakutan, tak ada sejarah, batas administrasi, doktrin agama, dan segala yang dianggap membatasi.

Bahkan Tuhan, dalam kemahakuasaannya, ia terima sebagai tekanan. Sebuah sajak yang ditulisnya pada 29 Mei 1943, misalnya, *Di Mesjid*, melukiskan pertemuannya dengan Tuhan dalam kiasan yang sangat berbeda dengan metafora Amir Hamzah dan tahun 30-an. Amir Hamzah bicara tentang kerinduan; Chairil bicara tentang sebuah peperangan. "*Ini ruang*", tulisnya tentang tempat peribadatan itu, "*Gelanggang kami berperang*".

Memang, beberapa tahun kemudian ia menulis sajak *Doa* yang menggetarkan itu: "*Tuhanku/Dalam termangu/Aku masih menyebut namaMu*". Tapi ia juga, pada kumpulan sajak yang sama, bisa mencemooh harapan manusia akan surga yang lazim,

"*yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu/dan bertabur bidari beribu*". Sebab, Chairil meragukan surga. Ia memilih hidup yang kini, yang baginya lebih bergairah.

Ia, dalam umur 20-an, memang biasa bicara angkuh, cerdas, cekatan, kocak dan kadang menohok. Tapi ia bicara di awal tahun 40-an, ketika sebuah bangsa harap-harap cemas menantikan dirinya merdeka. Hidup di ambang arena yang menjanjikan banyak hak. Hidup juga masih mencari bentuk institusi-institusinya sendiri.

Artinya, tak ada yang memberangus Chairil. Ia sendiri tak merasa terancam. Masyumi + Muhammadiyah tak mengerahkan massa untuk menyerbu atau menuntut, bahkan setahu saya tak ada pernyataan "kami tersinggung". Juga tak ada kanwil deperdag dan kanwil depdikbud, tak ada laksusda dan kadit binmas dan akronim-akronim lain yang, dari pelbagai meja persegi, mengetahui betul soal keselamatan masyarakat dan karena itu merasa tahu betul perkara sajak. Indonesia di masa Chairil adalah Indonesia yang lain dari yang kini kita kenal.

Setelah sekian tahun merdeka, Indonesia kita telah jadi sebuah negeri yang rasanya semakin tahu sulitnya sebuah kemerdekaan. Banyak yang mengharap, beberapa yang mendapat, sebagian yang kecele. Pelbagai kelompok sosial tampil. Semuanya merasa wajib dicatat, untuk dapat tempat. Perebutan untuk ke atas pun tak terhindarkan. Kemerdekaan telah membuka pintu untuk itu. Lagi pula, berada di bawah betapa sumpeknya, betapa terancamnya.

Bahwa bentrokan dan kemarahan dan ketersinggungan sering terjadi, juga represi, siapa yang bisa menyalahkan? Siapa yang bisa disalahkan?

Orang Yunani, dengan mitologinya yang aneh, mungkin akan mengatakan bahwa kemerdekaan punya nemesisnya sendiri. Kemerdekaan punya pembalasannya—yakni kerisauan dan kece-

masan. Seperti bertahun-tahun yang lalu dikatakan ahli psikologi Erich Fromm, manusia sering takut untuk merdeka—dan kembali ke kongkongan.

Chairil agaknya tahu juga, apa sisi lain kemerdekaan itu. Dalam sebuah sajaknya buat Gadis Rasjid, ia bicara tentang "*bangsa muda menjadi*", yang "*baru bisa bilang 'aku*'". Di sebelah sini ada daun-daun hijau, padang lapang dan anak-anak kecil tak bersalah. Tapi di sebelah sana "*angin tajam kering, tanah semata gersang, pasir bangkit mentanduskan*"'. Dan di antara kedua sisi itulah, antara suasana terbuka yang segar dan ancaman ketandusan pikiran, sang penyair merasa terapit. "*Kita terapit, cintaku—mengecil diri....*"

Tapi tak mandek. Ia bahkan mengajak terbang, *the only possible nonstop flight*, terbang mengenali gurun, sonder ketemu, sonder mendarat. "*Mari kita lepas, kita lepas jiwa mencari jadi merpati*". Yang penting bukanlah suatu arah, melainkan keberanian menjelajah. Yang penting bukanlah satu konklusi, melainkan eksplorasi.

Merpati itu mungkin capek kemudian, dan jatuh. Dan tahu, bahwa "*ada yang tetap tidak diucapkan,/sebelum pada akhirnya kita menyerah*", seperti ditulisnya di ujung sebuah sajak yang mengharukan menjelang ia meninggal. Adakah itu kearifan, atau sebuah putus asa, untuk kita semua, kini?

Tempo, 1 Februari 1986

AUGSBURG

BISNIS selalu punya musuh. Bisnis, juga selalu punya pleidoi.

Seorang teman bercerita tentang Augsburg, sebuah kota di Bavaria, di barat daya Jerman. Pada awal abad ke-16, di sana hidup seorang kaya yang bernama Jakob Fugger. Dia cuma keturunan seorang pemintal. Tapi dari warisan ayahnya yang jadi saudagar, ia mengembangkan bisnisnya, hingga ia bisa menggertak seorang kaisar.

Jakob memang pekerja keras dan bisa bengis. Ia menuntut pengorbanan apa saja buat kemajuan usaha. Ia menghendaki tiap anggota keluarga tunduk. kepada kepentingan seluruh Fugger. Ia membangun kartel untuk menguasai harga dan penjualan pelbagai produk. Dan uang yang dipinjamkannya kepada para bangsawan dan penguasa menghasilkan konsesi khusus di pelbagai pertambangan.

Selama dua windu terus menerus, keuntungan bisnis Fugger mencapai 54% tiap tahun. Dan dalam sejarah, kita bisa membaca sepucuk surat Jakob yang lugas kepada Kaisar Karel V: ”Paduka tak akan dapat memperoleh takhta kekaisaran seandainya tanpa saya.” Ia menagih utang.

Kita pun ingat akan lukisan Mattahus Schwartz di tahun 1516 tentang majikannya ini. Jakob Fugger berdiri di tepi meja. Tangan kirinya menyentuh buku besar yang sedang diisi oleh akuntannya. Tangan kanannya menunjuk ke sebuah almari yang bertuliskan nama tujuh kota besar. Di kota-kota itulah berdiri cabang bisnisnya dan wajah Jakob Fugger tegak, streng.

Kita bisa membayangkan bagaimana ia dibenci. Orang-orang bisnis memang tengah mendesak para kesatria yang mulai pada jatuh miskin. Tanpa rikuh, mereka membeli kastil-kastil bang-

sawan dan memperoleh gelar yang dulu cuma didapat oleh para darah biru. Dan dengan hati yang enteng, mereka membuang uang di meja pesta dan judi.

Mereka harus diusir seperti serigala, teriak seorang pengkhotbah. Para kesatria di pedalaman, yang terpepet dan jadi perampok, tak cuma mengusir serigala itu. Mereka biasa memperlakukan secara khusus para saudagar yang jadi korban: tangan kanan anggota kelas baru itu, dengan segala dendam, dipotong. Dan sidang-sidang dewan perwakilan pun beberapa kali menyeru, seperti yang diserukan oleh Reichstag di Cologne di tahun 1512: agar para pemegang kekuasaan ”secara rajin dan keras” menindak ”perusahaan kapitalistis yang makan riba” itu.

Hanya Kota Augsburg agaknya yang tidak hendak menggunakan maki-makian yang berkumandang di seluruh Jerman itu. Di tahun 1522 di Nuremberg bersidang. Diet yang kesekian kali. Sebuah komisi dibentuk. Tugasnya mendengarkan keluhan orang ramai tentang tingkah laku kaum monopolis. Surat pun dikirim ke pelbagai kota besar di Jerman, menanyakan pendapat apakah para kapitalis itu tidak perlu diatur atau dihancurkan saja. Hanya dari Augsburg datang pembelaan yang terang—dan yang isinya masih sering jadi pleidoi di hari ini.

”Seluruh Dunia Kristen (bahkan kiranya seluruh dunia) jadi kaya karena bisnis,” begitulah Augsburg berbicara. ”Di mana ada banyak saudagar, di sana ada banyak kerja.... Mustahil untuk membatasi besarnya perusahaan-perusahaan.... Jika seorang saudagar tidak sepenuhnya bebas melakukan bisnis di Jerman, ia akan pergi ke tempat lain, suatu kerugian bagi Jerman sendiri.... Jika ia tak bisa melakukan bisnis di atas suatu jumlah tertentu, lalu apa yang harus dilakukannya dengan kelebihan dananya?”

Ya, apa yang harus dilakukan orang bisnis? Diet di Nuremberg itu tidak menjawab—atau menjawab bukan sebagaimana yang diharapkan oleh para pemilik modal. Sebab, dari sana hukum di-

keluarkan, agar perusahaan tak boleh punya modal di atas 50 ribu gilder, agar uang tak boleh dipinjamkan dengan bunga yang tinggi, dan agar harga-harga ditetapkan oleh undang-undang.

Kita tahu apa yang terjadi kemudian di Augsburg. Mungkin tak sepenuhnya berubah. Karel V toh melindungi kepentingan bisnis; ia berutang budi dan 543.000 florin kepada keluarga Fugger. Juga para pejabat kota praja tahu betapa menguntungkannya para saudagar. Jakob Fugger sendiri membantu Kota Augsburg dengan membangun 106 rumah buat orang-orang miskin, yang kemudian termasyhur sebagai ”Fuggerei”, bangunan tertua dalam sejarah buat permukiman si melarat. Sampai kini bangunan itu masih berdiri, sementara keputusan Nuremberg telah lama mati.

Pada akhirnya, pangeran dan saudagar pun bersatu dalam kepentingan bersama. Maka, ketika pemberontakan petani pecah meluas di tahun 1524, umurnya cuma dua tahun. Dan bila di tahun 1524 Bapak Protestantisme Martin Luther menyebut ”para pangeran dan saudagar, maling yang satu dengan maling yang lain”, setahun kemudian—setelah revolusi sosial pecah—ia menyerukan agar yang berwenang ditaati. Bapa Abraham juga punya budak, kata Luther, dan kerajaan dunia tak akan bisa berdiri kalau semua orang sama rata sama rasa....

Di Augsburg ada kapela indah (dibangun Fugger), tapi di sana memang tak ada surga.

Tempo, 8 Februari 1986

RIZAL

APA gunanya kemerdekaan, bila para budak yang hidup ini hari akan jadi tiran di hari esok?

Pertanyaan itu diucapkan Padri Florentino, salah satu tokoh dalam novel *El Filibusterismo*, yang ditulis Jose Rizal di tahun 1891. Seluruh kisah itu, konon, menyiratkan api yang sudah membayang dalam sekam: Rizal yang kemudian jadi pahlawan Filipina, telah memutuskan untuk memilih jalan pembebasan dari Spanyol. Tapi pada sat yang sama Rizal juga ragu, apakah jadinya Filipina kelak, setelah orang-orang Spanyol ditendang dengan keras dan orang bumiputra memerintah sehabis revolusi selesai membantai.

Memang bisa dikatakan, Rizal yang ragu bukanlah Rizal yang layak jadi pejuang. Ia cendekiawan yang terdidik di Eropa dan datang dari golongan *ilustrados* yang berpunya. Pada akhirnya memang orang semacam itu tak dapat teramat diharap untuk mengorbankan dunianya yang manis. Alam merdeka penuh risiko, apalagi setelah harus melalui api, darah, penghancuran.

Tapi bisa dikatakan juga bahwa ia berpandangan jauh. Sebelum negeri-negeri seperti Filipina disebut ”Dunia Ketiga” orang ini telah dapat melihat gambar karikatur Dunia Ketiga. Gambaran itu bagaikan sebuah cergam: pada kotak pertama pejuang-pejuang kemerdekaan mengangkat bedil. Pada kotak berikutnya, mereka menang. Pada kotak ketiga, mereka memerintah. Pada kotak keempat, mereka sewenang-wenang, dan kemerdekaan yang dulu diperjuangkan, punah.

Bukankah Marcos di Filipina juga dikatakan seperti itu?

Saya tak tahu bagaimana sebenarnya Marcos di Filipina. Negeri itu belum pernah saya lihat. Cerita-cerita dari sana umumnya ditulis oleh orang dari Amerika, memang membayangkan kari-

katur kekuasaan yang lazim itu: Marcos, yang memperoleh banyak tanda jasa dari perang gerilya melawan Jepang, tampil sebagai hero. Kemudian, ia jadi penguasa yang korup....

Tapi kita tahu orang Amerika dan Eropa teramat sering bercerita demikian tentang Dunia Ketiga: Saya kadang bertanya-tanya dalam hati kenapa demikian. Karena kekonyolan kita sendiri? Atau karena seperti dulu, si Barat yang putih itu selalu punya alasan untuk menertawakan orang lain, baik yang menampik maupun meniru mereka?

Mungkin juga soalnya berada di tempat lain. Di Dunia Ketiga, kita hidup dengan meniup dan menelan banyak harapan—karena kita mesti demikian. Di Dunia Ketiga, penindasan begitu lama, rasa terhina begitu membekas, dan persoalan-persoalan begitu bertimbun, hingga kita membutuhkan sejenis iman yang lebih tentang kehebatan manusia. Kita mengkonstruksikan pahlawan—semacam meminta sebuah mukjizat. Biografi-biografi yang mencengangkan pun ditulis, monumen dan museum dipajang (terkadang dipermak), dan khalayak ramai ikut mengelu-elukan, dengan sorak, sumpah setia, atau air mata.

Kita ogah—atau kita belum—menampilkan satu potret "antihero", dalam sejarah kita. Pahlawan nasional bukanlah orang-orang lazim yang bisa dianalisa dengan pisau urai yang tajam. Bayangkan keributan yang terjadi jika seseorang berani menyajikan suatu risalah yang kritis tentang Bung Karno, atau Bung Hatta, Diponegoro, atau Pattimura. Mungkin itulah sebabnya kita terdiam.

Di Filipina, Nick Joaquin memang menulis *A Question of Heroes*, sebuah telaah kritis tentang tokoh-tokoh revolusi di negerinya—tapi Joaquin mungkin suatu perkecualian. Ia mungkin datang dari jenis kesadaran lain. Atau Filipina memang berbeda. Sebuah biografi besar tentang Rizal yang ditulis oleh Leon Maria Guerrero, dan dibahas oleh Joaquin, mencantumkan suatu kali-

mat Shakespeare dari kisah *Othello*: ”*Bicaralah tentang diriku sebagaimana diriku/Tak ada yang diperlunak/Ataupun dengan rasa dengki diinjak-injak*”.

Berbicara tentang manusia sebagaimana adanya adalah suatu sikap yang menolak mukjizat, karena mukjizat memang tak akan selalu datang buat menyelesaikan soal yang pelik-pelik. Sebuah bangsa, karena itu, tak cuma membutuhkan pahlawan. Ia juga membutuhkan (lebih sering) manusia biasa—dengan segala kekerdilan dan keterbatasannya.

Artinya, sebuah bangsa memerlukan diri untuk siap jika sang pahlawan kemudian jadi brengsek, jika sang suci jadi pendosa dan sang jagoan jadi jeri. Kebejatan dan kesewenang-wenangan dengan demikian pagi-pagi sudah bisa dihadapi. Pemikiran politik yang hidup dengan demikian perlu berangkat dari semacam realisme.

Beberapa ratus tahun yang lalu sebenarnya seorang yang bernama Spinoza, sudah menulis sebuah risalah tentang politik dengan kalimat pertama yang menyuarakan realisme itu. Spinoza menyerang para filosof, yang ”merumuskan manusia tidak sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana seharusnya”.

Tapi sayangnya banyak orang tak membacanya, banyak lagi yang tak berpikir seperti itu. Maka, mereka pun kemudian kecewa. Mereka tak siap, untuk merumuskan suatu pencegah, bila budak dan pembebas dari hari kemarin kemudian jadi sesuatu yang lain di hari ini. Pahlawan memang hidup dan mati hanya satu kali.

Tempo, 15 Februari 1986

ORANG KAYA

SEJAUH manakah kita memerlukan orang swasta? Seorang teman baru-baru ini mengirimi saya sebuah tulisan pendek tentang Aceh antara 1550 dan 1700. Penulisnya Anthony Reid, seorang ahli sejarah dari Australia. Judulnya *Trade and the Problems of Royal Power in Aceh*.

Di abad ke-16, demikianlah kisah Reid, Aceh dibangun jadi sebuah negara yang kukuh oleh Ala'ad-din Ri'ayat Syah al-Kahar. Aceh menguasai perdagangan antara bandarnya dan Laut Merah. Di tahun 1567 al-Kahar mengadakan aliansi dengan Turki.

Tak diketahui persis bagaimana perdagangan yang sibuk itu diorganisasikan: seberapa besar kekuasaan dan bagian Sultan, sejauh mana pula hak-hak para saudagar. Tapi tampaknya, tanpa pedagang-pedagang yang aktif di seantero Selat Malaka, yang kemudian berdiam di Aceh, proses ekspor dan impor abad ke-15 itu tak akan sedemikian mengesankan. Dan mungkin cuma bakal sebentar.

Agaknya, dari kalangan saudagar yang masuk ke sistem kenegaraan Aceh itulah kemudian muncul satu kelas atas tersendiri: kelas "*orangkaya*".

Apa pun artinya, pelbagai catatan Barat melukiskan betapa istimewanya lapisan sosial ini. Mereka umumnya membiarkan kuku ibu jari dan kelingking jadi panjang—suatu tanda bahwa mereka tak pernah melakukan pekerjaan tangan. Dan Augustin de Beaulieu bercerita bagaimana para *orangkaya* itu hidup: dalam kemewahan, di rumah-rumah besar yang memasang meriam di depan pintu, mereka memelihara sejumlah besar pelayan dan penjaga.

Yang lebih menakjubkan ialah kekuasaan mereka, terutama sebelum akhir abad ke-16. "Para *orangkaya* utama memiliki ke-

kuatan yang sedemikian besar, hingga apabila mereka capek dengan pemerintahan seorang raja, mereka pun membunuhnya untuk segera menobatkan seorang raja lain." Beruntunglah, tulis Beaulieu seraya melebih-lebihkan lukisannya di sana-sini, "jika seorang raja dapat tetap bertakhta untuk dua tahun."

Perimbangan kekuasaan yang sedemikian itu bisa siapa tahu bermanfaat. Seorang Sultan dengan begitu tak akan punya kekuasaan mutlak. Sumber-sumber wewenang dan ekonomi bisa lebih tersebar. Orang kebanyakan bisa mendapatkan alternatif-alternatif lain untuk memperoleh perlindungan.

Tapi ternyata kekuasaan besar para *orangkaya* di masa itu tidak berhasil melembagakan suatu perimbangan kekuatan yang bisa jadi basis pemerintahan yang mantap. Aceh terguncang-guncang terus.

Kemudian tibalah raja baru, Al-Mukammil, pada 1589. Bandul jam pun berbalik. Sang raja inilah yang dengan cepat ganti membasmi *orangkaya* dari sekitarnya. Beaulieu mengutip Al-Mukammil yang menjelaskan kenapa ia berbuat begitu drastis: ia tak mau rakyat menderita karena pertikaian yang terus-menerus di kalangan atas.

Demikianlah, seorang raja yang absolut telah tampil. Dan puncaknya terjadi ketika seorang Sultan muda yang cemerlang naik takhta antara 1607 dan 1636: Iskandar Muda. Ia menaklukkan Sumatera Timur dan Malaya, guna menguasai hasil bumi untuk ekspor. Ia memaksa pedagang asing harus lebih dulu berurusan dengannya sebelum menawar di tempat lain. Dan ia, yang memegang sejumlah besar penjualan lada, mendesak mereka untuk membeli dagangannya dengan harga tinggi.

Para penulis sejarah Aceh tentu saja melukiskan Iskandar Muda sebagai Penguasa yang Agung. Sultan ini memang berhasil membuat Aceh sebuah negeri yang kuat dan rapi. Ia mengontrol tiap gerak para bangsawannya, seperti yang dilakukan Shogun

Tokugawa waktu berkuasa di Jepang. Anthony Reid bahkan membandingkan Aceh di bawah Iskandar Muda dengan bangkitnya negara ”modern” Eropa setelah feodalisme runtuh. Tapi Reid juga mencatat: kekuasaan mutlak Iskandar Muda ternyata tak mendapatkan padanan dengan usaha perdagangan swasta.

Orang-orang asing, yang lebih banyak bergaul dengan mereka yang di luar istana, yakni para saudagar setempat dan para pejabat, mencatat betapa penuh ketakutannya orang-orang ini. Para saudagar Aceh sendiri bahkan lebih buruk nasibnya dibanding dengan saudagar pendatang. Dalam catatan Beaulieu, Iskandar Muda ”memperoleh laba besar dengan menyita barang-barang orang yang ia bunuh tiap hari....”

Sejarah Aceh, tentu saja, tak berhenti pada Iskandar Muda. Tapi raja ini konon membinasakan para calon penggantinya sebelum ia sendiri mangkat. Tak ayal, ia meninggalkan Aceh yang semakin lemah. Seorang otokrat yang tak mau disaingi siapa pun memang pada akhirnya tak menyiapkan Aceh yang lebih jaya.

Dan sementara di atas takhta penguasa-penguasa kian tak bermutu, di luar istana, ada lubang yang menganga gersang, dan nyaris kosong. Monopoli itu telah menguras sumber daya yang dulu pernah tersimpan dan berkembang, di dasar-dasar sosial ekonomi negeri Aceh.

Tempo, 22 Februari 1986

GITA

GANDHI membawa *Bhagavad Gita*. ”Bila keraguan menghantuiku”, tulis sang Mahatma di tahun 1925, bila kekecewaan menatap wajahku... aku berpaling ke *Bhagavad Gita*.”

Dan Gandhi adalah seorang yang mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk menentang kekerasan. Sesuatu yang ganjil, memang. Sebab kita tahu: *Gita* itu justru sebuah dialog yang memberi semangat di ambang perang dan pembantaian.

Arjuna di atas kereta tempur. Kresna sebagai sais. Arjuna bimbang; ia suara yang bertanya kenapa ia harus membunuh sanak-saudara. Kresna, yang bijak berkata-kata itu, adalah suara yang menjawab. Ia bicara tentang jiwa yang kekal dan tak harus dijalankan. Dan akhirnya Arjuna pun mengerti, ”*Aku berdiri tegak, tak lagi ragu/Oh, Acuta, aku ’kan bertindak, seperti Sabda-Mu*”.

Lalu kereta itu menderu maju. Arjuna akhirnya membunuh Karna, saudaranya seibu—dan perang antarkeluarga Bharata itupun berlanjut terus dengan pertumpahan darah yang mengerikan.

Gandhi membaca *Gita* dan menafsirkannya dalam kerangka pikiran seorang yang menentang kekerasan. Mungkin karena itu pula ia dihormati tanpa sepenuhnya dipahami.

Bagi orang lain, *Gita* justru mengakui kekerasan sebagai sesuatu yang kadang-kadang tak terelakkan, sesuatu yang keji tapi niscaya. Bahkan pembunuhan bukan sesuatu yang teramat perlu disesali. Bukanlah, seperti tercantum dalam seloka ke-30, Percakapan Kedua, jiwa, yang menghuni badan setiap orang, ”*tak akan dapat dibunuh*?” Dan karena itu, kita ” *jangan duka atas kematian makhluk mana pun*?”

Barangsiapa yang membaca *Gita* dengan pandangan yang

berbeda dari Gandhi memang akan heran, bagaimana ia, tokoh gerakan tanpa kekerasan, dapat ilham dari kitab ini. Kecuali bila Gandhi justru bersikap sebagai Arjuna yang tak tega membinasakan, yang berkata dalam Percakapan Pertama:

aku tak hendak membunuh mereka
sekalipun mereka bunuh aku, o, Kresna

Tapi tidak. Sebagai pembaca *Gita* yang baik, Gandhi tak mengambil sikap Arjuna. Ia mengikuti Kresna, yang baginya merupakan "sang Penghuni dalam batin, yang selalu berbisik kepada sebuah hati yang murni... ".

Dengan kata lain, ia mengikuti Kresna, yang mendorong manusia dari keadaan ragu dan tak berbuat. Hanya, dalam tafsir Gandhi, *Gita* bukanlah cerita tentang perang yang sebenarnya. *Gita* adalah sebuah alegori: *Bharatayudha* itu cuma lambang "perang tanding yang terus-menerus berlangsung dalam hati manusia", tulis sang Mahatma.

Saya tidak tahu adakah dengan demikian Gandhi penafsir yang benar. Louis Fischer, yang membuat riwayat hidup Gandhi di awal 1950-an, hanya menyebut bahwa bagi Gandhi, "kesetiaannya kepada *Gita* memberinya hak untuk mengubah." Yang menakjubkan ialah bahwa dengan amendemen seperti itu, Gandhi berbicara dengan gema yang lebih menggetarkan ke mana saja—mungkin juga sampai ke Filipina, di hari-hari ini.

Barangkali karena ia bisa membuktikan bahwa tindak tanpa kekerasan, ahimsa, adalah tindak keberanian. Ia tak gentar menyongsong kemungkinan dibunuh, ketika, dengan ahimsa, ia mencoba mendamaikan permusuhan antara umat Hindu dan muslim. Kita tahu ia akhirnya tewas, menyebut nama Tuhan lalu dunia sadar sejenak: ternyata seseorang dapat secara teguh dan berani mengatasi kebencian. Ia dengan demikian membuktikan

potensi manusia untuk memuliakan manusia. Dan memuliakan manusia—ciptaan Tuhan yang ternyata tak amat jelek itu—berarti memberikan harapan yang berarti untuk menerima hidup dan memeliharanya.

Tapi apakah itu juga pesan *Bhagavad Gita* bagi orang lain? Seseorang pernah mencatat, selama 3.421 tahun terakhir yang tercatat dalam sejarah, hanya masa 268 tahun yang tanpa peperangan. Begitu banyak yang binasa, tapi orang bisa juga mengatakan bahwa hidup akhirnya toh harus meninggalkan bumi dan badan.

Dalam kancah yang dahsyat itu kita bisa yakin bahwa ada mereka yang merasa menjalankan kewajiban seperti yang difatwakan Kresna: bertempur, untuk apa yang dianggap ”menegakkan kebenaran”—mungkin tanpa mempedulikan suka dan duka, laba dan rugi, kalah dan menang. Barangkali orang-orang itu telah menarik picu bedil dan merobohkan sejumlah orang yang bahkan tak mereka kenal. Tanpa perasaan.

Jangan heran bila esok ada seseorang yang menekan sebuah tombol di ruang yang sejuk, dan sebuah rudal nuklir meluncur, lalu sebuah negeri hancur karam. ”Setelah membunuhi putra Destarastra, kebahagiaan apakah yang kita nikmati, o, Janardana?” tanya Arjuna kepada sang Guru. Untuk perang *Bharatayudha*, Kresna telah menjawab. Untuk sengketa hari ini dan esok, siapa yang tahu?

Tempo, 1 Maret 1986

BOHONG

BEBERAPA orang bersenjata menembaki sebuah iringan mobil pejabat. Waktunya: suatu hari di Filipina di tahun 1972.

Di salah satu mobil itu duduk Menteri Pertahanan Juan Ponce Enrile. Ia yang jadi sasaran utama. Ia memang salah satu tokoh terpenting Filipina waktu itu.

Orang bersenjata, pembunuhan, dan gertak-menggertak sebenarnya hal lumrah dalam politik Filipina. Tapi toh kejadian itu mengagetkan. Tak lama kemudian, Presiden Marcos memaklumkan keadaan darurat perang. Wewenang sang presiden kian panjang terentang.

Empat belas tahun kemudian, presiden itu terjungkir. Beberapa jam sebelum ia lari dari negerinya, Enrile membangkang. Dan ia mengungkapkan sebuah pengakuan: peristiwa percobaan pembunuhan atas dirinya di tahun 1972 itu hanya bohong-bohongan. Marcos merencanakan kejadian itu sebagai alasan untuk membuat Filipina tampak gawat, dan kekuasaannya dibutuhkan.

Anehnya, tak ada yang terkejut mendengar pengakuan seperti itu. Tak juga ada yang terkejut ketika mendengar pengakuan Enrile yang lain: Presiden Marcos, di hari pemilihan umum 1986 yang bersejarah itu, meneleponnya sendiri dan menyuruhnya untuk main curang.

Seakan-akan, orang sudah mengharapkan hal seperti itu akan dilakukan. Khususnya oleh Marcos. Barangkali oleh siapa saja di tempat pergulatan kekuasaan. Pada saat orang masuk ke pergulatan itu, orang akan mendengar nasihat termasyhur dari abad ke-16 Eropa: bagaimana untuk tak menjadi orang baik. Tentu saja nasihat Machiavelli.

Dalam riwayat Yunani lama, dikisahkan bagaimana Achiles

dan para pangeran lain dikirim untuk diasuh seekor makhluk setengah hewan setengah manusia. Bagi Machiavelli itu adalah kiasan: seorang raja perlu tahu bagaimana mempergunakan kombinasi dua sifat itu. ”Yang satu, tanpa adanya yang lain, akan tak dapat berlangsung lama”, kata Machiavelli.

Semacam pura-pura pun diperlukan dalam paduan setengah hewan setengah manusia seperti itu. Maka, seorang raja, menurut Machiavelli, tak perlu memiliki sifat-sifat baik. Tapi sangat perlu bila ia *tampak* punya sifat-sifat baik. Bahkan dalam risalah yang termasyhur itu, *Il Principe*, tertulis: ”Dan saya berani mengatakan, memiliki serta senantiasa menaati sifat-sifat baik itu bisa merusak, sedangkan berlaku seakan-akan memilikinya merupakan hal yang berfaedah.”

Hipokrisi? Kemunafikan?

Di sinilah kita perlu berhati-hati. Machiavelli adalah seorang yang mengingatkan kita akan keniscayaan yang pahit dalam hidup politik. Tapi ia juga tak bisa mengabaikan iman kepada Hakim YangTerakhir.

Maka, ketika ia menulis, dalam sepucuk surat, bahwa ”Aku mencintai kota kelahiranku lebih dari aku mencintai rohaniku”, tak berarti ia telah mengingkari Tuhan. Tanah air bukanlah hal yang lebih penting ketimbang Pencipta. Ucapannya itu, bagi Machiavelli, sekadar menunjukkan bahwa ia rela mengorbankan kebahagiaan hidup di surga demi keselamatan tanah kelahirannya. Soalnya kemudian bukanlah manakah yang lebih dicintai: Tuhan atau hidup dunia. Soalnya adalah: Lebih bisakah seseorang mencintai dunia di atas cintanya pada dirinya sendiri—termasuk hasratnya untuk ke surga.

Maka, betapapun kadang mengerikannya petuah *Il Principe*, yang ditentang Machiavelli dari abad ke-16 itu adalah egoisme. Karena itu, ia sebenarnya bukan penganjur hipokrisi.

Saya kira hanya Hannah Arendt, dalam satu risalah tentang

revolusi, yang dengan bagus bisa menguraikan perkara kemunafikan ini. Seorang hipokrit bukanlah seorang aktor. Sang aktor hanya memainkan peran dan mengenakan topeng. Sang hipokrit, kata Arendt, adalah seorang yang ”terlampau ambisius”. Bukan saja ia ingin tampak baik budi di depan orang banyak; ia bahkan ingin meyakinkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, ia hendak melenyapkan inti kejujuran satu-satunya, sumber yang bisa menampilkan kembali dirinya yang sejati, ”*the only core of integrity from which true appearance could arise again*”. Seorang hipokrit akhirnya tak punya saksi yang sejati itu: semacam tatapan Tuhan, yang lebih dekat ketimbang nadi di leher. Sebaliknya, seorang aktor tak kehilangan dirinya sendiri: selepas ia dari pentas, setelah topeng ia tanggalkan, ia tetap tahu ia bukan Rambo.

Juan Ponce Enrile akhirnya memutuskan ia hanya seorang aktor. Ia mengakui justa yang ikut dilakukannya. dan ia menolak untuk melaksanakan justa yang lebih jauh. Yang menarik ialah bahwa ia bersikap demikian pada suatu detik yang sangat jarang tercatat dalam sejarah politik: ketika seseorang bisa sekaligus menyelamatkan hati nuraninya pada saat ia juga menyelamatkan tanah airnya. Dengan mencopot kebohongan, Enrile bukan saja mengembalikan pentingnya kejujuran; ia juga telah memojokkan seorang yang ditentang orang ramai.

Pada saat itulah (biarpun mungkin hanya pada saat itu), kita bisa mengatakan betapa berbahagianya Filipina.

Tempo, 8 Maret 1986

PKI

PKI dibubarkan, 12 Maret 1966. Hari itu ribuan, mungkin ratusan ribu, manusia menghambur ke jalan-jalan Jakarta. Kemenangan macam apakah yang mereka rayakan? Karena satu lawan politik kalah? Karena suatu ancaman tersingkir?

Jawaban pasti bermacam ragam. Bahkan mungkin tak setiap alasan cukup jelas bagi diri sendiri. Tapi saya bisa membayangkan setidaknya satu sebab: ada yang berbahagia karena, akhirnya, Partai Komunis Indonesia tak lagi berkerumuk di punggung kita.

Bukan karena partai itu partai yang berkuasa dalam status resmi. PKI mencengkam bukan karena ia menguasai kursi-kursi di kabinet. Bukan karena ia bisa memerintah bedil. PKI, menjelang 30 September 1965, mencengkeram karena ia berada di baris terdepan dalam upaya besar totaliter yang waktu itu menelan, melulur, Indonesia.

Upaya besar totaliter: orang-orang banyak yang digerakkan dalam barisan. Bendera dan panji-panji galak yang dikibarkan. Teriakan yang terdengar benci dan bersemangat. Tinju yang diacungkan ke langit. Pengerahan massa yang tak henti-henti. Pidato-pidato yang selalu bergelora, dan ”Revolusi” yang jadi satu-satunya pesan yang gemuruh dan melindas, seakan-akan kendaraan seorang dewa sakti yang harus disembah.

Di tiap sudut, di tiap kesempatan, slogan-slogan terlontar seperti anak panah berpuluh-puluh, menembak jatuh tiap keinginan untuk membantah. Bahkan telah lumpuh pula kapasitas kita untuk sekadar menggunakan cara bertutur yang lain. Tiap pembicara, tiap penulis, merasa perlu menyebut kata ”Revolusi”, dengan khidmat. Tiap argumen merasa perlu mengutip ideologi negara dari *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi*. Kita, secara terus-me-

nerus, harus kasih unjuk kita setia, kepada Revolusi, kepada Pemimpin Besar Revolusi.

A continuous frenzy, kata George Orwell dalam novel *1984*. Suatu kegalauan yang tak kunjung henti, karena selalu diserukan ada musuh dari luar dan pengkhianat dari dalam, karena selalu ada yang harus ”diganyang”. Kita selalu harus waspada kepada yang ”plintat-plintut”, dan yang ”munafik” dan yang ”gadungan”. Revolusi tak kenal istirahat. Di baris terdepan itulah PKI tegak, dengan telunjuk paling panjang dan paling keras untuk menuduh. Di baris depan itu pula PKI yang paling santer berseru, agar kekuatan-kekuatan politik terjun dalam ”kompetisi Manipolis”: suatu persaingan untuk membuktikan siapa yang paling murni melaksanakan ideologi negara dan pedoman Pemimpin Besar Revolusi.

Dan yang lain-lain pun ikut menurut. Mungkin karena mereka setengah ketakutan kena dakwa. Mungkin pula karena mereka mencoba meyakin-yakinkan diri bukan plin-plan. Dan semua tercekam.

Lalu, tiba-tiba, pada malam 1 Oktober 1965, sejumlah pembunuhan politik terjadi. Indonesia pun setelah itu meledak dalam pertumpahan darah yang mengerikan sampai ke desa-desa yang jauh. Kita bisa berdebat panjang tentang bagaimana persisnya semua peristiwa itu bisa terjadi. Tapi saya kira klimaks itu sudah tak terelakkan. Suasana telah lama dibangun untuk kekerasan pada satu saat nanti: dalam usaha saling mengunggulkan diri sebagai ”revolusioner”, siapa yang kalah akan jadi ”kontrarevolusioner”, dan siapa yang ”kontrarevolusioner” sah untuk dihabisi.

Upaya totaliter secara besar-besaran memang tak bisa bicara tentang rekonsiliasi dan harmoni. Masyarakat harus diubah, yang ”lama” harus dijebol, dan tiap pribadi harus diperbarui, dengan aktif. Pengawasan yang intensif berlaku, dan sikap saling curiga jadi punya fungsi politik. Juga pembersihan. Setelah Robespierre

memenggal banyak leher dalam Revolusi Prancis, setelah Stalin membasmi dalam Revolusi Oktober, kita menyaksikan hal yang sama di Cina dengan Revolusi Kebudayaan—dan barangkali, seandainya PKI tidak gagal, di Indonesia.

Tapi PKI gagal, dan 12 Maret 1966 partai itu dibubarkan. Barangkali itulah salah satu sebab kegembiraan yang menggelegak di hari itu: orang tidak lagi merasa dalam posisi defensif, orang tak lagi berada dalam sudut untuk sewaktu-waktu dituding "kontrarevolusi". Entah di mana persisnya, satu kekuatan pendorong upaya totaliter telah runtuh.

Adakah selebihnya hanya sepi? Entahlah. Pada saat jalan-jalan tak lagi ramai dengan panji dan barisan massa yang bergerak, terkadang ada yang merasa ruang hanya hampa. Sesuatu yang seakan-akan jadi tanda kolektivitas seperti punah. Tujuan bersama seakan-akan kehilangan dinamika karena kini tak ada lagi mobilisasi. Arah bersama seakan-akan hambar karena tak ada lagi kegairahan ideologi.

Mungkin itulah sebabnya sekarang ada yang seperti kangen. Siapa tahu segera akan ada yang bertingkah seakan Indonesia membutuhkan upaya totaliter segera akan ada yang baru: mengubah total masyarakat, memperbarui tiap pribadi, dan membersihkan, membersihkan, membersihkan.... Seperti PKI.

Tempo, 15 Maret 1986

POLEMIK

ADA suatu baru, seorang penulis muda menyatakan pendapatnya: ”Sekarang ini tiba waktunya kita mengarahkan mata kita ke Barat.”

Lalu ia, di tahun 1935 itu, mengobarkan sederet debat.

Penulis itu adalah S. Takdir Alisjahbana. Perdebatan yang terjadi berlangsung secara sporadis, sampai di tahun 1939. Satu dasawarsa kemudian Achdiat K. Mihardja menghimpunnya dalam buku *Polemik Kebudayaan*. Achdiat dengan itu berjasa memberi bentuk kepada percaturan pendapat para cendekiawan terkemuka di tahun 30-an itu. Ia juga memberi kita sebuah dokumen sejarah.

50 tahun kemudian, di antara para peserta polemik itu, kini, hanya S. Takdir Alisjahbana yang masih hidup, dalam usia 78. Tapi *Polemik Kebudayaan* masih meninggalkan jejak yang mengesankan. Di sanalah terekam serangkai perdebatan yang paling bermutu dalam riwayat pengemukaan ide-ide selama ini—sebelum kata ”polemik” jadi jorok dan isinya merosot jadi *chantage* politik atau serangan pribadi.

Tapi lebih dari itu, *Polemik Kebudayaan* juga membuktikan bahwa kerisauan kita hari ini ternyata tak banyak bergeming dari kerisauan generasi lain setengah abad yang lampau.

Coba saja kini sebutkan kuat-kuat kata ”Barat”. Saya pastikan 9 dari 10 bintang film, politikus, pejabat ataupun intelektual Indonesia akan terkesiap—mungkin cepat pasang kuda-kuda. ”Barat adalah materialistis”, satu orang pasti akan mendesis. ”Timur ’kan terkebelakang”, seorang lain akan membalas. ”Kita harus bisa mengambil mana yang baik dari Timur mana yang baik dari Barat”, ujar yang lain. Semuanya seperti pita kaset dari zaman Poedjangga Baroe.

Barangkali masa 50 tahun terlalu pendek untuk urusan seperti ini. Barangkali karena kita tetap saja seperti dulu dalam berpikir dan bicara: terjebak dalam kata (”Barat”; ”Timur”) yang tak begitu persis pengertiannya, dan tak mencoba menyeberang—dari alam pikiran ke dunia kenyataan. Kita bertolak dari stereotipe. Seakan-akan ruang dan waktu tak bergerak.

Pernahkah kita berpikir bahwa mungkin apa yang disebut ”Barat” dan apa yang disebut ”Timur” sebenarnya tak ada?

Di abad ke-18, ada seorang Jepang bernama Sugita Gempaku. Tabib ini pada suatu hari di tahun 1771 melihat dua buku teks anatomi yang berasal dari orang Belanda. Ia tak bisa membacanya, tapi ia tergugah oleh gambar tulang, otot, dan isi perut yang tampak di dalamnya. Gambar seperti itu berbeda dari anatomi yang berasal dari naskah Cina Klasik, tapi Sugita menduga, ”mereka pasti dilukis dari kehidupan yang nyata”.

Sugita, tabib miskin itu, ternyata mujur. Ia dapat bantuan untuk membeli karya asing yang langka itu. *Tafel Anatomia*, yang ditulis seorang dokter Jerman di tahun 1731. Ia juga berhasil mencocokkan gambar anatomi itu dengan mayat manusia yang dibedah dan dipotong-potong di Kotsughara. Dan di depan tulang, otot, jeroan yang terpampang di depan mata itulah, Sugita menyadari keunggulan *Tafel Anatomia*—karya sebuah bangsa yang selama ini disebut ”barbar”.

Donald Keene mengisahkan cerita itu dalam studinya yang menarik tentang sejarah bagaimana orang Jepang menemukan ”Barat”: *The Japanese Discovery of Europe, 1720-1830*. Tapi apakah sebenarnya yang ditemukan Sugita? Bukan ”Barat”, bukan pula ”Eropa”. Yang ia temukan adalah bukti bahwa sebuah ilmu yang berdasarkan ”kehidupan yang nyata” adalah ilmu yang bisa diandalkan. Singkatnya, ia berangkat dari empiri. Ia menguji pendapatnya—dan mungkin purbasangkanya—dengan pengalaman. Ia bereksperimen, meneliti. Ia memberi alas pada ilmunya, se-

cara lebih kuat.

Mungkin itulah sebabnya, jalan yang dirintis Sugita ramai ditempuh orang Jepang yang lain. Bangsa Jepang memang tak serta-merta bisa meninggalkan oposisinya terhadap ”Barat”. Kaum fasis yang membakar Perang Pasifik dua ratus tahun setelah Sugita adalah kaum yang emoh ”Barat”, terutama demokrasinya. Tapi tak berarti semangat dasar yang dirintis Sugita ikut copot.”Barat”, bagi kaum fasis, adalah sebuah stereotipe, gambaran yang terbentuk kukuh di kepala. Tapi ”Barat”, seperti ditemukan Sugita, adalah sesuatu yang tidak membeku.

Mungkin bahkan kata itu tidak lagi relevan. Mungkin sebenarnya tidak ada.

Sebab, yang ada adalah suatu yang hadir dalam ruang dan waktu. Yang hadir adalah perubahan, variasi, kesimpulan-kesimpulan yang sementara. Dan siapa yang tak mengikutinya dengan saksama akan seperti orang buta melihat bumi. Di akhir buku *The Muslim Discovery of Europe*, Bernard Lewis menyebut bahwa di Universitas Cambridge sejak tahun 1633 orang terus-menerus mengikuti bahasa dan peradaban Arab. Sebaliknya, sampai awal abad ke-18, sejarawan Naima dari Turki masih menulis Eropa seperti ketika masih di zaman Perang Salib.

Pada akhirnya memang bukan sekadar ”mengarahkan mata kita ke Barat” seperti dikatakan Takdir. Atau ke ”Timur”. Pada akhirnya ialah bagaimana hidup dengan cukup informasi.

Tempo, 22 Maret 1986

DAUN

KAMI berjalan sore-sore menyusuri desa Prancis tua itu, yang membanggakan diri dengan taman rajanya yang luas, dari zaman Louis XIV. Musim gugur seperti membentangkan permadani Turki pada daun-daun hutan agak di kejauhan. Di belakang kami suara angin. Tak ada deru mobil. Hanya sesekali bel sepeda.

”Aku menyukai tempat ini,” kata teman saya, seorang penulis tak terkenal kelahiran Belgia. Ia memang tinggal di desa itu, sejak beberapa belas tahun.

”Aku menyukai tempat ini lebih dari banyak tempat di Eropa,” katanya setengah mengulang. Ketika kami selesai satu jam berjalan—menyeberangi taman dan hutan perburuan, melihat kolam dan pohon-pohon yang membisu—teman itu menunjuk ke satu tempat agak di tepi jalan. Sebuah kafe kecil. Kami pun ke sana, duduk, memesan *sherry*.

Tempat itu lengang tampaknya, tapi agak di bagian dalam tampak lima pasang anak muda merayakan sebuah perkawinan. Mereka menari dengan lagu pada akordeon. Pengantin dusun yang riang.

”Apakah jadinya hidup ini jika kegembiraan kecil seperti itu hilang, jika kafe kecil ini berubah jadi restoran besar, jika desa ini berubah jadi Paris atau New York?” teman saya terus berkata-kata. Saya memandangi pasangan-pasangan itu, yang menari, dengan gelas anggur di tangan, dan dengan ketawa dan nyanyi yang mulai terhuyung-huyung.

”Karena itu, kau beruntung, di Indonesia,” kata teman saya pula. ”Orang masih bisa menghibur diri, menyanyi dan menari, dan tak cuma menunggu acara musik televisi. Kau tentu menyukai dusun-dusun di khatulistiwa itu, bukan? Mungkin lebih nya-

man dari ini?"

Saya mengangguk, "ya, ya", dan mencoba mengingat dusun-dusun yang pernah saya kenal.

Di sana memang ada kegembiraan, juga pengantin, meskipun tanpa tarian dan anggur. Di sana ada kedai, juga orang menembang atau bermain gamelan. Tapi di sana ada kemiskinan. Dan kepadatan.

"Di Dunia Ketiga orang berseru untuk industrialisasi, modernisasi. Mobil, tv, pabrik, dan entah apa lagi didatangkan. Apa yang sebenarnya hendak didapat? Kebahagiaan? Lalu teman itu memungut selembar daun yang jatuh, dan menciumnya. "Harum daun ini adalah sebagian dari surga yang hampir hilang," katanya lagi.

"Maka, Dunia Ketiga tak perlu kehilangan harum daun jati," tiba-tiba ia seperti menasihati. "Tutup pintu kalian dari angin buruk, tumbuhlah seperti padi tumbuh, dengan sifat-sifatnya sendiri."

Sore mulai gelap. Rombongan pengantin itu masih menyanyi, sampai pada sebuah lagu yang tiba-tiba membuat mata saya nyalang: melodi itu pernah diajarkan kakak saya, dulu, jauh di sebuah dusun di Indonesia. Bagaimana melodi itu bisa datang menyeberangi lautan dan benua, tak tahulah saya. Saya teringat radio besar ayah di pojok rumah. Dan saya teringat tiang-tiang listrik, tempat burung-burung hinggap sebelum magrib; Seakan unggas itu mendapatkan tempat beristirahat.

Dunia Ketiga pun membangun tiang-tiang listrik juga—lebih banyak. Bung Karno menyuruh orang membongkar alam, bikin telaga buatan dan Jatiluhur, juga pabrik baja dan stasiun tv. Orang komunis bicara akan membawa abad ke-20 ke antara pematang sawah. Orde Baru memasang satelit, memperkenalkan padi unggul, dan bahkan para pesindennya menembangkan semboyan "modernisasi desa". Tampaknya, pilihan memang tak ba-

nyak. Mungkin itu-itu juga, dengan pelbagai variasinya. Untuk melawan kemiskinan, untuk mengurangi tekanan kepadatan.

Saya tak tahu apa yang harus saya katakan kepada teman saya. Bahwa ia bicara klise, mengulang suara romantik, mencari Dunia Ketiga yang sebenarnya hanya imajiner karena ia kehilangan sesuatu di Dunia Pertama? Tapi ia bisa mengatakan, seperti dr Sutomo mengatakan setengah abad yang silam: berhati-hatilah. Kesalahan yang pernah dialami Dunia Pertama, toh bisa dihindari. ”Janganlah terjadi yang kita juga akan menderita beberapa ’kesedihan dan kesakitan’ masyarakat, seperti di Benua Eropa...,” tulis Sutomo, tahun 1936.

Masalahnya, kemudian: apa pula yang dianggap ”kesedihan dan kesakitan?” Dan oleh siapa? Oleh mereka yang tak ingin kehilangan surga semula yang lebih tenteram? Atau oleh mereka yang menginginkan surga baru? Dua sisi itu adalah kenyataan-kenyataan kita, dan dua sisi itu bergolak di tengah kita.

Dan pergulatan antara-keduanya bukanlah sekadar pergulatan antara keindahan daun dan kemegahan pabrik. Yang terjadi akhirnya adalah pergulatan yang lebih kasar: pergulatan kepentingan—mungkin kepentingan seorang atau lebih, nun di atas sana, yang tak semua kita tahu.

Tempo, 29 Maret 1986

BOB

SANTO Bob. Orang ada yang menyebutnya demikian, dengan cemooh tajam.

Mengerjakan sesuatu yang baik bagi orang lain, dan jadi termasyhur karena itu, dan dipuji-puji, memang suatu risiko. Risiko bila amalnya akan disebut penuh pamrih. Risiko bila ia sendiri jadi seorang yang kemudian tak tahu lagi mana pamrihnya, mana ketulusannya. Risiko bila ia tumbuh jadi pahlawan kemanusiaan, orang yang harus terus-menerus di atas pentas sebagai filantrop yang berbudi. Jadi santo. Jadi Santo Bob.

Dan Bob Geldof tak pantas untuk itu. Agaknya juga ia tak akan betah.

Rambutnya yang cokelat memanjang simpang-siur. Pipi dan dagunya kumuh karena jenggot itu seperti selalu terlupa untuk diulangi dicukur. Pakaiannya lusuh, pada tubuhnya yang tinggi besar tapi kendur. Seandainya ia bukan seorang yang berhasil memobilisasi sederet penyanyi beken—dengan ego mereka yang saling bergeser—untuk sebuah ikhtiar besar membantu kelaparan di Afrika, seandainya tak ada *Band Aid* dan tak ada *Live Aid*, Geldof akan tampak hanya sebagai seorang yang lontang-lantung.

Bahkan setelah ia mengerjakan itu semua, dan jadi tenar, orang masih tak percaya. Ada majalah seperti *New Musical Express* di Inggris, yang tak henti-hentinya mengejeknya. Ada yang menduga bahwa Geldof melakukan semua ini untuk mendongkrak namanya sendiri, yang kempis, karena, sebagai penyanyi, kariernya tak kunjung menggelinding.

Saya sendiri termasuk yang ragu, sampai saya membaca wawancaranya dengan David Breskin di *Rolling Stone*. Dalam umur 33 tahun, Geldof berbicara seperti orang yang telah menempuh sederet kejayaan dan sederet kekecewaan. Ia tak punya banyak

pretensi, tak punya banyak ilusi. Ia bukan penjual kecap.

"Saya tak ingin jadi 'Santo Bob', karena lingkaran cahaya pada orang suci biasanya jadi berat dan gampang berkarat," katanya pada Breskin. Dan Geldof, pemuda Irlandia itu, mengutip sajak Yeats, penyair Irlandia itu: "*Out of Ireland have we come/Great hatred, little room.*"

Kebencian besar apakah yang dikandung oleh seorang Irlandia? Kenangan kepada penderitaan. Tanah mereka pernah diserang kelaparan, dulu, sementara orang-orang kaya mengekspor gandum. Kenangan yang dicatat dalam buku sejarah itu agaknya yang menyebabkan kaset *Band Aid* paling banyak dibeli orang di Irlandia.

Kenangan itu pula agaknya yang membuat Geldof memaki "kebiadaban moral terbesar" ini: di Eropa orang menghabiskan US$ 375 juta dengan menghancurkan dua juta ton makanan, agar harga bahan pertanian tetap tinggi; di Afrika sebaliknya kita tahu apa yang terjadi.

Ketidakadilan, ketimpangan, ketidakpedulian. Atau kesetengahhatian.

Geldof tahu bahwa apa yang telah dilakukannya tidak memadai. "Uang kita cuma sejumput, sejumput, bila dilihat besarnya persoalan," katanya seperti tak sabar. Air harus digali dari tanah, irigasi harus dibangun, teknologi yang tepat harus diadakan, pasar setempat harus dihidupkan—dan lain sebagainya. Bantuan, kedermawanan, memang penting. Tapi mungkin ada sebab yang lebih dalam dalam ketimpangan ini yang tak hanya bisa ditebus dengan sekadar sedekah.

Sementara itu, Geldof tahu, *compassion*, perasaan ikut menghayati pedihnya nasib orang lain, bisa hanya sekadar *hip*. Sesuatu yang lewat sejenak, sesuatu yang lagi laku, tapi tak akan awet. "Saya yakin tentang itu," Geldof bilang. "Saya ingin semua ini jadi semacam gerakan, tapi hal itu tak akan terjadi," katanya lagi.

Sebagai penyanyi pop, Geldof tentu mengalami, apa yang lagi di pusat perhatian hari ini, esok bakal tak akan lagi. Seperti dikatakannya, "Orang dengan mudah jadi bosan. Orang mungkin secara mendalam terkena pengaruh *Live Aid*... tapi itu tak akan beralih menjadi sebuah perubahan kesadaran yang berakar."

Karena itulah, soal yang besar ialah bagaimana menyelenggarakan bantuan jangka panjang: sesuatu yang tanpa berita, seperti sebatang pohon yang diam-diam tumbuh. Tak ada yang yakin, juga Bob Geldof sendiri, bahwa dia dan usahanya bisa terus seperti pohon yang tumbuh itu.

Sebab, Geldof tahu posisi Geldof. Ia tahu ia berhasil mengundang bintang-bintang besar justru karena ia sendiri bukan bintang. "Saya bukan ancaman bagi siapa pun," katanya. Ia tahu ia bisa melakukan semua itu karena ia setengah menganggur: *band*-nya gagal, karya musiknya seret, dan sebab itu ia punya banyak waktu. Singkatnya, ia berhasil mengorbitkan sebuah sukses, sebuah inspirasi, justru karena ia berada di dataran yang rendah.

Dan apa yang diorbitkannya itu hanya diharapkannya akan jadi komet yang melintas, cemerlang, sebentar, dan dikenang seperti itu—sebelum jadi lembaga yang turun mengeras seperti batu di muka bumi. "*It should be a shooting star—brilliant and beautiful for a second — and then live forever in your memory.*" Dan tak ada Santo Geldof, dalam sebuah patung tersendiri.

Tempo, 5 April 1986

LUT

LUT berdoa, ”Tuhanku, tolonglah aku mengalahkan kaum yang berbuat kejahatan.” Maka, suara gemuruh menimpa Kota Sodom pada waktu matahari terbit. Bumi terbalik, dan batu-batu keras turun bagaikan hujan.

Quran mengingatkan kembali bencana itu. Perjanjian Lama juga berkisah tentang hujan belerang serta api. Dan sejak itu, Kota Sodom selalu dikaitkan orang dengan dosa dan hukuman. Khususnya: dosa tersendiri dengan penduduk kota kuno yang namanya merupakan asal usul istilah *sodomi* itu.

Dosa itu adalah dosa lelaki ”yang mendatangi pria dengan nafsu berahi”, seperti tersebut dalam Surat Al-A’raf. Dosa itulah yang mendesak orang-orang Sodom memaksa Lut menyerahkan tamu-tamunya, ”agar kami memuaskan gairah kami dengan mereka”, seperti disebut dalam Genesis. Dosa itulah yang pernah disebut Petrus sebagai ”kelakuan cabul”. Tapi barangkali dosa memang tak direncanakan punah dalam sejarah. Kota Sodom hancur, toh homoseksualitas terus. Di dalam kesusastraan Jawa, ada misalnya kisah perjalanan Mas Cebolang menurut *Serat Centhini*. Saya punya seorang teman yang menunjukkan satu adegan dalam buku panjang itu: bagaimana Bupati Wirasaba melakukan hubungan seksual dengan Mas Cebolang alias Mas Ngali, seorang putra pertapa yang tengah mengembara di abad ke-17.

Dan nada *Centhini* bukanlah nada kutukan. Memang tersirat sedikit sikap main-main. *Centhini* menyebut hubungan seks itu dengan istilah *jambu* dan *jinambu*—mungkin ada hubungannya dengan buah *Eugenia malaccensis*. Ki Adipati pada akhirnya dikisahkan sebagai pihak yang kesakitan, tepatnya pada anus. Tapi apa yang dilakukan Mas Cebolang, baik ketika ia ”dijambu”, maupun ketika ia ”menjambu”, tampaknya dimaksudkan sebagai

sebuah ilustrasi keunggulan..

Jambu-menjambu itu hanyalah sekadar variasi; karena baik Ki Adipati maupun Mas Cebolang bukanlah orang-orang homoseksual 100%. Memang, Cebolang digambarkan sebagai pemuda yang cantik, ”*satuhu lamun binagus/lir lanyapan munggeng kelir/ amung pasemoné wadon*”. Dengan kata lain, rupawan, bagaikan tokoh wayang, dengan raut muka kewanita-wanitaan. Tapi avontur seksualnya, sebagai pria sejati, dikisahkan dengan bersemangat pula oleh *Centhini*.

Homoseksualitasnya dengan demikian hanya satu elemen dalam keserbabisaannya. Cebolang pintar dengan kekuatan magis, ia kuat berpuasa dan ia—yang diiringi empat santri—bersembahyang pula. Sang pelaku sodomi pada akhirnya tetap utuh sebagai tokoh yang terhormat.

Sikap *Centhini* dalam episode itu mirip dengan sikap para perekam kehidupan Yunani di zaman Sokrates, ketika orang tanpa risi tanpa malu berhubungan dengan cewek dan cowok sekaligus.

Tapi yang sedemikian itu jelas tak berlaku buat semua tempat, di setiap zaman. Berapa tahun Rock Hudson harus menyembunyikan diri sebagai homoseksual, agar ia tetap diterima khalayak yang ”terhormat”?

”Cinta adalah putus asa,” ujar Jean Genet. Orang ini mungkin homoseksual pertama abad ke-20 yang membentangkan diri sebagai dirinya: seorang sodomis, dan sekaligus seorang kriminal, yang hidup dari penjara ke penjara. Pada akhirnya ia jadi penulis. Filosof Jean-Paul Sartre menyebutnya, setengah serius, sebagai ”Santo Genet”. Genet memang kemudian diterima baik oleh ”orang baik-baik”. Tapi seperti dikemukakan Sartre dalam studinya, perjalanan novelis, penyair, dan dramawan dari sel gelap ini memang sunyi, ngeri. Jalan ke luar tak ada.

Kisah cinta Genet adalah kisah perbudakan. Aspek lain dari seksualitasnya adalah kebencian. Ia berseru, dalam satu novelnya,

sendu: ”Oh, para pria itu, kubenci mereka dengan penuh cinta!” Genet, seorang homoseksual pasif pada mulanya, hanya menerima. Dan pada saat ia berubah menjadi pihak yang aktif, ia tak sepenuhnya merasakan kebahagiaan. Kesunyiannya, pada suatu masa, begitu lengkap. ”Ia temukan di mana pun juga lokan-lokan kosong,” tulis Sartre, ”mayat-mayat, rumah yang ditinggalkan.”

Kesepian itu tak juga berakhir, ketika Genet bebas dari penjara, termasyhur, dan hidup bersama sebuah keluarga. Barangkali itulah sebabnya seorang homoseksual tenar lain menyelesaikan soalnya dengan lebih drastis. Yakni Mishima—orang yang mengisahkan ejakulasinya yang pertama ketika ia, sebagai anak kecil, melihat gambar setengah telanjang Santo Sebastian yang terbunuh anak panah. Di ujung hidupnya Mishima bunuh diri dengan pedang. Bersama seorang pemuda.

Saya tak tahu akan begitulah seterusnya—dengan atau sonder AIDS—lanjutan bencana di Kota Sodom. Tokoh-tokoh baru mungkin akan muncul, telaah baru mungkin akan bertambah, dan kita mungkin akan berpikir: apakah sebenarnya yang kita hadapi? Sebuah penyelewengan? Sebuah kelompok minoritas yang dianggap menjijikkan? Sebuah tragedi?

Tempo, 12 April 1986

BURHAN

ALK1SAH, adalah seorang barbir bernama Burhan. Ia hidup di Jakarta di tahun 1950-an, di wilayah Senen. Di sudut Jakarta yang kini telah ditongkrongi sebuah pusat pertokoan itu dulu ada sudut-sudut remang, kedai-kedai sesak. Juga gelandangan-gelandangan yang cemerlang. Mereka inilah yang disebut ”seniman Senen”.

Barbir Burhan diam-diam mengagumi mereka ini, yang pintar berdebat, berbicara yang tak mudah dipahami, memetik angan-angan dan pengalaman dari dunia yang lain, mengentak sekitar. Mereka memang ”seniman”, suatu kelompok yang tak tergolong manusia biasa. Burhan, karena itu, ingin bergabung.

Pucuk dicinta, ulam tiba. Burhan berhasil masuk ke kalangan ini, terutama setelah ia mau menerima tawaran untuk ikut main drama. Dia berperan sebagai figuran yang kepalanya dibotaki sebelah—rupanya para seniman itu sulit menemukan orang lain yang mau untuk itu, dan Burhan—kenapa tidak?

Maka, jadilah Burhan seorang seniman. Tapi ia kemudian tetap bekerja sebagai tukang cukur. Hanya tentu saja ia kini harus kreatif dan berani bereksperimen. Demikianlah, suatu ketika ia mencoba kejutan baru di bidang percukuran, di kepala seorang sopir truk. Akibatnya: dia diudak-udak sang sopir, yang marah, karena potongan rambut yang baru....

Kisah barbir Burhan saya kira tak pernah terjadi benar-benar. Saya membacanya dalam buku karya Misbach Jusa Biran yang penuh cemooh kocak, yang terbit 15 tahun yang lalu, *Keajaiban di Pasar Senen*. Di sana, suatu kehidupan yang lain dari yang lain —suatu ”keajaiban”—dijejerkan di sebelah dunia yang dihuni oleh ”orang kebanyakan”.

Yang tersirat dari cerita Burhan ialah bahwa garis demarkasi

antara kedua kehidupan itu sebaiknya secara hati-hati dilewati. Sekali si Burhan, seorang kebanyakan, memasuki dunia yang ajaib di sebelah, ia tak boleh kembali—kecuali bila jadi dirinya yang lama. Kalau tidak, ia tak akan dipahami. Apalagi oleh seorang sopir truk.

Memang ada rupanya dunia-dunia, dan antara keduanya, terasa sebuah ketegangan tertentu. Bahkan kesenian modern, di mana pun, hidup gairah justru dalam ketegangan itu. Yang satu adalah, dalam kata-kata Chairil Anwar, ”binatang jalang”, yang ”terbuang”. Yang lain adalah ”kumpulannya”, komunitasnya, yang dulu melingkunginya. Yang satu adalah, dalam kata-kata Rendra, ”orang urakan”. Yang lain adalah orang yang hidup dengan aturan dan tata yang ada sejak mula.

”Kamilah, para seniman, yang akan melayani kalian sebagai pasukan baris depan.” Kata-kata itu berasal dari Henri de Saint-Simon di abad ke-18 Prancis, mungkin awal pertama istilah *avant-garde* beredar. Yang menarik ialah bahwa Saint-Simon terkenal sebagai orang yang mencita-citakan sebuah masyarakat yang dipimpin secara teknokratis. Toh tampaknya ia ingin—dalam masyarakat yang diatur oleh para ahli mesin sekalipun—masih ada inspirasi, ada getaran, imajinasi, gairah, bahkan sedikit kegilaan dan nonsens.

Sebab, dengan bentrokan, juga dialog, di antara kedua dunia itulah sejarah berkembang. Ketika Picasso melukis dengan cara baru yang disebut ”Kubisme”—sebuah coret-moret yang ganjil—orang terkejut. Tapi kebingungan, kemudian, perlahan-lahan berubah jadi penerimaan. Satu kemungkinan ekspresi baru terbuka, satu babak bertambah, dan manusia merasa lebih bebas.

Tapi dalam penerimaan itulah justru letak soalnya. Ketika orang mengakui pentingnya kejutan, maka kejutan pun berkembang mempunyai pasarnya sendiri. Picasso diminati, dan *avant-garde* lain pun dibeli. Maka, di manakah ketegangan itu lagi?

Di manakah garis perbatasan itu kini? Dan bila bentrokan tak lagi terasa, untuk memercikkan tenaga, bagaimana sejarah bisa tergerak, dengan ide dan sikap keindahan baru yang terasa segar?

”Kini modernisme telah kehabisan tenaga. Tak ada ketegangan. Dorongan kreatif telah jadi lembek.” Itu adalah kesimpulan Daniel Bell, dalam *The Cultural Contradiction of Capitalism*, tentang sebuah gejala sosial yang dicatatnya di Amerika Serikat, sepuluh tahun yang lalu.

Saya kira banyak hal berbeda antara yang ia catat di sana dan kita saksikan di sini. Tapi beberapa hal bisa disoroti dengan lampu yang sama: Burhan, si barbir modernis, kini sudah tak diudak-udak. Barangkali eksperimennya sudah diterima oleh sang sopir truk yang tak kaget dan marah lagi. Sopir itu mungkin sudah mengikuti mode dan jadi *trendy*. Atau setidaknya ia tak lagi tahu, seperti banyak peminat kesenian kini tak lagi tahu, mana lagi ukuran yang bisa diikuti. Pertunjukan Guruh Sukarno Putra? Atau koreografi Sardono W. Kusumo? Lukisan Srihadi? Atau Sry Hadi?

Tempo, 19 April 1986

KEMAL DAN KESEPIAN

KEKUASAAN, pada tingkat tertentu, adalah sejenis kesepian. Tapi tak banyak yang menyadari hal itu. Di antara yang sedikit itu adalah Mustafa Kemal; yang lebih dari setengah abad yang lalu memerintah Turki bagaikan seorang bapak yang penuh energi, penuh ambisi, dan keyakinan diri.

Turki waktu itu baru enam tahun jadi republik, dan dunia mendadak seperti lumpuh oleh depresi ekonomi tahun 30-an. Kemacetan itu ikut mencekik pemerintahan Kemal.

Panen memburuk. Bahkan kelaparan terjadi di sana-sini. Pejabat pemerintah, yang hidup dengan gaji yang kurus, mulai korupsi. Kontrol melemah. Bandit-bandit mulai bercabul kembali di pegunungan Laut Hitam. Untuk itu, tentara terpaksa dikirim, dan tentu saja dengan ongkos banyak. Pemerintah perlu uang. Harga-harga naik, terutama karena hampir segala jenis usaha (barangkali kecuali kedai kebab) dikuasai negara. Ketidakpuasan terasa sampai ke atas—tapi sejauh apa sebenarnya semua ini sudah jadi bahaya, Kemal sendiri tak tahu.

Dia punya parlemen, memang, tapi di sana tak ada suara yang berani—atau bisa—bicara lain. Di bawah pemerintahannya hanya ada satu partai. Di bawah kepresidenannya ada satu kabinet, dengan satu perdana menteri, yang—seperti umumnya manusia—teramat gentar untuk mengetahui ketidakefektifannya sendiri.

Tapi Kemal ditakdirkan bukan jadi orang yang adem-ayem. Dia selalu resah dan tak cepat puas, dan dia punya penciuman tajam. Dia tahu ada sesuatu yang tak beres di bawah kekuasaannya, tapi kini dia tahu satu hal lain: kehidupan politik Turki telah menciut di satu lingkaran kecil. Pintu untuk keluar masuk terbatas.

Lord Kinross, dalam *Ataturk*, biografinya yang mengesankan

tentang tokoh Turki modern itu, mengikhtisarkan perasaan Kemal di musim panas tahun 1930 itu: "Krisis ekonomi akhirnya menginsafkannya tentang kekurangan-kekurangan pemerintahan dengan satu partai. Ia akibatnya tak disukai rakyat, karena kesalahan pemerintah ditudingkan ke arah dirinya. Ia tertinggal dalam gelap, tak mengetahui arus pendapat di masyarakat, dan suatu situasi eksplosif terjadi karena saluran norma ketidakpuasan terhambat. Pers yang disensor tak banyak berbicara, kepadanya...."

Kemal pun mulai bertindak. Dengan segera sebuah perubahan tampak. Bukan saja sebuah koran baru, *Yarin* ("Hari Esok") berani mengecam kebijaksanaan ekonomi pemerintah. Kemal bahkan mendirikan sebuah partai lagi. Partai ini dimaksudkan untuk jadi oposisi bagi partainya sendiri. Sang presiden meminta duta besarnya di Prancis, Fethi, buat memimpin Partai Republik Merdeka itu sebagai tandingan buat Partai Republik Rakyat yang dipimpin Ismet Inonu.

Fethi mula-mula ragu. Ia sadar ia akan terlibat dalam banyak sengketa, yang kadang sampai bersifat pribadi, dalam percaturan baru ini. Tapi ia menyadari kesalahan garis perekonomian Perdana Menteri Ismet Inönü, dan ia menyadari tak adanya cara yang baik untuk mengganti kebijaksanaan dalam sistem politik Turki waktu itu. Ismet sendiri, seorang yang jujur, ikut mendesak Fethi agar mau menjadi pemimpin oposisi. Dan pendirian Kemal cukup meyakinkan: "Saya tak ingin mati tanpa mengakhiri rezim yang bersendikan pemerintahan perorangan di Turki."

Fethi akhirnya memimpin Partai Republik Merdeka. Tapi eksperimen Turki dengan demokrasi 50 tahun yang lalu itu gagal. Bertahun-tahun tanpa saluran menyatakan pendapat, tiba-tiba rakyat Turki—setelah ketidakpuasan bertimbun-timbun—seperti meradang. Fethi disambut bagaikan pahlawan dan juru selamat. Dan Partai Republik Rakyat, akhirnya, harus mengha-

dapinya dengan keras.

Partai Republik Merdeka akhirnya membubarkan diri, karena Fethi sadar: jika diterus-teruskan, akhirnya konflik politik akan berlanjut, dan oposisi akhirnya akan mengarah kepada Kemal sendiri yang mendominasi hampir segala keputusan. Memang, pelbagai analisa bisa dikemukakan tentang kegagalan eksperimen ini. Salah satu sebabnya mungkin ketidakmampuan Fethi. Sebab lain: ketidaksiapan Kemal sendiri untuk mengurangi kekuasaannya barang sedikit.

Kekuasaan, pada tingkat tertentu, memang sejenis kesepian. Yang menarik ialah bahwa pada saat Kemal menyadari hal itu, ia ternyata tak begitu gampang untuk membebaskan diri dan kungkungannya.

Menjelang akhir hidupnya Kemal makin hidup dengan minuman keras. Ia makin merasa, Istana Dolma Bache yang megah dan berkamar-kamar rumit di tepi Selat Bosforus itu—bekas istana Sultan yang kini harus didiaminya—mirip sebuah ”penjara”. Dan dalam kesendiriannya, tanpa keturunan dan tanpa istri lagi, sang Ataturk memungut sejumlah anak. Di antaranya seorang gadis kecil berwajah Mongol yang ceria, yang ia beri nama Ulkü (”si Ideal”). Kemal biasa mengatakan bahwa di antara semua orang yang mengelilinginya, ia tahu hanya si gadis kecil itulah yang selalu berkata benar kepadanya. Selebihnya membisu.

Tempo, 10 Mei 1986

SANG BRAHMANA

ADA seorang brahmana, dalam satu cerita Voltaire dari tahun 1761, yang menyesal dilahirkan di dunia. Ia berkata demikian karena setelah bertahun-tahun menelaah dan merenung tentang hidup, menggunakan akal budi, ia tak juga memperoleh jawab yang final mengenai waktu, keabadian, dan materi. Sebaliknya adalah wanita tua tetangganya yang hanya taklid: emak ini berbahagia dalam keyakinannya tentang keajaiban Wisnu dan kesucian air Gangga.

Toh sang brahmana tetap mengatakan, ”Saya memang pernah seribu kali berkata dalam hati bahwa saya akan berbahagia seandainya ”saya tak tahu apa-apa sebagaimana tetangga tua itu. Tapi itu bukanlah suatu kebahagiaan yang saya inginkan.”

Dari cerita yang direkanya sendiri ini Voltaire menyimpulkan: kita mungkin menilai tinggi kebahagiaan, tapi kita tetap memberikan nilai yang lebih tinggi kepada akal budi. Hanya saja memang (begitulah Voltaire segera menambahkan di akhir ceritanya), ”ada banyak gilanya untuk lebih menyukai akal budi ketimbang kebahagiaan.”

Benarlah apa yang dikatakannya itu: ”ada banyak gilanya.” Dalam usia 67 tahun waktu ia menuliskan *l'Histoire d'un bon Brahmin*, ia telah merasakan bagaimana kegilaan itu sendiri.

Abad ke-18 adalah abad ketika buku-buku dengan mudah dinyatakan terlarang, dan para pemikir dengan gampang dipenjarakan, meskipun umumnya sebentar, khususnya di Prancis. Menjadi *philosophe* dengan segera, menurut definisi, menjadi orang yang dianggap menyerang agama wahyu—dan ketika agama dan kekuasaan negara berpartner secara rapi, bertindak sebagai *philosophe* bisa berarti menggugat yang berkuasa. Seorang menjadi ”berbahaya”, seperti dikatakan oleh tokoh kekuasaan Julius

Caesar dalam lakon Shakespeare, karena ”ia berpikir terlampau banyak.”

Bisa dimengerti. Menyebarkan isi pikiran—yang berarti merangsang pemikiran—merupakan hal yang mengacau iman yang terlindung, keyakinan yang tertib, dan kepatuhan yang tenteram. Tapi itulah justru yang dikerjakan sejumlah ”pemikir bebas”, dan ketika ilmu pengetahuan sedang mekar di Eropa, semboyan utama ialah ”berani untuk tahu”. Keberanian dan bahaya tampaknya selalu punya daya pikatnya sendiri. Tak heran bila di sana-sini, dengan cara setengah tersamar ataupun terang-terangan, Tuhan diragukan, dan asal-usul kekuasaan raja dipersoalkan. Secara tersembunyi atau tidak, orang pun bertepuk, karena diam-diam mereka pun ingin mengungkapkan semua itu. Suatu pertempuran terjadi, dengan meriah. ”Adakah yang lebih elok,” tanya Voltaire, ”daripada membawa seluruh dunia ke dalam keributan karena sejumlah argumen?”

Barangkali benar bahwa orang seperti Voltaire sesungguhnya senang dengan semua ketegangan yang timbul. Memang, ia pernah ketakutan. Sumbangannya untuk *Encyclopedie* yang disusun *philosophe* sezamannya, Diderot, pernah diserahkannya dengan permintaan, agar namanya jangan disebut. Ia juga tanpa ragu bisa menyelinap dan sensor dan kekuasaan dengan berbohong: ”Orang diharuskan justa; dan kita ditindak jika kita tak cukup berjusta.” Cukup banyak kegilaan di situ. Tapi toh kita tahu Voltaire akhirnya hidup enak, cemerlang. Dikagumi, dan berumur panjang dalam ”kegilaan”-nya.

Tak heran Roland Barthes pernah menyebut Voltaire sebagai ”penulis penghabisan yang berbahagia”. Ia didukung oleh zamannya, ia didukung oleh kalangannya, kaum menengah, yang tengah naik daun. Zamannya memang tak kurang dari kezaliman, tapi zaman itu juga meyakinkannya bahwa ia berjuang untuk hal yang wajar serta adil. Yang dihadapinya adalah, dalam kata-kata

Barthes, ”semua hal yang bisa dipertontonkan oleh sebuah dunia yang sedang hendak mati”: korupsi, kebodohan, kegarangan. Dengan kata lain, di sisinya: sejarah. Di sini-sana: kebodohan dan kekerasan yang secara seragam patut dikutuk. Sang penulis, Voltaire, di atas angin. Ia dalam suatu posisi yang memiliki privilese. Ia dalam kebahagiaan besar.

Tapi tentu tidak semua orang seperti Voltaire. Tidak semua penulis bisa melontarkan berpuluh-puluh pamflet, penuh ironi dan kecerdasan bicara, dikerumuni pengagum dan dihadapi lawan yang dari banyak segi lemah, tak bisa membalas argumen, keropos menjelang runtuh. Barthes sendiri menyebut, kenyataan bahwa Voltaire adalah seorang penulis yang berbahagia itulah yang membedakan dia dengan kita.

Zaman kita, bagi Barthes—setidaknya seperempat abad yang lalu ketika ia menuliskan ini—memerlukan bukan sekadar pamflet, bukan sekadar ironi, bukan sekadar ketakjuban. Kejahatan besar dilakukan dengan organisasi kenegaraan yang lebih besar, dan ideologi-ideologi yang kukuh mendukungnya. Barangkali kita tak yakin benar adakah sejarah di sisi kita: sudah teramat banyak sejarah akhirnya hanya mengecewakan. Dan sementara kebodohan dan kekuasaan hidup bahagia tanpa terusik pikiran, kita memilih yang lain, seperti sang brahmana yang tak henti-hentinya mencari jawab. Ada banyak gilanya, memang, seperti kata Voltaire.

Tempo, 17 Mei 1986

TUHAN DAN ORANG TSEMBAGA

"SAYA tak pernah bisa mencintai Tuhan dari Perjanjian Lama." Itu kata-kata Rabindranath Tagore kepada Romain Rolland di Jenewa, tahun 1930.

Mereka tengah berbicara tentang Jenewa dan harapan perdamaian, dan "Tuhan dari Perjanjian Lama" agaknya tak mendekati imajinasi Tagore tentang Yang Mahamulia yang dinyanyikannya dengan menggetarkan dalam *Gitanjali*: "Kau telah memberiku bangku di rumah-rumah yang bukan rumahku. Kau telah membuat yang jauh jadi dekat dan seorang asing jadi saudaraku."

Bagi Tagore, "Tuhan dari Perjanjian Lama" adalah Yahwe yang "cemburu", "pejuang" yang mengajarkan perang, Tuhan yang mengguntur dan mengancam. Sekali kau masuk ke sebuah negeri yang akan kau duduki—demikian pesan Yahwe kepada bangsa Israil dalam *Ulangtutur* —"maka haruslah engkau sungguh-sungguh menjatuhkan kutuk pembasmian atas mereka".

Tak jelas, itukah sebabnya bangsa Israil yang lahir kemudian mempunyai seorang rabbi penuh api seperti Rabbi Kahane. Kahane memang berseru, dengan pengikut yang berduyun seperti semut merah untuk menumpas orang-orang Palestina dari wilayah Tepi Timur yang diduduki Israel. Namun, suara galak di dunia ini tak cuma berpusar di sana.

Di negeri yang dicintai Tagore sendiri, India, bahkan seorang yang luhur budi seperti Gandhi ditembak. Sebuah bangsa, sebuah kaum, tampaknya tak selalu bisa dinilai hanya dari apa yang diajarkan oleh penyair dan nabi-nabinya, oleh Kitab Suci dan para penatar P-4-nya.

Salah satu cerita yang sangat saya sukai sejak kecil dalam riwayat Nabi Muhammad ialah ketika beliau melepaskan begitu saja seorang yang hampir saja membunuhnya, yang pedangnya ter-

lepas, ketika Nabi berkata bahwa—dalam kesendirian di depan ancaman itu—yang melindunginya hanya Allah. Salah satu cerita dalam *Kitab Usfuriah* yang menyenangkan ialah tentang Umar r.a. yang melepaskan burung dari sarang.

Ajaran agama memang bisa tampak terang dan bersih ketika ia bersua dengan apa yang sebenarnya dimimpikan manusia: semacam kedamaian di dunia yang rusuh, sebuah hidup tanpa permusuhan. Dan itu adalah kedamaian dalam *compassion*, "rahman dan rahim". Khususnya, kepada sesama, bukan karena sesama itu menyenangkan, atau indah, atau diperlukan, melainkan karena sesama itu sebuah isyarat Tuhan di bumi: burung yang dibeli Umar dan dilepaskannya ke angkasa itu mengandung sebekas Sentuhan Yang Mulia, dan karena itulah ia punya martabatnya sendiri.

Tapi Anda tahu bahwa kita juga menyaksikan orang membunuh dan perang berkepanjangan. Di perbatasan Iran dan Irak kini yang dipajang tinggi adalah dendam dan hasrat penaklukan. Di Sri Lanka kini—di tengah permusuhan orang Tamil dan Sinhala—yang berlangsung ialah sesuatu yang justru dikhawatirkan Sang Buddha: "Tak pernah di dunia ini benci berhenti oleh benci; benci berhenti oleh cinta."

Yang menarik ialah bahwa di sebuah masyarakat yang tak pernah mendengar petuah agung dan penataran, di pedalaman Papua Nugini, orang menemukan cara yang lebih damai dalam bermusuhan. Inilah cara suku Tsembaga.

Di suku ini, perang biasanya terjadi karena sebuah pembunuhan. Klen pihak si korban tentu saja bersumpah untuk membalas dendam, tapi ada aturan tertentu, ada protokol yang ketat, untuk itu. Sebuah tantangan harus dikirimkan. Sebuah tempat pertempuran ditentukan. Tapi perang tak boleh segera dimulai. Beberapa hari lamanya waktu dihabiskan untuk mengunjungi medan itu dan membersihkannya—dengan harapan emosi pun mulai

mendingin.

Dan bila pertempuran siap, orang cuma boleh membawa lembing dan panah yang tanpa bulu. Masing-masing tak boleh segera menggempur: mereka hanya berteriak-teriak mengancam. Kalau ini tak kunjung memuaskan, dan perundingan gagal lagi, perkelahian yang benar-benar baru berlangsung. Senjata yang dipakai diganti dengan kapak. Tapi sebelum kedua pasukan maju, harus dilakukan upacara korban dua ekor babi—yang tentu saja mahal. Dalam upacara ini para prajurit memakan daging yang sangat diasinkan, dan tak boleh minum: dengan akibat semangat tempur menurun.

Dan bila perang tetap tak bisa diurungkan, dukun kedua pihak pun menulis daftar pendek tentang siapa saja yang boleh dibunuh. Penyimpangan dari daftar ini akan bikin marah para roh halus. Sementara itu, tiap kali ada seorang yang gugur, gencatan senjata dinyatakan. Sebelum perang dimulai lagi, korban dua ekor babi harus diulangi. Maka, perang pun, dengan manajemen rasa dendam yang seperti itu, tak akan jadi pilihan yang sering—hanya karena kesadaran akan batas, sesuatu yang tak ada pada orang-orang dengan bedil modern dan dengan perasaan yakin tentang keadilan diri sendiri.

Tempo, 31 Mei 1986

O, ANAK

ANAK adalah sumber kecemasan berabad-abad. Atau barangkali lebih tepat: anak adalah tempat seorang tua menggantungkan kecemasan-kecemasannya sendiri.

Saya ingat satu episode dalam hari-hari terakhir Amangkurat I, ketika raja Mataram itu lari dari ibu kotanya yang jatuh di pertengahan abad ke-17. Dalam pengungsian ke arah barat itu, di sebuah desa raja jatuh sakit. Baginda pun dibaringkan di sebuah rumah.

Dan di dekat ranjang raja yang gering itu, Pangeran Adipati dan seorang bangsawan pengiring duduk bersimpuh menunggui. Sakit Baginda makin menjadi. Pada suatu ketika, ia menginginkan kelapa muda. Dengan segera Pangeran Adipati menyuruh seseorang untuk memperolehnya. Setelah didapat, *dawegan* itu pun dipersembahkan ke hadapan Amangkurat yang nyaris tak berdaya dan, terbujur itu, untuk diminum.

Amangkurat melihat kelapa muda itu telah dilubangi, dan ia pun mereguk airnya. Tapi ucapannya setelah itu—yang ditujukan kepada Pangeran Adipati, putra mahkotanya—sangat mengejutkan. ”Terima kasih, Anakku,” demikian ujar Raja, ”atas pemberianmu ini. Aku tahu apa maksudmu: engkau menyuruhku agar segera mati.”

Ada yang menafsirkan, kata-kata itu menunjukkan rasa curiga Amangkurat I kepada Pangeran Adipati: ia menduga calon penggantinya itu telah memasukkan racun ke dalam air kelapa muda yang diminumnya.

Bukan mustahil sekarang, dalam keadaan terbuncang itu—dalam keadaan kalah, terusir, getir, setengah putus asa dan amarah—Amangkurat mengidap paranoia. Kita tahu, penyakit gampang curiga ini sering menghinggapi orang macam dia, tokoh

yang berkuasa dan menggemari kekuasaannya, yang juga amat kejam. Raja seperti Amangkurat I agaknya hanya tahu: hubungan kekuasaan ialah antara yang bisa *mem*-bunuh dan yang bisa *di*-bunuh.

Juga hubungannya dalam keluarga. Jauh sebelum takhtanya roboh, konflik pernah terjadi antara sang raja dan putra mahkota. Si anak suatu kali jatuh cinta kepada seorang gadis, yang sebenarnya sedang disimpan untuk dinikmati si bapak. Gadis itu dengan nekat dicuri. Tentu saja Baginda murka.

Hukuman, yang kemudian dijatuhkan, khas Amangkurat I: putra mahkota harus membunuh perempuan yang tak bersalah itu dengan tangannya sendiri; kakek dan nenek sang pangeran—yang juga paman Amangkurat—dihabisi bersama 40 anggota keluarganya, karena terlibat; dan Pangeran Adipati dibuang, tempat kediamannya dibakar. Baru setelah sekian waktu pangeran itu diampuni.

Tapi marilah kita kembali pada adegan itu. Amangkurat tahu ia akan segera habis. Tapi dengan melontarkan tuduhan bahwa putra mahkota tak setia, bapak itu sesungguhnya hendak menyatakan rasa pedihnya: si anak, yang kini lebih punya daya ketimbang si bapak, adalah juga sesuatu yang telah terlepas dari kekuasaan orangtuanya. Ada rasa kalah di dalam sikap itu. Itulah sebabnya anak satu sumber kecemasan. Dan si anak sebaliknya. Merasa tertekan oleh ketakutan yang bukan miliknya itu, ia mencoba lepas. Bentrok pun terjadi. Dan itulah dasar persengketaan antargenerasi.

Pada suatu hari, seorang ayah, yang jauh lebih mulia hatinya ketimbang Amangkurat I, pernah menulis kepada seorang anaknya, "Engkau bukan tawananku, tetapi kawanku." Ayah itu adalah Gandhi. Tetapi toh penelaah riwayat hidup Mahatma itu tahu: dengan segala kelemah-lembutannya, Gandhi bukanlah seorang ayah yang toleran kepada keinginan wajar anak-anaknya.

Bila Amangkurat I melihat anaknya sebagai seorang yang punya potensi meracuni seseorang untuk kekuasaan, seperti dirinya sendiri, Gandhi pun melihat anak-anaknya sebagai ia melihat dirinya: orang yang tanpa nafsu dan suci hati. Tak heran kita bila Kasturba, nyonya Gandhi yang luar biasa itu, memprotes cara suaminya mendidik anak dengan satu teriakan: ”Kau ingin agar anak-anakku jadi orang suci sebelum mereka jadi orang!”

Gandhi memang begitu mencemaskan akhlak anak-anaknya, hingga suatu hari ia mimpikan anak bungsunya, Devandas, mencuri uang. ”Aku bermimpi tadi malam bahwa kau mengingkari kepercayaanku kepadamu,” tulisnya kepada anak itu, Gandhi juga pernah menyatakan Harilal, yang sulung, tak diakuinya sebagai anak, karena Harilal ingin kawin pada umur 18—meskipun Gandhi sendiri menikah pada usia lebih muda. Dan ketika Manilal, anaknya yang kedua, ketahuan mengambil uang milik *ashram* untuk dipinjamkan kepada kakaknya yang sedang mencoba bisnis, Gandhi memvonis anak ini dengan hukuman yang panjang: antara lain, Manilal diusir dari *ashram* dan tak boleh memakai nama Gandhi.

”O, Anak”, kata sebuah judul buku Imam Ghazali, yang seakan terdengar seperti, ”O, Kecemasanku!”. Mungkin dunia akan lebih baik jika seorang raja dan seorang suci tak melahirkan keturunan. Raja punya kekuasaan yang teramat besar, orang suci punya kesucian yang teramat tinggi. Kecemasan mereka, cinta mereka, konflik mereka, dan investasi mereka dalam urusan anak-anak mereka, bisa membuat banyak tindakan di luar proporsi.

Tempo, 7 Juni 1986

TENTANG KIASAN DAN KETAKUTAN

PADA suatu hari Sabtu, seorang anak muda Australia memotong tangannya sendiri lalu mengutip Injil. Ini, menurut *Reuter*, terjadi di sebuah kota kecil di dekat Sydney, 31 Mei 1986.

Michel O'Conner—umurnya 20 tahun, ia baru saja memeluk agama Kristen—masuk ke sebuah toko peralatan. Di sudut terpajang sebuah gergaji yang bisa digerakkan dengan listrik. Michel mendatangi itu, dan menghidupkannya. Gerigi-gerigi yang tajam itu pun berpusar kencang. Michel, dengan kalem, meletakkan pergelangan tangannya di bawahnya. Dalam sekejap mata, tangan itu pun putus, darah muncrat, orang panik, dan polisi datang.

Di depan polisi, O'Conner mengutip Injil. "Jika tanganmu menistakanmu, potonglah," ujarnya. Ia lalu memperlihatkan tangannya yang baru putus itu: tangan tersebut bertato.

Seandainya banyak orang seperti Michel O'Conner (baik yang bertato maupun yang tidak) agama akan tampak ditaati, dan banyak tangan yang akan putus di muka bumi ini. Kita juga telah mendengar tangan-tangan yang dipotong di Arab Saudi karena mencuri.

Tapi tidak: tak teramat banyak tangan digergaji. Entah akibatnya buruk entah tidak, kebanyakan manusia pada akhirnya tahu, hidup membutuhkan metafora. Pikiran memerlukan kiasan.

Metafora—itulah mungkin yang tak dipahami orang seperti O'Conner. Ia membaca "Potonglah Tangan" dan memutuskan bahwa satu-satunya arti hanyalah perpisahan secara fisik dua bagian tubuh yang semula satu. Ia tak melihat kemungkinan lain, bahwa ia menemukan sebuah pesan yang terletak di dalam kancah ungkapan-ungkapan yang tak harfiah.

Sesungguhnya agak mengherankan bahwa itu bisa terjadi. Begitu banyak pelambang, begitu banyak kiasan dalam retorika kitab suci, yang mendekati kita, dengan gambaran-gambaran yang tak membeku. Dengan kata lain, yang kita hadapi adalah sebuah bahasa yang masuk ke diri kita dan menggerakkan apa yang ada dalam diri kita. Bahasa yang hidup, yang bergerak dengan kata dan yang berbekal dengan pengalaman sehari-hari manusia di suatu masa, di suatu tempat. Dengan kata lain, suatu produk sejarah, bukan sesuatu yang steril dalam isolasi.

Tapi barangkali selalu ada orang seperti O'Conner. Ia memerlukan sesuatu yang bisa dipegangnya seperti kalimat seorang notaris yang dengan rapi merumuskan sebuah kontrak. Bahasa seorang notaris memang sebuah bahasa yang dengan sistematis menciut. Bahasa itu bahasa yang reduktif: Tafsiran harus diberi pagar agar jangan mencong ke sana-kemari, interpretasi harus dicegah agar jangan menari-nari, seperti kupu-kupu, dan makna ke makna. Tiap kata direduksikan sampai hanya punya arti tunggal. Semuanya harus persis, pasti konsisten, aman, terjaga.

Bahasa yang reduktif bukan cuma menolak kemungkinan tafsiran yang berbeda-beda pada suatu saat yang sama. Bahasa itu juga mencoba meniadakan kemungkinan interpretasi yang berubah. Pengalaman manusia boleh bergeser, tapi arti yang dituntut sang notaris tidak. Tak berarti rumusannya abadi. Ia hanya sudah "selesai". Ia tersimpan dengan tuntutan agar tak terkena oleh sejarah: seperti mumi sang firaun dalam piramid.

Di hadapan kepastian yang lurus itu, kiasan atau metafora menjadikan diri sebuah alternatif: ia menyediakan dunia makna yang tak cuma satu. Ia menggugah rumusan-rumusan dari kebekuan mumi itu. Dan tiap pesan yang dituangkannya bergetar dalam diri kita.

Saya kira itulah sebabnya agama-agama besar—juga para sufi dan penyair mereka—menggunakan sebuah bahasa yang eks-

pansif. Di dalamnya sebuah puisi beroperasi: sebuah rekaman verbal tentang satu kehadiran yang keagungannya sebenarnya tak dapat dirumuskan, satu wujud yang keindahannya tak terperi, satu kenyataan yang kedalamannya tak terbatasi. Metafora, perumpamaan, teladan, dan dongeng-dongeng, karena itu, bukan sekadar bumbu, melainkan sebuah cara. Kiasan itulah jalan untuk mencapai, sedapat-dapatnya, kelengkapan yang paling mungkin dalam rekaman akbar itu.

”*Engkau ganas/engkau cemburu*”, tulis Amir Hamzah dalam sebuah sajak terkenal yang melukiskan perasaan ngungunnya pada Tuhan. ”*Mangsa aku dalam cakarmu/bertukar tangkap dengan lepas*.”

Membaca sajak itu tanpa bersedia menerima bahasa yang ekspansif akan menyebabkan salah paham yang besar: banyak orang bisa kena serangan jantung, dan Amir Hamzah akan dicap sebagai PKI. Seperti di tahun 1969, ketika seorang hakim muda menghukum H.B. Jassin setelah didakwa ”menghina Tuhan”. Kesalahan Jassin, kalau boleh dianggap demikian, ialah bahwa majalahnya, *Sastra*, memuat sebuah cerita Kipanji-kusmin, yang menggunakan personifikasi Tuhan dengan bebasnya—meskipun sebenarnya tak seseram metafora Amir Hamzah.

Kiasan memang mencemaskan. Baru-baru ini saya mendengar sebuah anekdot: seorang pegawai menulis sebuah sajak di kantornya dengan judul *Harga Pancasila*. Ia sebenarnya ingin menyatakan, sebagaimana laiknya pegawai negeri, bagaimana pentingnya Pancasila bagi bangsa Indonesia. Tapi atasannya curiga: kenapa Pancasila punya ”harga”, sedangkan itu bukan sepeda motor?

Kiasan, apa boleh buat, memang mempersamakan, dalam arti mempertautkan kesan tentang satu hal dengan hal lain. Karena itu, orang takut kalau-kalau kiasan dengan demikian menyederajatkan suatu hal, yang dianggap paling suci, dengan benda lain (karena yang ”paling suci”, seperti halnya yang ”paling baik”, se-

lalu hanya satu). Namun, tanpa kiasan, bagaimana sesuatu dapat diutarakan?

Dalam dunia ini, satu benda hadir bersama benda lain, satu kesan hidup di dalam kepala kita bersama kesan lain, juga pengertian-pengertian, konsep-konsep; dan pelbagai kenangan. Karena itu, mata yang indah kita bandingkan dengan bintang kejora. Tuhan kita bandingkan dengan seorang raja, dan kita sebut ia "Gusti" atau kita bayangkan ia "bersabda". Pancasila pun kita umpamakan bagaikan jimat, dan karena itu "sakti".

Jelas, kita tak bisa membinasakan metafora. Kita tidak bisa membersihkan isi kepala kita dari asosiasi-asosiasi. Kita tidak bisa membunuh imajinasi, lalu menyembah sederet kata-kata yang "kekal" seperti mumi. Bagaimanapun butuhnya kita akan kepastian-kepastian, dan takutnya kita akan kesalahan, kita hidup dalam sejarah. Yang abadi bukanlah yang membatu.

Tempo, 14 Juni 1986

DAN BARAT MENJADI KAYA

KITA miskin, karena kita miskin. Ada ahli-ahli ekonomi yang dengan dingin menjelaskan kenapa sebuah negeri terkebelakang bisa menjadi begitu seret untuk kaya. Jawabannya: karena negeri itu tak punya pelbagai hal yang dimiliki negeri yang maju. Dalam pandangan ini, negeri miskin itu ibarat seorang yang—menurut sebuah kepercayaan rakyat—berjalan di hutan dan terinjak akar mimang: ia berputar-putar terus di rimba itu, tak kunjung menemukan jalan lepas.

Pendapatan masyarakatnya rendah, karena itu kemampuan membeli benda dan jasa pun rendah. Dengan kata lain, tak banyak permintaan. Maka, investasi tak bisa besar-besaran, dan produktivitas tak tinggi. Dengan hasil-hasil yang terbatas itu pendapatan pun tak akan naik, apalagi tabungan. Sebab itu, permintaan hanya minimal, dan lingkaran itu pun berputar lagi. Nasibkah, atau karena sesuatu yang lain? Kita membaca perkiraan orang, juga Bank Dunia, tentang tahun-tahun depan yang kurang cerah, dan makin merasa betapa tak mudahnya ”lepas landas”. Barangkali kita juga membaca kitab suci dan mencoba memahami kehendak Allah. Tapi kita telah mendengarkan amarah orang abad ke-20. Kita pun percaya, seperti Bertolt Brecht dalam salah satu sandiwaranya, bahwa ”kemiskinan tak terjatuh dari atap seperti genting yang lepas.”

Apalagi ada seorang ahli sejarah, Paul Bairoch namanya, yang dari Jenewa mencoba membandingkan kekayaan dunia di abad ke-19. Dengan dasar dolar menurut harga-harga di Amerika Serikat di tahun 1960, Bairoch membuat kalkulasi yang cukup mengagetkan. Pada tahun 1800, pendapatan per kapita Eropa Barat mencapai $ 213, dan Amerika Utara $ 266. Pada waktu yang sama, angka itu di Dunia Ketiga memang lebih rendah, tapi hanya

sedikit lebih rendah: $ 200 kira-kira, dengan Cina berada di tingkat $ 228.

Selisih yang kecil itu hancur dan berubah menjelang akhir abad ke-19. Jika dihitung GNP seluruh bagian bumi yang kemudian disebut "negeri-negeri maju", dan dibandingkan dengan bagian dunia selebihnya, akan tampak bagaimana Dunia Ketiga secara dramatis kalah—tapi itu semua baru terjadi belum dua abad berselang:

KEKAYAAN DUA DUNIA
(GNP, dihitung dalam jutaan dolar)

Tahun	**1750**	**1860**	**1880**	**1900**
Negeri Maju	35.000	115.000	176.000	290.000
Dunia Ketiga	20.000	165.000	169.000	188.000

Angka-angka Bairoch berdasarkan dolar di tahun 1960 itu berbicara banyak. Ia bisa memberi isyarat bahwa nasib bukanlah sesuatu yang tetap. Lihat saja yang terjadi setelah tahun 1880—khususnya setelah masa "Revolusi Industri" di Barat. Teknologi diperbarui, dan mesin-mesin yang dulu tak terbayangkan tambah banyak diciptakan orang. Pada akhirnya, alat-alat itu bukan saja jadi pelontar Eropa, dimulai oleh Inggris, jauh ke atas, tapi juga jadi penghancur tiap saingan.

Tak mengherankan bila mesin dengan cepat jadi pujaan mereka yang bertakhta dan juga mereka yang kaya. Mesin adalah kegandrungan orang seperti Pangeran Albert, suami Ratu Victoria dari Inggris di pertengahan abad ke-19, dan jalan bagi kaum borjuis untuk menikmati berkah Tuhan dan memperbanyak duit.

Di musim semi 1851, orang London mendirikan "Istana Kris-

tal" di Hyde Park. Sebuah pameran industri besar yang pertama dalam sejarah dibuka di sana, dengan 1.000 orang menyanyikan *Halleluyah* karya Handel. Ratu Victoria mengaku ia merasakan peristiwa itu "mirip upacara penobatan", dan mungkin ia benar. Beberapa puluh tahun sebelumnya, seorang penemu mesin besar sezaman James Watt berkata dengan bangga kepada seorang tamu yang mampir ke bengkelnya, "Yang saya jual di sini, Tuan, adalah apa yang diinginkan seluruh dunia—kekuatan." Dan dalam bahasa Inggris, "kekuatan" atau *power* bisa berarti pengertian teknis, tapi bisa juga berarti kekuasaan.

Soal yang juga belum selesai dibicarakan ialah kenapa justru semua itu terjadi di Inggris dan Eropa. Teknologi dan industri tak hanya berada di sana. Tapi kenapa justru orang-orang di Barat itu yang mengubah dunia dengan pelbagai mesin dahsyat?

Karena mereka, seperti dongeng Faust, mau menjual roh mereka kepada setan, kata orang-orang yang suka ketimuran. Tidak, jawab yang suka kebaratan, karena mereka itu rasional dan tak terbelenggu tradisi. Ah, jawab para ketimuran lagi, bukankah sejarah mencatat bagaimana para pengusaha pabrik itu sewenang-wenang dan serakah, dan bagaimana pengisapan terjadi di tiap sudut? Oke, oke, sahut yang pro-Barat. Tapi toh pengisapan juga terjadi di mana-mana di luar Barat, tanpa menimbulkan prestasi yang dicapai dunia Barat yang modern....

Penjelasan yang terakhir ini barangkali semacam jawaban buat orang-orang Marxis yang yakin bahwa banyak perkara di dunia modern ini bisa dijelaskan hanya dengan menyebut *l'exploitation de l'homme par l'homme*, sebuah kalimat Prancis yang dulu banyak disebut Bung Karno.

Bagi penghafal kalimat Prancis ini (yang artinya sebenarnya hanyalah "pengisapan manusia oleh manusia"), kemajuan Barat yang kapitalistis adalah karena sebuah ketimpangan: bayaran buat tenaga buruh relatif kecil dengan harga benda yang dibuatnya.

Dengan cara itu, sang majikan menikmati nilai lebih, dan ia bisa menimbun modal, mengembangkan usaha, dan seterusnya. Tak mengherankan bila penemuan mesin, yang makin membikin buruh tak berdaya, perlu disambut dengan *Halleluyah*.

Tapi barangkali itu juga sesuatu yang di abad ke-19 itu hanya bisa terjadi di Eropa. Sejarawan Fernand Braudel membicarakan. riwayat kapitalisme dan menulis satu informasi penting tentang India. Di India abad ke-19, industri tekstil telah merupakan bisnis besar. Kualitasnya, keindahannya, dan harganya, semuanya dengan tajam menyaingi produk Inggris, Prancis, dan Belanda. Apa yang kini berkecamuk di pasaran Asia Timur waktu itu juga terjadi: barang-barang bermutu dijual murah. Soalnya ongkos produksi rendah, dan itu karena upah buruh yang kecil.

Di tahun 1736, misalnya, para direktur East India Company menghitung bahwa buruh India dibayar enam kali lebih kecil dibanding dengan yang diperoleh buruh Prancis—padahal buruh Prancis jauh lebih rendah upahnya ketimbang buruh Inggris. Maka, orang Inggris, yang membeli tekstil India dan menjualnya kembali ke negeri mereka sendiri, panen hampir tiap tahun. Buat apa para pembuat tekstil di negeri yang kemudian melahirkan Gandhi itu mencari cara baru berproduksi? Teknologi yang lebih menyingkat kerja tak dianggap perlu. Toh ada jutaan perajin ahli, dan produksi mereka diperebutkan di mana-mana.

Orang sekarang akan menyatakan itu suatu ”keunggulan komparatif”. Tapi dengan segera kita tahu, keunggulan seperti itu tak permanen. Industri Eropa terancam. Tekstil impor dari India pun dicegah masuk. Komoditi itu hanya dibeli para saudagar Inggris untuk dijual ke negeri lain. Tak puas sebegitu, para pengusaha tekstil Inggris pun melangkah lebih jauh. Mereka meraih pasar di daratan Eropa dan Amerika pula—dan dengan demikian harus mengurangi secara drastis jumlah tenaga buruhnya yang mulai mahal.

Maka, pada mulanya adalah kain katun, dan revolusi mesin di Inggris bergerak. Tapi tentu saja—seperti tiap kejadian besar dalam sejarah—tak ada penyebab yang tunggal yang melahirkannya. Yang jelas ialah bahwa pada suatu waktu, di Inggris, ada seorang bekas tukang cukur yang punya banyak akal.

Ia lahir menjelang Natal tahun 1732, anak bungsu dari sebuah keluarga besar yang melarat. Ia tak terpelajar. Baru pada umur 50 tahun ia mulai kursus mengeja. Tapi Richard Arkwright kemudian—seraya mencuri ide orang lain—menemukan mesin pintal dan jadi kaya. Namanya harum dan Thomas Carlyle pun berseru tentang barbir buncit dan berpipi gembung ini: ”Dialah orang yang memberi Inggris kekuatan kain katun.”

Bahwa seorang anak dari lapisan terbawah masyarakat Inggris abad ke-18 itu bisa naik ke atas, lewat celah-celah kelas sosial yang kukuh meskipun tak ketat, mungkin menunjukkan satu hal. Arkwright dan sejenisnya memiliki sesuatu yang waktu itu baru terbatas di Inggris: kemerdekaan.

Tempo, 21 Juni 1986

PADA SEBUAH BAZAAR

DI balik kokpit tiap pesawat Mirage atau F-16, di belakang tiap rudal yang meluncur dan bom yang meledak dahsyat, ada sejumlah nama yang tersembunyi. Bukan nama pilot. Bukan nama teknisi. Bukan nama penemu.

Perang memang bukan cuma cerita pahlawan dan persenjataan. Setidaknya semenjak empat dan lima abad yang lalu, dunia yang berubah karena cara perang yang berubah telah menjadikan medan pertempuran semacam *bazaar* terbuka. Di sana terbentang sebuah ruang pameran dan peragaan. Di sana manusia dan senjata diuji dan dinilai, dan kemudian diberi harga. Ada selalu proses penawaran dan permintaan.

Mereka yang mengorbankan diri atas nama tanah air atau iman sudah barang tentu tak merasa enak untuk diberi tahu bahwa ada kaitan heroisme mereka itu dengan soal jual-beli. Para prajurit Khomeini, pasukan komando Israel, orang-orang bersenjata dalam cerita "realisme-sosialis" Soviet, juga Rambo, tentu akan memprotes. "Kami bukan berperang untuk kepentingan diri sendiri," mereka akan berkata. "Kami bahkan tak memikirkan gaji."

Yang mereka lupakan ialah bahwa pada suatu hari di abad ke-14 ada orang-orang yang disebut *condoterri*. Tempatnya di Italia, tentu, dan mereka memang bukan pahlawan dan dongeng *Homeros* atau *Mahabharata*. Mereka sekadar prajurit sewaan, para pemain pro yang dibayar sebelum orang Italia menemukan gairah baru dalam pergulatan yang lebih aman (meskipun tak lebih murah) dengan membayar Paulo Rossi dan Altobelli. Beda antara para *condoterri* dan para pemain bola abad ini ialah: kehadiran mereka telah mengubah sejarah, khususnya sejarah perang.

Setidaknya, menurut para ahli sejarah, sistem *condoterri* itu ikut menyumbangkan satu faktor yang menyebabkan Eropa (dan

bukan Cina atau negari lain), unggul di bidang teknologi persenjataan. Pada saat tenaga prajurit bisa disewa dari pasar yang terbuka, untuk dibeli oleh penawar yang tertinggi, mau tak mau sisi lain dari perang pun ikut menjadi komersial: pembuatan dan suplai senjata. Harga seorang prajurit toh tak cuma ditentukan oleh keahliannya, melainkan juga perlengkapannya.

Komersialisasi itu menyebabkan persaingan yang seru. Dan persaingan itulah yang menyebabkan perlombaan senjata terjadi, baik dalam jumlah maupun dalam kualitas. Itulah justru yang tak berkembang pesat di Cina, negeri yang sebenarnya telah memasuki zaman teknologi yang unggul di bidang persenjataan. Di Negeri Cina, kita tahu, raja dan para mandarin tak menganjurkan usaha perdagangan di masyarakat. Mereka juga tak menganggap prajurit sebagai orang terhormat. Sebab, "Orang yang berpendidikan di negeri ini beranggapan membawa senjata adalah sesuatu yang memalukan," seperti tulis Wang An-Shih, seorang menteri di abad ke-11.

Antara lain karena itulah Cina ditinggalkan Eropa dengan cepatnya. Setelah abad ke-13, memang orang-orang Cina sudah mencoba mengembangkan senjata api. Pada saat yang sama orang Eropa juga sudah mencobanya: lukisan paling awal tentang senjata jenis ini baik di Eropa maupun di Cina berasal dari tahun 1330-an. Tapi justru Eropa yang terpecah-pecah dan banyak berselisih, dan bukan Cina yang bersatu padu di bawah satu kekaisaran, yang akhirnya mengembangkan penemuan abad ke-14 itu.

Dari panorama sejarah semacam itu yang tampak memang bukan komersialisasi, melainkan sesuatu dalam perdagangan itu, yang menyebabkan dunia menemukan senjata-senjata baru. Yang menggerakkan adalah hasrat kekuasaan.

Tentu, ada juga keasyikan dengan teknologi sebagai teknologi. Keasyikan Tom Vickers, yang tak mempedulikan kekayaan, meskipun dialah orang yang memiliki dan berada di balik pabrik

senjata tersohor itu. Namun, pada akhirnya keputusan bukanlah pada seorang penemu, seorang teknikus. Pada akhirnya yang menentukan ialah mereka yang akan menggunakan teknologi itu. Dan mereka akan menggunakannya bukan karena mereka ingin punya alat baru. Mereka menggunakannya karena alat itu punya fungsi dalam apa yang disebut sejarawan McNeill sebagai *the pursuit of power*.

Terkadang *power* atau kekuasaan yang dikejar itu untuk menangkal agar diri kita tak dikuasai orang lain. Terkadang sebaliknya: justru karena kita ingin menguasai orang lain itu. Apa pun tujuannya, di dalamnya ada suatu sikap, bahkan suatu keyakinan, ganda; Pertama, bahwa teknologi persenjataan akan menyelamatkan kita. Kedua, bahwa manusia lain tak selalu akan menyelamatkan kita.

Tempo, 28 Juni 1986

FAN

SEORANG wanita, dalam sebuah pertemuan, pernah diketahui mengeluarkan bau yang ganjil di antara parfumnya. Seperti bau tembakau apak. Kemudian wanita bangsawan dalam Istana Weimar itu mati.

Ternyata, di lehernya terpasang sebuah kalung, dengan kotak kecil sebagai medalion. Orang pun membukanya. Isinya: betul, tembakau apak. Persisnya sekerat puntung.

Adapun puntung itu berasal dari cerutu yang pernah diisap oleh komponis Franz Liszt di sebuah jamuan makan 30 tahun sebelumnya. Si wanita bangsawan rupanya kepingin mendapatkan satu tanda mata dari musikus romantik yang termasyhur itu, yang agaknya dimimpikannya setiap hari, sampai mati. *Mein Liebestraum*....

Kita boleh percaya boleh tidak kepada cerita dalam kenang-kenangan Ford Madox Ford itu, tapi satu hal memang masuk akal: pelbagai tingkah aneh, lucu, mengharukan, mengganggu, atau berbahaya bisa dilakukan oleh sejumlah manusia yang begitu getol memuja satu tokoh atau satu sesuatu yang bukan tokoh dalam hidup mereka. *Fan*, menurut *The New Oxford Illustrated Dictionary*, merupakan singkatan dari kata "fanatik". Dan Napoleon (yang punya sejumlah besar *fan*) rupanya tahu benar perkara itu ketika ia mengatakan, "Tak ada tempat di kepala seorang fanatik yang bisa dimasuki pikiran sehat".

Sehat? Tidak sehat?

Seorang pengagum, seorang pemuja, di dalam dirinya menyimpan sesuatu yang bisa disebut sebagai kesediaan "berkorban". Dan pengorbanan diri tak selamanya dianggap "sakit".

Pemuja Liszt itu berkorban dengan bersedia menerima bau tembakau apak. Seorang gadis Inggris di Benfleet, di tengah ke-

gandrungan Piala Dunia 1986, menunjukkan kesediaan yang tak kalah intens: ia membayar tiga poundsterling kepada seorang ahli hukum untuk membantunya mengubah nama. Semula: Janiece Harris. Kini: Jandiego Janiece Jennifer Dorothy Arsenal Maradona. Nama ”Arsenal” ia ambil dari klub favoritnya. Nama yang lain kita tahu dari mana datangnya.

Pengorbanan seperti itu (kita bisa bayangkan bagaimana repotnya kini Janiece mengisi KTP) memang bukan bandingan kisah-kisah tindakan besar dalam skala Siti Masyitoh atau Santo Sebastian: orang-orang yang bersedia mati, dengan rasa sakit, untuk sesuatu yang lebih agung—atau lebih penting—ketimbang seorang musikus atau seorang jagoan bola. Tapi kasus yang serupa, meskipun dengan derajat yang berbeda-beda, selalu terdapat satu hal: hati yang bergelora. Dari sana ada *passion*.

Tak begitu pasti kenapa ada hal-hal yang tertentu dalam hidup ini bisa menyalakan gelora hati, terutama bila hal tertentu itu adalah sepak bola. ”Tak ada penjelasan yang tunggal kenapa 22 orang laki-laki bercelana pendek yang sibuk mengejar-ngejar sebuah bola bisa menyebabkan jutaan orang terkesima, sejak dari Patagonia sampai dengan Praha,” tulis wartawan *Reuter* tentang Piala Dunia di Meksiko itu, yang diikuti di mana-mana dan berhari-hari, bahkan, seperti halnya di Indonesia, pada pukul 01.00 pagi. Seorang makhluk E.T. yang dari pesawatnya di ruang angkasa meneropong ke dunia 30 Juni yang lalu, ketika pertandingan final berlangsung, mungkin akan menyangka makhluk bumi sedang kena sihir primitif yang mahakuat—yang memancar dari sebuah benda bulat kecil nun di tengah lapangan di sebuah kota di benua Amerika.

Memang ada semacam sihir dalam tiap *passion*. Mungkin karena itulah di tahun 1970 orang-orang El Salvador dan Honduras saling panas, setelah sebuah pertandingan besar, dan perang meletus antara kedua negara itu. Mungkin itu pula sebabnya di Bel-

gia, di Stadion Heyssel di tahun 1985, 40 orang mati karena bentrokan.

Apa pun sebabnya, *passion* seperti itu—yang merundung jutaan manusia dengan bermacam-macam tingkat IQ—bisa disimpulkan sebagai ciri sebuah masa yang telah menjebol aristokrasi. Kini para *fan* tak cuma terbatas pada satu dua wanita bangsawan yang ingin menyimpan momento seorang musikus kelas atas. Bob Geldof maupun musuhnya, para pembajak kaset rekaman, tahu benar hal itu. Kini orang banyak—yang dengan tepat disebut ”orang kebanyakan”—telah memperdengarkan selera mereka, atau dengan kata lain, diri mereka. Dari situlah kata ”laris” menjadi memikat.

Bahkan perang juga perlu laris: perang tak lagi semata-mata hanya sport para raja dan tentara profesional. Kekalahan Austria yang sangat cepat di tahun 1866 adalah, setidaknya menurut sebagian ahli sejarah, karena wangsa Hapsburg tak melihat bahwa kekuatan bisa datang dari gelora hati orang banyak—yang telah melahirkan nasionalisme (dan juga demokrasi). Dengan kata lain: keterlibatan massal. Lawannya, Prusia, sebaliknya: Bismarck bukan cuma berhasil menyatukan Jerman, tapi ia juga berhasil membuat negara dan masyarakat sipil jadi satu keterpaduan yang bergelora. Maka, ia pun menang, dan wangsa Hapsburg runtuh.

Beberapa tahun sebelumnya, ketika berbicara tentang sejarah, Hegel memang sudah menulis: ”Tak ada hal besar di dunia telah tercapai tanpa *passion*.” Teknik, perencanaan, ketertiban memang menjanjikan hasil yang diperhitungkan, tapi jika ada pelajaran yang bisa ditarik dari pertandingan besar sepak bola, maka itu adalah satu hal: tanpa orang banyak, tanpa *fan*, yang gandrung dan tergila-gila, permainan di sana itu akan segera kehilangan makna.

Tempo, 5 Juli 1986

PEMBERONTAKAN RADJAB

TIAP hari pasar, sebuah sukaria kecil terjadi di bangku panjang stasiun Sumpur. Sejumlah anak muda duduk-duduk di sana, bercanda. Pakaian mereka bagus. Uang mereka banyak: mereka seperti berlomba-lomba membeli sate paling enak dari orang Padangpanjang yang datang ke situ, dan mereguk ”limonade”. Dan hidup, di kota kecil di Sumatera Barat itu, tampak menikmati selingannya yang mahal....

Tapi itu cuma privilese para pemuda yang pulang dari rantau— sebagai dikisahkan dalam sebuah memoar pendek tentang kehidupan Minangkabau dari tahun 1913-1928, *Semasa Kecil di Kampung*, oleh Muhammad Radjab. Bagi anak muda yang masih tetap tinggal di kampung, sukaria di bangku panjang stasiun itu hanya menimbulkan kepedihan hati. Itulah salah satu sebab Radjab menulis, dalam bab terakhir bukunya: ”Lambat-laun kampung tentu mesti saya tinggalkan!”

Tentu, *mesti*, dan tanda seru. Merantau telah jadi semacam syarat mutlak untuk menentukan pilihan hidup. Bukan karena kemiskinan. Tapi karena ”perasaan malu”. Tinggal di kampung malu, karena tak ada orangtua gadis yang akan meminang. Dan dipinang, tampaknya, sebuah indikator harga diri. Bukan karena kekurangan, memang. Toh pada akhirnya tampak bahwa potensi sosial-ekonomi masyarakat kampung terbatas adanya, untuk meluangkan kesempatan memperoleh harga diri itu. Khususnya, ketika gengsi mulai berkaitan dengan harta. Itulah masa yang oleh Radjab disebut sebagai ”naiknya kaum saudagar”. Yakni, setelah kaum adat dan kaum agama tak lagi bisa jadi idaman.

Radjab dibesarkan justru pada masa itu. Ia melihat bagaimana para perantau pedagang bisa pulang kampung dengan pameran yang impresif. Bukan cuma beli sate di hari pasar. Mereka berja-

lan dengan memakai jas wol, sarung Bagus sutera, sepatu Eropa, dan arloji kantong dari emas. Oleh-oleh mereka berkeranjang-keranjang.

Dan orang-orang tua kampung halaman pun tertarik. Laki-laki perantau yang baru kaya itu pun dilamar. Tak lama kemudian, si bujang memperoleh istri, "seorang gadis yang molek, yang biasanya dulu untuk datuk dan kiai saja".

Dengan kata lain, pak tua yang memegang supremasi adat dan akidah telah tergeser. Kini datang mereka yang memegang lambang supremasi baru: jas wol atau jas hujan, serutu besar yang bagus cincinnya atau rokok "Westminster" dalam kaleng.

Digedor oleh semua itu, masyarakat manakah yang bisa bertahan? Lingkungan kebudayaan manakah yang tak akan retak?

Kita kini cenderung menyalahkan kota-kota nun jauh di luar itu, yang telah menggoda udik kita dengan glamor benda asing. Tapi membaca kembali Muhamad Radjab mengingatkan kembali satu kenyataan: lingkungan tradisi itu memang menyiapkan pemberontaknya sendiri. Mungkin ia Malin Kundang. Mungkin seorang Muhamad Radjab.

Ayah Radjab "seorang guru agama yang taat". Tapi Radjab merasa "beruntung sekali", bahwa ayahnya menyekolahkannya ke sekolah umum. Penilaian ini penting, bila dibandingkan dengan pandangan Radjab tentang pengalamannya yang kemudian: selama dua tahun ia harus ikut mengaji di pesantren. Masa itu oleh Radjab disebut sebagai "masa yang paling gelap dalam hidup saya".

Proses belajar di pesantren, seperti diceritakan Radjab, adalah proses yang menekan gairah remaja untuk bebas. "Kepada kami diajarkan beratus-ratus larangan yang mengekang kehendak dan gerakan," tulis Radjab. "Lebih banyak larangan daripada kesanggupan dan waktu kami untuk melakukannya."

Dan teristimewa bagi seorang anak yang pernah belajar di se-

kolah umum, pesantren zaman itu juga menimpanya dengan taklid. Radjab berada di dua pendidikan, dan ia menggeliat. ”Yang satu menyuruh percaya dan menerima saja apa yang diajarkan syekh-syekh purbakala, yang lainnya membuka pikiran dan mendorong saya berpikir.”

Sayang, Radjab tak menjelaskan bagaimana sekolah umum telah mendorongnya berpikir. Ia sangat sedikit berkisah tentang itu. ”Mulai dari kelas I sampai kelas V tidak ada kejadian yang aneh,” begitu saja tulisnya. Cerita tentang hidupnya di pesantren, yang cuma dua tahun, justru lebih detail. Mungkin itu menunjukkan bahwa ia lebih menyimpan dendam kepada ”dunia lama” ketimbang jatuh hati kepada ”dunia baru”. Di waktu kecil Radjab sudah menolak mentah-mentah cita-cita untuk jadi syekh guru agama, tapi pilihan masa depannya ternyata hanya... jadi masinis.

Mungkin, bagi si anak kecil, masinis melambangkan perjalanan jauh, dengan teknologi yang gagah. Dan Radjab memang kemudian merantau. Kita kini, di kota, suka menyesali orang macam dia: yang memberontak, yang meninggalkan kampung halaman (dan sebagian dari akar). Tapi tanpa mereka, mungkin kita tak akan punya masinis: orang yang berdiri di depan, menempuh rantau, mempertautkan stasiun-stasiun menjadi sebuah dunia yang lebih luas, Indonesia, misalnya.

Tempo, 12 Juli 1986

THE DEATH OF SUKARDAL

SUKARDAL menggantung diri pada umurnya yang ke-53.

Tukang becak tua ini kehilangan becaknya, pada tanggal 2 Juli 1986 malam, di sebuah perempatan Kota Bandung. Para petugas Tibum—sesuai dengan peraturan dan perintah atasan—menyita becak itu.

”Kasihan,” kata sebagian orang. ”Kok sampai begitu,” kata sebagian yang lain. ”Tapi putus asa adalah dosa,” kata para pemberi petuah (dan iklan tabib). ”Ekstrem,” kata seorang pejabat. ”Barangkali ada pihak ketiga,” kata pejabat lain. Sukardal mungkin tidak tahu siapa pihak ketiga, siapa pihak pertama, siapa pihak kedua. Ia telah mencoba berebut mempertahankan becaknya dari sitaan petugas. Ia telah diseret ke arah parit. Ia telah menendang. Ia telah diseret lagi dan dinaikkan ke mobil. Ia telah berontak dan berhasil turun dari mobil. Tapi ia melihat becaknya telah diangkut truk, ia melihat sumber hidupnya terbang, maka ia kembali meloncat ke arah mobil Tibum yang berjalan. Ia menggandul pada mobil itu, dan berteriak-teriak, ”Saya mau bunuh diri.... Saya mau bunuh diri....”

Dan benar: Sukardal kemudian menggantung diri, di sebuah pohon tanjung, di depan sebuah rumah di Jalan Ternate.

”Kasihan,” kata sebagian orang. ”Kok sampai begitu,” kata sebagian yang lain. ”Tapi kami hanya menjalankan tugas,” kata para petugas Tibum. ”Dan pers jangan membesar-besarkan perkara ini,” kata seorang pejabat.

Apa yang besar sebenarnya? Apa yang kecil? Satu dari 18.000 becak di Kota Bandung adalah soal kecil. Seorang dari sekian ratus ribu orang yang kehilangan mata pencaharian di Indonesia kini adalah soal kecil. Lagi pula, pada saat satu Sukardal mati,

di sebuah sudut, satu genius yang sama hebat dengan Habibie mungkin baru lahir di sudut tanah air yang lain. Penderitaan manusia adalah ombak yang tak bisa dielakkan dari sejarah sebuah bangsa....

Penderitaan manusia?

Beberapa saat sebelum mati, Sukardal menulis sepucuk surat wasiat. Ia bicara kepada anaknya yang sulung: "Yani, adikmu kirimkan ke Jawa, Bapak sudah tidak sanggup hidup. Mayatku supaya dikuburkan di sisi emakmu." Dan Yani, 22 tahun, yang bersama tiga adiknya yang kecil-kecil tinggal di sebuah bilik 4 x 4 m (yang disewa), tak sanggup. Wasiat itu terlalu berat. Mengirimkan jenazah ke Majalengka dari Bandung, bagi mereka, bukan perkara kecil.

Apa yang kecil sebenarnya? Apa yang besar?

Seorang bapak yang selama ini sendirian merawat anak-anaknya, dan jarang marah, adalah sesuatu yang besar bagi anak-anak itu. Sebuah becak yang seharga Rp 50 ribu, dan baru saja lunas dicicil, adalah sesuatu yang besar bagi keluarga itu.

Satu setengah meter dari pohon tempat Sukardal mati ada tembok. Di sana tertulis (kemudian dihapus oleh petugas kepolisian): "Saya gantung diri. karena becak saya dibawa anjing Tibum".

Becak saya, kata Sukardal. Ada kebanggaan memiliki. Ada rasa marah karena sebuah hak direbut. Ada makian: huruf-huruf itu memprotes dan sekaligus putus asa. Dengan kata lain, sebuah perkara besar, karena ia justru terbit pada seorang yang begitu kecil.

Orang yang kecil adalah orang yang memprotes. Dengan keyakinan tipis bahwa protes itu akan didengar, dan karena itu teriaknya sampai ke liang lahad.

Seperti sebuah sajak, ditulis oleh seorang penduduk Chichibu, di sebelah barat Tokyo, ketika Jepang belum lagi kaya di akhir

abad lalu, setelah petani-petani miskin mencoba berontak di tahun 1884 dan kalah dan terkubur:

Angin bertiup
Hujan jatuh
Anak-anak muda mati.
Keluh kemiskinan
Berkibar seperti bendera...
kata di nisan kami,
Yang tertimbun badai salju 1884,
Tak tampak oleh yang berkuasa—
Maka di saat-saat begini
Kami harus menjerit setinggi-tingginya.

Sukardal juga sebenarnya mencoba menjerit tinggi-tinggi. ”Kalau betul-betul negara hukum, Tibum harus diusut,” tulis tukang becak itu sebelum mati, pada tembok. Dia bilang, *kalau betul-betul*. Dia tidak bilang, *karena ini negara hukum*.... Sukardal meminta, dengan leher terjirat dan nyawa melesat, dan itu berarti dengan keras—karena ia sesungguhnya tidak begitu yakin.

Bagaimana ia bisa yakin? Ia pasti tahu ia bukan termasuk mereka yang bisa menang. Ia bahkan mungkin tak termasuk mereka yang *pernah* menang. Orang kecil adalah orang yang, pada akhirnya, terlalu sering kalah. Sukardal telah lewat setengah abad: sudah teramat tua untuk memilih kehidupan lain, terlampau tua untuk berontak. Tapi ia, yang tamat sekolah menengah, yang datang dari sebuah kampung di Yogya dan berdagang kecil di Jakarta, toh masih merasa perlu menuliskan pesannya. Ia mati, dan ia tidak membisu. Dan hidup kita, kata seorang arif bijaksana, terbuat dari kematian orang-orang lain yang tidak membisu.

Tempo, 19 Juli 1986

HIKAYAT ABDULLAH

AGUSTUS adalah bulan Asia Tenggara, dan kita layak mengenang seorang yang lahir di Malaka, jadi termasyhur sejak di Singapura, dan dikenal sebagai salah seorang pelopor sampai ke Indonesia. Orang itu adalah Abdullah bin Abdulkadir Munsyi.

Kita tahu, orang ini, satu setengah abad yang lalu, menuliskan *Hikayat Abdullah*. Tapi karya ini bukan otobiografi biasa. *Hikayat Abdullah*, yang rampung ditulis pertengahan 1840-an, bukan cuma sebuah soal kesusastraan.

A.H. Hill, yang menerjemahkan karya besar Abdullah bin Abdulkadir itu ke dalam bahasa Inggris sekitar 30 tahun yang silam, menegaskan bahwa Abdullahlah orang pertama yang memperkenalkan realisme ke dalam penulisan Melayu. Pelbagai kejadian, dalam *Hikayat Abdullah*, tampil sebagai kejadian faktual. Buku itu bukan rangkaian dongeng.

Dalam hal itu Abdullah memang bisa disebut sebagai reporter pertama. Ketika api memusnahkan Market Street, di selatan Sungai Singapura, di Hari Raya Imlek 1830, rumah Abdullah juga ikut terbakar. Tapi yang dilakukan Abdullah ialah lari ke sana-ke mari, dengan pensil dan kertas di tangan, mencatat apa saja yang disaksikan.

Tentu saja, waktu itu, ia tak tahu buat apa catatan itu. Tapi agaknya bukan soal kegunaan yang mendorong orang seperti ini: Abdullah hanya menginginkan kebenaran sebagai sesuatu yang didukung pengalaman empiris. Dan itu berarti mengecek pelbagai hal dengan kesaksian ”mata dan kepala” sendiri. Itu pula yang mendorongnya menempuh sebuah perjalanan yang berbahaya, menyamar sebagai pengemis, memasuki tempat pertemuan serikat rahasia Thian Tai Huey. Ia pernah mendengar desas-de-

sus tentang organisasi gelap ini, yang mengerahkan pelbagai perampokan ke wilayah-wilayah permukiman di Singapura. Dan benar: di sebuah hutan di pedalaman, ia menyaksikan sendiri—dengan risiko terbunuh—bagaimana serikat rahasia itu menyumpah para anggotanya yang baru dan menyiksa mereka yang menentang. Abdullah kemudian melaporkan kesaksiannya ke Residen Crawfurd. Tapi motifnya bukanlah untuk jadi mata-mata. Motifnya hanya sebuah rasa ingin tahu.

Antara lain berkat itulah ia tak tumbuh dalam tempurung purbasangka—atau bentuk purbasangka yang lain: takhayul. Dengan setengah ketakutan, misalnya, ia mencoba pengobatan cara Barat: ia membiarkan diri dioperasi oleh seorang dokter Pasukan India, yang kebetulan singgah di Singapura. Abdullah, dalam hidupnya, memang sempat menyaksikan sendiri pelbagai kejutan teknologi dari Barat: kamera, kapal pengukur dalamnya laut, kapal api.

Tak mengherankan bila ia kemudian menampilkan diri sebagai seorang "modernis", dalam bentuknya yang paling awal. Ia menangkis kecenderungan orang-orang Melayu untuk hanya berpegang kepada apa yang diketahui nenek moyang mereka. Sebaliknya, ia juga dikecam: "akalnya menerima cara orang putih," kata orang. Bahkan ayahnya melarangnya belajar berbahasa Inggris. Kemudian, Abdullah melanggar larangan itu. Dan tak cuma itu. Ia juga membantu kaum misionaris menerjemahkan Injil.

Yang menakjubkan ialah, bahwa dalam *Hikayat Abdullah*, tak tampak ada pergolakan batin yang gemuruh dan mengguncangkan, sebelum tersusunnya sikap seperti itu. Padahal, Abdullah dibesarkan, dan kemudian dikenal dan akhirnya meninggal, sebagai wakil dari tradisi yang bukan Barat. Hari-hari masa kanaknya diisi dengan inspeksi yang ketat dari ayahnya, pembacaan Quran, dan pemahaman bahasa Arab. *Hikayat Abdullah* sendiri, terutama dalam mengecam perilaku raja-raja Melayu, menggu-

nakan referensi Islam. Di sana-sini Abdullah juga menyelipkan pantun, petuah, peribahasa. Dan sang pengarang, yang digelari *munsyi* (guru bahasa) pada usia muda, oleh para tentara India muslim yang diajarinya soal agama, di ujung hayatnya berada di Jeddah, dalam perjalanan haji.

Barangkali memang Abdullah adalah tanda pertama zaman ini: ketika pengaruh asing bisa bergabung dengan pegangan yang dibawa dari rumah, dalam suatu proses yang tak saling menyobek. Abdullah sendiri, yang penuh semangat untuk bahasa Melayu, lahir dari ayah Arab dan ibu Tamil—suatu indikator Asia Tenggara yang baru, di mana asal-usul ras tak menentukan kesetiaan kepada budaya setempat.

Dan ia juga sebuah petunjuk lain abad ke-20, ketika ia memuji cara Lord Minto dan penguasa Inggris memperlakukan para hukuman dan ketika ia mengecam sikap sewenang-wenang para Sultan. Kini memang ada yang menganggap Abdullah terlampau silau kepada para penjajah putih. Ia tampaknya memang tak ikut merasakan kebencian orang setempat kepada bangsa asing itu. Toh apa yang dipuji *Hikayat Abdullah* bukanlah hal-hal yang tak bisa kita puji.

Tempo, 2 Agustus 1986

SINGAPURA

SAYA tak tahu kenapa Singapura cemas.

Hari itu saya berdiri di sebuah sudut Orchard Road. Orang seperti mengalir, menyusupi etalase-etalase. Dan di kaki lima yang rapi dan bersih, yang terkadang diteduhi pohon, anak-anak muda melangkah engak—riang, ramping, rapi, seakan-akan trotoar itu sebuah *catwalk* yang panjang, tempat segala daya tarik dipasang. Toko-toko mengimbau. Logo-logo berlomba. Dunia, setidaknya di sudut ini, tampak seperti sebuah karya desain—juga ide pemasaran yang bagus.

Dan saya tak tahu kenapa Singapura mesti cemas.

Tapi hari itu adalah sebuah hari setelah awal 1985 lewat. Di tahun 1985, ekonomi Singapura tak tampak lagi tumbuh laju. Orang justru berbicara tentang makin derasnya tingkat pertumbuhan itu merosot. "Cepatnya kemerosotan ini mengingatkan saya kepada seorang penerjun payung yang meloncat dari pesawat dan prasutnya tak terbuka," kata Wakil Perdana Menteri Pertama Goh Chok Tong. Dengan kata lain, awas: sang penerjun, di tengah proses kejatuhan itu, tak boleh gagal membuka payungnya....

Tapi Singapura, kemudian, merayakan hari nasionalnya yang ke-21. Pekan lalu, sang penerjun ternyata belum membentur darat. Bendera-bendera dikibarkan di seluruh Republik yang kecil itu. Kembang api meloncer-loncer ke angkasa. Sebuah kue seberat 60 kilogram—bergambarkan kepala singa, gaya baru—dipotong di ruang dalam Istana. Di siang harinya, parade besar ditampilkan. Dan Perdana Menteri Lee Kuan Yew berpidato bahwa ekonomi Singapura tampak tumbuh sedikit, 0,8% pada kuartal kedua tahun ini.

Tapi rupanya ada negeri yang digerakkan untuk tidak menja-

dikan konsep *tata tentrem* sebagai sebuah ide dalam imajinasi mereka. Malam itu, Lee Kuan Yew menyerukan sebuah seruan ”awas” yang lain. Kepada bangsanya ia berkata, banyak hal masih bisa jadi tidak beres. Ujian yang sebenarnya akan tiba tahun depan. Dan masa jaya pertumbuhan ekonomi yang cepat, seperti dua dasawarsa yang lalu, tak bakal kembali.

”*Together Singapore, Singapore!*”, seru penyanyi Clement Chow di malam kembang api.

Barangkali itulah salah satu resep Lee Kuan Yew untuk menjadikan Singapura bukan cuma sebuah tempat, tapi juga sebuah bangsa. Ia tidak berbicara tentang sebuah masa depan yang adil makmur. Ia tak menjual gagasan tentang masyarakat yang sempurna. Seorang pragmatis tulen, ia berbicara tentang proses, yang tak henti-hentinya, dan tantangan, yang senantiasa datang. Ilusi tentang ketenteraman itu berbahaya—bahkan Lee terasa menolak konsep ketenteraman itu sendiri. Ia, untuk meminjam kata-kata sebuah puisi Takdir Alisjahbana, meninggalkan ”teluk yang tenang tiada beriak”. Lee Kuan Yew hanya menyongsong gelombang.

Karena itulah Singapura yang diproyeksikannya adalah Singapura yang siaga, dengan mata tak berkedip ke depan—dan juga kepada para tetangga di sekitar. Singapura justru memanfaatkan ukuran geografinya yang terbatas, sebagai pelecut untuk menjadikan diri sejenis Daud di hadapan Goliath: kecil, liat, ramping, cerdik, gagah. Metafor yang dipergunakan Goh Chok Tong, ketika berbicara tentang kemerosotan tingkat pertumbuhan, agaknya juga mengandung citra diri semacam itu: Singapura sebagai ”penerjun payung”—sosok yang soliter, tapi berani, terlatih, dan menentukan nasibnya sendiri.

Dengan kata lain, seluruh situasinya adalah situasi ke-arah-*survival*.

Karena itulah sukses ekonomi Singapura terkadang jadi prob-

lemnya sendiri. Perdana Menteri Lee, misalnya, menyatakan cemasnya melihat bagaimana anak muda jadi terlampau banyak makan dan terbiasa hidup manja. Di lain pihak, para pengkritik masyarakat Singapura cemas melihat bagaimana bangsa itu umumnya kini hanya mengenal harga-harga di toko, tapi tak mengenal nilai-nilai dalam persahabatan.

Tapi itulah tandanya bangsa yang tidak suka menjadikan *tata tentrem* sebagai sesuatu yang mirip *adem ayem*. Mereka selalu cenderung melihat lebih cepat kekurangan sendiri. Dan mungkin itulah sebabnya para pemimpin Singapura lebih cepat pula mengoreksi keadaan dan menyiapkan diri menghadapi problem yang akan datang.

Suksesi adalah contohnya. Lee Kuan Yew, yang masih tetap perdana menteri sejak 21 tahun yang lalu, tahu bahwa ia tak akan selama-lamanya di situ. Maka, ia pun menyediakan tempat, dan melatih, para pemimpin baru pada saat mereka muda—sadar bahwa ia sendiri dulu mampu jadi perdana menteri sebelum umurnya 40 tahun. Itu berarti; kalaupun Singapura tak cukup punya ilmu bumi yang kaya dan sejarah yang lama, dengan masa lalu yang pendek itu ia telah siap dengan masa depan yang panjang.

Dan saya memang tak tahu kenapa Singapura cemas. Saya hanya tahu di sana cemas ternyata bukan tabu....

Dirgahayu.

Tempo, 16 Agustus 1986

KAPITALISME, SOSIALISME

KAPITALISME? Saya melihat papan-papan bersaing, sepanjang jalan. Beberapa toko penjual beras dan rempah-rempah. Sebuah restoran bakso dan sebuah restoran sup kepala ikan. Sebuah toko buku. Sederet toko besi. Saya terkadang bertanya, di dalam hati, adakah mereka laku. Tidakkah mereka sia-sia mempertaruhkan modal yang secara terbatas mereka miliki.

Tapi Indonesia, kata seorang Marxis beberapa puluh tahun yang silam, memang, ”adalah lautan borjuis kecil”. Dan dia benar. Bahkan petani dengan sawah sepetak itu pun termasuk borjuasi ukuran kacang.

Yang belum amat jelas ialah (jika kita mendengar para pemikir strategi pembangunan bicara): apa gerangan yang akan, harus, atau perlu dilakukan dengan ”lautan” itu?

Para ”borjuis kecil”, makhluk yang sama sekali tidak mengesankan itu, sering kali memang dicemooh, karena mereka hidup dengan jari tangan kotor oleh barang dagangan yang berdaki. Karena fokus hati mereka hanya pada laba yang sepele. Karena rupiah-rupiah rombeng yang lewat di depan itu saja yang mereka timang, mereka impikan, dan mereka raih. Hidup hanya jadi cipoa yang tak henti-hentinya: sibuk, tidak lembut, tidak elegan.

Sebaliknya, para ”borjuis kecil” itu, lantaran kecil, juga sering dikasihani. Mereka dianggap lemah. Mereka perlu dilindungi dari ancaman. Di depan, di belakang, dan di samping mereka berkerumuk borjuasi yang lebih besar.

Tapi dikasihani ataupun dicemooh, orang-orang ini terkadang dilupakan dalam percaturan yang serius antara kapitalisme dan sosialisme. Maklum, para pemilik toko yang centang-perenang itu lebih banyak dianggap sebagai sebuah fenomena per-

alihan: yang kecil toh akan menjadi besar pada suatu hari nanti—atau akan lenyap.

Masyarakat para pemilik modal ini toh sebuah masyarakat yang penuh kontradiksi: diramalkan yang kecil cepat atau lambat akan ditelan oleh yang sudah jadi besar.

Akhirnya monopoli akan terjadi. Dan di ujung monopoli: keruntuhan seluruh sistem, karena begitu banyak orang yang terhina dan yang lapar dan bangun dengan amarah.

Kontradiksi memang tak terelakkan, benturan kepentingan memang tak terhindari. Yang mengherankan ialah bahwa sekian ribu tahun sudah para pemilik kedai hadir di dalam sejarah, tapi mereka tak kunjung juga punah. Di kota New York, gedung-gedung raksasa menjulang, restoran gemerlap mengimbau, kapital besar mengaum sampai menembus lapisan ozon di langit. Tapi Anda tetap bisa beli nasi dan ayam goreng di warung Pak Lim di 46 Street, bisa berbelanja *bukan* di Saks Fifth Avenue. Dan Pak Lim atau penjual tempura kaki lima itu bisa hidup, bisa naik bis umum yang murah atau nonton pertunjukan Shakespeare gratis di Central Park.

Borjuis kecil rupanya seperti pahlawan di Stalingrad: tak mati-mati. Para pemilik kedai bahkan tiba-tiba juga muncul di Hungaria ataupun Cina—di dua negeri, yang dulu pernah mencita-citakan sebuah masyarakat tanpa borjuasi, dalam ukuran apa pun.

Di Cina, di bawah Deng, bahkan para petani tidak lagi dikisahkan bergairah untuk sebuah komune, yang milik bersama itu. Mereka bergairah justru menjual hasil tanah mereka sendiri ke pasar, mendapat laba, membeli televisi, membeli sepeda motor dan, mungkin, minum Coca-Cola dari kedai milik tetangga. Tak aneh bila para pengikut Mao sejati menuding Deng sebagai ”pengambil jalan kapitalis”, yakni sejenis orang yang berbalik gagang memihak setan.

Di Hungaria, di Budapest, di kota yang cantik bermandikan cahaya di malam hari ini, toko sibuk dan restoran laris, dan orang datang dan pergi dengan mobil merk mutakhir. Sebuah lelucon di sini dikisahkan di sebuah kabaret: seorang tertidur di zaman ketika Hungaria pertama kalinya dinyatakan sosialis. Ia bangun suatu pagi di tahun 1985. Ketika melihat ke sekitar, dia mengira dia hidup di sebuah masyarakat kapitalis.

"Sosialisme lemari es," kecam para komunis lama. Tapi seorang penulis biografi Janos Kadar, L. Gyurko, punya sebuah pledoi: "Banyak yang percaya bahwa keadaan serba cukup itu berbahaya, dan jika mentalitas konsumen menguasai Hungaria, jika rakyat berusaha punya mobil, lemari es, rumah peristirahatan akhir pekan, jika pemilikan tanah dan rumah meningkat, borjuasi kecil akan secara sosial dilahirkan kembali. Ada benarnya... tapi saya tak bisa membayangkan sebuah masyarakat sosialis yang tak berikhtiar memperbaiki kesejahteraan rakyatnya."

Bagi Gyurko, mendesak rakyat agar bersikap asketis bagai seorang pertapa yang menolak godaan benda-benda kadang-kadang perlu. Tapi untuk terus-menerus demikian adalah hal yang "tak terbayangkan". Maka biarlah rakyat jadi penikmat. Dan jika persediaan terbatas, hingga ada beda antara yang mendapat, tak apalah. Bagi Gyurko, seperti bagi pemerintah sosialis Hungaria kini, egalitarianisme itu keliru. Itu bukan kehendak Marx ataupun Engels. Sebab, "Seseorang dilahirkan kuat dan berbakat, yang lain lemah dan tak berbakat, dan masyarakat tak mampu mempersamakan kecenderungan itu".

Sosialisme? Kapitalisme?

Tempo, 30 Agustus 1986

DENDAM

SEBUAH pembunuhan terjadi di Singapura, 11 Maret 1823. Waktu itu baru sekitar empat tahun orang Inggris, di bawah Raffles dan Farquhar, mendirikan pos perdagangannya di sana—dan mengubah, dengan cepat, wilayah setengah primitif itu jadi sebuah permukiman yang sibuk oleh perdagangan. Pada saat yang sama, kekuasaan lama pun diganti dengan kekuasaan baru yang asing.

Pembunuhan itu menyangkut soal utang-piutang, tapi mengobarkan api dalam sekam yang lebih luas. Syahdan, begitulah kisahnya dalam *Hikayat Abdullah*, ada seorang sayid dari Pahang, bernama Sayid Yasin, yang datang ke Singapura. Ia memperoleh barang yang diutangnya dari Pangeran Syarif Umar, seorang asal Palembang.

Ketika Pangeran Syarif menagih, cekcok terjadi. Maka, bangsawan pedagang dari Palembang itu pun mengadu kepada Farquhar, kolonel Inggris yang secara *de facto* mengatur tertib hukum di Singapura. Sayid Yasin diperiksa. Ia memang terbukti berutang. Tapi ia minta penangguhan. Pangeran Syarif menolak. Kolonel Farquhar menegaskan kepada Sayid Yasin bahwa kalau ia bisa mendapat seorang yang mau menjamin pembayaran utangnya, ia akan dilepaskan. Kalau tidak, ia akan dikurung. Yasin, seorang asing di Singapura, tentu saja tak bisa mendapatkan penjamin. Pada pukul dua siang hari, ia pun dikurung dalam sel oleh pejabat kepolisian, F.J. Bernard.

Kesalahan Bernard ialah bahwa ia tak menggeledah Yasin. Padahal, pedagang dari Pahang ini menyembunyikan sebilah keris di balik bajunya.

Pada pukul lima sore hari, Sayid Yasin mendapat akal. Ia minta izin kepada Bernard untuk pergi ke rumah Pangeran Syarif un-

tuk mengatur penundaan utangnya. Bernard mengizinkannya, asal Yasin pergi disertai seorang agen polisi.

Yasin dan agen itu pun sampai ke rumah Pangeran Syarif menjelang hari gelap. Sang sayid menyuruh si agen menunggu saja di luar, sementara ia sendiri masuk. Pada detik itu, Pangeran Syarif menampaknya, dan melihat Sayid Yasin membawa keris. Syarif buru-buru menghilang dari rumah, dan mendatangi kediaman Kolonel Farquhar. Gelap sudah turun.

Kemudian ternyata, Sayid Yasin, yang gagal menikam Pangeran Syarif, membunuh agen polisi yang mengawalnya. Ia pun bersembunyi di bawah rumah yang berada di halaman itu, ketika melihat Kolonel Farquhar tiba, disertai anak, menantunya, dan empat tentara menyandang bedil. Farquhar memang mendatangi tempat itu untuk mencari Sayid Yasin.

Tapi lama mereka tak menemukannya. Tiba-tiba, ketika Farquhar menyodok-nyodokkan tongkat ke lantai rumah tempat Yasin bersembunyi, sebuah keris menancap ke dadanya. Darah muncrat. Farquhar roboh. Tapi anaknya, Andrew, yang berada di sampingnya, segera mencabut pedang dan menghantam Yasin. Terkena pada muka. Empat tentara yang mengawal Farquhar pun menyerbu dengan bayonet. Yasin tewas.

Kegaduhan terjadi. Farquhar segera diobati, dan nyawanya terselamatkan. Tapi kemarahan melanda orang-orang Inggris. Semua orang putih datang, begitulah tulis Abdullah bin Abdulkadir Munsyi yang menyaksikan sendiri kejadian itu. Mereka menikam serta mencincang mayat Yasin hingga tak bisa dikenali lagi. Sekitar 400 orang prajurit dengan segera bersiaga. Mereka mengepung daerah yang ditempati orang-orang Melayu.

Dari sini terasa, ketegangan sudah hadir lama antara orang Melayu dan orang Inggris di Singapura waktu itu—lebih sengit ketimbang yang dikesankan seluruh kitab *Hikayat Abdullah*. Esok harinya Raffles mengadakan pertemuan dengan Tumenggung

Abdul Rahman dan Sultan Husain Shah, orang yang dijadikannya ”yang dipertuan” di Singapura. Ikut hadir orang-orang tua, para menteri kerajaan, dan saudagar putih serta ribuan bangsa lain.

Di depan majelis itu, Raffles bertanya kepada Sultan, hukuman apa, menurut adat Melayu, yang dijatuhkan bila ada seorang sahaya berkhianat kepada penguasa. Jawab Sultan, ”Tuan, orang itu, keluarganya, dan sanak saudaranya harus dibunuh sampai habis, rumahnya dibongkar, dan tanah tempat rumah itu tegak dibuang ke laut”.

Mendengar itu, Raffles pun menjawab, ”Itu tidak adil. Siapa yang melanggar hukum harus dipidana. Tapi kenapa istri dan anak-anaknya harus dibunuh?”

Pada saat itulah Raffles memperkenalkan undang-undangnya. Menurut hukum Inggris, seorang pengkhianat harus digantung, meskipun ia sudah kedapatan mati. Tapi Kompeni akan menjamin hidup istri dan anak-anaknya. ”Itulah hukum orang putih,” ujar Raffles.

Lebih buruk atau baikkah ”hukuman orang putih” itu dibanding hukum Melayu? Jawabnya ternyata hanya penolakan yang tersembunyi. Di zaman ini kita mungkin merasakan betapa kejamnya sebuah dendam, ataupun teror, yang disebar ke arah orang-orang tak bersalah. Tapi di zaman ini pun kita masih mempersoalkan dari mana datangnya hukum—Barat atau Timur, asli atau tidak—bukan baik buruknya hukum itu.

Tubuh Yasin, atas perintah Raffles, tetap digantung dalam kerangka besi, di sebuah tempat di Teluk Ayer, setelah dikelilingkan kota dengan pedati yang ditarik kerbau. Sepuluh hari kemudian mayat itu diturunkan. Sultan memintanya, kemudian menguburkannya dengan upacara dan doa-doa. Konon, makam Sayid Yasin, orang Pahang yang berutang itu, kemudian jadi sebuah makam keramat.

Tempo, 6 September 1986

PENGAKUAN

LIMA puluh orang ditembak di bagian belakang kepalanya di di penjara Lubianka. Kejadian setengah abad yang lalu di Rusia itu sekali lagi menyebabkan orang tertegun: kenapa revolusi selalu menelan anak-anaknya yang pernah berbakti?

19 Agustus 1936, sebuah mahkamah dimulai di Moskow. Yang diadili (dan kemudian ”dibuktikan”) sebagai pengkhianat adalah tokoh-tokoh terkemuka Revolusi Rusia sendiri. Paling terkemuka adalah Nikolai Bukharin. Dialah perancang undang-undang dasar Soviet. Dia juga orang yang dianggap Lenin sebagai ”teoretikus Partai yang paling berharga”, dan ”favorit seluruh Partai”. Tapi Lenin mati, dan Stalin yang menggantikan, dan Bukharin terpojok.

Hari itu ia diseret ke mahkamah, bersama rekan-rekannya yang lain, hampir semuanya orang yang dekat dengan Lenin semasa pemimpin itu hidup. Mereka didakwa sebagai pengkhianat dan diputuskan harus dihabisi. ”Saya menuntut agar anjing-anjing gila ini ditembak. Setiap orang dari mereka ini ditembak!” seru Penuntut Umum Andrei Vyshinsky.

Dan mereka ditembak. Stalin menghendaki demikian, dan mahkamah harus patuh. Di dalam yurisprudensi Vyshinsky, hakim harus merupakan ”pekerja politik, yang tanpa cela menerapkan apa yang diarahkan Pemerintah.” Ada seorang Inggris yang hadir menyaksikan proses pengadilan itu. Ia melihat sebuah jendela kecil agak di arah loteng. Dari situlah konon Stalin diam-diam mengintip, mengikuti jalannya ”pengadilan”.

Yang menakjubkan ialah bahwa secara formal proses itu berjalan beres. Sidang terbuka bagi para peninjau. Dan para terdakwa dengan segera mengakui segala kesalahan. Seperti yang dicerita-

kan kembali oleh Geoffrey Robertson dalam *The Guardian* dua pekan yang lalu, dalam rangka mengenang setengah abad ”Mahkamah Moskow” para peninjau asing bahkan terkesan. Seorang pembela hak-hak asasi manusia yang hadir misalnya memaklumkan bahwa pengadilan itu bersih.

Memang, para terdakwa mengaku. Malah dengan sangat antusias. Bacalah salinan tanya jawab antara Penuntut Umum Vyshinsky dan Kamenev, pejuang Revolusi yang dijadikan terdakwa itu.

Kamenev: Saya, bersama dengan Zinoviev dan Trotsky, mengorganisasikan dan mengarahkan komplotan teroris ini. Saya memang sudah yakin garis politik Stalin berhasil dan membawa kemenangan... tapi kami digerakkan oleh rasa benci yang tak terhingga serta nafsu berkuasa....

Vyshinsky: Anda telah menyatakan kesetiaan Anda kepada Partai dalam pelbagai tulisan serta pernyataan. Apakah semua ini hanya penipuan?

Kamenev: Bukan, lebih jahat dari penipuan.

Vyshinsky: Kedurhakaan?

Kamenev: Lebih jahat lagi dari itu!

Vyshinsky: Lebih jahat dari penipuan? Lebih jahat dari durhaka? Nah, temukan sebuah kata untuk itu. Pengkhianatan?

Kamenev: Istilah Anda itulah yang tepat.

Bertahun-tahun lamanya orang tak habis berpikir mengapa, dan bagaimana, tokoh-tokoh revolusi yang didakwa itu dengan bersemangat mau mengakui kejahatan yang dituduhkan kepada mereka—seraya tahu bahwa hukumannya adalah hukuman mati. Benarkah mereka bersalah?

Beberapa kepalsuan pembuktian sebenarnya tampak: dalam tuduhan misalnya disebutkan, ada sebuah rapat yang diselengga-

rakan di sebuah hotel pada tanggal tertentu. Tapi ternyata, pada tanggal itu, hotel yang dimaksud sudah dirobohkan.

Rasanya, semuanya praktis kebohongan—tak hanya dakwaan, tapi juga pengakuan. Ada satu teori kenapa orang seperti Bukharin mau membikin pengakuan palsu seperti itu. Sang penuntut umum telah berhasil mengajuk rasa setia mereka kepada cita-cita Revolusi: jika mereka mau mengaku di depan umum tentang adanya pengkhianatan, rakyat akan jadi rakyat yang selalu waspada. Dan dusta besar itu berguna, terutama di suatu masa ketika kekuasaan Bolsyewik sedang menghadapi musuh.

Dengan kata lain, para terdakwa diminta memberikan pengorbanan diri mereka yang terakhir. Bukan kepada Stalin, musuh mereka, melainkan kepada Revolusi. Bukharin sendiri, dalam pernyataannya di mahkamah, menyatakan bahwa "pengakuan si terdakwa adalah prinsip keadilan dari zaman yang gelap". Tapi ia mengaku bukan karena disiksa. Di dalam keterpencilannya di penjara, katanya, ia sadar ia harus mati. Dan "jika kita harus mati, maka mati untuk apa?"

Revolusi, atau cita-citanya, memang punya heroisme—juga kepicikan sendiri. Keyakinan bisa jadi semacam iman yang terlampau besar buat hal ihwal dunia yang fana. Dan jika sebuah revolusi telah begitu diagungkan, tidak heran bila manusia biasa jadi kerdil di depannya, tampak cela.

Orang yang mau murni seperti cita-cita Revolusi karena itu punya kecenderungan memberantas. Maka, halal baginya membasmi anak-anak Revolusi itu sendiri. Sebab, siapa yang akhirnya bisa selalu sempurna?

Tempo, 13 September 1986

MONOPOLI

INDIVIDUALISME? Persaingan bebas? Tidak boleh. Adapun orang yang berpendirian begitu bukanlah seorang penatar P-4, melainkan seorang yang paling dibenci di Amerika Serikat 100 tahun yang lalu: Rockefeller.

Rockefeller dibenci mungkin karena dua hal. Pertama, karena ia tidak banyak omong; kedua, karena dia—tanpa banyak omong —dikenal serakah.

John D. Rockefeller dibentuk oleh sebuah masa kecil yang tak lumrah. Sang ayah jadi "dokter" palsu yang menjual obat paten. Ia juga suka menipu anak-anaknya, agar mereka "jadi cerdik", katanya. Tak heran bila Rockefeller muda, yang dididik keras oleh ibunya (kadang diikat ke tiang dan dipukuli), akhirnya lebih suka menenggelamkan diri dalam kerja. Anak yang pintar berhitung ini jadi pemegang buku. Di depan buku itu ia bisa berdiri sendiri, mengatur dan menguasai angka-angka, dalam ketekunan, dalam rahasia. Salah satu hasil hitungannya ialah perdagangan minyak.

Dalam usia 26 tahun, sebermula sebagai pemegang buku di Cleveland, Rockefeller cepat mengetahui: satu-satunya jalan untuk menguasai industri minyak yang ketika itu baru meloncer adalah dengan memegang kunci penyulingan dan distribusi. Ia bergabung dengan dua orang Inggris, Clark bersaudara, dan mendirikan usaha penyulingan. Kedua orang ini santai, John sebaliknya waspada, dengan matanya yang kecil di atas wajahnya yang memanjang bagai topeng. Segera Rockefeller berhasil menggusur partnernya.

Dengan itu ia bergerak. Perusahaan ini ia kembangkan dengan berani. Ia pinjam uang ke sana dan kemari. Ia memasukkan partner-partner baru. Salah satu mitra usahanya, Henry Flagler, membantunya mengadakan kontak khusus dengan perusahaan

kereta api. Para pemilik usaha transportasi ini dapat dibujuk agar memberi rabat rahasia untuk ongkos distribusi minyak Rockefeller. Dengan segera para pesaing pada rontok, tanpa mengetahui apa yang sebenarnya menghantam mereka.

Dalam posisi di atas itu, Rockefeller mulai membeli perusahaan para kompetitor yang sudah boyak, satu demi satu. Di tahun 1883, ia membentuk Standard Oil Trust dalam skala yang menjangkau seluruh benua. Pemusatan modal pun berhasil, monopoli menang, pesaing praktis hilang dan Rockefeller memaklumkan, ”Individualisme telah pergi, tak akan kembali.”

Individualisme, yang dicerminkan oleh para pengusaha minyak yang mencoba tegak sendiri-sendiri, memang tampaknya ditakdirkan kalah di hari itu. Semua terpaksa bergabung dengan yang besar. Yang berlaku adalah ”kombinasi”. Kompetisi bebas tak mungkin. Rockefeller, duduk membisu tapi aktif di kantor besarnya di Jalan Broadway 26 di Kota New York, berhasil membikin, seraya menyuap ke sana kemari, Standard Oil jadi kerajaan minyak yang *integrated* seperti umumnya perusahaan minyak kini.

Orang Amerika biasa kagum kepada orang yang sukses dan kaya dari nol, tapi orang Amerika—seperti orang di mana pun—juga punya rasa cemburu dan rasa keadilan. Kelebihan orang Amerika hanyalah bahwa mereka punya cerita koboi.

Di dalam cerita koboi, seorang penunggang kuda yang sendirian—dengan tubuh liat dan hati berani—selalu digambarkan sebagai sang hero. Dia tidak tergabung dalam organisasi, tidak berada dalam ”kombinasi”. Dia individualis tulen, tapi dengan sikap yang terang tentang mana yang harus dibela dan mana yang tidak. Seperti dalam film klasik *Shane*, yang dibela ialah yang terinjak, petani atau borjuis kecil lain. Yang jahat, seperti juga dalam film *Heaven's Gate*, ialah gabungan bisnis besar, para peternak.

Tapi mitos *Shane* hanyalah satu hal. Di tengah kekuasaan Ro-

ckefeller yang menjulang, ternyata, Amerika tak sepenuhnya bisa ia kuasai. Di sana pers bebas, tidak ditelepon dan tidak disuap. Sejak tulisan Henry Demarest Lloyd di majalah terkemuka *Atlantic Monthly* di tahun 1881, pendapat umum mulai menuding ke kantor di Broadway 26. Perlahan-lahan, serangan kian gencar. Para senator yang dipilih rakyat tergerak, dan undang-undang untuk mencegah monopoli dikeluarkan. Mei 1911, Ketua Mahkamah Agung membacakan keputusannya yang bersejarah. Di antara 20.000 kata yang termaktub di sana, disebutkanlah bagaimana ”kepiawaian untuk mengembangkan perdagangan dan organisasi” telah membentuk sebuah monopoli, hingga ”mengusir orang-orang lain dari bidang itu dan menyisihkan mereka dari hak untuk berdagang.”

Kali ini Rockefeller kalah. Amerika kembali menginginkan persaingan bebas—sebab liberalisme hanya berarti liberalisme jika kompetisi yang terbuka bisa hidup. Tapi di negeri lain, sistem Amerika itu tetap dikecam. Mungkin kecaman itu tak selamanya salah. Kecuali kalau alternatif dari sistem itu hanya melahirkan ketakutan akan bersaing—dan akhirnya menjaga monopoli dengan kekuasaan, seperti yang dilakukan para *mafia* di mana saja.

Tempo, 20 September 1986

DEVALUASI

DEVALUASI, kata seorang teman, membingungkan karena ini soal ekonomi. Artinya, hanya bisa dipahami para ekonom. Tapi seorang teman lain mengatakan bahwa devaluasi adalah soal yang pelik karena ini soal politik. Agak pusing saya untuk mengerti mana yang benar.

Ada seorang orang muda bernama David Alan Stockman. Cerdas, ambisius, tahan kerja keras, punya banyak pintu—barangkali karena ia hidup di Amerika Serikat. Dan ia punya ide yang diperjuangkannya dengan sengit.

Umurnya baru 31 tahun, ketika pemuda tampan dengan kaca mata besar dan rambut panjang seperti Pangeran Valiant ini terpilih jadi wakil rakyat. Partainya Republik. Pandangannya konservatif, dalam arti: dia tak suka pemerintah terlalu banyak turun tangan, membantu dan mengurus tetek bengek.

Sudah lama memang Stockman yakin: semakin pemerintah tidak ikut campur, semakin baik keadaan bagi rakyat. Biarkan pasar bebas bekerja. Biarkan orang banyak menyelesaikan sendiri problem kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial. Sebab, terbukti, kata Stockman, jika pemerintah yang mencoba bikin beres, hasilnya mencong: anggaran menggunung, sebagian hanya untuk membiayai birokrat yang harus bekerja—sementara si miskin, yang harus ditolong, tak akan pernah bisa bangun sendiri. Mereka ketagihan bantuan.

Pandangan seperti ini cocok di hati seorang calon presiden yang bernama Ronald Reagan. Juga cocok di hati para pemilih, yang sudah capek kena pajak (di saat ekonomi sedang lembek) untuk membiayai pemerintahan yang besar. Maka, ketika Reagan terpilih, presiden baru itu ingin mengangkat David yang berusia 35 tahun jadi menteri energi. Stockman menolak. Ia lebih su-

ka jadi direktur manajemen dan bujet. Baginya, tempat ini adalah ”mata jarum” pemerintahan. Semua rencana pemerintahan harus melaluinya. Dan jadilah Stockman duduk di situ.

Di ”mata jarum” itulah, ia menjalankan gagasannya. Dia simak tiap departemen untuk menemukan anggaran apa yang harus dipotong. Baginya, inilah yang ia sebut ”Revolusi Reagan”: sebuah administrasi dengan birokrasi yang ramping, tidak perlu biaya yang bongsor.”

Sudah tentu ia membuat marah banyak pihak. Menteri Luar Negeri menentang karena bantuan luar negeri dikurangi. Para senator yang datang mewakili daerah miskin berang karena beberapa program sosial diciutkan. ”Saya pikir Tuan cemerlang,” kata seorang dari mereka, ”Tapi saya pikir Tuan juga kejam.”

Stockman memang menjawab bahwa usulnya tidak ”diukir pada batu” dan ia akan menyambut ”ide-ide yang lebih unggul”. Tapi tahukah dia bahwa anggaran sebuah pemerintahan, pada akhirnya, tergantung pandangan dan hasrat yang dominan dalam proses pengambilan keputusan? Presiden Reagan tak suka membiayai bantuan hukum untuk orang miskin yang dananya kecil, tapi ia senang bila anggaran untuk militer yang sudah segajah tambah diperbesar. Maka, yang penting ternyata bukan cuma bagaimana memperkecil bujet. Yang penting ialah memilih mana yang harus ”berkorban” dan mana yang tidak perlu ”berkorban”.

Pilihan itu, akhirnya, dilakukan melalui suatu proses politik. Di negeri yang tak punya banyak burung beo, misalnya AS, proses politik itu adalah proses tengkar dan tawar-menawar, antarpelbagai keinginan dan kepentingan. Soalnya semakin tidak sederhana, jika bukan kepentingan umum yang jadi pusat perhatian, melainkan kepentingan kalangan ini dan kalangan itu, masing-masing terpisah, bermacam-macam.

Dan Stockman harus menghadapi yang ruwet itu. Akhirnya, anak muda pintar yang tak menyelesaikan studinya di Harvard

ini tak tahan. Dia mengundurkan diri. Dia membisu untuk beberapa lama, kemudian, di bulan Mei 1986, terbit bukunya: sebuah uraian tentang pengalamannya semasa jadi pembantu dekat Presiden Reagan. Dia merasa ”Revolusi Reagan” telah gagal. Anggaran dan aturan pemerintah tak dapat dikesampingkan. Kabinet Reagan enggan mengorbankan ini dan itu. Defisit pun membubung, dan pemerintah meminjam uang seperti orang yang sejuta kali kalah Porkas.

Stockman, yang kecewa, menamakan bukunya *The Triumph of Politics*. Politik telah menang. Tapi kapan sebenarnya politik tidur dan kalah? Kepentingan umum telah tersingkir oleh kepentingan-kepentingan khusus. Tapi bagaimana seharusnya ”kepentingan umum” bisa tampil dalam proses pengambilan keputusan?

Tak mudah menjawabnya. Juga di dalam sebuah tindakan devaluasi— ketika ada pihak yang harus ”berkorban” dan ada pihak yang tidak harus ”berkorban”, ketika impor kancil untuk A harus dikekang (demi neraca pembayaran), tapi impor gajah untuk B dibiarkan (demi pembangunan).

Kepentingan umum? Atau putusan sewenang-wenang? Saya tidak tahu. Saya memang ingin tahu, tapi belakangan ini saya tak tahu bagaimana untuk tahu.

Tempo, 27 September 1986

ENGKU M.

ENGKU M., jangan marah. Baiklah saya berterus terang. Pers memang sebuah barang dagangan. Dia dimulai dengan keinginan, dia digerakkan oleh modal dan ongkos produksi, dia ditawarkan pada iklan dan sudut-sudut jalan. Dia dibeli, dengan harga tertentu. Yang membikin dan menjualnya ingin memperoleh laba.

Memang, Engku M., kami orang pers suka berpura-pura tentang itu. Kami sering bicara tentang "perjuangan". Tapi sudahlah. Toh tidak sepenuhnya (atau tak semuanya) kami omong kosong. Ada yang melihat laba sebagai tujuan. Banyak yang melihatnya hanya sebagai alat—yang terkadang dilupakan—untuk memperbaiki kualitas dan mengembangkan pilihan-pilihan baru, dalam bacaan.

Tapi benar: pers memang bukan benda suci. Setelah beberapa tahun bekerja di bidang ini, akhirnya saya menyadari juga bahwa jurnalisme sebenarnya termasuk soal "kelaziman". "Jurnalisme", Rebecca West pernah bilang tiga puluh tahun yang lalu, "adalah kemampuan untuk menjawab sebuah tantangan: bagaimana mengisi halaman yang kosong."

Tidak jauh dari itu. Tidak jauh lebih luhur. Halaman kosong tiap hari harus diisi. Maka, wartawan pun berangkat. Dia menyimak ke sana menyidik kemari: dia *mencari* berita. Beruntunglah dia jika suatu peristiwa yang dramatis terjadi. Dia tinggal tulis kejadian itu dan halaman kosong yang menantinya di kantor, yang menganga putih seperti liang hantu, bisa segera tertutup. Tapi bila tak ada peristiwa seperti itu?

Bila tidak ada peristiwa seperti itu, Engku M., saya kira pers akan kewalahan. Para wartawan memang tak bisa sepenuhnya dikatakan makhluk mulia: kami selalu mengharapkan sesuatu

yang bikin gempar terjadi, meskipun tidak terlalu gempar hingga kami tak bisa menuliskannya....

Tentu saja harus segera saya tambahkan: kegemparan tidak selamanya identik dengan terjadinya peristiwa buruk. Wartawan bukan cuma mendapat berita karena sebuah bom meledak dan 777 orang tewas. Wartawan juga akan dapat berita jika di Asian Games kali ini Indonesia, misalnya, berkat bantuan Porkas, merebut 10 medali emas. Berita memang bukan cuma soal pencopet dan koruptor. Di negeri yang penuh pungli, seorang yang menolak suap dan komisi justru layak ditulis di halaman pertama. Untuk mengisi ruang kosong.

Soalnya, Engku M., cukup banyak orang yang tak puas menghitung semut di dinding dan membaca ramalan cuaca di negeri tropis. Dalam sebuah omong-omong yang sering diselingi menguap, kita suka mengharapkan seorang tamu lain tiba-tiba muncul, dari langit. Menunggu Godot, seperti dalam drama Samuel Beckett, adalah menunggu dengan percakapan panjang yang datar. Suatu situasi yang terasa sia-sia.

Maka, Engku M., bagaimanapun jurnalisme bukanlah sesuatu yang datang menaiki kabar buruk. Jurnalisme hanyalah bertemunya keinginan kita yang wajar ini: mengelakkan hidup sebagai menunggu Godot.

Tapi bukankah jurnalisme mencemaskan? Benar. Media bisa berpengaruh sekali. Tulisan yang tersebar bisa menghasut. Pendapat khalayak ramai bisa terbentuk dan Napoleon—dalam keluhan yang termasyhur itu—lebih takut kepada empat surat kabar yang memusuhi ketimbang kepada 1.000 bayonet.

Tapi marilah kita selidiki Napoleon, sejenak. Perlukah dia cemas bila yang dihadapi hanya sebuah koran dengan oplah 2.000, sementara ia hidup di negeri yang penduduknya, katakanlah, 20 juta? Mungkin perlu. Tapi mungkin Napoleon ini sudah tak bisa lagi membedakan, sebuah tulisan yang menyakitkan hati saya

belum tentu berarti sebuah tulisan yang mengacau negeri (dan kedudukan) saya. Maklum: seorang yang sudah lama tak dibantah biasanya memang jadi amat subyektif.

Padahal, jurnalisme tak selamanya merupakan perpanjangan sebuah perubahan historis, pergolakan dan revolusi. "Di Amerika, jurnalisme cenderung dianggap sebagai sebuah perpanjangan sejarah," kata Anthony Sampson, "di Inggris, ia sebuah perpanjangan dari omong-omong." Agaknya tak cuma di Inggris. Jurnalisme di bagian dunia kita pun tak perlu dianggap dan menganggap diri begitu serius.

Sebab, pers memang punya batasnya. Ada seorang pemimpin Asia Tenggara yang mengatakan, dengan tepat: "Media tidak membuat atau meniadakan pemerintahan; yang melakukan itu adalah tank dan, kadang-kadang tapi pasti, juga orang banyak. Bahkan, biarpun bersenjatakan kebenaran, kekuatan media rapuh. Tanpa bantuan rakyat, ia bisa ditutup dengan gampang, semudah mematikan lampu. Satu ancaman resmi kepada para pemasang iklan, satu renggutan pada suplai kertas, atau sepasukan tentara di depan pintu—dan penerbitan Anda yang terakhir pun akan jadi pidato perpisahan Anda...." Adapun pemimpin Asia Tenggara yang dua pekan lalu mengucapkan itu bukanlah dari Malaysia (atau tempat lain). Ia dari Filipina. Namanya Cory Aquino, Cory yang bijak bestari.

Tempo, 4 Oktober 1986

O, ABSYALOM

PAGI itu 3 Februari 1718. Matahari pucat di langit, dan atap-atap bangunan Kota Moskow yang tua tampak makin tua menanggung salju. Di Kremlin, pusat pemerintahan, para pembesar hadir. Sebuah upacara dimulai pukul 9. Alexis, putra mahkota, hari itu ditanggalkan haknya untuk mewarisi takhta.

Apa yang sebenarnya terjadi? Yang terjadi ialah seorang tsar yang menghendaki anaknya mengikuti jalan yang telah ia siapkan, dan seorang anak yang mengelak. Yang terjadi ialah sengketa yang penuh salah paham dan kesedihan. Yang terjadi: akhirnya Tsar Peter yang Agung membunuh putranya—dan menangis pada upacara pemakaman.

Peter, sang ayah, dan Alexis, sang anak, sejak awal memang sebuah konflik. Alexis lahir tahun 1690, ketika Peter masih seorang tsar yang belum berumur 20. Kembang api dipancarkan dan pesta digerakkan ketika bayi itu lahir. Tapi Peter pada dasarnya jauh dari si bocah. Ia sibuk membangun kapal, membangun pasukan, membangun Rusia dari keterbelakangan, agar tak tertinggal oleh Barat. Dan sebagaimana ia bukan seorang penguasa yang lunak, Peter juga bukan ayah yang sabar.

Alexis, sementara itu tumbuh di dekat ibunya, Eudoxia. Anak yang malang: sejak awal, si ayah sudah tak merasa cocok dengan si ibu. Perkawinan Peter dan Eudoxia adalah perkawinan "dinas" karena seorang tsar muda harus punya istri dari kalangan yang layak, bukan dari hati yang mencinta. Maka, tiap kali Peter datang mengunjungi anaknya, yang berada di dekat Eudoxia, ia memberi kesan yang tak nyaman. Bagi Alexis, sejak kecil, ayahnya adalah sebuah ancaman bagi rasa tenteram.

Apalagi ketika konflik terjadi antara Tsar dan permaisuri. Pe-

ter mendakwa Eudoxia— yang membenci dan dibencinya—terlibat dalam sebuah makar. Maka, sang permaisuri dikirim ke sebuah biara, jauh dari si anak. Dan Alexis pun, sejak umur 8 tahun, harus mengalami pendidikan cara Peter.

Cara Peter ialah cara perintah. Sebagaimana layaknya calon tsar, anak yang kurus dan tak gemar gerak badan ini harus siap dengan ilmu perang. Bahkan ikut perang. Demikianlah, pada umur 13 ia sudah jadi penyulut meriam, dalam sebuah resimen artileri, ketika melawan tentara Swedia. Dalam film seri *Peter the Great*, cara Peter mendidik anaknya bahkan dilukiskan dengan amat dramatis—dan mungkin berlebihan: Peter memaksa Alexis kecil untuk terus menyaksikan, ketika regu demi regu tentara Turki yang kalah dihukum tembak. Si anak mencoba berpaling, di saat darah muncrat ke tembok dan tubuh bergelimpangan.

Tapi instruksi bukanlah edukasi. Alexis menurut, tapi ia memberontak. Caranya: ia tumbuh jadi orang yang sama sekali lain dari yang diinginkan ayahnya. Penulis buku yang sangat bagus tentang Peter, Robert Massie, mengutip satu ucapan tentang Alexis: ”sungguh sia-sia ayahnya menyuruhnya mengurus soal-soal militer, karena lebih enak baginya memegang sebuah tasbih ketimbang sebuah pistol di tangan.”

Pembangkangan seorang putra mahkota yang seperti itu, biarpun diam, mau tak mau punya getaran pada kehidupan politik. Maklumlah: ini terjadi di Rusia pada abad ke-18, ini terjadi di bawah Peter yang Agung. Peter seorang otokrat besar, dan untuk jadi seorang otokrat besar, seperti kata novelis Joseph Conrad, kita harus jadi seorang biadab besar.

Di dalam ketidaksabarannya menciptakan Rusia yang modern, Peter menimbulkan ketidaksenangan banyak pihak, terutama Gereja Yunani Ortodoks. Mereka ini diam-diam mengharap, sang tsar akan segera digantikan oleh Alexis yang lunak dan saleh. Bisik-bisik pun berkembang. Persekongkolan pun terbentuk.

Dan Peter mencium bau itu. Ia curiga.

Apalagi ketika Alexis, yang jadi ketakutan, melarikan diri ke Austria. Peter memang berhasil memaksa anak muda ini kembali, tapi ia tetap belum puas. Ia juga belum puas dengan mencopot hak Alexis untuk mewarisi takhta. Peter ingin mengusut, sejauh mana makar terhadap dirinya sudah meluas. Dalam ketakutan, Alexis menyebut sejumlah nama. Peter dengan segera menghukum mereka dengan bengis—kebengisan seorang biadab besar.

Alexis? Setelah menghukum orang lain, Peter toh akhirnya merasa harus adil: ia harus menghukum anaknya sendiri. Alexis dimasukkan ke ruang siksa. Akhirnya, pada suatu hari cerah di bulan Juni 1718, Alexis mati, tak tahan lagi. Tak ada bukti yang kuat dia telah berbuat makar. Yang ada hanya petunjuk, anak muda yang lemah ini membenci ayahnya yang perkasa. Tapi ada rupanya suatu situasi, ketika rasa benci bisa jadi durhaka, penolakan dianggap pemberontakan.

Putra mahkota yang gagal itu kemudian dimakamkan, dengan upacara kebesaran. Konon, Peter menangis. Khotbah hari itu memang mengutip tangisan Raja Daud dalam Perjanjian Lama, yang menangisi kematian anaknya yang memberontak. ”Absyalom, anakku, anakku!”

Tempo, 11 Oktober 1986

DICE

DICE, rasanya, saya bakal tak pernah tahu siapa sebenarnya yang menyebabkan kematianmu. Apa mau dikata: kau bukan seorang tokoh dalam sebuah roman detektif, korban yang tubuhnya dilubangi dengan 5 butir peluru. Agatha Christie akan dimaki para pembaca, seandainya ia, di ujung cerita, tak menyajikan finalnya yang klasik: Hercule Poirot menunjukkan kepintaran, dan si pembunuh tertangkap. Tapi hidup kita sehari-hari tak diatur oleh Agatha Christie.

Hidup sehari-hari lebih musykil, Dice, dan kau adalah bagian dan hidup yang muskil itu.

Dalam hidup ini, mana yang benar dan mana yang tak benar tak selamanya bisa dikatakan. Bahkan sering tak dapat ditemukan. Kau ingat, bukan, mayat yang suatu hari di Jakarta yang modern ditemukan terpotong-potong jadi 13? Kita tak tahu siapa yang membunuh. Kita tak tahu siapa yang dibunuh. Dan kini kita tak tahu, siapa yang menyebabkan kematianmu.

Memang banyak kejahatan yang tak pernah terbongkar, dan itu tak cuma perkara korupsi. Jangan terlalu sedih: toh kita tak selamanya pintar sekali. Hidup bukan sebidang teka-teki silang, dengan jawaban yang—kalau tak bisa kita tebak—akan tiba pekan depan. Bukankah banyak hal tak punya kamus, tak punya rumus? Bukankah gejala sakit pun—yang remeh seperti encok di punggung saya—tak kunjung diketahui apa sebabnya?

Repotnya, hidup pendek, dan kita tak bisa selalu sabar. Maka, kita suka mencegat. Sederet dugaan lewat di depan kita, lalu kita mengambil salah satu dan mendekapnya. Kita enggan melepaskannya kembali. Kita kepingin mengadopsinya sebagai kebenaran—bahkan sering dibayangkan tertulis dengan ”K”. Kita buru-buru ingin memperoleh yang pasti untuk selama-lamanya.

Mungkin itu tanda bahwa kita habis akal. Atau lembek berpikir. Atau malas. Mungkin juga takut—takut untuk menemukan kebenaran yang tak menyenangkan hati.

Karena itu, kita senang dogma dan doktrin. Juga gosip, kabar angin, yang umumnya cuma duga-dugaan yang ditularkan, dan kian menular terasa kian pasti. Dewasa ini, Dice, orang teramat suka menikmati purbasangkanya sendiri. Menyedihkan, memang. Sebab, purbasangka itu seperti rokok: ia bisa mengakibatkan kanker yang lama dan ganas, tapi ia sebenarnya sebuah pernyataan kegelisahan hati. Gelisah karena jengkel, karena frustrasi, karena iseng, karena cemas, atau karena sepi. Dan seperti rokok, purbasangka adalah sesuatu yang bisa mengasyikkan—dan bisa membikin mata melek terus. Pengisi waktu ngobrol.

Tapi kau pun tahu, di hari-hari ini purbasangka tak cuma sendirian. Entah kenapa, ada sesuatu dalam diri bangsa kita yang mendorong kita gemar bikin ”skenario”. Maksud saya: kita gemar membuat teori yang paling seram, tentang suatu kejadian yang sebenarnya sepele saja. Bukankah pernah suatu ketika, sebuah usaha pengumpulan pendapat umum—dan sebuah pabrik minuman—dianggap didalangi CIA? Dan dimaklumkan ke publik tanpa dibuktikan?

Pembuktian—itulah yang tampaknya sering tak berlangsung di masyarakat kita, Dice. Padahal, hidup memerlukan itu terus-menerus. ”Verifikasi” tak cuma sebuah istilah akuntansi. Karena itu, wartawan perlu melakukannya, kata orang, dengan cek dan cek lagi, jangan asal tulis. Karena itu, para pejabat juga perlu melakukannya, jangan asal menindak. Tak cukup cuma main asumsi.

Namun, bagaimana mungkin pembuktian, verifikasi, cek-dan-cek-lagi, bisa jadi kebiasaan yang sehat, bila kita tak biasa dengan kesangsian? Satu derajat sikap sangsi, satu dosis skeptisisme, apalagi terhadap kesimpulan sendiri, sebenarnya memang perlu.

Tapi itu seperti jamu: rasanya tak enak. Paling tidak, sikap skeptis adalah sikap yang mengorek-ngorek keyakinan. Ia tak sememikat sikap yang menawarkan keyakinan.

Namun, skeptisisme juga sikap ilmu—dan sekaligus sikap seorang penyelidik yang ulung. Karena itu, seorang Sherlock Holmes memerlukan seorang dr Watson: seseorang yang bertanya, meragukan, dan mendebat asumsi sang jagoan sendiri; bukan seseorang yang cuma jadi fotokopi yang mengulang dan kemudian bisu.

Mungkin itu sebabnya cerita detektif terbesar dewasa ini berkisah tentang sebuah penyelidikan pembunuhan di sebuah biara tua di Abad Tengah Eropa: *The Name of the Rose* dari Umberto Eco. Sang penyelidik datang dari Inggris, tanah leluhur filsafat empiris. Ia, seorang rohaniwan dengan semangat keilmuan Sir Francis Bacon, datang ke dalam sebuah lingkungan yang ketakutan, tercekam di bawah bayangan doktrin yang membatu. Ia akhirnya bukan saja menjadi seorang detektif. Ia juga menggugat keyakinan-keyakinan, yang akhirnya ternyata cuma kesimpulan yang tak pernah bisa kekal seperti Tuhan.

Di akhir cerita, si pembunuh terbongkar. Sumber rahasia pun tersibak di sebuah perpustakaan, yang selama itu buku-bukunya dilarang disentuh, apalagi ditelaah. Dan biara tua itu runtuh.

Tapi sayang sekali kau tak ada dalam cerita itu, Dice, sayang sekali.

Tempo, 25 Oktober 1986

KALPATARU

DONGENG tentang kalpataru adalah dongeng tentang keserakahan. Juga tentang frustrasi. Dia datang dari India. Sebagaimana dikisahkan kembali ojeh seorang penulis India terkemuka dewasa ini, P. Lal, cerita ini dimulai di sebuah dusun.

Di sebuah dusun, seorang paman yang baik hati tiba. Ia melihat kemanakannya, juga teman-teman mereka, berkerumuk di sebuah dangau jerami, bermain dengan mainan dari gombal yang lusuh. Sang paman berkata, ”Kenapa bermain dengan itu? Di luar ada kalpataru, pohon yang akan mengabulkan keinginanmu. Berdirilah di bawahnya, dan ucapkanlah keinginanmu. Ia akan memenuhinya.”

Anak-anak itu mula-mula tak percaya. Tapi ketika paman itu pergi, mereka bergegas berlari ke luar. Mereka ingin mencoba. Berdiri dengan khidmat di bawah kalpataru di luar gubuk itu, mereka lalu mengucapkan keinginan mereka, satu demi satu.

Ternyata, benar. Manisan yang mereka minta tiba-tiba muncul melimpah. Mainan yang mereka dambakan dengan segera berdatangan. Maka, mereka pun minta dan minta lagi, minta dan minta lagi. Sampai akhirnya, yang tak mereka bayangkan semula—yang tak pernah mereka bayangkan dari tanah kering lantai pondok mereka—terjadi. Manisan itu membuat mereka sakit perut. Mainan itu membuat mereka bosan.

Dalam cerita Lal, anak-anak itu kemudian jadi besar. Tapi tak jelas adakah mereka dewasa. ”Mereka sebenarnya bocah-bocah. yang bongsor, semua terjebak dan ribut menuntut di bawah Pohon Pemenuh Hasrat,” tulis Lal. ”Tapi kini yang menghendaki bukan lagi manisan dan mainan—barang sepele yang kekanak-kanakan—melainkan Seks, Kemasyhuran, Uang, dan Kekuasa-

an, empat butir buah yang bergayut di pohon itu....” Di situ, memang, tak ada buah yang lain. Hanya yang empat jenis itu saja.

Dan seperti halnya keinginan mereka waktu kanak, kini pun Seks, Kemasyhuran, Uang, dan Kekuasaan akhirnya menyebabkan mereka sakit dan jemu. Tiap kali orang baru datang, tiap kali itulah yang terjadi. Kalpataru terus saja dengan polanya: rasa kenyang menimbulkan kekecewaan. Hasrat yang selesai menimbulkan hasrat baru dan itu berarti frustrasi baru. Di dalam kedermawanan pohon itu, ada sebuah tragedi.

Tapi ada seorang anak yang kakinya lumpuh dan kuyu. Ia juga mencoba mendekati pohon mukjizat itu, tapi terdesak oleh anak lain yang lebih tangkas. Karena itu, ia mundur. Ia merangkak kembali ke gubuknya, dan hanya memandang, dari balik jendela, teman-temannya yang berada di bawah kalpataru di luar itu.

Dan inilah yang saksikan: hasrat yang ribut untuk memiliki, yang kemudian terpenuhi—tapi kemudian jadi kebosanan. Kebosanan, yang hanya mendapatkan rangsang baru dalam rasa iri. Rasa iri, yang kemudian menimbulkan hasrat memiliki lagi. Dan begitulah seterusnya: berhari-hari ia melihat ke luar, dan tiap kali ia menyaksikan sebuah siklus yang tak bahagia.

Anak yang lumpuh itu pun merasa iba. Ia melihat orang-orang itu berdesak di sebuah lingkaran yang tak jelas lagi artinya. Mereka bagaikan didera, tak putus-putusnya, lintang pukang, meradang, terperangkap. Dan pada saat si lumpuh merasakan iba yang dalam itulah, ia lupa akan keinginannya sendiri—dan ia pun jadi orang yang merdeka.

Dongeng ini, tentu, sangat berwarna India. Di dalamnya tersirat ajaran untuk pembebasan dari sengsara, karena sengsara adalah produk hasrat. Orang dari alam pikiran lain tentu bisa mengajuk: jika setiap orang di dunia bersikap seperti si lumpuh, bagaimana hidup akan bisa maju? Haruskah manusia dibiarkan di gubuk jerami dengan mainan gombal? Bukankah India sendiri

kemudian ternyata harus menghasilkan pangan, mobil, dan reaktor atom? Tidakkah dongeng di atas hanya dalih bagi si lemah, yang tak bisa bersaing? Dan bukankah orang yang ogah dengan hasrat dunia pada akhirnya harus hidup dari sumbangan mereka yang bekerja untuk mendapatkan hasil dunia?

Dengan kata lain, tidakkah Seks, Kemasyhuran, Uang, dan Kekuasaan punya fungsinya sendiri dalam hidup ini?

Debat tentang ini bisa panjang. Tapi hidup memang akan mustahil tanpa orang-orang yang resah di bawah kalpataru. Sebaliknya, hidup akan membusuk jika kita hanya berdesak-desak di sana.

P. Lal, dalam *The Mahabharata of Vyasa*, berkisah tentang tiga ujian bagi Yudistira. Ujian terakhir terjadi di surga. Di situ, Yudistira menyaksikan satu hal yang tak disangka-sangkanya: adik-adiknya berada di kancah siksaan, di antara bangkai busuk, lalat, darah, nanah, gagak, tahi, dan segala kenistaan. Ternyata, kehadiran Yudistira di sana menyebabkan angin segar dan bau harum terasa, biarpun sekejap. Karena itu, ia tak mau dijemput ke bagian surga yang nikmat.

Di sekitar kalpataru pun, ada perbuatan mulia yang biarpun sejenak meringankan beban itu.

Tempo, 1 November 1986

HAMLET

HAMLET gila, dan karena itu ia selamat, di sebuah lingkungan yang menindas, yang penuh pengawasan dan kekangan. "Denmark sebuah penjara," demikian pernyataan Hamlet tentang negerinya. Lalu, di depan dua orang yang dikirim Raja Claudius untuk menyelidikinya, ia mengungkapkan rasa mualnya kepada dunia, kepada manusia, tanpa ia sebutkan mengapa demikian.

Hamlet menampilkan diri sebagai teka-teki. Raja dan Polonius, pembesar istana, merasa perlu mengusut dan membongkar sikap yang tak jelas itu. Sebuah kekuasaan yang merasa tak tenteram dengan dirinya sendiri memang memerlukan lampu sorot yang tak putus-putusnya bekerja, sejak hari mulai gelap.

Jarang sebuah grup teater bisa mewujudkan kembali suasana serba curiga yang mencengkam dalam lakon yang ditulis Shakespeare lebih dari empat abad yang lalu ini. Juga grup dari London yang pekan lalu mementaskan *Hamlet* di Jakarta tidak bisa. Ada kritikus sastra dari Eropa Timur yang konon mengatakan bahwa hanya mereka yang hidup di negeri-negeri totaliter yang bisa menghayati situasi Hamlet secara meyakinkan.

Tak mengherankan agaknya bila film terbagus dengan cerita Hamlet bukan datang dari Inggris abad ini, melainkan dari Uni Soviet di awal tahun 1960-an.

Bayangkan: dalam kisah ini, Hamlet, pangeran dari Denmark, mengetahui dengan cara yang seram bagaimana ayahnya sendiri, raja yang sah, dibunuh, lalu digantikan oleh sang pembunuh di atas takhta. Jiwa anak muda ini runyam sejak malam itu. Hantu mendiang ayahnya menyuruhnya menuntut balas, dan itu berarti ia harus melakukan tindakan yang sangat berbahaya. Sementara itu, ia tahu: ibu kandungnya sendiri, Gertrude, berkhianat.

Di situlah sang pangeran gundah dan marah, tapi juga gentar dan nanar.

Ada yang mengatakan bahwa Hamlet cuma berpura-pura gila. "Hamlet berlaku gila untuk keselamatan dirinya," tulis penulis Victor Hugo kira-kira seabad yang lalu. Sebab, dalam zaman yang gelap, "seorang yang dicurigai sebagai orang yang mencurigai" pasti binasa. Tahu kejahatan sang raja berarti terlibat diri dalam kejahatan politik. Dan, kata Hugo, orang yang seperti itu "hanya punya satu tempat berlindung, yakni kegilaan".

Tapi toh kegilaan tak selamanya sebuah tempat yang aman. Polonius yang waspada punya kesimpulan lain dari cara Hamlet bercakap-cakap, "Meskipun mungkin ini kegilaan, ada metode di dalamnya." Maka, ia pun terus mengawasi, terus menyidik.

Bersama Raja Claudius, pembesar istana ini menyuruh putrinya sendiri, Ophelia, pacar Hamlet, berbicara berdua dengan pangeran yang bertingkah sinting itu—agar bisa diintip. Hasil pengintipan itu: pengintipan lebih lanjut perlu ditingkatkan. Polonius akan menyadap percakapan Hamlet dengan ibunya. Raja setuju. "Kegilaan, pada orang-orang penting, tak boleh dibiarkan tanpa diawasi," sabda Baginda.

Dalam keadaan sedemikian, topeng menjadi esensial, juga dusta. Hubungan antar-manusia berlangsung dengan susah payah yang besar. Hamlet tahu bahwa dua sahabatnya sejak kecil, Rosencrantz dan Guildestern, bukan lagi sahabat, tapi dua petugas mata-mata. Hamlet juga tahu, ia pun harus berhati-hati bicara dengan Ophelia yang mencintai dan dicintainya. "Ha, ha! Jujurkah kau?" Itu salah satu pertanyaan Hamlet kepada gadis yang tulus itu—sebuah pertanyaan yang jahat, tapi tampaknya tak bisa ia tahan.

Barangkali jika ada *zaman edan*, maka hari-hari hidup Hamlet itulah salah satu bentuknya. Pada saat hubungan spontan berubah jadi hubungan sidik-menyelidik, manusia akan tampil keji,

dan dunia tak lebih dari sekadar ”himpunan uap busuk yang berisi sampar”.

Akhirnya, kita pun tak tahu lagi mana sikap edan yang pura-pura dan mana yang bukan. Hamlet pelan-pelan hadir dengan kejam. Ia mencemooh jenazah Polonius yang secara tak sengaja ia bunuh, ia mengakibatkan Ophelia terguncang batinnya hingga bunuh diri, dan ia mengirim Rosencrantz dan Guildestern—secara dingin—ke tangan algojo. Ia manusia putus asa. Baginya, ”setidaknya di Denmark”, orang bisa saja senyum tetapi tetap berhati jahat, ”*That one may smile, and smile, and be a villain*.”

”Kau seharusnya jangan mempercayaiku,” ujar Hamlet pada gadisnya.

Tapi jika sentuhan saling percaya telah mustahil apakah yang berharga yang tinggal bagi manusia? Shakespeare bukan seorang pemberi fatwa moral. Namun, dalam cerita *Hamlet*, ada seorang tokoh yang tak punya rol penting tapi mengharukan. Namanya Horatio, sahabat Hamlet. Ia setia sampai akhir.

Saya ingat sebuah sajak Trisno Sumardjo, *Horatio pada Ajal Hamlet*, yang bicara, ”Selamat malam, pangeran budiman...,”pada saat ia tahu pangeran itu menutup mata, mati, setelah membunuh, setelah dibunuh.

Tempo, 15 November 1986

DINASTI

SANJAY Gandhi tewas pagi hari 23 Juni 1980 itu. Pesawatnya, yang ia kemudikan dengan didampingi Kapten Saxena yang sedang tak enak badan, jatuh. Pitts S-2A berwarna merah itu terjungkal beberapa menit setelah terbang, menabrak pohon-pohonan di balik Willingdon Crescent, New Dehli.

Pada usia 34, Sanjay mati. Perdana Menteri Indira Gandhi kehilangan seorang putra dan penerus. India kehilangan seorang calon pemimpin.

Tapi mungkin dengan itu Tuhan juga memberkati India. Sebab, Sanjay selama hidupnya yang pendek adalah tokoh yang merepotkan. Paling tidak jika kita membaca buku Tariq Ali yang memikat itu, *The Nehrus and the Gandhis*.

Banyak hal di sekitar kematian anak Indira dan cucu Nehru itu merupakan ilustrasi bagaimana kira-kira hidup Sanjay dan lingkungannya. Pesawat Pitts itu, contohnya. Ia diberikan oleh sebuah perusahaan Amerika, sebagai hadiah, untuk Sanjay, ketika ibunya jadi penguasa penuh India selama masa berlakunya keadaan darurat.

Ketika sang ibu tak jadi lagi perdana menteri, pemerintahan Partai Janata yang menggantikannya ingin menyelidiki perkara "hadiah" ini. Buru-buru perusahaan Amerika yang mengirimkan Pitts itu bersedia mencabut kembali pemberiannya. Tapi apa mau dikata: belum lagi itu terjadi, Indira Gandhi terpilih lagi. Maka, kasus ini didrop dan Sanjay boleh terus menikmati hadiahnya yang mahal.

Maka, pagi itu Sanjay memutuskan untuk terbang—suatu sport yang ia gemari. Tapi yang terjadi adalah Pitts pemberian itu runtuh.

"Kita ucapkan selamat jalan kepada pemimpin muda kita

yang pergi ini, dengan air mata yang tak akan terhapus selama satu abad," begitu kata-kata seorang wartawan di hari murung itu, tentu saja dengan sedikit menjilat. Satu abad adalah masa yang teramat panjang. Buku Tariq Ali terbit di tahun 1985, cuma lima tahun setelah air mata dikeluarkan buat Sanjay. Di dalamnya kita bisa membaca bagaimana sang "pemimpin muda" itu dipandang: hampir tanpa pujian.

Sanjay dilahirkan di Dehli di tahun 1946 (kakaknya, Rajiv, yang jadi perdana menteri kini, dilahirkan dua tahun sebelumnya di Allahabad). Ayah mereka, Feroze Gandhi, seorang wartawan dan anggota parlemen yang tidak begitu patuh kepada partai, mencintai mereka. Tapi sang ibu adalah seorang keturunan Nehru. Indira membesarkan Rajiv dan Sanjay di Delhi, di rumah keluarga yang megah dan bersejarah itu, Teen Murti House. Feroze Gandhi tak mau ikut.

Wisma Teen Murti punya ruang-ruang besar dan halaman-halaman luas. Di situ tinggal Nehru, sang kakek, perdana menteri pertama, dengan sejumlah hewan kesayangannya—antara lain anak harimau. Sanjay, seperti kakaknya, sejak kecil pasti telah mulai mengerti apa artinya privilese—dipotret, bersalaman dengan tamu-tamu penting, dan bermain-main dengan anak macan, ketika orang lain gentar dan menjauh.

Dan Sanjay tampaknya juga berani dengan banyak hal lain. Dia tak menyelesaikan sekolahnya. Ia tergila-gila pada mobil: selama tiga tahun ia magang pada pabrik Rolls-Royce. Belum lagi ia rampung belajar di sini, ia sudah tak betah lagi. Ketika itu ibunya sudah menggantikan kakeknya, jadi perdana menteri. Sanjay pulang, dan memperoleh apa yang dimintanya: sebuah pabrik mobil yang dipimpinnya sendiri, dengan nama Maruti.

Mendengar ini orang pun marah, terutama kaum oposisi. India toh sudah punya pabrik mobil milik negara. Tapi mendengar kritik seperti itu, sang ibu, sang perdana menteri, marah. Orang

tak bisa melarang Sanjay punya usaha hanya karena dia anak Indira Gandhi, katanya. Dan bukankah Perdana Menteri tak pernah minta anaknya diperlakukan istimewa? Dan bukankah tak ada yang melanggar hukum dalam berdirinya Pabrik Maruti?

Kaum oposisi, seperti lazimnya oposisi, tak yakin. Tapi akhirnya mereka memang harus diam. Toh akhirnya proyek Maruti gagal. Sekali lagi, Sanjay tak pernah belajar untuk telaten dan tahan uji.

Maka, ia memasuki proyek baru: karier politik, yang akhirnya diharapkan akan berakhir dengan posisinya sebagai pemimpin India. Indira seolah-olah seperti Korea Utara: menyiapkan sebuah dinasti. Tapi ternyata Sanjay bukan orangnya.

Ia ingin terlalu lekas mengubah India—misalnya dengan memaksakan pemandulan rakyat agar jumlah penduduk tak meledak. Ia ingin mengubah Kota Delhi dan menggusur penduduk di sana-sini. Sayang, India bukan otomobil. Ahli mesin umumnya memang teramat dangkal dalam memandang masyarakat, tapi apa boleh buat: Sanjay adalah putra Indira Gandhi. ”Siapa yang menyerang Sanjay berarti menyerang saya,” kata sang ibu yang berkuasa penuh itu.

Maka, orang pun cuma hanya menggerundel, diam—sampai pagi hari 23 Juni itu.

Tempo, 22 November 1986

KULTUS

DARI mana datangnya kultus? Kenapa seorang pemimpin bisa dipuja-puja di suatu zaman ketika nabi tidak ada lagi?

Mungkin Kim Il-sung tahu jawabnya. Di depan Museum Revolusi di Pyongyang, berdiri tegak area pemimpin Korea Utara itu setinggi 20 meter. Di tiap kelas, di tiap sekolah, anak-anak Korea Utara bersumpah di depan patung putih Kim yang ditaruh pada beledu merah. ”Tujuan tertinggi pendidikan kami,” kata seorang guru kepala kindergarten kepada wartawan *Die Zeit* yang berkunjung, ”ialah menyatakan rasa terima kasih rakyat kami, secara setia, kepada Bapa Agung Kim Il-sung.”

Maka, tiap hari ulang tahun Kim, seluruh negeri mengadakan upacara. Ketika umurnya mencapai 70 tahun, koran resmi *Rodong Shinmun* menulis puja-pujaannya satu halaman penuh:

Tersebut ia mengubah pasir jadi padi
membuat bom dari batang pohon tinggi

Dan agaknya khas Kim Il-sung, bukan cuma pemimpin besar itu sendiri yang disanjung. Juga kakek Kim, nenek Kim, bapak Kim, emak Kim, mendiang istri pertama Kim dan, kemudian, anaknya, diriwayatkan sebagai tokoh-tokoh gemilang dalam sejarah perjuangan bangsa. Terutama si buyung, Kim Chong-il, yang kini berumur 44 tahun. Tokoh yang disiapkan menggantikan papinya ini kini sudah disebut sebagai ”Pusat Partai yang gilang-gemilang”.

Tak mudah memahami kenapa semua itu bisa terjadi. Tapi, bagaimanapun, kultus di Korea Utara hanyalah salah satu bentuk puncak dari yang sebelumnya pernah ada, di tempat lain.

Kita ingat Stalin. Kita ingat Mao. Kita ingat Bung Karno.

Stalin punya sejumlah gelar, bukan cuma ”Pemimpin Besar Rakyat Soviet”. Jika kita bisa percaya pada buku sejarah yang ditulis Anton Antonov-Ovseyenko, semuanya ada 24 titel pada pemimpin ini. Ada misalnya yang menyebut Stalin sebagai ”Genius Umat Manusia”, ”Cahaya Pembimbing Ilmu”, dan ”Ahli Agung dalam Hal Keputusan-Keputusan Revolusioner yang Berani”.

Di Indonesia sendiri, Bung Karno disanjung dengan sebutan ”Pemimpin Besar Revolusi”, ”Penyambung Lidah Rakyat”, ”Nakoda Agung”, ”Wartawan Agung” dan sederet yang lain lagi. Mao Zedong tak punya nama pujaan sebanyak itu, tapi kita tidak bisa mengatakan bahwa dia tidak mengembangkan kultusnya sendiri.

Sebab, pemujaan tak selamanya disertai gelar berangkai-rangkai, dan adanya gelar tak selalu berarti adanya kultus. Raja-raja dalam sejarah Jawa menyandang julukan yang menggelegar, misalnya Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama, ataupun Paku Buwana. Di Sumatera Barat gelar bahkan bisa diberikan tak perlu kepada seorang raja, meskipun dengan kata-kata yang hebat seperti Sutan Manjinjing Alam. Dalam kasus-kasus ini, sang tokoh tak sampai disembah. Ia cuma dihormati.

Mao jelas lebih dari sekadar dihormati. Para Pengawal Merah yang dikerahkan tak hanya berhasrat menghafal tiap ucapannya. Mereka juga menyebutnya ”Matahari yang Tak Pernah Tenggelam”. Siapa yang beruntung dapat menyalami tangan sang Matahari akan dicari rekan-rekannya untuk disalami—agar mereka ini pun dapat, biar sedikit, merasakan bekas tangan Juru Mudi Agung itu. Seperti dulu di Cirebon: sejumlah istri pejabat berebut berguling-guling di tempat tidur yang malam sebelumnya jadi peraduan Bung Karno....

Tak aneh sebetulnya: Elvis Presley, The Beatles, dan Mick Jagger juga punya ”grupi” mereka. Seorang gadis konon pernah me-

nyimpan beberapa helai rumput yang baru saja diinjak sepatu John Lennon.

Dengan kata lain, memang ada pemujaan yang tulus, yang tak ada hubungannya dengan pengaruh kekuasaan yang besar. Manusia bisa dengan bloon sekali merindukan Sang Bapa atau Sang Terkasih, yakni pengejawantahan segala hal yang diidamkan. Dan ketika Tuhan tak diyakini lagi atau disingkirkan dari perbendaharaan kata—misalnya seperti di Korea Utara itu—Sang Bapa dan Sang Terkasih pun hadir dalam sosok orang semacam Kim.

Maka, beruntunglah yang percaya bahwa Tuhan tak bisa digantikan dan nabi tak ada lagi. Sebab, dengan itu ia bisa pas memasuki "zaman analisa" ini, ketika doktrin dan kultus disoroti secara kritis dan ketika tiap tokoh diurai-jajaki jiwanya sampai ke dalam. Bukankah Freud telah bicara tentang libido, dan Marx telah bicara tentang tak adanya manusia yang bebas dari sejarah sekitar?

Memang tak ada lagi manusia serba luar biasa: Superman pun datang dari planet Krypton, dan itu cuma khayal. Sayangnya, negeri-negeri totaliter bisa menampilkan mahamanusia dari Mangyongdae di dekat Pyongyang atau nabi baru dari Hunan. Di situ, "zaman analisa" dihentikan. Pikiran kritis mati. Ajaran pun dijejal-jejalkan, dan kultus disemarakkan, dengan rasa hormat dan takut. Mereka seperti lupa bahwa semua ini tak bisa untuk selama-lamanya, tak bisa.

Tempo, 29 November 1986

DRUCKER

KITA tampaknya makin memerlukan para spesialis baru—spesialis perubahan. Tiap saat diam-diam ada yang berubah di dunia ini. Dan sejak itu, hidup manusia bakal tak bisa berulang lagi seperti hidup yang dulu. Tapi kita tak tahu persis bagaimana.

Mungkin karena itu kita butuh orang seperti Alvin Toffler atau Peter Drucker atau Sukinem atau Ali Baronang atau siapa saja yang bisa menganalisa dan menunjukkan dengan meyakinkan (dan mungkin dengan kecemasan), ”Nak, dunia berubah lebih cepat dari mimpi. Harapanmu kemarin sore lebih baik kau copot pagi ini.”

M. Hadi Soesastro, ahli ekonomi yang selalu mengesankan data, analisa, dan daya tiliknya itu, suatu hari memberi saya satu kopi risalah Peter Drucker dalam majalah *Foreign Affairs*, ”The Changed World Economy”. Perubahan-perubahan fundamental yang bergerak dalam perekonomian dunia, yang selama ini tak kita sadari sepenuhnya, tiba-tiba jadi terang bagi saya di sana. Dan sedikit mengecutkan.

Tak seluruh tulisan Drucker sebuah pernyataan baru. Namun, bagi yang orang yang datang dari negeri Dunia Ketiga, Drucker bisa seperti membawa kabar kemalangan.

Kita sudah tahu bahwa hasil bahan mentah yang dijual oleh negeri seperti Indonesia ke pasaran dunia selalu terombang-ambing harganya. Hari ini apa lagi: nilai bahan mentah sudah ”rubuh”, kata Drucker.

Menjelang awal 1986, harga bahan mentah, jika dihubungkan dengan harga jasa dan barang hasil industri, menurut Drucker, berada pada ”tingkat paling rendah dalam catatan sejarah”. Pada umumnya bahkan serendah harga di hari-hari tersuram Depresi

Besar tahun 1930-an—ketika petani karet dari Sumatera bicara sedih tentang ”zaman meleset”.

Yang menarik ialah, kata Drucker pula, teori ekonomi lama tak terbukti: merosotnya perekonomian bahan mentah itu hampir tak punya dampak buruk pada perekonomian dunia industri. Memang kini ada gejala ekonomi melembek di ”Utara” yang industrial itu, tapi yang terjadi bukan suatu depresi.

Kesimpulan Drucker: perekonomian bahan mentah kini sudah ”lepas kaitan” dari perekonomian industrial. Yang terakhir tak begitu butuh lagi apa yang dihasilkan oleh yang pertama. Barang hasil teknologi kian sedikit perlu hasil tambang atau hasil hutan. Lihatlah kawat telepon: 50 atau 100 pon kabel yang dibuat dari *fiberglass* bisa sama bagusnya dengan satu ton kabel tembaga.

Maka, bernasib buruklah negeri penghasil tambang tembaga. Dan ketika negeri seperti ini, seperti Indonesia ini, ingin jadi negeri industri juga, agar tak terpojok terus, pertanyaan yang timbul: Apa kelebihannya buat bersaing dengan negeri industri yang sudah lebih dulu maju?

Jawabnya yang lazim: kita punya ongkos buruh yang lebih murah dibanding dengan mereka. Sayangnya, Drucker menunjukkan perubahan yang kini terjadi. Perekonomian industrial juga telah ”lepas kaitan” dari soal tenaga kerja. *Trend* ini sebetulnya tak baru. Tapi kini prosesnya kian cepat, bersama cepatnya penemuan teknologi baru ke arah otomatisasi. Di Jepang beberapa tahun yang lalu saya pernah melihat pabrik yang hampir sepenuhnya menggunakan robot untuk membuat mesin—dan karena robot, bisa 24 jam bekerja terus, tak bikin kesalahan dan tak ikut serikat buruh.

Drucker menyebut apa akibatnya. Pabrik televisi Motorola dan RCA di Amerika pernah terancam bangkrut karena disaingi pabrik lain, yang menggunakan tenaga buruh murah di negeri seberang. Mereka segera melakukan otomatisasi. Mereka selamat.

Dan bila kelak pabrik tekstil dan pabrik pakaian jadi di AS atau Jepang menemukan cara yang sama, kita tahu apa pengaruhnya.

Ongkos tenaga kerja yang murah pada akhirnya akan tak begitu penting seperti ongkos yang dibayar buat mendapatkan modal. ”Bagi Dunia Ketiga,” tulis Drucker, ”terutama bagi negeri yang sedang dengan cepat menjalankan industrialisasi ... ini berarti berita buruk.”

Tapi tak semua pintu tertutup. Yang jadi persoalan besar ialah bahwa tak cukup tersedia konsepsi, dan mungkin sejenis keberanian, yang membimbing banyak orang dibuat memilih pintu yang mana.

Drucker berbicara tentang bagaimana gerakan modal, nilai mata uang, dan arus kredit kini lebih besar ketimbang arus barang dan jasa, dan bagaimana ”aksioma makroekonomi” selama ini guyah: perekonomian nasional tak sepenuhnya lagi bisa dianggap jadi satuan yang otonom.

Jika kita simak Drucker, ia tampaknya ingin menunjukkan bagaimana banyak negara kini harus berpikir lagi tentang apa arti ”kedaulatan ekonomi”, bahkan harga diri, dan apa pula makna ”ketergantungan”. Suatu lembaga pengambilan keputusan yang ”supranasional” harus dipikirkan teratama buat negeri seperti AS, Jerman, Jepang. Dan negeri-negeri berkembang seperti Meksiko harus bersedia menyimak kembali impian klasiknya yang tak ingin terpaut (”tergantung”?) dengan tetangganya yang lebih maju di Utara.

Tak pelak lagi: yang suka Marx, atau Keynes, atau Gunder Frank, si Polan, dan lain-lain teori ekonomi, memang perlu merenung kembali. Drucker sendiri tak menawarkan pilihan lain. Sebagian pendapatnya bisa disoal, tapi perubahan yang dipaparkannya membuat saya—dan mungkin juga Anda—tak bisa cuma mengulang kajian lama.

Tempo, 6 Desember 1986

JEPANG

ADA satu anekdot tentang Chairil Anwar. Di masa penjajahan Jepang, penyair ini menulis sebuah sajak. Dua baris terakhirnya berseru:

Kawan, kawan,
Kita mengayun pedang ke Dunia Terang!

Dalam bukunya *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*, kritikus H.B. Jassin menceritakan bagaimana sajak itu menimbulkan kecurigaan penguasa. Sajak itu sebenarnya sudah lolos dari sensor Kempetai. Tapi instansi yang lebih tinggi, Gunseireibu, berkeberatan. Kalimat Chairil—yang sebenarnya menyerukan perjuangan ke dunia yang lebih baik—ditafsirkan sebagai anjuran "pemberontakan terhadap Jepang".

Mereka yang terbiasa dengan kekuasaan dan aturan memang umumnya sulit memahami puisi—benda ajaib yang lahir dengan bahasa yang sering tak terduga dari hati. Mungkin sebab itu kesusastraan kian dikontrol. Pengarang Idrus terpaksa menyembunyikan karya-karyanya sampai datang kemerdekaan. Tulisan Maria Amin banyak yang tak dapat "izin", dan, tulis Jassin, "dia masuk lis hitam" sebagai orang yang "dicurigai".

Ada yang khas pada tiap pemerintahan pendudukan dalam soal daftar hitam kecurigaan itu. Apalagi Jepang dalam keadaan perang dan tiap hari orang harus berteriak, "Awas mata-mata musuh!"

Tapi ada sesuatu yang lain yang memang menyebabkan kekuasaan Jepang akan menolak (setidaknya508 mematai-matai) puisi Chairil dan prosa Idrus dan sejumlah pernyataan individu lain yang mandiri. Negara, dalam sejarah Jepang modern sampai sele-

sainya Perang Dunia II, telah diserahi kekuasaan begitu rupa hingga bisa mengurus dan mengatur sembarang hal—sampai soal sampah dan sajak. Sampai dengan 1945 itu, Jepang adalah sebuah negara birokratik.

Ada seorang ahli yang mengatakan bahwa pada awalnya adalah Zaman Restorasi (Pemulihan) Meiji. Kekuasaan telah direbut dari Shogun Tokugawa oleh sejumlah pemimpin dan dikembalikan kepada Kaisar. Tiap kali persoalan timbul tentang sah atau tidaknya kekuasaan para pemimpin perebut itu dalam memerintah, mereka pun naik banding kepada sang Maharaja. Dengan demikian, di antara mereka tak ada ”tokoh utama”. Semua sama di depan Tenno. Tapi persamaan ini tentu menyebabkan tiap orang juga bisa punya wewenang yang tak kalah kecil jika hendak bersaing dengan mereka.

Maka, bagaimana mempertahankan posisi? Bagaimana memilih pengganti para pelopor Restorasi tanpa menjadikannya arena konflik yang sengit? Jawabnya: sebuah strategi birokratisasi. Apalagi Jepang sebelum Perang adalah Jepang yang pada dasarnya rusuh. Modernisasi menimbulkan kesengsaraan dan kerusuhan petani. Di kota buruh gelisah, juga kalangan bisnis, dan akhirnya mereka ingin Jepang yang kuat dan keras.

Demikianlah kekuasaan harus dikukuhkan. Di tahun 1889, melalui suatu konstitusi, menjadi resmilah apa yang dilembagakan oleh pimpinan Meiji: sebuah monopoli bagi birokrasi negara untuk mengatur keinginan masyarakat dan juga dalam menyusun prioritas kepentingan.

Memang, dalam perkembangannya kemudian, birokrasi ini akhirnya harus mengakui, monopoli itu tidak bisa mutlak. Pertumbuhan Jepang sendiri telah melahirkan kelompok-kelompok yang kian mendesakkan otonominya, misalnya di kalangan bisnis dan profesi. Tapi toh akhirnya birokrasi itu menemukan cara bagaimana mempertahankan posisinya yang di atas angin. ”Ke-

pentingan-kepentingan swasta," tulis Bernard Silberman dalam sebuah telaah mengenai sejarah Jepang modern, "dibirokratisasikan meskipun tidak dilenyapkan." Dengan proses itu, partai politik, organisasi pemuda, serikat buruh dan grup bisnis muncul mengikuti model dan tuntutan birokrasi pemerintahan.

Dari sini agaknya tak tampak benar adanya jurang—apalagi konfrontasi—antara warga masyarakat dan aparat pemerintahannya. Dibandingkan dengan negeri-negeri Barat, yang tampak di Jepang itu bisa memikat memang. Apalagi kemudian dari dalamnya dikembangkan sebuah ideologi, suatu pengukuhan. Struktur politik di Jepang, menurut paham ini, adalah suatu alternatif bagi apa yang bertumbuh di Barat: Jepang negara kekeluargaan, Barat masyarakat persengketaan.

Tak mengherankan bila di zaman pendudukan Jepang itu, orang seperti Prof Supomo—seorang pemikir penting yang ikut menyiapkan konstitusi kita pertama kali—terpikat akan model "Asia Timur" itu. "Negara Dai Nippon berdasar persatuan lahir dan batin yang kekal antara Yang Mahamulia Tenno Heika, negara dan rakyat Nippon seluruhnya," kata Supomo. Ia menyebutnya negara "integralistik", dan "totaliter". Baginya, itu sangat sesuai dengan corak masyarakat Indonesia.

Negara totaliter? Orang seperti Chairil Anwar (yang merasa disewang-wenangi) mungkin tak setuju. Tapi siapa peduli penyair? Juga kemerdekaannya?

Tempo, 13 Desember 1986

PAKDE

"PAKDE," kata wanita itu setengah menangis, "berilah saya kekayaan."

Lelaki berjanggut dengan wajah masam seperti tembok tua yang kehujanan itu terdiam. Matanya setengah terpicing. Adakah ia mendengarkan yang keluar di mulut? Atau menyidik yang bergerak di hati?

Barangkali juga dia hanya berpikir, keras, bagaimana ia bisa —dengan sungguh-sungguh—memberi wanita itu apa yang dimintanya: kekayaan. Kata itu, sebuah nama benda abstrak, bukan saja memerlukan penjelasan. Kata itu juga baginya terdengar seperti sebuah wilayah dalam jarak yang tak terduga. Dan ia, yang oleh siapa saja disebut "Pakde", merasa terlampau tua untuk mencapai sana.

Ia tiba-tiba merasa iba. Wanita itu, yang tampaknya dirundung sengsara, tentu telah sampai pada titik tempat ia terpojok. Ia terpojok oleh keinginan yang tak sampai. Inilah bedanya hidup di dunia dan di surga nanti, kata lelaki tua itu di dalam hati. Di dunia, antara keinginan dan pemenuhan keinginan masih terbentang jarak. Di surga, tiap kali pada kita terbit keinginan, di saat itu juga hasrat itu terlaksana. Akibatnya, jurang antara keinginan dan kepuasan hilang, dan kedua-duanya menjadi berhenti sebagai dialektik. Hasrat tak perlu ada. Hasrat tak ada. Dan manusia berbahagia.

Tapi di dunia ini, di hadapannya ini, seorang wanita duduk bersimpuh meminta tolong agar ia mendapatkan apa yang seakan-akan menanti seperti bulan perbani itu: kekayaan. Pakde menarik napas dalam-dalam. Dilihatnya wanita itu mengeluarkan beberapa puluh lembar uang dari dompetnya. Apa yang hendak dilakukannya? Pakde merasa gentar: ia merasa tak layak dan

mungkin agak terhina untuk dibayar.

Tapi wanita itu tak bermaksud membayarnya. Ia meletakkan lembar-lembar uang kertas itu di depan Pakde, seraya berkata, ”Pakde, tolonglah. Ini semua uang yang tinggal pada saya. Saya tak tahu bagaimana jumlah ini bisa menjadi banyak berlipat ganda. Bukan saya serakah. Tapi saya yakin akan keajaiban. Saya yakin akan tuah tangan Pakde. Tolonglah, sulaplah uang ini menjadi 10 kali lipat.”

Ya, Allah. Penderitaan batin dan azab badan apa yang menyebabkan putus asa ini, Anakku? Kalimat itu tersusun dengan cepat di hati Pakde, tapi ia tak sampai mengeluarkannya lewat mulut. Dunia telah terlampau banyak nasihat, terutama bagi mereka yang sedang terpepet. Hidup telah terlalu banyak oleh teguran. Bumi berputar dan bulan perbani terpancang tetap jauh. Wanita ini memerlukan suara yang melipur.

Sesuatu agaknya telah terjadi di antara kita, demikianlah pikir Pakde, hingga seorang telah tak juga tahu bahwa keajaiban telah berhenti. Bahwa keajaiban itu akhirnya ternyata hanya diimajinasikan oleh mereka yang kehabisan alternatif, atau hanya monopoli orang yang sangat suci. Atau hanya ada dalam film India di bioskop kelas tiga. Siapa yang berpikir kritis akan tahu itu. Tapi masih adakah gerangan pikiran kritis—di saat orang capek berpikir, atau takut, atau malas?

Sesuatu agaknya telah terjadi di antara kita, hingga ada orang —seperti wanita ini—yang percaya bahwa kekayaan itu sah hanya dengan melalui sulap. Atau semacam sulap: fasilitas yang begitu lekas, yang bisa membuat seorang nol kecil jadi miliarwan—dengan cara yang tak usah saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Ah, sesuatu telah terjadi pada kita, Anakku, hingga kesabaran dianggap tak perlu, dan jerih payah dianggap kolot.

Pakde pun memandang keluar jendela dan melihat deretan

pohon asam kecik yang tua. Lalu katanya, "Anakku, pernahkah kau baca sebuah iklan sepatu Nike di majalah *Rolling Stone*?"

Wanita itu tercengang. Apa gerangan maksud di balik kata-kata Pakde? Isyarat apa baginya? Setelah sejenak ia bingung, dengan mata yang polos ia menjawab, "Belum pernah, Pakde." Tapi, seperti layaknya seorang yang menghadap Pakde, ia tak hendak bertanya mengapa ia ditanya demikian.

Dan Pakde juga diam. Ia cuma teringat iklan itu. Di dalamnya ada seorang olahragawan yang letih setelah berlatih (mungkin juga bertanding) habis-habisan. Ia memakai sepatu dan pakaian sport Nike. Dan tulisan itu berbunyi: *It's not something you buy. It's something you earn*....

Pakde pun berpikir, dan wanita itu mencoba menunggu sabdanya. Tapi yang dipikirkan lelaki tua buruk muka itu sebenarnya hanya satu soal sepele: apa sebenarnya padanan kata *to earn* dalam bahasa Indonesia. Mungkin kita tak punya kata yang ringkas untuk menunjukkan suatu cara mendapatkan perolehan dari hasil kerja. Barangkali ia salah. Mungkin ingatannya meleset karena tiba-tiba ia menyadari: kita telah terbiasa hidup dengan keajaiban, dengan mukzijat.

"Itulah sebabnya orang-orang pada datang ke hadapanku," kata Pakde dalam hati, "datang, meminta kekayaan—kata benda abstrak itu. Ya, Tuhan, bebaskanlah kami dari kemanjaan ini, meskipun tidak hari ini."

Tempo, 20 Desember 1986

RONG

RONG, seorang miliuner dari Kota Shanghai, pada suatu hari bersua dengan nasib yang aneh. Orang-orang komunis menang di tahun 1949. Apa yang mereka maui jelas dan keras: bisnis dan pabrik keluarga Rong harus diambil alih negara—yang tak ingin melihat kapitalis-kapitalis dalam segala ukuran. Dan Rong Yiren, kapitalis ukuran besar, tak bisa berkutik.

Tapi dia tak ingin lari dari tanah airnya. Ia ikut memimpin proses penyerahan pabrik-pabrik keluarganya ke tangan pemerintah. Orang-orang yang berkuasa di Beijing waktu itu melihat keahlian Rong masih diperlukan. Seraya menghargai sikap patriotik Rong Yiren, pemerintah mengangkatnya jadi wakil menteri urusan industri tekstil.

Penghargaan itu tak panjang umurnya. Dalam pergolakan politik Cina—yang di bawah pemerintahan Mao sering digerakkan untuk menghabisi sampai tuntas musuh kelas buruh—Rong jatuh. Tapi kemudian Mao meninggal, dan angin berganti. Di bawah kekuasaan Deng, Rong dipulihkan kembali kedudukannya sebagai "patriot". Bahkan sebuah film dokumenter dibuat tentang riwayatnya, dan dipertunjukkan di televisi Cina.

Dalam film itu tampak Rong dengan segala kementerengannya: seorang pria *debonair* yang memutar kaset video, mendengarkan sonata Beethoven, mengagumi lukisan Qi Baishi, dan, kemudian, mengendarai limusin Mercedes-Benznya, barangkali untuk secara patriotik bekerja buat negaranya, khususnya dalam bisnis dengan para kapitalis lain.... Si jutawan tak lagi dikutuk. Menjadi kaya tak lagi dosa.

To get rich is glorious. Orville Schell, seorang pengarang Amerika yang banyak menulis tentang RRC, menjadikan kata-kata itu

buat judul bukunya yang terbit di tahun 1984. Ketika Schell bertanya kepada seorang temannya, karyawan perusahaan negara, apa arti film itu, jawabnya terdengar seperti cemooh: "Mula-mula, Partai menghabiskan waktu 30 tahun untuk mengganyang kaum borjuis yang dianggap menghalangi Revolusi. Kini mereka akan menghabiskan waktu 30 tahun untuk membina kaum borjuis kembali guna melaksanakan tujuan Revolusi." Banyak orang bisa sinis—dan hilang kepercayaan—setelah menyaksikan bagaimana Partai yang berkuasa bisa berubah sikap dengan begitu drastis. Banyak orang juga bertanya-tanya tidakkah garis politik akan berganti lagi suatu hari nanti.

Berganti? Mungkin. Tanpa kekerasan baru, kerusuhan baru? Tak seorang pun yakin. Melahirkan borjuasi adalah membangkitkan satu kelompok sosial dengan kepentingan-kepentingan yang tak mudah direnggutkan, terutama bila telah membuahkan durian yang besar: hasil seperti yang dinikmati jutawan Rong. Melahirkan borjuasi—dalam konteks Cina kini—juga berarti melepaskan sebagian besar masyarakat dari kontrol, untuk berkembang dengan motivasi sendiri dan tujuan sendiri.

Di pedesaan Cina, tempat hidup ratusan juta manusia, tak ada lagi teladan dari Dazhai. Komune yang disiarkan sebagai contoh kebersamaan dan pengorbanan ini (dan dipuja-puja oleh para pengagum Maoisme di luar negeri) tak lagi jadi buah bibir. Di tahun 1975, ketika komune di Dazhai itu masih jaya, Orville Schell bekerja di situ, ia bisa menyaksikan sendiri bagaimana ketatnya rezimentasi hidup para petani di situ. Rapat-rapat politik yang tak kunjung kendat harus dihadiri. Beternak itik dan ayam sendiri dilarang, apalagi mengolah tanah pribadi. Tiap saran yang bernada menantang balik dicerca oleh kader-kader Partai, yang mengawasi hidup "brigade kerja" itu sampai ke kuku dan kutu.

Kini, yang berlaku adalah sistem pertanggungjawaban masing-masing—sesuatu yang ditafsirkan dan dipraktekkan para

petani dengan gairah besar. ”Ini berarti kita bisa berbuat apa yang kita maui,” kata seorang pak tua yang menjual semangka, sembari senyum senang. Udara memang tak menyesakkan, selama orang bisa cari laba berbentuk uang, selama dengan *feng* pun bertiup: ”angin keinginan berjalan sendiri”.

Ibarat membuka katup sekotak gundu ke jalan raya, gundu-gundu itu telah bergulir ke banyak penjuru. Bagaimana menghimpunkannya lagi di satu tempat? Atau tak perlukah itu dilakukan? Orville Schell mengutip rasa cemas yang timbul ketika kian banyak petani memisahkan diri dari kerja kolektif yang dulu ada untuk memelihara irigasi, mutu lingkungan, dan tetangga-tetangga yang kelaparan. Sekian belas tahun yang lalu, mereka bisa digerakkan melalui mobilisasi. Kini, bagaimana itu mungkin berlangsung mudah, ketika komune ditanggalkan?

Bagi mereka yang bukan petani Cina, yang tak pernah merasakan betapa pahitnya hidup dengan Partai *nongkrong* di punggung dan hidup kolektif bertahun-tahun, ”privatisasi” yang kini berkibar mungkin tanda cuaca buruk. Dengan *feng* itu suatu ketika akan jadi badai. Tapi dengan ideologi yang direvisi ataupun tidak, Cina tiap kali harus menjawab problemnya yang dekat. Kongkret. Kini jawabannya adalah ”privatisasi”. Kelak, kita tak tahu. Toh di sana orang punya pepatah, ”Bila burung jadi terlalu besar, ia akan memecah sangkar.”

Tempo, 27 Desember 1986

1987
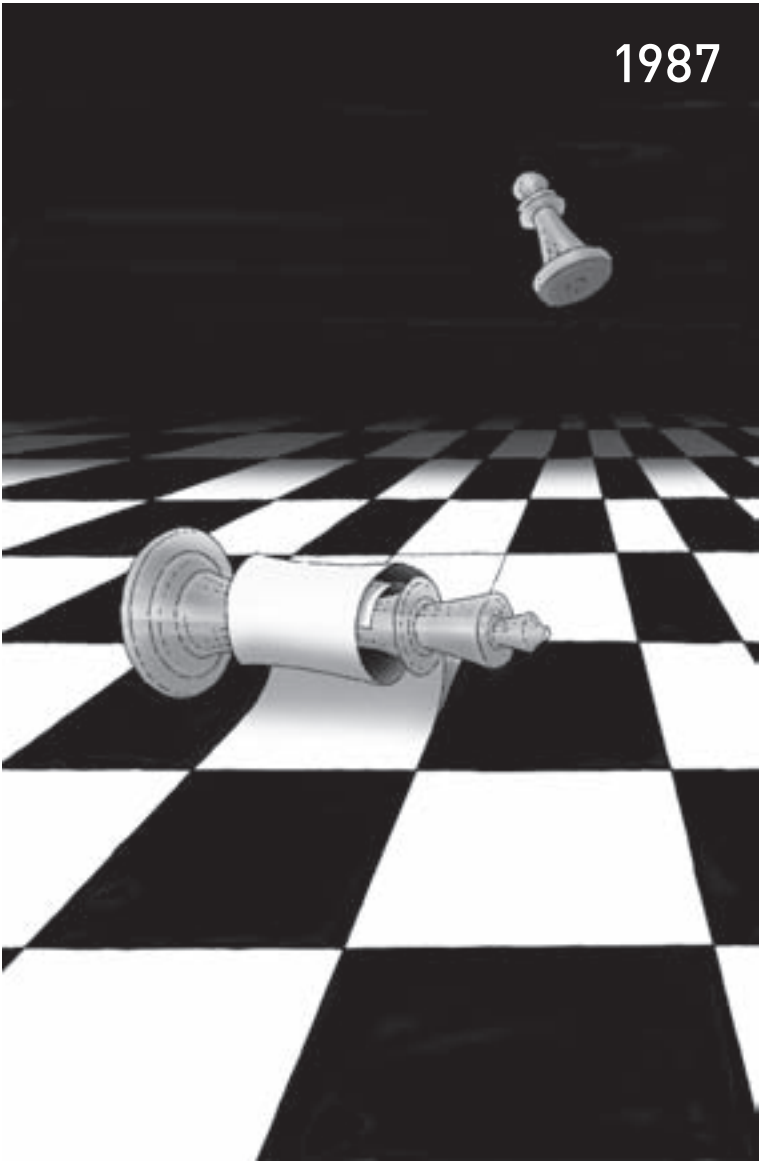
DRAMA

DALAM krisis, kita butuh drama. Seorang pejuang persamaan hak orang hitam di Amerika pernah membuktikan itu di tahun 1960-an. Ketika gerakan ”hak-hak sipil” berada dalam tekanan pemerintah, ketika orang-orang kulit putih yang tak suka pada marah, ketika kawan-kawannya sendiri mulai gentar, Martin Luther King Jr justru memberingas.

Ia menggerakkan anak-anak ke jalan di Birmingham, sebuah kota yang pada suatu hari Minggu yang damai pernah membunuh anak-anak hitam yang tak bersalah. ”Jangan terlalu lunak,” kata King pada seorang rekannya yang lebih muda. ”Dalam situasi krisis, kita harus punya satu rasa drama.”

Dan dengan *a sense of drama* itu ia berhasil. Ia tampil seperti aktor besar pada pentas, dengan sikap dan gerak tangan yang agung. Pada akhirnya, memang, sebuah ikhtiar politik memang sebuah kisah panggung. Sebuah ikhtiar politik bukanlah sebuah usaha diam-diam, dengan hanya perintah tertulis dan administrasi. Sebagai ikhtiar bersama, di dalamnya kita memerlukan komunikasi. Gerak kita diperhatikan orang ramai. Dan jika Anda seorang pemimpin, Anda ditunggu untuk, terutama dalam saat krisis, memberikan inspirasi.

Tapi inspirasi sudah tentu bukan hanya datang dari serangkaian pesan. Dalam hal Martin Luther King Jr, inspirasi itu lebih dari sekadar kata. Pada mulanya memang kata, tetapi di dalam kata itu ada dirinya, seluruh dirinya—jiwanya dan badannya, kehidupan dan kematiannya. Pada mulanya adalah kata, tapi pada mula itu juga perbuatan. Dan selanjutnya: pengorbanan.

Martin Luther King kemudian mati ditembak orang.

Orang memang bisa mengatakan bahwa kesediaan semacam itu tidak bisa diharapkan dari setiap pemimpin dan untuk seti-

ap situasi. Namun, akan keliru untuk menyimpulkan bahwa karena riwayatnya mirip seorang nabi yang mati syahid, maka King adalah seorang manusia luar biasa. Paling tidak, riwayat hidupnya, sebagaimana dipaparkan oleh David Garrow—judulnya *Bearing the Cross*—menunjukkan justru Martin Luther King Jr, pendeta dan pahlawan itu, bukanlah tokoh yang bersih dari ketakutan dan dosa.

Ia dibesarkan sebagai anak yang dimanja dan amat dilindungi oleh orangtuanya. Ia menjadi seorang dewasa yang sulit menguasai nafsu berahi. Pada umur 26 tahun, King muda pernah bertindak yang memalukan—sebagai pemimpin pergerakan.

Di bulan Januari 1956 itu, ia memang sudah mulai bergerak sebagai pembangkang terhadap ketentuan yang rasialistis yang memisahkan orang hitam dari orang putih di Amerika Serikat bagian selatan. Ia memimpin gerakan memboikot bus. Tapi pada saat ia hendak berangkat ke tempat aksi, ia menerima pesan telepon: orang-orang tak dikenal siap menunggunya—untuk membunuhnya. Martin Luther King ngeri.

Tapi sepanjang malam ia tak bisa memicingkan mata. Ia duduk terdiam di tepi meja dapur. Dalam percakapan dengan diri sendiri itu ia menyadari bahwa ia—yang mewarisi jabatan sebagai pemimpin jemaat dari ayahnya, yang memperoleh gelar dalam filsafat agama dari sekolahnya—ternyata tak cukup punya iman. Tiba-tiba ia merasa mendengar suara, ”suara dari batin”, yang ia identifikasi sebagai suara Yesus. ”Aku mendengar suara Yesus berkata untuk berjuang terus. Ia menjanjikan tak akan pernah meninggalkan aku sendiri, tak akan pernah meninggalkan aku sendiri. Tak akan pernah sendiri.”

Tak penting untuk memperdebatkan benarkah suara itu suara Yesus. Yang penting ialah bahwa dari rasa malu di meja dapur malam itu, King mengubah sikapnya yang gentar. Sikap itu bertahan di tengah krisis-krisis yang mendatang. Dalam kata-kata

Garrow, ”wangsit di dapur” itu merupakan ”malam paling penting dalam hidupnya”.

King seakan-akan mendapatkan imannya pulih dan tekadnya utuh. Tapi tak berarti itu menjadikan dirinya suci. Salah satu yang mencemaskan pada dirinya adalah kesukaannya kepada hubungan seksual di luar perkawinannya dengan Coretta. Ia tidur dengan wanita-wanita lain. Bagi seorang pendeta Kristen, itu jelas aib. Bagi seorang pendeta yang juga menjadi pemimpin politik kaum minoritas yang membangkang, aib itu menjadi suatu risiko. Terutama karena FBI, yang mulai jengkel dengan ”kerusuhan” yang ditimbulkan King—meskipun kerusuhan itu hanya protes tanpa kekerasan—ada menyimpan rekaman tentang sisi ”gelap” pahlawan hitam itu.

Yang tak mudah dimengerti ialah bahwa Martin Luther King tetap saja terus—dengan keberaniannya, dengan kelemahannya. ”Saya lebih baik mati ketimbang takut,” katanya. Adakah ia lebih baik memilih mati—sebagai pejuang — ketimbang aib yang menunggunya, sebagai pezina? Dalam analisa terakhir, motif akhirnya hanya soal King sendiri dan para penulis biografi. Yang jadi urusan orang banyak ialah bahwa pada suatu saat krisis, ia, dengan cacat-cacatnya, bangkit dengan inspirasi.

Tempo, 10 Januari 1987

BIRO

"JANGAN berpikir," kata seorang pemimpin kepada bawahannya.

Ia bekerja di biro rektor sebuah universitas terkemuka. Sejumlah orang membantunya dalam birokrasi kecil itu. Mereka ini, tiap masa pendaftaran tiba, sering menerima "kunjungan. persahabatan" dari orang yang anaknya ingin diterima di salah satu fakultas. Ada juga telepon dari orang penting. Ada katebelece. Dan tentu saja ada bisik halus tapi mendesak.

"Jangan berpikir," kata pemimpin itu kepada bawahannya. "Jangan pakai perasaan. Taati saja peraturan yang ada: calon mahasiswa yang tidak lulus tes tak akan masuk—tak peduli siapa pun yang datang meminta. Sebab, termasuk dalam tugas kalian ialah untuk tidak peduli."

Lalu ia merumuskan satu dalil: salah satu doktrin birokrasi ialah berusahalah tak berpikir.

Ia tak melucu. Sebuah birokrasi memang sering dianggap tempat kekakuan, kebekuan, kemacetan, dan lain-lain justru karena ia ingin menyelamatkan sesuatu: pada saat ia jadi "bijaksana", ia tak punya konsistensi lagi. Dan dalam keadaan itu, elemen-elemennya mulai mudah tergoda bergerak sendiri, menyebal dari desain yang sudah ditentukan. Birokrasi pun jadi goyang dan doyong—dan akhirnya retak, lalu kehilangan fungsi dan artinya. Maka, dalil birokrasi yang utama: kompak.

"Setiap pemerintah pusat memuja keseragaman," tulis Alexis de Tocqueville dalam buku termasyhurnya sekitar 200 tahun yang lewat. Keseragaman memang secara praktis dibutuhkan, tapi benar juga: keseragaman bisa menjengkelkan.

Pernah saya mendengar keluhan seorang rektor sebuah perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah. Setelah membahas problem-

problem Indonesia yang mendatang, ia punya ide membentuk fakultas lingkungan hidup di universitasnya. Ketika ia majukan rencana ini ke pemerintah (rupanya ia harus dapat izin untuk itu), ia dijawab: jangan. Alasan: di perguruan tinggi pemerintah sendiri tak ada fakultas macam itu.

Dengan sikap—dan wewenang—birokrasi yang seperti itu, memang tak akan banyak kans untuk ikhtiar-ikhtiar baru, juga variasi dan terobosan. Bagi birokrasi, segala hal yang kreatif (dan karena itu tak terduga sebelumnya) berarti kekacauan, dan mungkin pelanggaran. Jangan heran bila birokrasi juga bilang jangan ketika seorang produser ingin mengadaptasi utuh ke dalam film novel *Arjuna Mencari Cinta*. Mereka tak suka cerita wayang dibikin parodinya. Birokrasi itu tak siap mencerna parodi, satire, dan lain-lain yang lumrah di dunia puisi. ”*There is something about a bureaucrat that does not like a poem*,” kata Gore Vidal.

Birokrasi karena itu tegak, dingin, kompak seperti tembok rumah Belanda. Musuhnya adalah *chaos*. Cemas akan segala yang bisa dianggap centang perenang, birokrasi pun gemar lajur dan formulir, ketil. Ibarat ibu asrama putri: ia mengatur, mengatur....

Maka, birokrasi itu *an sich* adalah syarat hidup bersama. Seorang ibu asrama tak perlu dikutuk. Keteraturan bahkan bisa membantu orang yang paling anarkis dan acak-acakan sekalipun. Namun, bagaimanapun, keseragaman di atas kertas tiap kali harus bersua dengan ketidakseragaman dan silang sengketa di dunia nyata sehari-hari. Maka, sejauh manakah gerangan birokrasi dan aturan-aturannya bisa toleran bila ia—pada saat yang sama—tak ingin pula guyah?

Pernah dulu, lewat layar *TVRI* kita bisa menonton sebuah film seri yang bagus, *The Untouchables*. Seregu agen FBI bekerja di sebuah kota yang penuh korupsi dan pelanggaran hukum. ”Orang-orang yang tak bisa disentuh” ini memang tak bisa disogok, ditakut-takuti, bahkan tak bisa diajak senyum ataupun kasihan: di la-

yar itu aktor Robert Stack bergerak dengan paras masam malaikat penjaga kubur.

Pada suatu ketika ia berhasil membongkar usaha pembuatan dan perdagangan minuman keras yang, di zaman ”Prohibisionis” di tahun 20-an itu, dilarang undang-undang. Tembak-menembak sempat terjadi. Tapi, ternyata, di balik bisnis itu tegak seorang buta, yang selama ini berusaha mengumpulkan dana untuk kesejahteraan dan pendidikan sekelompok orang buta lain. ”Anda sebenarnya tahu bahwa undang-undang yang saya langgar ini sebuah hukum yang berlebihan,” ujar si buta sebelum ia mati kena peluru. Sang petugas FBI tahu, tapi ia membisu. Undang-undang itu kemudian memang dicabut. Tapi ia seorang birokrat tulen: hukum yang ada harus dijaga. Ia tak boleh berpikir sendiri. Ia tak boleh berperasaan. Di luar itu: *chaos*.

”Basis yang kukuh pemerintahan adalah keadilan,” kata Woodrow Wilson ketika ia dilantik jadi presiden AS, ”dan bukan belas kasihan.” Adapun keadilan dalam arti itu adalah persamaan —persisnya persamaan menurut aturan, di mana tak ada tempat buat rasa saya-suka atau saya-tak-suka, di mana tak ada soal sanak dan kadang yang istimewa. Tentang belas kasihan, rasa sayang, hal-hal itu biarlah tumbuh—mungkin tak terlampau jauh, tapi di tempat lain.

Tempo, 17 Januari 1987

DRUPADI

SIAPAKAH yang mendengar suara Drupadi, ketika ia diseret pada rambutnya yang panjang ke balairung perjudian itu? Semua. Semua mendengar. Tapi tak ada yang menolongnya.

Yudistira, suaminya, yang telah kalah dalam pertaruhan, membisu. Juga Arjuna. Juga Nakula dan Sadewa. Hanya Bima yang menggeratakkan gerahamnya dalam rasa marah yang tertahan, hanya Bima yang berbisik, bahwa Yudistira salah, bahwa Yudistira telah berbuat berlebihan, karena bahkan pelacur pun tak dipertaruhkan dalam pertandingan dadu. ”Ketika kau jadikan kami, adik-adikmu, barang taruhan, aku diam, karena kau, kakak sulung, adalah tetua kami. Kami bahkan rela jadi budak ketika kau kalah. Ketika kau jadikan dirimu sendiri barang pembayaran, kami juga diam, karena kau sendirilah yang menanggungnya. Tapi apa hakmu mengorbankan Drupadi di tempat ini? Apa hakmu, Kakakku?”

Yudistira membisu. Semua hanya menyimak, juga para pangeran di arena itu, juga Baginda Destarastra yang—dalam gelap matanya yang buta—toh pasti mendengar, dan menyaksikan, malapetaka yang tengah terjadi: para Pandawa telah menerima tantangan berjudi para Kurawa, dan Yudistira yang lurus hati itu dengan mudah kalah, oleh Sengkuni yang pintar, sampai milik penghabisan. Harta telah ludes. Kerajaan telah terambil. Adik-adiknya telah tersita. Juga dirinya sendiri, yang kini duduk bukan lagi sebagai orang merdeka. Lalu Drupadi, putri dari Kerajaan Pancala yang terhormat itu....

Bersalah apakah wanita ini, kecuali bahwa ia kebetulan dipersunting putra Pandu? Dursasana, yang matanya memerah saga oleh mabuk, oleh kemenangan dan berahi, menyeretnya pada

rambut. ”Budak!” seru bangsawan Kurawa itu seraya mencoba merenggutkan kain Drupadi, ”hayo, layani aku, budak!” Suara tertawa—kasar dan aneh karena gugup—terdengar di antara hadirin. Sengkuni ketawa. Duryudana ketawa. Karna ketawa.

Bima, mendidih sampai ke ruas jantungnya gemetar, mencoba menahan katup amarah, menyaksikan adegan kemenangan dan penghinaan itu. Api seperti memercik dari wajahnya, dan tinjunya yang kukuh mengencang di ujung lengan, tapi Arjuna menahannya. ”Apa boleh buat, Bima,” kata kesatria tengah Pandawa ini, ”merekalah yang menang, mereka tak menipu, dan Yudistira tahu itu—perjudian ini juga sejak mula tak ditolaknya.”

”Baiklah, baiklah,” sahut Bima. ”Jangan tegur aku lagi. Tapi dengarlah sumpahku,” (dan ia tiba-tiba ia berdiri, mengeraskan suaranya hingga terdengar ke segala penjuru). ”Hai, kalian dengarlah sumpahku: kelak, dalam perang yang menentukan antara kita di sini, akan kurobek dada Dursasana dengan kuku-kuku tanganku,” (dan suara Bima terdengar seperti raung, muram, menggeletar), ”lalu akan kuminum darahnya, kuminum!”

Balairung seolah baru mendengarkan petir menggugur. Beberapa bangsawan Kurawa mendeham mengejek—bukankah ancaman Bima itu omong kosong, karena ia secara sah telah jadi budak—tapi sebagian tiba-tiba merasa ngeri: rasanya memang sesuatu yang tak pantas telah terjadi di tempat terhormat ini.

Tapi siapakah yang akan menolong Drupadi?

Sekali lagi, Dursasana mencoba menanggalkan kain dari tubuh istri Yudistira itu. Kain terlepas.... Tapi entah mengapa, laki-laki perkasa itu tak kunjung berhasil menelanjangi wanita yang bingung dan pasrah itu. Mungkin ada keajaiban dari langit, mungkin Dursasana terlalu meradang oleh nafsu, mungkin anggur telah memuncak maraknya di kepala: di depannya, ia seakan-akan menghadapi berlapis-lapis kain yang menjaga kulit yang lembut itu. Tiap kali selembar terenggut, oleh tangannya yang

gemetar, tiap kali pinggul Drupadi seolah tertutup kembali. Dan Dursasana, pada klimaksnya, terkapar.

Ruangan agung itu seolah-olah melepas napas: memang ada sesuatu yang melegakan ketika adegan yang menekan saraf itu berakhir begitu hambar. Tapi tidak: persoalan Drupadi belum selesai. Dan kini wanita itu datang, setengah merangkak, ke hadapan para bangsawan tua yang selama itu menyaksikan semuanya dengan mata sedih tapi mulut tertutup.

”Paduka, berhakkah Yudistira mempertaruhkan diri hamba, berhakkah dia merasa memiliki diri hamba, ketika ia tidak memiliki lagi diri dan kemerdekaannya?”

Kali ini Resi Bisma—yang termasyhur arif dan ikhlas itu—menjawab, ”Aku tak tahu, Anakku. Jalan darma sangat subtil. Mana yang benar, mana yang tidak, bahkan orang yang paling bijaksana pun kadang-kadang hanya menduga. Cobalah kau tanya Yudistira sendiri.”

Tapi tak ada ucapan yang terdengar. Hanya, saat itu, di luar menggores jerit burung dan suara anjing menyalak, dan langit malam seperti retak. Agaknya sesuatu, yang bukan termasuk dalam ruang judi para raja itu, yang bisa menjawab: tak seorang pun dapat memiliki orang lain, juga dalam kemenangannya yang sah. Berlapis-lapis batas tetap memisahkan antara Drupadi dan penaklukan, antara hamba dan tuan.

Tempo, 24 Januari 1987

BISMA

BISMA gugur, ketika perang memasuki hari ke-8. Tak mudah menceritakan bagaimana itu bisa terjadi. Para pemimpin pasukan di kedua pihak hanya tahu kabar itu tiba, dalam nada sedih dan terkejut, di sebelas bukit Kurusetra, selepas sore hari.

Sais kereta perangnya yang kemudian bercerita, tentang kecamuk pertempuran yang bengis, sepanjang siang yang terik dan lembap itu. Ribuan kereta hancur dan kuda tewas. Gajah-gajah roboh, dan tubuh manusia—tak terhitung—tercincang, remuk, binasa. Kurusetra jadi laut dengan puluhan gelombang yang bertabrakan, memuncratkan darah. Dan Bisma gugur, ketika ia, lepas dari pertarungan yang pekat di bukit timur, masuk ke tempat yang terbuka.

Di detik itulah terdengar sangkakala yang meraung: kereta perang Arjuna menghambur dari balik pohon-pohon. Kedua kudanya putih, tapi rambut surinya telah bersimbah darah. Dan Arjuna, di bawah payung yang pucat, membungkuk, siap dengan busur besarnya yang menakutkan. Di hadapan itu, Bisma menyuruh sais bergerak zigzag maju dan menyerang. Tapi tiba-tiba sebuah kereta lain menderu, dalam sekejap mata, dari balik bukit di kiri. Di atasnya seorang kesatria, membidik. Ketenangannya mengejutkan, tapi lebih mengejutkan lagi: ia seorang wanita.

Bisma tertegun. Kata orang kemudian, pada momen itu wajahnya yang tua tampak terkesima, lesi, dan ia mengurungkan busurnya, berseru, "Amba...."

Kata itu tak selesai. Bisma seakan-akan dijemput mautnya yang telah ia kenali. Sebilah anak panah lepas dari busur kesatria wanita yang gagah ramping itu dan menghunjam keras ke belikat Bisma yang tak terlindung.

Darah muncrat membasuh baju perang. ”Bisma tersentak sejurus ke belakang. Ia sedang hendak tegak kembali, ketika lima anak panah yang mengerikan, dengan kecepatan luar biasa, melabrak lehernya. Tembus. Konon, hanya Arjuna yang bisa menembak seperti itu—dan Bisma terjungkal dari kereta.

Setelah itu, tak jelas benar apa yang terjadi. Yang tampak hanya sejumlah besar pasukan inti Pandawa, dengan perisai mereka yang jingga, menyerbu wilayah itu. Dengan mudah mereka membinasakan sekitar 70 prajurit Kurawa yang terkejut melihat panglima besar mereka terhantar di tanah.

Lalu suasana sepi: Arjuna memberi isyarat agar pertempuran dihentikan, dan ia turun dari kereta.

”Bisma gugur!” terdengar teriak pertama, seperti melolong. Kabar kemudian menjalar beranting ke Kurusetra yang luas. Pertempuran pun jeda, dan orang sadar: Kurawa telah kehilangan seorang panglima besar.

Matahari merendah ke barat, ketika Arjuna membungkuk di depan tubuh lawannya: laki-laki yang tiga puluh tahun yang lalu, dengan suara besarnya yang hangat sering menimangnya di pangkuan—dan kini telentang menanti mati. Bisma. Darah mengalir deras dari merihnya. Tapi ada sesuatu yang agung di tubuh tua yang kukuh itu: pria perkasa itu seakan-akan terduduk memandang ke depan, dengan kepala yang terangkat oleh lima anak panah yang menghunjam tembus di lehernya. Ia tersenyum.

”Arjuna...,” suaranya serak oleh darah di kerongkongan.

Arjuna bersimpuh, gugup, lalu mencium ujung kaki Bisma yang telanjang.

Gaduh di sekitar pun redam. Langit dilewati awan. Beberapa kesatria Kurawa (juga Duryudana sendiri) tampak bergegas datang ke tempat itu, hendak mengangkat tubuh Bisma ke pembaringan. Sang Panglima menolak. Ada yang bercerita kemudian bahwa Bisma malah berkata, ”Arjuna, terima kasih. Panah ini

menyanggaku." Lalu suaranya layu.

Sanjayalah yang kemudian menyusun laporan lengkap tentang gugurnya Bisma buat Baginda Destarastra. Raja tua itu menangis ketika ia dengar apa yang diucapkan Bisma menjelang ajalnya yang perlahan-lahan, seakan-akan memilih saatnya sendiri:

"Arjuna, Cucuku, Amba telah menyongsongku. Bukan, bukan panah prajurit wanita itu. Di Kurusetra ini Amba membalas. Aku selalu tahu pedih hatinya, setelah bertahun-tahun yang lalu ia kuculik dari pria yang dicintainya. Aku seharusnya tak menyesal. Ia kuculik untuk adikku, agar Wicitrawirya bisa menikah dan, sebagai bakal raja, segera memperoleh anak. Tapi Amba menolak. Kukembalikan ia kepada tunangannya, tapi pangeran itu meragukan kesuciannya. Dan Amba mati oleh malu, oleh nestapa, oleh hina, Cucuku. Dan aku tak pernah bisa melupakan itu."

"Memang, kita harus menjalankan kewajiban kesatria hanya tumbuh dalam tugas. Aku menyelesaikan tugasku—juga untuk perang saudara ini, malapetaka ini. Kita bekerja untuk rencana-rencana besar, Cucuku. Tapi aku juga bertanya-tanya, pada saat yang sama, apa gerangan yang terjadi pada korban dan kesedihan, dan dosa, di antara kita,...."

Arjuna merunduk. Matahari akhirnya terbenam, dan Bisma wafat dihadap sebelas bukit Kurusetra, dan—kesatria Pandawa yang membunuh kakeknya itu tahu: di senja itu, ia juga merasakan kesangsian itu.

Tempo, 31 Januari 1987

KARNA

DI malam resah Kurusetra—beberapa jam sebelum pagi, sebelum gelombang pertempuran meledak lagi—Karna menulis sepucuk surat dari dalam kemahnya, suratnya yang terakhir untuk Surtikanti, istrinya

”Peramal menujum aku akan tewas dalam perang ini. Tapi jangan dengarkan mereka, Surtikanti. Dengarkanlah aku. Nasib mungkin memihak musuh: Tapi aku akan menghadapi mereka—juga bila harus melalui mati.

”Mati, saat ini, rasanya bukan lagi soalku, Istriku. Mungkin karena alasan perangku lebih besar ketimbang hidup. Atau setidaknya alasan itu adalah alasan kehidupan sendiri: aku berperang untuk mengukuhkan siapa aku. Di pagi nanti, Karna tewas atau Karna menang, keduanya akan menentukan siapa dia. Sebab, siapa sebenarnya aku, Surtikanti, selama ini, selain seorang yang tak jelas kastanya, tak jelas asal-usul, tak jelas kaumnya?

”Jangan kau sedih. Aku memang mengulang kegetiranku. Di dunia kita yang telah dinubuat ini, Istriku, seseorang hanya mendapatkan dirinya tak jauh dari pintunya berangkat. Betapa menyesakkan! Sebab itu, Istriku, aku harus membuktikan bahwa seseorang ada, seseorang menjadi, karena tindakannya, karena pilihannya—bukan karena ia telah selesai dirumuskan.

”Seorang resi pernah berkata: pada mulanya adalah Sabda, dan Sabda menjadi Kodrat. Bagiku, pada mulanya adalah perbuatan. Dari perbuatan lahir pengetahuan, dan dengan pengetahuan itu aku bisa merumuskan diriku. Bagiku, Surtikanti, Kodrat adalah sesuatu yang tidak ada; dewa-dewa tak pernah menyabdakannya. Telah kuduga itu ketika namaku masih si Radheya, dulu.

”Kini, bisa kuceritakan kepadamu apa yang terjadi pada si Ra-

dheya, ketika ia berumur 16 tahun: hari itu ia tahu bahwa ibunya bukanlah ibunya yang sebenarnya, dan bapaknya—seorang sais—bukanlah bapaknya yang sebenarnya. Ia anak dapat, Surtikanti. Diduga, seorang putri bangsawan tinggi melahirkan bayi yang tak dikehendaki dan membuangnya ke air. Dan itulah aku. Aku menangis ketika semua itu dikemukakan padaku oleh wanita yang selama ini kusebut ibuku. Ternyata, aku bukan lagi bagian seasal dari dirinya, betapapun ikhlasnya kasih sayang. Dan mulai saat itu, aku kembali terbuang: seorang bocah yang hanyut, di sepanjang tepian.

”Lalu kucari ilmu, Istriku. Kau tahu, mengapa? Ilmu akan mengukuhkan aku bukan cuma anak suta yang hina. Meskipun kukatakan kepada Radha, ibuku, bahwa ilmu tak mengenal kasta, tak memandang harta—dan karena itu di sanalah aku akan bebas—sesungguhnya aku berjusta, juga pada diriku sendiri: diam-diam aku ingin ingkar kepada kelas orang-orang yang mengasihiku. Sebab, ternyata di dunia kita yang menyesakkan ini, Surtikanti, ilmu pun telah jadi lambang tentang mana yang rendah, mana yang tinggi.

”Aku datang berguru kepada Durna, tapi Durna menolakku karena aku bukan ningrat, bukan kesatria. Aku datang kepada Bhargawa, mengaku anak brahmana dan jadi muridnya—tapi kemudian ia mengutukku ketika ia menuduhku anak kesatria, kelas yang dibencinya itu, yang berbohong.

”Memang, setelah kukuasai semua astra dan semua senjata, aku tahu ilmu bisa melepaskan kita dari perbedaan susunan rendah dan tinggi. Tapi akhirnya hanya tindakan besar yang membebaskanku—tindakan Pangeran Duryudana. Dialah yang mengangkatku jadi penguasa di Angga, Istriku, dan dari sanalah aku seakan lahir kembali: kini benar aku bukan anak kasta yang dihinakan. Dan aku meminangmu.

”Ya, aku tahu mengapa Duryudana mengangkatku, ketika

para Pandawa menghinaku, di pertandingan memanah di arena Hastina belasan tahun yang lalu itu; mereka menolak melawanku, karena bagi mereka, anak sais tak berhak bertanding dengan anak raja. Duryudana ingin memperlihatkan, di depan rakyat yang menonton, betapa tak adilnya para Pandawa. Dan Putra Mahkota Kurawa itu mungkin juga memperhitungkan aku bisa digunakannya buat menghadapi musuhnya yang lima itu.

”Tapi apa pun niat hatinya, tindakannya adil dan kata-katanya benar: ’Keberanian bisa datang dari siapa saja, karena seorang kesatria ada bukan hanya karena ayah-bundanya tapi toh bisa keluar dari batu gunung yang tak dikenal’.

”Rasanya, akulah salah satu batu gunung itu, Surtikanti, yang menerbitkan perciknya sendiri. Inilah kemerdekaanku: Arjuna memilih pihaknya karena darah yang mengalir di tubuhnya, aku memilih pihakku karena kehendakku sendiri. Arjuna berperang untuk sebidang kerajaan yang dulu haknya, aku berperang bukan untuk memperoleh. Maka, jika aku esok mati, Istriku, kenanglah kebahagiaan itu. Satu-satunya kesedihanku ialah bahwa aku tak akan lagi bisa memandangmu, ketika kau memandangku.”

Di situ Karna berhenti; tangannya tergetar. Tapi segera ia mengusap busur panah di sisi duduknya, ketika dari luar kemah tercium busuk mayat-mayat di Kurusetra dan malam mengerang—seperti kesakitan.

Tempo, 7 Februari 1987

ASWATAMA

TIGA pengendara kuda bergegas menjauh dari danau besar yang muram itu, tiga laki-laki yang tak lagi ingin bicara. Mereka tak menyaksikan sesuatu yang tak akan dengan mudah ditanggungkan siapa pun, kecuali oleh Waktu. Perang selesai, sanak saudara punah terbunuh, tentara kalah, kekuasaan hilang.

Dan pada klimaksnya, di tepi Danau Dwipayana yang tak dihuni, mereka melihat raja mereka, dengan tubuh setengah hancur, tergolek, sendiri. Duryudana. Kesatria yang sulit dikalahkan, telah berkalang tanah, dibalut debu, bersimbah darah. Bima telah menghancurkan pahanya dengan bengis, melumpuhkannya—dan para Pandawa telah meninggalkannya telantar....

Hanya tinggal satu perasaan yang membuat ketiga pengendara kuda itu bergerak: rasa pedih. Berpacu, mereka melintasi sisi utara Kurusetra, menembus hutan, menggunakan kembali jalan yang bekas ditempuh pasukan, dan akhirnya berhenti di sebuah bukit lebat. Dari sana, mereka bisa melihat ke bawah—ke perkemahan pasukan Pandawa dan sekutunya, orang-orang Pancala.

Aswatama yang mulai bicara. ”Aku akan mengumpulkan sisa-sisa pasukan inti yang bersembunyi di jalan menuju Dwaraka—dan malam ini kita akan menyerbu masuk. Membinasakan mereka waktu tidur.

Kripa dan Kartamarma hanya diam.

”Tuan-tuan setuju?” Aswatama bertanya.

”Sebaiknya kita tidur dulu,” jawab Kripa. ”Kemarahan menguasai kita kini. Besok pagi aku akan menyertaimu berperang.” Suaranya suara seorang yang lebih tua: hati-hati, bijaksana, capek.

Aswatama memandangi mereka sebentar dengan matanya

yang tajam dan merah—ia dari tadi seperti menahan tangis—lalu, serasa menyadari sesuatu, ia pun mengusap rambutnya yang panjang ke bahu. Pandangnya kini ke kaki bukit, suaranya seperti bergumam, "Aku tahu, Tuan-tuan tak akan menyetujui rencanaku. Tapi katakanlah bila ada rencana lain."

"Aswatama, menjelang ajalnya, Duryudana telah meminta kendi dan air untuk menahbiskanmu sebagai panglima perang Kurawa—dan kaulah panglima kami. Tapi kesatria tak patut membunuh kesatria lain dalam keadaan tidur, tak bersenjata."

Antara kaget, tak percaya dan kecewa, Aswatama terbeliak mendengar kata-kata Kripa. Keletihankah yang membuat ia bicara demikian? Bermimpi semuakah mereka—dan tak bangun dari pengalaman yang begitu dahsyat? Kripa, Kripa yang bijaksana. Kripa yang fasih di tengah percakapan balairung. Tak tahukah ia apa yang dihadapinya kini, setelah kehancuran dan kematian? "Aku mengerti kau heran mendengar jawabanku, Aswatama. Tapi kau, putra Guru Durna tentu tahu apa yang diajarkan...."

Tiba-tiba Aswatama meloncat. Ia berkacak pinggang, menatap kedua kesatria itu, dan mukanya yang berkeringat makin mirip tembaga, dan suaranya gemetar: "Kau...." Ia tak menyelesaikan kata itu. Dengan cepat ia berbalik, berjalan ke celah yang menyebabkan sinar matahari senja menyusup seperti cahaya pada kelambu. Langkahnya gugup—seakan menghindarkan satu benturan emosi dengan malam yang mendekat.

Hanya suaranya kini yang terdengar menyimpan sesuatu yang lebih dalam dari benturan itu, "Tuan-tuan, para kesatria, hendak mengingatkan aku, seorang anak pendeta, tentang mana yang baik mana yang keji. Tapi musuh telah menipu ayahku, mengabarkan bahwa aku, anaknya, harapannya, telah terbunuh. Ayah putus asa, melepaskan senjata—dan Drestajumena menebas batang lehernya. Siapakah yang terbunuh oleh pengecut itu, selain

seorang yang tak ingin lagi berperang? Tuan katakan seorang kesatria tak boleh membinasakan kesatria lain yang tak siap. Tak berlakukah aturan itu buat Durna, hanya lantaran ia seorang brahmana?"

"Bukan demikian, Aswatama. Tapi haruskah kita—haruskah kau—juga merendahkan budi dan meniru perbuatan pengecut?"

"Seandainya aku hidup besok, seandainya ada kesempatanku, aku ingin bertanya seperti itu pada Kresna. Ia akan memberiku dalih. Ia konon bisa menyatakan suci apa yang semula dianggap tak suci, dia bisa membebaskan kita dari sesal justa dan pembunuhan. Hanya dia melakukan semua itu bagi para Pandawa. Kita tak punya Kresna, Kripa, ah, kita tak punya apa-apa kini. Agama dan petuah telah mengajariku banyak hal, tapi kematian di Kurusetra mengajariku, agama bukanlah segalanya. Aku mencium bau hutan menjelang malam. Aku tak tahu apa saja yang dikandungnya...."

Kripa diam, sadar: Aswatama telah memutuskan. Juga Kartamarma, yang dari tadi membisu dan bersandar di dekat kudanya. Laki-laki pucat tampan dari Istana Kuru itu juga tak punya pilihan. Memang banyak hal, Kripa, telah hancur di Kurusetra, lebih murung dari kematian Bisma. Tiga generasi mati—juga harapan tentang kemuliaan dan keluhuran budi, juga sekadar kejelasan tentang apa yang benar dan tak benar.

"Bayang-bayang," Kripa berbisik.

Tempo, 14 Februari 1987

DESTARASTRA

RAJA yang buta itu akhirnya mati terbakar di dalam hutan.

Dan selesailah kehidupan tragis Destarastra. Benar kata Narada, yang membawa kabar ini ke Ibu Kota: raja tua, yang telah dua tahun menjadi pertapa ini, wafat dengan tubuh hangus, tapi bahagia.

Banyak hal yang muram dan membingungkan dalam *Mahabharata*, tapi mungkin yang paling gelap adalah nasib orang tua itu.

Ia lahir sebagai bayi yang cacat. Ia tunanetra. Karena itu, meskipun ia anak sulung dalam Istana Kuru, bukan ia yang dinobatkan untuk memerintah. Yang jadi raja adalah Pandu, adiknya yang lahir dari ibu yang lain.

Dalam usia yang masih muda, meskipun telah berhasil menaklukkan beberapa negeri di sekitar, Pandu yang berwajah pucat itu mangkat di ranjang, ketika ia sedang bercintaan dengan istrinya yang kedua. Takhta kosong—Pandu hanya meninggalkan lima anak laki-laki yang masih kecil. Maka, Destarastralah yang ditunjuk menggantikan. Dari sinilah agaknya benih konflik mulai—yang akhirnya diselesaikan dengan peperangan besar di Kurusetra hampir 25 tahun kemudian.

Sebab, Destarastra sendiri punya sejumlah anak, dari istrinya yang setia, Gandari. Dalam posisi bapak mereka yang demikian, anak-anak ini tumbuh dengan gambaran diri yang rancu: di satu pihak, merekalah putra raja yang bertakhta. Di lain pihak, mereka tahu, mereka tidak akan dapat menjadi penguasa Istana Kuru: di depan mereka ada lima pangeran yang langsung keturunan Pandu, lima pangeran yang kemudian disebut para "Pandawa".

Keadaan seperti itu tak ayal merisaukan, bahkan sejak awal

pemerintahan Destarastra. Anak-anak Destarastra toh bisa tahu: seandainya ayah mereka tak ditakdirkan buta, kelompok merekalah yang kelak akan berada dalam pemerintahan. Mungkin itulah sebabnya mereka menamakan diri ”Kurawa”—suatu klaim terhadap keabsahan mereka sebagai penerus kekuasan Kuru. Mungkin itu pula sebabnya Duryudana, pangeran tertua Kurawa, senantiasa tampil seakan-akan dengan menyimpan rasa kesal kepada ayahnya sendiri: orang tua ini memang tak bisa mewariskan sebuah kerajaan; ia hanya mewariskan sebuah nasib buruk.

Tapi Destarastra; apa boleh buat, memang sebuah kesedihan. Dan anak-anaknya agaknya juga ditakdirkan sebagai tambahan bagi kesedihannya itu. Mereka dididik bersama anak-anak Pandu, tapi suratan mereka bukanlah suratan yang cemerlang. Dalam keahlian berperang—suatu hal yang diwajibkan bagi kasta kesatria—tak seorang dari pemuda Kurawa itu yang bisa menandingi Arjuna dan Bima. Hanya Duryudana yang unggul dalam perang tanding dengan gada.

Destarastra, dalam gelap, tahu tentang semua itu. Dan ketika ia akhirnya harus mengumumkan Pangeran Yudistira, putra sulung Pandu, menjadi putra mahkota—dan rakyat menyatakan kegembiraan mereka yang riuh—raja tua yang buta itu akhirnya mengakui: ia cemburu. ”Aku tak menyukai betapa mereka tampil bersinar-sinar,” katanya kepada Kanika, seorang brahmana yang menjadi menteri utamanya ketika itu. ”Nasihatilah aku apa yang harus aku perbuat.”

Kanika adalah tokoh yang sekan-akan cuma melintas dalam keseluruhan *Mahabharata*. Tapi petuahnya mengiris keras, meninggalkan bekas yang terkadang bergaung kembali.

”Jangan Paduka marah atas kata-kata hamba,” sembah Kanika. ”Seorang raja memerintah dengan pelbagai cara. Jika Paduka dapat, bunuhlah musuh-musuh Paduka, teman, saudara, guru sekalipun. Perolehlah kekayaan sebanyak-banyaknya, dengan

segala jalan. Jangan percayai musuh, dan pasanglah mata-mata di tiap tempat. Bicaralah perlahan, tapi siapkan sembilu di hati Tuan."

Salah satu kemuliaan (mungkin juga kelembekan) Destarastra ialah, ia tak menelan semua petuah brutal Kanika. Malam itu, setelah menteri itu pulang dari istana, raja buta itu tinggal sendiri, gundah akan kebengisan dunia yang tak pernah bisa dilihatnya.

Mungkin itulah sebabnya, ketika sengketa antara Pandawa dan Kurawa memuncak, ia masih mencoba cari jalan damai dengan tulus. Ia bahkan menyatakan amarahnya kepada Duryudana, ketika pangeran ini mencoba merusakkan pertemuan besar yang mencoba menghindari perang.

Akhirnya Destarastra toh tetap seorang ayah yang cemas akan nasib anak-anaknya sendiri bila Pandawa berkuasa lagi. Ia tak bisa melerai tekad perang mereka. Tragedi Destarastra ialah, ia tetap saja di pihak yang kalah. Kurawa hancur. 15 tahun setelah itu, bekas raja itu meninggalkan kota, masuk hutan, mengenakan baju kulit menjangan dan tidur di atas jerami, menantikan pembebasan dan mati. Kresna pernah menyalahkannya. "Tidakkah semua ini terjadi karena kelemahan Tuan, dalam rasa sayang, kepada putra-putra Tuan?" kata raja bangsa Yadawa itu beberapa saat setelah Kurusetra bergelimang darah. Destarastra menyambut, pelan, "Tuan benar." Tapi hanya diakah yang harus tahu semua itu?

Tempo, 21 Februari 1987

O, CALCUTTA

ANEH atau tak aneh, inilah Kota Sukacita. Penulis Dominique Lapierre mengabarkannya dalam *The City of Joy*: di sudut-sudut miskin dan pengap Kota Calcutta, solidaritas, cinta kasih, dan harapan, justru gemerlap bagai bintang pagi. Dan percayalah. Buku ini sebuah kesaksian. Mungkin juga sebuah lagu puji, khususnya buat Stephan Kovalski.

Pastor kelahiran Polandia yang memakai *jeans* itu berdiri di dekat Said, laki-laki lepra yang tak lagi bertangan dan berkaki. Kusta juga telah menggerogoti hidungnya dan melenyapkan alisnya. Tapi laki-laki yang menderita ini, terasa oleh Kovalski, mencoba senyum. "Abang Stephan," katanya, "aku tak apa-apa. Tak usah kau repot-repot mengunjungiku."

Pastor kelahiran Polandia yang memakai sepatu basket itu juga mendengarkan rintihan Sabia, anak berumur 10 tahun, tetangganya, yang mendekati ajal karena TBC tulang. Stephan Kovalski berlutut di kamarnya di perkampungan kumuh itu dan berdoa kepada Yesus, "Engkau yang mati di atas salib untuk menyelamatkan umat manusia, tolonglah aku untuk memahami misteri penderitaan. Tolonglah aku untuk mengatasinya. Tolonglah aku, di atas segalanya, melawan sebab musababnya, melawan kurangnya rasa cinta, melawan kebencian dan semua ketidakadilan yang telah menyebabkan ini."

Senyuman Said ketika menanggungkan rasa sakit, serta keyakinan manusia kepada Tuhan yang mendengarkan doa—itu agaknya yang membuat Kovalski bertahan di tengah-tengah kesengsaraan orang-orang yang melarat di Calcutta. Ia lahir di tahun 1933 di Krasnik, sebuah kota pertambangan di Silesia. Stephan memang keturunan buruh tambang batu bara. Ketika umurnya baru 5 tahun, ayahnya membawanya pindah ke Prancis

utara, untuk memperoleh upah yang lebih baik. Tapi pada suatu hari, sang ayah ditangkap. Ia terlibat dalam pelbagai kegiatan buruh radikal. Kemudian keluarganya diberi tahu: di dalam selnya, Kovalski tua menggantung diri.

Lalu Stephan pun, setelah beberapa saat terguncang, memutuskan untuk menjadi padri dan ikut misi. Ia mengatakan ia ingin pergi setelah ayahnya mati dengan cara sedih itu, dan sekaligus ia ingin mencapai apa yang pernah dicoba oleh ayahnya dengan cara kekerasan.

Apa sebenarnya yang dulu hendak dicoba ayah itu? Dari riwayatnya mungkin kita bisa menebak: Kovalski tua mencoba menghapuskan penghisapan dan penderitaan.

Kovalski muda, tak jadi buruh tambang, tapi pastor, dan pergi ke Calcutta dan mencoba mengatasi penderitaan. Tapi kita tak mendengar ia berbicara tentang penghisapan. Yang kita tahu dalam buku Lapierre ini, pastor yang bersemangat ini datang untuk mengetuk pintu kemelaratan, lalu masuk. Ia bahkan seperti mencintai kemelaratan itu.

Ia menyewa sebuah gubuk di Nizamudhin Lane 49: reyot, tanpa listrik, tanpa air ledeng, tanpa perabot. Di luarnya sebuah saluran terbuka, luber dengan lanyau hitam yang busuk. Di seberangnya: seunggun sampah. Baik pemimpin parokinya yang montok, maupun tetangga-tetangga barunya yang nestapa, mula-mula tak percaya bahwa Kovalski bersedia hidup di tempat semacam itu. Tapi padri dari Prancis ini merasa bahagia.

Buat apa? Dia tampaknya tak bermaksud menyebarkan agamanya di kalangan orang miskin yang kebanyakan Islam ini. Ia memang bercerita tentang penderitaan Yesus kepada Anouar, seorang penderita kusta yang kemudian mengerti mengapa gambar Yesus yang dibawa Kovalski tak tampil dengan mata biru bersinar-sinar. Tapi ketika menyaksikan perayaan Maulud yang gembira di daerah miskin itu, sang pastor tak luput berbisik,

”Terima kasih, ya, Tuhan, sebab telah Kauberi orang-orang jelata ini kekuatan yang sungguh besar untuk beriman dan mencintai-Mu.”

Kovalski memang bukan pelopor Kristenisasi. Dia ingin berada di tengah yang jembel dan terinjak itu: penarik becak yang ditekan juragan, setengah gelandangan yang harus membayar sewa kepada satu mafia, korban-korban lepra, orang di bawah yang dilalaikan dunia bisnis dan birokrasi, dimanipulasikan oleh politik dan diteror oleh lapar, juga penyakit.

”Hanya seorang miskin yang tahu kekayaannya kemiskinan,” kata Kovalski. ”Hanya seorang miskin yang tahu kekayaannya penderitaan.”

Mungkin benar begitu. Tapi Kovalski, atau setidaknya cerita Dominique Lapierre, dalam kehendak memberi hormat yang agung kepada orang-orang miskin, terasa cenderung memuja kemelaratan itu sebagai sejenis keutamaan. Jika itu soalnya, tidakkah tiap perjuangan menghabisi kemiskinan akan berakhir cuma sebagai khianat, sementara begitu banyak orang, begitu banyak ikhtiar, tak ingin lagi mengalami dan menyaksikan lumpur itu?

Saya kira tak mudah bagi Stephan Kovalski buat menjawabnya. Seperti diakuinya sendiri, ia hanyalah seorang sukarelawan untuk kemelaratan—bahkan dengan antusiasme. Ia memilih. Sementara itu, berjuta manusia lain di Calcutta, di Jakarta, dan entah di mana lagi, tidak: kemiskinan adalah belenggu yang berat, yang panjang, yang mungkin membuat kita sedih dan terkadang bijaksana.

Tempo, 7 Maret 1987

ANAK PEJABAT

ANAK pejabat itu berkata, "Saya seorang *entrepreneur.*" Suaranya sopan: suara yang telah terbiasa dengan pergaulan yang rapi. Di balik *T-shirt* Polo Ralph Lauren warna merah terang, kulitnya bersih. Ada cambang tipis di pipinya yang lunak. Umurnya, saya taksir, belum lagi 30 tahun. Dia mengesankan sebagai pemuda yang baik, tapi saya tiba-tiba skeptis: Sudah pernahkah ia, dalam hidupnya, menerobos sesuatu? Memulai satu langkah usaha di jalanan panas, dengan kaki tanpa sepatu "K" yang kini dikenakannya dengan necis?

Tentu saja, sikap saya adalah sikap kuno yang datang dari pengalaman lain. Saya telah terlalu percaya kepada sejumlah pepatah (misalnya, "bersakit-sakit dahulu..."), terlalu percaya kepada dongeng Horatio Alger, terlalu terkesima kepada kisah Pandawa yang 13 tahun hidup bermukim di hutan.

Saya ingat sejumlah teman segenerasi yang datang dari udik yang tak keruan. Ada yang jadi mandor di pelabuhan dan dari sana memulai bisnis lalu akhirnya kini jadi eksportir besar. Ada yang membuka hidupnya dengan menjadi penyabit rumput, atau pembantu tukang sate, atau pembantu toko kembang—dan dari sana naik jadi kisah-kisah sukses yang mengesankan.

Saya selalu merasa, merekalah juara hidup yang sebenarnya.

Mereka biasa naik kendaraan umum yang seperti kandang ayam. Mereka biasa makan bersama tukang becak, dengan menu sayur tempe yang cair & peyek ikan teri yang telah tiga hari selalu digoreng kembali. Mereka bisa menyelinap ke pasar loak—dan menjual kumpulan buku dan baju bekas, buat membayar bon makan mereka. Mereka tak punya tempat merengek. Mereka malu untuk kembali mengetuk pintu rumah. Si bapak tak punya "koneksi". Tak ada perlakuan istimewa untuk dapat jabatan atau-

pun hak monopoli.

Tapi (menurut sebuah pikiran saya yang tak orisinal) merekalah benih penting bagi masa seguyah kini: benih para jagoan Schumpeterian. Benih para *entreprenuer* yang sebenarnya—sebuah kata yang telah diterjemahkan menjadi "wiraswasta", yang artinya berani bekerja dengan tangan dan kaki sendiri, meskipun tak selalu dengan uang tabungan sendiri.

Pikiran saya memang sedikit kuno dan klise, bukan? Ia berasal dari setengah abad yang lalu, ketika Joseph Schumpeter menuliskan teori perkembangan ekonomi dan siklus bisnisnya tanpa bermaksud menyindir anak pejabat yang mana pun. Dia sendiri bukan tipe wiraswasta. Orang kelahiran Moravia ini juga anak pejabat: bapak tirinya seorang perwira tinggi Austro-Hungaria. Hampir seluruh hidupnya beredar di kalangan akademis.

Tapi Schumpeter tahu tentang riwayat kehidupan ekonomi yang tak pernah mulus. Baginya, perkembangan ekonomi tidaklah seperti yang ditampilkan kaum neo-klasik, yang membayangkan suatu proses yang bertahap serta harmonis. Tiba-tiba saja sebuah perekonomian yang ditopang oleh industri baja atau minyak bisa terguncang ekuilibriumnya, rontok, karena sejumlah penemuan baru terjadi, yang menyebabkan produk dan teknologi yang semula ada menjadi kolot. Suatu keadaan lesu pun berlangsung, hingga suatu penemuan baru nanti membantu membereskan puing-puing kerontokan industri yang sudah senjakala itu.

50 tahun setelah Schumpeter bicara, dan di sana-sini dikritik, lalu agak dilupakan, penemuan-penemuan baru terjadi dengan deras. Perubahan berlangsung cepat, makin cepat. "Di zaman sekarang orang bisa tersohor cuma selama 5 menit," kata mendiang pelukis Andy Warhol, dan rasa-rasanya begitu pula setiap ekuilibrium. Masyarakat pun akhirnya memang harus punya sejumlah orang yang berani tampil menghadapi perubahan yang membawa ketidakpastian itu.

Merekalah para *entrepreneur*. Mereka berani ambil risiko. Mereka bukan manajer, mereka bukan pemilik kekuasaan, mereka bukan pemilik uang. Bahkan rumus bisnis yang akhirnya berlaku adalah BO+DOL: Berani Optimistis plus Duit Orang Lain. Dalam visi Schumpeterian, suatu sistem perbankan yang menyediakan kredit merupakan elemen penting bagi kehidupan para wiraswasta yang selalu mengguncang maju perekonomian itu.

Tapi Schumpeter pagi-pagi bilang ”hati-hati”. Kapitalisme akan macet, dan demikian pula gerak perkembangan ekonomi, pada saat *entrepreneur* kehilangan perannya. Misalnya ketika konsentrasi bisnis jadi begitu besar dan sang pemilik modal tak lagi hadir dan mempertaruhkan nasibnya. Di dalam bisnis yang seperti itu—yang kini sudah mulai tampak di Indonesia—yang berperan akhirnya para manajer, penerima gaji dan bonus, yang sering kali bisa meloncat ke perusahaan lain bila angin sedang berubah. ”Akhirnya”, kata Schumpeter, ”tak seorang pun yang tinggal yang benar-benar peduli untuk membela”

Tak seorang pun? Kini saya tatap sekali lagi anak pejabat di depan saya itu, tapi ternyata dia segera pergi. Langkahnya kukuh. Tiba-tiba saya berharap dia memang seperti yang dikatakannya: seorang *entrepreneur*, bukan balon warna-warni.

Tempo, 14 Maret 1987

PASSION

KIRA-kira 20 tahun yang lalu tubuhnya dibakar matahari. Seperti banyak pemuda, ia ikut berduyun untuk solidaritas dan kesetiaan hampir tiap hari. Ia seorang demonstran. Yel dan nyanyian. diteriakkan dari ulu kalbu. Poster dibikin tiap malam. Orang hidup dengan gelora hati, dengan *passion*, dan titik apinya adalah politik.

Namun, mulai 11 Maret 1966, perubahan pelan-pelan berlangsung dalam hidup. Tarikh baru datang: gelora hati seakan terpendam.. Di jalan-jalan, bahkan di ruang-ruang rapat partai, *passion* tak ada lagi. Teman kita, demonstran yang satu ini, juga punya kesibukan lain: menyusun rencana volume penjualan, di depan komputernya. Tubuhnya tetap dibakar matahari—tapi dari proyek-proyek bisnis di lapangan.

Sayukah dia, tanpa *passion* lama itu? Atau menyesalkah ia, tentang masa 20 tahun yang lalu, ketika hati dan suaranya berseru? Teman ini cuma mengangkat bahu. Tiap sepuluh tahun (ia pun mengutip Goethe), hidup seseorang punya keberuntungannya sendiri, keinginan dan harapannya sendiri.

Ia berbicara tentang dirinya, meskipun ia juga sebenarnya berbicara tentang sekitarnya. Seperti dia, sekitarnya tak memekikkan yel. Adem. Orang memang sibuk. Namun, mereka seakan sedang antre karcis di depan loket stasiun: berada bersama-sama di suatu tempat, tapi tak saling berbagi emosi.

Tentu, (kali ini ia mengutip Sartre) di sana yang terjadi adalah sebuah deret: sekumpulan orang ada untuk tujuan yang ”sama”, tapi mereka tak punya tujuan ”bersama”. Bahkan, tiap oknum dalam antrean itu merupakan saingan dari oknum yang lain. Karena jumlah karcis terbatas—begitu pula kebutuhan hidup—tiap orang diam-diam mengharap agar orang lain dalam deret itu

tak pernah ada. Antrean itu pada dasarnya hanyalah wajah majemuk kesendirian, *a plurality of solitude*.

Tapi salahkah hal itu? Memang ada sesuatu yang hambar di sana, tapi bukankah dalam kenyataan, hidup terdiri dari pelbagai antrean?

Tentu, mereka yang berharap, bahwa manusia akan selalu seia sekata, bahwa antara kita selalu ada tujuan "bersama", pasti kecewa melihat di sekitarnya: yang terbentuk hanya deret. Bukan kolektivitas. Dan mereka pun kangen, ingin kembali kepada gerak berduyun, demi solidaritas dan kesetiaan, ingin kembali kepada yel yang terungkap dari sanubari, ingin kembali kepada *passion*....

Wajar. Juga tak sia-sia. Hidup sendiri kadang-kadang bisa menciptakan gelora hati itu. Suatu masa untuk politik, suatu masa lain untuk hal lain. Seperti ketika orang datang dengan puluhan bus melalui jarak beratus-ratus kilometer untuk Persebaya, atau menahan lapar dan haus untuk PSIS, atau menangis untuk Persib. Mereka berseru. Mereka menyanyi. Mereka memasang poster. Di hari itu, mereka bisa mengidentifikasikan diri dengan sesuatu yang lebih besar, yang sedang "berjuang". Di situ, mereka menemukan diri dalam suatu kebersamaan, dengan gairah: mereka masing-masing bukan cuma unsur yang dalam deret duduk bersendiri-sendiri.

Tapi tidak buat selamanya. Esok hari pertandingan usai. *Passion* reda, gairah jadi kuyu, seperti umbul-umbul yang kena hujan. Orang pulang dan berhitung, tentang ongkos beli karcis dan beli obat antiserak. Akuntansi, perhitungan utang dan piutang—dan kecemasan untuk tidak kebagian tempat dalam hidup—kembali mengambil peran.

Bahkan, di tengah kegemuruhan kemarin pun, kalkulator telah berjalan: di meja penjual karcis, di kantor pemasang iklan di stadion, di rumah agen Porkas. Semua ikut meniup trompet buat jutaan manusia yang bergabung untuk satu kegilaan. Kegilaan

itu pun sebuah target penjualan.

Mungkin itu juga bedanya kini dengan 20 tahun yang lalu. ”Kepentingan, atau interes, telah mengepung gelora hati,” kata teman kita bekas demonstran itu. Ia agaknya mengutip Hirschman kali ini, dan ia bergembira. Gelora hati, katanya yakin, bisa menciptakan kejadian yang dramatis dan adegan yang mengharukan, tapi ia juga bisa meledak dan tak terduga. Stadion bisa runtuh, pemberontakan bisa terjadi, hak milik bisa punah, dan sejumlah orang bisa jadi korban.

Kepentingan, sebaliknya, tak bisa meledak. Kepentingan bersemayam dalam perdagangan. Dan perdagangan, (teman itu kini mengambil Montesquieu) cenderung memoles dan melunakkan cara bersikap. Orang bermanis-manis meskipun tetap waspada dalam bersaing mencari ”tangkapan”.

Memang, dengan itu terasa kita cuma deretan antre. Tapi seperti dalam tiap antrean, kita masing-masing dituntut tertib. Maka, hukum pun lahir, juga disiplin, karena kepentingan tiap orang menghendaki itu—seperti kepentingan kita sendiri telah menyebabkan kita patuh pada lampu lalu lintas di hari sibuk....

Akhirnya teman itu berkata, ”Biarkan kepentingan hadir di antara kita.” Senyumnya tak saya temui 20 tahun yang lalu.

Tempo, 21 Maret 1987

MIRAJ

DI malam itu, yang terjadi bukan hanya perjalanan naik ke langit, tapi juga peristiwa kembali ke bumi. Seorang sufi dari Ganggoh pernah berkata, ”Muhammad telah naik ke langit tertinggi lalu kembali lagi. Demi Allah, aku bersumpah, bahwa seandainya aku yang mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi.”

Seorang sufi merindukan penyatuan mistis dengan Tuhan—suatu puncak pengalaman yang tak tepermanai. Tapi seorang rasul tahu, baginya tak hanya itu: di dekat kakinya terhampar dunia. Di situlah tugasnya. Dalam kata-kata Iqbal yang bagus, sang Rasul kembali untuk ”menyisipkan diri ke dalam kancah zaman”.

Menyisipkan diri ke dalam kancah zaman berarti tak seterusnya bertopang kepada ketenteraman langit. Yang hidup toh harus kembali ke bumi. Mereka yang ingin menggerakkan masyarakat dan mengubah dunia, sebab itu punya kritik kepada kecenderungan tasawuf: sang sufi telah menganggap pengalaman mistis sebagai sesuatu yang final. Ia tak hendak pulang—sementara ia tak bisa mengajak orang lain, yang begitu banyak, di luar ruangnya yang damai. Tasawuf, dengan kata lain, bukanlah satu sumbangan buat rekayasa sosial.

Dunia mistik memang pada dasarnya sebuah dunia individual. Dunia mistik adalah tempat pengalaman religius yang agaknya selalu unik: tak seorang pun dalam hal itu bisa menduplikat orang lain.

Di sana Tuhan diseru dan ditemui dalam keheningan, di sana kita *angayomi ing tyas wening*, seperti kata penyair Ronggowarsito. Tak ada kehendak pamer, tak ada teriakan dengan pengeras suara siang-malam. Yang ada ialah suatu komunikasi dalam *khufyah*, dalam *privacy*. Yang ada ialah suatu kontak seperti yang dikehen-

daki Tuhan sendiri—paling tidak jika kita mendengar Nurcholish Madjid mengutip Surat Al-A'raf: "Serulah Tuhanmu sekalian dengan penuh kerendahan hati dan keheningan diri...."

Lazim hidup dalam hening, tasawuf memang tak menyebabkan revolusi. Di dunia muslim yang dijajah, tasawuf pun dituduh sebagai sikap abai kepada dunia ramai, kegemaran kepada rasa tenteram yang tak bergerak. Di abad ini pun, di sekitar masjid-masjid besar di Damaskus dan Bagdad, kita akan masih bisa melihat orang-orang yang mungkin zuhud dan tak tergoda hasrat duniawi, tapi bisa dipelototi sebagai parasit yang mengharap derma duniawi.

Tak mengherankan jika Iqbal, pemikir dan pembaharu dari abad ke-20, mengatakan pada saat seorang sufi kembali dari pengalaman religiusnya, ia "tidak membawa arti besar bagi umat manusia". Kembalinya seorang nabi, sebaliknya, memberi "arti kreatif": pengalaman religius itu, pertemuan di langit tertinggi itu, menjadi suatu guncangan yang menggerakkannya untuk "mengubah seluruh alam manusia".

Mengubah seluruh alam manusia adalah suatu desain besar. Saya tak tahu apakah orang macam saya, misalnya, dengan perilaku yang sepele-sepele ini, bisa menjalankannya. Bahaya terbesar bagi orang macam saya—yang tak punya kualitas Nabi—adalah kurang adanya kerendahan hati.

Dengan mudah saya bisa merasa diri besar hanya karena saya membawa misi besar. Katak ternyata hendak jadi lembu bukan hanya karena ingin meniru lembu, melainkan juga karena ia merasa sedang membawa lembu. Dan di hadapan katak-katak ukuran biasa, si katak-pembawa-lembu itu pun sulit untuk punya kesabaran yang sejati—kesabaran yang lahir dalam menerima bahwa kita, yang bukan di langit tertinggi, adalah para jelata dalam hal iman dan kesucian: orang-orang yang lemah, tapi tak ingin dikutuk tak ingin digusur.

Tapi ada sebuah tamsil dari Demak.

Dulu, orang bercerita tentang para wali yang membangun masjid di kota Islam pertama di Jawa itu. Mereka, konon, membuat tiang-tiang masjid kota itu dari tatal, yakni serpihan kayu yang tersisa setelah orang membuat perabot.

Ketika saya kecil, saya percaya dan takjub. Setelah besar, saya tak percaya tapi tetap takjub: cerita ini adalah sebuah cerita tentang kesabaran. Cerita itu adalah cerita tentang kreativitas yang setapak demi setapak, tak menjebol dunia. Ia bercerita tentang tatal, sesuatu yang sebenarnya dengan segera bisa jadi sampah terbuang, tapi ternyata menjadi tiang penyangga. Ia juga bercerita tentang serpihan kayu , yang lemah dan sepele, tapi ternyata bisa kukuh menegakkan masjid. Bahan bangunan yang tak lazim itu juga bukan bahan yang dipaksakan untuk ada. Ia tak diimpor; ia dipungut dari situasi yang terbatas—pada suatu saat, pada suatu tempat.

Bagi saya, memang tak ada kisah mukjizat para wali. Tak ada kemahasaktian yang telah mengubah, dengan seketika, X menjadi Z. Kisah sulap adalah kisah jalan pintas. Kita, apa boleh buat, tak hidup dengan itu. Bahkan Nabi pun tak terus-menerus mengendarai buraq dan bekerja dari sayap Jibril. ”Muhammad telah naik ke langit tertinggi lalu kembali lagi,” kata Sufi Abdul Quddus. Dan di bumi ini, baginya, apalagi bagi kita, tak banyak keajaiban: katak yang hendak jadi lembu akhirnya toh terasa berlebihan, meletup, kecewa.

Tempo, 28 Maret 1987

MELAYU

KAMI duduk-duduk di serambi Raffles Hotel yang tua. Ia memesan segelas *campari soda* dan bertanya kepada saya, "Anda seorang Melayu?"

Saya tak segera bisa menjawab. Dia seorang Kanada, dan baru beberapa hari ada di Singapura. Kami baru berjumpa, baru bercakap, dan terasa: baginya—seperti bagi banyak orang dari Barat —Asia Tenggara adalah Singapura, dengan sebuah wilayah yang remang-remang di sekitarnya: dunia yang dikenal hanya dari sebuah novel Paul Theroux.

Sebab itulah saya tak segera bisa menjawab pertanyaannya. Saya seorang Melayu? Dalam arti mana kita memakai kata itu? Bagi seorang Indonesia, "Melayu" adalah sebuah suku. Bagi seorang Malaysia dan Singapura, ia berarti sebuah ras. Bagi sebagian orang lain lagi, kata itu mungkin semacam cemooh, seperti bila orang di Jakarta mengolok-olok "spion Melayu" dan "mental Melayu".

Akhirnya, saya menjawab, dalam kalimat seorang guru geografi yang menjengkelkan, "Saya seorang Indonesia, dilahirkan sebagai seorang Jawa, dan ras saya memang Melayu."

Dia tersenyum. "Anda terlampau serius buat ukuran seorang Melayu," katanya.

Kini saya tahu bahwa ia tak cuma membaca novel. Ia juga telah mendengar orang omong. Ia pasti mendengar bagaimana "orang Melayu" sering dipercakapkan—setidaknya menurut antropologi populer ala bus turis: Melayu adalah sejenis ras yang ramah, yang banyak senyum & ketawa, orang-orang yang menggemari hidup yang santai, bangsa yang tak terbiasa dengan kerja yang keras, manusia-manusia yang tak efisien dan tahan lama, makhluk yang sering terbawa oleh perasaan mendadak. Cobalah ingat,

dari mana kata *amok* dalam bahasa Inggris berasal: tak lain tak bukan dari orang Melayu juga—orang-orang yang tiba-tiba saja bisa mencabut keris dan menikam-nikam....

Antropologi gaya bus turis ini bisa diperpanjang, karena orang umumnya hanya percaya apa yang ingin mereka percayai, dan karena memang benar Eric Hoffer ketika ia menulis dalam *The True Believer*: ”Ada kecenderungan untuk menilai sebuah ras, sebuah bangsa, atau kelompok mana pun yang tampak lain, berdasarkan anggota mereka yang paling tak bermutu.”

Ketika anggota yang paling tidak bermutu itu malas, maka seluruh ras tampak malas. Ketika mereka korup, seluruh bangsa tampak korup. Ketika ada di antara mereka yang tidak cinta tanah air, mereka pun seluruhnya diputuskan sebagai tak akan mudah cinta tanah air. Ketika sebagian tak bisa bekerja seperti diminta oleh kekerasan dan kecepatan modern, orang pun berkata, sambil mereguk minumannya, ”Itu memang soal mental, Bung!”

Dan ia tak bertanya, dari mana datangnya mental.

Syahdan, kata *Hikayat Abdullah*, pada suatu hari di tahun 1823, Thomas Stamford Raffles mengundang Sultan dan Tumenggung, yang bertakhta di Singapura waktu itu, untuk datang ke rumahnya. Pejabat kompeni Inggris yang membangun Kota Singapura itu hendak menyampaikan hajat. Maka, jamuan pun dihidangkan, lalu Raffles berpidato: ia ingin meyakinkan Sultan dan Tumenggung perlunya pendidikan berbahasa Inggris, berhitung, dan lain-lain buat anak-anak mereka. Tempat pendidikan di India. Ongkos pendidikan (dan perjalanan ke sana) akan ditanggung Raffles sepanjang sampai lima tahun itu. Dengan cara itulah, menurut Raffles, pengganti Sultan dan Tumenggung kelak akan jadi ”penguasa yang bijaksana”.

”Lihatlah Singapura kini,” kata Raffles 164 tahun yang lalu itu. ”Pelbagai bangsa hidup berniaga. Tapi adakah di antaranya saudagar Melayu? Orang Melayu tak mampu ikut dalam usaha-

usaha yang penting, terutama karena mereka tak tahu bagaimana menyimpan kitab dagang dan menulis. Jika anak-anak Paduka belajar ilmu hitung dan soal-soal lain, arti pendidikan pun akan menyebar ke kalangan orang Melayu yang lain...."

Tapi, nasib orang Melayu yang lain tampaknya telah tergaris, ketika Sultan dan Tumenggung menolak. Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, yang mencatat peristiwa itu dengan baik, menyesali sikap kedua tokoh Melayu itu. Tapi buat apa sebenarnya, waktu itu, ilmu hitung untuk seorang anak raja? Dia bisa menikmati hidup hanya dengan kekuasaan. Dari kekuasaan, datang kemudahan.

Mungkin, dari situlah datangnya sikap. *Hikayat Abdullah* adalah sebuah rekaman yang bercerita bagaimana kemudahan para penguasa Melayu (orang lain akan menyebutnya kesewenang-wenangan) menyebabkan bangsa itu hidup mendekam tak hendak ke depan. Mereka tak berani bersikap orisinal. Mereka takut berpakaian elok, berumah bagus. Orang kaya cemas. Sebab, para penguasa itu tak boleh ditampik bila mereka meminjam, dan apa yang dipinjam jangan harap dikembalikan.

Abdullah dan Raffles berbicara dari 1,5 abad yang lalu. Suaranya masih seperti hari kemarin: penindasan ternyata punya jejak panjang, dan kita sering tak tahu.

Tempo, 4 April 1987

BHARGAWA

RESI Bhargawa meletakkan tubuhnya yang kukuh di bawah pohon-pohon hutan yang memberat. Tidur.

Di dekatnya, dengan setia, Radheya menyediakan diri jadi bantal bagi gurunya. Ia memangku kepala yang besar dan perkasa dengan rambut panjang yang terjalin keras itu. Ia merasakan kebahagiaan yang dalam—bahagia seorang yang ingin mengabdi, ingin menghormati—karena tahu: yang ia jaga adalah ketenteraman seorang yang selama ini telah membagikan kepadanya ilmu dan kepiawaian.

Dan Resi Bhargawa pun tertidur berjam-jam, dan Radheya duduk menyangganya berjam-jam, tak bergerak, membisu. Hanya hatinya tak membisu. Hari itu menjelang hari terakhirnya berlatih dengan bagawan yang termasyhur itu.

”Terima kasihku, Guru, telah kau terima penghormatanku—telah kau terima diriku. Aku tak akan pernah melupakan hari itu, tujuh tahun yang lalu, ketika aku buat pertama kalinya mengetuk pintu asramamu dan kau bertanya, ’Siapakah engkau, anak muda?’

”Aku tahu, Guru, Tuan tak hanya menginginkan sebuah nama. Tuan menanyakan sebuah niat, dan sebuah riwayat—jalan panjang yang menyebabkan aku, seorang dan keluarga tak ternama, datang dan menyatakan akan belajar kepadamu. Aku gementar, Guru, engkau begitu dahsyat. Dan aku tahu aku tak akan pernah bisa menjawab.

”Sebab, aku hanya tahu cerita ini: Seorang remaja telah datang dari pedalaman. Ia dibesarkan oleh seorang sais kereta yang konon bukan ayahnya sendiri—sebab anak itu tumbuh dengan keinginan lain yang tak pernah dikhayalkan orangtuanya. ”Engkau

memang cuma anak pungut kami, Buyung," kata wanita yang selama ini menjadi ibunya dengan terisak-isak, "mimpimu bukan mimpi kami."

"Jadi, siapakah dia, Guru? Yang ia tahu pasti bahwa ia diberi nama Radheya, dengan hasrat yang ganjil dan tinggi: menjadi seorang pemanah ulung, seperti yang didengarnya dari cerita Ibu, tentang perang dan para bangsawan. Lalu pada suatu hari ia datang ke guru termasyhur itu, Resi Durna. Tapi ditolak. Ia cuma anak seorang suta—bukan kelas yang berhak dengan ilmu peperangan.

"Maka, ia pun berdiri, Resi, di depan gerbang asramamu, dengan lutut menggeletar. Dan ia harus memberikan keterangan. Hari itu kurasakan, dalam pertanyaan pertamamu, ujung pisau yang meraba sarafku. Tapi akhirnya engkau menerimaku. Tak ada riwayat yang lebih bersinar-sinar dalam diriku, selain menjadi muridmu, menerima ilmumu, menerima kepercayaanmu....

"Meskipun aku telah menjustaimu, Hari itu kukatakan kepadamu, 'Hamba anak seorang brahmana jauh di pedalaman Hastina', dan kau percaya. Kau berikan ilmumu kepadaku berdasarkan kepercayaan itu. Kau jadikan aku murid utamamu sampai tuntas, tanpa kau tahu kebohonganku.

"Maafkan, aku, Guru. Aku bukan anak brahmana. Aku tak tahu aku anak siapa—jika benar aku hanya anak pungut seorang suta. Toh aku tak bisa mengaku berasal dari kalangan kesatria yang kau benci itu—orang-orang yang kau anggap sesat, orang-orang yang membakari hutan pertapaan lalu membangun kerajaan di atas mayat dan ketakutan. Aku bukan anak musuhmu, Guru, meskipun aku tak datang dari kaummu. Aku adalah aku, Radheya, muridmu...."

Dan berjam-jam sang Guru tertidur, dan berjam-jam sang Murid mengabdi. Sampai menjelang senja, sesuatu terjadi. Seekor

serangga ganas memagut paha anak muda itu. Darah menetes. Rasa sakit menguasai seluruh tubuhnya. Racun berjalan ke tiap sel. Tapi Radheya tak bergerak. Ia tak ingin menyebabkan gurunya—yang dikasihinya itu—terbangun. Kesakitan itu, baginya, adalah bagian dari tugasnya, dari baktinya.

Tapi darah menetes ke muka Bhargawa. Sang Resi terbangun. Dilihatnya apa yang terjadi: muridnya, dengan wajah pucat menahan sakit, dan tubuh demam, tetap duduk seperti berjam-jam yang lalu, tak bergeming. Bhargawa pun meloncat bangun dan memegang bahu Radheya yang menggigil. ”Kau sakit. Kau terkena racun. Apa yang terjadi?”

Radheya menceritakan apa yang terjadi. Dan Bhargawa mendengarnya dengan takjub—dan sesuatu tiba-tiba tersirat dalam wajah anak ini, yang teguh, yang angkuh menahan kepedihan, yang seakan-akan mencemooh penderitaan yang bagi orang lain tak akan tertahankan. ”Wajah itu”, Bhargawa tiba-tiba menyimpulkan, seakan-akan sebuah mimpi buruk baru saja mengilhaminya. ”Sikap itu—keangkuhan itu—”. Ia kenal. Anak muda yang dihadapinya ini mengingatkannya kepada wajah para kesatria, musuhnya, yang pernah roboh ia kalahkan, tapi tak menyerah.

Tanpa berkata-kata, ia pun meninggalkan Radheya di bawah pohon itu. Murid itu pun pelan-pelan berjalan ke arah asrama, tapi ia merasa sesuatu telah hilang dari gurunya. Malam itu Bhargawa memang yakin: kecurigaannya selama ini tentang Radheya terbukti. Anak itu, yang telah diberinya pelbagai ilmu perang yang tinggi, berasal dari kalangan musuh. Mungkin ia mata-mata....

Ketika pagi datang, sang Guru pun mengusir sang Murid. Ia kecewa dan ia mengutuk ketika anak itu mengaku selama ini telah menjustainya. Baginya justa adalah justa. Juga dari seseorang yang belum bisa menjawab siapa dirinya.

Tempo, 11 April 1987

BOM ISLAM

BOM adalah bom.

Namun, kata sahibul hikayat, pada suatu hari, seorang tokoh PPP mengungkapkan sebuah cita-cita. Tokoh itu adalah Ali Bhutto, dan PPP itu berarti *People's Party* dari Pakistan. Bhutto pernah memegang tampuk kepemimpinan negeri itu, dan negeri itu rupanya ingin membuat senjata dahsyat yang sudah dimiliki negeri-negeri lain itu. Konon, kata Bhutto, "Kaum Kristen, Yahudi, dan Hindu sudah membuatnya. Komunis telah memilikinya. Hanya Islam yang tidak mempunyainya."

Sejak itu, sebutan "bom Islam" pun beredar. Terutama ketika diketahui, Pakistan sudah bersiap memproduksikan senjata nuklir itu. Dan waktu berjalan, riwayat berubah, Ali Bhutto mati digantung, Presiden Zia menggantikannya dan di Pakistan hukum syariat Islam semakin meluas diberlakukan. Lalu, keinginan untuk mampu membuat sebuah bom nuklir pun terlaksana.

"Bom Islam"? Kata itu mungkin cuma satu bagian dari retorik. Ketika prajurit-prajurit Amerika berangkat berperang ke Eropa untuk melawan Jerman di bawah Hitler, lagu yang diperdengarkan juga mengandung elemen yang sama—sebuah usaha memompa kata dan semangat biar membubung: *Onward, Christian Soldiers!* Di situ tak diacuhkan kemungkinan bahwa di antara para GI itu ada yang atheis, atau Yahudi, atau Mormon, dengan motif-motif yang berlainan pula. Perang ke Eropa di tahun-tahun itu juga dengan gagah disebut sebagai *crusade*—seakan-akan yang berlangsung adalah sebuah perlawanan suci.

Yang dianggap suci, yang dianggap agung dan mulia, memang sering dikibarkan untuk perkara yang memerlukan injeksi nilai. Ketika Ali Bhutto mengutarakan niatnya, saya kira dia cukup tahu bahwa tak ada hubungan sebenarnya antara bom atom

Amerika dan kekristenan, dan bom India dengan kehinduan. Ketika bom atom pertama Amerika dicoba, dan cahaya besar tampak berkilat menyemburat bagaikan api matahari baru, salah seorang perancangnya, Oppenheimer, tergetar ngeri; ia tak mengutip Injil, melainkan sebaris kalimat *Bhagavat Gita*....

Maka, bom Amerika bukanlah bom Kristen, sebagaimana bom Pakistan, bila sudah dibuat, bukanlah bom Islam. Tapi dengan mengaitkan proyek senjata nuklir dengan agama, saya kira Bhutto tahu ia hanya ingin menggabungkan diri dengan mitos—seperti umumnya pemimpin politik.

Mitos pertama adalah mitos tentang senjata nuklir: bom yang mengerikan itu umumnya dianggap sebagai satu senjata pamungkas, ibarat senjata Kunta dalam cerita wayang. Dan itu berarti, siapa saja yang menggunakannya akan bisa unggul dalam perang. Contoh satu-satunya ialah ketika Amerika menghadapi Jepang dan menghabisi Hiroshima.

Tapi mitos adalah mitos: selalu ada yang teramat dilebih-lebihkan di dalamnya. Kini orang bisa mempersoalkan, benarkah hanya karena bom atom dalam perang besar tahun 40-an itu Jepang kalah. Sebelum Hiroshima hancur, Jepang telah terdesak. Saraf telah melemah. Bagi mereka yang sarafnya berkondisi lain, senjata itu—seperti pernah dikatakan Mao Zedong—hanyalah ”sebuah macan kertas”. Kesimpulan: efektif atau tidaknya senjata itu sebagai ancaman, akhirnya sama dengan ancaman bukan nuklir; hasilnya tergantung soal kukuh atau tidaknya pihak yang mengancam dan pihak yang diancam.

Tentu, Mao mungkin omong besar. Tapi agaknya memang sudah teramat lama orang punya semacam takhayul tentang persenjataan nuklir. Seorang guru besar fisika pada Institute for Advanced Study di Princeton, Freeman J. Dyson, baru-baru ini menulis dalam sebuah simposium, ”Kita cenderung menerima, tanpa secara serius mempertanyakannya lagi, ide bahwa senjata nuk-

lir itu sangat menentukan secara militer." Dyson, dengan pandangan yang segar, mencoba meruntuhkan mitos-mitos tentang bom itu.

Tak berarti bom nuklir tak berbahaya. Bom itu sangat berbahaya, tapi pada saat yang sama juga tak berguna. Dalam skala kecil, ia belum tentu bisa menggertak lawan. Dalam skala yang besar, ia hanya akan menghancurkan dunia, termasuk diri kita sendiri.

Namun, Ali Bhutto, seperti juga banyak pemimpin di dunia, tetap kepingin punya bom atom sendiri. Sebab, mitos tentang senjata nuklir telah menyebabkan ia mendapat kehormatan tinggi, suatu lambang kemajuan dan keunggulan. Ia bisa memberikan tambahan harga diri—terutama bagi kaum yang terluka harga dirinya oleh sejarah. Ia bisa menjadi sumber kebanggaan, dan keyakinan, dan persatuan, dan entah apa lagi.

Salahkah Bhutto? Salahkah Pakistan? Tidak. Setidaknya, dalam motif pertamanya, tak ada niat untuk menjadi destruktif. Yang bisa meleset ialah bila kita salah bergerak dari mitos pertama, tentang senjata nuklir, ke dalam mitos kedua, yang menyamakan kemampuan Pakistan itu dengan kemampuan "Islam". Sejarah, selama beberapa abad setelah Nabi tak ada lagi, membuat daftar: banyak negeri, banyak pihak, yang bisa mencantumkan "Islam" di panji-panji mereka. Toh kita tak tetap tahu bisakah mereka berbicara atas nama umat Islam semuanya.

Tempo, 18 April 1987

AH, RAKYAT

LIMA tahun sekali, mereka mencari rakyat. Mereka perlu. Datang dengan mobil atau pesawat terbang, di udara panas dan gerah, ke pelbagai pelosok, mereka melakukan hal-hal yang selama ini hampir tak pernah mereka lakukan: bersuara keras di depan publik, menyanyi di depan publik, bertepuk-tepuk, berjoget, melakukan banyak hal yang tak biasa mereka kerjakan. Tujuan: menarik perhatian. Menarik hati. Meminta.

Dan rakyat itu—atau khalayak ramai itu—akhirnya mulai tahu: orang-orang nun jauh di atas sana ternyata bisa membutuhkan simpati orang-orang jelata.

Proyek pembangunan berturut-turut dibuka. Hak-hak rakyat didengungkan lagi. Hadirin kadang boleh bertanya tentang apa saja, termasuk soal monopoli ataupun Porkas, meskipun tak selalu dijawab dengan jelas. Dan anak-anak muda boleh ngebut dan jungkir balik dan menyatakan apa yang mereka sukai di atas motor dengan cara yang bising di jalan-jalan—tanpa helm, bahkan dilindungi polisi, yang entah dengan keajaiban apa bisa mengatur lalu lintas tanpa macet total, dengan sabar.

Tak gampang untuk tak melihat keluarbiasaan itu. Para menteri, tokoh partai, pejabat, birokrat, aparat, berpencar menemui rakyat. Dan sang rakyat, semula sebuah abstraksi, tiba-tiba muncul dengan pelbagai tingkah, berjalan atau cuma berdiri, mengacungkan jari atau bengong, berseru ataupun membisu. Mereka bukan lagi cuma data di kantor Biro Pusat Statistik.

Memang, pemilu di Indonesia tak bisa diharapkan menghasilkan perubahan yang berarti dan mencengangkan. Ada suara yang dibeli secara langsung maupun tak langsung—dengan uang ataupun kedudukan. Ada peserta-peserta rapat umum yang memperoleh Rp 5.000 seorang, di samping kaus gratis. Ada ba-

nyak sekali hura-hura, dan kampanye menjadi sebuah karnaval, dan sedikit sekali orang memperhatikan program apa dari Golkar atau dari PPP atau dari PDI. Bahkan siapa kelak wakil mereka di DPR, bagaimana mutunya sebagai wakil, mungkin tak ada yang peduli. Tapi lima tahun sekali, setidaknya, orang-orang penting pada menatap rakyat dengan sedikit lebih cermat. Dan seluruh Indonesia pun dipertautkan lagi.

Pemilu memang makan begitu banyak ongkos, resmi ataupun tak resmi. Tapi ternyata—setidaknya di tahun 1987—ia bukan suatu upacara yang sia-sia. Ada orang-orang yang tak memilih, atau sengaja membuat kartu suaranya tak berlaku, karena tak berharap akan ada yang berubah setelah hasil diumumkan nanti. Tapi ada juga—seperti tampak pada anak-anak muda yang dengan gegap-gempita ikut pawai PDI, seperti kelihatan pada orang-orang PPP di Aceh, yang tetap mengacungkan jari satu biarpun pada rombongan pawai Golkar—yang setengahnya tak peduli tentang hasil. Bagi mereka pemilu adalah kesempatan menyatakan diri, memaklumkan sikap, ke dalam kancah politik nasional. Dalam suatu momen yang agaknya jarang terjadi, mereka seakan-akan secara bergelora merasakan, ke ulu hati, bahwa Indonesia—Indonesia yang besar ini—adalah bagian hidup mereka.

Dalam momen itulah tanah air seolah-olah dipertautkan lagi, justru di dalam persaingan politik. Jakarta lebih dekat ke segala penjuru. Sebaliknya, tiap penjuru jadi lebih terdengar di Jakarta. Perbedaan tetap perbedaan, tetapi pada saat hal itu diakui sebagai sesuatu yang sah, dalam suatu kontes yang tak dibikin-bikin, seluruh peristiwa justru menggarisbawahi kenyataan yang ajaib ini: kenyataan tentang kesatuan kita, republik kita, kenangan kolektif kita.

Orang bisa memilih dengan alasan apa saja—dan tiap alasan layak menimbulkan renungan siapa saja. Saya kenal seorang ibu

tukang pijat yang tetap dengan yakin memilih Golkar, biarpun hampir semua tetangganya memilih PDI ataupun PPP. ”Karena saya datang dari desa, dari Sukorejo, karena di sana kami tidak lagi makan gaplek dan jalan-jalan jadi bagus dan di dekat kami dibangun bendungan,” begitu alasannya. Bagi seorang intelektual kota yang 700 kilometer jauhnya dari desa seperti itu, seorang intelektual yang lazimnya ragu benarkah rakyat kecil selama ini secara yakin memilih Golkar, kalimat si Ibu Pemijat bisa merupakan konfrontasi pertamanya dengan rakyat.

Saya juga dengar seorang pemuda berkampanye untuk PDI, karena baginya PDI—dengan bendera merah bergambar banteng, dengan posisinya bukan sebagai partai yang berkuasa—memberikan getar dan elan kejuangan, ”bukan bonus, bukan duit, bukan materi,” katanya, ”yang kami sudah punya.” Bagi seorang pejabat yang cuma bisa membujuk dengan cek dan proyek, yang mengira semua orang seperti dirinya—yakni loyal karena boleh royal—pernyataan si anak muda bisa merupakan benturan pertamanya dengan idealisme.

Juga alasan pemilih PPP ini: ”Pemilu bukanlah pesta dengan sajian seekor binatang korban,” katanya. Ia memilih PPP agar tak ada kelompok yang punah sementara kemenangan dirayakan. Sebab, betapapun ruwet pimpinannya, ”kelompok” seperti PPP tetap masih bagian dari kenyataan sosial Indonesia. Dan demokrasi, kata orang, hanya bisa dimulai dengan mengakui kenyataan seperti itu.

Tempo, 2 Mei 1987

GURU

SEORANG guru bisa punya jejak yang panjang. Hari itu, di ruang kuliah kami yang tua, datang seorang dosen muda yang mengajar kami satu bagian dari psikologi perkembangan. Dia kurus, pakaiannya putih-putih, tapi lebih penting lagi: kalimat-kalimatnya ringan seperti tubuhnya dan terang seperti bajunya. Ia mengutip Nietszche dan lain-lain tapi mahasiswa-mahasiswa mengerti. 20 tahun kemudian, saya, salah satu mahasiswa yang hadir, masih ingat beberapa bagian kuliahnya, meskipun saya tak mencatat sepatah kata pun di buku saya.

Dosen kurus berpakaian putih-putih itu bernama Fuad Hassan. Kini ia Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Saya tak tahu bagaimana kelak ia akan dikenang sebagai seorang menteri dalam sejarah, tapi ia akan tetap saya ingat sebagai seorang guru dari jenis yang punya jejak panjang.

Guru jenis ini bisa menggugah minat. Ia bisa merangsang keasyikan menalar, hingga kita pun jadi tekun menggunakan kapasitas pemikiran kita untuk memecahkan soal. Ia menghidupkan generator dalam diri kita untuk menjelajahi cakrawala pengetahuan—dan menjelajahi cakrawala adalah proses yang tak habis-habisnya. Karena itu, jejaknya panjang.

Sayang, tak semua guru seperti Fuad Hassan. Saya ingat bagaimana dosen ilmu embrio mengajar kami, di sebuah lab di fakultas kedokteran, di antara mikroskop-mikroskop yang bongkok: ia mendikte tak putus-putusnya, atau memberi diktat, dan sampai kuliah selesai saya tetap belum mengerti apa yang dikatakan di sana. Untuk tiap tentamen, yang saya lakukan cuma menghafal. Tapi kita semua tahu: menghafal hanyalah latihan ketekunan dan stamina; tak ada hubungannya dengan pemahaman—sebab kita toh bisa menghafal doa tanpa memahami isinya. Menghafal

adalah cara yang susah payah untuk mengoleksi informasi. Tapi dalam proses itu sesungguhnya kita tak dilatih menggunakan informasi itu buat memecahkan persoalan.

Yang menakjubkan ialah bahwa di Indonesia pengajaran tampaknya memakai asas susah payah yang seperti itu. Mungkin ini bermula dari kenangan kita tentang nenek-moyang yang belajar *ngelmu* di padepokan-padepokan, atau ketika mereka mengaji di surau-surau. Susah payah dalam proses itu dianggap sebagai kebajikan, bagian dari latihan diri yang perlu.

Tentu. Belajar tanpa susah payah adalah sebuah omong kosong. Suatu hari, para pendidik Amerika Serikat terkejut. Dalam satu survei belum lama ini tampak bahwa dua pertiga anak Amerika usia 17 tahun tak tahu bahwa Perang Saudara terjadi antara 1650 dan 1900. Dan ketika mereka harus memilih mana hasil perkalian yang paling dekat dengan 3,04 x 5,3—sebuah soal yang gampang—cuma sepertiga anak-anak itu yang memilih 16. Lainnya menyangka jawabnya 1,6 atau 160.

Kesimpulan sebagian pendidik ialah bahwa anak-anak Amerika sudah terlampau lama dibiarkan bersekolah dengan cara yang empuk: boleh pakai kalkulator, tak usah mengingat fakta-fakta. Dan melihat bagaimana anak mereka ketinggalan dari anak Jepang, orang Amerika pun tiba-tiba berpikir: jangan-jangan banyak benarnya semangat keras pendidikan di negeri Asia itu, yang konon cuma berdasar pada *learning by rote*, menghafal dan mengulang kembali. Seorang pejabat tinggi Amerika di bidang pendidikan pun mulai berkata: Kenapa anak Amerika tak dicekoki saja terus seperti anak Jepang?

Tapi benarkah anak Jepang hanya semacam disket komputer dan pita rekaman—kelihatan piawai tetapi sebenarnya cuma sejenis mesin pengulang? Tidakkah mereka unggul karena mereka terbiasa bekerja keras, dan bekerja keras itu tak cuma buat mengoleksi informasi, tapi juga buat mengolahnya jadi bahan untuk

memecahkan persoalan?

Saya tak tahu. Yang saya tahu bila belajar berarti hanya mengumpulkan—dan tidak mengolah—fakta dan data, hasilnya adalah seperti yang kini tampak pada anak-anak di Indonesia. Mereka belum banyak berbeda dengan nenek-moyang mereka yang menghafal mantra. Mereka belajar olahraga dan diharuskan ingat misalnya berapa meter panjang lapangan voli. Mereka belajar bahasa Indonesia dan harus menghafal apa itu suara diftong dan labial. Mereka belajar mengarang dan harus membaca buku Bapak Keraf yang rumit. Mereka menghafal catatan Pendidikan Moral Pancasila dan Agama dan akhirnya terbiasa menganggap bahwa soal moral dan agama adalah soal teks. Mereka tahu hasil 2 + 2 = 4 tapi tak tahu mengapa 2 x 2 juga sama dengan 4.

Untunglah, di Hari Pendidikan, kita masih bisa ingat ada guru-guru yang punya jejak yang panjang.

Tempo, 9 Mei 1987

BUNG KARNO

DI tahun 1948 Chairil Anwar menulis sebuah sajak:

Ayo Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengar bicaramu,
dipanggang atas apimu
digarami oleh lautmu

Di hari itu Republik masih balita. Pasukan-pasukan Belanda dikirim untuk merobohkannya. Perselisihan di kalangan kepemimpinan masih amat tajam. Beberapa dasawarsa orang berjuang, untuk punya negara dan bangsa sendiri—dan kini negara itu berdiri sudah, tapi guyah.

Bung Karno jadi semacam tiang di pusat kemah yang masih rapuh itu, dan hampir tiap orang memandangnya dengan harap-harap cemas. Bisakah dia, sebagai pemimpin, mengatasi krisis? Ayo, bikin janji, seru Chairil Anwar. Sang penyair melihat sang pemimpin sebagai seorang orator, seorang yang bisa membangkitkan semangat—membikin banyak orang ”dipanggang atas api” yang dikobarkannya dan ”digarami oleh laut” yang digelombangkannya. Bisakah ia juga bertindak, tak cuma bicara?

Bung Karno pernah mengatakan, di tahun 1960-an, bahwa ciri seorang revolusioner ialah ”satunya kata dan perbuatan”. Ia menganggap diri seorang revolusioner, tentu saja. Tapi tak selamanya gampang buat menyatukan kata dan aksi. Antara kata dan aksi sering jatuh bayang-bayang.

Terutama bila posisi berubah, keadaan yang dihadapi lain, dan kalimat yang terucapkan terpaksa berbeda kemudian. Dan inilah yang terjadi juga pada Bung Karno. Ambillah misalnya pidatonya di depan panitia persiapan kemerdekaan, ketika ia meng-

antarkan ide-ide Pancasila, 1 Juni 1945. Di sini, Bung Karno praktis terdengar sebagai seorang juru bicara pemikiran "liberal": ia menganggap bahwa sebuah negara-kebangsaan bukanlah sesuatu yang diam stabil, tetapi sesuatu yang di dalamnya ada "bergolak mendidih kawah Candradimuka", karena "perjuangan" terjadi antara pelbagai paham dan pendapat.

"Tidak ada satu negara boleh dikatakan negara hidup kalau tidak ada perjuangan di dalamnya," kata Bung Karno pula. "Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi pikiran kepada kita, agar supaya dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkah gabah, supaya keluar daripadanya beras, dan beras itu akan menjadi nasi Indonesia yang sebaik-baiknya."

Dengan kata lain, apa yang dikemukakannya hanyalah satu versi lain dari kearifan orang Prancis, bahwa dari perbenturan pendapat, lahir kebenaran. Biarkan seribu bunga berkembang, biarkan seribu pikiran bertanding, kata Mao Zedong.

Mao berbicara pada suatu saat. Pada saat berikutnya, ia membabat pelbagai pikiran yang berkembang itu dan sejak itu hanya ada satu yang berlaku: Maoisme.

Bung Karno bukan Mao. Tapi dia juga bisa, di saat lain, berbicara lain. Di dalam rapat besar panitia persiapan kemerdekaan 15 Juli 1945 pagi, Bung Karno tak lagi tampak sebagai seorang yang membayangkan negara dengan kawah Candradimuka yang bergolak oleh perjuangan paham yang seru. Ia justru mengecam negara-negara di Eropa dan Amerika, yang "penuh dengan pergun-cangan", karena pertentangan. dalam negara-negara itu. Konflik itu terbit karena—menurut Bung Karno—orang berpegang pada hak-hak individu, hak-hak warga negara, dan dengan itu, antara mereka terjadi persaingan dalam suatu *concurrentie* yang bebas.

”Tidak ada satu paham persaingan, tidak ada satu *concurrentie* yang tidak mengandung satu konflik di dalam batinnya,” kata Bung Karno. Maka, sebagaimana ia menolak liberalisme. Bung Karno juga menentang dicantumkannya hak-hak warga negara dan hak-hak asasi manusia dalam undang-undang dasar Republik. ”Saya minta dan menangisi,” kata Bung Karno, janganlah dalam konstitusi itu nanti dimasukkan *rights of the citizens*.

Manakah Bung Karno yang harus dipegang? Yang bersedia melihat perjuangan paham di Indonesia sebagai sesuatu yang baik, atau yang menolak hak-hak warga negara yang bagaimanapun merupakan modal dasar para warga negara untuk berjuang dan berbentur pendapat? .

Di tahun 1958, dan sejak itu hingga 1965, Bung Karno memberlakukan sistem yang disebutnya sendiri sebagai ”demokrasi terpimpin”. Dan dialah yang jadi ”pemimpin besar”. Ia praktis seorang penguasa mutlak dan sabdanya harus selalu dipatuhi, apa pun isinya. Orang berharap bahwa di dalam sistem ini tak akan terjadi ”liberalisme”, tak akan timbul persaingan serta konflik antara kekuatan-kekuatan sosial-politik. Tapi mana bangsa yang bisa mengelakkan itu? Kompetisi atau ”jor-joran” tetap tak bisa lenyap, bahkan kemudian meletus dalam Peristiwa G-30-S.

Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat, tulis Chairil. *Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar. Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak & berlabuh*.

Tempo, 23 Mei 1987

SU SUNG

MAHARAJA Cina tidur dengan 121 perempuan. Tentu saja tak sekaligus. Perempuan-perempuan itu harus digilir sesuai dengan tingkat kedudukannya—setidaknya begitulah menurut risalah dari zaman dinasti Chou.

Yang kelas rendah melayani sang Paduka lebih dulu. Yang kelas tinggi menyusul belakangan. Giliran pertama diperuntukkan bagi 81 orang yang berstatus asisten gundik: selama sembilan malam, secara bergantian, mereka harus kelon dengan sang Putra Langit. Itu berarti tiap malam ada sembilan perempuan orang yang bertugas. Setelah itu, pada tiga malam berikutnya, giliran jatuh bagi 27 wanita yang berpangkat gundik penuh. Pada dua malam berikutnya, rombongan para *garwa*, yang terdiri dari dua lapis, akan datang menyediakan kenikmatan. Dan akhirnya, pada malam ke-15, Maharaja pun beradu dengan sang Permaisuri.

Pada umumnya, soal besar di sini bukanlah bagaimana mengatur energi sang Maharaja. Yang jadi soal pokok ialah bagaimana mengatur jadwal. Sebab, tujuan dari adat itu adalah tujuan regenerasi: bagaimana kerajaan dapat memperoleh keturunan dengan mutu terbaik.

Demikianlah sang Permaisuri dapat giliran di malam ke-15, sebab diharapkan proses pertemuan sperma dengan sel telur terjadi di saat rembulan sedang penuh. Di malam purnama itulah konon Yin sang ibu sedang berada di puncaknya, siap mengimbangi Yang sang ayah yang kian kukuh—setelah diberi gizi oleh Yin sejumlah wanita lain selama beberapa malam sebelumnya.

Maka, momen pun jadi penting. Dan apabila momen jadi soal pokok, suatu cara mengatur waktu harus ditemukan. Dari kebutuhan ini, antara lain, lahirlah teknologi penunjuk waktu.

Mesin penunjuk waktu yang pertama kali dibuat orang di Ne-

geri Cina bukanlah untuk mengatur jam, melainkan jadi sejenis kalender. Dengan kalender itulah diatur kebutuhan rutin sang Maharaja di tempat tidur: suatu persoalan pelik, karena ini menyangkut soal syahwat dan kelanjutan sebuah dinasti. Apa boleh buat memang, di mana kekuasaan terpusat di satu tokoh, di situ perkara kamar tidur dan kamar makan, perkara anak dan para istri, jadi perkara politik yang serius.

Tapi juga di situlah letak kelemahan struktural Negeri Cina di masa silam itu. Mesin yang piawai itu cuma jadi kebutuhan sejumlah kecil orang yang berhubungan dengan perkara persetubuhan Maharaja. Yang membuatnya pun tak sembarang orang. ”Penunjuk Waktu Surgawi” itu dibangun oleh Su Sung, seorang pejabat tinggi kemaharajaan yang hidup di abad ke-11. Begitu Su Sung tak ada lagi, begitu seorang maharaja lain naik tahta, teknologi penunjuk waktu yang baru ditemukan itu pun kehilangan fungsi. Di tahun 1094, Putra Langit yang baru memaklumkan kalender lama ”salah”, dan mesin Su Sung—diletakkan di kebun dalam istana—praktis tanpa pelindung, tanpa perawat.

Akhirnya, ia rusak dan hanya tinggal dongeng yang samar. Bangsa Cina pun kehilangan suatu kesempatan besar. Bila teknologinya kini jauh tertinggal dari orang di Barat, agaknya sebab pokoknya bisa terlihat dalam kasus mesin Su Sung.

Dalam *The Disoverers*, sebuah telaah sejarah tentang pelbagai penemuan manusia, sejarawan Daniel J. Boorstin menyebut perkakas penunjuk waktu, khususnya jam, sebagai ”*the mother of machines*”; baginya inilah mesin pengukur modern yang pertama, yang kemudian disusul dengar perkembangan ilmu dan teknologi yang lebih tinggi. Pemaparan Boorstin juga menunjukkan: perkakas Su Sung adalah satu contoh bagaimana suatu penemuan yang secara teknis tak mustahil ternyata secara sosial jadi sesuatu yang cuma mubazir.

Di Eropa, berbeda dengan di Negeri Cina jam bukan cuma

monopoli seorang penguasa. Lewat gereja yang mengatur saat bersembahyang yang tepat, jam segera naik ke pentas publik. Apalagi ketika perkakas ini pindah dari bagian dalam biara ke atas menara gereja, dan dari sini ke mercu kota. Dengan itulah ia memaklumkan diri baik kepada si kaya dan si miskin, dan—bagaikan iklan—membangkitkan kebutuhan pada hampir tiap orang akan perlunya mengetahui waktu. Lalu teknologi baru itu pun tersebar pesat lewat para tukang dan pedagang.

Orang di Eropa, dengan latar belakang sosial yang seperti itu, akhirnya memiliki banyak pusat, di mana keahlian tersimpan terawat, dan dikembangkan. Orang di Negeri Cina tidak. Di sana, banyak hal dibisik-bisikkan cuma di pucuk tertinggi. Bahkan astronomi merupakan pengetahuan yang dilarang bagi orang banyak, dengan anggapan bahwa informasi tentang waktu dan bintang-bintang bisa berbahaya jika jatuh ke tangan khalayak. Maka, khalayak pun tak memperoleh buah alih teknologi dari dalam tubuhnya sendiri. Mereka tergantung, mereka tak berkembang.

Hasilnya adalah sebuah masyarakat yang gagal jadi deposit luas pengetahuan dan keahlian, masyarakat yang nyaris tolol.

Tempo, 30 Mei 1987

STABIL

WAJAHNYA persegi, dunianya persegi. Sewaktu kecil, tiap hari ia menuliskan rencana kerjanya yang akan ia taati besok. Di hari tua ia juga menaati acara makan di restoran yang sama bertahun-tahun, dengan menu yang sama bertahun-tahun. Pak Hoover adalah sebuah stabilitas.

Ia dibesarkan sebagai anak pegawai negeri di Washington, dan kemudian jadi pegawai negeri di Washington, dan wafat dalam umur 77 sebagai pegawai negeri di Washington: kotak demi kotak yang nyaris tanpa variasi.

Seorang penulis biografinya menyebutkan bahwa dunia Hoover hanyalah "dunia Seward Square", daerah kelas menengah di sekitar Bukit Capitol, tempat ia tinggal sampai hampir setengah baya. Lingkungan itu seakan-akan suatu homogenitas yang kekal, dengan nilai-nilai yang tradisional dan tegar, bahwa kebajikan adalah ketaatan, ketekunan, mulut yang tak omong kotor, tubuh yang tak suka cabul, dan iman dan keyakinan yang beres.

Lingkungan yang seperti itu memang sukar untuk toleran kepada segala sesuatu yang ribut. Yang dikehendaki adalah *tata tentrem*, bukan coba-coba dan gara-gara. Dan sikap itulah yang memang menegas pada diri Pak Hoover, ketika ia kemudian jadi penjaga agung ketertiban tanah airnya, negara hukum Amerika. Di tahun 1924, Hoover—lengkapnya J. Edgar Hoover—diangkat sebagai direktur pada Biro Investigasi. Kemudian terbukti tak ada orang lain yang lebih cocok: Hoover terus-menerus di sana sampai sekitar 50 tahun. Delapan presiden berganti-ganti di Gedung Putih, tapi Hoover tetap pada posnya, stabil.

Biro itu kemudian termasyhur sebagai FBI. Di bawah Hoover, FBI—semula cuma bagian kecil kantor Kejaksaan Agung—menjadi sebuah organisasi tersendiri yang termasyhur. Juga se-

buah legenda. Cerita detektif dalam komik dan film, dalam radio dan TV, tak putus mendongeng tentang agen rahasia FBI yang perang dan menang melawan pelanggar hukum.

Nama harum itu sebagian karena Hoover seorang jenius dalam menyusun organisasi dan menjaga kebersihannya, sebagian lain karena Hoover pintar main publisitas. Ia memang bukan pegawai negeri sembarangan.

Ia bisa membangun wewenang yang hampir mutlak. FBI dengan segera ia pisahkan dari campur tangan para politikus—dari wakil rakyat sampai dengan presiden—dan dari jaring-jaring ruwet pemerintahan. Agen yang direkrutnya harus lulus pendidikan hukum atau akunting. Kejujuran dan kebersihan mereka diteliti. Dengan itu, FBI tumbuh jadi satu pasukan besar pegawai dan agen rahasia khusus yang selama kepemimpinan Hoover tak pernah ternoda oleh suap & kejahatan.

Hoover sendiri memang contoh akhlak yang keras. Ia tak gemar kenikmatan hidup. Ia, sewaktu muda pernah ingin jadi pendeta, sampai mati adalah seorang hamba hukum yang tak pernah beristri. Ia tetap tinggal di rumah ibunya sampai umurnya 38 tahun, dan baru pindah setelah sang ibu meninggal. Di waktu senggang ia menonton balap kuda di kelas US$ 2, dan bila akhirnya ia tampak di klub malam, ia cuma minum sereguk (tak pernah lebih) Jack Daniels.

Pada Hoover memang ada sesuatu yang mendisiplinkan dunianya untuk jadi sejenis mesin. Seorang penulis pernah menyebutnya sebagai *the ultimate bureaucrat*. Seorang birokrat lahir batin, bukan seorang James Bond dengan glamor lelaki jagoan. Hoover, anak Seward Square, memang bukan pemberani. Pernah di tahun 1936 pers memotretnya ketika ia sendiri maju menyergap penjahat besar Alvin ”Old Creepy” Karpis. Tapi kemudian Karpis bercerita, sebenarnya bos FBI itu baru kemudian muncul—untuk dipotret—setelah anak buahnya berhasil meringkus

sang buron.

Hoover tak pernah yakin sukses FBI adalah sukses perseorangan. Organisasi, itulah yang menyebabkan agen-agen FBI berhasil. Cara ilmiah, itulah yang membongkar kejahatan. Biro itu cepat bisa menangkap penjahat dan spion, karena ia punya satu laboratorium kriminalitas dan perpustakaan sidik jari yang mengesankan.

Bila ia kemudian berpotret bagaikan seorang hero, itu hanyalah bagian dari siasat Hoover agar FBI didukung masyarakat. Bila ia kemudian membiarkan (bahkan mengawasi) pembuatan cerita TV tentang kehebatan agen rahasianya, itu karena ia ingin membuat gentar para penjahat—dan juga para politikus di dalam dan di luar Senat, yang ingin memakai FBI buat pihaknya. Hoover adalah seorang yang berhasil menegakkan kemandirian birokrasi dari persaingan dan pergantian para pemegang kekuasaan politik, yang umumnya mengikuti angin yang berubah-ubah. "Di atas segalanya," tulis Alan Brinkley dalam *The New York Review of Books* baru-baru ini, "karier Hoover, sejak awal hingga akhir, adalah sebuah kisah kemenangan sang birokrat."

Birokrasi memang akhirnya, sebagai sesuatu yang ajek, menang—siapa pun yang memerintah, dan itulah mungkin pelajaran pokok sebuah negara modern. Hoover sendiri, sebagai tokoh, uzur. Masyarakat Amerika berubah dengan keributan bagai badai, dan ia tak bisa mengerti. Malangnya, ia masih tetap di posnya seperti 50 tahun yang lalu: sang pahlawan yang akhirnya dicemoohkan.

Seandainya ia cepat menyadari ia hanya satu elemen dalam mesin birokrasi yang ia jaga efektivitasnya bertahun-tahun. Seandainya ia sadar ia juga bisa aus....

Tempo, 6 Juni 1987

BUDAK

DI tanggal 17 Agustus 1824, di Indonesia tak ada kemerdekaan. Tepat di hari itu, pada pukul 3 sore hari, seorang Arab berdiri di anjungan sebuah kapal yang tengah berkeliling Pulau Bali. Tiba-tiba ia melihat sebuah kejadian yang amat memilukan, yang kemudian dicatatnya baik-baik. Catatan itu seabad berikutnya jadi satu sumber sejarah yang berharga. Begini:

Sore itu, di pantai Buleleng, berlabuh sebuah sekunar bertiang ganda yang dipimpin seorang kapten dengan awak 25 orang Prancis. Kapal itu dilengkapi dengan enam meriam dan sejumlah besar bedil, pistol, serta pedang. Tak ada barang dagangan di dalamnya. Yang ada hanya mata uang Spanyol. Gunanya: membeli budak.

Salah seorang penjual budak konon adalah Raja Buleleng. Hari itu dijual seorang wanita dan dua anaknya. Wanita itu berumur sekitar 40, sedang kedua anaknya—laki-laki dan perempuan—berumur sekitar sembilan dan enam tahun. Karena si ibu sudah tua, kapten Prancis itu tak hendak membelinya. Ia hanya mau kedua anak itu. Tatkala sampai di pantai, Kapten menyuruh agar sepasang bocah itu dibawa, dan ibunya ditinggal.

Kedua anak itu tak mau. Mereka memeluk leher ibu mereka erat-erat. Si ibu juga tak hendak berpisah dengan mereka, dan orang bertiga itu pun menangis kuat-kuat. Kapten marah. Ia menyuruh dua kelasinya memisahkan ketiga orang itu. Maka, kedua anak itu pun diangkut dengan paksa ke atas perahu, yang dengan sigap dikayuh ke sekunar.

Si ibu, yang tertinggal di pantai, roboh, dan tergolek di sana bagaikan orang mati. Selama satu jam ia demikian. Ketika malam tiba, ia pun menangis dan menyeru, memanggil anak-anak-

nya. Tapi sekunar itu telah berangkat, orang-orang Prancis itu telah berangkat dan juga kedua budak belian mereka. Sang ibu tetap di pantai itu sampai beberapa hari, seperti menunggu, seperti mencari. Sia-sia. Sebab, (begitulah catatan itu kemudian berkata) ”hati mereka yang telah menyebabkannya dalam keadaan demikian itu lebih keras ketimbang besi”.

Dan perdagangan budak pun jalan terus. Adegan di pesisir Buleleng itu hanya satu saja dari sekian kejadian di abad ke-19 dan sebelumnya. Saya mengutipnya dari sebuah buku yang disunting oleh sejarawan Anthony Reid, *Slavery, Bondage & Dependency in Southeast Asia*, sebuah karya yang menarik, yang menunjukkan bagaimana perbudakan merupakan salah satu ciri sosial-ekonomi kawasan ini di masa silamnya.

Budak, tulis Reid mengutip sebuah definisi, adalah seseorang yang merupakan milik orang lain, secara politik dan sosial lebih rendah, ketimbang orang kebanyakan, dan menjalankan kerja paksaan. Di dalam sejarah Asia Tenggara, makhluk semacam itu amat besar jumlahnya di kota-kota: orang-orang yang ditaklukkan dalam peperangan atau si miskin yang terjerat utang, yang jatuh menjadi abdi, dan di dalam abad ke-17 dan ke-18, dijual ke Makassar maupun ke Batavia. Praktis, merekalah mayoritas penduduk pribumi. Baru dalam perkembangan kemudian, jumlah dan persentase mereka mengecil, terutama karena kian bertambah banyaknya keturunan orang yang sudah bebas dari perbudakan—dan karena seringnya budak belian itu mati.

Tak berarti hidup sebagai budak adalah hidup yang nestapa—setidaknya secara material. Ada memang di antara mereka yang jadi pekerja tanpa bayaran di usaha pertenunan milik seorang saudagar atau bupati. Tapi ciri utama pekerjaan para budak adalah sebagai pembantu rumah tangga dan penghibur nyonya & tuan besar—suatu fungsi yang juga bisa menaikkan status sosial si empunya rumah. Dalam peran itu, konon, dibandingkan dengan

para jelata kota yang hidup bebas di luar, para budak bisa makan lebih baik, tidur lebih rapi, dan berpakaian lebih keren. Maka, yang memilukan dalam peristiwa di pantai Buleleng itu mungkin bukanlah karena dua anak menjadi budak, melainkan karena seorang ibu harus direnggutkan.

Tak mengherankan bila salah satu versi kisah Surapati, yang berbeda dari novel Abdoel Moeis yang terkenal itu, bercerita bahwa anak muda ini jadi budak karena ia-lah yang memohon kepada rajanya di Bali agar ia dijual sebagai budak. Alasan: agar ia bisa melihat Batavia. Konon, ada pepatah Siam yang mengatakan bahwa orang biasa menjual kemerdekaannya untuk bisa membeli sebutir durian.

Namun, Surapati kemudian membebaskan diri, dan legendanya jadi ilham kita ketika melawan penjajah. Mungkin bukan kebetulan. Seorang penulis mengemukakan bahwa tak ada kata dalam bahasa-bahasa Asia untuk menerjemahkan arti *freedom*, tapi Reid mencatat bahwa kata ”merdeka” sudah cukup lama ada dalam bahasa yang digunakan di Indonesia. Ketika orang Wajo di tahun 1737 membebaskan diri dari Bone, misalnya, mereka memaklumkan: ”*Maradeka*-lah bangsa Wajo: mereka hanya takluk kepada adat”.

Tapi tentu saja mereka tak berbicara tentang budak-budak mereka. Kemerdekaan sebuah negara memang tak selamanya menjamin kemerdekaan orang-orang yang lemah di dalamnya.

Tempo, 13 Juni 1987

BURUH

LELAKI yang menemui saya di markas besar serikat sekerja itu mengenakan *pullover* biru gelap. Pakaian itu menutupi tubuh dan lehernya yang pendek. Matanya juling. Ia tak mencoba teramat ramah—juga kepada seorang wartawan yang datang dari jauh, dari Indonesia. Kota London masih pagi, dia tampak baru bangun tidur; satu-satunya petunjuk bahwa ia secara sadar sedang menemui tamu ialah ketika ia, dengan aksen Inggris yang agak sulit saya pahami, menawarkan kopi pada cangkir keramik dengan warna tanah yang kasar.

Ada sesuatu yang mengharukan dalam sikap dan penampilan itu—sesuatu yang mungkin menyebabkan orang merasa dekat, atau merasa bersalah, kepada mereka yang diwakilinya: proletar. Di gedung dengan arsitektur yang kaku dan hampir tanpa hiasan ini, lelaki itu—seorang anggota staf sekretariat jenderal Trades Union Congress—tampil seperti orang-orang sederajatnya, yang baru pulang capek dari pabrik-pabrik dan liang tambang.

Tapi apa sebenarnya yang diwakilinya? Siapa yang diwakilinya? Saya bertanya kepadanya, kenapa serikat buruh tekstil Inggris memprotes pabrik-pabrik tekstil Thailand yang mempekerjakan anak-anak ”di bawah umur”. Adakah ini tanda solidaritas kaum pekerja sedunia—atau justru ketakutan akan persaingan, antara buruh Inggris yang mahal dan buruh Thai yang murah, yang menyebabkan industri tekstil Inggris terpukul? Ia menjawab, sambil menghirup kopinya, tanpa argumentasi, ”Mungkin kedua-duanya.”

Saya pulang berjalan kaki dari kantor TUC, melewati British Museum: lebih dari seabad yang lalu, Marx hampir tiap hari di sana, menyusun bahan untuk meramalkan keruntuhan kapitalisme. Sosialisme pun mendengung: buruh harus bersatu, dunia

akan jadi tempat yang baik. Tapi seabad lebih lewat, dan kita tak amat pasti bagaimana itu semua akan bisa terjadi.

Terutama di Inggris, negeri tempat Marx pernah menyingkir dan kemudian, dalam keadaan miskin tapi masyhur, dimakamkan.

Mungkin semuanya bisa ditandai dengan tahun 1979. Resesi ekonomi memuncak. Ratusan ribu pekerja dirumahkan. Serikat sekerja kehilangan anggota—dan juga uang iuran. Partai yang biasa mereka dukung, Partai Buruh, kalah oleh seorang yang bertekad melumpuhkan mereka sampai renta: Margaret Thatcher. Itu berarti, rakyat mendukung wanita itu: seorang anak pedagang grosir dari Grantham, yang, dengan kepastian seorang ahli kimia, meyakini kapitalisme sebagai jalan tunggal bagi Inggris, kini dan nanti.

Suara Thatcher, ternyata, punya gema yang dalam dan panjang. Ia dipilih buat ketiga kalinya, dengan gemuruh. Dan orang mendukungnya bukan karena ia tokoh yang disukai seperti Reagan, pemimpin yang bisa jenaka dan senyum hangat. Ia didukung karena apa yang dilakukannya dan ingin terus dilakukannya. ”Tujuan jangka panjang saya,” katanya, ”adalah untuk melihat sebuah Inggris yang bebas dari sosialisme.”

Kata-kata itu seperti ramalan. Saya ingat, hari itu, di stasiun Piccadily Circus, seorang teman Inggris berkata, dingin, ”Buruh tambang batu bara terus mogok, tapi mereka tak tahu bahwa zaman berubah: kini mereka akan kalah.” Ini juga ramalan (ternyata benar) dari mereka yang sudah muak pada kebisingan serikat-serikat sekerja: terlalu rewel, tak putus-putusnya menuntut dilindungi dari pembaruan teknologi, (agar lapangan kerja tak hilang), dan nyaris mengakibatkan Inggris mandek di persaingan.

Ada segaris sedih di hati saya, dan, mungkin berlebihan, ada terbayang bagian suram novel *Germinal*: Emile Zola juga, dengan novel itu, bercerita tentang kekalahan buruh Prancis di tambang

Montsou abad ke-19. Tapi *Germinal* diakhiri dengan kiasan alam yang cerah: pagi dan matahari. Pemogokan buruh tambang batu bara Inggris di tahun 1983 itu mungkin tak punya pagi dan matahari. Seorang direktur British Steel bahkan pernah berkata ketika buruh baja mogok di tahun 1979, "Bulan dan bintang dan segalanya tak mendukung orang-orang malang ini."

Sang buruh akhirnya memang harus memilih hidup dengan roti, bukan revolusi. Dan heroisme proletariat? Ketika pemerintahan Thatcher berhasil menaikkan penghasilan rakyat, biarpun amat kecil buat si miskin dan amat banyak buat si kaya, para buruh pun ikut memilihnya. Ketika Thatcher membuka kesempatan membeli saham, mereka pun beramai-ramai jadi kapitalis teri —seperti pembuat topi dari Marseilles yang dapat lotre dalam *Germinal*....

Berkhianatkah mereka? Souvarine, tokoh anarkis dalam novel Zola, mencerca para pekerja yang akhirnya menyerah kepada bujukan sang pemodal. Ia pun meruntuhkan tambang batu bara di Montsou itu dan membinasakan siapa saja yang turun ke dalamnya. Tapi bagaimana Souvarine bisa tahu hati seorang proletar? Ia anak bangsawan dari Rusia, yang lari dari kejaran polisi dan jadi juru mesin yang meneriakkan perlawanan. Tapi ia hanya tamu. Ia akan pergi bila perlu.

Tempo, 20 Juni 1987

KANVAS

SEMBILAN puluh sembilan lahun yang lalu, di Kota Arles yang sunyi, ia memotong kupingnya untuk dihadiahkan kepada seorang pelacur. Dua tahun kemudian, ia menembak perutnya sendiri, di dekat seonggok rabuk tahi sapi di sebuah ladang di Kota Auvers. Tiga puluh enam jam setelah itu Vincent van Gogh mati.

Ia mati tak punya apa-apa dalam usia 37, tapi di tahun 1987 ini, hampir seabad kemudian, sebuah lukisannya dilelang dan dibeli oleh perusahaan asuransi Yasuda di Tokyo dengan Rp 65 miliar. Itu kurang-lebih sama seperti harga 500 buah mobil Mercedez-Benz. Majalah *Eksekutif* pun menyebut lelang lukisan *Bunga Matahari* karya Van Gogh di London itu sebagai "lelang terbesar abad ini". Riwayat Van Gogh memang penuh kejadian yang layak untuk sebuah biografi hebat, dan tak aneh bila 30 tahun yang lalu Kirk Douglas memainkannya (dengan sejumlah bumbu Hollywood) dalam *Lust for Life*. Tapi apa yang luar biasa? Orang telah terbiasa dengan cerita anekdotis tentang seniman yang hidup gila-gilaan dan aneh dan berantakan: kita sudah menonton *Amadeus* atau mendengar tentang Chairil Anwar yang makan sate mentah dan mati muda.

Seniman, agaknya, telah jadi semacam keistimewaan—punya semacam privilese untuk tak dinilai dengan ukuran orang biasa. Saya tak tahu persis dari mana dan sejak kapan semua itu berasal. Kakek nenek kita di kampung dulu rasanya tak pernah mengenal seniman sebagai kategori tersendiri. Buku Umar Kayam yang menarik, *Semangat Indonesia*, satu rekaman selintas tentang kehidupan kesenian rakyat di Indonesia, menunjukkan bagaimana orang membuat seni (di Nias, di Bali, di pedalaman Irian) bukan hanya untuk "keindahan", melainkan bagian dari alat kerja dan

upacara—tanpa tepuk tangan.

Tapi kenapa *Bunga Matahari* Van Gogh ternyata dibeli orang dengan Rp 65 miliar? Kenapa orang tak datang saja ke museum Van Gogh di Amsterdam, yang necis dan penuh cahaya di musim panas, atau membeli reproduksinya—cukup bagus—dengan harga tak sampai Rp 10 ribu?

Jawabnya, mungkin: ada manusia yang memang tak cuma kepingin benda-benda yang akhirnya bisa diraih oleh banyak orang, betapapun mahalnya. Ia juga menginginkan sesuatu yang oleh seorang ahli ekonomi disebut sebagai ”kekayaan oligarkis”, yakni hal-hal yang, saking langkanya, akhirnya hanya bisa dimiliki oleh satu dua pribadi walaupun orang lain mampu membelinya. Ironi Van Gogh ialah bahwa ia, yang bermula dengan melukis petani miskin di Borinage, kemudian jadi unsur dalam kekayaan oligarkis itu.

Tapi untunglah: keindahan tak cuma hadir dalam sebuah lukisan seharga sekian miliar rupiah. Kita toh bisa melihat ada yang indah pada etalase toko Esprit di Singapura, stempel karet di kaki lima Malioboro, sampul kaset musik *jazz* Chandra Darusman—pada segala sesuatu yang sehari-hari, yang sementara, yang sepele. Bukankah di Bali juga keindahan bisa didapat pada patung keramik yang besok mungkin pecah?

Memang—dan sejumlah seniman, dengan semangat besar, mengukuhkan itu, ketika mereka mengumumkan diri sebagai Gerakan Seni Rupa Baru, dan dalam sebuah pameran di Taman Ismail Marzuki yang menarik, memaparkan iklan dan stiker dan kalender dan kaus oblong dari sembarang pojok. Tak berarti bahwa ada sesuatu yang baru dalam pendirian mereka. Penulis kritik seni Bambang Budjono, misalnya, bisa menyebutkan bahwa di tahun 1938 sebuah pameran para ”ahli gambar” Indonesia, diikuti juga oleh pelukis poster bioskop—suatu bukti, agaknya, bahwa di Indonesia, sejak dulu, orang memang bisa berkesenian

tanpa merasakannya sebagai suatu privilese. Orang bisa berkesenian dengan cara yang sangat ringan: sebagian dari hidup yang biasa dan tidak menakjubkan.

Keindahan, karena itu, memang bukan monopoli sebuah elite —terutama elite sosial, yang di Indonesia kini tampak masih gugup dan canggung mencari selera. Apa yang indah bagi orang ”sekolahan” tak bisa dipaksakan sebagai indah bagi orang pinggiran. Tapi dengan sikap toleran dan demokratis sekalipun tak berarti keindahan tak menyembunyikan hierarkinya sendiri, apa pun kriterianya: lukisan *Gerilya* S. Soedjojono bagi saya lebih menggetarkan ketimbang lukisan *Jaka Tarub* Basuki Abdullah. Iklan dalam majalah *Interview* Andy Warhol lebih memukau ketimbang iklan ribut pabrik kaset ”JK Records” dalam *Tempo*. Singkat kata, yang satu punya tingkat yang berbeda dibanding yang lain. Di sini, tak ada perlakuan yang sama. Di sini, apa yang disebut ahli sosiologi Daniel Bell sepuluh tahun yang lalu sebagai ”*the democratization of genius*”—lahir dari semangat ”kerakyatan” dalam kesenian Barat yang meledak di tahun 1960-an—menjadi hal yang mustahil.

Sebab ”demokratisasi kejeniusan” berarti peniadaan kejeniusan itu sendiri. Sementara itu, kejeniusan adalah bagian yang tak bisa ditolak dalam proses ketika manusia menciptakan kebudayaannya. Kejeniusan mendorong kita ke pintu yang lebih luas. Kejeniusan itu bisa bernama Van Gogh, yang ingin melukis terus, intens, sampai gila, seraya bertanya, ”Buat apa?”.

Mungkin ia tak tahu apa jawabnya. Tapi kita tahu apa yang diberikannya kepada kita, lewat kepedihannya. Dan itu bukan sebuah kanvas seharga Rp 65 miliar.

Tempo, 27 Juni 1987

4 JULI

DALAM umur 19 tahun, seorang anak bangsawan Prancis berangkat berperang—menyeberangi lautan—ke benua lain yang jauh, Amerika. Dengan sedih ia tinggalkan istrinya, untuk bertempur, bukan buat orang setanah airnya, melainkan buat sekelompok pemberontak asing. Apa gerangan yang dicarinya?

Sejarah kemudian bercerita bahwa Gilbert de Lafayette pergi melintasi Lautan Atlantik yang luas di abad ke-18 itu, karena cintanya kepada sebuah hal yang tak begitu jelas: kemerdekaan. Tapi mungkin perkaranya tak sesederhana itu. Pada mulanya memang sebuah pernyataan bertanggal 4 Juli 1776, yang diteken oleh sejumlah wakil daerah di koloni Inggris di Amerika. Isinya: sebuah pengumuman pemberontakan kepada kekuasaan pemerintah, nun di London. Deklarasi itu juga sebuah pembenaran yang kemudian mengguncangkan seluruh dunia: bahwa rakyat punya hak untuk meniadakan sebuah pemerintahan yang tak mereka setujui.

Pernyataan 4 Juli 1776 jauh dari Philadelphia itu terdengar sampai di Prancis tiga bulan kemudian—telat, seperti banyak ihwal di abad ke-18. Pada waktu itu, Versailles masih jadi pusat kekuasaan politik, kelanjutan dari zaman megah sang "Raja Matahari", Louis XIV, yang berkuasa tanpa batas. Keturunannya, Louis XVI, yang didampingi Ratu Maria Antoinette, masih punya leher yang belum dipenggal rakyat. Para artistokrat masih hidup dengan kekayaan yang riang berpendar-pendar. Tak ada yang menggugat mereka secara serius. Kelas yang lebih miskin dan di bawah menjerit tapi hanya bergema di kamar-kamar yang gelap.

Gilbert de Lafayette, tentu, tak usah menjerit. Ia keturunan

ningrat lama. Dan lebih dari bangsawan lain, ia kaya: pewaris tanah luas dengan penghasilan 145 ribu livre setahun. Mertuanya juga berasal dari klan Noailles yang terkenal, yang dekat dengan Raja.

Tapi ia toh pergi memihak sejumlah pemberontak yang nasibnya belum pasti. Ia gelisah.

Biografi Lafayette, yang ditulis dengan memikat oleh Olivier Bernier di tahun 1983, menceritakan semua itu: di balik latar cemerlang Lafayette, ia orang yang tersisih. Remaja yang kurus dan tak tampan ini, yang kehilangan bapak sejak kecil, yang datang dari daerah Chavaniac yang jauh dari ibu kota, besar menjadi seorang yang kikuk. Bagi seorang yang kikuk, kalangan ningrat di Versailles adalah sebuah tempat yang celaka. Di sini pemuda-pemuda bersolek dan berparfum, tampan dan bijak bestari, luwes dan ranggi, antara perempuan cantik dan anggur yang garang: Gilbert tidak. Di sebuah acara dansa *quadrilles* yang diselenggarakan Ratu, si canggung ini bahkan pernah jadi bahan tertawaan: ia jatuh terjerembap.

Lafayette pergi dari situasi seperti itu. Tentu, ia tak menyadari betul kekurangannya sendiri. Tapi pandangan meremehkan dari sekitarnya, bahkan dari bapak mertuanya, membuat ia selalu cenderung ambil langkah besar untuk membuktikan kemampuan. Demikianlah ia bertolak ke Amerika, tanpa izin Istana, dengan membeli kapal dari uangnya sendiri. Seperti ditulisnya dalam sepucuk surat yang jujur, ia lakukan semua itu bukan cuma untuk para pembela kemerdekaan yang mencoba mempertahankan diri di Amerika Serikat yang baru ditegakkan itu. Ia juga ingin memperoleh apa yang diharapkan masyarakat aristokrat Prancis dari para pemudanya: kegemilangan, *la gloire*.

Dan ternyata ia berhasil, setelah sederet frustrasi dan kesalahan dan ketololan. Dengan sejumlah tentara pemberontak yang dipimpinnya, bersama resimen Prancis yang kemudian dikirim

untuk membantu, Lafayette ikut mengalahkan pasukan Inggris yang mencoba menghabisi pemberontakan di seberang Atlantik itu. Si kikuk yang pernah diketawakan di Versailles ini kemudian jadi buah bibir di salon-salon di Paris.

Tapi cerita Lafayette bukan hanya cerita dengan tema anak itik yang buruk rupa yang kemudian jadi segagah gangsa. Cerita tokoh ini adalah cerita tentang sebuah proses terjadinya pengertian kemerdekaan, pada seorang yang datang dari dunia yang justru tak menghendaki kemerdekaan. Apa yang diperoleh Lafayette akhirnya bukan cuma kegemilangan. Dari Amerikalah ia dapat keharuman nama seorang yang berpihak kepada *la liberte*—dan ia terus meletakkan dirinya di sana.

Lalu Revolusi Prancis pun pecah. Kaum aristokrat dibasmi, Raja dan Ratu dipancung, dan dunia bergerak ke zaman baru. Lafayette berada di kancah itu: seorang yang dianggap memusuhi kelasnya sendiri, dan akhirnya ditolak di pihak mana saja—terutama ketika Revolusi, yang mula-mula meneriakkan ”kemerdekaan”, berkembang jadi mesin penindas kemerdekaan.

Demikianlah ketika Napoleon, opsir revolusi itu, kemudian jadi diktator, lalu mengangkat diri jadi Maharaja, lalu memerintah praktis tanpa batas, Lafayette menolak tawaran untuk duduk dalam Senat. Hubungannya dengan rezim baru pun patah. Maka, ketika suatu bari diketahui seorang jenderal mencoba menumbangkan sang Maharaja baru, tak ayal Lafayette pun dicurigai. Ia tak ditangkap, sebab ia memang tak terlibat. Tapi Napoleon sempat menembakkan suaranya kepada si tua pejuang kemerdekaan, ”Siapa yang memaklumkan bahwa pembangkangan adalah sebuah kewajiban?”

Lafayette.

Tempo, 4 Juli 1987

OEDIPUS

KETIKA kita dengar suara Oedipus dengan pedih mengerang, ketika ia merangkak meninggalkan istana, apa sebenarnya yang kita dengarkan?

Sebuah penderitaan, tapi juga kepahlawanan.

Sandiwara yang berumur sekitar 2.300 tahun ini, ditulis oleh Sophokles di Yunani Kuno, memang sebuah lakon yang kelam, seperti warna darah yang tua. Ia menunjukkan seorang yang berdosa, tapi sekaligus dengan seikat niat yang luhur. Keunggulan Sophokles ialah bahwa ia bisa memukau kita dari tahap ke tahap, karena ia menampilkan tokoh yang menggugah dalam pelbagai sudutnya, lewat ketegangan sebuah kisah Perry Mason.

Pada mulanya *Oedipus* memang mirip cerita detektif, sebuah cerita pengusutan kejahatan. Suatu hari, dalam sebuah perjalanan, Raja Laius dari Kota Thebes terbunuh. Pembunuhnya tak diketahui. Beberapa belas tahun kemudian, Thebes mempunyai seorang raja baru. Oedipus namanya. Ia datang sebagai orang asing, yang melarikan diri untuk menghindar dari nasib yang dinujumkan kepadanya: bahwa ia suatu hari nanti akan membunuh bapaknya serta menikahi ibunya sendiri. Di Thebes, ia dinobatkan karena ia berhasil mengalahkan Sphinx yang meneror penduduk. Bertahun-tahun setelah ia memerintah, Thebes diserang sampar dan malapetaka. Rakyat gelisah, dan para pendeta pun menunjukkan satu cara penyelamatan: Thebes akan pulih, bila orang yang membunuh Laius, ditemukan dan dihukum.

Oedipus, sang raja, menerima tuntutan itu. Ia jadi pengusut, dan (sesuai dengan zamannya) sekaligus jadi hakim. Yang tragis ialah bahwa pengusutan itu kemudian menunjukkan bahwa ia sendiri sang penjahat.

Sebuah karya seni yang besar, konon, adalah sebuah karya

yang bisa menimbulkan dialog baru dengan kita tiap kali kita menikmatinya lagi: ia datang kepada kita dengan nas yang lain, sebuah mutiara tersembunyi lagi, yang dulu belum kita temukan. Juga setelah 2.300 tahun. Rasanya, kita perlu berterima kasih kepada Rendra, yang telah menerjemahkan lakon ini untuk bangsanya, dan—melalui waktu hampir seperempat abad, sejak 1964 —telah tiga kali menghadirkannya ke pentas, dengan versi yang berlainan, tapi dalam keindahan yang tak lekang.

Keindahan itu juga bagian dari makna baru *Oedipus* bagi kita kini: kita tergetar, menyaksikan seseorang yang gagal melawan desain para dewa yang telah ditentukan baginya. Kita tergetar, menyaksikan seorang yang mau menyingkapkan kebenaran, dan bersikeras untuk mengetahui, biarpun ia tahu pengetahuan itu akan membuatnya jebol. Dengan kata lain, kita tergetar karena bersentuhan dengan sebuah semangat yang, dalam arti tertentu, ”modern”—dengan jantung yang terkuras.

”Aku ada,” kata Oedipus melalui Rendra, ”rahasia adaku mesti kudapatkan.” Kalimat itu diucapkan dengan suara yang secara spesial dibuat bergelora di atas pentas Rendra. Di tahun 1964, saya mendengarnya seperti sebuah teriakan eksistensialis, di tengah-tengah suasana yang tenggelam dalam desakan kolektif yang diberi nama ”semangat revolusioner”, gaya PKI. Di tahun 1987, saya mendengarnya seperti sebuah jerit keberanian di depan kemungkinan yang paling mengerikan.

Kemungkinan yang paling mengerikan itu, bagi Oedipus, ialah tersingkapnya kenyataan bahwa dialah orang yang menyebabkan bencana, karena telah membunuh Laius—yang tak lain adalah ayahnya sendiri—dan kemudian mengawini Iocasta, istri Laius, yang tak lain adalah ibunya sendiri. Sungguh mengagumkan Oedipus bahwa ia tak hendak mundur dari penyingkapan yang terkuak setahap demi setahap itu.

Artinya, ia tak hendak mengikuti sikap Iocasta. Wanita ini, di-

perankan kali ini oleh Zoraya Perucha dengan vokal dan penampilan yang bagus sekali, memilih untuk lebih-baik-tidak-tahu. Iocasta takut. Tapi Oedipus adalah sebuah sikap yang penuh rasa ingin tahu, dan juga, sebuah sikap konsisten dalam perannya sebagai pengusut dan sang hakim. Dalam arti itulah ia seorang keras kepala dengan semangat modern.

Semangat itu adalah semangat melawan nujum dan nasib, meskipun ternyata kalah. Semangat itu juga semangat meletakkan diri di bawah hukum: sebenarnya ia bisa, sebagai raja dan sekaligus hakim di zaman itu, menghentikan pengusutan yang bisa mencelakakan dirinya. Ia bisa menyingkirkan bukti dan saksi. Ia bukannya orang yang sama sekali bebas dari kecenderungan paranoia yang lazim pada seorang tiran (judul asli lakon ini adalah *Oedipus Tyrannus*) yang cepat mencurigai orang di sekitarnya sebagai calon pendongkel; ia mencurigai Kreon, iparnya, orang No. 3 di Thebes. Tapi kelebihan Oedipus ialah bahwa ia bersedia menerima saksi yang paling tak menguntungkan, dan bahwa ia—di akhir yang dahsyat—mau menjatuhkan hukuman kejam kepada dirinya sendiri.

Sebab itulah ketika kita mendengar ia mengerang, setelah ia menusuk bola matanya sendiri berkali-kali dengan peniti, hingga buta, kita menyaksikan sebuah heroisme. Oedipus berdosa tapi tak bersalah. Ia hanya kalah—oleh apa yang oleh orang Yunani disebut *Dike*, rancangan takdir. Dengan itu pula ia jadi sebuah kasus kepahlawanan modern, justru dalam keterbatasannya menghadapi nasib itu. Keterbatasan di dalam titik tawakal.

Tempo, 1 Agustus 1987

JASSIN

KADANG-KADANG sebuah peruntungan ditentukan oleh sebuah kitab kecil. Setidaknya ada sebuah risalah yang pernah ikut berpengaruh dalam satu tahapan hidup saya.

Ketika saya berumur sekitar 18 tahun, saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah di Fakultas Psikologi, sebuah cabang baru dari Universitas Indonesia. Bukan saya bercita-cita menjadi seorang psikolog; waktu itu saya bahkan tak tahu jelas apa gerangan ”psikolog” itu. Saya memilih pendidikan tinggi itu karena di sana, saya dengar, diajarkan tiga hal: psikologi, filsafat, dan sosiologi. Di fakultas lain tidak.

Dan itu semua gara-gara saya membaca, dengan agak terlampau tekun, sebuah buku tipis yang bernama *Tifa Penyair dan Daerahnya*, ditulis oleh H.B. Jassin lebih dari 30 tahun yang lalu. Koleksi tulisan itu, yang judulnya memang agak aneh, berisi pengantar hal-hal yang perlu diketahui jika Anda ingin memasuki lapangan kesusastraan. Salah satu ”ajaran” H.B. Jassin di situ, kurang-lebih, ialah: seorang sastrawan harus menguasai psikologi, filsafat, dan sosiologi. Dan saya punya satu cita-cita rahasia: kepingin jadi sastrawan.

Mungkin masih merupakan perdebatan, benarkah seorang sastrawan harus sesiap itu untuk memulai kariernya. Tapi coba kita ikuti tulisan-tulisan H.B. Jassin, dan kita saksikan bagaimana ia menjalani riwayat hidupnya. Pekan lalu, orang merayakan usia Jassin yang ke-70, dari banyak penjuru. Dikelilingi teman dan pengagum dan lawan-lawan pikirannya, berada di pusat dokumentasinya yang terkenal di Taman Ismail Marzuki itu, kita mendengarkan ia bicara, dan kita pun jadi tahu kesusastraan adalah sebuah urusan yang serius, sangat serius.

Sejak hampir 50 tahun yang lalu sosok ini, yang pemalu dan sopan tapi sebenarnya penuh api, menulis tinjauan tentang karya-karya sastra, memperkenalkannya ke khalayak ramai, memberi tempat bagi penyair dan novelis baru, mengajar, menghimpun tiap carik tulisan atau dokumen yang dianggap penting tentang sastra dan sastrawan, mendengarkan pujian dan makian—bahkan ancaman—terhadap dirinya, semuanya untuk kesusastraan Indonesia modern. Penyair Taufiq Ismail dengan tepat menyebut bahwa dalam usia ke-70 itu, hidup H.B. Jassin bukan hidup yang panjang, tapi padat. Buat apa? Karena apa? Jawabnya: kesusastraan. Satu urusan yang serius.

Di dalam keseriusan itulah, seorang sastrawan *menjadi* sastrawan, bukan sekadar bekerja sebagai sastrawan. Awal Juni 1943, penyair Chairil Anwar berpidato di Angkatan Baru Pusat Kebudayaan di Jakarta. Ia menyebut bahwa seni cipta adalah ”soal hidup dan mati”. Berlebih-lebihan mungkin, tapi Chairil (yang sangat dikagumi Jassin) agaknya telah memulai suatu semangat, yang menegaskan bahwa kesusastraan—biarpun sepotong sajak—bukanlah sekadar ”wahyu”, atau ”ilham”, dorongan mencipta yang datang tiba-tiba. Kesusastraan adalah hasil proses yang berjerih payah, dan tiap orang yang pernah menulis karya sastra tahu: ini bukan sekadar soal keterampilan teknik. Menulis, menghasilkan sebuah prosa atau puisi yang terbaik dari diri kita, adalah proses yang minta pengerahan batin.

Dalam pengerahan batin itu seorang seakan-akan menghadapi dirinya sendiri, seakan becermin. Si penyair mungkin tak akan tahu apakah yang ditulisnya nanti jelek, tapi ia akan tahu apakah yang ditulisnya palsu. Ia tak bisa berbohong. Ia harus otentik.

Mungkin itu sebabnya Jassin menganggap bahwa kesusastraan adalah sebuah dunia, yang harus dipelihara dalam kemurniannya. Terkadang orang memang mencemooh, bahwa di luar bidang itu, ia tak tahu apa-apa. Mungkin. Tapi konsentrasinya di

dalam urusan ini—yang serius ini—sebenarnya memberi isyarat bahwa di tengah kancah yang riuh rendah oleh banyak hal ini, harus ada sebuah tempat yang teduh, terjaga, leluasa. Kesusastraan adalah salah satu tempat itu.

Maka, ia pun menolak usaha memperpolitikkan penilaian sastra, seperti dilakukannya di tengah desakan PKI di tahun 1960-an, sehingga ia harus berhenti dari jabatan mengajar di Universitas Indonesia. Ia akan mengatakan—dengan tanpa banyak lika-liku—bahwa novel Mochtar Lubis tak bisa dinilai sebagai usaha subversif, begitu pula novel Pramoedya Ananta Toer. Ia akan mempertahankan bahwa keindahan, imajinasi, dan hasil pengarahan rohani seorang manusia (dan itu adalah sastra) tak akan bisa diberi cap secara gampangan. Itulah sebabnya, dengan penuh keberanian, ia menghadapi meja hakim, dan dihukum, ketika sebuah cerita pendek di tahun 1969 dianggap ”menghina Tuhan”.

”*H.B. Jassin. Di mana berakhirnya mata seorang penyair?*”—kata sebaris sajak penyair Toto Sudarto Bachtiar di tahun 1955. Saya tak tahu bagaimana jawaban Jassin. Saya duga ia hanya akan senyum, membaca sebuah sajak atau cerita, memberi catatan, dan berjalan terus. Terus.

Tempo, 8 Agustus 1987

KUBUS

KA'BAH adalah sebuah kebersahajaan. Suatu ketika saya masuk ke dalamnya. Ruangan itu gelap. Tak ada hal yang menakjubkan, tak ada yang mempesonakan. Tak ada yang menyatakan bahwa di sini tersimpan rahasia alam yang gaib. Memang ada yang menyebabkan perasaan terguncang; dan itu terjadi ketika saya dengar suara berbisik, dari depan saya, agar saya bersembahyang dua rakaat—dan serentak pada saat itu menyadari, bukan hanya secara pikiran, melainkan juga secara fisik, bahwa Tuhan tak di sini, bahwa Tuhan tak di mana-mana, tetap jauh—tak terangkum dari tempat saya berdiri. Tuhan tak ada dalam jangkauan jarak. Tapi pada momen kita menginsafi itu, atau lebih tepat ketika kita *mengalami* itu, kita pun menyerah. Seperti mungkin kata seorang penyair, kita menyerah "di bawah bayang-bayang keakbaran-Nya". Dan dalam detik itulah Ia sangat dekat.

Hari itu saya teringat sajak Chairil Anwar: "*Dipintu-Mu aku mengetuk/aku tak bisa berpaling*."

Ka'bah adalah sebuah kebersahajaan: ia tanda kemenyerahan manusia di hadapan-Nya. Tanda itu sebuah kubus. Selimutnya hitam. Sosoknya memang besar, tapi—kecuali kaligrafi pada kiswah yang membungkusnya—ia praktis tanpa keelokan, tanpa ornamen, tanpa keinginan menjadi impresif. Ia berdiri begitu saja di halaman dalam Masjidil Haram, tak menyentak.

Muhammad Asad, penulis Islam keturunan Yahudi Eropa itu, benar. Ia menulis *Jalan ke Makkah*, sebuah buku yang indah tentang perjalanan hidupnya, dan mengatakan dengan bagus apa yang ingin saya katakan. "Saya telah menyaksikan di berbagai negeri kaum muslimin, tempat tangan seniman besar menciptakan karya yang diilhami," kata Asad. Tapi justru di "dalam kesederhanaan kubus itu, yang menyangkal segala keindahan garis dan

bentuk," tercermin satu sikap: "Betapapun indahnya segala apa yang dapat dibuat oleh tangan-tangan manusia, adalah congkak jika dibandingkan dengan kebesaran Tuhan; oleh karena itu semakin sederhana yang dapat disombongkan manusia, merupakan hal terbaik yang dapat dibuatnya untuk menyatakan kebesaran Tuhan."

Ka'bah adalah "sebuah pulau tenang", kata Asad, "jauh lebih tenang dibandingkan dengan segala gaya arsitektur manapun di dunia ini." Ka'bah adalah sebuah pulau tenang, karena pembangun pertama tanda ini tahu: ambisi kita untuk kemegahan, kekerasan hati untuk keunggulan, hanya akan pucat pasi pada detik kita menyadari posisi kita yang sesungguhnya. Kubus itu adalah produk kesadaran itu, sebuah pernyataan kerendahan hati. Penyair Rainer Maria Rilke bernyanyi tentang Tuhan, dan agaknya ia berangkat dari tema yang kekal ini: Tuhan, bisiknya (dalam sebuah sajak), "arti-Mu adalah kerendahan hati."

Hari itu di dalam Ka'bah orang-orang bersembahyang, menghadap ke mana saja, dan di luarnya orang-orang bersembahyang, menghadap ke arah yang sama: ke arah Ka'bah, tapi, sebenarnya, juga bisa ke mana saja. Menyerah. "Bayangkan dirimu sebagai sebuah partikel besi di dalam sebuah medan magnet," seru Ali Shariati dalam kitab kecilnya yang termasyhur tentang perjalanan haji itu, "seolah-olah engkau berada di antara berjuta-juta burung putih yang sedang melakukan miraj."

Sebuah partikel besi di antara jutaan partikel besi, seekor burung putih di antara jutaan burung putih: siapakah saya, siapakah kami, siapakah kita? Jelas, bukan sekadar massa. Paradoks dari arti "massa" ialah bahwa di satu pihak pribadi menjadi tak penting, tapi di lain pihak ia lebur jadi sebuah daya yang bisa besar. Paham totaliter, seperti fasisme dan komunisme, berbicara tentang "massa" bagaikan kata ajaib dalam sebuah mantra perjuangan. "Massa" diberi tempat khusus. Di dalam paham seperti ini,

bisa kita dengar suara marah, dan sekaligus keyakinan, bahwa sang ”massa” selalu benar dan ditakdirkan untuk pada akhirnya menang.

Dengan kata lain, sebuah ketakaburan, kurang lebih. Maka, kita pun sebenarnya tak bisa menyamakan gerak ribuan jemaah yang mengelilingi Ka’bah itu dengan ”massa” dalam pengertian totaliter. Sebab, ibadat itu, pada dasarnya, adalah sebuah sujud—dan arti sosial-politik apa pun yang bisa diberikan kepadanya tak mungkin bisa jauh dari arti dasar itu.

Ali Shariati menulis, ”Mekah adalah kota yang aman dan damai”, yang ”tidak dicirikan oleh ketakutan, kebencian, dan perang, tetapi oleh keamanan dan kedamaian.” Menyedihkan, bahwa banyak hal berubah setelah ia menulis seperti itu. Seandainya saja kita ingat bahwa kita semua adalah partikel besi dan burung putih yang sedang miraj itu—menghadap ke Ka’bah, mengelilingi Ka’bah, menyatakan diri sebagai yang menyerah, *mituhu*, di dalam Kehendak Yang Satu itu.

Tempo, 15 Agustus 1987

CICAK

KEBENARAN itu seperti seekor cicak. Pada musim gugur 1883, orang yang mengatakan itu, Ivan Turgenev, meninggal. Jenazahnya diangkut dari stasiun Gare de l'Est di Kota Paris, untuk dibawa, dengan kereta api, ke St Petersburg, di Rusia. Ada upacara melepas, ada juga upacara menyambut, ketika tubuh Turgenev datang. Ia memang seorang tokoh besar dalam kesusastraan Rus, juga seorang tokoh besar Eropa.

Tapi tokoh besar sering membingungkan.

Itu tampak ketika jenazah hampir datang, dan sebuah prosesi pemakaman disiapkan. Waktu itu, zaman memang sedang rusuh. Dua tahun sebelumnya, aksi teror meletup di sana-sini, dan puncaknya terjadi ketika Baginda Tsar Aleksander II terbunuh. Para pemimpin gerakan kekerasan di bawah tanah itu memang telah tertangkap, dan telah digantung atau dibuang ke Siberia yang dingin, tapi diduga suasana belum reda. Di kalangan mahasiswa, dan inteligensia umumnya, suhu masih tinggi. Pemerintah masih waswas.

Maka, di hari itu, para pejabat pun takut kalau-kalau iringan penguburan Ivan Turgenev akan berubah jadi sebuah demonstrasi politik. Surat kabar menerima edaran dari Kementerian Dalam Negeri, agar hanya memuat informasi resmi tentang upacara yang akan berlangsung. Instruksi lain: baik kantor kota praja maupun organisasi-organisasi buruh tak diperkenankan membubuhkan identitas mereka pada karangan kembang yang mereka kirimkan ke makam. Sebuah pertemuan sastra, yang akan menghadirkan novelis Leo Tolstoy—untuk berbicara tentang Turgenev, teman serta rivalnya itu—dibatalkan.

Sebegitu berbahayakah Ivan Turgenev? Seorang musuh kekuasaan yang ada, penganjur sebuah revolusi?

Anehnya, bukan. Isaiah Berlin, yang menulis sebuah buku tentang para pemikir Rusia sebelum Revolusi Oktober, menyimpulkan bahwa Turgenev, menurut pembawaannya, bukan orang yang cenderung senang politik. Alam, hubungan pribadi, lembut dan dalamnya rasa—itulah yang paling ia pahami. Seorang Prancis menyebutnya sebagai ”si raksasa manis”, *le doux geant*. Tubuh Rusnya besar, tapi ia halus dan enak diajak bicara. Prosa lirisnya terkenal indah, dan isinya tak mengerikan: umumnya, konon, tentang rumah-rumah di pedalaman dan telaga jernih yang berbayang-bayang.

Tapi seorang tokoh memang bisa membingungkan, dan sebuah tulisan—novel ataupun bukan—sering seperti sebatang air kali yang mengalir, yang bisa ditepuk dengan pelbagai ragam tangan, dan mengeluarkan pelbagai ragam bunyi. Terutama karya Turgenev. Terutama serangkaian prosa yang ingin tulus, tapi ditulis di dalam sebuah zaman yang rusuh, ketika Rusia mulai berangkat, dengan seret, ke akhir abad ke-19.

Satu tipe orang Rusia yang baru pun mendapatkan genesisnya dari zaman itu, hadir dan gelisah—mereka yang disebut ”manusia kelebihan”. Mereka adalah tokoh dalam sebuah sastra protes. Merekalah anggota minoritas kecil yang berpendidikan dan punya kepekaan moral, dan tak bisa menemukan tempatnya di wilayah asal. Mereka malu atau marah menyaksikan kesengsaraan dalam sistem di sekitar mereka yang dekat: penindasan atas petani miskin. Tapi juga di hadapan kejahiliyahan itu, mereka tak berdaya.

Turgenev juga seorang ”manusia kelebihan”. Satu bagian dari ceritanya, *Sang Brigadir*, konon berdasarkan pengalaman yang didapatnya dari neneknya sendiri: seorang aristokrat pemilik tanah memukul seorang sahayanya hingga luka dan jatuh. Jengkel melihat keadaan itu, sang nyonya membungkam si bocah dengan bantal, dan si bocah mati. Tak mengherankan jika, dengan se-

mangat melawan kesewenang-wenangan seperti itu, Turgenev suatu saat membantah Tolstoy yang mengecam kotornya polemik politik dalam sastra. Benar, katanya, itu kotor, berdebu, vulgar. Tapi ada kotoran dan debu di jalan-jalan, kata Turgenev, dan kita toh harus hidup dengan melintasi jalan-jalan itu.

Revolusioner? Tidak. Kemauan menempuh debu bagi Turgenev tak disertai dengan temperamen yang cukup untuk militan. Militansi membutuhkan beberapa anasir: kepekatan hati untuk fanatik dan kesiapan pikiran untuk menyederhanakan soal. Turgenev, seperti tokohnya yang tragis dalam *Tanah Perawan*, Nezhdanov, tak mampu ”menyederhanakan dirinya sendiri”. Ide besar baginya terasa mengasingkan manusia dari kenyataan yang musykil dan cerai-berai. Doktrin apa pun baginya tak bisa dibuat mutlak. Kebenaran itu ibarat cicak, tulisnya kepada Tolstoy. Yang kita tangkap selalu cuma ekornya, yang menggelepar seperti hidup—sementara cicak itu sendiri lepas.

Memang membingungkan bagaimana terhadap orang seperti dia sebuah pemerintah perlu sangat berhati-hati—bahkan sampai saat ia diantarkan ke liang lahad. Tapi itu memang bukan salah Ivan Turgenev. Zaman sedang rusuh dan seluruh aparat Tsar sudah tak bisa membedakan, mana deru dan mana debu.

Tempo, 5 September 1987

KERATON

DI halaman dalam istana itu ada sebuah kolam besar yang rusak. Bersama seorang kenalan, saya berjalan menuju ke sebuah bangunan di tengahnya. Air itu sudah penuh lumut. Bangunan itu sudah retak. Di tepinya tumbuh ilalang.

”Silakan bersemadi,” kata pengantar kami, seorang kerabat keraton yang mengenakan kalung kuning piket di jas tutupnya.

Saya memandangi bayang-bayang kusam pada air, dan kemudian melihat, di kejauhan, sebuah dinding. Tanaman yang liar menjalar di sana. Sebuah pohon nangka, dengan daunnya yang hijau gelap berwibawa, merapat—seakan-akan ingin menjebol. Segalanya tampak tak terawat di sini. Di balik itu, apa?

Keraton-keraton tak lagi milik keterang-benderangan zaman ini. Agaknya, tak ada imajinasi apa pun yang bisa menghidupkan kembali benda-benda yang pernah cerah dan cantik itu, yang sekarang tampak begitu telantar, begitu miskin. Di bawah telapak kaki itu, hanya tanah, debu, bukan batu nila dan pakaja yang berpendar seperti bintang. Itu ternyata hanya disebutkan oleh para pendongeng lama tentang kemegahan rumah raja-raja.

Dan apa kemegahan itu kini? Saya tak bersemadi. Saya tak bisa bersemadi. Yang terpikir adalah hal lain: barangkali ihwal yang lebih kasar dari semua aspirasi untuk kehalusan, yang pernah begitu dominan di sini. Kehalusan—sebuah konsep yang kini toh akhirnya terbentur dengan kekerasan ekonomi dan diguncang-guncang oleh perubahan sosial. Sebuah kerajaan telah merosot, mungkin mengecewakan, dan jadi hanya sebuah hiasan. Bila ada wibawanya ke luar, itu akhirnya hanya terletak pada fungsinya yang sekarang: sebagai ornamen.

Ada masanya para dalang berbicara tentang wibawa yang ideal

bagi sebuah kerajaan, dalam sepotong kalimat yang elok: *Kang cedak manglung, kang tebih tumiyung*. Yang dekat merunduk, yang jauh meliuk—itulah hegemoni yang dicita-citakan. Tapi hegemoni, keagungan, memerlukan biaya. Keraton dan kekuasaannya akhirnya juga sebuah persoalan ekonomi.

Itu dulu yang saya tak tahu. Satu hal yang banyak dilupakan orang, ketika mereka menonton wayang dan membayangkan kehidupan yang elegan dan berbudi dari para aristokrat, ialah bertanya bagaimana mereka mencari nafkah.

Almarhum Soemarsaid Moertono menulis sebuah studi yang mungkin akan jadi karya abadi tentang Mataram dari masa abad ke-16 sampai abad ke-19. Ia mengutip satu ajaran, suatu *piwulang*, yang ditulis awal abad ke-20. Ada empat perkara, kata ajaran ini, yang merupakan milik sebuah kerajaan. Yang pertama prajurit, yang kedua pendeta, yang ketiga saudagar, yang keempat petani.

Itu barangkali suatu pengakuan akan kenyataan-kenyataan sosial-ekonomi yang makin nyata kerajaan di Jawa itu toh harus hidup dari pajak dan *beya*, dari upeti yang dipersembahkan dalam bentuk *pundhutan* serta *taker turun*—semuanya mengalir dari keringat para pedagang di pasar dan petani di sawah.

Yang menarik dari *piwulang* di atas ialah bahwa di dalamnya tak disebut tanah atau bangunan dan lain-lain barang yang tak bergerak. Yang disebut adalah manusia. Soemarsaid Moertono mengukuhkan apa yang banyak disebut sebagai sumber utama ekonomi aristokrasi Jawa: jumlah orang, kuantitas penduduk, yang berada di bawah kekuasaannya.

Pada asasnya, tulis Soemarsaid Moertono, tanah itu milik desa. Dalam sejarah Jawa yang direkamnya, tak ada contoh ketika sang raja mengambil begitu saja tanah pertanian milik dusun, hingga penghuninya kehilangan sama sekali bagian tradisionalnya dalam pembagian hasil bumi. Pajak dan pungutan memang banyak jenisnya, tetapi lebih penting dari semua itu adalah tenaga

kerja.

Merekalah yang membuat jalan, memeliharanya, membuat saluran dan menjaganya, dan bekerja untuk segala kepentingan Baginda hingga sang Ratu bisa mendapatkan banyak hal tanpa biaya.

Yang kemudian tak diduga-duga, bagi sebuah tradisi lama, ialah bahwa segala itu bisa berubah. Tenaga kerja manusia ternyata tak dapat merupakan sumber akumulasi kapital yang bisa bertahan. Manusia bergerak, juga memerdekakan diri, berubah, dan pada saat yang sama mengubah segala sesuatu di sekitarnya. Juga mengubah posisi raja dan keangkeran keraton-keratonnya.

Dulu konon 2.000 orang yang siap bersenjata akan segera datang memenuhi panggilan tugas, bila *bende* ditabuh dan meriam Kiai Guntur Geni ditembakkan. Tapi kini siapa yang mendengar siapa?

Kadang-kadang, dari balik tembok yang retak itu, kita seperti mendengar orang tua mengeluh, bahwa uang—dan bukan kesetiaan lama—yang kini menguasai dunia. Apa boleh buat: uang juga yang membuat seorang abdi bisa mempunyai pilihan lain selain menghamba.

Di luar keraton, jalanan sibuk. Hanya sejumlah kecil orang yang tampak berteduh di bawah beringin di alun-alun kering itu. Mungkin mereka tak berumah, tak bertempat tinggal.

Tempo, 12 September 1987

ABU NAWAS

SIAPAKAH Abu Nawas? Di waktu kecil dulu, kita mengenalnya sebagai badut. Atau, setidaknya, seorang cerdik yang pintar melepaskan diri dari teka-teki tersukar. Di waktu kecil dulu, kita memandangnya sebagai tokoh yang tak serius: penghuni yang diperlukan untuk ditertawakan dalam zaman Baginda Harun al-Rasyid.

Tiga puluh tahun setelah saya membaca pertama kalinya kisah jenaka Abu Nawas saya bersua dengan patung itu di tepi Sungai Tigris; Tingginya hampir 3 meter. Terbuat dari logam. Tak teramat bagus, seperti banyak pahatan yang dibuat orang di Bagdad abad ini.

Pagi itu saya berjalan sepanjang sungai tua itu, yang lebar dan berombak, mencoba mencari sisa sejarah yang besar. Saya tak mendapatkannya. Di sudut sini kapal-kapal pesiar yang modern, sesekali dihinggapi camar. Di sisi sana jembatan panjang baja. Semua karya mutakhir. Bahkan patung itu pun hanya sebuah usaha sia-sia untuk menangkap jejak sejarah yang luput dari kita.

Di patung itu nama itu bukan ”Abu Nawas”. Melainkan—saya coba ingat kembali—”Abu Nuwas”. Dia bukan badut. Dia seorang pujangga. Lahir di Ahvaz, Iran, di abad ke-8. Meninggal di Bagdad, awal abad ke-9. Waktu itu, begitulah terpikir oleh saya, di Indonesia Majapahit belum lahir.

Bagaimana kemasyhuran Abu Nuwas, sang penyair dari Bagdad, melintasi waktu dan jarak yang amat panjang ke Indonesia, dan menjadi Abu Nawas, sang jenaka? Saya tak tahu. Barangkali dalam lingkungan sosial kita di sini, dengan adab dan tata susunan masyarakat kita, seorang penyair seperti Abu Nuwas hanya sesuatu yang menggelikan.

Abu Nuwas memang bisa menimbulkan kesan itu, bagi mere-

ka yang menganggap hidup hanya ketertiban, kepatuhan, keselarasan. Seorang penulis pernah menyinggung bagaimana posisinya dalam sejarah kesusastraan Arab lama: Abu Nuwas membuka jalan baru, dengan sajak-sajak yang mabuk anggur, *khamriyyat*, dan bisa dianggap sebagai tokoh modern, dengan kebebasan penggunaan bahasanya, dengan ironi dan humornya, dengan pandangannya yang mencemooh—tapi ramah—pada hidup.

Tidakkah kau saksikan
Kugadaikan sukmaku dengan minuman?

Dalam banyak hal, agaknya ia seperti Li Taipo—penyair Cina lama yang bersajak dengan, dan untuk, anggur di gelas. Dalam beberapa hal ia juga seperti penyair Persia Omar Khayyam, yang *rubayat*-nya pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Indonesia dengan mengagumkan. Hidup harus direguk sekarang, demikianlah pesannya, karena waktu lalu dan dunia hanya sebentar. "*Lantaran aku tahu dan takut*," tulis Abu Nuwas sebagaimana diperkenalkan oleh R.A. Nicholson," *dari jasadku ini, ruhku akan terenggut.*"

Memang ada kekurangajaran di situ. Ada kesan bahwa Abu Nuwas memang sengaja mengagetkan para pendengarnya, menjotos mereka dengan sajak-sajak nyaris skandal, mengatakan hal yang dienggani oleh mereka yang sopan dan saleh. Kita sendiri tak tahu pasti adakah Abu Nuwas seorang yang saleh. Tapi mungkin sekali ia ingin mengguncangkan apa yang tampaknya rapi dan tertib, tapi di dalamnya tak ada gairah, tak ada kehidupan—juga dalam beriman. Mungkin bukan kebetulan, bila orang menyebut, bahwa penerus Abu Nuwas adalah para penyair Sufi: mereka yang melagukan nikmatnya "anggur" dalam "mabuk cinta" dengan Tuhan.

Kemabukan, baik harfiah maupun hanya sebagai kiasan, me-

mang menentang hukum-hukum. Atau setidaknya menyimpang dari sana. Mungkin sebab itulah nama Abu Nuwas kemudian—di negeri lain yang jauh—dihubungkan dengan badut-badutan, sesuatu yang ”nyentrik”. Yang sebenarnya layak dipikirkan ialah kenapa tokoh seperti ini, di Bagdad dalam abad ke-9 itu, tidak dibungkam.

Mungkin karena Bagdad di zaman itu adalah kota dengan penuh kepercayaan diri: terbuka untuk hampir setiap pikiran dan eksperimen, untuk pencarian dan pertanyaan baru. Kita ingat sebuah cerita tentang mimpi Khalif al-Ma'mun. Dalam mimpi di abad ke-9 itu, pada suatu malam, seorang tua botak bermata biru datang kepadanya. ”Siapakah Tuan?” tanya Al-Ma'mun. ”Aristoteles,” jawab si tua.

Kepadanyalah kemudian Al-Ma'mun bertanya tentang apa yang disebut baik. Konon, jawaban Aristoteles dalam mimpi itulah kemudian yang menggerakkan Al-Ma'mun. Ilmu dan filsafat Islam pun sejak itu tumbuh, berkembang pesat, dan di Bagdad berdiri perpustakaan besar yang menampung ilmu dari segala penjuru.

Abu Nuwas mungkin seperti Al-Ma'mun itu: sebuah keberanian (atau kenekatan?) untuk terbuka—yang sering tak sama dengan ketertiban, ketaatan, keselarasan.

Tempo, 19 September 1987

IRI

SAYA melihatnya pertama kali berdiri dengan wajah lapar, di bawah patung Cohen. Pukul 3 sore, musim panas.

Di Times Square, di jantung Kota New York, di sekitar patung itu, orang-orang antre. Mereka menanti giliran dapat membeli, di loket di ujung itu, karcis teater yang separuh harga. Dan saya melihat dia (sebut saja Joseph) mendatangi antrean itu, membagikan selebaran tentang sebuah sandiwara yang umumnya berada jauh dari wilayah Broadway, dan tidak laku.

Tubuhnya kurus. Rambutnya mulai membotak. Umurnya mungkin sekitar akhir 30-an. Pakaiannya lusuh. Sepatunya, sepasang merk Reebok yang ringsek, seperti telah hafal tiap jengkal debu dari Central Park sampai dengan 42nd Street. Sudah saya katakan wajahnya lapar, tapi matanya menatap intens ke sudut-sudut.

Kami kemudian bisa berkenalan—meskipun saya tak ingat betul persisnya bagaimana. Yang saya ingat ialah bahwa ia bisa dengan tepat menebak saya dari Indonesia. Yang juga saya ingat ialah bahwa ia ternyata pernah ke Bali.

Memang agak aneh untuk mengetahui bagaimana orang macam dia—dengan tampang bokek di bawah patung Cohen di Times Square—bisa pernah sampai ke Bali yang jauh. Tapi kemudian saya tahu: itu terjadi lebih dari lima tahun yang lalu, ketika Joseph ikut bersama orangtuanya ke Asia Tenggara. Bapaknya bekerja di sebuah usaha multinasional di Singapura, dan dari sana Bali memang dekat.

Dalam umur 26 tahun ia memutuskan untuk ke New York. Ia bermimpi menjadi seorang aktor, setelah kuliah psikologinya di Oberlin. Ia tak bercerita tentang orangtuanya, dan harapan mereka.

Riwayat seperti itu sebenarnya tak teramat luar biasa, kecuali bahwa Joseph begitu nyata di dekat saya di Kota New York yang hanya saya kenal dari persinggahan seminggu itu. Ia sering tampak kelaparan, tapi ia meniti proses itu (ia menyebutnya sebagai ”proses”, kadang-kadang ”ritus”) dengan ketetapan hati seorang yang sudah lama dalam sebuah sirkus.

Nekatkah dia? Tiap tahun, Kota New York—magnet bagi mereka yang mencintai teater—menadah ribuan calon aktor dalam sebuah wadah yang selalu oleng. Tak ada nasib yang pasti, kecuali pengangguran dan penantian kesempatan. Sebuah catatan pernah ditulis, serikat sekerja orang teater, Actors' Equity Association, menunjukkan tingkat pengangguran para anggotanya sebesar 85% setahun. Dari 33.000 anggota itu, pernah hanya sekitar 6.000 yang mendapatkan penghasilan dari kerja teater dengan bayaran $ 5.000 setahun—batas kemiskinan untuk satu orang menurut Biro Sensus Amerika.

”Hidup,” kata Joseph suatu hari, ”adalah menanti pekerjaan.” Itu tak berarti hanya menanti. Seorang calon aktor di New York harus bersaing: berarti ia harus mengikuti pelajaran tambahan seni akting, menjaga tubuh dengan sport, mengontak perantara yang bisa menghubungkannya dengan seorang produser pentas, berlatih dan menonton lakon yang baik—bila ada karcis murah. Semua itu, hanya buat persiapan untuk sebuah tes, sebuah *audition*.

Lakon *A Chorus Line* melukiskan dengan menyentuh, proses yang menegangkan saraf itu. Dari tes yang berlangsung tiga sampai 20 menit itu, seorang aktor atau aktris diseleksi untuk sebuah kerja: mungkin sebuah peran kecil dalam lakon yang belum tentu sukses. Biasanya beberapa puluh orang muncul, dan beberapa puluh orang ditolak. Dan beberapa puluh orang mencoba lagi, di hari lain, di tempat lain.

Apa yang kau cari, Joseph, dengan seluruh ritus yang pedih

itu? Jawabnya: ”Saya memberi harga yang tinggi kepada keyakinan saya, bahwa akting adalah hidup dan kerja yang menyenangkan, karena berarti mencipta—dan saya bersedia membayar untuk keyakinan itu.”

Terdengar ngecap, memang. Tapi itulah juga sebenarnya aktualisasi Joseph: ia seorang yang merdeka. Kapitalisme, katanya, tidak memerdekakan kita: sistem ini mengesahkan rasa iri manusia. Orang akan selalu melihat bukan apa yang ia peroleh, tetapi apa yang diperoleh tetangganya—dan sedapat-dapatnya, ia harus tak kurang dari itu. Tidakkah itu mengerikan, karena orang kemudian ditentukan oleh apa yang didapat orang lain: dalam penghasilan, dalam laba, dan rumahnya, dan mobilnya? Kapitalisme mengatakan, itu perlu untuk kompetisi. Persaingan memang bagus, tetapi pada saat rasa iri dipacu sebagai sesuatu yang konstruktif, pada saat itu manusia tak bisa jadi dirinya sendiri lagi.

Dan sosialisme, Joseph? Sosialisme mencoba meredam rasa iri, dengan pelbagai aturan. Akhirnya tak ada vang didapat. ”Bagi saya,” kata Joseph, ”yang pertama-tama adalah melihat ke sekitar dan ke dalam diri kita dengan bersyukur—dan menyadari bahwa iri hati adalah sebuah tumor ganas. Di Indonesia kau punya konsep ’rezeki’, sebagai sesuatu yang terkadang datang di luar kekuasaan kita dan bukan pula akibat tindakan orang lain. Alangkah melegakannya hidup dengan rasa syukur dan ketakwaan.”

Ia memang bicara seperti telah merenungkan persoalan ini bertahun-tahun. Dan hari itu Joseph membawa saya ke kamarnya yang melarat di Bronx. Di sudut ada sebuah gramofon. Ia memakainya untuk mendengarkan lagu lama Louis Amstrong, yang serak dan sayu, dalam sebuah *blues*: *What did I do, to be so black and blue?*

Tempo, 26 September 1987

BABI

SEJUMLAH babi memimpin revolusi. Mereka menang melawan manusia yang menindas. Tapi, di akhir cerita, mereka meniru manusia. Sebagai penindas.

Karya George Orwell yang termasyhur itu, *Animal Farm*, yang kini di Jakarta dipungut oleh Teater Koma untuk sebuah lakon yang kocak, tentu saja tak berbicara tentang hewan. Orwell konon menyebutnya sebagai sebuah ”dongeng peri”. Orang-orang lain melihatnya sebagai sebuah satire. Dan keduanya betul.

Tak mudah untuk menyangkal bahwa cerita pendek ini mencemooh—dengan pedas—riwayat sebuah revolusi. Khususnya, revolusi sosialis, sebagaimana terbukti di Uni Soviet di tahun 1917. *Animal Farm* ditulis di pertengahan tahun 40-an. Ada jarak waktu 30 tahun bagi Orwell untuk menyaksikan, bagaimana sebuah revolusi yang semula berniat membebaskan kaum buruh, pada akhirnya, berkembang menjadi penindas—juga penindas kaum buruh itu sendiri.

Orwell, meskipun tetap seorang sosialis, pada akhirnya memang terdengar seakan berada di pihak yang salah: ia telah mematahkan harapan, seperti dirumuskan Marx, bahwa proletariat kelak akan bisa dibebaskan oleh mereka yang berasal dari kalangannya sendiri. *Animal Farm* berakhir dengan kebuntuan. Tokoh yang paling mulia, meskipun bodoh, mati. Si Bokser, seekor kuda yang ingin mengabdi kepada kebersamaan, dengan bekerja keras, akhirnya dikhianati. Si Napoleon, babi yang disanjung sebagai sang Pemimpin setelah mengalahkan saingan-saingannya dengan teror, hidup terus.

Dalam hal itu, kisah ini memang mirip sebuah dongeng peri. Di dalam dongeng untuk anak-anak itu hidup manusia bukanlah sebuah riwayat keadilan. Kita tak tahu kenapa seorang nenek

yang tak bersalah dimakan serigala. Kita tak tahu kenapa beratus anak-anak harus hilang ditelan gunung, setelah mengikuti suara seruling seorang sakti yang marah. Kita tak tahu kenapa kancil yang cerdik—dan licik itu—bisa menang seraya mencelakakan gajah yang tak berprasangka buruk.

Ada seorang penulis yang mempersamakan *Animal Farm* dengan dongeng peri dalam hal ini: kisah itu didongengkan tanpa moralitas apa pun. Tokoh-tokohnya hidup di dunia yang tak lagi mengenal baik dan buruk. Seorang bisa menderita atau bahagia, tanpa dilihat sebagai buah kejahatan ataupun kebajikan. Hidup memang tampak sebagai serangkaian aksiden, tanpa penjelasan.

Tentu saja tak mudah mengakui bahwa cerita ajaib Orwell ini persis macam itu. Dalam cerita itu, sebuah usaha pertanian dan peternakan telah direbut dan tangan si pemilik. Yang berontak dan menang adalah hewan-hewan yang selama ini hidup—dan diperas—di sana. Yang memimpin pemberontakan ialah babi-babi, hewan yang dianggap paling pandai. Sedikit demi sedikit, para babi merebut hak-hak lebih dan hewan lainnya. Dan di bawah kepemimpinan si Napoleon, mereka akhirnya mengubah semboyan. Di masa awal kemenangan Revolusi, semboyannya adalah "semua hewan sederajat". Dalam perkembangannya kemudian, semboyan itu diganti: "Semua hewan sederajat, tapi sebagian lebih sederajat ketimbang yang lain."

Kegetiran Orwell di dalam satire ini adalah kegetiran lantaran moralitas tertentu—dan dalam hal itu ceritanya bukanlah sebuah dongeng peri sama sekali. Orwell mengambil pihak: ia memang tidak berpihak kepada si penindas lama yang digulingkan, tapi ia mengutuk sang penindas baru. Di dalam sikapnya yang memihak itu, Orwell bahkan tak mencoba melihat motif lain dan si Napoleon dalam berkuasa, selain keinginan untuk berkuasa.

Di dalam kehidupan yang sehari-hari, kekuasaan selalu punya dalih. Dalih itu mungkin justa, tapi dalih adalah penting dalam

hubungan antarmanusia—biarpun antara yang menguasai dan yang dikuasai. Dalih itu tak cuma sekadar slogan. Ia sebuah *appeal*, sebuah imbauan yang kalau mungkin masuk ke ulu hati. Rousseau benar, ketika ia mengatakan, ”Otoritas yang paling mutlak ialah yang menembus inti terdalam manusia.”

Maka, lahirlah ideologi. Dengan itu, orang banyak diajak. Maka, lahirlah indoktrinasi. Dengan itu, orang banyak hendak diubah. Mula-mula dengan penalaran dan argumentasi, tapi kemudian, tatkala menghadapi makin banyak orang, proses itu dilakukan dengan ajaran yang diringkaskan. Semakin ringkas, semakin yakin, semakin tak ada isi pikiran lagi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, ideologi itu pun hanya jadi sejumlah kata-kata yang hanya punya daya desak.

Di tengah-tengah. itu semua, berbahagilah mereka yang masih bisa berbicara lain—satu hal yang tak terdapat di dalam *Animal Farm*. Si Napoleon punya anjing-anjing yang bisa menggigit. Ia punya teror. Kemudian soalnya ialah: Adakah hewan-hewan yang membisu itu masih punya kemerdekaan berpikir—satu hal yang pada akhirnya lebih penting, dalam kepengapan itu, ketimbang kemerdekaan bersuara?

Tempo, 10 Oktober 1987

BUNYORO

BEBERAPA hari saja sehabis Mao mangkat, Negeri Cina diguncang gempa. Beberapa saat sehabis Nehru wafat, Sungai Gangga konon meluap.

Takhayul memang membisikkan, ada hubungan antara hilangnya seorang besar dan resahnya alam. Tuhan lebih tahu kaitan-kaitan kosmis. Tapi di dalam banyak masyarakat manusia, seorang pemimpin besar memang tak jauh dari citranya yang "memangku bumi", "memaku alam", "memelihara buana"—citra yang terungkap misalnya dalam pelbagai gelar kerajaan di Jawa.

Seorang pemimpin yang sebesar itu kuasanya, akhirnya, menjadi andalan tunggal bagai stabilnya kehidupan bersama: kata "memangku" dan "memaku" menunjukkan itu. Ia serba bisa, ia serba kuasa. Pelbagai keputusan penting atau kurang penting berasal hanya dari jari telunjuk atau ujung lidahnya. Tapi dengan itu pula tampak, bagaimana masyarakat yang andalannya cuma itu sebenarnya bukanlah masyarakat yang stabil. Tak banyak, di dalam sejarah, orang yang sanggup jadi paku jagat, jadi seorang Mao ataupun seorang Nehru. Pada saat seorang besar mati, sendi-sendi pun guyah.

Tetapi kematian adalah hal yang tak terelakkan. Soalnya kemudian ialah: apa yang harus dilakukan.

Ada sebuah catatan seorang ahli antropologi tentang sebuah negeri yang terletak di wilayah Danau Victoria, di Afrika. Negeri yang disebut Bunyoro itu bukan sebuah negeri orang primitif. Eli Sagan, dalam *At the Dawn of Tyranny*, menyebutnya "masyarakat yang kompleks": di sana, pertautan sosial tak lagi didasarkan kepada persamaan keluarga. Kesetiaan dan ketakutan kepada raja merupakan bentuk yang telah melewati ikatan sedarah-daging.

Pada tahap itu, semacam rasa cemas umumnya merundung

kesatuan itu, karena ketenteraman lama, yang dulu dirasakan orang dalam pertalian keluarga, kini tak ada lagi. Dari suasana kejiwaan itu lahirlah satu bentuk kekuasaan yang agresif, dan sekaligus defensif: tirani. Di pucuknya berperan seorang yang diharapkan hampir mahakuasa, mahamenenteramkan, memaku dan memangku bumi.

Maka, ketika seorang raja Bunyoro meninggal, kesatuan itu pun seperti lepas pegangan. Orang mengharapkan munculnya seorang mahakuasa baru. Suatu cara yang penuh darah pun dilangsungkan. Para putra raja dibiarkan berperang, bunuh-membunuh, hingga hanya satu yang tak terkalahkan. Dialah yang dinobatkan.

Namun, upacara tak cuma berakhir di situ. Pada tahap terakhir, sang perdana menteri, *bamuroga*, mendatangi seorang pangeran muda yang tak ikut berperang. Kepadanya sang *bamuroga* mengumumkan bahwa rakyat telah memilihnya untuk naik takhta. Si pangeran muda terpaksa mau. Sementara itu, raja yang sebenarnya datang menghadap, disertai para pembesar. Tapi ia tak tampak menyajikan upeti. Maka, sang *bamuroga* pun purapura menyuruhnya agar mengambil persembahannya. Ketika raja yang sebenarnya pergi, perdana menteri itu pun berkata kepada si pangeran muda, ”Mari lari, saudaramu itu pergi menjemput pasukan.” Lalu sang *bamuroga* pun membawa sang pangeran ke sebuah kamar. Di sana bocah itu dicekik sampai mati.

Untuk apa ritus seganas itu? Dalam analisa Sagan, baik perang saudara maupun pembunuhan atas si raja-rajaan itu adalah ekspresi, yang mengemukakan bahwa peran raja sebenarnya sesuatu yang rapuh. Ia tampil sebagai satu elemen yang mahakuasa, tetapi sebenarnya diakui pula bahwa dalam prakteknya, ia tak bisa demikian. Pengakuan seperti itu, pada saat yang sama, sangat merisaukan. Maka, si bocah yang pura-pura dijadikan raja itu harus dibunuh. Bukan saja karena ia sebuah unsur palsu, tapi juga

karena ia—yang memang lemah—hadir sebagai cemooh terhadap pretensi besar itu: pretensi kemahakuasaan.

Kemahakuasaan seorang raja memang yang jadi ideal, tetapi sebenarnya keyakinan akan kemahakuasaan itu tipis betul. Suatu saat, setiap saat, keyakinan itu bisa punah. Dan ketika rasa ragu dan cemas itu begitu menyelubungi jiwa, orang pun menjadi kian ganas. Mereka ingin meniadakan kebimbangannya sendiri. Mereka membunuh segala lambang kelemahan, tiap tanda ketidakkuasaan. Di Bunyoro, sekali setahun orang melakukan upacara pencekikan seorang pangeran kecil.

Tapi tak seorang pun akhirnya bisa mengelak dari keterbatasan—biarpun ia seorang raja yang bebas berbuat apa pun. Para pemimpin yang penuh karisma, dengan kekuasaan penuh di tangan mereka, pada saatnya harus pergi, dengan atau sonder gempa bumi.

Namun, jika masyarakatnya beruntung, dari sana akan tumbuh suatu ”tubuh politik” yang lain: sebuah kebersamaan yang punya pemimpin-pemimpin rutin, sebuah masyarakat yang mengakui kemungkinan sang raja untuk khilaf dan, suatu saat, tak akan di sana lagi.

Tempo, 17 Oktober 1987

KHOTBAH

KHOTBAHNYA keras. Dicercanya para wanita, yang mempertontonkan kecantikan tubuh dan wajah. Dikecamnya para bankir, yang memungut ”riba” dari utang. Dihantamnya penguasa, yang ia sebut ”para tiran”. Mereka ini ”mencintai puji-pujian, katanya, dan ”tak mendengarkan kaum yang melarat”.

Kota Firenze, menjelang akhir abad ke-15, bergetar oleh suara padri Dominikan itu, Girolamo Savonarola.

Kota itu sendiri sebuah negeri yang paling sibuk dan berseri di Italia. Dari sinilah, kata ahli sejarah, zaman Renaissance bermula. Penduduk yang 100.000 jiwa itu memang dalam taraf ”maju”: seperempat dari jumlah itu bekerja sebagai buruh industri. Ada 200 pabrik tekstil di sana, dan seorang penulis sejarah mengatakan bahwa memasuki tahun 1300, Firenze sudah suatu contoh kapitalistime dengan investasi yang besar.

Untuk meluaskan pasar, misalnya, Firenze membuka perwakilan sampai ke Persia dan Tiongkok. Untuk membiayai usaha yang seluas itu, sudah ada 80 bank. Pendapatan pemerintahnya, di tahun 1400, lebih besar ketimbang pendapatan Inggris di masa gemilang Ratu Elizabeth I.

Tapi di Firenze itu, seperti halnya di mana pun, kekayaan itu mengandung cacatnya sendiri: tak semua berkesempatan menikmatinya. Di bawah lapisan bankir, pemilik pabrik, pedagang dan kaum profesional, yang tergabung di dalam 21 gilda, hidup mendekam kaum *popolo minuto*, orang-orang kecil. Mereka buruh yang bersatu dalam serikat sekerja, tapi tak punya hak pilih, atau pekerja yang dilarang berserikat, dan sebab itu hidup dalam kemelaratan yang bisu.

Apa boleh buat. Kekuasaan, akhirnya, hanya jadi urusan yang

kaya dan, karena itu, berpengaruh. Toh Firenze bernasib baik, ketika dari kalangan ini muncul sebuah dinasti: keluarga Medici.

Keluarga ini, sejak mereka memegang tampuk jabatan eksekutif, punya pandangan yang lebih luas ketimbang sekadar kepentingan sesaat. Kekuasaan Medici berani mengenakan pajak yang lebih berat bagi si kaya, biarpun mereka sendiri terkena beban. Di bawah kepemimpinan Cosimo de' Medici dan cucunya, Lorenzo, Kota Firenze juga mendapatkan satu hal lain: pengetahuan dan kesenian, yang dipupuk dengan dana yang dermawan.

Dari situlah pikiran bebas dan kegembiraan hidup menyeruak. Zaman Renaissance pun lahir, menggerakkan Firenze, menggerakkan Italia, kemudian Eropa, ke seluruh jagat. Di Firenze juga kaum humanis tampil: para terpelajar yang mengagumi filsafat dan seni Yunani serta Latin sebelum Kristen—dan memandang ajaran agama dengan hati yang ringan. Sebab, bagi kaum humanis (dari kata *umanisti*), adanya filsafat dan sastra Yunani yang sedemikian tinggi adalah bukti: ternyata manusia bisa hidup dengan ikhtiar spiritual yang mengagumkan di luar Injil.

Toleransi tumbuh. Kitab Suci bukan satu-satunya alternatif. Zaman itu adalah zaman bagi tokoh seperti Pico: seorang aristokrat tampan, juga pemikir yang cerah, yang menelaah puisi dan arsitektur, menyukai pemikiran Yahudi dan Arab, yang mencoba mendekatkan Yudaisme, agama Kristen, dan Islam, dan menulis tentang Tuhan yang menciptakan Adam sebagai makhluk untuk menjalankan pilihan bebas.

Pembebasan itu, pada saat yang sama, juga pengenduran di sisi lain. Ketika doktrin agama tak lagi mencekam, ikatan akhlak yang ada juga tak lagi mutlak. Moralitas melonggar—terutama ketika Firenze menikmati kemakmuran ekonomi di bawah kekuasaan Lorenzo de' Medici. Negeri itu hidup dengan parade dan festival, dengan sajak yang satiris dan puisi yang erotis. Lorenzo sendiri, seorang penyair ulung, menulis nyanyian yang berseru:

”Panjang umur Dewa Anggur, hiduplah hasrat hati!”

Menghadapi semua itu berdirilah Savonarola dengan khotbahnya. Ia memang tokoh agak aneh buat zaman yang riang itu. Namun, zaman Renaissance, betapapun juga, sebuah masa peralihan: orang baru ”merdeka” dengan rasa bersalah dan ketidakpastian di dalam hati. Savonarola memberikan kepastian. Ia juga membebaskan orang dari ketakutan berdosa. Ia menyerukan pertobatan: kembali ke Kitab Suci.

Orang pun mendengar. Dan ketika kekuasaan Medici suatu saat mengalami krisis, orang ramai bahkan mengangkat Savonarola ke pucuk kekuasaan. 500 tahun sebelum Iran, di Firenze, seorang rohaniwan memimpin sebuah republik yang angker: di sana bukan cuma judi yang dilarang, tapi juga lagu-lagu tertentu. Di sana sejumlah pemuda jadi polisi susila, yang bisa merobek pakaian wanita yang mereka anggap tak sopan. Di sana seorang yang dituduh penghujat Tuhan bisa ditusuk lidahnya dan di sana Yesus Kristus dianggap sebagai Kepala Negara.

Sejarah kemudian mencatat bahwa republik yang alim itu hanya berlangsung sejak 1495 sampai 1498. Banyak faktor menyebabkan Savonarola—yang menentang Paus—akhirnya jatuh. Tapi satu hal jelas: setelah ia meninggal di api pembakaran, Firenze kembali melanjutkan eksperimennya dengan kebebasan. Hingga kini.

Tempo, 24 Oktober 1987

PENGURUS

HITLER tidak pernah membaca John Maynard Keynes. Tetapi tokoh Nazi yang mengerikan itu menyelamatkan Jerman dari kemacetan depresi ekonomi dunia di tahun 1930-an. Langkah-langkahnya mirip dengan langkah yang ditawarkan ahli ekonomi Inggris itu untuk mengatasi keadaan lumpuh. Dan Jerman, ternyata, memang tak terkena lumpuh.

Sejak 1933, setelah ia berkuasa, Hitler meminjam dana, dan membelanjakannya. Jumlahnya tak tanggung-tanggung. Ia membangun jalan kereta api. Kanal. Bangunan umum. *Autobahnen*. Ia dengan demikian menciptakan lapangan kerja. Menjelang 1935, pengangguran praktis berakhir di Jerman.

Hitler, seorang yang yakin bahwa ia—dan "ia" di sini bisa berarti negara—harus memimpin, tampil ke mimbar dan menciptakan sebuah pemerintah yang aktif mengatur perekonomian. Menjelang 1936, ketika pendapatan naik, dan harga pun cenderung naik dan upah mulai meningkat, ia bilang stop. Jual-beli mata uang asing dikontrol. Pemakaian barang impor diusahakan dibatasi. Jerman, dengan itu semua, muncul sebagai suatu prestasi yang unik untuk zaman meleise tahun 30-an: tak ada orang yang menganggur, dan harga-harga stabil.

Hitler tidak pernah membaca John Maynard Keynes. Tapi hasilnya? Kurang-lebih sama dengan yang akan disenangi seorang pengikut Keynes. John Kenneth Galbraith (ia sendiri, di masa itu, seorang Keynesian baru) menulis dalam *The Age of Uncertainty* tentang prestasi Hitler itu: "*The results were all a Keynesian could have wished*."

Tapi Hitler telah membuat banyak orang keder. Pemerintahannya, dengan semangat yang sama ketika mengatur jalan pereko-

nomian, juga mengatur hidup tiap orang. Tahun 1930-an, nafkah begitu terdesak dan suasana begitu suram dan harapan digantikan oleh amarah. Masa itu adalah zaman kekecewaan kepada demokrasi. Di Italia, seorang ahli ilmu sosial, Mario Palmieri, menulis dengan keras: demokrasi adalah sebuah bentuk organisasi sosial dan politik yang haram jadah. "Orang banyak," tulis Palmieri," diciptakan untuk dipimpin, dan bukan untuk memimpin, dan akhirnya diciptakan untuk jadi budak, dan bukan jadi tuan."

Fasisme lahir dari pandangan seperti itu. Bagi Mussolini, fasisme yang dikumandangkannya adalah peneguhan bahwa manusia tidak diciptakan sama, dan hak pilih yang sama tak akan mengubah kenyataan itu. Ketidaksamaan justru baik. Ada yang memimpin (dan itu adalah negara), ada yang dipimpin (dan itu adalah orang banyak). Dari atas balkoninya di Roma, dengan baju hitam dan suara fanatik, Mussolini berteriak, "Negara bukan hanya masa kini, tapi juga masa lalu dan di atas segalanya, ia masa datang." Melebihi lintasan pendek kehidupan individu-individu, kata pemimpin fasis itu, negara tegak sebagai suara batin yang paling dalam dari bangsa.

Sayang—kalau kata itu boleh dipakai di sini—Mussolini, dan juga Hitler, tak bertahan lama. Mereka sudah tumbang sebelum kita semua menyaksikan, bagaimana sebuah masyarakat bisa terus-menerus dikuasai dengan konsep seperti itu. Akan menarik untuk mengetahui, bagaimana rakyat Italia atau Jerman dapat bertahan dengan pemikiran bahwa negara adalah "suara batin yang terdalam dari bangsa".

Bagi yang hidup setelah Hitler, Mussolini, dan Stalin jatuh, negara yang semacam itu hanyalah sebuah mitos. Pada akhirnya negara adalah orang-orang juga—dengan hidup mereka yang pendek. Pada akhirnya, negara—sebagai susunan aparat yang mengurus kehidupan bersama—punya batas kemampuannya

juga. Ia tak akan bisa menguasai mutlak manusia sampai ke batin-batinnya. Ia bahkan kadang tak becus mengurus hal-hal yang "sepele", misalnya kesehatan, perdagangan, lalu lintas.

Untunglah, kita punya Bung Hatta. Pada suatu hari di tahun 1945, ketika para pemimpin masyarakat tengah menyiapkan sebuah konstitusi untuk Republik Indonesia yang sedang akan lahir, ia, meskipun dengan suara yang tidak tegas benar, tampaknya sudah melihat: "Janganlah kita memberikan kekuasaan yang tidak terbatas kepada negara," katanya, sebagaimana direkam Muh. Yamin dalam Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 45 Jilid I, halaman 299.

Jangan salah paham. Bung Hatta bukanlah seorang yang datang dengan ide kemerdekaan ala Milton Friedman. Jangan-jangan ia, dalam arti tertentu, juga seorang "Keynesian". Tapi menarik bahwa Bung Hatta, di pidatonya hari itu, memakai istilah "negara pengurus". Istilah "pengurus" lebih enak ketimbang istilah "pemerintah".

Terutama jika kita ingat akar katanya, dan terutama bagi suatu masa yang telah menyaksikan banyak pengalaman pahit dalam soal kekuasaan, di akhir abad ke-20 ini. Sebab itu berarti kita "diurus", bukan "diperintah".

Tempo, 31 Oktober 1987

BELINSKY

TUJUH puluh tahun sebelum Revolusi Rusia, seorang yang bernama Belinsky menulis sepucuk surat yang marah ke Kota Moskow. Surat itu dialamatkan ke Nikolai Gogol, sastrawan besar itu. Isinya mengecam gagasan Gogol, yang diumumkan di tahun 1847, bahwa Rusia harus kembali ke jalan adat-istiadatnya yang lama.

Jalan yang lama itu, bagi si penulis surat, adalah jalan yang sesat. ”Rusia tak akan mendapatkan keselamatannya dalam mistikisme, atau estetikisme, atau kesalehan,” tulis Belinsky, ”melainkan dalam prestasi pendidikan, peradaban, dan kebudayaan yang manusiawi. Rusia tak membutuhkan khotbah (ia sudah terlalu banyak mendengar ini), atau doa (ia sudah terlalu sering menggumamkannya), melainkan membutuhkan kebangunan rakyatnya untuk merasakan martabat manusia, yang berabad-abad terbuang dalam lumpur dan najis.”

Tak salah lagi: Belinsky adalah seorang perombak, pembaru, pemberontak. Surat itu ditulisnya di Paris.

Di Moskow, entah bagaimana, surat itu jadi bacaan sebuah kelompok diskusi anak-anak muda. Di tahun 40-an di abad ke-19 itu, Rusia adalah negeri terbelakang di Eropa, dengan kekuasaan Tsar yang penuh curiga ke sekitar. Ketika kelompok itu diketahui sedang mengadakan pertemuan, polisi pun datang. Para pesertanya ditangkap. Di antaranya seorang sastrawan muda bernama Dostoyevsky: orang ini kemudian dijatuhi hukuman mati, disiapkan untuk ditembak, tapi mendadak dilepas dan dikirim ke Siberia.

Rusia, dengan kejadian itu saja, tampaknya membenarkan Belinsky: negeri luas dan dingin itu membutuhkan ”hukum dan hak-hak”, yang sesuai dengan akal sehat dan keadilan. Masa si-

lamnya bukanlah kegemilangan. Masa kininya bukanlah sesuatu yang istimewa. Rusia, seperti negeri-negeri lain, bukan sebuah tanah dongeng, yang kebutuhan manusianya lain dari yang lain—juga dalam kebutuhan akan kemerdekaan.

Vessarion Belinsky, dalam kalangan inteligensia Rusia waktu itu, termasuk mereka yang cenderung mengagumi Barat. Ia memang tak menyukai Prancis, tapi baginya Jerman, "itulah Yerusalemnya kemanusiaan modern."

Isaiah Berlin pernah menulis panjang tentang orang ini. "Namanya," tulis Berlin, "jadi mitos Rusia terbesar dalam abad ke-19," sebagai orang yang dimaki oleh para pendukung otokrasi, para pemeluk Gereja Ortodoks, dan para nasionalis Rus yang garang. Ia praktis model dari semua inteligensia yang muncul kemudian, baik para reformis maupun para revolusioner. Ia juga contoh pelbagai kecenderungan yang terkadang bertentangan satu sama lain di dalam menghadapi "panggilan" pembaruannya itu.

Rusia memang bukan negeri yang mudah. Ia dianggap memerlukan pembaruan dan berkembangnya hak-hak di masyarakat, yang terbebas dari kesewenang-wenangan Tsar yang otokrat. Tapi dari mana? Dari atas, yang ditemukan hanyalah peralatan kesewenang-wenangan itu sendiri. Dari rakyat di bawah itu?

Belinsky tak yakin. Dalam sepucuk suratnya ia menulis, "Tsar Peter adalah bukti nyata bahwa Rusia tak akan mengembangkan kemerdekaan dan struktur masyarakatnya dari sumber-sumbernya sendiri, melainkan akan mendapatkannya dari tangan para tsar.... Benar, kita belum punya hak kita, katakanlah, budak. Tapi itu karena kita masih butuh jadi budak.... Bangsa Rusia yang terbebaskan tak akan pergi ke parlemen, tapi ke kedai minum untuk mabuk-mabukan, memecahkan gelas serta menggantung para priayi lantaran mereka tak memanjangkan janggut dan mengenakan pakaian Barat."

Barangkali Belinsky cuma melontarkan sebuah rasa kesal. Tapi barangkali ia cukup yakin dengan pandangannya yang mencemooh rakyat dan setengah mengutuk kebodohan para *muzhik* itu. Seorang inteligensia Rus di zaman itu—dan mungkin juga di zaman ini—memang umumnya punya sikap yang mendua terhadap kelompok yang disebut ”rakyat” itu: ia memandangi sambil menyimpan harapan dan ketidakpercayaan.

Bahkan hal ini pun tercermin pada kaum ”populis” Rusia di masa sesudahnya, di tahun 1870-an—ketika muncul orang-orang yang tak percaya lagi bisa dilakukannya perombakan sosial dari atas. Terjepit dalam suasana yang terkepung oleh jaringan mata-mata Tsar, gerakan populis ini toh kemudian mengembangkan ide tentang sebuah partai dari orang pilihan, ahli konspirasi profesional yang sepenuhnya mengabdi kepada cita-cita. Ada kecenderungan yang justru tidak populis dalam hal itu, bahkan ada sikap ”elitis”. Persis seperti yang kemudian dikembangkan Lenin dan kaum Bolsyewik menjelang dan sesudah Revolusi 1917, yang menyebabkan ide ”kediktatoran kaum buruh” berubah jadi ”kediktatoran orang partai”.

Namun kaum populis—dan juga Belinsky—pada dasarnya adalah suara pandangan moral: ide-ide ditimbang palsu atau tidaknya, tindakan disidik etis atau tak etis, murni atau tak murni. Karena itu, bagi orang seperti Belinsky, harapan bagi Rusia adalah ”pendidikan, bukan konstitusi atau revolusi”.

Dia salah: Tsar akhirnya jatuh karena revolusi, juga struktur sosial yang ada. Tapi dia juga benar: akhirnya, revolusi pun tak bisa terus pada saat ia tak memadai. Masyarakat baru pun punya cacat, dan akhirnya manusia ingin diubah dengan doktrin, yang seakan-akan mustajab. Bukan dengan perombakan struktur sosial sekali lagi.

Tempo, 14 November 1987

DROOGSTOPPEL

TUAN Droogstoppel, makelar kopi Amsterdam itu, bisa omong tentang kebenaran. Tapi apa kebenaran itu baginya?

Multatuli, yang menciptakan tokoh ini dalam *Max Havelaar*, akan menjawabnya dengan cemooh. Nama. ”Droogstoppel” itu sendiri sebuah cemooh: si Kersang Hati. Ia pedagang yang wataknya sesuai dengan citra umum tentang para borjuis: orang yang mencintai kesejahteraannya, dan sebab itu di setiap detik ingin menjaganya. Maka, ia tak suka hal yang lazim. Ia benci imajinasi yang menghasilkan cerita yang bukan-bukan. Ia mengejek puisi dan roman dan menganggap teater sebagai kebohongan.

Kebenaran, baginya, adalah segala hal yang berada dalam garis lurus. Garis itu menuju ke satu titik: suksesnya sebagai makelar kopi. Ia tak acuh bila si Lucas, kuli gudang yang jujur, tetap miskin, sebab ”seharusnya demikian,” kata Droogstoppel. Dan bila tuan makelar kopi jadi kaya? ”Itu... karena saya hati-hati dalam perdagangan....”

Droogstoppel memang jenis makhluk yang sekaligus dibenci para aristokrat dan para seniman (termasuk Multatuli). Para aristokrat mencercanya karena makhluk ini telah muncul sebagai kekuatan baru yang norak dan pelit tapi ternyata menang di dunia modern yang serba dagang. Para seniman mencercanya, karena bagi mereka, borjuasi adalah segala hal yang mereka kutuki: orang yang cuma cari duit, tak punya *smaak* dan tak punya imajinasi, si puritan yang kering hati.

Kecaman yang paling meluas tentang itu semua terakhir terjadi di tahun 1960-an, dimulai dari Amerika. Orang memproklamasikan suatu *counter culture*: memberontak kepada orang tua yang sibuk bisnis, menentang masyarakat yang penuh organisasi

dan kekuasaan, anak-anak muda pun bergelandang mencari yang ganjil dan sekaligus ”spiritual”. Merekalah para *hippies* yang bergumam bahwa ”kerja” adalah kata yang kotor. Rambut tak dicukur, pakaian aneh dalam warna psikedelik, dan rokok adalah marijuana. Dan tentu saja seks. Seks adalah kenikmatan yang tak usah dicemaskan, dan harus dibebaskan. Demikianlah sikap puritan seorang Droogstoppel—yang takut kepada segala hal yang bisa dianggap cabul dan berlebihan—digantikan dengan sikap yang lebih penuh imajinasi dan lebih leluasa. Juga digantikan dengan sejenis hedonisme. Kenikmatan haram ditunda. ”Moralitas kebaikan” telah digantikan dengan ”moralitas kesenangan”, kata seorang ahli sosiologi. Semula, sikap puritan berkata bahwa orang baik ialah yang menahan diri dari kenikmatan tubuh. Kini sikap baru menertawakan mereka yang tak hendak mencucup langsung madu mewah di pohon hidup.

Pernah dikatakan, sikap puritan itulah—satu bagian dari ”etika Protestan” Max Weber—yang menyebabkan ekonomi kapitalis maju: dari menghemat dan menabung, dari keringat dan ketelitian, hasilnya adalah kekayaan yang melimpah. Tapi sejarah selalu menyimpan ironi: justru dengan itulah hedonisme yang meluas dapat terjadi. Puritanisme konon satu cerminan hidup yang terancam oleh kelangkaan. Hedonisme sebaliknya.

Mungkin benar. Dalam keterbatasan ekonominya, orang Jawa (yang tak dikenal kena pengaruh ”etika Protestan”), punya petuah untuk *gemi*, *nastiti*, *lan ngati-ati*—hemat, teliti, dan berhati-hati. Orang Sumatera punya pepatah ”hemat pangkal kaya” dan mengecam sikap ”besar pasak daripada tiang”. Persis seperti di abad ke-18 Benyamin Franklin berpetuah tentang betapa perlunya orang tak boros dengan waktu dan uang—sebelum kapitalisme Amerika hadir dalam wujudnya yang sekarang.

Sekarang, kata orang, dan agaknya benar, masyarakat Amerika telah kehilangan dorongan puritanisme lamanya. *Hippies* me-

mang tak lagi tampak bergelimpangan di Ashbury Street di San Francisco, dengan harum ganja di mulut dan mata kuyu di wajah. Kini orang berbicara tentang ”*yuppies*”, anak-anak muda yang cari uang dengan hasil jutaan dolar. Tapi mereka bukan Droogstoppel. Mereka gila duit seperti si borjuis lama, tapi mereka juga satu ekspresi ”moralitas kesenangan” baru, hedonisme baru.

Mereka mengibarkan hidup yang nyaman dan berlebih—seperti dalam film dan iklan. Lidah mereka melingkar di sampanye dan kaviar. Tubuh mereka, seperti The Great Gatsby, dihias pakaian dengan label tenar. Jika mereka mendisiplinkan badan, itu bukan untuk menahan nafsu, melainkan justru untuk membuatnya lebih nyaman dinikmati. Mereka makhluk yang mahal. Tapi bukan dengan mereka saja kapitalisme Amerika berubah. Hedonisme, dalam wajahnya yang lain, tampak dalam ketidakmampuan luas untuk menabung—menahan nafsu. Di Amerika kini orang bicara soal defisit, dan langsung melihat: agaknya orang Amerika telah terjerat ilusi—atau ketakaburan—tentang kekayaannya sendiri, Di tahun ini, tingkat belanja konsumen naik di atas 2%, ketika pendapatan cuma naik 0,8%. Amerika telah jadi masyarakat yang berani berutang. Si tua Droogstoppel telah lama mati. Ia tak menarik, tapi mungkinkah ia tak akan ditangisi?

Tempo, 21 November 1987

BARBERTJE

SESEORANG konon telah membunuh Barbertje. Dan Lothario pun ditangkap. Ia dituduh mencincang dan menggarami wanita itu, dan dibawa ke pengadilan. Inilah dialog di depan mahkamah itu:

Lothario: ”Tuan Hakim, saya tidak membunuh Barbertje; saya memberinya makan, pakaian, dan saya urus dia baik-baik... saya punya saksi-saksi yang bisa menerangkan bahwa saya orang baik dan bukan pembunuh....”

Hakim: ”Kau harus digantung... dosamu tambah besar karena kesombonganmu. Tidak pantas orang yang dituduh bersalah menganggap dirinya seorang yang baik.”

Lothario: ”Tapi, Tuan Hakim..., ada saksi-saksi yang bisa membuktikan itu; dan karena saya dituduh membunuh....”

Hakim: ”Kau harus digantung. Kau telah mencincang-cincang Barbertje, menggaraminya, dan kau puas dengan dirimu sendiri.... Tiga kesalahan besar.”

Tiba-tiba, ke ruangan itu muncul seorang perempuan. Hakim berseru: ”Siapa kau, hai, perempuan?” Perempuan itu menjawab: ”Saya Barbertje....”

Mendengar itu, Lothario, si tertuduh, berkata, bersyukur. ”Tuan Hakim,” katanya, ”Tuan lihat, saya tidak membunuhnya!”

Hakim: ”Hm... ya... begitu... tapi bagaimana tentang penggaraman?”

Barbertje: ”Tidak, Tuan Hakim, dia tidak menggarami saya; sebaliknya, dia banyak berjasa kepada saya... dia seorang manusia yang mulia!”

Lothario: ”Tuan dengar, Tuan Hakim, katanya saya seorang yang baik....”

Hakim tertegun. ”Hm...,” gumamnya. Tapi ia meneruskan,

dengan suara tegas, bahwa kesalahan ketiga yang diperbuat Lothario masih tetap ada. ”Polisi, bawa orang itu,” perintahnya. ”Dia harus digantung. Dia bersalah karena dia congkak.”

Lothario pun digantung esok harinya—tapi bagaimana persisnya kita tak tahu. Kejadian di atas hanya ada dalam dongeng yang ditulis Multatuli (yang hari-hari ini sedang diperingati di Erasmus Huis, Jakarta) dalam pembukaan buku terkenalnya, *Max Havelaar*.

Cerita peradilan itu, kata Multatuli, dikutipnya dari ”sandiwara yang tidak diumumkan”—yang mungkin rekaannya sendiri juga. Dari isinya terasa, kisah ini semacam perumpamaan, yang tampaknya ingin digunakan oleh Multatuli untuk mempertajam lukisan ketidakadilan yang terjadi terhadap Havelaar. Kita tahu nasib Havelaar: asisten residen Lebak ini, yang dengan bersemangat hendak membela rakyat kecil dari penindasan bupati mereka, akhirnya harus menderita: ia bentrok dengan atasannya, dicopot dari jabatannya, dan akhirnya jadi penganggur yang kelaparan di Amsterdam.

Havelaar memang seperti Lothario: seorang yang sangat penolong. Ia juga seorang yang sadar—dan itu barangkali kelemahannya—tentang kebaikan niatnya sendiri. ”Saya punya saksi-saksi yang bisa menerangkan saya orang baik,” kata Lothario kepada hakim. Havelaar juga menampilkan keyakinan yang sama tentang kebenarannya sendiri. ”Saya yakin telah melakukan kewajiban saya,” tulis Havelaar dalam sepucuk surat protes kepada atasannya, ... ”tanpa sedikit pun menyeleweng.”

Bisakah keyakinan macam itu disebut sebagai sikap congkak atau rasa puas diri—dan Lothario karena itu harus digantung, sebagai Havelaar diberhentikan?

Ya, bagi orang-orang yang tak boleh punya keyakinan. Ya, bagi mereka yang takut untuk berpendirian sendiri. Congkak, merasa puas diri, dengan keyakinan sebagai orang yang bersih dan

benar—semua itu hal-hal yang sangat mengganggu.

Bahkan bagi seorang macam Duclari—komandan garnisun kecil di Rangkasbitung—jelas ada yang ”gila” dalam diri Havelaar. Havelaar telah terjun ke laut yang penuh hiu hanya untuk menolong seekor anjing. Havelaar, pegawai gubernemen itu, juga pernah menulis sajak cemooh kepada atasannya, Jenderal Van Damme. *Dus*, Havelaar adalah seorang yang miring. Dan apakah bedanya antara ”gila” dan ”sombong”, bagi Duclari—dan bagi umumnya para pegawai gubernemen tulen, yang menuntut orang lain agar bersikap sebagaimana aparat bersikap? Yakni tidak usah cemerlang, tidak meletup, bahkan lebih baik agak samar dan karena itu selamat?

Tapi tentu saja pendapat seperti itu berlebihan. Havelaar tidak gila. Seperti dikatakan Multatuli sendiri, yang menulis novel otobiografis ini untuk membela sikapnya selama bertugas di Jawa, Havelaar hanya seorang yang naif. Ia terlampau percaya akan kekuatan posisinya. Itulah sebabnya ia ragu-ragu ketika merasa harus menindak bupati Lebak yang dianggapnya sewenang-wenang itu: ia takut menghantam orang yang lebih lemah ketimbang dirinya. ”Ia enggan melawan ketidakadilan pada saat ia menganggap keadilan lebih kuat dari biasanya,” tulis Multatuli.

Ternyata kemudian, ia salah mengukur. Ia mengira bahwa Gubernur Jenderal, penguasa tertinggi tanah jajahan itu, berada di pihaknya, pihak ”keadilan”. Ia tak ragu untuk mengirim surat ke petinggi di Bogor itu. Tapi, ternyata, inilah jawab yang datang dari atas: ”Cara Anda bertindak,” demikian surat dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda kepada Asisten Residen Havelaar, ”... sangat menimbulkan perasaan tidak senang pada saya.”

Lalu Havelaar pun diberhentikan, sebagaimana Lothario digantung. Barangkali memang ada saatnya suara keadilan tak boleh berbuat salah seperti pesakitan itu: congkak.

Tempo, 28 November 1987

KERAMAT

HARUSKAH tamat cerita seorang pahlawan? Tidak. Kita selalu kepingin mendengarnya kembali. Sayangnya, orang terkadang ingin menghentikannya tanpa tahu apa yang dilakukannya: orang tak sadar bahwa pahlawan mati untuk kedua kalinya—dan tak akan hidup lagi—ketika ia jadi orang keramat.

Menjadi orang keramat, bagi si pahlawan, adalah sebuah proses yang mudah meskipun sebenarnya ganjil. Bahkan kian lama sering kian kabur apakah makam Bung A (dia pahlawan) tidak berbeda dengan makam Kiai A (dia keramat).

Pengeramatan terjadi dengan mudah, ketika kita, seraya memandang kagum sang pahlawan, kehilangan kepekaan terhadap tragedi. Di masa lampau, ketika ”pahlawan” tak sekadar sejenis gelar kedinasan—dengan diberi surat dengan nomor dan dimakamkan berderet di sebuah kuburan khusus—kepahlawanan selalu mengandung satu tragedi. Tragedi adalah sesuatu yang mengalahkan manusia tapi sekaligus menempatkannya di medan kebesaran. Bayangannya adalah Bisma yang gugur bersandar pada puluhan anak panah yang mencoblosi tubuhnya. Monginsidi yang ditembak mati. Kartini yang remuk berbenturan dengan struktur sosial Jawa di masa kolonial abad ke-19.

Kita memang umumnya tergetar oleh gugurnya Bisma, kematian Monginsidi, dan penderitaan Kartini, tapi kita sering lebih terpesona oleh keperwiraan di sana. Kita lupa akan rasa sakit yang menyengat dalam luka dan kekalahan. Dengan segera, tokoh besar itu pun jadi tokoh keramat. Tragedinya cuma jadi latar belakang bukan justru sesuatu yang esensial untuk menentukan sejauh mana tindakan seseorang benar-benar heroik, sejauh mana pula itu sekadar sebuah bravado.

Seorang teman yang cemerlang baru-baru ini mengatakan bahwa di Indonesia, ”Setiap tahun ada Hari Kartini di mana 99% dari kata-katanya dengan khidmat diabaikan.” Dia benar, tapi saya agak berbeda menilai kenapa begitu. Menurut teman itu, ini terjadi karena Kartini telah kena ”bencana halus” yakni sudah dimasukkan ke kategori ”pahlawan”. Menurut saya, karena dia telah mengalami transformasi dari seorang pahlawan menjadi seorang keramat.

Sekarang kita rasanya lebih sering membayangkan Kartini (disebut dengan khidmat ”Ibu Kita Kartini”) dengan paras muka yang cerah dan seakan-akan dilingkari praba yang terang. Ada hiasan di sanggulnya. Ada bros di kebayanya. Ada suasana kebesaran, gabungan antara kewaskitaan dan keningratan. Ada pamor, kombinasi antara tingginya ”rasa” dan luhurnya silsilah. Dan tiap kali kita berdiri di depan bayangan itu, atau tiap kali kita berbicara tentangnya, kita seperti memasuki sebuah makam lama yang sepi, *wingit*.

”Ssstt,” kita berbisik, ”jangan keras-keras bicara,” kata kita kepada anak-anak. Dan semua diam.

Tidakkah kita lupa bahwa seorang keramat sebenarnya kebal terhadap tragedi? Bahkan seorang yang di luar tragedi: tak akan terkena kesunyian, kebimbangan, ketakutan, dan rasa sakit pada tubuh? Bahwa semua tetek bengek itu—pada saat menggempur dirinya—hanya ibarat angin lalu.

Tapi siapa yang memandang tokoh seperti Kartini (atau juga Monginsidi, Pak Dirman, Bung Karno) dengan pandangan itu akan menghentikan semua cerita pahlawan, atau lebih tepat cerita perbuatan kepahlawanan. Seorang manusia yang begitu gagahnya hingga tidak menanggungkan suatu kesedihan apa pun, atau kebimbangan apa pun, atau bahkan pamrih apa pun, tak bisa disebut pernah berbuat heroik. Tindakan heroik mengandung pengorbanan diri sendiri yang sangat besar. Tindakan heroik

adalah hasil pilihan yang pedih, antara ”ya” atau ”tidak”. Tanpa pilihan gawat itu, tindakan gagah yang mana pun akan keluar sebagai tindakan biasa saja, tanpa gundah hati, tanpa gelora, cuma otomatis.

Maka, cerita perbuatan kepahlawanan selalu memikat, karena apa yang terjadi bukanlah perbuatan sebuah otomaton yang cuma mengikuti satu gerak yang sudah diprogram. Kisah Kartini, misalnya, menjadi menarik karena, seraya ia menggigit bibir dan menahan tangis mengalahkan dirinya, riwayat hidupnya jadi cerita perjuangan yang tak semudah ”perjuangan” dalam film *TVRI*—dan sekaligus suatu pengungkapan tentang banyak hal yang tak beres dan tak adil.

Mungkin sebab itu saya ingin membayangkan Kartini tanpa lingkar cahaya di wajahnya. Saya membayangkan dia sebagai seorang yang dengan gementar di tepi saat untuk terkeping-keping: ia keturunan bapak ningrat tapi lahir dari seorang ibu jelata yang diperlakukan di rumah itu sebagai pembantu. Ia seorang yang cita-citanya luas terbentang tapi tubuhnya bagaikan disandera. Ia seorang yang tahu indahnya cakrawala Barat tapi seorang gadis pribumi yang selalu peka akan cemooh orang Belanda kepada ke-”Barat”annya.

Ia lahir dari kancah seperti itu, dengan jiwa yang mengagumkan besarnya: tetap lembut, tetap memandang ramah manusia, tetap tanpa sinisme. Jika kita ingin selalu tergetar oleh inspirasi jiwa yang seperti itu, kita tak sepatutnya membuat ceritanya berhenti. Jangan nobatkan dia jadi orang keramat. ”Panggil aku Kartini saja,” kata sebuah judul buku tentang wanita itu oleh Pramoedya Ananta Toer sekitar seperempat abad yang lalu. Lebih baik lagi: panggil dia tanpa tanda seru pada namanya.

Tempo, 12 Desember 1987

1988
POLICE LINE
DO NOT CROSS

ADILUHUNG

TUAN Adigang hidup di sebuah rumah ber-AC sentral yang sejuk, naik Mercy Tiger dan mengenakan arloji Rolex Oyster. Tapi ia, yang nama lengkapnya Drs Adigang Adigung Adiguna, juga mengagumi Ronggowarsito.

Baginya, pujangga Jawa abad ke-19 itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya di tahun 1987 yang baru berakhir ini. Ronggowarsito, katanya suatu ketika, adalah satu puncak kebudayaan. Dia menunjukkan sesuatu yang *adiluhung*.

Anda tahu apa artinya *adiluhung*? Bila orang yang diajaknya bicara tak tahu, Tuan Adigang akan dengan cepat mengutip kamus Jawa-Inggris susunan Elinor Clark Horne, terbitan Yale University Press tahun 1977. Kata itu berarti *of outstanding quality*, atau *highly esteemed*. Suatu sifat yang menunjukkan ketinggian mutu, keindahan, dan kehalusan, juga keluhuran.

Itulah hasil proses terakhir seni dan budaya, kata Tuan Adigang suatu ketika. Sesuatu yang klasik. Sesuatu yang haru dijaga, karena ia dapat melindungi pribadi kita dari segala hal yang dekaden, kampungan, kasar yang hanya memenuh: nafsu-nafsu rendah, seperti tampak pada kebudayaan modern, yang sensual, murah, dan hiruk-pikuk.

Anda mungkin akan bertanya: apa yang *adiluhung* pada Ronggowarsito? Apa yang klasik? Jika itu berarti karya Ronggowarsito adalah karya lama yang tetap menggugah, bukankah Ronggowarsito hidup dan menulis tiga abad setelah Shakespeare, dalam zaman ketika manusia sudah mengenal kapal api dan terusan besar dan gerakan sosialisme internasional? Dengan kata lain, tidakkah sang penyair *Kalatida* juga termasuk kurun "modern"?

Tapi, tentu saja, Tuan Adigang bisa menjelaskan: kemodernan

bukanlah sekadar soal catatan tahun. Kemodernan (yang bagi Tuan Adigang hampir sama dengan kemerosotan mutu, jika itu, ”menyangkut dunia rohani,” katanya) adalah masalah pandangan. Dan dalam hal ini, Ronggowarsito bukan sembarangan. ”Coba saja baca tulisan-tulisannya,” kata Tuan Adigang. ”Tidak sembarang orang bisa menafsirkan isinya, isyarat dan ajarannya.”

Tulisan Ronggowarsito, seperti banyak karya sastra Jawa abad lalu, memang tak mudah dipahami. Bentuknya, yang berupa tembang, tersusun dalam serangkaian kata yang sulit. Jadi, Tuan Adigang benar. Dan rupanya orang mudah menganggap ketidakmudahan itu sebagai sesuatu yang mengandung misteri, dan misteri berarti kegaiban, dan kegaiban berarti kesaktian. Ronggowarsito pun jadi legenda.

Maka, sebagai legenda, ia pantang ditelaah dengan analisa yang kritis. Ia bahkan tak lagi dianggap orang normal. Pernah sebuah harian memuat diskusi cukup panjang, setengah meragukan bahwa Ronggowarsito, suatu ketika dalam hidupnya, pernah berutang .

Tapi bisakah kita menyalahkan itu semua, juga Tuan Adigang? Ia bukan Purbatjaraka. Guru besar ini, yang begitu intim dengan kesusastraan tradisional, mungkin satu-satunya orang Jawa yang berani mengecam, dengan keras tapi dingin, karya Ronggowarsito. Baca, misalnya, *Kasusastraan Djawi*, telaah Purbatjaraka yang terbit sekitar 30 tahun yang lalu. Purbatjaraka memandang Ronggowarsito cukup sebagai seorang pengarang—dan itu saja.

Kemudian adalah seorang wanita bernama Nancy K. Florida. Ia seorang peneliti Amerika yang beberapa tahun lalu menelaah karya-karya sastra Jawa. Baru-baru ini ia menulis sebuah esai yang menarik tentang sikap umum di masa kini terhadap kesusastraan Jawa tradisional. Florida, dalam majalah *Indonesia* terbitan Cornell University nomor Oktober yang lalu, menunjukkan bagaimana sebuah kesusastraan akhirnya hanya jadi sebuah ”jimat

yang berdebu", *a dusty fetish*: dianggap begitu luhur hingga tak hendak dibaca.

Akibatnya ialah sebuah kekeliruan yang bisa lucu. Florida suatu ketika menunjukkan satu contoh karya Ronggowarsito kepada seorang mahasiswa Solo yang ingin menyanyikan satu tembang tradisional dengan diiringi gitar—mungkin mengikuti kreasi Gombloh. Tembang itu diambil Florida dari *Serat Jayengbaya*. Si mahasiswa tak selesai membacanya karena tergelak-gelak. Isi tembang itu adalah sebuah cemooh yang ganas dan terang-terangan, tentang guru yang berlagak pintar dan tentara yang berlagak berani. Sang pujangga adiluhung ternyata juga seorang yang bisa kocak, dan cukup kasar....

Tapi memang buat apa sebenarnya mengangkat kesusastraan jadi bagian dari sesuatu yang *adiluhung*, ketika itu berarti seperti mutiara pada tajuk: elok tapi beku? Bagi Tuan Adigang, jawabannya mungkin khas untuk orang seperti dia masa kini: Ronggowarsito juga seperti arloji Rolex Oyster dan sedan Mercy Tiger. Ia sesuatu yang tak mudah diraih orang lain, sesuatu yang menjaga statusnya, dan sebab itu harus dijaga pula. Kalau perlu dengan legenda.

Tempo, 2 Januari 1988

NONSENS

APA yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan? Jawabnya: birokrasi.

Ada sebuah anekdot dari Amerika. Suatu hari, Presiden Nixon berniat membubarkan sebuah aparat pemerintah yang sudah ada sejak 1897, yakni Dewan Pencicip Teh. Tugas dewan ini ialah memeriksa mutu teh yang diimpor ke AS. Nixon menganggap ini sebenarnya berlebihan, sebab sudah ada lembaga lain, yang mengontrol bahan makanan dan minuman. Dan meskipun anggaran buat dewan ini cuma US$ 125 ribu setahun—secuil buat ukuran Amerika—Nixon berpendirian, tiap sen uang para pembayar pajak harus dihemat.

Tapi apa lacur. Dewan itu didukung oleh para importir teh. Mereka ini juga punya orang di antara Senator, punya pengaruh di staf Gedung Putih, dan punya argumen: buat apa mengusik soal sepele ini? Akhirnya, setelah menimbang A dan B, mendengar C dan D, Presiden Nixon memutuskan: Dewan Pencicip Teh tetap berdiri.

Cerita ringkas itu, dikisahkan oleh William Safire, menunjukkan banyak hal. Bagi mereka yang gigih berseru untuk ”deregulasi”, bagi yang berbicara seperti Milton Friedman untuk menghilangkan pelbagai aturan dan intervensi pemerintah dalam kehidupan ekonomi, anekdot itu menunjukkan betapa menjengkelkannya birokrasi. Friedman, pemenang Hadiah Nobel untuk ilmu ekonomi di tahun 1976 itu, menulis *The Tyranny of the Status Quo* dan menyebut sebagai satu unsur dan status quo yang kepala batu itu adalah ”tirani birokrasi”.

Bukan karena para pegawai pemerintah punya motif yang jahat. Semangat di hati mereka bisa sangat mulia dan untuk kepentingan umum. Tapi baik demi *res publica* ataupun untuk diri sen-

diri, ”Sebuah pendorong utama dalam diri setiap birokrat ialah menjadi lebih berkuasa,” tulis Friedman. Bahkan semakin bulat dedikasi seorang birokrat, dan semakin yakin dia bahwa yang dilakukannya adalah untuk kepentingan tanah air, semakin kukuhlah ia menjaga agar rolnya tak akan berkurang.

Namun, birokrasi pemerintah punya cacat. Dalam dirinya, ”tak ada mekanisme untuk menghentikan eksperimen yang tak berhasil,” kata Friedman. Tentu saja, Friedman di sini sedikit berlebihan, tapi ia membandingkannya dengan aparat sebuah bisnis swasta. Di sini orang harus mau mengakui kegagalannya, atau, kalau tidak, akan bangkrut, sedangkan mana ada badan negara yang gulung tikar? Birokrat umumnya punya masa kerja yang sangat panjang. Jumlah yang diberhentikan selama setahunnya jauh lebih kecil ketimbang jumlah yang dipekerjakan.

Tapi apa daya? Orang seperti Milton Friedman bisa punya usul, dengan pikiran-pikiran kanan dan konservatif dan atas nama pasar bebas. Bahkan konstitusi AS 200 tahun sebelumnya sudah mengecam ”kantor-kantor baru” yang dalam jumlah ”berlipat ganda” didirikan raja Inggris di tanah jajahan yang bernama Amerika itu. Toh (dalam catatan Friedman sendiri), sejak 1933 sampai 1982, jumlah birokrat Amerika meningkat hampir lima kali lipat—sementara banyaknya penduduk tak sampai naik dua kali.

Pasti ada sesuatu yang menyebabkan orang butuh birokrasi. Seperti tersirat dalam cerita tentang Dewan Pencicip Teh, ternyata ada satu bagian dalam masyarakat (bahkan kalangan bisnis sendiri, yang konon ogah birokrasi) yang ingin mempertahankannya. Dengan kata lain, lahirnya birokrasi—dan pelbagai aturan yang dibuat untuk dan oleh birokrasi itu—kadang kala tidak datang dari angan serakah seorang penguasa.

Bahkan ada suatu masa, ketika orang menganggap para pengatur yang bekerja atas mandat masyarakat bisa lebih bersih ketim-

bang orang-orang swasta.

Sosialisme, sebuah mimpi indah tentang manusia, berpangkal pada anggapan seperti itu, ketika paham ini meletakkan negara sebagai pengatur kehidupan ekonomi. Tapi sesungguhnya ceritanya bisa dimulai kapan saja. Kita bisa berangkat dari 2.100 tahun sebelum Masehi, di masa kejayaan Sumeria. Atau kita bisa bermula di Cina, di masa kekuasaan Perdana Menteri Wang Anshih: di abad ke-11 itu, Wang mencoba sebuah etatisme gaya Cina, atas nama keadilan bagi orang miskin.

Tapi, mari kita lihat sebuah cerita dalam sejarah Eropa. Di tahun 1713, dua orang utusan Raja Louis XIV dari Prancis dikirim ke Inggris, buat merundingkan perdagangan. Mereka menyaksikan, dengan heran, betapa di negeri seberang itu telah terjadi apa yang kemudian oleh sejarawan Fernand Braudel disebut sebagai ”revolusi finansial”, sebuah proses ”nasionalisasi” atas lembaga keuangan yang sebelumnya sepenuhnya jadi kesibukan, dan keributan, orang swasta.

Tout est ici regie, tulis kedua utusan Prancis itu dalam laporannya. Segalanya di sini dalam kendali pemerintah, begitulah kesan mereka. Maka, mereka pun menyatakan tak segan memberi hadiah kepada para petugas. ”Pemberian apa pun yang kami tawarkan kepada mereka tak akan terasa sebagai korupsi, karena segalanya di sini dalam kontrol pemerintah.”

Aneh, bukan? Tapi abad berubah, juga cara memandang. Tampaknya, di zaman itu, orang yang bekerja buat kepentingan umum bisa dengan sendirinya dinyatakan bebas dari kepentingan pribadi. Betapa nonsens, teriak kita di zaman ini. Lalu kita pun sadar betapa nonsens itu telah berkepanjangan.

Tempo, 9 Januari 1988

IOU

UTANG adalah bagian penting dari sejarah. "Tak ada pusat perdagangan di dunia ini di mana bisnis tak dijalankan dengan uang pinjaman. Tak ada seorang bisnis pun agaknya yang tak punya keharusan mendatangi kocek orang lain." Itu kata-kata Turgot, ahli ekonomi dari Prancis yang terkemuka di abad ke-18. Dan kita tahu, apa yang dimaksudkannya juga bisa berlaku buat masa kini.

Tapi tak semua orang tampaknya menyadari itu. Tak semua orang, khususnya di Indonesia, punya persepsi seperti Turgot, yang tumbuh dari sejarah debit-kredit yang telah berabad-abad. Wir, kenalan saya, misalnya, manajer keuangan sebuah perusahaan, menolak buat berutang. Dia takut harus bayar bunga, dia takut kena sita bila tak bisa memenuhi cicilan, dia takut berutang budi dan malu dan dia takut sakit jantung memikirkan semua itu.

Pengecut dan konyol, kata sebagian orang mendengar alasan itu. Bukankah si Wir—seraya ia tak mau ambil utang dari orang lain—sebaliknya tak bisa menghindarkan orang lain berutang kepadanya? Bukankah para agen, yang mengedarkan produknya, tak hendak membayarnya kontan? Kenapa ia hendak berutang? Betapa bodoh. Apa dia tak tahu bahwa pembukuannya juga harus dihitung dengan basis *accrual*? Dalam dunia bisnis, kata orang, inilah hukum kelihaian pertama: pada saat orang bisa berutang kepadamu, kamu harus pula bisa berutang kepada orang lain. Bahkan modal sejati seorang pengusaha adalah ide, tekad dan kemampuan berusaha, plus sejumlah uang yang bukan punya sendiri.

Tapi Wir, teman saya itu, memang bukan pemberani. Ia seorang Indonesia biasa, yang seperti kebanyakan orang Indonesia,

menyimpan banyak ingatan suram tentang sukses yang gagal, keberhasilan yang mendadak runtuh, atau kenestapaan yang panjang. Di waktu kecil ia hidup di sebuah dusun, dan ia melihat apa artinya utang: Pak Rejo yang sawahnya sudah dihadang oleh pengijon. Pariyem yang ikut megap-megap, dan akhirnya jadi pelacur, karena bapaknya pinjam uang dari rentenir. Atau para tetangga lain, yang gelang dan giwangnya tak kunjung tertebus dari rumah gadai.

Ketakutan pada utang adalah ketakutan yang purba, rasa waswas dari sebuah zaman "pra-bisnis". Mungkin juga akarnya sebuah trauma yang setengah tersembunyi jauh dalam kesadaran kolektif kita: di masa lalu, di Indonesia, seperti halnya di beberapa negeri lain di Asia Tenggara, memang ada hubungan yang erat antara peminjaman uang dan hilangnya kemerdekaan. Utang pada gilirannya akan berakibat dalam ikatan, pasungan, *bondage*, perbudakan.

Setidaknya itulah cerita para sejarawan, yang menulis dalam sebuah buku yang amat menarik yang terbit di tahun 1983, *Slavery, Bondage & Dependency in Southeast Asia*. Satu kenyataan yang diungkapkan di sana adalah bahwa di zaman lampau, cara lazim bagi orang di Asia Tenggara untuk dapat memperoleh modal ialah dengan menggadaikan diri. Atau, kalau tidak, menggadaikan anggota keluarga yang ditanggungnya.

"Bila orang yang merdeka empunya banyak utang di sini dan di sana," demikian termaktub dalam aturan orang Kutai yang dikutip oleh sejarawan A. Reid dari satu jilid *Adatrechtsbundels*, "orang itu dijual dan hasil penjualannya dibagi-bagi." Seorang asing di abad ke-17 melihat Banten dan ia, yang agaknya terkejut, juga kemudian menulis, bahwa di negeri itu, "seorang pemberi utang boleh mengambil orang yang berutang, juga istrinya, anaknya, budaknya dan semua yang dimilikinya, untuk dijual guna membayar kembali pinjamannya."

Masa lampau memang sering menakutkan—khususnya bila dilihat di masa kini. Masa lampau juga ternyata tak mudah punah dari bawah sadar kita, meskipun semua itu praktis kini tak ada lagi: utang, bagi kita, tetap saja sebuah mimpi buruk bertahun-tahun. Atau kalau tidak, bagi kita, yang terbiasa dengan hubungan pribadi-dengan-pribadi, utang: masih semacam budi baik orang yang lebih mampu kepada yang kurang mampu. Kata-kata ”IOU” masih terasa berat dengan beban moral. Utang masih belum dianggap sebagai sekadar pembayaran yang ditunda—yang bisa menguntungkan, baik bagi si pemberi utang maupun bagi si penerima. Asal ada pegangan yang bisa dipercaya.

Utang, buat sang kreditor dan sang debitor, memang mengandung sebuah kepercayaan, bukan cuma kepada satu sama lain, tapi kepada masa depan: bahwa masa depan adalah waktu, yang bisa diukur dan diandalkan. Utang juga mengandung sebuah kepercayaan kepada aturan-aturan yang selalu akan ditaati, bahwa kesewenang-wenangan tak akan terjadi.

Tapi kita mungkin belum terbiasa dengan semua itu. Sejarah kita penuh dengan keretakan dan guncangan. Kita cenderung melihat perjalanan waktu sebagai sesuatu yang terpotong dan terpisah-pisah, bukan sesuatu yang satu dan kontinu. Kita mulai merasakan manfaatnya apa yang disebut ”stabilitas” baru dalam kurun waktu dua dasawarsa—terlampau pendek untuk terbentuknya sebuah persepsi lain tentang waktu—dan sementara itu kita masih belum tahu apa arti stabilitas yang sebenarnya: kita masih memerlukan hukum yang tidak plintat ke sana dan plintut kemari dari hari ke hari, kita masih memerlukan aturan dan lembaga yang tak goyah, kita masih memerlukan semacam rasa tenteram, sebuah basis untuk menghitung kemungkinan yang akan datang.

Dengan singkat, kita masih perlu dasar, agar tidak waswas berbicara tentang satu soal yang normal dalam sejarah itu: utang.

Tempo, 16 Januari 1988

EL SUPREMO

DI pintu katedral itu, pada suatu pagi buta, terpaku selembar maklumat gelap. Seregu patroli grenadir menemukannya. Mereka mencabutnya dan membawanya ke markas besar. Isi maklumat itu sebuah olok-olok subversif:

"Aku, Diktator Agung Republik, memerintahkan agar pada saat kematianku, mayatku dipancung; pancangkan kepalaku pada sebuah paku besar selama tiga hari di tengah Plaza de Republica, di mana rakyat harus dipanggil dengan bunyi lonceng yang sekeras-kerasnya. Semua budakku, sipil dan militer, harus digantung. Tanamkan mayat mereka di padang rumput...."

Dengan segera sang Diktator Agung menerima laporan tentang itu dan sekretarisnya yang setia. Dan dengan itu, berangkatlah kisah ini, sebuah novel karya Augusto Roa Bastos, *Yo el Supremo*, satu prosa panjang tentang sebuah kediktatoran yang hampir tanpa henti, di abad silam Paraguay.

Agaknya hanya negeri dengan pengalaman Amerika Latin yang bisa melahirkan novel seperti ini. Diktator teramat banyak bertebar di sana. Bedil-bedil terhunus dan dendam bersiap, jalan-jalan terentang lemah dan orang tertindas di bawah matahari.

Dalam bentuk aslinya, *Yo el Supremo* terbit di Argentina di tahun 1974; melalui versi Inggrisnya, yang beredar 12 tahun kemudian, pengalaman Amerika Latin itu pun berbicara juga dengan dunia kita. Sebab, kita pun menemukan di dalamnya sebuah tamasya yang kita kenal: sebuah tamasya yang begitu luas, begitu menakutkan dan menakjubkan—sebuah tamasya kekuasaan.

Yang luar biasa pada novel ini ialah bentuknya. Ia seakan-akan sebuah kumpulan dokumen, rekaman pembicaraan dan pikiran

sang Diktator. Cerita tidak bergerak oleh peristiwa-peristiwa. Cerita hanya bergerak—atau setengah bergerak oleh rangkaian kata. Kalimat demi kalimat berbaris. Ungkapan-ungkapan berdesak. Selintas, seperti sebuah monolog yang panjang. Pada saat yang sama, kita tahu di dalamnya ada dialog. Dalam kediktatoran, di mana hanya ada satu orang yang berhak memberi makna dan definisi bagi sejumlah orang lain, adakah sebenarnya beda antara monolog dan dialog?

Tak ada. Pendapat lain yang tinggal hanya, ”Benar, Paduka.” Selebihnya bungkam. ”Bila orang biasa tak pernah berbicara kepada dirinya sendiri, maka sang Diktator Agung terus-menerus berbicara kepada orang lain,” demikian tertulis dalam salah satu dokumen. Bahkan ”kediamdiriannya pun mengandung titah.”

Di pihak lain, ada cerita yang suram tentang Tevego, koloni tempat orang-orang terhukum. Di sana tak ada suara. Bahkan tak ada bunyi angin yang bertiup. Tak ada desau. ”Tak ada suara lelaki satu pun, tak juga wanita, tak ada tangis bayi, tak ada salak anjing, tak ada tanda.”

Di Tevego yang membisu itu orang-orang tak tahu apa yang terjadi dengan diri mereka. Mereka hanya ada di sana, tak mati tak hidup, tak menantikan apa-apa, tak mengharapkan apa-apa. Ketika dalam suatu inspeksi seorang pejabat distrik memasuki kancah itu, sesuatu yang mengerikan terjadi: hanya dalam sekejap mata ia berubah jadi tua, dan kemudian mati seperti kadal.

Jika demikian, siapa gerangan yang menuliskan maklumat gelap yang ditemukan di pintu katedral pagi itu? Geledah rumah para antipatriot, titah El Supremo. Cari di bui bawah tanah. Para pembangkang yang dipenjarakan itu memang telah disumpal tiap kemungkinannya untuk membuat statemen. ”Saya telah memerintahkan,” sang sekretaris melapor, ”agar semua liang dan landasan semut, setiap urung-urung bagi jangkrik, semua celah tempat mendesah, semua itu disumbat rapat. Tak ada kegelapan

yang lebih gelap, Tuan Hamba. Mereka tak punya apa-apa buat menulis."

Tak punya apa-apa? Sang Diktator tak percaya: "Mereka mungkin tak punya cahaya ataupun udara. Tapi mereka punya ingatan."

Mungkin ia benar. Tapi jika begitu, ia sendiri tahu paradoks sebuah kekuasaan yang ingin mutlak. Ia ternyata tak bisa menghilangkan ingatan orang-orang yang telah ditaklukkan dan dibungkamnya; ia juga tak mampu membuat koloni yang tertindas seperti Tevego jadi tempat yang aman bagi para penguasa. Maka, si penguasa besar pun akan merasakan ketidakpastian yang besar tentang daya cengkeramnya sendiri—dan terbitlah rasa syak dan curiga yang tak pernah habis. Juga terhadap setiap hal yang "kebetulan".

Sang Diktator memang mencoba mengendalikan "kebetulan" jadi bagian dari rencananya. Tapi bagaimama mungkin? Pada suatu hari sebuah meteor jatuh dari langit, dan ditemukan nun jauh di pedalaman. Sang Supremo memerintahkan agar batu angkasa luar itu jadi tahanan, dan agar diseret ke Ibu Kota. Dengan susah payah, perintah itu dapat dilaksanakan, tetapi beribu-ribu meteor, beribu-ribu kebetulan, akan tetap berhamburan di angkasa luar.

Ketika 20 September 1840 El Supremo mangkat, bukan dia yang memilih hari.

Tempo, 30 Januari 1988

MAYUMI

MUKANYA mengingatkan kita akan sebuah lagu Mochtar Embut. Seraut wajah berparas ibu. Halus, bening Timur. Rambutnya tebal, panjang, dan hitam. Kulitnya warna langsat. Lekuk pipinya seperti lingkar buah apel muda. Ia belum lagi 30 tahun. Tetapi dia bukan wajah pada sebuah iklan, dan ketika kita melihat potretnya di surat-surat kabar, kita pun bertanya-tanya: kenapa gadis Korea itu tega meledakkan sebuah pesawat penumpang dan membunuh begitu banyak orang?

Mungkin soalnya bukanlah kekejaman. Orang tampaknya tak berbicara lagi tentang kekejaman ketika terjadi pelbagai pembunuhan di zaman ini. Yang dibicarakan bukan lagi antara ”kejam” dan ”tidak kejam” ”tega” atau ”tidak tega” melainkan tentang siapa yang ”lebih kejam” dan siapa yang ”lebih tega” ketika dua belah pihak berhadapan .

Tak ada lagi yang absolut. ”Kejam”, sebagai sesuatu yang absolut, tampaknya hanya terjadi ketika Anne Frank, gadis manis hati dari loteng sempit di Amsterdam itu, dimasukkan ke kamar gas oleh Hitler, dan mati, semata-mata karena ia seorang Yahudi. Setelah itu sepi. Kata ”kejam” segera kehilangan getaran. ”Paspor sejarah modern hanya menerima satu-satunya visa, yakni teror,” demikian kata seorang tokoh wanita dalam sebuah novel Carlos Fuentes.

Kata-kata itu sedih, sebab, dalam novel itu, yang mengucapkan adalah seorang wanita Yahudi dengan nasib yang lebih baik sedikit ketimbang Anne Frank: ia tak mati dicekik gas di Auschwitz. Hanya keluarganya yang punah di kamp itu. Pada saat ia jadi dewasa, ia jadi seorang lembut hati yang merasa senasib dengan seorang pejuang Palestina yang ibunya disiksa oleh dinas rahasia

Israel. Ia bercintaan dengan pejuang itu, dan akhirnya harus mati terbunuh. Ia adalah suara seorang jujur yang berdukacita.

Mayumi, gadis Korea yang cantik itu, barangkali akan berbicara sama, bahwa satu-satunya pas jalan kini adalah teror atau kekerasan. Meskipun dengan nada dan keyakinan yang sama sekali berbeda: tanpa duka cita, tanpa gundah. Ia yakin betul di luar perbatasannya ada senjata yang selalu dikokang untuk menghabisi orang lain yang dianggap lawan. Ia tahu di dunia nyata itu ada penyebaran rasa takut dan kematian. Bukankah semua itu dilakukan oleh semua pihak, karena tak ada yang kini memegang monopoli dosa & kekejian? Bukankah akhirnya ukuran yang diterapkan untuk menilai suatu tindakan politik misalnya membungkam lawan, atau meledakkan sebuah pesawat penumpang negeri musuh—bukanlah "kejam" atau "tidak kejam"?

Sebab, seorang dengan misi seperti Mayumi kini bisa memilih beberapa bekal sebelum ia berangkat membunuh orang. Yang pertama mungkin dendam. Ia akan menyebut kata itu dengan bahasa yang lebih luhur, misalnya "keadilan". Kita sudah mengenal alasan ini sejak *Mahabharata*: Bima, sang hero, membinasakan Dursasana dan meminum darahnya, atas nama pembalasan sakit hati sekian belas tahun yang lalu. Kita telah bertepuk buat Bima, seperti halnya kita bertepuk buat para jagoan film kungfu yang akhirnya membinasakan si jahat yang telah membunuh ayahnya. Kenapa kita tidak akan bertepuk buat para teroris abad ini, yang juga berbicara tentang keadilan yang menuntut balas?

Bekal lain seorang teroris adalah sebuah rencana pembebasan. Ia ingin memberontak terhadap keadaan, di mana ia hanya jadi seorang korban dan sasaran. Agar tak lebih lama jadi korban, ia harus jadi algojo.

Kita mungkin bertanya, kenapa harus begitu. Ia akan menjawab, bahwa menjadi algojo adalah sebuah atribut dari posisi berkuasa, dan bahwa berkuasa itu penting untuk mengubah nasib

dan keadaan. Dengan kata lain, baginya, kekuasaan bukanlah sebuah kemewahan, melainkan sebuah kebutuhan pokok. Kita membunuh, atas nama kekuasaan, karena kita percaya bahwa di dunia ini, apakah artinya peradaban yang paling luhur sekalipun, tanpa kekuasaan?

Tapi kekuasaan itu hanya sesuatu yang sementara, bantah kita, mengikuti kata-kata mulia si wanita yang mati terbunuh dalam novel Carlos Fuentes. Benar, jawab sang teroris. Kekuasaan itu mengerikan seperti sebuah rumah jagal, dan sebuah bangunan yang tak akan langgeng. Tapi peradaban tanpa kekuasaan apa artinya? Hanya sebuah arkeologi. Apa artinya jiwa yang luhur tanpa badan yang kasar?

Demikianlah, di zaman ini, kita tampaknya akan segera kalah berdebat: para pembunuh, baik yang masih bergerilya maupun yang telah berkuasa, sudah lebih fasih dengan kata-kata, lebih cekatan, sebagaimana mereka selalu cekatan dengan bahan peledak dan bayonet dan tugas kealgojoan mereka. Bahkan mereka sudah tahu bagaimana memperbaiki citra mereka: menampilkan diri sebagai orang-orang yang paling berdedikasi untuk sebuah cita-cita, atau sebagai seorang gadis dusun cantik yang berontak ketika digagahi seorang juragan.

Lalu kita diminta mengangguk-angguk. Lalu akan tinggallah, bagi kita, tamasya yang terasa: mayat, tulang-tulang, tiang penembakan, reruntuhan pesawat, sel tahanan .... Dan di luar, ya, di atas sana, akan hidup kelompok manusia yang tak punya lagi rasa bersalah, yang malah mungkin menjadi suci, karena kekejaman telah dianggap bukan soal yang relevan lagi.

Tempo, 6 Februari 1988

AL-E-AHMAD

AL-E-AHMAD hampir setiap pekan tampak di Cafe Firuz, di bagian Kota Teheran yang dulu pernah jadi pusat kehidupan.

Di pertengahan tahun 1960-an itu, ia sudah salah satu tokoh intelektual Iran—pengarang novel, cerita pendek, dan esai yang mempesonakan dan mengagetkan. Di *cafe* yang dibangun dari batu bata merah itu ia memimpin pertemuan, sebuah *dowreh*, dan di sekelilingnya orang mendengarkan.

Pada mulanya, ia memang seorang guru, dengan "g". Duduk di Cafe Firuz itu, dengan secangkir kopi di dekatnya dan asap rokok yang rimbun di sekitar mulutnya, laki-laki kurus yang seakan sebuah himpunan siku dan segi itu, bicara, sebagai "Guru", dengan "G". Fasih, pintar mencemoohkan diri, dan dengan gaya remang-remang basa yang juga jadi ciri tulisan-tulisannya, ia akan menyentuh tiap soal—seraya kadang-kadang menggertak pendengarnya yang tampak hadir hanya buat sekadar ikut datang.

Begitu besarkah sastrawan Iran ini, yang meninggal kena serangan jantung pada umur 46 tahun, di bulan September 1969, tanpa banyak dikenal di luar tanah airnya, dulu dan kini? Tapi besar atau tidak mungkin bukan ukuran satu-satunya. Ketika saya menemukan cerita hidupnya dalam buku Roy Mottahedeh, *The Mantle of the Prophet*, sebuah karya yang unik tentang sejarah pemikiran Iran—dengan memakai seorang mullah muda sebagai tokoh utama—saya tiba-tiba sadar: Al-e-Ahmad ternyata sebagian dari kita.

"Kita", tentunya, siapa saja yang menemukan nasibnya di Dunia Ketiga kini dan bergulat dengan pelbagai sikap dan pelbagai pemikiran dari pelbagai penjuru. Dan itulah kurang lebih yang terjadi dengan Al-e-Ahmad.

Ia, yang bernama Jalal, tumbuh dalam keluarga ulama Syiah di Kota Teheran. Selesai sekolah dasar ia dikirim untuk sekadar mencari nafkah di *bazaar* besar kota, seraya belajar agama di madrasah Marvi. Tapi pada saat yang sama, ia juga ikut sekolah malam di politeknik, sebuah sekolah menengah terbaik saat itu. Ia melakukan itu tanpa diketahui ayahnya: suatu awal perpisahan dengan sang ayah, dengan masa lalu, jauh sebelum Jalal bergabung dengan Partai Komunis. Al-e-Ahmad melukiskan dirinya pada saat lulus di tahun 1943 dengan kocak tapi sekaligus sayu: seorang anak muda jangkung dengan cincin karnelia di kelingkingnya, dengan gundul di kepalanya, dan dengan perpindahan dunia yang cepat dalam kesadarannya—dari suatu ”suasana keagamaan, ke lintang-pukangnya masa Perang Dunia Kedua”. Bagi seorang anak Iran, perang itu tak menampakkan pembunuhan, puing, dan bombardemen; Namun, tak urung ia ikut menyaksikan, dan mengalami, ”kelaparan, tifus, rasa bingung, dan kehadiran tentara pendudukan yang menusuk-nusuk hati.”

Dari kalimat itu ke sebuah paham yang radikal tak akan jauh jaraknya. Al-e-Ahmad kemudian masuk Partai Komunis. Ia sebelumnya memang pernah mencoba meneruskan belajar agama, di Najaf, kota suci umat Syiah di wilayah Irak. Selama tiga bulan ia memutuskan tinggal di sana, di rumah kakaknya. Tapi tiga bulan saja si anak yang mulai hilang itu mencoba balik ke tradisi keluarga. Pada suatu hari, tiba-tiba ia pulang ke Iran. Di Najaf itu, tulisnya kemudian, ia melihat masa depannya: dalam ”sebuah jerat yang berbentuk jubah”.

Maka, ia pun jadi guru. Hubungannya dengan keluarganya patah. Ia kemudian menemukan seorang tokoh ayah dalam Partai Komunis, Khalil Maleki, yang pernah dipenjarakan Reza Shah di tahun 1937. Tapi dalam Partai itu pun, Al-e-Ahmad tak tenteram. Bersama Maleki ia kemudian memprotes tak adanya demokrasi dalam Partai, dan mereka keluar. Hatinya memang

tidak dalam politik di sekitar kekuasaan. ”Bagi saya,” tulisnya suatu ketika, ”berada dekat kekuasaan tak pernah menerbitkan daya pikat yang sepatutnya.”

Daya pikat apa yang patut baginya, jika demikian? Al-e-Ahmad sadar apa kekuatan Islam Syiah bagi bangsanya—dan juga bagi dirinya sendiri. ”Semua kita menunggu sang Imam Zaman ... semua kita menunggu, dan memang begitulah benarnya, sebab tak ada pemerintah yang fana yang telah menyelesaikan kerja dan janjinya barang sedikit, dan karena penindasan di mana-mana, bersama ketidakadilan, pencekikan, dan diskriminasi....”

Toh pada saat yang sama, khas bagi Al-e-Ahmad, ia tak lepas dari sikap mengambil jarak. Ia tetap berbicara tentang fanatisme, kewungkulan, dan kebekuan kaum ulama, justru berdasarkan pengalamannya sendiri waktu kecil. Ia pernah dinyatakan ”tak beragama” oleh ayahnya sendiri, ketika ia tak membawa bingkah tanah liat dari Karbala waktu salat, sementara ia menganggap hal itu semacam penyembahan ”berhala”.

Tapi bagi Al-e-Ahmad, masa silam seorang Iran tak pernah bisa hilang. Ia tetap naik haji, datang ke Qom, ketika ayahnya wafat, tempat ia bersua dengan seorang ulama lain bernama Khomeini. Sayang, Al-e-Ahmad mati muda, dan tak sempat bertanya adakah masa silam bisa menjawab masa depan.

Tempo, 13 Februari 1988

KHAOS

AKU berasal dari sebuah negeri gila, tempat lotere jadi bagian pokok kenyataan, tulis Jorge Luis Borges dalam sebuah dongengnya. Dan ia mengisahkan Babilon.

Tapi Borges tak bercerita tentang negeri dan keindahan Babilon. Ia mengisahkan gila itu. Di setiap negeri, di setiap tempat dan masa hidup, ada keteraturan dan ada kebetulan. Namun, di Babilon, yang berlaku bukanlah keteraturan. Yang berlangsung sepenuhnya adalah kebetulan.

Lotere adalah ”intensifikasi kebetulan”, kata Borges. Bahwa angka 2-0 yang kita tebak dari suatu pertandingan bola (yang tak kita ketahui kekuatannya) ternyata benar, bahwa angka 657802 (yang tak ada artinya, tapi kita pilih) ternyata mujur, itu bukanlah sesuatu yang bisa diatur. Angka pilihan itu toh berada dalam deretan sejumlah besar angka lain—deret yang tak terbatas. Yang kita pilih juga tak istimewa. Ia tak mencolok. Ia sekadar yang ”dicoba”. Maka, bila dalam hidup sehari-hari kita kadang main coba-coba dan untung-untungan, lotere adalah intensifikasi dari coba-coba.

Memang mengasyikkan. Suspens itu mendagdig-dugkan kita, karena kita cuma bisa harap-harap cemas. Tak ada hukum dan tak ada rumus yang berlaku. Kita terombang-ambing. Kita takut tapi sekaligus senang—seperti anak bermain rolerkoster, menembus lorong panjang yang gelap. Kita tak lagi punya kontrol terhadap apa yang akan terjadi. Yang kita alami adalah, dalam kata-kata Borges, khaos, atau kekacauan, ”yang sekali-sekali berbaur masuk kosmos”.

Sekali-sekali. Kata itu benar, mula-mula. Tapi perlahan-lahan ia semakin dilupakan. Orang ramai menebak. Orang asyik bertaruh. Orang penasaran. Lotere masuk ke psike. Lotere mengendap

ke hati. Lembaran-lembaran tebakan tergantung di kesadaran. Angka-angka bergadang di kamar tidur. Hampir 24 jam kita berjalan seraya mimpi atau bermimpi seraya berjalan, dalam sebuah parade somnabulis yang tak terlihat. Dan di dalam diri kita, kekacauan pun akhirnya tidak lagi hanya ”sekali-sekali” berbaur ke kosmos. Kekacauan perlahan-lahan menjadi ciri dari kosmos.

Di dalam keadaan itu, intensifikasi kebetulan—yang ada dalam permainan lotere—telah menjadi total. Kosmos adalah khaos. Ketidakteraturan itulah yang semakin dilihat tersembunyi menggerakkan tiap peristiwa di alam semesta.

Dengan kata lain, para akhirnya adalah ketidakpastian. Bila faktor kebetulan telah menggantikan segalanya, apa yang akan terjadi nanti, apa yang akan terjadi besok, 100% tak bisa diperhitungkan. Orang bahkan tak lagi bisa menyusun teori probabilitas. Dadu yang dilempar tiap kali seperti berubah jumlah sisinya.

Hukum sebab dan akibat pun tak diberlakukan lagi. Kemungkinan bahwa saya besok akan dapat gaji (karena ini sudah tanggal 27) sama besarnya dengan kemungkinan besok saya akan dihukum pancung (meskipun saya tak berbuat salah apa pun). Kemungkinan si Ghimel yang tinggal di Manokwari besok jadi wapres sama besarnya dengan kemungkinan si Berh yang tinggal di Minnesota. Hidup adalah teka-teki, dengan jawaban yang berubah-ubah. Rencana apa pun jadi omong kosong. Proyeksi mati.

Yang terpegang kemudian adalah hal-hal yang berada di atas hukum sebab-dan-akibat—misalnya ramalan dukun. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Kalimat tua itu menjadi benar mutlak. Hasil prestasi adalah sebuah mukjizat yang tak diduga-duga, dan rezeki hanya sesuatu yang ”nomplok”.

”Aku berasal dari sebuah negeri gila,” tulis Borges, penyair Argentina itu. Di tengah negeri ketidakpastian, yang ia lukiskan bagaikan sebuah dongeng Babilon itu, orang sebenarnya mengambil dua sikap sekaligus. Pertama, ia melihat rezeki sebagai ke-

ajaiban. Kedua, ia pasrah kepada keadaan tak menang, tanpa rezeki. Seorang penebak lotere pada dasarnya memang sadar: hanya beberapa buah angka yang akan berhadiah. Selebihnya—beribu-ribu angka dan pilihan lain—tidak. Cuma hampa.

Aku berasal dari sebuah negeri gila, mungkin begitu tafsir atas Borges, karena orang tak lagi punya kuasa atas nasibnya. Maka, di Babilon Borges ada sebuah kumpeni yang disebut Kumpeni. Dialah yang menyelenggarakan lotere. Dialah yang bisa memberikan hadiah kepada pemenang dan memberikan hukuman kepada yang kalah. Syahdan, semakin penting lotere dalam hidup, semakin penting pula sang Kumpeni. Semakin meruyak ketidakpastian, semakin bergantunglah orang kepadanya.

”Aku telah mengenal ketidakpastian,” tulis Borges. ”Di ruang perunggu itu, di depan sang pencekik dengan kacunya yang bisu, harapan tak meninggalkanku; di dalam arus kenikmatan, panik tetap menyertaiku.” Kita tak tahu apakah Babilon berbahagia.

Tempo, 20 Februari 1988

PEMIMPIN

PEMIMPIN tak selamanya lahir dari guncangan sejarah. Sebagian besar pemimpin yang pernah ada di dunia, menjelang akhir abad ke-20 ini, muncul bukan dari situasi krisis. Mereka naik atau dipilih dalam suatu suasana biasa-biasa saja, dan mungkin agak hambar. Tanpa revolusi, tanpa kup, tanpa peristiwa dramatis.

Soalnya, apa yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 1965 adalah hal yang luar biasa—dan tak akan berulang. Hari itu, sejak dinihari hingga menjelang isya, ketidakpastian besar dan kecemasan yang luas meliputi seluruh Republik. Pagi itu sejumlah jenderal dikabarkan ditangkap atau tewas. Sampai petang tak ada yang tahu persis apa yang terjadi dengan kepala negara. Di saat morat-marit seperti itu, tampil seorang perwira tinggi bernama Soeharto, mengambil tindakan. Ia berhasil. Semenjak itu, Indonesia pun mengenal seorang pemimpin baru.

Tapi bagaimana seorang pemimpin kelak akan bisa muncul, jika tak ada guncangan besar seperti yang terjadi di Indonesia di tahun 1965 itu? Jawabnya: dengan menerima kenyataan, bahwa kita butuh sebuah seleksi yang rutin. Artinya, kita butuh sistem. Artinya, kita butuh sesuatu yang reguler dan tanpa darah. Artinya, kita sebenarnya hanya butuh seorang pemimpin, karena tak selamanya kita dapat memproduksikan seorang pahlawan besar.

Tapi barangkali untuk hal yang agak kurang menggairahkan itu, kita tak perlu menyesal. Toh lahirnya seorang tokoh agung, kata ahli fisika Poincare, ketika ia berbicara tentang sejarah, adalah "percikan terbesar dari faktor kebetulan". Dengan kata lain, peristiwa seperti itu tak bisa diramalkan, dan tak punya hukum alam yang jelas. Lagi pula, bila hal yang luar biasa itu akhirnya terjadi, kehidupan bersama tak dengan sendirinya berarti menye-

nangkan.

Ada konon sebuah pepatah Cina lama yang mengatakan bahwa ”orang besar adalah malapetaka bagi publik”. Jika sesuatu terasa pahit dari ungkapan seperti itu, mungkin karena ia berasal dari pengalaman muram sebuah sejarah yang tua. Manusia memang umumnya bisa mengenangkan kembali bagaimana pemimpin-pemimpin mereka mengangkat diri dengan perang dan penaklukan, atau mengekspresikan kebesaran dengan menginjak orang lain. Betapa banyak kejadian di masa lampau ketika seseorang yang kemarin dielu-elukan sebagai penyelamat, esoknya mengecewakan semua harapan baik—atau bahkan jadi seorang yang berkhianat.

Karena itu, seorang pemimpin, apalagi dalam suatu masa yang tak memberi kesempatan untuk perbuatan-perbuatan heroik, tak usah harus seorang besar. Sebuah demokrasi barangkali malah harus bersiap-siap untuk melindungi diri dari ”malapetaka bagi publik” itu. Seorang besar memang mungkin seorang yang baik, tapi seorang yang besar umumnya sulit untuk dianggap sebagai tokoh yang ”rutin”. Padahal ”rutinisasi kebesaran” itulah yang menjamin sesuatu yang stabil, karena dengan itu seorang pemimpin bisa datang tanpa diiringi sangkakala dan bisa pergi tanpa meninggalkan rasa cemas.

Sebuah demokrasi, karena itu, memerlukan sebuah sistem yang mengelakkan ketergantungan kepada seorang individu. Bila A dipilih ke atas, itu adalah karena A memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan dan disetujui sebelumnya, bukan karena persyaratan itu dibikin sedemikian rupa agar cocok dengan keadaan si A. Maka, si A boleh saja tidak ada, asal ada orang lain mungkin si B atau si C—yang memenuhi kriteria yang sudah ada itu.

Tanpa kriteria semacam itu, memang akhirnya soalnya bergantung kepada suatu ketidakpastian. Sebuah sistem politik ka-

rena itu memang boleh dikatakan sudah ”dewasa” bila ketergantungan kepada seorang individu, untuk memimpin, bisa dihindari atau dikurangi. Bagaimanapun, sebuah sistem yang mantap, yang tak akan mudah terguncang, adalah sistem yang bersandar pada kerendahan hati kepada kenyataan historis.

Dan itu adalah kenyataan, bahwa orang besar—seperti yang diungkapkan di atas—memang tidak lahir setiap sekian tahun. Dan, tak kurang pentingnya adalah kenyataan bahwa orang besar mungkin sebetulnya tak pernah ada, hanya semacam takhayul: konon Beethoven merobek kertas simfoninya sendiri yang akan dipersembahkannya buat Napoleon yang ia kagumi, setelah pahlawan pengawal Revolusi Prancis itu menobatkan diri jadi maharaja. ”Rupanya, ia juga makhluk biasa saja!” teriak sang komponis yang kecewa—yang rupanya pernah menduga bahwa ada manusia yang bukan ”makhluk biasa saja”.

Tempo, 5 Maret 1988

CALVINO

ADA sebuah cerita Italo Calvino. Tentang seorang Viskonte yang pergi berperang melawan Turki dan pulang tinggal separuh. Sebuah peluru meriam membelah tubuhnya. Tapi dia tidak mati—karena Calvina memang suka bercerita tentang perkara yang ganjil. Dia tidak mati. Tapi dia tidak sepenuhnya Viskonte Medardo dari Terralba lagi. "Apa yang tersisa dari kepalanya adalah sebutir mata, separuh dagu, dan separuh dahi," kata yang empunya cerita. Dan dalam keadaan yang luar biasa itulah sang Viskonte pulang ke daerah kekuasaannya.

Tubuhnya tersembunyi dalam sebuah jubah hitam. Kepalanya bersandarkan tongkat. Tapi yang lebih mengerikan ialah bahwa Medardo kini menjadi seorang yang sangat jahat dan sewenang-wenang.

Di hari pertama ia kembali, ayahnya mengirim seekor burung kesayangannya ke kamar si anak yang baru dari medan perang. Dalam beberapa menit saja burung yang malang itu sudah ditemukan mati: salah satu sayapnya patah. Seperti habis direnggutkan. Dan sebelah matanya dicungkil.

Tak mengherankan bila bangsawan tua itu terkejut. Menangis dan esok harinya mati.

Sejak kematian ayahnya, Viskonte Medardo dari Terralba sering meninggalkan kastilnya. Dalam perjalanannya menempuh ladang dan hutan di wilayah Terralba itu ia meninggalkan jejak yang aneh: setiap hal yang dilaluinya ia pancung hingga tinggal separuh. Tapi bukan cuma itu indikator kekejamannya. Dengan gampang dan hampir tanpa bersuara ia menghukum gantung para pencuri—dan sekaligus petugas keamanan yang terlambat datang. Ia juga menghukum mati para petani yang menurut hitungannya kurang memenuhi jatah pungutan di hari panen—

tapi mungkin alasan sebenarnya ialah untuk mengisi kuburan yang kurang terpakai. Ia membakar rumah orang miskin. Dan akhirnya ia juga mengirim Sebastiana. Babu yang baik yang membesarkan keluarga itu ke koloni orang lepra yang mengerikan.

Tapi pada suatu hari, sesuatu yang tak disangka-sangka terjadi. Seorang anak tertidur dalam hutan dan seekor laba-laba beracun hampir menggigit lehernya. Mendadak datang seorang penolong: di dekat anak itu muncul Viskonte Medardo. Bangsawan muda yang tubuhnya tinggal separuh itu membiarkan tangannya yang tinggal satu disengat. Ketika ia merenggutkan serangga itu dari leher si bocah.

Kemudian ternyatalah bahwa Medardo yang baik hati ini adalah belahan lain dari Medardo yang lalim. Kabar mulai tersiar ke seluruh Terralba. Harapan seakan-akan timbul. Tapi ternyata betapa merepotkannya kebaikan yang ditunjukkan oleh Viskonte yang separuh lagi ini.

Ketika ia datang ke koloni orang-orang lepra, ia tidak puas hanya dengan membantu mencoba merawat tubuh mereka. Ia juga ingin mengurus sukma mereka. Koloni orang lepra itu sebermula adalah juga tempat orang seakan-akan menikmati gairah hidup yang terakhir: mereka menyanyi, bermain musik, bercinta, dan entah apa lagi. Kini sisi Medardo yang baik mengkhotbahi mereka agar tidak demikian.

Itu berarti para wanita lepra, yang biasanya bersenang-senang dengan khayal yang tak senonoh tapi asyik, kini harus "bertatap muka dengan penyakit mereka dan menghabiskan waktu malam mereka seraya menangis patah harapan." Musik yang terdengar pun kini membosankan—demikian cerita Calvino—setelah jenis nyanyian yang dulu terdengar di koloni yang riang itu kini dianggap sia-sia. Berlebihan dan diilhami perasaan-perasaan kotor. Menurut petuah Medardo yang berbudi.

Tak urung para penghuni koloni lepra di Pratufungo itu pun mengeluh. ”Di antara kedua belahan,” ujar orang di sana, ”Si sisi baik ini justru lebih buruk ketimbang si sisi jahat.”

Untunglah, cerita Calvino ini berakhir dengan menyenangkan. Pada suatu ketika si sisi baik terpaksa berduel dengan si sisi buruk—keduanya memperebutkan hati seorang gadis liar—dan sesuatu yang tak disangka-sangka terjadi: tubuh Medardo bertemu lagi. Seorang tokoh dokter dalam kisah ini kemudian dapat mempertautkan keduanya kembali.

”Demikianlah pamanku Medardo dapat menjadi manusia utuh kembali. Yang tidak buruk tapi juga tidak baik. Melainkan suatu campuran antara kebaikan dan keburukan..., ” tulis Calvino. ”Tapi karena telah mengalami rasanya jadi separuh saja dari dirinya ia pastilah cenderung untuk jadi bijaksana. Hidupnya bahagia. Punya banyak anak dan ia memerintah dengan adil....”

Ketika saya selesai membaca dongeng aneh ini, saya rasanya ingin mengatakan bahwa ini hanya sebuah alegori. Barangkali untuk sebuah cara memerintah. Atau juga cara berkuasa.

Tempo, 19 Maret 1988

MONSTER

NEGARA," kata Nietzsche, "adalah monster yang terdingin hatinya. dibanding dengan semua monster. Dan dengan hati dingin pula ia berjusta."

Ia mengucapkan itu seakan-akan sebagai sabda Zarathustra, seorang nabi yang dikisahkannya dalam *Also Sprach Zarathustra*: seorang nabi yang naik ke gunung pada umur 30 dan turun menemui manusia kembali 10 tahun kemudian.

Adapun bagi Zarathustra, justa yang merayap dari mulut negara, sang monster, bermula pada dalih ini: "Aku, negara, adalah rakyat.... Tak ada yang lebih besar di muka bumi dibandingkan aku, 'telunjuk pengatur dari Tuhan'."

Tapi—sayang sekali—negara terus saja hadir di atas dan di sekitar kita. "Telunjuk pengatur dari Tuhan" itu pada akhirnya tak bisa dielakan. Manusia umumnya bukanlah Superman. Hanya sebuah impian yang sia-sia untuk mengharapkan "orang kebanyakan" bisa jadi manusia yang serba unggul dan tak perlu untuk diatur atau dibimbing, atau dibutuhkan kesetiaan dan pengabdiannya. Hanya sebuah Utopia untuk mengharapkan negara hilang. Lenin dan kaum komunis penah memperhitungkan bahwa pada suatu ketika negara akan mundur memudar, tapi apa yang terbukti?

Barangkali itulah sebabnya belakangan ini, orang (maksud saya, tentu, para ahli) mulai berpikir kembali tentang "negara"—baik lantaran ide deregulasi maupun tidak. Adakah dia benar satu "monster" yang mengekang dan menindas? Ataukah dia—seperti konon kata Hegel—si penjaga kepentingan dan kebaikan bersama? Bila ia mengekang, siapakah yang mendorongnya untuk bertindak represif, dan siapa pula yang dikekangnya? Bila ia penjaga kepentingan bersama, bagaimana terjadinya satu kesimpulan,

bahwa tindakan "A" adalah buat "kepentingan bersama" dan bukan kepentingan suatu golongan yang sedang berkuasa atau dominan? Bisakah, dan sejauh mana bisa, negara punya semacam otonomi dari pelbagai desakan golongan di masyarakat.

Dengan pertanyaan semacam itu lalu-lalang di kepala, pada suatu hari saya pergi ke seorang dokter yang memeriksa kuping kanan saya. Ia mengatakan bahwa kuping itu menderita infeksi, suatu keadaan yang tiap kali akan berulang. Tapi ia menghibur, "Kuping adalah karunia Tuhan yang memang sering terganggu. Bila Anda bukan orang pemerintah, kuping tersedia untuk dijewer. Bila Anda pejabat, telinga tersedia untuk menerima kritik. Keduanya tidak enak."

Saya tahu dia bergurau. Tapi tiba-tiba dengan itu saya mendadak sadar (tanpa berseru "aha!") bahwa tak semua orang setuju dengan Prof Supomo yang dalam sebuah diskusi 43 tahun yang lalu—ketika sedang mencari dasar bagi negara kita—menggambarkan "negara" ibarat bapak yang bijaksana bagi anak-anaknya yang disebut "rakyat". Bukankah, dalam pengalaman republik muda ini, sudah terbukti bahwa "si bapak" pernah berbuat salah terhadap "anak-anak"? Atau, setidaknya, terhadap sebagian dari "rakyat", lantaran "rakyat" bukanlah suatu kesatuan yang bulat dan absolut?

Pada akhirnya memang harus diakui bahwa ketegangan antara "negara" dan "masyarakat warga negara" adalah sesuatu yang lumrah. Kini soalnya bagaimana mengatur agar ketegangan itu bisa berjalan beres—tanpa sengketa panjang ataupun kebohongan yang terus-menerus.

Bagi banyak negeri yang sudah panjang usianya dalam mengatur perkara ini, jawaban sudah tersedia—tinggal meneruskan prakteknya dan memperbaikinya di sana-sini. Tapi bagi negeri-negeri baru? Ada yang mengusulkan bahwa rumusnya adalah "demokrasi terpimpin". Ada yang menyarankan bahwa resepnya

adalah ”demokrasi dengan sentralisme”. Tapi seorang rekan yang tidak mudah yakin punya sebuah cerita tentang hal yang satu ini.

”Demokrasi terpimpin,” kata rekan itu, seperti halnya ”demokrasi dengan sentralisme”, bisa dilukiskan dengan satu kisah. Sepasang kakak beradik tinggal di sebuah rumah, tanpa orangtua. Pada suatu hari ada si kakak mengatakan kepada adiknya bahwa di rumah itu akan berlaku sistem ”demokrasi dengan sentralisme”. ”Jangan takut,” kata si kakak, ”kau dan aku punya hak yang sama.”

”Contohnya, Kak?” tanya si adik. ”Begini,” sahut si kakak, yang kemudian naik pohon. Di bawah, adiknya menunggu. ”Lihat,” kata si kakak, lalu diludahinya kepala si adik. ”Itu hakku sebagai pemimpin,” kata si kakak. ”Sekarang gunakan hakmu sebagai yang dipimpin: balas ludahilah aku!” Kita tahu bahwa itulah yang sulit dilakukan orang yang di bawah: meludah ke atas.

Tempo, 2 April 1988

DEREGULASI

STING menyanyi tentang Cile, sebuah negeri yang jauh. Ia menyeru kepada Tuan Pinochet, ia mengutuk, dan ia meramal: ”mereka” (para penguasa, tentu) akan ”menari di atas kubur”.

Kita tak tahu kapan. Di Amerika Latin, dan di Afrika, dan di Asia para penguasa tidak mudah diramalkan awal dan akhirnya. Yang jelas hanya ini: dengan atau tanpa tokoh macam Pinochet —yang kaku dan angker—orang berbisik terus, di tempat-tempat itu, tentang dua kutub yang tidak seimbang: ”masyarakat warga negara” yang melempem dan ”negara” yang kekar.

Pada suatu tahap, semua ini dianggap wajar. Para ahli bilang itu sudah semestinya. Demokrasi seperti di Barat memang mustahil. Para warga negara toh tak punya kekuatan sosial-ekonomi. Negara tidak lagi tampak sebagai monster yang paling dingin hatinya, tapi Superman yang sibuk. Negara pegang peran di mana-mana—dari hal mengurus pembangunan ekonomi sampai mengurus syair. Juga, seperti di Singapura, mengurus potongan rambut. Syahdan, suatu kekuasaan semacam otoriter-birokratik (katakanlah SOB) pun muncul.

Tapi kemudian angin berubah embusnya. Tahun 1980-an, kata seorang penulis, adalah ”dasawarsa habis-napas” bagi SOB. Terutama di Amerika Latin. Pemerintah-pemerintah yang bersifat otoriter-birokratik di sana, seperti Brasil dan Argentina, kepergok keruwetan politik dan ekonomi. Legitimasi mereka terguncang-guncang. Mereka tak mampu memecahkan soal-soal yang muncul dalam suasana ekonomi internasional di tahun 1980-an ini. Ada entakan proteksionisme yang dibalas dengan entakan proteksionisme, ada jatuhnya harga minyak dan, terutama, ada meningkatnya beban utang yang harus segera dibayar. Dengan

segala akibatnya.

Segera tampak bahwa kapasitas negara akhirnya terbatas juga. Lebih terbatas lagi kemampuannya untuk memelihara suatu tingkat, juga suatu momentum, pertumbuhan ekonomi. Sang Superman bisa tampak kendur dan ruwet bagaikan supermi. Orang pun mulai membahas kembali bagaimana sebaiknya hubungan antara negara dan masyarakat warga negara, antara *state* dan *civil society*.

Salah seorang yang membahas masalah ini di kalangan SOB di Amerika Latin adalah Alfred Stepan. Ia melihat bahwa meskipun masa "habis-napas" sudah tampak, negara itu sendiri masih penting perannya. Tujuan mereka yang menguasainya, juga kontradiksi yang ada di lapisan kekuasaan itu, masih menentukan. Begitu pula kemampuan negara untuk menindak (atau "menindas") dan kapasitasnya untuk mengadakan perubahan ekonomi. Namun, pada saat yang sama, inisiatif ke arah perubahan berembus. Dari kancah masyarakat warga negara.

Apa gerangan yang mungkin terjadi dari perkembangan itu? Stepan mengajukan, secara kasarnya, empat kemungkinan. Yang pertama: bila kekuasaan negara tumbuh, kekuatan masyarakat warga negara pun melemah. Dengan kata lain, sebuah keadaan *zero-sum*. Yang kedua: hubungan kekuasaan antara keduanya bisa *positive-sum*, yang artinya, kira-kira, ketika kekuasaan negara bertambah, kekuatan masyarakat warga negara juga meningkat. Yang ketiga sebaliknya, suatu *negative-sum*: pada saat kekuatan negara berkurang, ternyata kekuatan *civil society* juga berkurang. Dan akhirnya, tentu, adanya kemungkinan bahwa pada saat kekuatan-kekuatan yang bekerja di luar aparat negara menguat, mereka yang ada di dalam birokrasi pun berkurang.

Stepan punya empat kasus: Cile, Uruguay, Argentina, dan Brasil. Di keempat negeri itu, pemerintahan SOB bermula dengan peremukan semua kekuatan di masyarakat, sementara ne-

gara meneguhkan kemampuannya mencapai tujuan-tujuannya sendiri.

Dari keempat contoh itu, kata Stepan, hanya di Brasil kita jumpai suatu keadaan yang *positive-sum*, meskipun pendek umurnya: di sana, masyarakat warga negara mulai membentuk kembali institusi-institusinya, sementara negara terus memperoleh tambahan kapasitasnya. Di Cile—negeri yang diteriaki marah oleh Sting itu—kemampuan masyarakat tetap terjerembab di hadapan kekuasaan negara, meskipun belakangan ini tampak negara berkurang sedikit kekuatannya. Di Uruguay, masa awal disusul keadaan stagnasi: baik kekuatan negara maupun kekuatan masyarakat sama-sama tak meningkat dalam usaha mencapai tujuan mereka.

Dan akhirnya Argentina yang tetap menangis, kali ini untuk dirinya sendiri. Dari tahun 1979 sampai 1981 negeri ini mengalami kemunduran ke dalam suatu interaksi *negative-sum*. Baik kekuatan masyarakat maupun kekuatan negara merosot. Hanya setelah kekalahan di Malvinas lembaga-lembaga sipil mulai menyusun diri kembali—tapi dalam suasana ketika pemerintah yang dipegang militer itu praktis runtuh.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari semua itu mungkin hanya penting bagi para ahli ilmu politik yang tertarik akan metodologi. Bagi banyak orang lain, kesimpulannya lebih panas di tangan: bahwa deregulasi—atau pengurangan peran negara sebagai Superman—adalah sesuatu yang tampaknya tak dapat dihindari. Tapi akibatnya bisa bervariasi.

Tempo, 16 April 1988

PEREMPATAN ITU

INDONESIA adalah sebuah perempatan di bagian timur Jakarta. Itulah yang terpikir oleh saya pada suatu hari.

Saya kenal betul tempat itu. Jika Anda datang dari stasiun bus Pulogadung menuju ke barat, ke arah Pasar Senen, Anda juga akan mengenalnya. Nama jalan itu Jalan Perintis Kemerdekaan. Persimpangan yang memotongnya adalah jalan ke wilayah baru Kelapa Gading di ujung utara dan ke Rawamangun di ujung selatan.

Bagi yang tak tinggal di Jakarta, lupakan saja detail itu. Yang penting adalah ini pada tiap hari kerja ketika hari mencapai titik pukul 7 pagi, dari keempat arah itu puluhan—atau ratusan—serentak kendaraan berjejal. Sebuah kemacetan dahsyat terjadi. Klakson berteriak-teriak. Orang berteriak-teriak. Di bus-bus orang merengut, cemas, berkeringat. Di sedan-sedan bagus orang juga merengut tapi tak berkeringat, setelah menutupi diri dari seluruh konstelasi deru campur debu itu dengan kaca riben.

Yang aneh adalah bahwa lampu lalu lintas perempatan itu normal. Tak ada setrum mati. Tapi rupanya orang-orang tak sabar. Juga para sepeda motor yang, seperti kuda kecil yang lapar, melontarkan diri ke depan. Lampu menyala merah di depan mereka, tapi siapa peduli? Bukankah orang dari sebelah sana juga melanggarnya?

Yang aneh adalah jarang sekali ada polisi di sana. Yang sering saya lihat adalah sejumlah satpam, dengan pakaian seragam mereka yang putih-biru gagah—tapi hanya punya sedikit wibawa. Kadang saya lihat seorang anggota ABRI mencoba turun tangan. Pernah saya lihat sejumlah kondektur bus—demi kelancaran sumber rezeki mereka sendiri—jadi sukarelawan. Ada sekali seorang pemuda, di tengah kekacauan itu, terjun jadi panitia tung-

gal penertiban. Yang mengharukan ialah bahwa ada yang mematuhinya, meskipun lebih banyak yang tidak. Hasilnya tetap: khaos itu tetap merajalela.

"Indonesia, Indonesia," gumam seorang kenalan saya yang baru saja pulang dari hidup di luar negeri, pada suatu hari. "Inilah contoh Indonesia," katanya.

Saya, yang hampir tiap pagi menyaksikan kekalangkabutan itu dengan kekesalan yang mulai tumpul, meradang juga mendengar cemooh itu. "Tiap orang yang baru pulang dari luar negeri omong seperti *bouwheer*!" sembur saya.

Teman saya terdiam, agak kaget oleh kekasaran saya. Saya juga terdiam, tak jadi melancarkan polemik, tak jadi mengemukakan sebuah pleidoi buat tanah air, tak jadi berapi-api bilang bahwa Indonesia itu lain dari yang lain (politiknya, lho, Dik, budayanya, lho, filsafat ekonominya, lalu lintasnya, potongan sopirnya, cara teriak satpamnya, dst., dst.). Singkatnya, saya terdiam, dan diam —biarpun cuma 15 menit—adalah suatu kans untuk menelan ludah & berpikir kembali.

Barangkali teman itu benar: perempatan kacau itu adalah sebuah contoh Indonesia. Persisnya, sebuah contoh dari kait-berkaitnya persoalan di hadapan kita.

Setelah saya perhatikan, salah satu sumber problem adalah lampu lalu lintas dari sebelah utara. Warna hijau untuk kendaraan dari arah itu teramat singkat: cuma 15 detik. Tiap kali hijau itu "byar", cuma tiga mobil yang berkesempatan jalan. Rupanya, lampu ini dipasang sewaktu daerah di sebelah utara itu masih sepi. Padahal, Kelapa Gading mungkin sebuah contoh eksplosi kelas menengah baru: dan kelas menengah berarti mobil, tak peduli mereknva. Walhasil, dari wilayah yang 4 tahun lalu senyap itu kini menderu ratusan kendaraan bermotor—dan lampu lalu lintas itu pun tak memadai lagi.

Kesimpulan: ada pertumbuhan ekonomi, tapi birokrasi peme-

rintahan tak cepat menampung pertumbuhan itu. Tak ada peninjauan kembali lampu-lampu lalu lintas. Tak ada penghitungan kembali jumlah tenaga polisi yang dilokasikan ke satu tempat, meskipun wilayah berubah. Dan tak seorang pun tahu, kepada siapa harus mengadu. Dan di situ agaknya yang terjadi bukanlah kebutuhan akan "debirokratisasi", tapi mungkin kebutuhan sebuah birokrasi yang bekerja.

Tapi bila kita perhatikan lebih jauh, ada problem lain yang tampak: kemacetan dahsyat terjadi karena pada saat sejumlah orang melanggar aturan, orang lain pun akan melanggarnya. Dan bila hal itu terjadi, anarki yang timbul pun akan mengenai hampir siapa saja, dengan derajat berbeda-beda. Tapi kenapa orang tak sadar juga akan hal itu? Jawabnya, mungkin: ini suatu *scarcity syndrom*, suatu sindrom kelangkaan. Kita sudah terbiasa dengan suplai yang terbatas, pada saat jumlah orang bertambah. Hasilnya adalah siapa-cepat-siapa-dapat.

Juga di perempatan jalan itu terjadi semacam paralelisme dua asas. Yang pertama adalah asas siapa-kuat-boleh-ambil-jalan: dan prahoto pun dengan mudah mengintimidasi bemo. Yang kedua adalah asas biar kecil-asal-banyak: sepeda-sepeda motor itu, dengan persatuan dan kesatuan dan kenekatan, bisa menghentikan arus mobil, apalagi bila itu Mercy dan BMW, catnya yang takut lecet dan penumpangnya takut dikeroyok.

Lalu di mana sang regulator? Siapa? Anggota ABRI itu, atau anak muda mencoba swakelola itu?

Tempo, 23 April 1988

ISRAEL

APA artinya ”Israel”? Empat puluh tahun lamanya negeri itu berdiri kian banyak orang yang tak bertanya lagi. Tapi Anton Shammas bertanya. Ia memang salah satu dari orang yang harus bertanya.

Dia orang Arab. Dari novelnya yang kabarnya baru terbit di Amerika Serikat *Arabesques*, disebut ia berasal dari Dusun Fassusa, sebuah desa Katolik di dekat Danau Galilea. Tempat itu sarat sejarah. ”Dusun kami dibangun di atas puing-puing kastil milik kesatria Perang Salib, yang dibangun di atas puing-puing Mifshata, desa Yahudi... setelah hancurnya Kenisah Kedua....”

Anton Shammas seorang Arab Katolik dan dari kalimat seperti itu kita tahu betapa ruwetnya persoalan ”siapa” dia sebenarnya, seorang yang berada di negeri yang kini disebut Israel itu sejak lahir. ”Siapa”, dalam hal ini, berarti: bagaimana kartu identitasnya. Berarti: ke negeri mana ia tergolong.

Novelnya sendiri ia sebut ”kartu pengenal saya yang sebenarnya”. Tapi baiklah dicatat: ia menulis dalam bahasa Ibrani. Anton Shammas seorang Arab, tapi ia mendefinisikan dirinya sebagai seorang Israel, secara kultural, bukan cuma secara hukum.

Mungkin sebab itulah ia harus bertanya, dan merumuskan lebih dulu, apa ”Israel” itu.

Jawaban Anton Shammas adalah sebuah kabar buruk. Di tengah-tengah berita tentang orang Arab yang melempari batu pasukan Israel dengan ketapil dan pada gilirannya dipukul pentungan dan ditembaki—dan anak-anak mati—Shammas menulis untuk *The New York Review of Books*, 31 Maret 1988 yang lalu, bahwa kabar buruk yang sebenarnya adalah ”bahwa tak ada orang Israel di Israel”. Ada orang Amerika di AS, ada orang Indonesia di Indonesia, tapi tak ada orang Israel di Israel.

Pernyataan kemerdekaan Israel pada tanggal 14 Mei 1948 tidak dibuka dengan kalimat ”Kami, bangsa Israel”. Kalimat yang tercantum di sana adalah ”berdirinya sebuah negara Yahudi di Eretz-Israel, yang kemudian disebut sebagai negara Israel...”. Dan 40 tahun setelah itu, jika Anda melihat kartu identitas Israel, di bawah kolom ”kebangsaan” (dalam bahasa Ibrani, *Leom*), orang akan mengisi ”Yahudi” atau ”Arab”.

Kata ”kebangsaan Israel” tak pernah ada dalam dokumen resmi negara Israel yang mana pun, kata Shammas. Seperti di Uni Soviet, di Israel arti kebangsaan tidak dengan sendirinya sama dengan kewarganegaraan. Seorang Arab bisa saja membawa paspor yang menunjukkan ia ”warga negara Israel”, tapi ia tak dapat didefinisikan sebagai seseorang yang ber-”kebangsaan Israel”. Orang-orang Yahudi pun demikian—meskipun, menurut Shammas, mereka ”secara monopolistis” menyebut diri mereka ”Israeli”.

Dengan kata lain, Israel adalah sebuah negara yang ganjil. Ia ganjil karena, dalam kata-kata Anton Shammas, ketika didirikan ia ”tak membatasi dirinya dengan wilayah atau tempat, melainkan lebih mendefinisikan dirinya dengan waktu”. Ia adalah suatu wujud yang memandang dirinya sebagai ”lanjutan rentangan bangsa Yahudi melintasi sejarah”—*the extension of the Jewish span through history*.

Maka, Israel ”bukan ditilik warga negaranya”. Israel—dalam kata-kata Shammas—adalah ”milik orang Yahudi di mana pun mereka berada”. Menurut Hukum Kepulangan, seorang Yahudi Amerika punya saham lebih banyak di negara Israel dibanding dengan seluruh orang Arab yang jadi warga negara Israel selama ini.

Dengan humor yang sebenarnya sedih, dengan mengkal yang sebenarnya pasrah, Anton Shammas pun berbicara tentang ”Kitsch-22”. Itu adalah gambaran tentang ruwetnya hubungan

antara negara Israel dan warga Arabnya yang disebut sebagai *Green Liners*, artinya mereka yang tinggal di dalam "Batas Hijau" di Tepi Timur Sungai Yordan, artinya mereka yang tinggal di wilayah Israel, sebagai warga negara Israel.

Dalam "Kitsch-22" ini, apa yang diharapkan dan dapat dilakukan para *Green Liners* sungguh membingungkan. Negara Israel menghendaki agar mereka itu secara serius menyadari kewarganegaraan mereka. Tapi pada saat mereka serius, segera mereka diberi tahu bahwa partisipasi mereka harus hanya bersifat sosial. Untuk tujuan-tujuan politik, mereka lebih baik cari tempat lain saja. Tapi serentak mereka menepatkan diri mereka dalam "kebangsaan Palestina", mereka akan dicap "subversif". Jadi....

Di depan hal seperti itu, banyak mungkin yang akan tidak mengerti kenapa Anton Shammas bisa terus dengan identitas yang seperti tak selesai itu. Tapi mungkin ia tak punya alternatif lain seperti Dusun Fassusa, seperti Danau Galilea, seperti rembulan yang berekor di atas Pegunungan Tinggi Golan dan batuan kuning di Yerusalem, ia adalah bagian yang keras-kepala dari sebuah tempat, di sepotong waktu. Mungkin itu yang disebut takdir—suatu cerita yang seharusnya tak diceritakan. "Lebih baik sebuah cerita itu tak didongengkan," kata Paman Yusuf dalam satu kutipan dari *Arabesques*, "sebab sekali ia dikisahkan, ia seperti sebuah gerbang yang ditinggalkan ternganga."

Tempo, 30 April 1988

PATRIOT

ORANG bilang dia patriot. Mungkin sekali. Ketika ia meninggal 2 Mei 1957, banyak orang mengenang Joseph R. McCarthy sebagai seorang wali penjaga apa yang terbaik bagi tanah airnya, Amerika.

Tapi McCarthy juga sebuah contoh bahwa patriotisme tidak terdiri atas satu warna. Bahkan ia juga contoh bahwa dalam kehidupan ini, patriotisme tidak semestinya jadi hanya satu-satunya suara.

Namanya kini menjadi ciri dari suatu sikap. Senator McCarthy konon menulis sebuah buku, *McCarthyism, the Fight for America*, dengan menepuk dadanya yang putih. Tapi zaman berubah. Kini bila menyebut ”McCarthyisme” dengan segera orang menuding ke suatu masa dalam sejarah Amerika—tidak lebih tua dari 30 tahun yang lalu—yang diharapkan tak akan terulang.

Ketika Joseph R. McCarthy terpilih kembali menjadi senator di tahun 1952—umurnya waktu itu 48 tahun—Amerika sedang cemas. Tiga tahun sebelumnya Cina jatuh ke tangan Partai Komunis. Di bulan September tahun 1949 itu juga Uni Soviet memaklumkan ke seluruh dunia bahwa negeri itu sudah mencoba bom atomnya yang pertama. Dan pada tanggal 25 Juni 1950, tentara Republik Demokrasi Korea dengan bantuan Uni Soviet, menyerbu maju melewati garis lintang ke-38. Korea Selatan yang nonkomunis itu terancam.

Di dalam negeri, orang Amerika juga merasa terancam. Sudah sejak di tahun 1946 mereka menemukan—atau merasa menemukan—niat busuk Soviet. Sebuah lingkaran spionase yang dipasang Kremlin terbongkar di Kanada, dan Presiden Truman membentuk apa yang disebutnya ”Komisi Sementara Penyelidik Loyalitas Pegawai”.

Nama itu kini barangkali akan terdengar lucu—buat kuping Amerika, tentu. Tapi pemerintah AS tidak sedang kepingin melucu. Komisi itu membentuk badan-badan yang harus menelaah kembali ”loyalitas”, dan sampai tahun 1951 sudah ada lebih dari 200 orang pegawai yang dipecat dan 2.000 mengundurkan diri. Setahun sebelumnya, Kongres—walaupun diveto oleh Presiden—meluluskan rancangan undang-undang yang disebut MacCarran Internal Security Act atau Undang-Undang Keamanan Dalam Negeri. Dengan itu pula 11 orang pemimpin Partai Komunis AS dipenjarakan. Di tahun 1951, sepasang suami-istri, Julius dan Ethel Rosenberg, dihukum dengan tuduhan telah memberikan rahasia senjata atom kepada Uni Soviet, dan tiga tahun kemudian mereka berdua dieksekusi di atas kursi listrik.

Kemudian, muncullah Joseph R. McCarthy: turun dari bukit-bukit Arizona yang sunyi, dari tempat ”orang-orang Amerika yang tanpa bahan sintetis”, ia langsung ke ruang sidang Senat buat menyelamatkan tanah airnya dari kuku komunisme. Segera bulan Februari 1950 Senator Partai Republik dari Wisconsin ini—dengan pidatonya yang melontarkan api—mengatakan bahwa ia punya sebuah daftar. Isinya: nama-nama 57 orang (mungkin juga 205 orang) yang setia kepada komunisme dan tetap bekerja di Departemen Luar Negeri.

Bukit Capitol gempar. Amerika seperti terbakar.

Ternyata, McCarthy kemudian tak dapat membuktikan tuduhannya. Tapi kerusakan toh telah terjadi. Amerika, yang seperti terbakar itu, menggeliat-geliat dan melabrak ke sana kemari. Waspadalah terhadap segala kegiatan yang ”*un-American*”. Sidiklah gerak gerik yang ”tidak-bersifat-Amerika”. Tengoklah ke bawah selimutmu: jangan-jangan di situ ada yang ”merah” sembunyi seperti kutu. Korban pun berjatuhan. Banyak orang dicopot, dan banyak yang dikutuk ramai-ramai. Saya kira di masa seperti itulah Charlie Chaplin (kini dia tokoh untuk iklan IBM)

harus meninggalkan Amerika dan lama menolak untuk kembali: ia juga dituduh "merah". Komunis seakan-akan bersembunyi di balik setiap senyum.

Tapi begitukah caranya menangkal komunisme? Benar, kata para pengagum McCarthy. Kita harus waspada. Mereka itu licin sekali, bertiarap, menanti kesempatan kita lengah. Maka, penyidikan harus terus. Curigalah setiap ekspresi. Tanyai. Usut.

Tapi kemudian ternyata McCarthy jatuh. Mungkin dia mencurigai terlampau banyak orang. Ia bahkan menyerang tokoh seperti Jenderal George C. Marshall, orang yang berjasa dalam Perang Dunia II, orang yang juga menangkal komunisme dengan membantu kemakmuran Eropa dan merintis berdirinya NATO. Serangan McCarthy bukanlah bahwa Marshall seorang "merah", tapi bahwa ia, sebagai menteri luar negeri, telah "mengkhianati" Chiang Kai-sek yang akhirnya kalah melawan komunis.

Inflasi tuduhan akhirnya mengakibatkan jatuhnya nilai tuduhan. Pada gilirannya, apa yang sering terjadi juga dalam agama dan keyakinan terjadilah di dalam histeria ini: siapa yang terlalu cemas akan runtuhnya sesuatu yang suci murni (seraya menuding ke kanan dan ke kiri) akan bertemu dengan kenyataan bahwa hidup tidaklah segenting yang dibayangkan. Di tahun 1954, pengaruh McCarthy mengendur. Ketika Partai Republik susut di tahun itu, senator pembakar itu pun dicopot, bahkan dihukum. Ia telah melakukan suatu seri tindakan yang akhirnya tidak menunjukkan kelebihan sistem Amerika di atas komunisme: ia tak menghormati hak-hak warga negara lagi.

Tempo, 7 Mei 1988

E

MARILAH kita sebut ia E. Ia seorang Yunani kuno yang punya sebuah problem.

Di perkebunan miliknya, di Pulau Naxos, seorang budak terbunuh oleh seorang pekerja sewaan. Mereka berdua mabuk, dan perkelahian terbit, dan salah seorang mati.

Ayah E, yang tinggal di perkebunan itu, mengikat si pekerja. Dilemparkannya orang itu ke dalam parit, lalu dikirimnya utusan ke Kota Athena. Ia ingin mendengar fatwa dari para pemimpin agama di ibu kota itu tentang apa yang harus dilakukannya. Tapi apa lacur: ketika si utusan kembali, buruh yang terikat di parit itu telah mati. Dingin dan lapar mencekiknya.

Perkebunan itu pun ribut. E mengadukan ayahnya. Tak diketahui persis sebenarnya, apa motif anak muda ini. Mungkin ia benci sang ayah. Atau ia memang merasa terpanggil untuk menghukum siapa saja yang sewenang-wenang—agar tak ada lagi seorang buruh yang mati lapar dan kedinginan.

Apa pun motifnya, E menganggap, ayahnya harus dibawa ke mahkamah. Tetapi kemudian persoalannya berkembang: Tidakkah E, dengan mengadukan ayahnya itu, sendirinya berbuat salah dan melanggar perintah agama?

Kasus ini memang terjadi di zaman Yunani Kuno, dan pertanyaan seperti itu wajar. Di masa itu agama dan hidup sehari-hari bertaut-paut, dan di masa itu para filosof hidup di sudut-sudut.

Kebetulan, di pekan itu ada seorang pemikir yang sedang diadili di Athena. Ia dituduh mengotori pikiran anak muda dan ia juga didakwa hendak ”memperkenalkan dewa yang baru”. Namanya Sokrates. Maka, kasus E ini pun kepadanya ditanyakan.

Sokrates sebenarnya enggan menjawab. Tapi akhirnya ia mengutarakan juga pendapatnya. Bagi Sokrates, E bisa dihukum

tapi bisa pula diampuni. Dewa Zeus tak akan marah kepadanya, karena Zeus juga—seperti E—telah mengikat ayahnya, Kronus, setelah dewa tua ini menelan anak-anaknya sendiri. Tapi tindakan E pasti akan menimbulkan marah Kronus: ia ayah yang telah diperlakukan buruk oleh seorang anak.

Kita tahu, memang, bahwa mitologi Yunani—dengan dewa-dewanya yang kadang bertabiat aneh—teramat ruwet untuk pikiran kita sekarang. Tapi bagi orang sezaman E, barangkali perkaranya jadi jelas: ada hal-hal di dalam hidup yang memang tak hanya punya satu jawaban. Ada soal dan dilema yang harus dipecahkan, dengan risiko berbuat salah dan dosa—tapi dengan harapan bahwa tak sepenuhnya keputusan yang diambil patut dikutuk

Tapi sementara itu para filosof tahu bahwa dasar persoalannya harus dipecahkan lebih dahulu. Apa gerangan yang disebut perbuatan "baik" itu? Adakah perbuatan bisa disebut "baik" karena telah menyenangkan para dewata? Ataukah perbuatan itu menyenangkan para dewata karena "baik"?

Dalam kisah ini, E, dan juga Sokrates, menganggap pernyataan yang terakhir itulah yang benar. Bagi mereka, dewata menyuruh manusia berbuat baik karena perbuatan yang seperti itu memang baik. Dewata menyuruh E atau X untuk tak menyia-nyiakan orang lain karena tindakan itu memang mulia. Dengan kata lain, sebuah perbuatan tidak dianggap "baik" hanya karena ia adalah perintah "dari atas sana" dan hanya karena itu yang disenangi para dewa.

Tapi di situlah agaknya kesalahan Sokrates—dan karena itu ia dihukum mati oleh mahkamah Athena. Seorang ahli sejarah Yunani mengatakan bahwa dengan pernyataan itu Sokrates telah menghantam pandangan agama yang tradisional: soal "baik" dan "tidak baik" telah ia jadikan suatu kualitas moral yang tidak bergantung pada senang atau tak senangnya dewa-dewa. Lalu apa

peran penghuni Olimpus yang mahakuasa itu? Bukankah mereka ini, termasuk Zeus, dengan begitu hanya menuruti suatu filsafat moral?

Mungkin dari situlah Sokrates semakin dituduh hendak menciptakan dewa baru: seorang dewa yang tidak lagi menilai suatu soal dari segi senang atau tak senang, cocok atau tak cocok, dengan dirinya. Memang, dewa yang seperti itu adalah dewa yang seakan-akan sudah dikurangi kekuasaannya—dewa yang harus sejalan dengan nilai moral yang universal. Dalam posisi itu, para dewa harus menghadapi manusia yang bisa mengukur dirinya sendiri dan mengukur Olimpus. Mereka bisa ditinggalkan manusia (dan dianggap tak layak disebut ”dewa”) bila perintahnya bertentangan dengan apa yang disebut kebaikan.

Ada yang mengatakan, justru karena itulah Sokrates harus dihukum mati: peradaban Yunani tak akan bisa bertahan apabila para dewa kemudian mengatur manusia hanya dengan sebuah sikap moral. Sebuah peradaban memang tak semata-mata bergerak karena kebaikan. Sebuah peradaban: terkadang tumbuh karena tindakan, hukum, kekuasaan, dan kreasi yang tak selamanya cocok dinilai ”moral” atau ”imoral”.

Mungkin itulah sebabnya dunia sering sedih. Mungkin itu sebabnya kita memerlukan sebuah Hari Kemudian dan pengadilan terakhir. Karena rupanya manusia, seraya berbicara panjang tentang dewa dan moral, mudah lupa bahwa nun jauh di Pulau Naxos ada seorang buruh yang mati, di dalam parit.

Tempo, 14 Mei 1988

GERHANA

ANAK muda itu berkata, ”Saya mencari sebuah cita-cita.” Ia menelan ludah sebentar, lalu melanjutkan, ”Saya mencari sebuah cita-cita besar. Saya mencari sesuatu yang bisa membuat saya berapi-api, membuat saya bisa mengatakan: ”saya rela menderita untuk itu.”

Apakah yang terjadi pada anak muda ini?

”Saya mungkin ragu akan masa depan. Tapi siapa yang tidak, sekarang ini? Saya sebentar lagi hanyalah satu dari 1,7 juta orang yang tiap tahun berdesak untuk memperoleh kerja. Tapi justru itu yang menyebabkan saya kepingin sesuatu yang hidup dalam hati saya, ya, dalam seluruh diri saya. Supaya saya bisa melupakan hal yang sepele—yakni jabatan, gaji, tugas, dan nafkah tambahan tiap bulan buat hal yang lebih agung: sebuah cita-cita, sebuah keyakinan. Agar hidup lebih punya arti ketimbang sekadar menunggui lowongan . ”

Di hadapannya, saya tahu dia bukanlah kasus yang tunggal. Dia adalah fenomen kekosongan batin yang kini terasa di mana-mana. ”Kekosongan batin” memang sebuah istilah yang kosong juga, tapi maksud saya adalah: suatu keadaan ketika ”hal yang sepele” yang dikatakannya itu menjadi obsesi bagi banyak orang.

Hal yang ”sepele” itu adalah uang, kekuasaan, kesenangan badani. Hal-hal yang ”sepele” itu adalah tampang keren, tempat tinggal bagus, mobil mentereng, pacar mencorong, perusahaan yang tersebar di mana-mana, nama yang disebut di tiap transaksi....

Memang aneh. Hal-hal itu tak mudah diperoleh oleh sembarang orang, tetapi juga—sebenarnya—merupakan hal-hal yang umumnya dikejar orang dengan sikap yang elementer: seperti sikap seekor biawak yang lapar dan memperoleh makanannya. Ti-

dak lebih, hanya caranya lebih rumit. Tapi pada dasarnya tak ada proses lain yang dalam, yang menggetarkan hati, menyebabkan bulu roma berdiri, dan perasaan terharu. Tak ada yang menyentuh batin, seperti ketika sekian puluh tahun yang lalu telah menggerakkan seorang anak muda untuk mencium tangan ibunya sebelum pergi malam-malam: dia akan mati untuk sebuah tanah air yang merdeka dari penindasan.

Tapi apa yang bisa saya katakan kepada anak muda di depan saya ini? Saya tiba-tiba merasa seperti laki-laki setengah baya yang hanya bergumam, dengan mata capek: *La guerre est finie*. Dan memang itulah kemudian yang saya ucapkan.

”Apa katamu?” tanya anak muda di depan saya itu.

”Ah, hanya sebuah judul film,” jawab saya. Saya memang teringat akan sebuah film yang dibintangi Yves Montand, entah berapa puluh tahun yang lalu, sebuah film dengan judul yang letih: perang sudah selesai. Seorang revolusioner tua mengatakan demikian kepada para pemuda yang ingin mengikuti jejaknya—bahwa perang telah selesai, bahwa pergulatan untuk hal-hal yang tidak sepele, misalnya untuk menciptakan tanah air yang tanpa ketimpangan dan penindasan, ternyata akhirnya hanya menghasilkan kebusukan baru. Perang sudah selesai, dan itu artinya perang telah gagal.

Kita, ternyata, tak bisa menentukan dan mengatur sepenuhnya hasil yang kita cita-citakan: terlampau banyak kemungkinan dan konsekuensi yang tak diketahui manusia di masa di depan kita. Isaiah Berlin benar: ”*We cannot legislate for the unknown consequences of consequences of consequences*”. Hidup seakan-akan selalu mengelak untuk kita pahami sepenuhnya. Barangkali memang hidup bukan sesuatu yang bisa dibayangkan sebagai selalu terpadu, rapi, harmonis.

Nilai-nilai bisa bentrok—bukan saja antara peradaban yang satu dan peradaban yang lain, tapi juga bahkan dalam diri sese-

orang. ”Nilai-nilai bisa dengan mudahnya berbenturan dalam dada seorang individu,” kata Isaiah Berlin pula, ”dan jika itu terjadi, tak berarti bahwa yang sebagian benar dan yang sebagian lagi salah.” Kita terkadang menghendaki tindakan yang adil, tapi pada saat itu juga kita menginginkan ada rasa belas. Kita sering menghendaki kebebasan, tapi pada saat yang sama kita juga menginginkan kebersamaan. Kita harus memilih, tapi setiap pilihan mau tak mau mengandung kehilangan yang tak bisa dipulihkan kembali.

Cita-cita besar—yang bisa menggerakkan diri kita secara total —sering tak hendak mengakui adanya kenyataan hidup yang tak utuh dan serasi itu. Cita-cita besar sering mengimbau ke sebuah sistem yang sempurna, yang bisa menyelesaikan bentrokan nilai-nilai itu dengan mudah. Tanpa itu, bukan cita-cita besar namanya. Tanpa itu, yang berperan adalah sikap pragmatis, dan sikap pragmatis sering terdengar boyak, bagi anak-anak muda yang menghendaki sesuatu yang bisa membikin api untuk pengorbanan diri.

Lalu, apa yang harus saya katakan kepada anak muda di depan saya ini? Bahwa ”perang telah gagal” dan perang baru toh tak akan ada gunanya, karena akhirnya toh kita tak bisa mengontrol sepenuhnya apa yang akan lahir? Akan harus dibiarkankah dia ikut ke dalam gelombang yang kini tiap hari menghantam basis nilai-nilai, dan terombang-ambing dalam naluri biawak yang selalu lapar itu?

Barangkali cita-cita memang tak dicari. Ia harus lahir sendiri. Saya ingin mengatakan hal itu, tapi anak muda di depan saya itu berkata, ”Saya mencari cita-cita, tapi yang saya dapatkan hanya gerhana.”

Tempo, 28 Mei 1988

SERAKAH

KINI rupanya orang bisa dengan betah membela keserakahan. ”Serakah itu baik,” kata Gekko, tokoh dalam film *Wall Street*, di depan sebuah rapat pemegang saham di Hotel Roosevelt yang tua di Manhattan.

Dan bila ditanya kenapa serakah itu baik; orang macam Gekko akan pandai memasang kalimat. Ia, misalnya, akan bisa mengutip Giambattista Vico dari abad ke-18 Italia: justru dari kebengisan, kebakhilan, dan ambisi manusia, telah lahir banyak hal yang baik di dunia. Keserakahan jugalah yang telah mendorong orang membuat perkakas. Dari sana lahir teknologi, untuk memperoleh hasil yang kian lama kian besar.

Keserakahan jugalah yang menyebabkan manusia mengarungi lautan, dan Columbus menemukan Amerika. Keserakahan bahkan bisa membuat manusia taat beribadat: setelah bekerja untuk dunia (seperti hendak hidup selama-lamanya), seseorang bersembahyang untuk mengharapkan kenikmatan lebih lama di dalam surga.

Di Amerika, filsafat perekonomian ala Reagan juga berdasarkan dalil yang kurang lebih seperti itu. Di Inggris, di bawah Thatcher, asasnya sama saja. Demikianlah, karena menganggap keserakahan senantiasa tersembunyi di balik perilaku ekonomi manusia, pajak pendapatan pun diperkecil, dengan harapan orang-orang akan bekerja lebih keras, menanam modal lebih banyak, dan memperbesar pendapatan nasional. Dan bila karena itu dana untuk bantuan orang-orang miskin jadi menciut, tidak apa. Thatcher juga bisa mengutip Santo Paulus dalam Injil: ”Jika seorang tidak bekerja, ia tidak akan makan.” Ditafsirkan secara Thatcherian, maka yang tak bisa makan, yang miskin, adalah orang yang sia-sia. Maka, melarat itu sesat, loba itu luhur.

Tak mengherankan bila orang tak malu-malu lagi untuk memamerkan kekayaan. Sebuah zaman baru pun terbit. Seorang penulis yang senantiasa punya istilah untuk setiap dasawarsa menyebutkah bahwa inilah zaman ”plutografi”: masa ketika cerita + foto tentang rumah dan kehidupan kaum plutokrat yang berpendar-pendar ditampilkan di majalah arsitektur dan desain, ketika cara berdandan mereka dituturkan dalam majalah wanita dan busana, ketika satu seri film televisi di AS bahkan secara khusus bercerita tentang gaya hidup ”orang kaya dan termasyhur”—dengan menampilkan kapal pesiar yang mahal dan tamasya yang jauh. Tamak itu tampan.

Sebuah generasi baru, para *yuppies*, dengan rangginya memang telah memasang baju terbagus, memilih mobil termentereng, mengunjungi restoran terlezat, dan melupakan bahwa hanya beberapa tahun yang silam anak-anak muda berseru tentang sehat dan indahnya hidup yang bersahaja.

Di antara jam-jam itu, mereka mengambil keputusan untuk membuka bisnis A, membeli saham B, memperluas usaha C. Hidup mereka berpusat di sekitar niat akumulasi terus-menerus seperti itu. Kita (yang di luar) memang sulit mengerti buat apa semua itu sebenarnya. Uang toh sudah begitu banyak, kekuasaan toh sudah begitu besar. Ataukah ini sekadar kekenesan—karena ”sukses” (dengan segala atributnya) memang bisa juga dipakai untuk jual tampang? Kita tak tahu.

Kita juga tak tahu sampai batas kapan hasrat itu akan terpuaskan, jika yang berlaku adalah fatwa bahwa ”serakah itu baik”.

Tentu saja, dalam film karya Oliver Stone itu—pada dasarnya adalah sebuah cerita dengan moralitas lama—si Gekko kemudian jatuh. Yang menang (seperti dalam dongeng anak-anak) bukanlah tokoh yang tamak. Yang menang adalah mereka yang berjuang bersama orang-orang lemah yang setia.

Budi pekerti seperti ini pun, saya yakin, diajarkan di Indonesia

dari taman kanak-kanak sampai di pengajian orang-orang berumur. Zaman ”plutografi” memang belum tiba dari New York kemari. Para plutokrat Indonesia, yang telah berhasil mengakumulasikan kekayaan dan memperpanjang daftar milik mereka, masih ingin bersembunyi dari mata umum. Mereka hanya saling pamer di antara mereka sendiri, seperti mereka juga saling mengadakan persekutuan di antara mereka sendiri.

Mungkin mereka masih tahu bahwa di sekeliling mereka yang luas terhampar peta orang-orang miskin. Mungkin mereka merasa bahwa nasib mereka yang baik itu belum tentu langgeng. Tapi toh berbeda dengan beberapa belas tahun yang lalu, kini nampaknya keserakahan bukanlah sesuatu yang harus dikutuk. Loba itu membanggakan hati, seperti halnya ambisi. Siapa tahu, hanya dengan itu—bukan dengan semangat ”pemerataan”—Indonesia bisa maju....

Tidak, teriak guru budi pekerti, penatar P4, dan berjuta-juta orang yang lain lagi. Tidak, teriak kita. Tapi adakah kita tahu bagaimana menghentikannya—sementara mereka yang tamak itu sendiri tak bisa diharapkan akan bisa menghentikan hasrat mereka?

Dalam film *Wall Street*, hukum ada dan dijalankan. Gekko akhirnya bisa disetop. Tapi setelah itu, lampu bioskop pun terang, dan kita—seperti baru siuman—pulang. Apa boleh buat.

Tempo, 4 Juni 1988

KOMUNIS

DI sebuah pabrik di Daratan Cina, ada tembok yang tak lagi dihiasi kutipan Mao. Sebaris kalimat lain kini yang terpampang: ”Waktu adalah Uang”. Di pasar Xao di Vientiane, Laos, yang sejak 1976 di bawah kekuasaan komunis, seorang saudagar kecil yang sekarang sudah boleh berdagang dengan lebih leluasa berkata dengan kegembiraan yang berlebihan, ”Kami sebebas di Amerika.” Tidak sebebas itu, tentu. Xao bukan Chicago. Tapi sesuatu sedang terjadi di hampir setiap negeri yang dipimpin oleh partai komunis.

Di Uni Soviet sendiri, cara pembangunan ekonomi yang dimulai oleh Stalin pada akhirnya macet. Ada masanya perencanaan yang sentralistis, dengan segala hal dikuasai negara, memang membuahkan pertumbuhan yang tinggi. Ada ”pemerataan”—meskipun dengan catatan: para pemimpin partai mendapat privilese yang besar.

Tapi para birokrat yang harus memutuskan volume serta tujuan dari 24 juta produk yang satu sama lain berbeda-beda akhirnya toh pusing juga dan cenderung berlaku serampangan. Pertumbuhan GNP yang semula bisa mencapai 5% setahun dalam dasawarsa ini mengempis jadi hanya 2%. Dan Gorbachev pun ingin jadi juru selamat ketika menyerukan *uskorenie* atau akselerasi.

Ia tentu saja belum membiarkan orang macam Gekko hidup di Moskow seperti dalam film *Wall Street*, yang berseru bahwa ”rakus itu bagus”. Gorbachev hanya mengaktifkan gerakan koperasi. Tapi para komunis garis-lama tahu bahwa koperasi itu ibarat serigala kapitalis yang berbulu domba sosialis—dan mereka sebenarnya tak begitu keliru: ada sekitar 14 ribu koperasi, dengan anggota sekitar 150 ribu orang di Uni Soviet yang hidup lebih nyaman ketimbang mereka yang bekerja di perusahaan negara.

Majalah *The Economist* pekan ini menulis bahwa di Uni Soviet koperasi sering dimusuhi para pejabat setempat dan pemimpin perusahaan negara, yang iri. Tapi Gorbachev kini menggariskan bahwa rasa iri tak boleh melahirkan permusuhan, melainkan persaingan. Beberapa ribu mil merah dari Kremlin, di Beijing, Cina, sebuah risalah di koran resmi *Harian Rakyat* juga menyimpulkan kekhilafan sosialismenya: ”Masyarakat sosialis tak dapat melenyapkan kompetisi”.

Bagaimana bila kompetisi itu akhirnya melahirkan yang menang dan yang kalah? Tak apa, kata Gorbachev. Tak apa, kata *Harian Rakyat*: dalam persaingan itu beberapa orang memang akan lebih dulu jadi kaya.

Orang akan bilang bahwa sosialisme yang tak bicara pemerataan bukanlah sosialisme. Tapi mau apa? Di Cina, tulis *International Herald Tribune* pekan lalu, peran ideologi memang sedang rontok. Dulu ideologi komunisme itu merupakan semacam panduan. Kini tampaknya ideologi yang sudah tua dan sempit dadanya itu yang harus terengah-engah mengejar perkembangan perubahan, untuk menyusulinya dengan sejumlah pidato pembenaran.

Memang waktu telah berlalu. Ketika memperingati 140 tahun Manifesto Komunis tahun ini, sebuah artikel di harian *Guangming* dengan terang menyatakan, ”Marx dan Engels salah ketika mereka meramalkan bahwa kapitalisme akan surut dan sosialisme akan datang ....” Di Beijing ada contoh kesalahan Marx itu. Orang yang pernah dikutuk Mao sebagai ”pengambil jalan kapitalis”, Deng Xiaoping, kini memerintah dengan kukuh. Ia pernah mengatakan bahwa kucing boleh hitam boleh putih asal pandai menangkap tikus. Singkatnya: ideologi itu cuma soal kebetulan.

Akhirnya komunisme memang bukan sejenis Roh Suci. Ia bisa salah dan ia bukannya sesuatu yang bisa terus-menerus membisikkan petunjuk kepada mereka yang beriman kepadanya. Ia

bukan sesuatu yang kekal dan kuat sebagai inspirasi, terutama bila pusat-pusat inspirasi itu terbentur kesulitan besar: di Vietnam kini terjadi kelaparan. Di Polandia terjadi perlawanan buruh—justru di bawah kekuasaan yang mengatasnamakan kelas buruh.

Maka, seorang kenalan bertanya kepada saya: haruskah saya selalu bersikap gentar dan defensif terhadap satu kekuatan yang kini berpusar-pusar dengan isi kepala yang kemelut seperti itu? Haruskah saya membuat promosi gratis bagi PKI, dengan membayangkan bahwa sejumlah orang yang telah salah dan kalah di tahun 1965 di Indonesia itu kini tetap tangguh dan sakti bagaikan satria hantu yang bisa segala ilmu? Haruskah kewaspadaan akhirnya hanya ketakutan, dan akhirnya hanya kepanikan, dan akhirnya hanya kebingungan, dan akhirnya hanya pukul kanan pukul kiri?

Kenalan saya itu berkata, komunisme itu ide. Ia memang tak mati digertak dengan palu dan sepatu. Ia harus dilawan dengan ide dan sikap yang lebih baik. Kini inilah saatnya: ide itu sedang rontok sebagai ide.

Jangan takut.

Dunia dan kenyataan memang berubah dengan cepat, terlampau cepat kadang-kadang bagi orang yang tersumbat jiwanya di masa lampau.

Tempo, 11 Juni 1988

BABILON

ADA sebuah nujum kuno, terekam dalam sebuah tulisan berbentuk baji. Para arkeolog menemukannya di sebidang sabak tanah liat, konon berasal dari Babilon. Isinya meramal dengan nada yang amat muram, "Hari kiamat tengah mendekat." Kita tak tahu kapan hari akhir itu akan terjadi, tapi tanda-tandanya sudah tampak waktu itu juga, "Anak-anak tak lagi mematuhi orangtua mereka, dan tiap-tiap orang ingin menulis buku...."

Mengapa begitu muram tampaknya prospek kehidupan bila anak-anak memberontak dan bila tiap orang ingin menyatakan pikirannya ke dalam tulisan? Kita tak tahu. Kita cuma bisa menduga: si pembuat nubuat kuno itu mungkin seorang pendeta agung yang bertugas menjaga ketertiban iman dan kehidupan. Dalam posisi itu, ia menduga para dewa akan murka bila manusia resah. Pada saat manusia ingin mengembangkan ide sendiri-sendiri, pada saat jiwanya bangkit, dunia pun akan ambruk, dan seluruh tata akan tergulung.

Kini kita tahu bahwa nujum Babilon itu tak terbukti. Kiamat tak terjadi meskipun anak-anak mengembangkan pikiran-pikiran yang tak dapat restu orang tua mereka. Kehidupan tak berakhir dalam ledakan besar meskipun orang-orang ramai menulis buku. Ketidakpatuhan memang menjengkelkan. Tapi seandainya hanya kepatuhan yang berjalan di dalam sejarah manusia, kita tahu: tak akan ada negeri yang merdeka dan tak akan ada pemikiran baru yang menghasilkan hal-hal besar. Namun, itulah mungkin yang tak bisa dimengerti oleh sang pendeta agung penjaga ketertiban dari Babilon. Baginya kebenaran telah diperoleh dan direkamnya di tangannya yang padu. Baginya garis sudah diletakkan dan itu jangan diungkit-ungkit.

Tapi ”manusia berpikir, Tuhan ketawa”, kata sebuah pepatah Yahudi. Novelis Milan Kundera, dalam sebuah pidato yang dibacakannya di musim semi di tahun 1985, yakin bahwa pepatah itu mengandung makna yang penting, karena baginya novel—buah kreativitas manusia—adalah sesuatu yang ditulis sebagai ”gema dari suara tawa Tuhan”.

Sebab, Tuhan yang Mahabijaksana tahu bahwa, betapapun pesat dan hebatnya manusia berpikir, pada akhirnya kebenaran yang ditangkapnya selalu akan luput. Pretensi besar untuk menganggap bahwa sang kebenaran telah ada di tangan, bahwa dari sini semua keputusan tak boleh diganggu gugat dan ditandingi, dalam pandangan Tuhan mungkin sama dengan pretensi katak yang hendak menjadi lembu. Ada yang menyedihkan dan sekaligus menggelikan di situ.

Tapi ada orang-orang kreatif (bagi Milan Kundera khususnya para penulis novel) yang bisa melihat situasi yang menyebabkan Tuhan ketawa seperti itu. Sebaliknya, ada para *agelastes*, mereka yang tak bisa geli, yang tak bisa-ketawa.

Bagi Kundera, tak mungkin perdamaian terjadi antara kedua sisi itu: para pencipta dan para *agelastes* berada di front dan keduanya mencoba saling mengalahkan.

Sebab, para *agelastes* adalah mereka yang mengira—seperti sang penujum muram dari Babilon—bahwa dunia akan hancur bila orang menulis buku. ”Karena tak pernah mendengar suara tawa Tuhan,” kata Kundera, ”para *agelastes* yakin bahwa kebenaran itu jelas, bahwa semua orang niscaya berpikir sama, dan bahwa diri mereka sendiri adalah persis seperti yang mereka pikirkan.” Seorang novelis sebaliknya menciptakan ”sebuah wilayah di mana tak seorang pun memiliki kebenaran... tapi di mana setiap orang punya hak untuk dimengerti”.

Jika begitu besar perbedaan antara mereka yang pernah mendengar ”suara tawa Tuhan” dan yang tak pernah bisa ketawa, apa

yang terjadi? Jawab yang ringkas: sensor. Kita tahu, kata Kundera dengan nada sedih, dunia toleransi adalah dunia yang rapuh dan mudah lenyap. "Di kaki langit sana berdiri bala tentara *agelastes* mengawasi setiap tindak kita," kata Kundera, dan ia pun bercerita tentang sebuah perang yang tak dimaklumkan dan berlangsung tak habis-habisnya.

Kundera pastilah tahu apa yang dikatakannya: ia mengungkapkan itu semua dari lubuk pengalamannya sendiri. Ia terpaksa meninggalkan tanah airnya ketika pemerintahnya mengharuskan para penulis, atas nama sosialisme, patuh kepada petunjuk dari atas. Ia kini tinggal di Paris.

Yang menarik ialah bahwa tak seluruh nasibnya bisa dikatakan sebagai tragedi. Di dalam pembuangannya, Kundera mendapatkan mimbar yang lebih leluasa, tempat yang lebih tinggi. Dan mungkin itu adalah contoh bahwa apa pun yang dilakukan oleh para *agelastes* kepada seorang pengarang yang tak bisa patuh, tampaknya yang akan terdengar akhirnya adalah suara tertawa dari atas: kita seperti diingatkan akan kearifan Tuhan ketika ia melihat kekuasaan manusia.

Kekuasaan itu—seperti halnya pikiran manusia—terkadang tidak menyadari keterbatasannya untuk mengalahkan segala hal. Kekuasaan itu juga ibarat katak hendak jadi lembu: mau mengatur segalanya, menaklukkan segalanya—juga menaklukkan keyakinan—tapi apa yang terjadi selalu? Para dewa yang murka dari nujum Babilon juga akhirnya hanya tercatat di tanah liat.

Tempo, 18 Juni 1988

HWANG

SAYA tak tertarik jadi pahlawan," kata dokter itu.

Mungkin tidak. Tapi pada suatu malam Korea yang dingin di bulan Januari 1987, dokter itu, Hwang Juck-joon, menyaksikan sesuatu yang harus disaksikannya dan menemukan sesuatu yang kemudian akan mencelakakannya. Polisi memanggilnya. Ia diminta memeriksa jasad seorang mahasiswa yang berumur 21 tahun. Anak muda itu mati ketika sedang dalam pemeriksaan polisi.

Hwang Juck-joon—ia salah satu dari sedikit ahli patologi di Korea Selatan—memang waktu itu bekerja di Lembaga Nasional Penyidikan Ilmiah, di bawah Kementerian Dalam Negeri. Dalam posisinya di situ, ia secara rutin diminta oleh pihak kepolisian untuk membantu mereka dalam menjejaki kejahatan.

Ketika malam itu ia harus memeriksa tubuh mahasiswa yang mati itu, ia menemukan ada perdarahan di dalam. Kesimpulannya: anak muda itu, Park Jong-chul, seorang aktivis yang terlibat dalam pelbagai demonstrasi, mati karena siksaan.

Park, yang oleh para interogator polisi sedang diusut "hubungan-hubungan politiknya", dengan jelas tewas tercekik. Yang rupanya mengherankan dr Hwang ialah bahwa apa yang diumumkan oleh yang berwewenang mengenai kematian Park Jong-chul ternyata tidak sama dengan hasil penemuannya. Menurut pengumuman resmi, si mahasiswa mati "karena syok".

Tapi ada yang tak bisa ditidurkan dalam diri Hwang. Mungkin itu yang disebut hati nurani. Dokter yang berumur 40 tahun itu, yang umumnya bukan orang yang suka merecoki lembaganya, kemudian berbisik kepada seorang temannya, seorang wartawan, tentang apa sebenarnya yang ditemukannya di malam dingin Januari itu.

Dr Hwang—menurut pengakuannya kemudian—tak menduga bahwa temannya, sang wartawan, akan memuat kesaksiannya. Ia mengira bahwa semua hal yang diungkapkannya tentang kematian Park Jong-chul hanya akan dicatat sebagai rekaman historis.

Tetapi temannya rupanya berpendapat lain: sebab-musabab kematian Park yang sebenarnya harus dibongkar. Bagaimanapun pembunuhan telah terjadi. Kesewenang-wenangan yang penuh kekerasan telah dilakukan terhadap seorang yang tak berdaya. Apa yang menimpa dengan ngeri hari ini pada Park—jika dibiarkan begitu saja—pada suatu hari nanti akan bisa terjadi pada siapa saja, dan akan didiamkan juga seperti biasa.

Lalu tulisan itu pun terbit. Dan ketika hasil kesimpulan yang sebenarnya dari hasil otopsi akhirnya tersiar luas, masyarakat pun tahu: pihak yang berwewenang bukan saja telah membunuh seorang warga negara. Mereka juga telah berdusta kepada khalayak ramai. Tak ayal—demikianlah tulisan Clyde Haberman dalam *International Herald Tribune*—suatu lingkungan protes pun terciptalah. Terutama dari kalangan kelas menengah. Dari sini gelombang demonstrasi berkecambuk, melingkar-lingkar, tak putus-putusnya.

Untung, pemerintah Korea Selatan, di bawah Presiden Chun Doo-hwan, bukanlah pemerintah dari batu. Suatu penyelidikan dilakukan untuk mengusut sebenarnya apa yang terjadi pada Park Jong-chul. Di sini barangkali dr Hwang juga dimintai keterangan. Akhirnya pemerintah pun mengakui: Park mati karena disiksa polisi. Selama anak muda ini diperiksa, kepalanya dimasukkan ke dalam bak air berkali-kali. Suatu ketika tenggorokannya terjepit ke tepi bak itu. Park tercekik, dan bagian dalam leher retak. Ia tewas.

Para pembunuhnya kemudian dihukum. Lima polisi yang menjalankan interogasi terhadap Park dipenjarakan antara 5 dan

15 tahun. Direktur jenderal yang memimpin markas besar kepolisian, Kang Min Chang, dijatuhi hukuman dengan masa percobaan. karena menyuruh bawahannya menutup-nutupi kasus ini.

Itu semua tak menyebabkan dr Hwang dimaklumkan sebagai pemenang. ”Saya harus mengundurkan diri,” katanya. Ia telah menyebabkan para atasannya kehilangan muka, dan, menurut etik masyarakatnya, ia tak bisa terus bekerja di kantor itu. Juga ia takut. Tiap hari toh ia harus berhubungan dengan polisi, karena tugasnya. Dan Hwang merasa terancam. Ia sering menerima telepon yang menggertaknya, hingga ia harus berganti nomor telepon—dan berhenti bekerja. Ia kini menganggur.

”Saya tak tertarik jadi pahlawan,” katanya. ”Terus terang, mungkin saya ini orang yang dungu.”

Barangkali ia orang yang dungu, dalam arti orang yang tak memikirkan akibatnya bagi nasibnya sendiri ketika ia harus mendengarkan hari nurani yang berdegup keras-keras. Tapi bersalahkah Hwang, jika ia jadi contoh yang rendah hati bahwa masih ada jiwa yang begitu mulia di tengah ketakutan?

Dia mungkin bukan pahlawan. Pemerintahan Chun yang mengoreksi dirinya sendiri dengan cepat juga bukan pahlawan. Tapi baik sang dokter maupun sang presiden—sengaja atau tak sengaja—telah mengangkat bangsa itu ke suatu taraf yang lebih tinggi. Hwang jadi penganggur dan pemerintah Chun akhirnya jatuh. Tapi kini siapa bisa mengatakan bangsa Korea bukan bangsa yang tangguh di hadapan kebenaran?

Tempo, 25 Juni 1988

SANG KOMUNIS

KREMLIN berubah. Beijing juga. Komunisme berada di garis tengah malam, ketika bumi gunjang-ganjing dan langit kelap-kelap dan peralihan besar terjadi. Meskipun tak seorang pun menyebut Eduard Bernstein.

Barangkali orang takut. Nama itu mungkin masih terasa sebagai gema yang kotor dari abad lalu. Bertahun-tahun para pemimpin komunis mengutuknya. Bertahun-tahun Bernstein mengganggu mereka dengan ”revisionisme”: gagasan yang selalu ingin meninjau kembali pokok-pokok ajaran Marx yang dianggap keramat sepanjang waktu.

Sebab itulah ”revisionisme”, bagi kaum Marxis-Leninis, akhirnya hanya sebuah makian busuk. Revisionisme adalah sebuah kesangsian. Revisionisme adalah ucapan ”tidak” kepada keyakinan bahwa sang doktrin pasti selalu benar. Ia menyusupkan rayap ke dalam sebuah bangunan ideologi yang ingin kukuh.

Bernstein, anak seorang pekerja kereta api, sebenarnya punya akar yang kuat dalam gerakan sosialis. Sejak umur 27, ketika jadi kerani di sebuah bank di Berlin, ia sudah masuk Partai Sosial-Demokrat. Ia sebenarnya seorang yang lunak hati dengan sikap yang serba ramah. Tapi ketika Kanselir Otto von Bismarck bersikap keras kepada kaum sosialis, Bernstein jadi seorang radikal.

Ia lari ke Zurich di Swiss. Dengan persetujuan Karl Marx, ia memimpin berkala *Der Sozialdemokrat*, pegangan bersama partai sosialis yang waktu itu bergerak di bawah tanah. Dari Zurich kemudian Bernstein lari ke London. Di sana ia berkenalan dengan sahabat Marx dan bapak kedua kaum komunis itu, Engels. Tapi di Inggris ini pula ia kemudian menemukan, dan merenungkan, kenyataan-kenyataan baru.

Ia pernah percaya bahwa kapitalisme adalah sesuatu yang ra-

puh, terutama setelah krisis ekonomi Eropa di tahun 1873 yang terus berlanjut sampai awal 1890. Kesimpulan Karl Marx seakan-akan sedang dibenarkan, bahwa keruntuhan kapitalisme mau tak mau akan terjadi. Tapi menjelang akhir tahun 1890-an, keadaan tampaknya jadi sedikit lain. Kapitalisme dan masyarakat borjuis ternyata bertahan, dan pada saat yang sama hidup kaum buruh bahkan membaik—suatu keadaan yang kemudian terbukti sampai sekarang, hampir 100 tahun kemudian.

Di hadapan wajah Eropa yang macam itulah, di tahun 1898, Bernstein menulis sepucuk surat kepada kongres sosial-demokrasi Jerman. Salah satu bagian suratnya menggugat prakiraan Marxis bahwa kapitalisme sedang menjelang ajal. Tapi inilah inti sikapnya yang kemudian terkenal dengan nama revisionisme itu: ”Satu kesalahan tidak menjadi suci semata-mata karena, pada suatu masa, Marx dan Engels meyakininya, dan kebenaran tak berhenti jadi kebenaran karena antisosialis....”

Di kancah gerakan sosialis yang taat kepada ajaran, pernyataan Bernstein tak urung mengguncangkan. Tiba-tiba semen ideologi yang dibubuhkan oleh Marx retak. Dan Bernstein tak sendirian. Seorang sosialis lain, Petr Struve, yang selama ini menahan diri, kemudian menunjukkan adanya kontradiksi dalam jilid I dan jilid III *Das Kapital*, ketika Marx bicara soal laba kapitalistis.

Akibat semua itu bagaikan sebuah berita yang mahaburuk. Di Rusia, Plekhanov, tokoh Marxis dan guru Lenin itu, jatuh sakit waktu membaca tulisan Bernstein di *Neue Zeit*. Imannya sedang dihantam orang. Cita-citanya sedang dibikin layu.

Tapi Plekhanov adalah orang yang teramat setia dan teramat naif dalam memandang Marxisme, ajaran yang diyakininya akan jadi juru selamat manusia itu. Ia menulis pelbagai risalah mencoba menangkis revisionisme Bernstein, tapi pada saat yang sama ia berkata, ”Kebebasan berpendapat di dalam partai dapat dan harus dibatasi.”

Ia, seperti kemudian Lenin dan Stalin dan entah siapa lagi, percaya bahwa kekuatan partai adalah segala-galanya. Tradisi kaum revolusioner Rusia—yang kemudian ditiru di mana-mana, dan tak cuma oleh orang komunis—ialah bahwa kepatuhan kepada doktrin adalah lambang kesetiaan, dan berbeda pendapat adalah pengkhianatan.

”Marxisme adalah konsepsi yang monolitik tentang dunia,” kata Lenin kepada Velentinov. Dengan kata lain, tentang paham ini para penganut tak boleh bertingkah laku macam-macam. Lenin mengutip Plekhanov bagaimana seharusnya seorang pengkritik Marxisme harus diperlakukan: ”Pertama, sematkan tanda orang hukuman ke dadanya, dan setelah itu baru kita periksa perkaranya.” Dan Lenin, sang murid, malah lebih jauh lagi bersikap: baginya siapa saja yang meremehkan Marxisme harus dipasangi label orang hukuman, tanpa perlu diperiksa lagi pendapatnya.

Akan herankah kita jika dari sikap seperti itu kemudian, di bawah Stalin, muncul banyak koloni orang hukuman yang kemudian dikenal dengan nama *gulag*, tempat orang disisihkan karena berpendapat lain? Sejarawan Prancis, Alain Besancon, menulis sebuah analisis yang mengagumkan tentang asal-usul Leninisme: judul versi Inggris buku itu adalah *The Rise of the Gulag*. Dengan kata lain, bukan cuma Stalin yang salah. Pembungkaman bukanlah riwayat baru. Bahkan tampaknya bukan cuma orang komunis yang punya selera seperti itu.

Tempo, 2 Juli 1988

DEMOKRASI (1)

ADALAH seorang wanita tua, di kota lama Yaroslavl, di tepi Sungai Volga, yang menangis menyaksikan demokrasi.

Hari itu, pekan lalu, wanita Rus itu menonton sebuah sejarah yang sedang diubah—suatu proses dramatis yang bahkan dibentangkan di layar televisi. Ia mengikuti laporan luar biasa dari Moskow itu: sebuah konferensi dari Partai yang berkuasa, yang dulu begitu tertutup dan angker, tapi kini serasa tidak, yang dulu sering menampilkan wajah seram, tapi kini bisa lucu, yang dulu seperti mengingkari. genealoginya sendiri, tapi kini seakan insaf: bahwa Partai itu pernah jadi palu dan sabit yang menggertak rakyat, memancung....

Wanita tua itu terenyak. Buat pertama kalinya—menurut ingatannya yang panjang—sebuah konferensi Partai berlangsung terbuka. Bukan saja sidang itu disiarkan ke seluruh khalayak, tapi juga di sidang itu para delegasi bisa mengkritik, bisa mendebat, bisa beradu pendapat. Tak ada rasa terancam bahwa nanti malam polisi rahasia akan mengetuk pintu kamar dan membawa beberapa pembangkang pergi, menghilang, seperti sisa salju pagi hari.

Wanita tua itu memang tergetar. Ia kemudian bercerita kepada wartawan *The New York Times*: ”Saya duduk di depan pesawat televisi saya dan saya menangis. Kakak saya hilang di bawah pemerintahan Stalin. Pada suatu malam mereka datang dan tak lama kemudian ia pun punah. Hampir tak terbayangkan oleh saya bahwa kini orang bisa bicara begitu bebas. Ini sebuah keajaiban, benar-benar sebuah keajaiban.”

Tapi dari mana datangnya keajaiban itu, Ibu?

Kita tak mudah tahu dari mana datangnya keajaiban, kita juga tak gampang mengerti dari mana datangnya demokrasi. Pada tanggal 4 Juli 1776 sejumlah orang—banyak di antaranya pan-

dai, berani, bercita-cita tinggi, dan pintar berdebat—berkumpul di Philadelphia, di koloni Inggris yang bernama Amerika. Mereka ingin menyatakan kemerdekaan dari Inggris. Setelah berdiskusi kurang-lebih sepekan, mereka akhirnya menyetujui rancangan deklarasi yang ditulis oleh Thomas Jefferson, untuk menyerukan bahwa semua manusia ”dikaruniai oleh Sang Pencipta hak-hak tertentu yang tak dapat disisihkan”—yakni hak untuk ”hidup, kebebasan, dan mencari kebahagiaan”.

Dokumen itu kemudian termasyhur. Ia terbukti bisa berlaku sampai lebih dari 200 tahun kemudian. Amerika Serikat pun jadi negeri yang paling lama bertahan dalam menjaga hak-hak itu, meskipun dengan segala risiko gawatnya. Pada umumnya dokumen yang berbicara untuk dan tentang ”semua manusia” itu memang dilihat hanya khas produk Amerika. Sejarawan Page Smith pernah menulis bahwa memang ada yang bersifat ”sangat Amerika” dalam dokumen itu, yakni ketika mereka mencantumkan usaha ”mencari kebahagiaan” sebagai hak—satu hal yang agak ganjil sebenarnya.

Tapi toh ketika Jefferson menyusun naskah deklarasi itu di kamarnya di tingkat kedua sebuah rumah bata Philadelphia itu, ia tak berpretensi ingin menyajikan sebuah gagasan yang orisinal. Benih deklarasi itu memang tak bermula di kepalanya.

Kita bahkan bisa mengusut lebih jauh dari sana: ke persengketaan agama di Eropa, khususnya di Inggris, yang bercampur dengan persengketaan kepentingan lain-lain. Waktu itulah raja-raja Stuart—terutama yang berpermaisurikan wanita Katolik—berhadapan dengan para pendukung Protestanisme yang mendominasi parlemen. Konflik bersenjata terjadi. Raja James II kalah. Parlemen menang. Apa yang diperjuangkan hampir selama 100 tahun sepanjang abad ke-17 itu akhirnya tercapai: hak-hak seorang warga dengan teguh terjaga di hadapan kesewenang-wenangan penguasa. Sang ”Revolusi Agung”, *The Glorious Revolution*, itu

terjadi di tahun 1689.

Revolusi itu kemudian punya gema pada Revolusi Amerika di tahun 1776, dan Revolusi Amerika pada gilirannya punya gema pada Revolusi Prancis. Sehari sebelum 14 Juli 1789, hari ketika rakyat Paris menghancurkan penjara Bastille—sebuah lambang penindasan para raja—orang pun mengangkat Lafayette jadi wakil ketua majelis perwakilan yang dihimpun untuk Revolusi. Kita tahu Lafayette ikut berperang dalam Revolusi Amerika, pengagum Revolusi Amerika, dan Revolusi Prancis ingin memperoleh getarannya.

Barangkali demokrasi adalah satu demam yang menular. Kita tak tahu pasti benarkah demam itu hanya khas "Barat". Kita juga tak tahu pasti adakah yang "Barat" itu akhirnya akan tetap selalu jadi benda asing di tubuh sebuah negeri "Timur"—termasuk Rusia, Korea, dan Indonesia. Banyak yang kita belum tahu.

Tapi kita tahu mengapa nenek di tepi Sungai Volga itu menangis melihat orang mulai bisa bebas bicara: ia menangis syukur karena ia pernah ketakutan. Ia pernah tahu bagaimana rasanya diinjak. Ia seperti tukang rambutan yang digambarkan oleh sajak Taufiq Ismail: seorang sederhana yang menyambut penuh harap gelombang protes mahasiswa Indonesia untuk demokrasi di tahun 1966.

Demokrasi, tentu, bukan perkara mudah. Toh ia mudah diketahui apa maknanya, tanpa mempersoalkan apa mereknya. Kalau tak percaya, tanyakanlah kepada rumput yang terinjak, kepada orang yang tertindas....

Tempo, 9 Juli 1988

PEMIMPIN

SEORANG pemimpin yang baik, kata Tao, adalah ibarat sebuah danau. Dia tak lasak seperti sungai di gunung, tapi dalam. Dia tak berada di pucuk yang tinggi, tapi menampung. Dia tahu bahwa sumbernya adalah air yang datang dari jauh di pedalaman: sebuah telaga tak bermula dari air yang tergenang setelah kebetulan hujan.

Karena itu, kepemimpinan yang baik tak dinilai dari keberanian bertindak. Kepemimpinan yang baik terjadi ketika sebuah tindakan merupakan bagian dari hidup yang utuh yang mengaktualisasikan diri. *Good leadership consists of doing less and being more*.

Carlos Salinas de Gortari mungkin belum mengerti ini. Atau ia tak terlampau diharapkan bisa jadi telaga Tao. Umurnya baru 40 tahun, walaupun ia tampak tua karena botak dengan kumis yang angker dan mulut yang yakin. Ia memang terpilih jadi presiden Meksiko. Tetapi ia juga tampaknya contoh dari apa yang dicatat majalah *The Economist* pekan lalu: kehidupan politik di negeri itu telah menegakkan tipe pemimpin yang ”tak lagi mendengar rumput yang tumbuh”.

Pemerintahan Meksiko dipegang terus-menerus oleh Partai Revolusioner Institusional (PRI) semenjak tahun 1929. Masa panjang itu tak tersaingi oleh siapa pun di luar dunia komunis. Bedanya: partai komunis merasa mewakili keharusan terakhir dari sejarah manusia, yang katanya adalah kemenangan atas kapitalisme. PRI tak punya ajaran itu. Ajarannya hanya: stabilitas itu perlu.

Ajaran itu benar untuk suatu jangka waktu, dan bisa salah untuk jangka waktu lain. Selama hampir 60 tahun PRI menyediakan presiden dari kalangannya, juga gubernur, juga senator, dan

juga hampir semua wakil rakyat di majelis rendah. Kecuali satu, semua presiden sebelum Salinas bisa ”menang” 90% suara. Orang menduga sebagian itu adalah palsu dan sebagian lagi suara rakyat yang telah kehilangan alternatif.

Akibatnya, menurut *The Economist*, adalah hal yang terjadi di mana saja bila kekuasaan berada di atas terlalu lama. Ada tendensi untuk jadi makin tegar—dan ”tegar” memang berarti kaku. Mungkin karena dasar pandangan yang selama itu dipergunakan tak hendak ditinjau kembali, berhubung tak ada saingan dan tak ada perbandingan. Sementara itu, perasaan selalu menang menyebabkan kian tipisnya sikap toleran. Siapa yang tak mau ikut dengan segera jadi pembangkang.

Tentu saja di Mesiko bukan tak ada keleluasaan. Tapi dalam keleluasaan itu juga ada kemandekan. Di Meksiko, menurut *The Economist*, setidaknya dalam 20 tahun terakhir, kekuasaan telah beralih dari kaum politikus ke tangan kaum teknokrat. Barang kali juga birokrat—yang menyebabkan di negeri itu, dalam kata-kata novelisnya yang termasyhur, Carlos Fuentes, yang berlaku adalah ”hukum penolakan yang terlunak”.

Tak ada keterangan lebih jauh kenapa itu bisa terjadi. Tetapi barangkali kita tahu: politikus—profesi yang diremehkan dan dianggap buruk itu—umumnya bertumbuh ketika orang-orang partai dan wakil rakyat berusaha keras dapat dukungan. Mereka harus menyambangi para pemilih, mendengar apa yang mereka katakan, menjabat tangan yang mereka sembunyikan, mencium pipi anak yang mereka gendong.

Singkatnya: mereka harus mengambil hati. Semua mungkin buat kepentingan sebuah ide. Atau semua itu buat kepentingan diri si politikus, agar dipilih. Tapi apa pun tujuannya, akibat proses itu jelas: ada kontak yang langsung antara si calon anggota parlemen dan para calon pemilihnya.

Kontak semacam itu tentu tak diperlukan lagi, ketika sejum-

lah orang sudah begitu yakin bahwa diri mereka toh akan menang dalam setiap pemilihan. Akibatnya, politikus tak perlu datang ke bawah. Pemerintah pun cukup punya gagasan yang pintar, dan tok-tok-tok, diputuskan untuk dilaksanakan. Tanpa ditawarkan.

Demikianlah cara Presiden Miguel de la Madrid memotong anggaran belanja pemerintah, menghapuskan subsidi, serta melakukan deregulasi. Itu tindakan yang tepat sebenarnya saat itu. Tapi ia tak merasa perlu menjelaskan alasannya kepada rakyat. Ia tentu tahu bahwa penghapusan subsidi bisa dalam waktu dekat memberati masyarakat. Tapi agaknya dia lupa bahwa ia perlu mengajak masyarakat untuk mengerti apa makna beban yang memberati itu. PRI telah semakin tak mendengar rumput yang tumbuh.

Mungkin itulah sebabnya ketidakpuasan kini menunjukkan diri. Tampaknya, dalam memimpin sebuah bangsa, pintar saja memang tak cukup, benar juga tak memadai. David Halberstam menulis *The Best and the Brightest*, tentang orang-orang pintar di sekeliling Presiden Kennedy yang memutuskan agar Amerika terlibat jauh ke Perang Vietnam. Tujuan perang itu mungkin mempesonakan, tapi kemudian kita tahu bagaimana ia gagal: ia adalah sebuah ikhtiar nasional yang tak cukup didukung sebagai ikhtiar nasional. Perang itu mungkin hasil rancangan *the best and the brightest*, tapi para piawai itu tak pernah sekali pun merasakan terik dan capeknya berjuang untuk mendengar suara rakyat, dipilih oleh rakyat.

Mereka tak menampung. Mereka bukan danau yang dalam. Mereka bertindak ini bertindak itu, tapi tak tahu adakah sumbernya jauh di pedalaman atau hanya air cipratan bapak pimpinan.

Tempo, 23 Juli 1988

BURMA

DI luar pagoda suci di Kota Rangoon, seorang lelaki menunjukkan bungkusan kecil kepada para turis. Di dalamnya ada sejumlah batu *jade* dan rubi. Ia butuh uang: ”Supaya saya bisa pergi ke Thailand untuk belanja kemeja dan suku cadang mobil saya.”

Siapakah dia? Adakah namanya keserakahan? Atau keinginan? Atau kebutuhan?

Saya tak tahu. Ada sejumlah orang yang naik perahu ke Moulmein. Kemudian mereka berangkat lagi ke sebuah desa yang tak berapa jauh. Di sana ada gajah-gajah yang membawa mereka melintasi gunung. Perjalanan menyeberang itu makan waktu sekitar 17 jam. Mereka membawa bekal 400 kyat, sekitar 500 dolar. Separuh dari jumlah itu mereka pakai buat menyogok orang-orang Karen yang menjaga perbatasan. Separuhnya lagi buat orang Thai. Mereka tak merasa rugi: mereka penyelundup.

Siapakah yang mereka layani? Kerakusan?

Jangan salah paham. Saya belum pernah ke Burma. Saya bahkan tak pernah bermimpi datang ke Mandalay. Cerita-cerita di atas cuma saya kutip dari sebuah reportase jurnalistik yang pendek. Tetapi seorang teman saya, seorang pemikir yang masygul melihat dunia sekitarnya, pernah berkata, ”Saya rasa, kini hanya di Burma orang berbahagia.”

Bahagia—kata itu bagus tapi aneh. Bagi teman saya itu, orang Burma ”berbahagia” karena mereka tak bertingkah laku seperti orang-orang yang penasaran di malam yang berkeringat di Kota Bangkok. Atau macam pria dan wanita yang resah di Jakarta. Atau seperti saudagar-saudagar yang tegang oleh uang di Kuala Lumpur dan Singapura.

Di kota-kota itu, bagi teman saya itu, bahagia telah kehilangan

intinya. Rumah di daerah ekslusif, baju dengan nama desainer, parfum dengan nama Gucci, dan merek mobil dengan nama-nama bersinar—termasuk sebuah Mercedes-Benz yang berharga Rp 200 juta lebih—menyebabkan manusia tergoda, memendam hasrat, belingsatan. Bila akhirnya mereka tak mendapat, mereka pun cemburu. Mereka terbakar.

Demikianlah di luar Burma semua seperti terbakar: gemerlap tapi sengsara. Sang Buddha tak didengar, ketika ia berbicara bahwa kelahiran itu menyakitkan, usia tua itu menyakitkan, gering itu menyakitkan, dan "tak memperoleh apa yang diinginkan itu menyakitkan".

Di Burma, kata teman saya tadi, Sang Buddha—dan sabdanya itu—masih hidup dari pucuk Pagoda Shwedagon. Keinginan telah diminimalkan. Negeri ditutup, dan godaan benda-benda dan luar ditangkis. Di Rangoon tak ada pantalon logro atau *baggy*. Yang tampak di tiap sudut hanya sarung *longyi*. Tak ada supermarket yang membentang, tak ada etalase yang merangsang. Perdagangan dikekang oleh negara, agar semua pembujuk selera konsumen bisa dikendalikan. Seorang wartawan Inggris tahun lalu yang jadi turis di Burma menulis, "penampilan Rangoon tetap seperti ketika ditinggalkan Inggris pada 1948".

Tapi justru dalam keadaan seperti itulah, kata teman saya, "di Burma orang berbahagia".

Bagaimana dia bisa tahu, entahlah. Dia bukan orang Burma. Dia bahkan tak pernah hidup dalam ketertutupan yang disebut "sosialisme" itu. Sebaliknya, lelaki yang menjual batu *jade* dan rubi di luar pagoda suci itulah yang orang Burma. Penyelundup yang naik perahu ke Moulmein untuk menyeberangi bukit-bukit itulah yang orang Burma. Juga para penadah: orang-orang yang, dalam kungkungan yang dipaksakan itu, ternyata bukan rahib dan ternyata menolak Burma untuk dijadikan biara.

Mereka memang tahu ada Sang Buddha yang mengajarkan

pembebasan dan rasa sakit, tapi mereka merasa lebih sakit untuk tak punya kosmetik, sigaret; *T-shirt*, wiski, dan mobil. Bila pasar gelap berkecamuk dengan barang selundupan, itu adalah petunjuk, bahwa "orang Burma yang bahagia" itu hanya impian seorang pemikir yang masygul.

Tapi bila di Burma orang tak berbahagia siapa lagikah yang berbahagia? Bila eksperimen Burma juga gagal, bagaimana membuat sebuah masyarakat agar tidak gila oleh nafsu "memiliki" yang tak pernah terpuaskan itu?

Mungkin kita harus mengakui keniscayaan keserakahan manusia, kata seorang teman lain, lalu kita bikin sistem yang bisa jalan—yang menyebabkan keserakahan manusia tak menjadi destruktif.

Tapi teman itu pun tak tahu bagaimana itu bisa dilahirkan. Ia cuma bisa memandang ke langit. Nun di sana ada lapisan ozon yang berlubang: jejak mengerikan dan manusia yang abai—dan berkali-kali gagal—menentukan batas bagi dirinya, dan bagi hasratnya.

Tempo, 6 Agustus 1988

CENGENG

ESOK hari Damarwulan berangkat berperang, dan malam itu ia menembangkan sebuah puisi untuk kekasihnya, Anjasmara. Ia tahu, ia tak akan menang. Dalam tembang yang menggetarkan itu, anak muda yang harus bertempur di Belambangan itu memang menyampaikan kata-kata yang sedih:

Karia mukti, Wong ayu
Kakangmas pamit palastra

"Tinggallah dalam bahagia, Adikku manis. Abang minta diri, menuju mati." Puisi yang menyentuh hati berbicara tentang kesedihan sebagai sebuah situasi yang tak mungkin diulangi. Pelbagai cerita berkisah tentang rasa duka, tetapi dalam puisi yang sejati, masing-masing tak terbandingkan, karena yang satu bukan pengulangan dari yang lain. Masing-masing membawa vibrasinya sendiri.

Suatu hari, di sebuah kota yang jauh, saya menonton *Die Zauberflöte* karya Mozart, dalam film sederhana yang dibuat dengan indahnya oleh Ingmar Bergman. Pada babak kedua opera itu, Pamina bersua dengan kekasihnya, Tamino, yang dengan bersusah payah dinantikannya. Tapi Tamino membisu di hadapannya. dan gadis itu pun sedih. Kesedihan itu bergaung dengan murni ketika Mozart mengungkapkannya dalam sebuah aria pendek, yang mungkin salah satu aria terindah di abad ke-17:

Tamino, lihatlah,
Air mata ini mengalir, kekasihku,
Untukmu seorang, untukmu seorang

Sieh, Tamino,
diese Tranen fliessen, Trauter,
dir allein, dir allein...

Bersalahkah kesedihan? Terkadang kita memang suka mencemooh rintihan cinta sebagai sentimentalitas anak bawang. Dalam pementasan *Sam Pek Eng Tay* oleh Teater Koma di Gedung Kesenian Jakarta hari-hari ini, cerita melodramatis yang termasyhur itu dibuat lucu, dan kita terbahak-bahak. Memang bagi anak muda di tahun 1988, sikap putus asa Sam Pek—ketika cintanya kepada Eng Tay ternyata patah—terasa kelewat bodoh, cengeng, dan sia-sia.

Tapi tentu ada yang bermakna dalam cerita kesetiaan yang tragis itu, hingga ia dicintai oleh pelbagai generasi dan pelbagai bangsa. Di waktu kecil, saya ingat saya membaca cerita itu, dalam bahasa Jawa yang lembut, di sebuah buku tulis yang kertasnya sudah menguning, disusun dengan tulisan tangan yang rapi—suatu tanda bahwa ada sejumlah orang yang cukup mau bersusah payah untuk menyimpannya.

Barangkali kesedihan, dalam suatu karya kesenian, punya fungsi yang tak-bisa diejek. Kesedihan Sam Pek-Eng Tay toh tak bisa kita ringkus begitu saja, untuk dimasukkan ke dalam kantung apak sejarah. Juga *adieu* Damarwulan dan tangis Pamina dalam *Die Zauberflöte*. Semuanya, seakan dengan sebuah sembilu yang magis, telah menorehkan sebuah luka yang kekal. Kata orang, itulah tanda sebuah puisi yang abadi.

Namun, tak semua kesedihan adalah kesedihan. Di depan layar *TVRI*, konon kata kritikus musik Remmy Silado, kita harus siap untuk mual. Lagu-lagu Indonesia di layar itu adalah bolu warna-warni yang basi yang dikukus berkali-kali. Satu lagu dengan lagu lain sulit dibedakan—biarpun semuanya ditampilkan oleh gadis pesolek yang sibuk bergerak-gerak. Tak ada yang sem-

pat meninggalkan bekas. Lolong itu sudah seperti rutin. Dan melodi dan kata-katanya, tak terasa ada gerak yang tulus, yang melahirkan nyanyian murni. Perasaan itu adalah perasaan dari plastik.

Mungkin itulah soalnya: kita tak lagi mendengar perasaan pribadi yang jujur. Yang kita dengar adalah pengulangan. Yang kita dengar adalah klise. Yang kita dengar bukanlah cetusan dari sebuah rasa terharu yang sebenarnya, melainkan sesuatu yang sudah dirumuskan, dan diharuskan, atau dipetuahkan, oleh bapak produser, pejabat, cukong, kritikus, wartawan, pialang, dan sebagainya.

Ini, sudah tentu, bukan sebuah gejala baru di Indonesia. Ketika PKI masih berpengaruh, sama seperti ketika uang sangat berpengaruh, ekspresi bisa diperintah atau bisa dipesan. Ketidakjujuran adalah isyarat ketidakbebasan hati. Kalimat klise adalah topeng bagi mereka yang takut berkepribadian. Dan topeng selalu berkaitan dengan semacam kepalsuan. Maka, jangan heran bila di situ (di kaset dan pidato-pidato kita) kata yang bersemangat tentang revolusi atau pembangunan pun bisa sama plastiknya dengan kata yang lain.

Tapi Anda mungkin ingat *Sepasang Mata Bola*. Saya pernah bertanya kenapa lagu ini tetap menyentuh kita. Seorang teman menjawab: karena nyanyian itu ditulis tanpa pretensi. Dalam ekspresi yang tanpa dipesan dari luar, nyanyian yang mengungkapkan perasaan pribadi bisa bergetar sekuat nyanyian revolusi.

Memang: 40 tahun yang lalu itu, ketika lagu itu diciptakan, orang benar-benar sedang berjuang. Bukannya sedang meyakin-yakinkan diri bahwa ia sedang berjuang.

Tempo, 3 September 1988

TOFFLER DI INDONESIA

DI buku kumuh itu tertulis sebuah tanggal dan sebuah tempat: "Racine, 30 September 1971." Berarti 17 tahun yang lalu sudah edisi murah *Future Shock* itu saya beli di satu kota kecil di Amerika. Saya ingat tak bisa berhenti membacanya dalam perjalanan pulang, melalui beberapa kota. Saya ingat buku itu seperti membangunkan saya dari sebuah tidur.

Seperti semua orang, saya tahu dunia berubah, tapi buku Alvin Toffler itu menunjukkan, secara dramatis, dengan gaya penulisan yang memukau, bahwa perubahan itu sendiri pun berubah. Perubahan itu kian lama kian begitu cepat, hingga masa depan seakan-akan telah menongkrong di cuping hidung kita ini. Dan kita pun, yang kepergok, yang tak siap, terguncang dan kehilangan jejak.

17 tahun kemudian, pekan lalu, Alvin Toffler datang di Jakarta. Ia, bersama istri dan rekan sekerjanya, Heidi, jadi tamu dari Yayasan Panglaykim. Tujuh belas tahun adalah waktu yang lama bagi suatu zaman "peralihan Tofflerian".

Orangnya sendiri sudah tampak lebih tua ketimbang potretnya. Juga nama sang pengarang *Future Shock* itu kini telah hampir dilupakan orang nun di Amerika Serikat. Kemasyhuran berlangsung singkat sekarang, sebagaimana diinsafi Toffler sendiri. "*A blizzard of best-sellers*," tulisnya. Ia bicara tentang buku-buku laris, yang di zaman ini cepat datang dan cepat hilang bagaikan hujan salju yang kerap. Ia juga bicara tentang ide dan reputasi.

Bahwa ia masih dibicarakan hangat di Indonesia, mungkin tidak teramat ganjil. Toffler, di ruang pertemuan CSIS di Tanah Abang, Jakarta pekan lalu itu, berbicara bahwa dunia tak lagi sepenuhnya tepat terbagi dalam "negeri kaya" dan "negeri miskin". Katagori yang kini lebih pas, baginya, adalah "masyarakat yang

cepat" dan "masyarakat yang pelan". Persisnya, ada masyarakat yang cepat memperoleh, menyalurkan, dan mengolah informasi, dan ada yang tak secepat itu jalannya. Kita tahu di mana kira-kira Indonesia berada.

Bila benar kategorisasi Toffler itu, Indonesia mau tak mau tengah berada di perubahan, dan percampuran, antara "cepat" dan "pelan" itu. Ini negeri yang tak mereka kenal, kata suami-istri Toffler. Tapi ini juga negeri yang terletak di sebuah wilayah yang mengalami transformasi besar selama satu setengah dasawarsa ini. Di dalam *The Third Wave*, yang terbit delapan tahun yang lalu, Toffler menyebut peluncuran satelit komunikasi Palapa oleh Presiden Soeharto sebagai suatu contoh strategi ke masa depan yang dianggapnya tepat. "*Gandhi with satellites*," tulisnya tentang strategi itu.

Baginya langkah itu mengikuti sebuah desain ke masa depan yang tak hanya hendak bertahan dengan "teknologi tepat guna". Gagasan ala Gandhi yang murni ini memang bagus. Toffler menyebutnya "strategi Gelombang Pertama", yang hendak menghindarkan kegalauan yang terjadi dalam proses industrialisasi. Tapi formula itu toh akhirnya hanyalah "suatu resep buat kemandekan". Sebaliknya, Gandhi-dengan-satelit adalah rencana ke masa depan yang menyadari akibat samping gegap gempitanya industrialisasi, tapi justru dengan menggunakan teknologi yang piawai: sistem komunikasi elektronik.

Toffler menamakan itu "strategi Gelombang Ketiga". Harus dikatakan bahwa dengan itu kita sebenarnya sedang mengalami semacam drama—dengan suspens yang tinggi. Kita bersemangat, atau sebaliknya: kita berkeringat dingin. Mungkin itu sebabnya membaca kembali Toffler, dan berdiskusi dengan dia, jadi menarik, dari segi kebutuhan kita untuk bertanya tentang diri kita sendiri secara lebih berani.

Sudah tentu ia, juga istrinya, tak menawarkan sebuah *blue-*

print. Dalam pertemuan pekan lalu itu, Toffler memberi kesan amat berhati-hati. Ia terkadang seperti meminta maaf akan kemungkinannya untuk khilaf menghadapi orang Indonesia. Yang kemudian saya tangkap ialah bahwa ia tak terasa seperti seorang optimis. Barangkali delapan tahun setelah *The Third Wave* ia makin melihat dunia bukan tempat yang mudah untuk menampung perubahan yang diwartakannya.

Ia pernah menyatakan bahwa ”Gelombang Ketiga” dalam perubahan manusia—yakni gelombang setelah habisnya proses industrialisasi—akan mendatangkan sebuah peradaban yang lain. Bukan lagi standardisasi, yang diperlukan ketika manusia bekerja di pabrik alat-alat. Bukan lagi keseragaman. Juga bukan lagi pemusatan. ”Peradaban baru ini akan menantang yang lama, akan merontokkan birokrasi, mengurangi peran negara bangsa....” Peradaban yang baru itu juga akan menuntut ”pemerintah yang lebih bersahaja, lebih efektif, tapi juga lebih demokratis ketimbang yang pernah kita kenal sekarang”.

Bagi Toffler, kata kunci untuk peradaban ”Gelombang Ketiga” itu—yang dimungkinkan oleh alat komunikasi elektronik—adalah desentralisasi, bukannya sentralisasi. Keanekaan atau bhineka, bukannya keseragaman. Kata kunci lain adalah ”adaptif”, atau kemampuan untuk menyesuaikan diri, pada saat yang tepat, dengan perubahan yang kian cepat dan kadang membingungkan itu.

Birokrasi yang kita kenal, baik di pemerintah maupun di perusahaan swasta yang besar, tak mungkin punya kemampuan itu. Mereka terlalu menggergasi buat bisa bergerak lincah. Birokrasi juga sebuah pabrik, kata Toffler. Badan itu menghasilkan produk yang standar dan seragam. Padahal, di luar ruangannya, beribu-ribu hal dan kecenderungan baru terjadi, yang belum ada aturan dan pembakuannya. Birokrasi besar cuma akan menghasilkan sesuatu yang ketinggalan. Dan ketinggalan, di abad seperti ini,

berarti berada di jalur yang gagal.

Maka, akan malanglah pemerintah-pemerintah yang tak punya cara—ataupun kehendak—untuk membiarkan tukar-menukar pendapat dan informasi yang leluasa. Betapapun geniusnya sekelompok orang yang memerintah, kata Toffler, betapapun bersihnya mereka bagaikan orang suci, mereka dengan mudah berbuat salah dalam situasi seperti sekarang. Tak sekelompok orang pun bisa sendirian menampung beban informasi dan ide yang semakin beragam, saking cepatnya terjadi perubahan. Demokrasi, tak peduli apa model Barat apa model Timur, punya fungsi praktis ini: memanfaatkan informasi secepatnya dan setepatnya, untuk mengelakkan kekonyolan dan malapetaka.

”Sebagaimana generasi kaum revolusioner yang telah wafat, kita juga punya nasib yang harus kita ciptakan,” tulis Toffler di akhir *The Third Wave*. Di situ saya kira ia tak cuma berbicara buat orang Amerika.

Tempo, 10 September 1988

BUNG KARNO

BUNG Karno adalah sebuah gelora. Ia cakap menghadirkan gagasan, tapi ia tak melahirkan rumus. Ia orang yang sarat dengan idea, tapi ia bukan tokoh yang meninggalkan program.

Sebuah gelora adalah sesuatu yang menggetarkan. Sebuah gelora juga sesuatu yang bisa mempesonakan. Tapi sebuah gelora juga merupakan sesuatu yang tak punya definisi yang persis. Ia bagaikan segugus nebula jauh di langit. Mungkin gugus itu sehimpun bintang yang bersinar. Mungkin ia hanya selapis kabut yang bercahaya.

Tak mengherankan bila 18 tahun setelah ia meninggal, kita masih menyaksikan beratus ribu orang yang tetap memandangnya ke atas, mengaguminya. Pada saat yang sama, kita juga tak tahu: apa gerangan sebenarnya ide politik, ide sosial, atau ide ekonomi yang telah ia tinggalkan dan tetap bisa jadi pegangan para pengagum itu.

Bung Karno memang bukan seorang Marx, bukan seorang Lenin. Ia bukan seorang pendekar awal sebuah ideologi—bila dengan ”ideologi” yang dimaksudkan ialah suatu tubuh ide-ide, yang memberikan panduan untuk menjawab segala soal dan sekaligus sebuah acuan untuk bertindak.

Sukarnoisme? Hampir seperempat abad yang lalu, di tahun 1964, seorang penulis dan pejuang politik, Sajuti Melik, pernah mencoba menafsirkan tulisan dan pidato Bung Karno. Sajuti menuliskan interpretasinya itu dalam satu serial panjang, yang dimuat di pelbagai koran tapi diberinya judul yang rendah hati: ”Belajar Memahami Sukarnoisme”.

Syahdan, serial itu segera dihantam Njoto, ahli ideologi PKI itu, dalam serangkaian tajuk koran resmi Partai, *Harian Rakjat*.

Bagi Njoto, apa yang dilakukan Sajuti Melik justru pengkhianatan terhadap ”ajaran” Bung Karno. Bagi Bung Karno sendiri? Ternyata, tafsir Sajuti itulah yang salah, tafsir Njoto itulah yang benar. Menjelang akhir Februari 1965, Bung Karno, Pemimpin Besar Revolusi, memerintahkan agar 21 koran yang pernah memuat tulisan ”Belajar Memahami Sukarnoisme” dicabut izin terbitnya.

”Sukarnoisme”, akhirnya, memang mengelak dari para ahli tafsir. Nebula itu tetap berada jauh di langit. Ia cuma mengirimkan sinar. Ia hanya menggetarkan. Semakin jauh malah semakin menggetarkan.

Sebab, ada masanya orang hidup dengan gairah untuk mencapai keagungan, dan ada masanya orang hidup dengan gairah untuk memperoleh kekayaan. Mereka yang saleh tahu, kedua-duanya nafsu. Tapi konon bahkan St Agustinus lebih menyukai gairah yang pertama: ia memuji ”kebajikan” orang Romawi lama, yang ”menekan hasrat untuk menjadi kaya.... demi ketidakbajikan mereka yang satu itu, yakni cinta akan puji-pujian”.

Bung Karno kiranya datang dari suatu masa, ketika ”cinta akan puji-pujian”, dan gairah untuk mencapai keagungan, lebih dianggap penting ketimbang hasrat untuk menjadi kaya. Gelora hati Sukarno—yang mengagumi tokoh Bima dalam wayang—seakan-akan datang dari kisah para kesatria yang berani mati untuk menepati sebuah sumpah atau demi kemenangan yang akan tercatat dalam sejarah.

Dan kita tahu: para kesatria itu, baik menurut sahibulhikayat Raja Arthur maupun dari *jejer* Keraton Amerta, tak pernah memikirkan uang. Yang sering kita lupakan ialah bahwa para kesatria pada dasarnya adalah kelompok yang punya privilese: mereka terbiasa hidup terjamin berkat upeti dan jerih payah para saudagar dan petani....

Tapi siapa yang tak akan tergetar oleh mereka? Siapa yang tak akan kagum kepada tokoh-tokoh legendaris yang seolah-olah tak

butuh duit? Kita pun masih kagum kepada si Rambo: akan sangat janggal dan mengagetkan seandainya dalam sebuah adegan tiba-tiba Rambo meminjam uang atau menunjukkan kartu Diners Club atau Amex untuk beli bir.

Di masa Bung Karno hidup, Indonesia memang punya citra seorang kesatria yang tanpa *credit card*, tanpa mobil BMW 318i, dan tanpa parfum Drakkar Noir. Di masa Bung Karno, Indonesia lebih terasa sebagai sebuah tujuan, sebuah alasan untuk berjuang, *a cause*. Kita agaknya kini tak seperti itu lagi—yang menyebabkan kita merasa seperti kehilangan sesuatu.

Barangkali kita memang telah kehilangan sesuatu. Tapi jangan silap: kita tak mungkin terus-menerus kagum atau berlaku seperti para kesatria. Semar-Petruk-Gareng pernah menunjukkan Arjuna pun bisa mengeluh lapar, dan Cervantes telah mencemooh Don Kisot, sang kesatria yang kesiangan.

Sebab, apa boleh buat: zaman tak lagi pagi. Banyak di antara kita kini yang memang lebih mencari kekayaan ketimbang keagungan. Kita kini lebih melihat Indonesia tidak sebagai suatu *cause*, tapi lebih sebagai satu wilayah yang berpenduduk, dengan perut dan pamrih kegelisahan. Kita bukan Bima, kita bukan Rambo. Kita tak punya lagi gelora yang dulu.

Tapi bukankah itu nasib sebuah gelora, sesuatu yang bisa indah untuk dikenang lama, tapi tak kuat lagi getarnya?

Tempo, 24 September 1988

MARHAEN

PETANI adalah makhluk yang tampaknya sulit dimengerti. Seperti menghadapi sebuah lukisan Picasso, pelbagai orang merasa pintar dengan membicarakannya. Tapi berapa banyak pemikir yang tak tahu apa gerangan yang harus terjadi pada petani, penduduk penting Dunia Ketiga itu?

Setidaknya Marx tak tahu. Kita maklum. Marx tidak lahir di tepi sawah. Tempat ia dibesarkan, Tiers, di Prusia, sudah jadi sebuah kota bahkan sebelum Abad Pertengahan. Di situlah masa kecil dan remaja Marx bersumbu, di sebuah rumah gaya Barok di Bruckenstrasse. Ayahnya seorang ahli hukum yang terpandang.

Maka, apa yang dimengertinya tentang petani? Kurang-lebih 27 tahun yang lalu David Mitrany menulis sebuah buku, *Marx against the Peasant*, dan seorang Marxis yang mencoba lebih lebih memahami petani, Rex Mortimer, bahkan mengatakan: pandangan Marx secara tegar bersifat ”antipetani”.

Lenin, seorang Marxis dari cabang yang lebih temberang, melanjutkan sikap itu. Ia memang membikin ”revolusi sosialis” yang pertama justru di negeri Rus, sebuah wilayah luas dengan jutaan petani. Tapi sikapnya terhadap orang-orang ”agraris” itu adalah apa-boleh-buat.

Kira-kira di tahun 1922, Lenin jera—karena telah merasakan akibatnya—dengan usahanya memaksakan pertanian kolektif. Dalam kolektivisasi itu, hanya ada kans kecil bagi pemilik tanah perorangan, sesuai dengan semangat sosialistis yang menentang hak milik pribadi.

Tapi pengolektifan itu akhirnya berakibat kemerosotan. Petani tak punya lagi dorongan bekerja, sebab hasilnya tak dapat ia petik sendiri. Maka, Lenin pun menyimpulkan, ”Petani bukanlah orang-orang sosialis,” dan ”membangun rencana sosialis de-

ngan cara... seakan-akan mereka itu orang sosialis berarti membangun di atas pasir."

Bagi banyak orang Marxis, petani memang sosok keterbelakangan. Orang-orang udik itu belum pernah tersentuh kerja di pabrik, dengan teknologi dan organisasi yang modern. Hanya kaum buruh, hanya proletariat, kata mereka, yang mampu menghadapi dunia yang akan datang. Itu juga yang dikatakan Bung Karno ketika di tahun 1933 menulis *Marhaen dan Proletar*. Marhaen, kata Bung Karno, adalah "kaum proletar Indonesia, kaum tani Indonesia yang melarat dan kaum melarat Indonesia yang lain-lain". Semua golongan itu harus bersatu dalam revolusi nasional. Tapi, kata Bung Karno (seraya mengikuti Marx), kaum buruhlah yang "menjadi pemanggul panji-panji revolusi sosial." "Kaum buruhlah," kata Bung Karno pula, yang "kenal akan segala kemodernannya abad kedua puluh."

Benarkah? Dalam Marxisme, banyak pernyataan yang tak pernah ditelaah kembali. Akhirnya yang hadir adalah sederet dalil yang buntu. Juga ketika Marxisme harus menjawab: Apa yang mesti dilakukan terhadap petani?

Beri petani miskin tanah. Bikin *landreform*. Itu seruan Mao Zedong di negeri Cina. Mao, anak petani menengah di Dusun Shaoshan, memang telah melahirkan sebuah negara komunis dengan petani sebagai basis revolusinya. Bahkan ada yang mengatakan ia juga tak menganggap masa depan Cina adalah masyarakat industri.

Tapi apa selanjutnya setelah petani memperoleh tanah? Tidakkah mereka kelak akan berkembang dari borjuis kecil jadi borjuis yang lebih besar?

Mungkin karena tak pastinya jawaban buat pertanyaan ini, bahkan Mao juga "tak konsisten". Setidaknya itulah yang dikatakan Rex Mortimer, dalam kumpulan tulisan yang diterbitkan setelah ia meninggal, *Stubborn Survivors*, sebuah buku tentang pe-

tani di dunia yang bukan-Eropa.

Sebenarnya, jika ditilik biografinya, Mao memang baru menyadari potensi revolusioner petani di tahun 1925, ketika ia sedang istirahat di Shaoshan. Itu berarti lima tahun setelah ia jadi Marxis. Tapi kesalahan Mao yang besar terjadi seperempat abad kemudian.

Di tahun 1958, ia mengumandangkan ”Loncatan Jauh ke Depan”, dengan tujuan memacu Cina melampaui Inggris dalam bidang industri. Industrialisasi kilat itu memerlukan cukupnya bahan pangan dalam waktu yang ringkas pula. Untuk itu, menurut Mao, yang harus dilakukan adalah mobilisasi dan kebersamaan. Petani harus berkorban.

Maka, pedalaman Cina pun mengalami proses kolektivisasi yang gegap gempita. Hak milik atas tanah dan peralatan pribadi disisihkan, dan komune-komune dibangun. Mao tak menduga hasilnya hanya malapetaka. Di musim semi 1960, seorang pemimpin komunis Cina yang lain, Liu Shaoqi, mengunjungi Hunan. Ia lihat sendiri betapa dahsyatnya kesengsaraan. ”Soal ini tak diakibatkan oleh bencana alam,” katanya seperti menyesali, ”melainkan dibikin oleh manusia.”

Petani tampaknya punya cara tersendiri untuk menampik bila mereka disepelekan, bila satu sistem tak menguntungkan diri mereka: sawah tak lagi mereka garap, pangan jadi terbatas. Kita tahu apa akibatnya. Celakanya, bagi seorang Marxis, para petani memang bukan ”sosialis”—seperti dikatakan Lenin—tapi si ”sosialis” tak tahu harus diapakan mereka itu.

Ada seorang tokoh partai di masa awal pemerintahan Stalin yang pernah punya satu ide: biarkan para petani jadi kaya. Stalin pun memandangnya dengan curiga. Pada tahun 1938, tokoh itu, Bukharin, ditembak mati.

Tempo, 8 Oktober 1988

SEJARAH

DI bukit-bukit kering Imogiri, pohon-pohon muda mencoba bertahan dari cuaca. Dahan pada pokok-pokok tua masih tegak, memang, dan daun-daunnya melanjutkan suasana teduh. Tapi makam luas berumur 350 tahun itu, yang terdiri dari bangunan batu yang kini menghitam, tiap kali harus menghadapi apa yang telah banyak mengikis peninggalan Mataram: iklim. Di atas Yogya, udara lembap, matahari terik. Dan kemudian ada polusi—tanda perubahan hari ini.

Apa sebenarnya yang harus dipertahankan jika ada yang harus dipertahankan di batu-batu perkasa yang dipahat itu? Mungkin kenang-kenangan, sesuatu yang rupanya begitu penting. Manusia adalah makhluk khusus: ia mengingat-ingat. Di hadapannya, kematian menjadi sebuah paradoks: ajal berarti jalan ke keabadian, tapi sekaligus juga ancaman akan ambruknya kenangan. Sementara itu, kita tak mau lupa. Kita tak mau dilupakan. Sejarah ditulis.

Di Macondo, kota khayali dalam novel Gabriel Garcia Marquez *Seratus Tahun Kesendirian*, orang pernah terlalu sibuk bekerja. Begitu sibuknya mereka hingga tak tidur, dan—setelah wabah tak-bisa tidur itu menyebar—suatu gejala lain pun kemudian timbul: orang mulai kehilangan ingatan.

Mereka bahkan lupa pada nama benda dan realitas. Akhirnya mereka pun hidup dengan ”dunia kenyataan yang imajiner”, di mana ”seorang ayah diingat samar-samar sebagai lelaki berkulit gelap yang tiba di awal April, dan seorang ibu diingat hanya sebagai wanita hitam yang mengenakan sebentuk cincin emas di tangan kiri”.

Betapa menyedihkannya. Maka, kita tak ingin tinggal di Macondo dan menderita amnesia. Dalam *Seratus Tahun Kesendiri-*

an, Jose Arcadio Buendia juga mencoba melawan amnesia itu. Ia menuliskan nama benda-benda, sebagaimana kita menulis tambo. Sejarah, bagaimanapun juga, memang suatu ikhtiar melawan lupa. Yang jarang kita sadari ialah bahwa sejarah adalah sebuah ikhtiar yang lemah, terbatas, dan tak lengkap.

Apa, misalnya, yang kita ketahui tentang riwayat bukit dan makam Imogiri ini dan raja-raja yang telah mati? Kita tak tahu bagaimana rakyat bisa mau membangun kemegahan yang kemudian dijadikan kemegahan raja mereka. Kita tak tahu bagaimana sehari-hari mereka hidup dan berpikir, bagaimana mereka bebas atau ditindas.

Penulis sejarah—sebagaimana para wartawan—cenderung lebih memilih kejadian yang dramatis dan manusia yang tidak biasa. Pembaca sejarah umumnya—sebagaimana pembaca surat kabar—memang lebih menyukai hal seperti itu. Perang dan kejatuhan, kekejaman dan perselisihan, kebejatan dan kesalahan.

Orang mengatakan bahwa dengan demikian dengan mudah sejarah akan bercampur baur dengan dongeng, dan tokoh menjadi mitos. Napoleon bahkan menganggap sejarah hanya sebuah fabel yang disepakati bersama. Memang, *Babad Tanah Jawi*, tarikh Tanah Jawa "sejak Nabi Adam sampai tahun 1647" itu misalnya, bercerita di dalam dua dunia kenyataan: yang satu faktual dan yang lain fantasi. Di sana kita diminta percaya akan betapa saktinya Panembahan Senopati, pendiri dinasti Mataram, yang oleh *Wedhatama* disebut sebagai *wong agung ing Ngeksigandha*, suri teladan orang Jawa. Di sana tak dijelaskan tidakkah sebenarnya Senopati adalah seorang anak rakyat yang ambisius tapi beruntung, seorang pemberani tapi licin, hingga bisa menaklukkan sederet lawan.

Tapi kisah seperti *Babad Tanah Jawi* memang lahir dari suatu keadaan yang belum cukup punya tradisi kuat untuk membiarkan penulisan yang kritis dan jujur. Kisah itu mungkin ditulis de-

ngan kepala yang separuh menderita amnesia, ketika sang penulis—seperti penduduk Macondo—hidup dalam ”dunia kenyataan imajiner”. Di saat itu, kita cenderung hanya mau percaya kepada apa yang ingin kita percayai. Kita sebenarnya tak membutuhkan kenang-kenangan sebagai kenang-kenangan. Kita mungkin hanya memerlukan pemujaan pahlawan.

Situasi seperti itu tak dengan sendirinya milik zaman Mataram. Bulan lalu seorang teman pernah bertemu dengan seorang sopir taksi yang tak mau mengerti bahwa Bung Karno sudah meninggal. Kenapa? ”Karena istri-istrinya belum juga pada kawin lagi,” jawabnya. Si sopir bahkan menduga, Bung Karno selama ini sedang bersembunyi, ”menyiapkan sebuah senjata yang lebih dahsyat ketimbang bom atom....”

Mitos mungkin sesuatu yang tak mudah punah. Ia lahir dari kebutuhan yang bukan kebutuhan akan sejarah. Ia bahkan bisa lahir dari ingatan yang hilang.

Tapi bagaimana kita bisa membedakan mana yang mitos dan mana yang sejarah, jika kita tak biasa mengatakan benar apa yang benar dan mengatakan salah apa yang salah? Di bukit-bukit kering Imogiri, pohon-pohon mencoba bertahan dari cuaca dan perubahannya. Kita barangkali seperti itu, mencoba menanamkan akar dalam-dalam ke masa lalu. Tapi kita kini pun mungkin belum tahu: untuk ingatan, atau untuk dongengan, untuk memahami kesinambungan, atau untuk menggarisbawahi pemujaan?

Tempo, 15 Oktober 1988

W

DUA puluh tahun kemudian saya menjumpainya di sebuah tempat yang jauh. Di San Francisco, AS, ketika malam sejuk dan di sebidang trotoar, di bawah bayangan toko Casual Corner di Geary Street, empat pemusik jalanan bermain *jazz*.

Saya berdiri di antara orang yang berkumpul, yang terpesona mendengarkan *Take Five* dimainkan ala Brubeck oleh jembel-jembel itu. Beberapa orang melemparkan uang recehan ke kotak gitar yang terbuka menadah derma di kaki lima itu. Seorang bermantel rapi menjatuhkan uang kertas lima dolar. Yang lain bertepuk dengan hangat.

"San Francisco memang punya pemusik jalanan yang terbagus di dunia," terdengar suara di belakang saya—dalam bahasa Indonesia. Saya menoleh. Di samping saya tak disangka-sangka berdiri W., yang sedikit lebih gemuk. Dan lebih rapi: ia mengenakan blazer biru gelap, berdasi polka dot merah, dengan kardigan abu-abu untuk menahan dingin.

Saya berseru gembira menyebut namanya, dan kami berpelukan....

Kami satu kuliah dulu. Kami bersahabat—meskipun kami tahu pandangan kami berbeda ketika datang tahun 1965 dan 1966, dan seterusnya. Ia berada di pihak "sana", yang menganggap demonstrasi mahasiswa yang menuntut pembubaran PKI (dan akhirnya menyerang Bung Karno) sebagai musuh. Saya di pihak "sini". Ia pernah terlibat dalam bentrokan dengan anak-anak KAMI, ditendang dari kuliah dan membalas dendam dengan menyiarkan selebaran yang ganas memusuhi Orde Baru. Saya bekerja di harian *Kami*.

Awal 1968 kami bertemu di rumah seorang keluarga, karena

memang ada hubungan darah di antara kami berdua. Saya tak mudah omong dengan dia. Dia sulit omong dengan saya. Mulut terasa kering ketika kami berpisah. 20 tahun kemudian, kami bertemu lagi. Malam itu, di sebuah jalan di San Francisco. Ajaib.

Segera ia bercerita bahwa ia kini seorang insinyur pada sebuah perusahaan *software*, kawin dengan seorang desainer asal Argentina dan punya dua anak lelaki. Ia juga sudah warga negara AS. Suatu transformasi yang bukan main, pikir saya: W., mahasiswa sayap kiri itu, kini praktis lengkap jadi bagian kelas menengah masyarakat kapitalis Amerika!

Tapi saya tak bermaksud mencemoohnya. Saya katakan padanya bahwa saya sedang mampir di San Francisco untuk satu tugas kantor dan akan pulang lusa. Ia mengundang saya makan malam besok di daerah Fisherman's Wharf. "Di Tarantina," katanya, mengingatkan nama restoran yang dimaksud, "pukul 6. Naik *cable car* saja ke sana."

Ketika pemusik jalanan itu selesai memainkan satu lagi, kami berpisah. Dia meninggalkan uang 5 dolar di kotak gitar di trotoar itu. Saya lemparkan 50 sen.

Besok malamnya angin tajam di Fisherman's Wharf, tapi makan malam itu menyenangkan. Meja-meja di Tarantina penuh, dan kami duduk di sisi dalam, sambil memandangi teluk yang berubah dari kelabu menjadi gelap. W. memesan ikan *redsole* untuk dirinya dan *sundakh* untuk saya, semuanya *grilled*, sebelum akhirnya ia pun berkata, "Tentu aneh buat kamu bahwa saya kini jadi seperti ini...."

Saya menganggguk dengan tersenyum. Ia meneruskan, sambil menuangkan rose, "Saya ingat, mungkin di tahun 1968. Koran *El-Bahar*, yang memusuhi Orde Baru dan menganggap Bung Karno harus selalu dibela, kena bredel. Tapi harian *Kami*, lawan politiknya, menyatakan tak setuju pada tindakan itu. Sejak itu saya tahu: kalian menentang demokrasi terpimpin. Menentang

Manipol. Kalian menentang PKI. Kalian tidak ingin melakukan seperti yang sering dilakukan PKI di masa lalu itu."

"Tapi itu sikap naif, dan percuma," sahut saya.

"Terkadang yang nampaknya percuma bisa menimbulkan inspirasi, selain kejengkelan."

"Tapi bukan itu benar yang menyebabkan saya berubah," ia menambahkan. "Di akhir 1968 saya merasa Jakarta sumpek dan saya jadi anak kapal. Di Hong Kong saya bersahabat dengan seorang anak muda bekas Pengawal Merah, yang melarikan diri dari Daratan Cina. Kisah hidupnya membuat saya kecewa, bahkan mual, pada Marxisme, Leninisme, Maoisme—dan pada pemujaan individu, termasuk pemujaan pada Bung Karno. Teman saya itu, bersama Pengawal Merah lain, dibakar semangat revolusinya oleh Mao, dan mereka memujanya. Tapi ternyata Mao hanya menggunakan mereka buat menghancurkan musuh politiknya sendiri. Sesudah itu, Pengawal Merah disapu."

"Saya juga pernah baca cerita seperti itu," kata saya.

"Saya bertemu sendiri dengan saksi yang hidup. Dengan kisah yang detail, yang mengerikan. Sejak itu saya putuskan saya harus ke Amerika—mungkin karena saya tahu saya akan malu, atau entahlah, bila kembali ke Indonesia. Dan saya berubah, sangat berubah. Kamu tidak. Seperti dulu-dulu juga. Kamu tetap orang Orde Baru."

Saya tertawa. Malam itu kami berpisah lagi. Dia kembali ke rumah dan keluarganya, di kawasan bagus di dekat Golden Gate. Saya pulang ke David Hotel sambil melewati Casual Corner. Pemusik jalanan sedang memainkan satu nomor Brubeck yang lain, *Softly, Williams, Softly*, ketika saya lalu. Dengan gitar dan saksofon. Dengan nada tua yang halus. Malam itu umur saya (tiba-tiba saya ingat) 47 tahun.

Tempo, 29 Oktober 1988

BAHASA

SUATU ketika, Batara Narada berbahasa Melayu kepada Dewi Shinta. Memang aneh, terutama karena ini terjadi dalam *Babad Kraton* yang ditulis dalam bahasa Jawa di abad ke-18. Adakah niat lain di dalamnya, misalnya untuk menyindir?

Kita tak tahu. Cuma disebut, Dewi Shinta kemudian bertanya. ”Siapa yang bicara seperti orang Belanda itu?”

Tak berarti hanya yang ”seperti orang Belanda” yang berbahasa Melayu. Dalam beberapa naskah cerita Panji, yang ditulis di abad ke-18 ataupun sesudahnya, ada adegan ketika orang Jawa menggunakan bahasa ”asing” itu. Prof Purbatjaraka, yang menulis *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*, mengatakan, ”Bagi orang Jawa, bahasa Melayu yang dipergunakan dalam pergaulan dengan orang asing kedengarannya gagah.” Gagah? Dari sudut pandang lain, tampak bahwa pemakaian bahasa Melayu, di sela-sela dialog berbahasa Jawa, menunjukkan satu pertanda: ada yang tak akrab dalam komunikasi itu. Kini tentu agak lain keadaannya. Bahasa Indonesia mendadak dipergunakan ketika sang pembicara, yang semula berbahasa daerah, terlibat dalam suatu diskusi—tentang ekonomi, misalnya. Ia memerlukan konsep-konsep, seperti ”pertumbuhan”, ”pemasaran”, atau ”dana cair”, yang belum berkembang dalam bahasa daerah.

Tak berarti bahasa Indonesia telah jadi bahasa yang intim bagi kebanyakan kita. Penguasaan bahasa secara intim tak ditandai dengan penguasaan atas konsep-konsep, kata-kata abstrak. Ada seorang teman yang punya cara menguji sejauh mana seseorang menguasai sebuah bahasa. Ia tak mengujinya dengan menyuruh baca sebuah risalah filsafat. Ia mengujinya dengan meminta orang itu bercerita bagaimana membuat telur dadar.

Untuk bisa bercerita bagaimana membuat telur dadar, kita harus tahu nama pelbagai bumbu dan alat dapur. Kita juga harus tahu bagaimana menyebut tiap tahap dalam proses kerja. Dengan kata lain: kita harus menguasai kata-kata konkret—bagian dari hidup sehari-hari. Itulah tanda keakraban kita dengan sebuah bahasa.

Sejauh ini, hubungan kita dengan bahasa Indonesia memang belum akrab benar. Dan ini sebenarnya menyedihkan, karena kita sudah mulai lupa akan bahasa daerah kita, sementara bahasa asing tak kita kuasai. Pada saat yang sama, suatu proses pemelaratan bahasa Indonesia sedang berlangsung di sekitar.

Di sekolah, anak-anak belajar bahasa Indonesia, tetapi mereka tak pernah diajar berpidato, berdebat, menulis puisi tentang alam ataupun reportase tentang kehidupan. Mereka cuma disuruh menghafal: menghafal apa itu bunyi "diftong", menghafal definisi tata bahasa, menghafal nama penyair yang sajaknya tak pernah mereka baca.

Di luar sekolah, proses pemelaratan bahasa mengambil pelbagai bentuk lain. Tiba-tiba saja kita kehilangan arti atau kehilangan kata. Tiba-tiba saja kita kacau. Contoh:

Ambisi: kata ini semula hanya berarti "cita-cita besar". Satu proses pemiskinan terjadi: kata itu kini disatuartikan dengan "ambisius". Misalnya, "Dia itu orangnya ambisi." Dengan itu kita bukan saja kehilangan daya membedakan kata sifat dan kata bendanya. Kita juga akhirnya cuma punya satu kata untuk dua arti.

Hal yang sama juga terjadi pada kata emosi. Kita juga mencampuradukkannya dengan pengertian "emosional". "Jangan emosi, Dik."

Depdikbud: ini contoh bagaimana sebuah akronim dipaksakan. Akronim tampaknya memang sulit dihindarkan dari bahasa Indonesia, yang tiap katanya bersuku kata banyak. Kata *berdikari*, yang sebenarnya akronim seperti kata *hansip*, telah memper-

kaya kosakata Indonesia. Tapi *Depdikbud* tidak. Ia hanya sekadar memenuhi ketentuan akronim yang dipakai di kalangan ABRI.

Haruskah yang berlaku untuk kalangan ABRI pas dipakai untuk di luar itu? Haruskah DPR diubah jadi ”Wanwara” dan RSUP jadi ”rumkitumpus”?

Kata *Depdikbud* bukan saja sulit diucapkan, tapi—seperti kebanyakan akronim—menyebabkan orang bisa lupa dan bingung akan arti semula kata itu. Dan kita ingat: PKI juga gemar akronim, misalnya ”Politbiro” dan ”Agiprop”—belum lagi yang untuk memaki, misalnya ”kabir” (kapitalis birokrat) dan ”Manikebu” (Manifes Kebudayaan). Akronim seperti ini menggedor kesadaran kita hingga kita tak peduli lagi untuk mengenal kata-kata asalnya.

Tegar: kata ini dimaksudkan untuk menerjemahkan apa yang dalam bahasa Inggris disebut *rigid*, ”kaku dan tak luwes”. Tapi kini ia disalahartikan hingga jadi seperti ”teguh” atau ”kukuh”. Misalnya, ”Pancasila harus tetap tegar.” Kita telah kehilangan kata untuk arti *rigid*. Atau kita tak tahu bahwa kita telah mengacaukan ”keteguhan” dengan ”ketidakluwesan”. Yang terjadi kemudian adalah suara gagap.

Tempo, 5 November 1988

POLITIK

POLITIK itu puisi. Ketika Richard Nixon mengatakan itu (ia seorang politikus, bukan seorang penyair), kita kira-kira tahu apa maksudnya.

Puisi Nixon bukan berarti ekspresi kejujuran. Ia adalah sebuah upaya menggetarkan: sesuatu untuk membangkitkan gelora hati. Dengan politik, pernyataan-pernyataan tak usah cocok 100% dengan fakta, tapi —seperti halnya puisi—harus bisa mempesona.

Politik memang sebuah usaha menggugah. Terutama ketika kampanye ramai, dan politikus datang dan pergi seperti sebuah sirkus keliling. Masyarakat yang punya hak suara diajak untuk ”membeli” apa saja yang ditawarkan. Termasuk yang menjengkelkan.

Tapi ternyata tak semua politikus bisa jadi ”penyair”. Seorang yang paling tak becus (dalam penilaian Nixon) adalah Dukakis. Di kancah para penyair, kata Nixon, ”Dukakis adalah sebuah *word-processor*.”

Sebuah *word-processor* memang sesuatu yang mekanistis, tak punya inspirasi sendiri, dan juga tak punya rol untuk memberi inspirasi kepada orang lain. Ia mungkin sebuah otak yang piawai, tapi ia dingin. Ia berbicara kepada kita dengan bahasa yang sudah tertentu. Ia bisa berpidato dan tersenyum dan mencium pipi bayi, tapi ia tak punya *showmanship*.

Barangkali Dukakis kalah karena itu. Saya tak tahu bagaimana dia sebenarnya. Saya bukan orang Amerika. Tapi ada yang rasanya belum terjawab di hadapan kekalahan politik sebuah *word-processor* sekalipun: jika rakyat, dalam menentukan pilihan politik mereka, hanya menyenangi ucapan-ucapan yang bergelora seperti umbul-umbul iklan, sejauh manakah demokrasi bisa dibenarkan?

Pernah ada orang percaya bahwa perlombaan untuk kekuasaan politik di Amerika Serikat adalah pertandingan antarprogram kerja. Kini bagaimana kita bisa percaya ketika yang berlangsung adalah, kurang-lebih, sebuah lomba penampilan pribadi?

Orang terbawa untuk melihat tokoh kawan dan lawan dari segi yang paling menukik, termasuk tentang kegemaran seksualnya, tentang masa lalu di sekolahnya ketika ia nyontek, juga tentang caranya mengernyit dalam debat atau bersendawa sehabis makan. Orang tak hendak bicara tentang pengetahuan Bush dan Dukakis mengenai angka kemiskinan dan statistik perbandingan persenjataan. Orang tak hendak menyidik sejauh manakah seorang calon tahu tentang kebenaran dan kebaikan, mengenal apa yang mungkin dan tak mungkin.

Demokrasi memang bisa tampak seperti musik tanjidor untuk satu puisi yang buruk. Dalam ekspresinya apa yang lazim disebut ”keputusan rasional” seakan-akan terdampar di sebuah muara yang sudah mati. Ketakutan, prasangka, kebencian, sekadar kenangan sentimental, atau pertimbangan lokal yang terbatas—semua itu pada akhirnya yang bisa menggerakkan para pemilih untuk menentukan apa yang dia sukai.

Maka, tak mengejutkan bila pikiran yang masak dan hati yang lapang bisa terkucilkan, sementara gagasan gila bisa pasang bendera, Di Israel, bulan ini, misalnya, sejumlah orang yang bersedia hidup dengan perdamaian yang sulit tetapi mulia tetap dikalahkan. Di Jerman, 50 tahun yang lalu, Adolf Hitler justru yang didukung suara gemuruh rakyat, ketika ia melengkingkan dendam ke seluruh benua.

Maka, tak mengejutkan bila bahkan Sokrates tak menyukai demokrasi. Di Athena kuno itu—ketika orang Yunani sudah terbiasa hidup dengan hak bersuara dan hak berbicara—Sokrates punya ide yang lain tentang penguasa yang ideal: pemimpin itu bukanlah tokoh yang dipilih oleh orang banyak, melainkan pe-

mimpin yang terdiri dari ”mereka yang tahu”. Konon kata Sokrates, memberi amsal: ”Di atas sebuah kapal, orang yang tahu itulah yang memerintah, dan sang pemilik serta penumpang lainnya tunduk kepada orang yang tahu itu.”

Berabad-abad kemudian orang juga seperti menjunjung pelbagai versi ”orang yang tahu”. Pelbagai jenis kediktatoran—dengan segala niat baik—didirikan, dan demokrasi dikuburkan.

Tapi bagaimana kita bisa menentukan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai ”orang yang tahu” dan orang lain tidak? Dari mana pula datangnya si ”orang yang tahu” itu, ketika langit sudah tertutup, dan bagaimana pula dia nanti akan pergi?

Konon Sokrates tak menjawab. Mungkin karena baginya orang ramai tak perlu cemas: mereka adalah domba yang dilindungi penggembala. Mereka punya pemimpin. Dan bagi Sokrates, pemimpin memang penggembala: seorang yang telaten di antara kawanan makhluk yang manis.

Namun, bagaimana di situ dialog dan perubahan bisa terjadi ketika orang memerlukannya?

Setelah 2.387 tahun Sokrates diadili, seorang pembela demokrasi menerbitkan buku dan mengecamnya. Ia menyebutkan bagaimana kira-kira bentuk hubungan domba penggembala itu. ”Hewan gembalaan itu diperuntukkan buat pasar daging, dan para domba tak pernah diajak konsultasi, ketika sang penggembala menentukan bahwa saat mereka telah tiba.”

Itulah kata I.F. Stone dalam *The Trial of Socrates*: kata-kata seorang yang percaya bahwa demokrasi, puisi yang buruk itu, akhirnya bisa berguna. Setidak-tidaknya untuk sebuah konsultasi, sebelum penyembelihan esok hari.

Tempo, 19 November 1988

HOG

HOG bukanlah namanya yang benar.

Ia hidup di Romawi di sekitar tahun 70 sebelum Masehi, dan *hog*, konon, cuma sebuah terjemahan Inggris untuk kata *verres*. Artinya "babi". Di dalamnya terkandung segala gambaran tentang tubuh yang gendut, sifat yang tamak, mungkin juga jorok, dan tak tahu batas malu.

Mungkin keburukannya dilebih-lebihkan, sebab kisahnya memang begitu keji. Orang zaman ini cuma mendengarnya dari Cicero, yang menulis dari pengalaman di masanya yang telah lama hilang itu, dan Cicero kebetulan memang orang yang ikut menumbangkannya.

Tetapi seandainya pun si penulis keterlaluan, kisah si Hog tetap menarik—tentang suatu masa, ketika kesewenang-wenangan berkecamuk, tetapi manusia toh masih bisa mempertahankan yang baik pada akhirnya. John T. Noonan, seorang hakim dan guru besar emeritus dalam ilmu hukum di University of California, menyebutnya sebagai satu contoh, ketika ia menulis sebuah buku yang mengesankan tentang sejarah suap, *Bribes*.

Syahdan, Hog adalah *praetor* di Roma: jabatan yang meletakkannya dalam posisi sebagai pelaksana hukum tertinggi kota itu. Kemudian ia dikirim ke Sisilia untuk jabatan setaraf gubernur.

Dalam kekuasaan itu, ia biasa meminta dan menerima uang untuk menggeser hakim yang mungkin menghukum berat seorang terdakwa. Ia juga menerima sogok untuk membiarkan seorang pemimpin perompak raib tanpa diadili. Ia meminta bayaran dari narapidana—dan ia menerima suap dari keluarga si terpidana agar bisa besuk di penjara.

Ia juga bisa memainkan nasib orang dengan enak. Suatu saat, ada seorang kaya, Sopater namanya, yang diancam hukuman

mati. Pesuruh Hog pun mengontaknya, dan membisikkan bahwa para penuntut Sopater bermaksud membayar Hog agar mau memberikan hukuman yang keras. Tapi, asal Sopater mau bayar juga, Hog akan membebaskannya.

Sopater, dengan bantuan teman-temannya, menghimpun uang sebesar 80 ribu *sesterces*. Tapi ternyata pengadilan diteruskan juga. Bisik si Hog: pihak penuntut menaikkan tawarannya di atas 80 ribu. Bagaimana kalau Sopater menaikkan tawarannya?

Tapi Sopater tak mau. Maka esoknya, Hog menghukumnya mati. Uang yang 80 ribu dulu tak pernah dikembalikannya.

Kisah Hog terlampau panjang untuk ruangan ini. Tapi yang menarik ialah bahwa ia akhirnya berhasil juga dijatuhkan, meskipun ia—sebagai penerima suap—telah menyogok ke sana kemari. Cicero-lah yang menantangnya, ketika ia jadi pengacara untuk orang-orang Sisilia yang mengadukan kesewenang-wenangan Hog kemudian.

Bagaimanakah ia bisa mengalahkan Hog? Terlampau sedikit catatan sejarah tentang kasus ini untuk membuat satu jawaban yang baik. Tapi bila kita percaya kepada tulisan Cicero, kejatuhan Hog terjadi karena pada akhirnya orang banyak percaya, mungkin mereka butuh, akan satu paradigma tertentu tentang hakim. Hakim menentukan posisinya dalam proses keadilan. Dan Cicero menambahkan: ”Tuan-tuan, para hakim, Anda-lah ibaratnya dewa-dewa.”

Sebenarnya dewa-dewa Romawi, seperti dilukiskan dalam mitologi, bukan hakim yang ideal. Mereka suka menerima pemberian. Kita sering mendengar dewa yang menerima persembahan yang besar, kemudian mengaruniai si penyembah dengan suatu kelebihan.

Etika ”resiprositas”, seperti diistilahkan oleh Noonan, memang masih berlaku di situ: siapa yang menerima pemberian, wajib membalasnya dengan pemberian pula. Orang Romawi kuno

belum sepenuhnya mengenal etika ”nonresiprositas”: bahwa keputusan Yang Maha Adil—sebagaimana hakim yang ideal—tidaklah tergantung kepada besarnya persembahan dan penjilatan serta puji-pujian.

Dengan kata lain, pidato Cicero tak sepenuhnya tepat, tapi bagaimanapun, ia menyentuh suatu keyakinan yang sifatnya religius, di mana pun juga, kapan pun juga: bahwa manusia harus punya rasa malu dan bersalah, karena di alam semesta ini ada yang memancarkan kebaikan, keadilan dan kebenaran, sebuah sumber yang mahapemberi, yang, dengan kemerdekaan penuh, akhirnya memberikan keputusan yang final.

Namun apa yang akan terjadi bila keyakinan seperti itu tak ada, meskipun Tuhan tiap hari disebut dan disembah? Orang mengatakan bahwa Hogisme bisa berlangsung dengan ganas karena ”sekularisasi” lahir dan iman telah sirna.

Mungkin benar. Tapi jika begitu, maka ”sekularisasi” yang paling gawat terjadi ketika sebuah getaran tertentu pelan-pelan mati dalam diri kita: getaran untuk selalu membuat hidup manusia terasa ”human”.

”Human”: tanpa keangkuhan, tapi juga tanpa penghambaan. Inilah manifestasi kehadiran Tuhan, di mana, di depan-Nya, manusia sekaligus tampak terbatas, tetapi juga tak patut dianiaya. ”Human”, itulah yang tak ada di kepala si Hog, di masa lalu yang jauh itu.

Tempo, 3 Desember 1988

KORUPSI

KACAMATANYA tebal. Wajahnya tak ekspresif. Ia semula seorang hakim pengadilan tinggi di Manila. Tapi di tahun 1975 itu, di bulan September, ia mendapat telepon. Dari Presiden Marcos.

Hakim Plana diharap datang ke Istana Malacanang pukul 13.00, demikian pesan itu berkata. Dan ia menghadap. Setelah berbicara dengan sang presiden selama satu jam, ia, Efren Plana, diangkat untuk memimpin Biro Pajak Filipina, BIR.

Tiga tahun sebelumnya, Marcos menyatakan republiknya dalam keadaan ”darurat perang”. Kita kemudian tahu apa jadinya. Tapi hari itu ia masih mau menunjukkan bahwa dengan kekuasaannya yang besar ia ingin melawan najis besar Filipina yang terkenal itu: korupsi. Dan BIR salah satu sumbernya.

Biro itu bertugas mengumpulkan dua perlima pendapatan negara. Tapi di tahun 1975 itu, pajak langsung hanya merupakan 29% dari uang masuk negara, lebih rendah ketimbang tahun 1973 yang 41%. Pajak pendapatan juga cuma 21%, lima persen lebih rendah ketimbang tahun 1973. Namun, pada saat yang sama, orang-orang BIR hidup makmur.

”Jika Anda ingin melihat kumpulan mobil yang paling mahal, paling beragam, dan paling mewah,” demikian kata seorang pejabat BIR sendiri kepada seorang peneliti, ”datanglah ke halaman parkir kami.”

Hakim Plana menemukan lebih dari sekadar mobil mentereng di halaman parkir. Hakim yang disebut ”bagaikan serigala menyendiri” ini kemudian juga menemukan bagaimana korupsi berjalan.

Ada yang disebut *lagay*. Ini berarti uang semir—untuk mempercepat pemrosesan satu dokumen pajak. Ada yang disebut *ar-*

reglo—dan ini yang sangat merugikan negara. Dengan metode "bisa diatur" ini, seorang pembayar pajak yang seharusnya membayar sejuta peso akan cuma menyerahkan 500 ribu. Dari yang 500 ribu itu, 350 ribu peso masuk ke tas petugas pajak (itulah yang disebut *arreglo*), dan sisanya masuk kas negara.

Bentuk korupsi yang lain adalah *extortion*. Korbannya bisa jadi pembayar pajak yang tak bersalah. Dengan keruwetan sistem pembayaran pajak, ia bisa digertak—dan terpaksa memberikan suap buat si petugas yang mengancam itu.

Di samping semua itu, ada bentuk-bentuk korupsi ke dalam biro sendiri. Misalnya dengan mengeruk pajak yang sudah dibayarkan atau mencetak lebih banyak cukai rokok ketimbang semestinya.

Apa yang bisa dilakukan hakim Plana di hadapan semua itu?

Syahdan, Plana pun bertindak. Ia menyusun satu sistem evaluasi prestasi yang baru, yang tak bergantung pada keputusan seorang atasan yang mensupervisi. Ia juga membentuk dua tim pemberi informasi, dari kalangan militer dan sipil, untuk mengamat-amati siapa yang menipu pajak dan siapa yang terima sogok. Ia menindak para pelanggar, terutama di tingkat atas, dengan cepat dan terbuka.

Beberapa perubahan dalam undang-undang dan sistem pelaporan pajak juga diadakan, begitu pula mutasi terus dilakukan. Dan konon Plana berhasil. Setidaknya ia jadi contoh yang baik bagi Robert Klitgaard, seorang guru besar yang pernah mengajar di Harvard, dan di tahun ini menulis buku *Controlling Corruption*.

Tidakkah Klitgaard agak berlebihan memuji Plana? Data yang cukup, yang membuktikan keberhasilan Plana, tak ada. Yang pasti, prestasinya kemudian tak bisa dilanjutkan orang, ketika ia kemudian diganti oleh Marcos, setelah presiden ini mulai memainkan pajak untuk keuntungan sahabat-sahabatnya.

Akhirnya, ternyata korupsi itu tak tertanggulangi. Bahkan Marcos sendiri kemudian terbang dengan sejumlah uang yang entah dari mana asalnya....

Daya rusak korupsi yang terbesar justru memang terjadi pada saat suram seperti itu: kita tak tahu lagi di mana yang salah dan bagaimana mengatasinya. Korupsi ialah kanker yang akhirnya mengeremus harapan dan kepercayaan. Ia meludahi kemungkinan bahwa di sekitar masih ada orang yang bersih. Pada tingkat yang paling destruktif itulah korupsi membawa semacam ”pemerataan”: semua orang dianggap cuma cari untung sendiri-sendiri.

Akhirnya, tak ada lagi dirasakan adanya suatu lapisan kepemimpinan, katakanlah satu birokrasi, yang punya sikap *noblesse oblige*, bahwa mereka yang berkedudukan tak patut merendahkan diri dengan menuntut imbalan. Konon, para priayi lama, seperti halnya kelas samurai Jepang dulu, punya sikap seperti itu: mereka—dengan gaya yang agung dan mungkin angkuh—menampik suap, menolak kekayaan, dan terus menjalankan tugas pengabdian sembari diam.

Tapi itu ada hubungannya dengan semangat korps yang ”elitis”, yang memandang diri lebih luhur ketimbang orang lain, yang punya ukuran jelas tentang yang ”nista” dan tak ”nista”. Di zaman pemerataan kini, entah di mana ia tempatnya.

Tempo, 10 Desember 1988

TROYA

PERANG itu barangkali sebenarnya tak pernah meletus. Cerita yang disusun 2.600 tahun yang lalu dengan nama *Iliad* ini mungkin tak pernah benar terjadi.

Hollywood memang pernah membuat *Helen of Troy* itu, tapi siapa mau percaya sebuah film Hollywood? Siapa pula mau percaya bahwa sebuah perang berlangsung tak putus-putusnya selama 10 tahun hanya untuk merebut kembali seorang perempuan?

Tapi mungkin itu justru kebesaran kisah seperti *Iliad*, hingga ia jadi bagian dari kesadaran Barat selama berabad-abad. Epos ini—konon gubahan seorang penyair Yunani Kuno dengan nama Homeros—adalah sebuah puisi kepahlawanan yang berbicara tentang keberanian dan tekad. Tapi, pada saat yang sama, juga tentang takbiat yang brutal dan sikap yang semena-mena: kemanusiawian Achilles dan Odysseus, dua kesatria besar dalam *Iliad*, terasa mempesona, tapi sekaligus juga bisa terasa gila.

Betapa bedanya dengan *Ramayana*. Epos dari India ini juga bercerita tentang peperangan besar untuk merebut kembali seorang istri yang diculik. Tapi motif dasarnya kurang-lebih bisa diterangkan dalam kaidah moral: Rama adalah kelurusan hati yang tak sempurna, Rahwana adalah kekuasaan yang ingin seluruhnya sempurna, hingga serakah. Dalam *Iliad* soal seperti itu tak begitu jelas.

Memang, para kesatria dari pedalaman Yunani itu—yang disebut sebagai orang-orang Achaea itu—dilukiskan sebagai orang-orang yang bisa lembut hati dan solider. Tapi tokoh seperti Achilles, yang beratus tahun kemudian mengilhami Iskandar dari Makedonia, bisa menjengkelkan dan destruktif sekali.

Perang untuk merebut kembali Putri Helena dari Kota Troya itu sebenarnya bisa cepat selesai seandainya Achilles sejak awal

mau maju bertempur. Tapi tidak: kesatria itu marah kepada rekannya, Agamemnon. Orang ini telah merebut seorang budak kesayangan Achilles. Tak urung, Achilles pun meninggalkan kubu perang, dan bahkan dengan cara tertentu berkhianat: ia memohon kepada ibunya, peri laut Thetis, agar membujuk Dewa Zeus untuk memihak orang Troya.

Cerita *Iliad* bahkan bermula dari kemarahan Achilles yang dahsyat. Perang telah sembilan tahun berlangsung. Kota Troya—dengan temboknya yang tinggi—tak juga dapat direbut. Para prajurit Yunani yang datang jauh-jauh ke kerajaan kota di wilayah Turki itu telah capek. Tapi Achilles tak hendak membantu. Ia bahkan sedang menunggu janji Zeus yang akan menitahkan api membakar kapal-kapal Yunani: harapan seorang pengkhianat terhadap orang sebangsa.

Memang, kemudian Achilles memutuskan untuk maju. Ia berhasil membunuh Hector, kesatria dan pangeran Troya yang termasyhur itu, dan menyeret tubuh anak muda itu dengan keretanya, berkeliling perkemahan Yunani. Tetapi itu terjadi ketika kisah *Iliad* (yang terdiri dari 24 kitab) sudah sampai ke buku yang ke-22, setelah begitu banyak korban jatuh, dan orang mungkin sudah tak tahu lagi buat apa sebenarnya Troya dikepung dan harus direbut.

Toh perang tak segera selesai. Tanda-tanda keletihan ada di mana-mana. Bahkan sebenarnya sebelumnya telah terlihat di buku kedua.

Pada suatu hari Agamemnon punya akal. Ia akan mengumumkan bahwa pengepungan Kota Troya dihentikan, dan kapal-kapal disiapkan berangkat kembali ke Yunani. Ia berharap bahkan pasukannya akan memprotes, karena mereka tak mau pulang sebelum berhasil menjarah kekayaan Troya.

Tapi ternyata seluruh pasukan dengan gembira angkat kaki, menuju ke pantai. Termasuk para bangsawan dan pembesar, yang

tampak begitu kepingin pulang dari sebuah perang yang sia-sia.

Melihat itu, Odysseus membujuk. Ia mendatangi para pembesar pasukan. Dengan lidah licinnya yang termasyhur, ia meminta agar mereka tetap berada di kubu Yunani. Semua orang akhirnya bersedia berperang kembali. Kecuali satu. Tiba-tiba ada seseorang yang mengangkat suara marah, dan ternyata ia hanya seorang prajurit rendah yang buruk muka: Thersites. Kata orang, itulah suara rakyat pertama dalam dongeng Yunani Kuno yang memprotes seorang penguasa yang tak lagi tahu batas.

"Apakah yang masih tak memuaskan Tuan?" tanya Thersites kepada Odysseus. "Kemah-kemah Tuan telah penuh berisi tembaga dan wanita, yakni barang rampasan pilihan yang kami berikan kepada Tuan tiap kali kita merebut kota. Apakah Tuan masih lapar akan emas yang Tuan harapkan akan dibayar orang Troya nanti? Tak sepatutnyalah Tuan, pemimpin kami, mencelakakan kami, dengan menyeret perang ini lebih lama, demi harta yang lebih banyak...."

Sidang terkejut. Tak ayal Odysseus pun menyeret Thersites, dan memukulinya sampai berdarah. Ia pasti tak akan memperlakukan Thersites begitu seandainya prajurit itu termasuk orang sekasta. Sebab, kalimat kecaman yang mirip toh juga pernah dikemukakan ke hadapan Agamemnon oleh Achilles. Tapi *Iliad*, dengan demikian, mengungkapkan apa yang kemudian berlaku: setiap Thersites harus membisu.

Kesewenang-wenangan, tentu. Tapi para kesatria, dan bahkan para dewa, dalam *Iliad* bukanlah makhluk yang tanpa pamrih. Takbiat mereka bisa sangat berbahaya. Mungkin karena itulah orang Yunani bisa bicara tentang *hubris* atau ketakaburan. Dan kemudian mereka menumbuhkan demokrasi.

Tempo, 17 Desember 1988

YERUSALEM

UMAR, yang meninggalkan untanya dan berjalan kaki memasuki gerbang Kota Yerusalem, barangkali memang bukan sang penakluk. Kota itu telah dikalahkannya, tapi di abad ke-7 itu, tak ada pembantaian, tak ada penghancuran. Yang ada hanya seorang khalifah dari Mekah yang berpakaian lusuh dan memandang dengan takzim sebuah kota yang telah direbutnya, tetapi—karena ia muslim—tetap dihormatinya.

Hari itu Patriakh Sophronius menjumpainya di Bukit Zaitun. Mereka berbicara tentang perdamaian. Umar dimintanya menjamin keamanan kaum Nasrani dan gereja mereka. Pemimpin yang terkenal lurus hati dari Arab itu mengiyakan. Maka, gerbang pun dibuka, dan pasukan muslim—untuk pertama kalinya dalam sejarah—menginjak kota yang mereka kenal hanya dari cerita Isra dan Miraj Nabi mereka.

Mereka menyebutnya *Al Kuds*, atau Yang Suci. Kata sahibul hikayat, begitu melewati gerbang Kota Yerusalem, Umar meminta kepada Sophronius untuk membawanya ke Kenisah Sulaiman. Sang Patriakh tak segera memenuhi permintaan ini. Ia khawatir, kalau-kalau Umar berencana membangun bait itu kembali bagi orang-orang Yahudi.

Yerusalem memang telah jadi tempat di mana syak wasangka bertebar dengan mudah, seperti puing dari perang yang belum lama lalu.

Barangkali itulah nasibnya. Seorang firaun dari Mesir pernah menyerbunya, kekuasaan Babilonia pernah melindasnya, kemudian Roma, dan kemudian, di tahun 614, pasukan Persia. Penduduk Yerusalem di hari itu dibantai, dan gereja-gereja dibumihanguskan. Menurut cerita, dalam perang sebelumnya orang Yahudilah yang dihabisi, sedang dalam penyerbuan Persia kali ini jus-

tru sebaliknya yang terjadi: orang Yahudi Yerusalemlah yang membantu tentara Persia untuk membunuhi orang Kristen. Maka, dengan kemarahan besar, demikianlah menurut yang empunya legenda, orang-orang Kristen menempeli altar yang terkenal sebagai Batu Karang itu dengan kotoran hewan.

Jika kebencian bukan barang asing di Yerusalem, Umarlah yang justru asing. Dengan sabar ia mengikuti Sophronius yang membawanya ke tempat-tempat suci Kristen, tapi ketika secara kebetulan ia melihat letak Kenisah Sulaiman, ia berhenti. Pintu masuk bangunan tua itu sudah begitu sesak dengan tahi, hingga Umar hanya berhasil memasukinya sambil merangkak. Dengan tangannya, sang Khalifah menyingkirkan kotoran yang telah mengering itu, dan melemparkannya ke lembah. Ia melakukan apa yang baginya harus ia lakukan.

Permukaan yang tinggi itu memang sebuah wilayah yang suci. Orang Islam menyebutnya *Haram as-Sharif*. Tak ada rumah ditegakkan di sana. Yang ada hanya keluasan. Di situlah Umar kemudian mendirikan satu bangunan bersahaja: masjid dari kayu.

Masjid itu kini disebut ”Masjid Umar”. Baru setengah abad berikutnya, di bawah penguasa Damaskus, Abdul Malik bin Marwan, menjelang akhir abad ke-7, masjid itu dipugar dan diperindah dengan menakjubkan.

Umar mungkin sekali akan heran seandainya ia melihat bahwa suatu kemewahan kemudian terpampang di masjid yang dulu didirikannya dengan penuh rasa hormat kepada sekitar yang bersejarah itu. Motif Abdul Malik bin Marwan sendiri, kata sementara ahli sejarah, memang politis: waktu itu ia ditampik oleh orang di Mekah, dan ia ingin menjadikan Yerusalem—wilayah yang berada di bawah yurisdiksinya—tak kalah dari kota suci pertama di Jazirah Arabia itu. ”Kubah Karang” itu bahkan lebih megah ketimbang Masjid Al-Aqsa yang terletak tak jauh dari sana.

Tapi kita barangkali harus memaafkan Abdul Malik. Sejarawan, arsitek—juga turis—bisa menyaksikan apa yang ditinggalkannya kini. Dalam keinginan untuk mempermegah diri ataupun untuk mengekspresikan iman, seorang penguasa terkadang meninggalkan benda yang begitu besar, begitu megah, begitu banyak pengorbanan—dan bernilai historis: Kubah Karang ini, atau, beratus tahun sebelumnya, Kenisah Sulaiman.

Namun, bangunan-bangunan besar sering hanya bisa ditopang oleh kekuasaan yang mutlak dan akumulasi dana yang mencekik. Masjid, candi, gereja, kenisah, dan sejenisnya memang bisa jadi sesuatu yang berlebihan: sebuah isyarat tentang iman tapi juga tentang kepongahan. Keganjilan manusia ialah bahwa ia bisa bersikap demikian juga dalam hubungannya dengan Tuhan, di hadapan siapa sebenarnya kita tak bisa pongah.

Tapi benarkah satu keganjilan? Yerusalem telah menyaksikan dengan rutin bagaimana dengan perangai itu manusia beroperasi, sering dengan rasa bengis dan atau ambisi. Orang membangun kuil atau menghancurkannya, tapi siapa yang membersihkannya?

Seorang teman saya yang beragama Kristen berkata, bahwa suatu hari Yesuslah yang datang ke Yerusalem, membersihkan Baitullah, dan menyatakan kembali apa yang kemudian ditulis dalam sebuah puisi Tagore: ”Kasih antara Tuan dan aku ini, sederhana seperti nyanyi.”

Tempo, 31 Desember 1988

PAJAK

PAJAK, jenggot, dan modernisasi bisa saling bertautan ketika Tsar Peter memerintah Rusia. Cerita ini bisa dimulai pada tanggal 5 September 1698, ketika hari masih pagi. Tsar Peter baru saja pulang kembali ke Moskow. Ia baru balik melawat ke Eropa Barat, dan ia dirundung kekaguman. Ia kagum pada London, pada Den Haag dan Wina dan Dresden. Ia pulang dan ia tambah sadar betapa terkebelakangnya Rusia—Rusianya sendiri.

Ia tahu bahwa untuk maju, secara teknologis seperti Inggris, misalnya, orang Rusia harus diubah. Pikiran mereka harus dibebaskan dari kekolotan agama. Takhayul yang apak harus ditebang. Rusia harus lahir kembali dengan cahaya modernisasi.

Tapi bagaimana? Peter punya jawab. Ia memulai dari hal yang dekat: ia memotong jenggot orang-orang di sekitarnya. Pagi itu, hanya beberapa saat setelah ia kembali tiba, ia mengambil gunting. Ketika para bangsawan dan pejabat menyambutnya berbondong-bondong ke pintu rumah kediamannya, tak seorang pun menyangka apa yang akan terjadi. Tiba-tiba Tsar mengeluarkan guntingnya, dan memotong jenggot mereka, satu demi satu, dengan paksa. Hanya tiga orang tua yang tak disentuh Peter, di antaranya Patriakh, pemimpin agung Gereja Rus yang hadir di sana.

Rusia kaget, marah, tapi tak berdaya. Bagi Peter, (ia sendiri tak berjenggot), rambut yang berjuntai di dagu itu adalah lambang keterbelakangan Rusia, yang diketawakan Barat. Maka di tiap pertemuan, Peter membawa pisau cukur, atau menyuruh pelawak Jacob Turgenev untuk jadi barbir. Kadang-kadang dengan setengah bergurau Tsar sendiri yang mencabut janggut dari dagu tamunya.

Dipotong jenggotnya secara demikian, para bangsawan dan rakyat bukan saja merasa sakit dan jelek, tapi juga tersinggung. Jenggot, bagi orang Rusia, setidaknya menurut Robert Massie dalam biografinya tentang Peter, adalah simbol keyakinan religius dan juga harga diri. Bukankah janggut, menurut orang Rus dari masa ke masa, dikenakan oleh para nabi, para rasul, dan bahkan oleh Yesus? "Tuhan tak menciptakan manusia tanpa jenggot," kata Patriakh Adrian. "Hanya anjing dan kucing yang dibikin demikian."

Peter akhirnya mundur sedikit. Atau tiba-tiba ia dapat akal. Ia butuh uang bagi ikhtiar modernisasinya, ketika ia membangun kapal dan angkatan laut modern, membiayai perang dan mengubah sebidang bumi jadi Kota Petersburg yang megah. Maka, pada suatu ketika, dari Kremlin keluar maklumat: mereka yang ingin terus memiara jenggot diizinkan, setelah membayar pajak tahunan. Si pembayar pajak akan memperoleh sebuah medalion dengan tulisan "Pajak Terbayar", yang bisa digantungkan di leher. Bila ada petugas pemotong jenggot, dia bisa menunjukkan tanda bebas-barbir itu.

Dalam satu hal Peter menyadari: seorang pembayar pajak perlu punya hak tertentu yang tak dipunyai oleh orang yang tak membayar pajak. Tapi di Rusia, apa sebenarnya hak rakyat? Para Tsar yang pemerintah, termasuk Peter, tak pernah menyiapkan api demokrasi. Tak aneh bila kaum komunis kemudian mengambil alih negeri itu dengan relatif mudah. Mereka cuma meneruskan satu tradisi ketidakbebasan.

Betapa ironis. Peter tahu, untuk bisa mencapai sendiri tingkat kemampuan teknologi seperti di Eropa Barat, Rusia memerlukan manusia yang berpikiran bebas, yang selalu ingin tahu dan ingin mencari dan mencipta, yang tak gentar mencoba. Tapi ia tak menyadari bahwa untuk itu diperlukan hak yang lebih luas ketimbang hak untuk tak dipotong jenggot, setelah membayar pajak.

Maka ikhtiar modernisasinya pun cuma punya fondasi yang rapuh: semuanya hanya tergantung kepada sabdanya. Gerak itu tak punya dinamika sendiri. Apalagi ketika pajak yang tak putus-putusnya ditarik hanya menjauhkan Kremlin dari rakyat banyak. Di tahun 1708, untuk keperluan perang, pajak pun dikerahkan di tiap sudut: ada pajak melahirkan, ada pajak kawin dan pemakaman, bahkan ada pajak topi dan, setelah pajak jenggot, ada juga pajak kumis.

Dan ketika basis pembayar pajak mulai tampak terbatas dan terengah-engah, Tsar Peter pun, di tahun 1712, mengeluarkan sabda industrialisasi: ia menyuruh bangun pabrik pakaian yang akan dikelola para saudagar swasta. ”Kalau mereka tak mau dengan kemauan sendiri,” kata sang Tsar, ”mereka harus dipaksa.”

Tapi siapa yang akan memaksa lagi setelah Peter mangkat di akhir Januari 1725 dalam umur 53 tahun? Rakyat, yang selama ini tertekan tapi membisu, mengabadikan kematian itu dengan menciptakan sebuah litograf yang kemudian populer. Judulnya: ”Tikus-tikus menguburkan sang Kucing”.

Tempo, 14 Januari 1989

SIDIS

PADA umur lima tahun, anak itu sudah menulis satu risalah tentang anatomi. Pada umur delapan, ia memperkenalkan satu tabel logaritma baru. Pada umur 11, ia sudah masuk Harvard University dan memberikan ceramah yang menakjubkan tentang "jasad empat dimensional".

Tak ada yang menduga bahwa William Sidis, jenius itu, pada tahun 1944 meninggal dalam keadaan menganggur, terasing, miskin.

Orang kemudian teringat ayahnya, seorang ahli psikologi bernama Boris. Orang ini sedang dengan sengit mencoba memperkenalkan sebuah metode pendidikan baru, dan, anaknyalah yang jadi contoh. Dalam sebuah buku yang diberi judul *Philistine and Genius*—sudah tentu dengan nada memancing kontroversi—Boris Sidis menyerang pendidikan konvensional. Hanya dengan merangsang pertumbuhan anak sejak dini, kata Boris Sidis, kita dapat mencegah "kejahatan, perbuatan kriminal, dan penyakit".

Boris sendiri memamerkan apa yang dipraktekkannya. Setiap kali anaknya, William, menampilkan kehebatan yang menakjubkan, sang psikolog dan ayah itu mengundang pers. Para wartawan pun meliput, dunia mendengarkan, dan semua orang-tua Amerika menyimak, ingin meniru dan berharap bahwa anak yang diasuhnya juga akan jadi William Sidis.

Tetapi bahagiakah William? Ia kemudian memang menyelesaikan pendidikannya di *college*. Tetapi anak ini dengan diam-diam menampik masa depan yang petanya sudah dibuat oleh ayahnya bagi dirinya. Ia semakin lama semakin merasakan publisitas yang menyoroti dirinya mengganggu. Ia bahkan merasakan bagaimana tak enaknya belajar hal yang selama ini dikenal sebagai kehebatannya, terutama matematika.

William Sidis akhirnya meninggalkan pendidikan tingkat sarjananya, tanpa gelar. Ia memutuskan hubungan dengan keluarganya. Ia mengembara di dalam kerahasiaan, bekerja seadanya dari tempat ke tempat. Ia praktis ingin menghilang.

Tetapi untuk hal yang terakhir ini pun ia ternyata tak bisa menang. Di tahun 1937, majalah terkemuka *New Yorker* menerbitkan satu tulisan tentang dirinya dan kehidupannya yang tersembunyi. Esai itu, *April Fool*, ditulis oleh James Thurber, dengan nama samaran, berdasarkan suatu wawancara antara Sidis dan seorang wanita yang tak disebutkan namanya.

Di sana tergambar bagaimana keadaan William Sidis, dalam kilasan yang menyedihkan. Waktu itu Sidis sudah berusia 39 tahun. Ia dilukiskan tinggal sendiri di sebuah kamar, di ujung selatan Boston yang "kusam" dan "tak rapi". Di sana dilukiskan pula bagaimana William, sang jenius masa kanak itu, kini tampak kesulitan merumuskan kata yang tepat untuk mengemukakan pendapatnya. Dan bila ia temukan kata itu, "ia bicara cepat, menganggukkan kepalanya seperti sentakan untuk menandaskan apa yang dimaksudkannya, tangan kirinya bergerak sibuk dan kadang-kadang mengeluarkan bunyi ketawa yang aneh".

James Thurber memang seorang penulis yang pintar. Tetapi, bagaimanapun juga, lukisan diri Sidis di situ memang bisa menusuk. Lebih penting lagi: William, yang hendak bersembunyi dari publisitas dan masa lalunya, kini seperti harus kembali tampil di depan umum, dalam posisi telanjang, rudin, payah. Maka, ia pun mengadukan *New Yorker* ke pengadilan.

Pengacaranya menganggap apa yang ditulis *New Yorker* sebagai suatu pelanggaran atas hak Sidis untuk menjaga kehidupan pribadinya dari sorotan umum. Terlebih lagi, di dalamnya ada kecenderungan mencemooh, merendahkan, dan bahkan menghina. Si penulis *April Fool* harus dihukum.

Tapi mahkamah mengalahkan Sidis. Orang tak punya wewe-

nang, menurut hukum, menghapuskan kemasyhuran masa kecilnya. Lagi pula, pada saat seseorang jadi tokoh masyarakat, makin sedikit ia dapat mengklaim hak untuk *privacy*. Hidup pribadinya akan selalu disoroti.

Tentu saja benar. Sidis telah jadi seperti halnya politikus dan bintang film dan sejenisnya. Tetapi bila kemasyhuran seorang pemimpin atau seorang bintang film merupakan hasil ikhtiar sendiri, bagaimana dengan kemasyhuran William di masa kecil? Bukankah itu hanya hasil desain ayahnya, yang waktu itu tak bisa ia tolak?

Memang. Tetapi di situ pun tampak betapa tragisnya posisi Sidis. Ia ternyata juga tak bebas menolak jejak orang-tua yang membekas di wajahnya, setelah begitu jauh ia melarikan diri. Sebenarnya, suatu hal yang mengagumkan, dan mengharukan, bahwa ia telah mencoba untuk jadi dirinya sendiri dengan memilih hidup yang miskin dan tak dikenal. Tapi ia ternyata tak lagi punya hak.

Di dalam kekalahannya yang terakhir, ia mati muda, mungkin belum lagi 45 tahun, dan nestapa, dan jadi cerita: bahwa manusia memang bisa dikarbit, dicetak, diarahkan—siapa bilang tidak. Tapi kelak, akhirnya, krisis akan menembak kita sebagai kita sendiri. Tanpa proteksi.

Tempo, 21 Januari 1989

MANEKIN

SAYA tahu ia punya sebuah kantor bisnis, tapi saya tak pernah tahu bagaimana ia bekerja. Ia selalu tampak di lobi hotel interkontinental itu, bersama anak muda sebayanya yang datang dan pergi, seakan-akan menikmati malam libur tiap dua hari sekali. Umur 35. Tampan, berdandan dengan kemeriahan manekin di etalase *boutique*. Seorang pernah membisikkan kepada saya bahwa penghasilannya 25.000 dolar sebulan. Ia tak berbicara tentang rupiah. Tetapi bagaimana sebenarnya ia dapat menghasilkan itu, saya tak pernah bisa membayangkan. Bahkan, terus terang, saya tak pernah membayangkan bahwa dia ”bekerja” dalam arti seperti saya dan Anda bekerja.

Dia bukan *yuppies* seperti yang disebut-sebut di Amerika itu, meskipun mungkin dia mengendarai BMW dan makan kaviar dan minum sampanye Dom Perignon dan menenggak Chivas Regal yang sudah tersimpan 12 tahun. Setidaknya, meskipun dia muda, meskipun dia orang kota besar, dia bukan profesional. Kelebihannya hanya: dia dilahirkan di keluarga yang tepat di saat yang tepat dan dengan koneksi yang tepat. Dia termasuk dari suatu kekuasaan atau posisi yang bisa menyebabkan orang datang dan memberikan uang.

Ia mungkin bagian dari generasi yang tumbuh dalam dasawarsa ini. ”Uang,” kata sutradara *Wall Street* Oliver Stone, ”adalah seks buat dasawarsa 80.” Anak muda di lobi hotel yang berdandan seperti manekin itu barangkali juga termasuk yang dicemooh Oliver Stone: orang yang memandang jumlah ribuan angka dolar sebagai sesuatu yang bisa membuat orgasme. Tetapi apa arti jumlah ribuan dolar itu baginya, jika ia sebenarnya tak usah berjerih payah mencapainya?

Yang pasti, semua itu bukan suatu ”sukses”. ”Sukses” dalam

arti yang lazim: suatu hasil, suatu imbalan, berupa kekuasaan serta prestise, yang berasal dari kerja. Dan kawan yang satu ini, seperti saya katakan tadi, tidak bekerja seperti kita bekerja. Dia lebih seperti Adam sebelum dipindahkan ke bumi. Di dekatnya ada sumber-sumber yang melimpah. Dan ia praktis tak perlu mohon izin kepada si pemilik sumber guna mendapatkan sebagian daripada keberlimpahan yang tersaji. Ia punya akses yang hampir tak dirintangi oleh apa saja. Yang menarik ialah bahwa ia kemudian masih punya sebuah kantor bisnis. Ia seakan-akan perlu punya staf dan *manager*. Ia seakan-akan menganggap ini suatu lambang status atau atribut kekuasaan. Tapi barangkali lebih penting lagi, ia perlu hadir sebagai seorang yang "bekerja", seperti saya dan Anda, dan manusia umumnya bekerja.

Aneh, memang. Apa makna "bekerja" sebenarnya bagi dia? Apa makna "bekerja" bagi kita, sehingga seorang yang tak benar-benar memerlukannya untuk mendapatkan nafkah toh merasa harus juga untuk seakan-akan keluar keringat dan menyingsingkan lengan baju?

Dia butuh kesibukan, kata seorang teman. Dia perlu kegiatan, ketimbang terus-menerus bergunjing di lobi hotel, kata seorang psikolog. Dia memang tak perlu uangnya, karena uang toh akan datang juga. Dia memang tak perlu berpura-pura, karena orang toh tak akan berani mengecamnya. Dia tak butuh kekuasaan dengan jadi bos di sebuah kantor bisnis, karena kekuasaan itu telah ada tanpa kantor sekalipun. Dia cuma perlu variasi.

Jika begitu, mungkin ini fenomen baru zaman ini. "Bekerja" telah kehilangan maknanya yang sebenarnya, yakni suatu proses yang dilakukan manusia untuk menghasilkan nilai, tapi sekaligus juga sebuah proses yang mengandung desakan, bahkan sampai derajat tertentu ketidakbebasan: si buruh menyerahkan sebagian atau hampir seluruh kemerdekaannya kepada si majikan, dan si majikan tunduk kepada pasar, atau si manajer kepada pe-

rencanaan.

Arbeit macht frei, kerja membuat kita merdeka, dan ucapan itu ada benarnya. Tapi kalimat itu dipasang Hitler di gerbang kamp konsentrasi Dachau.

Tetapi justru dalam paradoks itulah, kerja—dalam sejarah—telah melahirkan peradaban. Barangkali karena di dalam proses bekerja, kita bisa merasakan desakan untuk merdeka dari eksploitasi maupun arus yang rutin, dan pada saat yang sama, dengan bekerja kita melihat bahwa dari tangan kita terlahir sesuatu yang punya harga.

Sayangnya, hanya manusia biasa yang dapat mengalami paradoks seperti itu, dan mengatasinya. Manekin, tidak.

Tempo, 4 Februari 1989

WIBHISANA

ENAM tahun kemudian, Alengka sepi. Perang besar dan keruntuhan Rahwana tetap jadi kisah, tapi kemudian, negeri pulau itu seperti tenggelam oleh deru gelombang lautnya sendiri.

Seorang pengunjung yang datang ke sana bercerita bahwa istana Alengka masih menampakkan sisa-sisa sudut yang dulu terbakar. Mungkin dibiarkan. Di kegelapan malam, bangunan megah itu tampak seperti sebuah monumen rasa bersalah yang tak pernah tertebus: anggun, juga masygul.

Kota memang telah diperbaiki, tapi Baginda Wibhisana bahkan konon masih sering berjalan, membisu, ke lapangan besar tempat dulu Kumbakarna, kakaknya, gugur. Wibhisana, raja baru itu, seperti makin memilih hidup yang sayu. Setidaknya, itulah yang diceritakan oleh Vitrya, seorang utusan dari Negeri Kiskenda.

”Dengarlah, Jembawan,” katanya kepada seorang bangsawan Kiskenda yang dalam perang 6 tahun yang lalu itu ikut bertempur membantu Rama. ”Baginda murung setelah mendengar kabar dari Ayodhya itu: Rama membuang istrinya, Shinta, ke hutan.”

”Kenapa, Vitrya?”

”Karena ia, seperti juga kita di Kiskenda, tak mengerti mengapa setelah bertahun-tahun Rama berusaha untuk merebut Shinta kembali dari tangan Rahwana, kini ia melakukan tindakan gila seperti itu.”

”Bukankah Rama melakukan itu untuk menjaga kewibawaan kepemimpinan?” sahut Jembawan. ”Rakyat berbisik-bisik bahwa baginda tak sepatutnya hidup dengan seorang wanita yang telah

bertahun-tahun tersimpan di istana seorang raja macam Rahwana. Dan Rama tahu: setitik saja ada najis di sekitar dirinya, ia mengkhianati cita-citanya sendiri. Bukankah perang melawan Rahwana dulu adalah juga perang untuk dunia yang bebas dari kekotoran diri?"

"Benar. Tapi apa yang dilakukan Rama bagi Wibhisana tetap tak adil. Seseorang tak bisa dikorbankan hanya untuk menyempurnakan akhlak orang lain. Dan seandainya pun Shinta telah ternoda oleh Rahwana, Rama sudah seharusnya tahu—bahkan sebelum pasukan kita menyeberangi laut dan menggempur Alengka 6 tahun yang lalu itu. Maka, untuk apa sebenarnya perang itu: untuk memperebutkan Shinta yang sudah tak suci lagi—kalaupun kita tahu apa artinya 'suci'—ataukah untuk menebus rasa terhina?"

"Untuk melawan kesewenang-wenangan, Vitrya, dan kau tahu itu," Jembawan menjawab. "Rahwana adalah malapetaka. Penculikan Shinta hanya salah satu dosanya yang lain. Kita menjadikan pembebasan Shinta sebagai lambang bersama. Kita membantu Rama dengan lambang itu, tapi bukan hanya karena itu."

"Tetapi tidakkah itu juga mengandung semacam justa, kata lain dari kesewenang-wenangan? Tidakkah yang kini terjadi pun kelanjutan dari hal yang sama: Shinta, yang tak lagi berperan sebagai lambang, harus berhenti, apalagi setelah ia jadi noda?"

"Seorang raja, Vitrya, tak boleh punya ikatan-ikatan pribadi. Itu bisa menjadikannya berat sebelah dan lembek dan sentimentil."

"Mungkin. Tapi dengarkanlah: suatu hari Wibhisana membawaku pergi ke bukit tempat Kumbakarna dikuburkan. Di pucuk, di mana tegak beribu pohon damar, dan rumpun mawar hutan merimbun, ia menyuruh para pengawal menjauh. Lalu dikisahkannya kepadaku percakapan terakhirnya dengan Kumbakarna."

”Sebelum ia memihak pasukan Rama dan kakaknya itu berperang untuk Rahwana?”

”Sehari sebelum itu. Ia bertanya kenapa Kumbakarna, yang tak bisa membenarkan kegilaan Rahwana, toh memilih untuk tak bertindak dan malah pergi bertapa. Waktu itu Kumbakarna menjawab: ’Karena aku tak hendak merusakkan negeri ini dengan perang saudara untuk sesuatu yang tak pasti. Karena aku tahu, Rahwana bagaimanapun akan berakhir dengan sendirinya, dan juga karena aku tahu, setelah itu, kesewenang-wenangan akan terjadi lagi—oleh siapa saja.’

’Tapi itu berarti menerima terusnya keadaan yang buruk, Kumbakarna,’ sahut Wibhisana. Kumbakarna cuma diam. Tapi kemudian kakak itu berkata: ’Kalau begitu aku akan berperang menghadapi Rama, Maka, kemenangannya tak akan datang dengan mudah. Seorang pemenang pun akan bisa tahu kerendahan hati, setelah perang bengis yang panjang’.”

”Menyesalkah Wibhisana, Vitrya?”

”Tidak. Ia tahu, ia telah bertindak benar: tanpa keputusannya untuk membantu Rama, kegilaan Rahwana masih akan berlanjut,”

”Tapi ia toh murung?”

”Ia sedih karena Kumbakarna ternyata salah: pergulatan yang panjang rupanya menguras hati seorang pemenang. Perasaan-perasaan sederhana manusia jadi mustahil, bahkan cinta tak lagi penting, Kumbakarna mengharapkan kerendahan hati, seorang yang tahu akan batas, juga dalam kehendaknya untuk membersihkan diri. Tapi itu justru yang tak terjadi. Dan Shinta dibuang, Jembawan, ah, Shinta telah dibuang.”

Tempo, 11 Februari 1989

TAMPIK

ANAK muda itu berkata, ”Sekarang ini, yang paling berguna adalah menampik.”

Lalu katanya kepada temannya yang dianggapnya lembek: ”Kami akan bertempur. Debu kami akan mengeremus matamu, lumpur kami akan mengotori bajumu.”

Dan ia jadi contoh seorang radikal. Dialah Bazarov, yang lahir dalam novel termasyhur Turgenev, *Para Ayah dan Anak-Anak*. Tapi ia juga wakil, atau contoh, anak-anak muda yang marah di Rusia beberapa puluh tahun sebelum Revolusi 1917. Mungkin juga ia mewakili setiap anak muda yang marah di dunia: anak muda yang terdidik atau setengah terdidik, yang akhirnya bisa menunjuk mana borok dengan nanah meleleh di masyarakatnya.

Kita tidak tahu mengapa orang macam Bazarov jadi jenis yang sering muncul dalam sejarah. Barangkali selalu saja ada orang-orang yang berwatak keras dan sebab itu menyukai jalan yang keras, sebagaimana ada yang berwatak lembut dan lebih cenderung kepada yang cinta, yang damai, yang senyum. Tapi barangkali juga ada selalu suasana-suasana yang bisa membakar protes.

Rusia pada abad ke-19, misalnya. Kaum inteligensia telah lahir dan mereka melihat bagaimana petani ditindas dan pada saat yang sama tetap setia dalam kebodohan. Mereka melihat pula bagaimana para bangsawan hidup dengan kekayaan, cinta gelap, dan pesta mabuk, sementara Tsar memberangus pikiran bebas dan para padri mengukuhkan kejahiliyahan. Sejumlah inteligensia akhirnya tak tahan. Mereka menjadi nihilis atau anarkis atau, akhirnya, teroris.

Kita tahu—setidaknya seperti yang berulang kali terjadi dalam sejarah—bahwa mereka akhirnya sia-sia. Kita, yang lebih tua, akan mengatakan kepada mereka: ”Kalian punya kekuatan,

tapi tak punya isi." Tetapi mereka akan menyahut: "Kalian punya isi, tetapi tak punya kekuatan."

Mereka barangkali tak perlu benar dengan persoalan apa artinya "isi". Bagi mereka, "isi" cukup berarti gelora hati. Sudah cukup bagi mereka suatu *cause* yang menggetarkan, suatu cita-cita yang bisa membikin bulu roma tegak bila disebut, dan mata basah terharu. Bahkan apa yang akan terjadi nanti setelah pertempuran, setelah penampikan, setelah revolusi, semua itu tak boleh dipikirkan. Anarkis Prancis George Sorel menggariskan: "Siapa saja yang membuat rencana untuk masa setelah revolusi adalah seorang reaksioner."

Dan soal sia-sia? Bagi mereka, menghitung-hitung adakah suatu tekad akan berhasil atau tidak adalah tanda kurang murninya keyakinan. Dan kemurnian—itulah yang memang selalu mereka idamkan. Mereka berbicara seakan-akan dunia tempat kita hidup ibarat rahim yang terlindung secara alami.

Kita yang lebih tua terkadang dengan sedih memandang itu semua, tapi terkadang dengan sebersit rasa simpati. Bagaimanapun, seorang muda yang punya gelora hati (biarpun menakutkan) seperti itu terasa lebih menarik, lebih berharga, ketimbang anak muda jenis lain: mereka yang hanya menghabiskan waktu dengan keberanian yang tanpa makna. Seperti para aristokrat muda di bagian awal novel *Perang dan Damai* Tolstoy, yang dengan nekat menenggak botol vodka seraya berdiri di tubir jendela tinggi. Seperti James Dean yang memakai jaket merah menyala dan meraung dengan sepeda motornya dalam *Rebel Without A Cause*, sebuah film Warners tahun 1955.

Tetapi apakah keberanian yang punya makna? Apakah perlawanan yang punya *cause*, yang punya impian luhur? Seorang teroris tiba-tiba membunuh seorang yang tak bersalah, hanya karena orang itu sebagian dari lembaga atau masyarakat yang hendak ditolaknya. Sang teroris bisa memberi alasan bahwa semua ini dila-

kukannya biar dunia bersih, atau biar ada tindakan keberanian yang heroik. Tetapi benarkah kita bisa menerima penjelasan itu?

Di dalam novel, pada akhirnya Bazarov jatuh cinta. Ia menjadi lebih lembut: ia tak bisa seluruhnya menampik. Dalam kehidupan yang nyata, tak semua Bazarov berubah menjadi demikian. Tetapi itu tidak berarti bahwa baginya kearifan tidak perlu. Kearifan adalah soal yang sederhana tapi tak terelakkan. Dengan itu kita mulai mengakui: betapapun indah dan menariknya hati yang bergetar oleh suatu keyakinan, betapapun mengharukannya hasrat untuk kemurnian, hidup tidak pernah tunduk kepada hanya satu cita-cita.

Hidup selalu mengetuk bermacam, mungkin beratus-ratus, pintu. Dari semua pintu itu jalan keluar bisa terbuka ke bermacam taman. Kita tidak bisa membunuh setiap orang yang keluar dari pintu A atau memenjarakan mereka yang tidak melalui pintu B. Memang, dengan demikian terasa ada yang tidak jelas, terlampau ruwet, dan barangkali tak ada lagi keyakinan yang membara. Tetapi justru yang berani yang tetap bisa berjalan menghadapi keruwetan, keanekaragaman, seribu pintu yang arahnya yang persis tak kita tahu.

Tempo, 18 Februari 1989

IMAM

LELAKI tua yang disebut Imam itu berasal dari Desh. Negeri itu adalah sebuah negeri di mana rembulan terasa panas dan menetes, seperti roti *chapati* berkeju yang baru diangkat dari tungku.

Sang Imam tinggal di pengasingan, di sebuah rumah besar gaya Belanda di Kensington, London. Di sanalah ia menunggu, menantikan bangkitnya revolusi di tanah airnya. Nun di negeri Desh itu, kata dongeng yang satu ini, ada seorang maharani yang berkuasa, bernama Ayesha. Sang Imam adalah lawannya....

Saya tak tahu, sebuah sindiran buat Ayatullah Khomeini-kah ini, sebagai Imam yang dulu mengungsi ke Paris menjelang revolusi. Yang pasti, itulah kisah Salman Rushdie dalam bab IV bukunya yang mirip 1001 malam itu: satu bagian dari mimpi yang bertaburan dalam *The Satanic Verses*.

”Sang Imam,” tulis Rushdie dalam hikayatnya yang bewarna-warni itu, ”adalah sebuah sikap diam yang masif, suatu ketiadaan gerak. Ia batu yang hidup.... Ia murni kekuatan, ia suatu makhluk elemental.”

Dan ia punya sebuah mimpi. Apa yang dimimpikannya? ”Bukan: bukan sejarah,” kata Rushdie, si sahibul hikayat. ”Mimpinya sebuah mimpi yang lebih aneh.” Sebab, dalam pidatonya yang gemuruh dan disiarkan dari Kensington ke negeri Desh setiap malam, sang Imam berseru menjelaskan kenapa rakyat mesti bangkit. ”Kita akan mengadakan revolusi,” katanya, ”sebuah pemberontakan yang tak hanya ditujukan melawan sang tiran, tapi sejarah.”

Kenapa sejarah? Sebab, ”Sejarah adalah anggur-darah yang tak lagi boleh diminum.” Sejarah adalah si pembuat mabuk, hasil ciptaan dan perasukan Iblis. Sejarah adalah penyimpangan dari

jalan yang lurus. Pengetahuan, sesuatu yang lahir karena proses sejarah, adalah sebuah halusinasi. Sebab, seluruh pengetahuan telah khatam ketika Allah selesai menyampaikan wahyu ke Sang Nabi. Maka, "Kita akan meruntuhkan tirai sejarah," seru seorang propagandis sang Imam lewat corong radionya.

Tak mengherankan bila sang Imam, dalam kisah ini, berkata, "Seusai revolusi, tak akan ada jam; kami akan menghancurkan benda ini. Kata jam akan kami cabut dari kamus-kamus kami."

Syahdan, dalam kisah Salman Rushdie ini, revolusi memang terjadi, melalui gelombang manusia yang bergerak membiarkan diri ditembak para pengawal istana. Maharani Ayesha akhirnya kalah. Sang Imam menang. Tapi sayang, Salman Rushdie berhenti cuma sampai di situ—setelah mengantar kisahnya dengan tanda-tanda sebuah cerita yang tampaknya bakal kaya akan makna.

Seandainya ia meneruskannya sekarang, barangkali ia akan berkisah tentang seorang yang heroik: mencoba melawan titah sang Imam dan mempertahankan sebuah jam weker digital di sisi ranjang. "Perkenankanlah saya, ya Imam," demikian orang itu akan berkata, "untuk menyimpan benda ini." Atau ia akan menulis secarik petisi. Kira-kira begini:

"Imam yang mulia, kenapakah Tuan memusuhi jam? Jam adalah sebuah saksi bahwa sejarah tak sepenuhnya mencemaskan. Benda itu lahir dari kesadaran manusia yang baru tentang waktu, kesadaran yang tak bergantung pada terang-remangnya cahaya surya. Seperti kata seorang ahli sejarah, itulah 'deklarasi kemerdekaan manusia dari matahari'. Itulah bukti baru bagaimana manusia bisa menguasai sekitarnya.

"Memang, Imam yang mulia, mesin itu kemudian seakan-akan bisa memerintah dan mengatur kita. Manusia sering takluk kepada ciptaannya sendiri. Tapi apakah dengan itu sejarah hanya satu proses kemerosotan? Ya, bila kita hanya memandang keadaan

yang lampau sebagai sesuatu yang sempurna. Namun, bagaimana Tuan akan mengatakan masa silam itu sempurna? Pada masa silam memang ada Nabi, tapi tidak, masa silam bukanlah kesempurnaan, sebagaimana juga masa kini tidaklah sempurna—begitu pula masa depan.

”Justru sejarah tidak berbicara tentang kesempurnaan, (sebagaimana ia juga tak pernah berhasil melahirkan kemurnian). Sejarah mungkin sebuah percaturan yang tak putus-putusnya di antara pelbagai ketidaksempurnaan. Percaturan antara ketidaksempurnaan saya yang bandel dan ketidaksempurnaan Tuan yang merasa bisa serba menentukan. Percaturan antara yang percaya dan setengah tak percaya. Antara yang nisbi dan yang mutlak.

”Jam adalah contoh hasil percaturan itu. Tuan pun tahu: benda itu lahir dari proses yang panjang, diolah oleh banyak orang. Jam juga telah memperbarui banyak hal: filsafat Descartes, taktik peperangan, kemajuan atletik, perdagangan di pasar uang, jadwal sebuah hari puasa.

”Dalam proses panjang itu, Galileo yang pernah melihat lampu katedral bergoyang—dan menemukan satu ide penting untuk jam—suatu ketika diancam agar tak terlampau bebas berpikir. Atau mungkin kepadanya dituntut agar kebebasan berpikirnya hanya berlaku buat hal-hal yang aman dan bermanfaat, hal-hal yang tak mengguncangkan dan menghebohkan. Tapi kekuasaan siapa sebenarnya yang bisa memutuskan bahwa suatu kebebasan berpikir sudah berbahaya atau belum? Negara? Gereja? Atau suatu yang serupa Tuan, ya Imam? Dan kenapa justru?

”Terus terang, saya belum yakin. Sebab itulah, jam ini akan tetap saya simpan. Wassalam.”

Tempo, 4 Maret 1989

BUNUH

”BUNUH!” kata titah itu. Dan kita ingat akan kematian Trunajaya.

Ia datang sebagai orang yang kalah ke Keraton Kartasura. Amangkurat II menyambut. Tapi raja bekas teman seperjuangannya itu juga sudah siap menghukumnya. ”Ayo, para bupati!”

Dan beberapa belas keris menikam, dan Trunajaya roboh di balairung itu, dan perutnya dibelah, dan hatinya dicabik-cabik, dan setiap yang hadir menelan sepotong kecil cabikan itu. Lalu kepalanya dipenggal. Darah menggelimang di wajah itu, ketika kepala Trunajaya diletakkan di ambang pintu keputren, agar setiap putri bisa menginjaknya.

”Bunuh!” Dan kita ingat akan kematian Damiens, yang dihukum mati awal Maret 1757 di Place de Greve, Paris.

Ia diletakkan di pancang. Lalu dagingnya direnggutkan: dari dadanya, dari lengannya, dari pahanya, dari betisnya—dengan sepasang sepit besi yang dipanaskan—dan, kemudian, ke bekas luka itu, dituangkan timah cair, minyak yang mendidih, damar yang menyala, lilin yang dicampur belerang. Bahkan kemudian enam ekor kuda dikerahkan untuk menarik lengan dan pahanya agar patah. Ketika prosedur hukuman ini gagal, para algojo pun memotong anggota tubuh hukuman itu, satu demi satu. Sistematis.

”Bunuh!” titah pengadilan. Damiens menjerit. Apa ada yang hendak dikatakan, tanya petugas pengadilan, ketika laki-laki yang malang itu dalam rasa sakit yang sangat. ”Ampun, ya Tuhan ampun!”—itu saja yang diucapkannya. Dan kita tak pernah tahu adakah ia diampuni. Kita hanya percaya, mungkin berharap, bahwa Tuhan (Maha Pengasih, bukan?) tak akan merestui keganasan di Place de Greve itu.

Atau di mana saja. Tapi barangkali memang benar bahwa, seperti dikatakan oleh seorang pengarang yang sedih, sejarah adalah ”otobiografi seorang gila”. Tak ada aturan, rasanya, malah mungkin penuh kengerian. Kekerasan tidak mulai, dan tidak berhenti, pada abad ke-18.

Dulu kita dengar bagaimana pasukan Assyria menaklukkan sebuah negeri: kepala orang-orang yang kalah disulah oleh yang menang, atau mata mereka dicongkel, para wanitanya diperkosa, dan anak-anaknya diperbudak. Kini juga kita dengar bagaimana anak dan ibu dibakar hidup-hidup, tahanan diinjak-injak, dan orang tak bersalah diledakkan di udara.

Apalagi kini kekerasan punya banyak dalih. Bahkan tuntutan yang adil. Jean-Paul Sartre memberi pengantar buat risalah Franz Fanon tentang perlunya kekerasan dalam pembebasan sebuah bangsa: ”Menembak roboh seorang Eropa berarti membunuh dua ekor burung dengan sebutir batu: untuk menghancurkan sang penindas dan orang yang ditindasnya sekaligus.”

Dengan kata lain, pembunuhan terhadap si penindas juga berarti pembebasan jiwa bagi si tertindas. Saya tak bisa menyalahkan Sartre. Bahkan kadang asyik juga menyaksikan bagaimana kekerasan-untuk-keadilan macam itu diagungkan dan diberi warna-warni: kisah Bima di medan Perang Kuru, kisah Bruce Lee di layar film.

Tetapi kemudian, siapakah ”si penindas”? Seorang Rahwana adalah sosok yang kongkret, juga seorang Caesar. Tetapi kemudian zaman memperkenalkan pengertian-pengertian baru. Si penindas adalah sebuah ”sistem”, bukan orang, demikian kata sebagian ahli teori revolusi. Si penindas adalah ”neokolonialisme” atau yang semacam itu—pokoknya bukan si Fulan atau si Badu. Maka, siapa yang harus ditembak roboh?

Pada Zaman ini tampaknya manusia kian mampu mengubah musuh yang kongkret jadi lawan yang abstrak. Selama 200 tahun

terakhir—dengan perkecualian di sana-sini—praktis tak ada lagi Trunajaya yang dicincang di balairung dan Damiens yang dibantai di Place de Greve. Pembalasan tak lagi diarahkan ke badan.

Maka, tulis Michel Foucault, sejenis tragedi berakhir, dan pertunjukan macam lain muncul: sandiwara bayang-bayang seperti wayang, suara-suara tanpa wajah, satuan-satuan yang tak teraba. Hukuman dijatuhkan bukan untuk menyiksa tubuh, melainkan untuk mereformasi "jiwa". Dan aparat pelaksana hukuman, kata Foucault, "kini harus menggigit realitas yang tak berjasad ini."

Ada yang melegakan. Kita tak harus lagi melihat darah yang muncrat. Tapi toh kekerasan tak berakhir, dan "realitas yang tak berjasad" yang disebut Foucault akhirnya toh tak terbatas hanya pada jiwa seorang penjahat. Ke dalam kategori "jiwa" itu, kemudian termasuk juga milik kita di luar penjara. Dan itu terjadi ketika sejumlah orang, dengan seonggok kekuasaan, mulai melihat bahwa jiwa kita pun—manusia yang bebas ini—adalah jiwa yang perlu dipermak.

Maka, kita pun melihat kekerasan lain ini: otak kita dicuci, agar bisa diisi dengan apa yang mereka maui. Kemauan kita untuk kritis digertak, agar kepercayaan kita mutlak. Ayuh, taat seru mereka, jangan gelisah dengan bertanya.

Dan "bunuh!" Tubuh kita mungkin mati mungkin tidak. Tapi ada sesuatu dalam diri kita yang tak lagi bergerak.

Tempo, 11 Maret 1989

KOPPIG
(baca: "kopekh")

BERANGSUR tapi pasti, rumah mereka tenggelam. Tanah mereka terbenam. Desa itu sedang diubah menjadi sesuatu yang bukan desa: sebuah bendungan.

Tapi di mantan desa itu orang-orang itu bertahan. Tiap kali air yang mulai menggenang itu naik—dan pekarangan serta gubuk mereka seperti dilulur pelan-pelan oleh bah—mereka pun membongkar tempat tinggal mereka itu, lalu memindahkannya ke bagian tanah yang lebih tinggi.

Dan hari ke hari, tingkat air kian mengancam. Kenapa mereka tetap di sana? Apa yang mereka cari? Apa yang mereka pertahankan?

Sebagian besar penduduk toh sudah pindah ke tanah yang sudah disediakan pemerintah. Tapi kelompok kecil ini seperti tak hendak beranjak. Maka, di luar waduk itu—pamong, pejabat, mahasiswa, intelektual, teknokrat, wartawan, rohaniwan, calo tanah, dan entah apa lagi—menunggu. Tegang.

"Mereka akan mati tenggelam!" teriak seorang mahasiswa yang prihatin.

"Tidak!" jawab seorang teknokrat. "Pemerintah telah menyiapkan segala sesuatunya—perahu karet, selimut, makanan, kopi hangat, obat masuk angin—untuk menolong mereka. Jangan sok dramatis!"

Sementara itu, air menjalar, melingkar, membubung.

"Saya tak paham," kata seorang pamong desa, yang capek. "Dasar bandel. Dasar *koppig*. Apa mau mereka? Sudah saya terangkan bahwa waduk yang dibangun itu perlu buat kepentingan rakyat juga. Katanya kita perlu makan dan perlu listrik. Kita kan

perlu berkorban sebentar, buat anak-cucu. Apalagi sudah disediakan tanah pengganti. Mereka kan tidak disia-siakan. Kok, tidak mau! Saya tidak paham."

"*Kulo mboten purun pindah, Pak*," kata seorang petani yang ambang gubuknya hampir tenggelam. "Saya tidak mau pindah. Saya tak tahu bagaimana hidup saya jika saya pergi dari sini. Saya sedih. Yang saya tahu pasti ialah di tanah ini saya pernah punya sesuatu, yang diberikan orang-tua saya dulu."

"Apa *sampeyan* tidak sentimental?" tanya seorang wartawan.

"Ah, *jij*," cetus seorang intelektual, mencemooh sang wartawan. "Petani, kok, dibilang sentimental. Petani itu korban, Bung. Ia korban dari ketidakberdayaan mengambil risiko. Nasibnya begitu kepepet, hingga ia tak bisa bergerak banyak, apalagi mencoba loncat ke suatu keadaan yang tak dikenalnya. Seluruh perilaku dan nilai-nilainya ditentukan oleh perhitungan ekonomi orang terjepit itu. Itulah yang disebut *the moral economy of the peasant*. Pernah baca?"

Malam tiba. Di dalam sebuah gubuk yang mulai dimakan air, terdengar ada seorang anak menangis.

"Ada anak menangis!" teriak seorang mahasiswi.

"Tenanglah," kata seorang rohaniwan. "Kita bersimpati kepada mereka, tetapi mereka bukan minta kita kasihani. Kita justru harus kagum. Saya tak setuju jika kita hanya melihat petani itu sebagai korban. Buku dan teori tak bisa menjelaskan semuanya. Yang kita hadapi justru para pahlawan: mereka tahu akan sia-sia, tetapi dengan bertahan seperti itu mereka mengajari kita, juga pemerintah, supaya lain kali rakyat perlu didengar suaranya. Saya tahu, pemerintah maunya baik. Tapi, bagaimanapun rakyat tak bisa dihilangkan haknya—yang diberikan Tuhan—untuk memilih jalan hidup sendiri."

"Bapak, kok, begitu," sahut seorang pejabat. "Jika kita biarkan tiap orang punya hak memilih jalan hidup sendiri, apa jadinya

negeri ini? Kita bukan bangsa Barat, yang dengan arogan membusungkan hak dan kemerdekaan. Hati-hati. Jangan meniru-niru Barat, deh. Mosok, kekuatan anti-Pancasila dibiarkan atas nama kebebasan? Apa Bapak mau kalau pecandu narkotik dibiarkan, juga PKI dan Salman Rosyadi?"

"Saya protes, Pak," sela S. Rosyadi, seorang mahasiswa. "Jangan bicara terlalu jauh. Yang dimaksudkan kan cuma: kita harus selalu punya alternatif. Apa pemerintah selalu benar, hingga kalau ada orang bicara yang lain, dianggap tak boleh dibiarkan? Lantas dimusuhi, kalau perlu dibasmi?"

"Wah. Yang omong terlalu jauh kan situ, to Nak," jawab pamong desa, membela pak pejabat. "Apa, sih, salahnya pemerintah kali ini? Kita tidak pakai kekerasan, lho, untuk memindahkan orang-orang itu."

"*Mboten purun pindah, Pak*," kembali kini petani itu berkata. "Saya tak kepingin pindah. Saya tak punya banyak. Tapi setidaknya di sini saya punya sesuatu yang dekat dengan hati saya, sesuatu yang bisa saya cintai. Mumpung, Pak. Besok saya akan kehilangan itu."

"Sentimental, ah. Seperti film India," pikir si wartawan.

Yang tak diketahui si wartawan ialah bahwa ia sedang menyaksikan satu hal: bahwa hati dan perasaan sering punya pilihan dan ungkapannya sendiri. Tak selalu mudah kita memahaminya, tak selalu mudah kita mengkalkulasikannya. Juga tak selalu mudah kita menilainya dengan doktrin, dengan teori.

Tempo, 18 Maret 1989

ATTICUS

SAYA ingin bercerita tentang Atticus; dan bagaimana seorang pengacara diludahi.

Mungkin ia telah cukup dikenal: ia tokoh yang pada tahun 1962 dimainkan oleh Gregory Peck dalam *To Kill A Mockingbird*. Tapi ini tahun 1989, ketika hukum seperti dibanting-banting, maka saya kepingin meneruskan kisah ini:

Atticus Finch, seorang pengacara, tinggal di sebuah kota kecil, Maycomb namanya, di dekat Sungai Alabama, di Amerika Serikat bagian selatan. Kota itu adalah kota yang tua dan panas dan capek. Dan kecil. Di Maycomb, orang saling mengenal, mungkin berhubungan darah—tentu saja bukan antara yang berkulit putih dan yang hitam, yang waktu itu disebut ”negro”.

Atticus Finch juga bukan orang asing di Maycomb. Ia lahir dan tumbuh di daerah itu. Tapi pada suatu hari, ia jadi sepucuk duri. Dan itu terjadi ketika ia ditunjuk untuk membela Tom Robinson.

Tom seorang pemuda hitam. Ia dituduh memperkosa seorang gadis kulit putih. Di Maycomb, pada tahun 1930-an itu, orang ”negro” belum dianggap manusia seutuhnya dan dicegah untuk jadi manusia seutuhnya. Rasialisme memang berkecamuk lebih tua dari gedung pengadilan kota itu.

Atticus bersedia membela karena ia yakin bahwa manusia baik, tapi terkadang memang ada yang melintang di antara manusia itu dan akal budinya. Suatu malam serombongan orang kulit putih datang ke penjara tempat Tom ditahan. Mereka ingin menyeret pemuda itu ke luar sel dan membunuhnya. Tapi di depan orang-orang marah itu Atticus berdiri, melindungi Robinson.

Ia bukan seorang yang gagah berani. Ia hanya seorang yang ingin agar si Tom—biarpun seorang negro—tetap bisa diadili.

"Diadili": pengertian ini kata asalnya adalah *adil*. Tapi mungkinkah? Si Tom berada di kancah mahkamah orang kulit putih. Dan ia di tengah kerumunan rasa malu, marah, dan penjungkirbalikan—hal-hal yang telah menjatuhkan vonis ke kepalanya sebelum ia terbukti berdosa. Tom Robinson sudah mati, begitu kata seorang tokoh dalam cerita ini, begitu cewek putih itu berteriak dan menuduhnya memperkosa.

Tom akhirnya memang dinyatakan bersalah. Para juri mendengarkan saksi-saksi yang telah memihak, yang berkepentingan untuk mengatakan bahwa pemuda negro itu telah memperkosa Mayella, anak Bob Ewell. Meskipun gadis itu sebenarnya justru yang meminta dicium, dan ketika si Tom menolak, terjadi pergulatan, dan ayah Mayella datang.

Tapi apa daya Atticus Finch? Keesokan harinya, setelah sidang ditutup, di tengah jalan Bob Ewell mendekatinya dan meludahinya. Ewell bahkan mengancam diri dan keluarganya. Tapi Atticus tak melawan. Ketika anaknya bertanya kenapa ia tak melawan, ia cuma mengulangi nasihatnya yang pernah dikatakannya: cobalah letakkan dirimu di tempat orang itu. Cobalah kau bayangkan dirimu Bob Ewell.

Dengan kata lain, ia berbicara tentang perlunya melihat satu perkara dari sisi yang bertentangan, tidak cuma dari sisi yang siap mengukuhkan sangkaan sendiri. Mungkin itulah sikap yang sering disebut sebagai "sabar".

Suatu kebajikan kuno, tentu saja. Tapi rasanya hukum harus menempuh kebajikan itu. Sebab, dengan itu akan terjadilah proses pengadilan—sekali lagi: satu konsep yang asal katanya adalah *adil*. "Saya berpendapat, seorang terdakwa berhak memperoleh selintas bayangan keraguan," kata Atticus kepada anaknya, dalam novel yang ditulis Harper Lee ini. Perlu ada *a shadow of doubt*. Sebab, "selalu ada kemungkinan... bahwa ia tak bersalah".

Bagi sebagian orang, mungkin ini cuma cerita manis dari

Amerika, contoh dari Barat, dengan tetek bengek keraguan yang tai kucing. Bukankah dengan itu akan bertele-tele jalan pembalasan? Dan apa pula jaminannya setelah kesabaran itu: sungguhkah pengadilan selalu benar? Tidakkah itu cuma dalih para advokat, yang umumnya dapat uang dari proses panjang itu?

Mungkin. Tapi saya kira Atticus—orang yang saleh itu, yang mencintai kedua anaknya, dan baik budi kepada pembantu rumah tangganya—tak dimaksudkan sebagai contoh orang suci. Ia juga tak mengetengahkan bahwa mahkamah serta hukum adalah sarana yang serba luhur. Undang-undang bisa sewenang-wenang, saksi bisa diancam, hakim bisa disuap, dan kesalahan keputusan bisa terjadi.

Tapi yang esensial bukan itu. Yang esensial adalah ikhtiar untuk bersikap adil lewat debat yang terbuka. Terbuka: tak diteror dan diludahi, sikap yang terbentang bukan hanya ke satu jurusan. Tapi memang tak semua orang sadar, bahwa kesalahan menghukum bisa terjadi, selama manusia masih bisa sewenang-wenang. Dan Tom akhirnya memang ditembak, dengan 16 peluru yang menghancurkan tubuhnya. ”Hanya anak-anak yang menangis,” kata Atticus.

Tempo, 25 Maret 1989

REMIGIO

DI salah satu ruangan biara itu, sebuah interogasi tengah berlangsung.

Remigio, bruder penjaga dapur biara, diseret dengan tangan terantai. Ia dituduh menyimpang dari ajaran agama. Di hadapannya berdiri Bernardo Gui, utusan Paus dari Avignon. Lelaki tua bermata kelabu yang tanpa ekspresi itu adalah sang Inkuisitor, bapa pengusut yang mengirim setiap orang murtad ke dalam api pembakaran.

Dan Remigio, hari itu, seperti siapa saja yang hadir, tahu: ia tak akan bisa lepas. Di hadapan Inkuisitor, seorang pesakitan tak bisa membawa pembela. Ia juga harus mengaku, lewat argumentasi ataupun tekanan, atau sakitnya siksaan.

Tapi benar berdosakah Remigio? Dalam kisah ini—satu bagian dari novel Umberto Eco yang terkenal itu, *The Name of The Rose*—tampaknya tak penting apakah Remigio bersalah atau tidak. ”Di bawah siksaan atau ancaman siksaan,” kata William, seorang bruder Inggris yang menyaksikan proses inquisisi itu dengan rasa mual, ”orang akan menyebutkan bukan saja apa yang telah dilakukannya, tapi juga apa yang sebenarnya ingin dilakukannya, meskipun ia tak tahu apa gerangan itu.”

Maka, berdosakah Remigio atau tidak, menjadi tak jelas, mungkin bahkan tak penting. Lagi pula novel ini menunjukkan bahwa proses inquisisi di biara abad ke-14 itu tak terlepas dari pergulatan yang berkecamuk sengit waktu itu.

Pelbagai pihak berhadapan. Ada Louis, raja yang baru saja menang dalam persaingan takhta di Imperium Eropa. Ada Johannes XXII. Ia Paus yang tak hendak pindah ke Roma dan tinggal di Avignon. Ia memusuhi penguasa Imperium karena dia ingin menegakkan ketentuan bahwa raja harus tunduk kepadanya.

Di antara dua kubu itu, ada para padri Fransiskan, yang menyerukan kemiskinan Kristus sebagai doktrin, dan sebab itu dikecam oleh sang Paus yang sedang hendak menegakkan kuasanya.

Dan sebelum itu, nun di Gunung Botak, ada pemberontakan. Pemimpinnya adalah Dolcino, yang mengajarkan perlawanan keras terhadap hak milik pribadi. Ia berseru atas nama kemiskinan, ia mengangkat diri sebagai pemimpin rohani, dan ia menyatakan bahwa gereja, dalam kekayaannya, telah menyeleweng. Kristus, bagi pembangkang yang kemudian binasa ini, bisa disembah di luar gereja: di hutan-hutan.

Remigio, di masa mudanya, memang pernah bergabung dengan kelompok yang hendak memurnikan ajaran kemiskinan Kristus dengan keras itu. Sebab itulah ia ditangkap. Sebab itulah ia, seperti Dolcino, harus dibakar. Sebab itulah ia dianggap murtad.

Sang Inkuisitor toh juga punya tugas pemurniannya sendiri. Ia harus menjaga keutuhan doktrin Gereja, yang sedang hendak mengalahkan paham kemiskinan yang mengganggu legitimasi wewenang Paus pada masa sulit itu.

Menjaga keutuhan doktrin, menegaskan kemurnian ajaran, sudah tentu usaha yang mulia. Tapi, setidaknya dalam novel ini, ada yang menakutkan di sana.

Dan itu terasa: ketika Ramigio, dalam ketakutan, berteriak mengaku, menyatakan dengan jerit apa yang diyakininya dulu: ”Kami membunuh dan merampok sebab kami telah menyatakan kemiskinan sebagai hukum universal.... Kami bukannya merampok untuk memiliki, atau membunuh untuk bisa merampok.... Kami membunuh untuk menghukum, untuk memurnikan yang tak murni, dengan darah.

Kemurnian bagi para pembangkang di Gunung Botak jelas berbeda dengan kemurnian yang hendak ditegakkan oleh Bernardo Gui dengan membakar mati semua orang yang dituduh

murtad. Tapi keduanya memang mengandung apa yang oleh seorang tokoh novel ini disebut sebagai ”sifat terburu-buru”, kata lain dari ketidaksabaran.

Dalam ketidaksabaran itulah orang tak hendak melihat bahwa ketika sebuah ajaran akhirnya menyebar, ajaran itu mau tak mau bersentuhan dengan manusia dan iklim yang berbeda-beda, dengan takbiat, adat, dan kepentingan yang berbeda-beda pula.

Artinya, percampuran pun terjadi, proses yang bisa mengurangi kekentalan doktrin: suatu proses *dillution*. Hasilnya memang bisa membingungkan: orang tak tahu lagi mana yang sejati dan tak sejati, murni dan tak murni—dan orang pun mencari.

Dalam mencari, ada yang sesat, ada pula yang berlebihan. Maka, berkatalah sang guru dalam *The Name of The Rose*, ”Takutilah mereka... Adso... yang siap untuk mati bagi kebenaran, sebab biasanya mereka membuat orang banyak mati bersama mereka, sering sebelum mereka, terkadang sebagai pengganti mereka.”

Nasihat yang menyedihkan, memang dari seorang yang sedih melihat keberlebih-lebihan, ekstremisme, malapetaka.

Tempo, 1 April 1989

EGO

SEPOTONG sajak tergantung di sebuah makam tua di Delhi, tempat seorang wali dikuburkan. Yang menggubahnya adalah Muhammad Iqbal, penyair Islam dari anak benua India, yang waktu itu berumur 27 tahun. Yang dituliskannya adalah sebuah pujaan kepada sang wali: sufi besar Nizamuddin Auliya.

Itu tahun 1903, kurang-lebih. Waktu itu hubungan Iqbal dengan tasawuf sangat dekat. Dua tahun kemudian, ia berangkat ke Eropa. Ia belajar di Cambridge, London, dan Munchen—dan mendapatkan benua itu, dengan geraknya yang hidup, sebuah teladan yang penting. ”Berkat kemauan mereka untuk bertindak,” tulisnya, ”bangsa-bangsa Barat jadi menonjol di tengah bangsa lain di dunia.” Bahkan, bagi Iqbal, untuk menghargai ”rahasia hidup”, kesusastraan dan gagasan dari Barat itu ”merupakan petunjuk terbaik bagi bangsa-bangsa Timur”.

Iqbal bukannya tanpa kritik kepada Barat. Ia tak banyak beda dengan banyak pemikir Islam dan pemikir Timur lainnya. Tapi dari Iqbal—yang menganggap pemikiran modern Barat sebagai ”keturunan langsung” dari kebudayaan abad tengah Islam di Spanyol dan Sisilia—kemudian lebih keras terdengar kritiknya kepada satu bagian dari masa silamnya sendiri: tasawuf.

Potongan sajak di makam Nizamuddin Auliya itu masih tetap ada, tapi Iqbal sudah berubah. Ia bukan lagi pemuja sufi. ”Tasawuf adalah tanda merosotnya suatu bangsa”, demikian ia pernah dikutip. Setiap ”ajaran agama yang merintangi mekarnya kepribadian manusia” adalah hal yang ”tak berharga”.

Dengan kata lain, Iqbal telah menjadi ”aktivis”, yang menyamakan diri dengan ombak: ”Bila aku bergulung, aku ada. Bila aku berhenti, aku tiada.” Tasawuf atau sufisme sebaliknya suatu

sikap pasif. Kaum sufi mengutamakan tujuan ”peniadaan diri” di dalam Wujud Yang Maha Luhur. Di sana diri melenyap bagaikan setetes air dalam samudra. Di sana kepribadian manusia kuncup. Bagi Iqbal, bukan itulah yang harus terjadi. Seperti ditulis dengan baiknya oleh Rajmohan Gandhi dalam *Understanding The Muslim Mind*, ”Iqbal menghendaki manusia untuk menjadi sebutir zamrut, bukan setetes air....”

Iqbal memang tak menghendaki ”penyatuan” (*wisal*) diri dengan Tuhan, melainkan *firaq* atau ”pemisahan”. Tulisnya dalam salah satu sajak: ”Dalam wisal, kehendak mati; dalam perpisahan, kenikmatan mencari.”

Manusia, dengan demikian, bukan sekadar makhluk lemah yang hanya bisa meletakkan kepalanya—dengan sedikit cengeng —di haribaan Allah. Manusia bukan seharusnya berkata seperti Chairil Anwar berkata setelah ia mengetuk pintu Tuhan: ”Aku hilang bentuk, remuk”. Manusia justru partner-Nya, teman kreatif-Nya. Ia punya kemandirian. Dalam kumpulan puisinya, *Payam-i-Mashriq*, Iqbal menceritakan sebuah percakapan manusia dengan Tuhannya: ”Kau ciptakan malam - aku nyalakan cahaya. Kau ciptakan lempung - aku bentuk piala. Kau buat belantara, aku olah taman bunga.”

Dari sinilah Iqbal kemudian berbicara tentang sendi penting filsafatnya yang terkenal itu: *khudi*. Kata ini bisa diartikan ”diri” atau ”ego”, atau ”kepribadian”. Bagi Iqbal, pengertian itu tak jauh dari pengertian ”pernyataan” atau ”realisasi diri”. Sebab, bagi Iqbal, Adam (baca: manusia) diturunkan ke bumi dari surga bukan untuk dihukum, melainkan justru untuk jadi wakil Tuhan. Ia tak dirantai dengan dosa, ia bahkan diberi kemerdekaan: dan itulah yang disebut Iqbal sebagai ”kemerdekaan ego insani”.

Kesulitan manusia ialah bahwa sering kali kemerdekaan itu menakutkan. Maka, hukum-hukum pun dipanggil dan batas-batas dipasang. Tetapi sejauh mana, sampai bila, oleh siapa?

Sebab, sejumlah kalbu yang hidup, yang bisa melahirkan kearifan dan puisi, sejumlah pikiran yang aktif, yang bisa menghadirkan ide dan penemuan baru, semua itu tak selamanya dengan enak bisa diberi batas yang sudah ada, yang telah selesai. Semua itu justru kapasitas manusia untuk tidak ”hilang bentuk, remuk”.

Jadi, bagaimana *khudi* manusia bergerak merdeka tapi tidak menyimpang? Jika kita membaca ulasan Rajmohan Gandi, cucu Mahatma Gandhi yang tampak berikhtiar memahami pemikiran Iqbal dalam buku yang dikutip tadi, Iqbal sendiri akhirnya tak bisa secara memuaskan menyelesaikan soal yang pelik itu.

Pada tanggal 20 April 1938 ia meninggal. Dan kita pun ingat laris sajak penghabisannya, seperti sedih dan bimbang: ”Seorang arif lain akan datang, tapi mungkin pula tidak.”

Tempo, 15 April 1989

YA

HITLER berusia 100 tahun, seandainya ia hidup terus. Tapi ia tak hidup terus. Ia menembakkan pistol ke dalam mulutnya sendiri di hari Senin sore 30 April 1945. Ia mati dalam umur 56 tahun lebih 10 hari, ketika Kota Berlin dirajam peluru dan pasukan Rusia sudah di ambang pintu.

Dan Jerman pun kalah, setelah perang dahsyat itu. Lalu orang seperti terjaga. Bukan dari mimpi ngeri, tapi dan sihir Hitler, barangkali. Seorang penulis pernah menyebut mata Hitler yang biru itu tajam bagaikan mata Medusa, tokoh dongeng yang dengan sorot pandangnya menjadikan siapa saja arca batu.

Di bawah Nazi, Jerman memang tak jadi patung, tapi jadi pentas yang gila, teater dengan wiracarita yang berteriak. Hitler tahu hebatnya pengaruh kata-kata yang dilontarkan ke tengah massa. Dan di Nuremberg di tahun 1934 ia tunjukkan ini: rapat akbar Partai Nazi yang menggelegar.

Ribuan bendera swastika berkibar, di langit September, dan ketika malam musim gugur tiba, parade obor pun bergerak dibawa 15 ribu orang, berlarik bagaikan pita cahaya di jalan-jalan kuno Kota Nuremberg. Musik bergema melagukan lagu perang zaman dulu, dan suara ribuan lelaki berpadu menyanyikan lagu baris. Opera Wagner pun tak akan bisa mengalahkan efek pertunjukan seperti itu.

Dan rakyat Jerman tergetar. Yang jadi pertanyaan ialah: bagaimana Hitler bisa tahu bahwa rakyat Jerman akan menyukai teater macam itu?

Jawabnya mungkin: karena Hitler datang dari kalangan mereka. Ia bukan intelektual Ia bukan aristokrat. Ia berasal dari kelas menengah bawah. Ia punya rasa dan punya cara berpikir lapisan ini.

Thomas Mann, pengarang besar Jerman yang membenci kaum Nazi, menulis dalam catatan hariannya tanggal 8 September 1933, ketika ia dengar Hitler berpidato tentang kebudayaan: "Ide-ide yang ia sajikan... dengan gaya yang benar-benar menyedihkan... adalah gagasan seorang murid sekolah dasar yang kerja keras tapi bakatnya terbatas."

Tapi rakyat Jerman bukanlah Thomas Mann. Bangsa yang melahirkan Kant dan Goethe itu pada dasarnya toh punya insting seperti bangsa lain juga. Insting itu tak jauh jaraknya dari suatu rasa amarah yang terpendam, mungkin juga iri dan sakit hati. Terhadap luar negeri, mereka marah karena baru kalah dalam perang 10 tahun yang lalu, dan dihukum secara merendahkan oleh lawannya. Terhadap keadaan di dalam negeri, mereka marah karena ketimpangan sosial yang tak teratasi.

Khususnya, ini terjadi di kalangan petani kecil. Telaah terkenal yang ditulis Barrington Moore Jr—tentang asal-usul sosial-ekonomi dari totaliterianisme dan demokrasi—menunjukkan bahwa pendukung utama Nazi datang dari pedalaman. Siapa yang melukiskan Hitler hanya sebagai seorang diktator yang didukung bisnis besar tak akan bisa memahami totalitarianisme, atau setidaknya tak akan tahu betapa kuat sebenarnya fasisme Hitler berakar dalam latar masyarakat Jerman pada masanya.

Pada masa itu petani kecil terancam oleh masuknya kapitalisme. Mereka memandang makelar serta bankir sebagai musuh — yang kebanyakan memang orang Yahudi. Pada saat seperti itulah Partai Nazi (yang "nasionalis" dan "sosialis") menawarkan alternatif, dengan kemarahannya, kebenciannya, dan impiannya.

Kaum Nazi melukiskan tanah bukan cuma sebagai sarana pencari nafkah para tani, tetapi juga sesuatu yang lebih intim, malah mungkin suci, ketimbang itu. Dalam buku *Mein Kampf*, Hitler menunjukkan bagaimana ia menganggap barisan petani kecil dan menengah sebagai "benteng terbaik terhadap kejahatan

sosial yang kita miliki kini". Dalam angan-angannya, industri dan perdagangan akhirnya harus mundur dari posisinya yang di depan, dan bertaut dengan kerangka ekonomi nasional "yang berdasarkan kebutuhan dan persamaan".

Romantis, memang, tapi juga—seperti halnya banyak ilusi — bisa menyesatkan. Hitler sendiri akhirnya harus bertopang kepada kaum industrialis, untuk menjalankan ekonomi dan mesin perangnya. Tapi pada saat yang sama, ia tak hendak memberi hak-hak politik kepada lapisan masyarakat ini. Bahkan juga tidak kepada siapa saja.

Sebab berbareng dengan kemenangan Nazi, totaliterianisme telah lahir: satu wujud kehidupan politik ketika massa resah dan merasa hampa. Mereka mengharapkan Pemimpin, mengharapkan Gerakan, mengharapkan Bimbingan. Kepada gelora itulah Hitler datang, menyerukan ide "satu pemimpin, satu bangsa, satu ya". *Ein Fuhrer, Ein Volk, Ein Ja*. Hak untuk berbeda alias kemerdekaan? Tak perlu. Warna harus satu. Yang Yahudi, yang merah, yang hitam, yang berpikiran aneh, semua yang khianat: bunuh. Kita tahu Hitler terus mengaum, sejak itu.

Tempo, 22 April 1989

SABDA

DI Najaf, beberapa belas tahun yang lalu, saya melihat mereka: peziarah yang datang ke tempat Sayidina Ali dimakamkan. Wanita-wanita yang diam berkerudung hitam. Laki-laki yang dengan khusyuk bersembahyang di sekitar masjid berkubah keemasan yang berkilat menjelang sore musim panas.

Setelah sebelumnya mengunjungi Kufah dan Karbala, setelah beberapa kali bersua dengan para peziarah, saya seperti disadarkan: Islam, bagi mereka yang hidup di kawasan ini, bukan hanya sebuah ajaran. Islam hadir juga sebagai sejarah. Di Kufah, Sayidina Ali dilukai. Di Najaf, menantu Nabi itu wafat dan dikebumikan. Di Karbala, putranya dibunuh.

Riwayat yang tragis. Dan sebagaimana lazimnya perjalanan hidup yang demikian, ia bisa lebih mencekam dan lebih membekas. Mungkin itu pula yang menyebabkan jejak sejarah di bagian Timur Tengah ini (yang saya saksikan dalam perjalanan mengikuti Almarhum Adam Malik) terasa lebih kuat, biarpun sekian belas abad telah ditempuh—terutama bila kita memandang wajah para peziarah itu. Orang yang datang ke Mekah, Madinah, dan padang Arafat mungkin akan lebih tergetar oleh Sabda. Di Najaf dan di Karbala mereka lebih tergetar oleh Peristiwa.

Adakah bedanya? Barangkali tak ada yang berbeda. Tapi bagaimanapun ada satu lembar tambahan antara Sabda dan Peristiwa. Itulah mungkin yang disebut sebagai *praxis*, atau (mungkin lebih tepat) ”pengalaman”. Manusia mendapatkan titah Tuhan, dan menjalankannya—dan kemudian, perlahan ataupun cepat, menemukan banyak hal yang tak semula diduganya.

Dalam proses itu pula tak semua kejadian—tak semua kasus—sesuai dengan yang kita kehendaki. Pembantaian di Kar-

bala itu, kekerasan dan nafsu kekuasaan yang mirip dengan itu, menunjukkan bahwa dunia juga bisa berisi sesuatu yang mengerikan, yang menyedihkan, bahkan menjijikkan kita—ihwal yang terkadang merupakan hasil tindakan orang yang menyatakan berasal dari satu Sabda dengan kita.

Tapi bagaimana bisa dihindarkan? Sabda—yang diturunkan kepada manusia—betapapun akhirnya diterima, dan dilaksanakan, oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan dari tanah liat, dan sebab itu berada dalam ruang-dan-waktu. Dalam ”dunia” itu ia punya darah, daging, selera, takbiat dan entah apa lagi yang tak bisa dielakkannya, walaupun terkadang bisa diatasinya dalam satu tindak transendensi.

Masalah yang timbul dari situasi ”di-dunia” seperti itu adalah: sejauh mana kita bisa mengatasi, sejauh mana pula kita bisa melakukan kompromi?

Ada ajaran yang mempunyai institusi pertapaan dan kebiarawanan: satu cara melakukan perjuangan melampaui sebagian dari keduniaan manusia. Tapi tak semua kita bisa melakukannya, dan tak mungkin pertapaan jadi satu-satunya alternatif dalam hidup. Bahkan seorang biarawan bisa mengakui, seperti Padri Zossima yang arif dalam novel *Karamazov Bersaudara* Dostoyevsky: ”Kita tak lebih suci ketimbang orang awam karena kita datang ke mari dan menutup diri kita di antara tembok”.

Di antara tembok biara, penolakan terhadap kompromi memang mungkin bukan hanya tanda ke arah kesucian. Penolakan terhadap kompromi juga suatu tanda kekuatan. Dalam cerita Salman Rushdie *The Satanic Verses* yang menghebohkan itu, ada satu bagian mimpi yang mendongeng bagaimana gadis Ayesha yang ganjil dari Desa Titlipur berhasil membawa rombongan jemaah ke Mekah berjalan kaki menyeberangi laut. Ia adalah tokoh yang murni, yang menolak kompromi dengan keras, dan satu contoh bagaimana keyakinan yang teguh bisa menciptakan keajaiban.

Tapi sikap seperti itu pada sisi lainnya bisa terasa kurang *humane*, kurang bisa tersentuh oleh kemajemukan dan kejatuhan manusia. Sikap seperti itu juga cenderung untuk tegar mengabaikan rumit dan rapuhnya struktur manusia di-dunia. Bahkan tiap tendensi untuk kompromi dicurigainya sebagai isyarat lembek semangat, mungkin khianat.

Tak mengherankan bila karena itu pula dengan gampang tersingkir orang-orang yang disebut ”moderat”, mereka yang melihat kebajikannya berkompromi karena sadar bahwa posisi kita adalah berada di-dunia-dan-bersama-orang-lain. Para moderat itu mungkin akan mengingatkan bahwa bagaimanapun asal kita adalah tanah liat dan karena itu, seperti dikatakan dalam satu sajak Attar, Adam ”mencari permaafan” sedangkan Setan, yang terbuat dari api, menyombongkan diri.

Atau mungkin orang moderat itu akan mengutip Nabi, bahwa sebaik-baiknya perkara ada di tengah-tengah—meskipun nasibnya tak selamanya beruntung, juga di tempat-tempat di mana nama Nabi dijunjung.

Tempo, 29 April 1989

REN

TEMPAT itu tak tercantum dalam peta. Sebutannya hanya "Q1". Letaknya di wilayah Changping, di arah utara Beijing. Di sana ada sumber air panas, tempat janda Permaisuri Maharaja Manchu dulu datang membersihkan diri. Kini, yang dibersihkan lain sama sekali. Sebab "Q1" adalah sebuah tempat di Republik Rakyat Cina yang dari luar tampak seperti gedung tanpa dosa namun di dalamnya ada kawat berduri dan pintu besi. Siapa saja yang ditentukan oleh Kementerian Keamanan Publik harus disingkirkan, dia akan masuk ke salah satu sel di situ. Umumnya tak kembali.

Juga Wei Jingsheng mungkin tak akan kembali. Ia anak muda, tukang listrik, yang pada tahun 1979 ditahan, dan kemudian dihukum 15 tahun. Dosanya: ia "kontrarevolusioner". Mungkin benar. Ia memang "kontra" revolusi yang telah menyebabkan "kediktatoran proletar" berdiri. Wei Jingsheng mendirikan majalah *Eksplorasi* dan ia menuntut demokrasi. Maka, ia pun dikirim ke "Q1", dan dari catatannya—yang entah bagaimana dapat diselundupkan ke luar—terbetik cerita tentang rumah siksaan di Changping itu. Buku *Seeds of Fire* ("Benih Api") yang terbit dua tahun lalu di Hong Kong memuatnya, dan seluruh dunia pun mendengarnya.

Hidup di "Q1", menurut kisah Wei, ditertibkan dengan siksaan obat bius, pemukulan, atau lampu besar yang menyoroti si korban siang-malam. Wang Guangmei, istri Presiden Liu Shaoqi —rekan seperjuangan Mao yang kemudian dianggap musuh dan karena itu bersama istrinya harus disingkirkan—pernah disiksa di "Q1" dengan cara demikian. Ia disoroti lampu besar untuk waktu yang lama sekali, dan tiba-tiba, suatu hari, ketika sedang makan roti dan sayur kobis, wanita tua itu berubah ingatan.

”Kediktatoran,” tulis Wei Jingsheng, memang ”membutuhkan penjara seperti ’Q1’. ”Orang juga bisa mengatakan, dengan sedikit berlebihan bahwa kediktatoran telah membuat hidup di luar sel pun sama dengan sebuah ”Q1”.

Wei Jingsheng mencoba menjebol kungkungan itu. Ia anggap ”Empat Modernisasi” Deng Xiaoping tak memadai. Ia serukan keharusan ”Modernisasi Kelima”: modernisasi politik, yang berarti demokrasi dan perlunya hak asasi. ”Kita tak ingin lagi dewa-dewa dan maharaja,” tulisnya sebelum ia masuk ”Q1” pada umurnya yang masih muda.

Tapi mungkinkah? Demokrasi bisa dituntut, dan Mao pun sebenarnya dulu memimpikan itu. Tapi setelah 2.000 tahun lebih, sampai dengan 1989, di Lapangan Tiananmen mahasiswa masih saja berteriak ingin ”merdeka” dengan hasil yang tampaknya masih akan sia-sia. Mungkin karena soalnya bukan cuma Maoisme, yang telah sekarat dan hampir dikuburkan. Ada seorang penulis Cina, Sun Longji, yang menduga bahwa akarnya terpancang lebih dalam: pada bagaimana Konghucu melihat manusia.

Pandangan Konfusian itu tersirat dalam kata *ren*, yang kurang-lebih berarti ”kemanusiaan”. Menurut Sun Longji, tulisan Cina untuk kata itu terdiri dari dua komponen: ”manusia” dan ”dua”. Di sana tampak, pada hakikatnya ”kemanusiaan” adalah suatu hubungan bilateral: hanya di hadapan seorang lain kemanusiaan kita dapat berkembang.

Maka, seorang yang menyendiri tak dapat diterima. Seseorang yang tak dibatasi oleh hubungan sosial dianggap ”immoral”. Hubungan itu bisa berupa hubungan antara kaisar dan pejabat, ayah dan anak, suami dan istri. Dengan kata lain, hubungan yang integral dan juga hierarkis. Seseorang tak bisa jadi satuan yang mandiri. Tak mengherankan—kata Sun Longji—bila pemerintah punya kontrol yang total, sebagaimana seorang ayah, menurut adat, harus mengontrol anaknya.

Asumsi yang berlaku dalam hubungan kekuasaan macam itu ialah bahwa individu adalah sesuatu yang harus dicurigai, dan bila perlu digertak. Pada saat yang sama, konflik pun dianggap tak akan pernah ada—atau tak patut ada.

Sebab itu, agaknya individu tak diasumsikan sebagai sesuatu yang lemah, yang mudah terancam kesewenang-wenangan. Juga dianggap tak perlu ada aturan hukum yang bisa mengelola persengketaan antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Seperti kata ahli sinologi terkemuka John K. Fairbank: ”Dalam demokrasi, kekuasaan dilegitimasikan oleh hukum, tapi di Cina, kekuasaan dilegitimasikan oleh moralitas”.

Maka, baik Kong maupun Mao beranggapan bahwa dalam memerintah, yang perlu adalah pikiran dan sikap yang benar, bukan proses hukum yang sesuai dengan aturan. Tapi yang jarang dikatakan terus terang ialah bahwa akhirnya yang menetapkan apa yang ”benar” dan ”tak benar” adalah—apa boleh buat —siapa saja yang sedang punya kekuatan untuk memaksa.

Tak mengherankan bukan bila Wei dimasukkan ke ”Q1” dan kini entah di mana?

Tempo, 6 Mei 1989

PARLEMEN

DI sepetak taman di London, terpasang patung karya Rodin yang termasyhur, *Les Bourgeois de Calais*. Patung itu ternyata tak semegah seperti yang saya bayangkan dari gambarnya di buku seni rupa. Tapi ia karya Rodin: menggetarkan, wujud yang seperti meneruskan masa silam, tanpa rasa janggal, pada masa kini.

Sejarah memang bergaung di atasnya. Di sebelah kiri, mengalir Sungai Thames yang tua. Di belakangnya: gedung Parlemen.

Rodin mempersembahkan *Les Bourgeois de Calais* ke taman Parlemen Inggris itu pada tahun 1913, untuk memperingati suatu peristiwa pada tahun 1347: ketika pasukan Inggris, di bawah Raja Edward III, mengepung Kota Calais selama setahun, dan di tengah ancaman kelaparan yang terjadi, sejumlah orang Kota Calais menyerahkan diri sebagai sandera, agar pengepungan segera diakhiri dan rakyat Kota Calais bebas.

Les bourgeois: tiba-tiba kata itu tak sekadar bisa diterjemahkan menjadi ”borjuis”, dengan konotasinya yang menyebalkan. Tiba-tiba kata itu kembali ke artinya semula, yang menggambarkan orang kota yang bebas, terhormat, dinamis, dan—mungkin aneh —juga heroik. Karl Marx sendiri—yang pengikutnya telah membuat kata ”borjuis” jadi kata kotor—pernah mengatakan bahwa betapapun tak heroiknya masyarakat borjuis, masyarakat itu lahir antara lain melalui ”heroisme” dan ”pengorbanan”.

Tidak cuma di Calais. Gedung Parlemen Inggris itu juga salah satu saksi: sebuah lembaga yang berdiri sebelum kaum *bourgeois* ada, tapi baru mendapatkan harkatnya setelah wakil-wakil ”kalangan menengah” itu hadir di sana—dan kemudian menggerakkan, sedikit demi sedikit, apa yang disebut ”demokrasi” sampai kini.

Orang Inggris memang mujur dalam hal itu. Ada tradisi yang disebut *witan* dari orang Anglo-Saxon, yang menentukan agar para pemegang takhta berkonsultasi dengan hambanya, untuk memutuskan satu hal yang sangat menyangkut hidup mereka. Tak mengherankan bila Sir Walter Raleigh pada abad ke-17 bisa membanggakan kelebihan sistem monarki Inggris atau ”tirani bangsa Turki”.

Tapi toh Raleigh sedikit berilusi. Ia sendiri ikut dituduh berkomplot melawan Raja James I dan akhirnya dihukum pancung. Inggris pada awal abad ke-17 memang Inggris yang masih bisa sewenang-wenang.

Waktu itu, bepergian mencari kerja dianggap melanggar hukum. Seorang jaksa agung menyatakan, usaha bersama untuk menaikkan gaji adalah pengkhianatan. Jual-beli pun dikontrol: pemerintah memberikan monopoli kepada swasta tertentu untuk memproduksi barang, seperti sabun dan kaca jendela. Orang mati pun tak bebas: pada tahun 1622 ditentukan, jenazah harus diberi pakaian wol. Dan siapa tak ke gereja bisa dihukum.

Juga Parlemen (kata aslinya, *parliamentum*, konon, dipakai pertama kali November 1236) yang sudah 400 tahun itu tetap barang yang ringkih. Sidangnya tak teratur, terserah raja. Dan bila ada anggota yang omongnya tak berkenan di hati baginda, ia bisa ditahan tanpa proses peradilan.

Maka apa yang menyebabkan kemudian Parlemen berani? Sebuah paradoks, kata majalah *The Economist* ketika membahas buku *A History of Parliament* karya Ronald Butt, yang baru terbit.

Dulu, para baron dan kesatria yang jadi anggota dewan itu selalu menjaga agar sang raja tak memajak rakyat. Namun bila tujuan ini berhasil, Parlemen justru akan kehilangan bobot. Raja Edward IV, misalnya, dapat memerintah tanpa dana dari rakyat. Maka ia pun tak membutuhkan Parlemen, dan pada masanya, sidang lembaga ini semakin jarang.

Tapi ketika raja bokek dan pajak diperlukan, Parlemen pun dibutuhkan. Pada masa Charles I, misalnya. Tapi betapa malangnya raja ini. Ia mewarisi pandangan ayahnya, James I, bahwa raja Inggris punya lisensi khusus dari Gusti Allah dan bisa memerintah tanpa Parlemen. Tapi pada masa itu juga, ia mewarisi sisa perang dari ayahnya. Untuk itu ia butuh duit.

Ia pun memanggil Parlemen bersidang. Tapi ia tak tahu zaman sudah lain. Parlemen yang dihadapinya sudah penuh dengan kekuatan sosial baru, orang-orang kelas menengah, *les bourgeois* yang butuh hak-hak baru.

”Jangan anggap ini ancaman,” kata Raja ketika ia mendesak Parlemen agar menyetujui pajak lagi. ”Saya tak sudi mengancam siapa pun yang tak sederajat dengan saya.”

Parlemen tahu penghinaan itu, dan akhirnya kita melihat: Charles I adalah raja yang dipancung 144 tahun sebelum Revolusi Prancis memancung rajanya. Demokrasi, pelbagai hak, rasanya memang tak bisa dipesan sekaligus, seperti kalau kita memesan nasi bungkus.

Tempo, 13 Mei 1989

WILLIE

SAYA ingin bercerita tentang seorang raja yang tak pernah berbuat salah, sebab ia—dan mungkin juga kita—tak tahu apa sebenarnya yang disebut ”salah” dalam kasusnya. Ia seorang tokoh novel, tentu saja—sebuah novel yang tak berbahaya—di sebuah lingkungan yang seperti kita kenal, tapi mungkin juga tidak.

Namanya Willie Stark. Penyair Amerika Robert Penn Warren menampilkannya dalam *All the King's Men*, novel terkenal yang pertama kali terbit pada tahun 1946 itu.

Willie adalah seorang yang akhirnya jadi gubernur di negara bagian yang jauh itu, dan jadi orang yang berubah: ia bukan lagi seorang politikus yang jujur. Kejujuran—dalam pengalaman politiknya—ternyata seperti kembang ros di ranting yang liar: di dekat kelopak yang bagus itu selalu siap siaga duri yang mencakar. Kita bisa luka rupanya—setidaknya dalam pengalaman Willie—bila kejujuran itu kita raup dan genggam dengan terlalu bersemangat.

Willie Stark memulai karier politiknya dengan kejujuran dan untuk kejujuran. Dan ia kalah. Ia mencalonkan diri jadi bendahara daerah di kota kecil pedalaman itu. Ia ingin melawan korupsi dana yang dihimpun untuk pembangunan sekolah. Dan ia tak ingin menyogok, tak ingin pula disogok. Istrinya, Lucie, guru sekolah itu, tak mau mencuri. Tak banyak yang mendukungnya. Jabatan bendahara itu, juga kejujuran itu, lepas. Bahkan Lucie dipecat.

Tapi Willie ingin terus jadi ”juru bicara bagi kelompok orang-orang jujur yang lidahnya terkatup”. Suatu hari satu bagian dari gedung sekolah itu roboh. Anak-anak tertimpa dan tiga murid tewas. Ternyata batu bata yang dipakai untuk bangunan sekolah

itu, biarpun mutunya rendah, tetap dipakai karena datang dari pabrik si ketua daerah. Bagi Willie jelas: pemerintahan negara bagian itu telah tumpul di hadapan soal seperti itu. Mereka sudah terlampau lama berkuasa tanpa oposisi. Maka mereka sudah saatnya untuk dilawan.

Willie pun mencalonkan diri jadi gubernur. Tapi ia kena kecoh lagi. Ketika akhirnya ia menang, ia telah jadi seorang yang kecewa dengan koreng di rohaninya dan jauh di biji matanya. Kini yang ia lihat hanya duri itu, bukan kuntum itu. Ia pun memerintah dengan pemerasan dan penyuapan. Ia Willie Stark yang baru, raja yang tak pernah berbuat salah karena apa yang "salah" menjadi tak jelas lagi baginya.

Hal pokok itu jadi kabur karena ia telah punya pleidoi untuk ketidakjujuran dan sebuah dalih untuk kekotoran. Bukankah ia anak rakyat, yang tak pernah merasakan privilese, yang tak terdidik di sekolah yang baik dan tahu pesingnya peluh untuk bisa terus hidup? Maka ia mencemooh, ketika pembantunya, Jaksa Hugh Miller, mengundurkan diri karena muak dengan korupsi di sekitar sang Gubernur: bagi Willie Stark, Miller yang aristokratis itu tak mau bila "tangan Harvard-nya kotor".

Miller, kata sang bos, bersikap seperti seorang yang ingin makan *steak*, tapi tak tahan berkunjung ke rumah jagal, lantaran di sana ada orang-orang kasar dan jahat yang membunuh hewan. Miller seperti orang yang menginginkan batu bata, tapi tak tahu ada orang yang harus mengotori tangannya agar bata itu terbentuk dari tanah.

"Selalu ada sesuatunya," kata Willie Stark, ketika kepadanya diceritakan ada seorang hakim yang tak bisa disogok. "Manusia dibenihkan dalam dosa," katanya pula, maka di baliknya "selalu ada sesuatunya."

Akhirnya, dalam diri orang seperti Stark, korupsi telah mendapatkan tingkatannya yang tinggi: ia telah menjangkau ke se-

buah pandangan tentang manusia sebagai sesuatu yang tak bisa dituntut dengan nilai-nilai. Tiap orang punya pamrih, tiap orang untuk dirinya sendiri: ”selalu ada sesuatunya”. Maka bagi pandangan ini, bila kesucian bukanlah milik manusia, maka dosa harus diterima. Kecurangan, dusta, dan sejenisnya harus dimaafkan bahkan pada saat ia dilakukan, tanpa dimintakan. Sang Raja benar-benar tak pernah berbuat salah.

Dalam novel Robert Penn Warren, Willie Stark akhirnya terbunuh. Novel ini tak membiarkan Willie menguasai dunia, dan harapan dikukuhkan kembali. Epigraf yang dipilih penulisnya adalah sekalimat yang dikutip dari *Purgatorio* yang cerah: ”Ketika harapan mengenakan setangkai kembang yang hijau”.

Alhamdulillah. Tapi kita, pembaca, sayangnya tak hidup dalam sebuah novel dengan sebaris kutipan Dante terbentang di langit sore. Tiap hari Willie Stark hidup lagi, menyeringai lagi, dan kita bertanya tak putus-putusnya: bila ketidakjujuran dilakukan semua orang, bila kecurangan adalah sah karena manusia tak bisa ditolong lagi, mengapa dalam hidup tetap ada kepercayaan, persahabatan, kesetiaan? Apakah itu kebodohan kita? Ataukah kehidupan bersama adalah hal yang muluk?

Jawabnya mungkin bisa dikatakan oleh Miller, yang di akhir novel ini kembali bekerja untuk masyarakatnya: sejarah memang buta, tapi manusia tidak.

Tempo, 20 Mei 1989

DEMOKRASI (2)

MEREKA yang meminta demokrasi—dan bersedia mati untuk itu—dari manakah mereka menangkap ilham?

Orang bisa mengatakan bahwa ilham itu datang dari rongga kepala sejumlah mahasiswa, yang jadi menggelembung karena terlalu banyak membaca buku asing. Atau orang bisa menduga bahwa inspirasi itu timbul dari gairah sejumlah anak muda, yang ingin hidup nyaman dan manja dan tak diawasi.

Siapa tahu? Setidaknya di Cina atau di Cile, di Iran atau di Indonesia, di Singapura atau di Korea, selalu ada orang-orang yang, dengan cemas ataupun gemas, memandang anak-anak muda yang meminta demokrasi: ”Kalian mau kebebasan? Kalian mau Barat? Mau imitasi?”

Dan kecaman pun ditembakkan, atau tentara dikirim, bayonet dihunus dan peluru dilepaskan, seperti yang kemarin dulu di Tiananmen itu, hingga ratusan anak muda mati dengan darah yang membasuh Kota Beijing. Kita kaget. Kita sedih. Kita tak menduga bahwa pembantaian macam itu bisa terjadi.

Tapi sebenarnya ada yang sudah lama mendekam di baliknya. Dan itu adalah sesuatu yang tak kalah gencarnya dengan peluru: penegasan berkali-kali, untuk meyakini bahwa Dunia Ketiga punya demokrasi yang lain: Di Indonesia, misalnya, Presiden Sukarno pernah berpidato menyerukan, ”Indonesia, pilihlah demokrasimu yang sejati!” Dengan kata lain, Dunia Ketiga harus menawarkan alternatif yang lebih baik dari akar-akarnya sendiri.

Sebenarnya memang patut demikian. Namun, barangkali abad ke-20 akan ditutup dengan kekecewaan, bahwa demokrasi yang orisinal itu, dengan gaya tersendiri itu—sebuah alternatif yang lebih baik, yang diharapkan itu—ternyata sulit benar dite-

mukan. Diakui atau tidak, demokrasi di Dunia Ketiga, dalam melindungi hak rakyat dari kesewenang-wenangan, belum lebih baik ketimbang demokrasi yang ada di negeri Barat.

Cita-cita luhur yang semula dengan cepat terasa terlampau tinggi. Untuk menjangkaunya orang khawatir bisa terjerembap. Lihatlah di Cina. Ketika RRC didirikan oleh Mao dari puing-puing Cina yang lama, sebuah konstitusi disusun dan selesai pada tahun 1954. Di dalamnya dicantumkan dengan cemerlang 19 pasal yang menjamin hak-hak sipil. Ada hak merahasiakan surat-menyurat pribadi. Ada kebebasan untuk memilih tempat tinggal. Ada kemerdekaan warga negara untuk ”melakukan penelitian ilmiah dan sastra, karya kreatif, dan kegiatan kultural”. Tapi dengan segera jelas bahwa di Cina baru itu, mereka yang berkuasa tak bisa mempertahankannya.

Pada tahun 1975, konstitusi itu pun diubah. Ke-19 pasal yang menjamin hak-hak sipil dipotong jadi tinggal empat. Sebuah pasal, yang menjamin bahwa tak seorang warga negara pun dapat ditahan tanpa keputusan pengadilan, diganti dengan pasal lain yang mengesahkan penahanan siapa saja oleh polisi.

Dan pelan-pelan, setiap kata ”kebebasan” pun terdengar subversif. Simon Leys, dalam esai-esainya tentang Mao dan Cina yang dikumpulkannya dalam *Broken Images*, bahkan menyebut dokumen konstitusi 1954 itu kemudian disingkirkan sendiri oleh pemerintah sebagai semacam dokumen haram. Apa pun yang mengingatkan rakyat akan hak-hak mereka yang hilang harus dihindari. Bahkan di dalam kamp tahanan RRC, lagu revolusi komunisme dunia yang terkenal itu juga dilarang dinyanyikan: salah satu baris *Internationale* itu berbunyi, ”Bangunlah, kaum yang terhina...”—dan itu terasa menghasut.

Frustrasi yang terhimpun di tengah jarak antara cita-cita luhur revolusi dan kemacetan proses demokrasi itulah yang kemudian mendekam dan menimbulkan ketegangan. Tiananmen telah

menyaksikannya dengan darah.

Tapi khilaf besar untuk mengatakan bahwa ilham demokrasi hanya bisa datang lewat kepala mahasiswa dan buku asingnya. Keinginan untuk demokrasi bagaimanapun tak cuma bisa dilihat dari atas. Ia harus dilihat dari bawah: dari posisi cacing yang terinjak, dengan gerak yang selalu diawasi, dengan kata-kata yang selalu dikekang.

Pada tahun 1904 Leon Trotsky mengkritik satu risalah Lenin yang menganjurkan berdirinya satu partai kaum revolusioner sebelum revolusi dimulai, karena Lenin tak percaya pembangkangan rakyat yang spontan, Dalam kritiknya, Trotsky mengkhawatirkan bahwa dari partai semacam itu, yang berintikan kader pilihan, akhirnya akan lahir kediktatoran.

Trotsky kemudian terbukti benar. Tapi toh ketika ia bersama Lenin memenangkan revolusi Rusia, ia tahu apa manfaatnya kediktatoran itu. Para buruh dan kelasi berontak di Benteng Kronstradt pada awal 1920-an. Trotsky pun mengancam "Kalian akan ditembaki seperti itik." Dan itulah yang dilakukannya: Tentara Merah datang dan menembaki para buruh dan kelasi itu seperti mereka menembaki itik yang tak bisa jauh terbang.

Darah di Tiananmen tampaknya adalah darah baru dari satu tema yang lama.

Tempo, 10 Juni 1989

REVOLUSI, KATA JOHN LENNON

PARA diktator suka punya mimpi yang mustahil. Napoleon, misalnya: ia tidak saja ingin membereskan masa kini dan mengatur masa datang; ia juga ingin mengarahkan masa lalu. Ia sudah memberangus pers dan kini ia coba berangus kenang-kenangan. Ia nyatakan bahwa Revolusi Prancis, yang meletus pada tahun 1789, berakhir pada tahun 1799. Lalu ia dirikan sebuah patung gajah. Diharapkannya agar Revolusi Prancis, yang tiap tahun diperingati pada hari dihancurkannya Penjara Bastille itu, berangsur-angsur dilupakan orang. Dengan satu monumen gajah besar, yang dibangun dalam posisi menginjak tempat penjara Bastille dulu diruntuhkan, ia seperti mau menghapus bekas: jejak sebuah periode.

Tapi ternyata semuanya gagal. Bangunan yang mulai didirikan pada tahun 1814 itu akhirnya rontok pada tahun 1846. Napoleon sendiri akhirnya kalah perang, dan kita ingat ia mati di pembuangan.

Sebaliknya, Revolusi Prancis tetap diperingati. Pada tahun 1989 ini sejarawan Simon Schama menulis dalam *Citizens*, sebuah cerita panjang yang memukau tentang Revolusi Prancis: "*The Elephant of Deliberate Forgetfulness was... no match for the Persistence of Revolutionary Memory*". Si Gajah Sengaja-Lupa rupanya kalah bertanding dengan Kenangan-Alot-Revolusi.

Kenapa? Kenapa kenangan tentang revolusi tak pernah bisa jadi nasi basi?

Karena revolusi adalah sebuah Kurusetra: di sana ada begitu banyak wajah manusia dalam ekspresi yang paling intens. Baca saja sketsa Idrus tentang Surabaya di tahun 1945. Tindakan heroik untuk satu ide yang tak tanggung-tanggung. Kebuasan yang dahsyat atas nama keadilan. Pengkhianatan yang menyakitkan

atas nama kearifan. Darah dan doa, api dan cita-cita, kecutnya keringat dan frustrasi, teriak dan juga harapan terakhir.

Segalanya dihimpun dan dipertaruhkan, segalanya dicurahkan dan diikhlaskan. Mungkin sebab itu revolusi adalah sesuatu yang mengandung antitesisnya sendiri. ”Revolusi adalah sesuatu yang mencapekkan,” kata Jacques Sole, mahaguru sejarah dari Grenoble yang pekan lalu berbicara di Yogya dalam satu seminar memperingati 200 tahun Revolusi Prancis.

Sole mengatakan itu ketika ia menjawab sebuah pertanyaan yang bagus dari hadirin: kenapa cita-cita Revolusi Prancis—untuk kebebasan, persamaan, dan persaudaraan—begitu cepat mandek di tengah jalan. Revolusi begitu melelahkan, hingga di ujungnya, rakyat menyerah saja kepada orang kuat dengan lengan dan ambisi yang lebih kuat. Akhirnya, kebebasan hilang, persamaan punah, persaudaraan raib.

Napoleon adalah satu pertandanya: prajurit dari revolusi yang begitu diangkat untuk berkuasa menobatkan diri sendiri sebagai raja di raja dan menginjak segala bentuk kebebasan seperti patung gajahnya yang ingin menginjak kenangan-kenangan.

Tapi barangkali antitesis revolusi bukan lahir semata-mata karena sang revolusi mencapekkan. Revolusi berangkat selalu dengan sikap ”kita-yang-paling-benar”, untuk bisa memobilisasi jiwa dan raga dan impian dan kemarahan. Maka ia niscaya cenderung mendirikan satu lembaga yang kukuh tapi tidak ramah. Revolusi Prancis akhirnya mendirikan sebuah republik perkasa—yang kalau perlu menindas segala niat untuk *liberte*, *egalite*, *fraternite*. Teror pun ditegakkan Tokohnya, Saint-Just (nama yang terlampau sempurna untuk bisa toleran), meraung seram: ”Republik terdiri atas pembasmian apa saja yang menentangnya.”

Berapa kepala dipotong dan berapa wilayah diluluhlantakkan? Pada akhirnya Revolusi Prancis melahirkan paradoks—mungkin kontradiksi—yang kemudian juga tampak dalam revolusi-

revolusi besar sesudahnya. Kejadian revolusioner, seperti halnya konon penciptaan alam semesta, bagaimanapun adalah sesuatu yang sublim dan sekaligus mengerikan. Niat revolusi sendiri di satu pihak mendorong ke arah berkibarnya hak dan kebebasan manusia, tapi di lain pihak terdorong ke arah konsolidasi persatuan yang justru melindas kebebasan manusia itu, dengan darah.

”Memang perlu darah untuk menyemen revolusi,” kata seorang wanita revolusioner Prancis dengan antusias—dan ia sendiri kemudian dipancung. ”Kalau mau membuat omelet, telur harus dipecah,” kata tokoh revolusioner Trotsky dengan dingin, dan ia sendiri, persisnya kepalanya, kemudian juga jadi telur yang pecah, dikapak seorang agen Stalin.

Maka, siapa yang ingin mengubah dunia tanpa itu semua, dengarkan saja John Lennon menyanyi. ‘’Yah, kita semua ingin mengubah dunia, kau tahu,” katanya. ”Tapi bila kau omong tentang penghancuran, jangan sertakan aku.” *Don’t you know that it’s going to be allright, allright, allright?*

Siapa tahu, John, siapa tahu.

Tempo, 17 Juni 1989

KHOMEINI

GAJAH mati meninggalkan gading, Khomeini pergi meninggalkan milik yang tak sekemilau gading: sepetak tanah, sebuah rumah tanpa perabot, sepotong sajak.

Apakah definisi seorang besar? Orang besar adalah orang yang mampu mengatasi ruangan jiwanya sendiri yang hendak diimpit benda-benda, karena ia menghendaki suatu kebebasan yang lebih punya arti. Orang besar adalah orang yang bekerja untuk akhirat seperti ia akan mati besok, dan bekerja untuk dunia seperti ia akan hidup selama-lamanya—tapi bukan dengan keserakahan untuk dirinya sendiri.

Bagaimanapun berbeda pandangan Khomeini dengan Gandhi dan Mao, ketiga orang ini punya satu hal yang sama: bagi mereka, cita-cita perubahan dunia adalah sesuatu yang teramat penting, yang begitu memukau, hingga milik dan kekayaan hanya terasa mengganggu. ”Revolusi bukanlah sebuah jamuan makan,” kita ingat kata-kata itu.

Manusia biasa, yang tidak berukuran besar, tak mampu untuk puasa panjang sekeras itu. Mereka tak mampu menanggung beban sebuah ide. Mereka mungkin ingin mengubah dunia, tapi sejauh mana, sepanjang kapan? Bagi orang kebanyakan, ikhtiar perubahan dunia pada suatu saat perlu jeda. Bagi orang seperti Khomeini, Mao, atau Gandhi, ikhtiar itu tak pernah selesai; kita hanya mengabaikannya beberapa kali.

Sebab itulah orang kebanyakan kagum, gentar, ngungun, rebah, di bawah bayang-bayang orang besar. Mereka kalah stamina mental, mereka bertanya-tanya dari mana datangnya kekuatan dahsyat itu, lalu mereka tahu bahwa mereka memerlukan sosok luar biasa itu untuk mereka ikuti. Sering mereka menyerah dan taklid. Sering mereka mendapatkan ketenteraman yang tulus di

tempat yang terlindung itu.

Lalu pada suatu hari yang penuh ilham, akan datang sebuah ide: ”Kita harus mengikuti teladannya.” Dan ajaran-ajaran pun disusun, lalu disebarluaskan.

Dari suatu krisis yang gawat, memang biasa lahir seorang pemimpin yang dituntut untuk jadi komplet: bukan hanya seorang pemimpin politik, bukan hanya seorang manajer kebersamaan, tapi juga sebuah mercu suar moral.

Di dunia kini ada negeri-negeri yang terguncang, oleh revolusi ataupun oleh kelahiran diri yang mendadak. Di sana masa lalu dipatahkan, acap kali secara getas, dengan masa kini dan masa depan. Di negeri seperti itu ukuran-ukuran pun berseliweran, tabrak-menabrak. Dan orang gelisah, mengikuti ini mengikuti itu, dan mencari patokan perilaku. Tak mengherankan bila ide kepemimpinan komplet dengan cepat disambut. Gerakan ”mengikuti jejak” dengan segera jadi gerakan pewejangan kebajikan, mobilisasi petuah dan penataran P4.

Disadari atau tidak, dengan itu semua kita menyusun sebuah dasar legitimasi tersendiri: para pemimpin, mereka yang berada di lapis atas kekuasaan, baru kita terima bila mereka mengekspresikan kemurnian moral. Pada tahun 1950-an Bung Hatta menghendaki ”pemimpin-pemimpin yang jujur dan disegani”.

Betapa bagusnya. Tapi dalam beberapa dasawarsa ini, kita, di negeri-negeri yang terguncang ini, toh bertambah tua dengan rasa kecewa dan sedikit arif. Kita kemudian tahu bahwa legitimasi kekuasaan yang bersandar pada moralitas adalah sebuah legitimasi yang belum selesai. Ia tak memadai. Ia bahkan punya kekacauannya sendiri.

Moralitas seorang pemimpin memang bisa punya kekuatan: sebagai teladan. Tapi mungkin cuma sampai di situ. Sebab, tak semua orang Iran adalah Khomeini, sebagaimana tak semua orang Cina adalah Mao dan tak semua orang India adalah Gan-

dhi. Sebagian besar manusia, di mana pun, juga bukanlah orang-orang besar, yang jujur, mulia, berbudi.

Maka, tatkala orang besar pergi, dan yang ditinggalkan adalah sebuah negeri yang kehilangan, kita pun insyaf betapa kita abai: kita tak menyiapkan suatu sistem yang sedapat mungkin bisa mengatur apa dan bagaimana sesuatu bisa disebut ”jujur”, ”mulia”, atau ”berbudi”. Pendek kata: kita tidak mengembangkan dasar legitimasi itu dari *moralitas* menjadi *hukum*. ”Hukum”, di sini, mau tak mau berarti hukum yang disepakati bersama secara sukarela.

Tanpa itu, legitimasi yang ada hanya semu dan kacau. Tanpa itu, segala ketentuan bisa sangat tergantung hanya pada ketentuan moral yang diputuskan dari satu sisi. Kita mungkin juga akan lupa, selagi sibuk bicara tentang moralitas pemimpin, bahwa kekuasaan bukanlah hal yang ”sepi ing pamrih”. Kekuasaan juga bisa mengandung kepentingannya sendiri.

Demokrasi dengan hukum yang pasti karena itu perlu. Hidup tak cukup dengan orang besar se-Khomeini.

Tempo, 24 Juni 1989

AUSTRALIA

DI Australia ada unta dan kebahagiaan. Memang sulit dipercaya bahwa ada negeri yang punya dua hal itu sekaligus, tapi saya tak bergurau. Menurut cerita, unta itu datang bersama rombongan imigran Afghan dua abad yang lalu, dan ternyata bisa berkembang biak di sana. Di belantara Australia kini bahkan ada unta-unta liar, dan orang harus menyiapkan jerat dulu untuk bisa menjinakkan makhluk ini....

Ada yang mengatakan unta Australia itu sampai kini hanya bisa dibujuk dengan ucapan Afghan dan sedikit lafal Arab (seperti nenek moyang mereka, bahasa Inggris mereka diperkirakan jelek sekali) tapi mungkin cerita ini tak sungguh-sungguh. Yang lebih masuk akal ialah bahwa unta Australia adalah unta bebas dan berbahagia.

Kebahagiaan memang salah satu ciri negeri itu. Dalam surveinya tentang Australia, *The Economist* bulan lalu mengutip satu pengumpulan pendapat yang membandingkan rasa bahagia orang di pelbagai negara. Diketahui bahwa orang Australia berada di tingkat atas. Orang Jepang, pekerja keras pembangun mukjizat pertumbuhan ekonomi itu, meletakkan diri di tingkat bawah.

Kenapa? Jawabnya: orang Australia adalah orang Jawa yang jauh lebih kaya. Mereka paham betul apa arti hidup yang tak ngoyo. Sebuah buku petunjuk terbitan 1986 menulis: "Satu di antara tiga orang di Australia bekerja untuk pemerintah, dan satu dari 10 menganggur. Kadang-kadang sukar membedakan mana yang menganggur dan mana yang bekerja untuk pemerintah."

Ada teman saya yang tinggal di Sydney. Ia harus memperbaiki rumahnya. Ia mempekerjakan buruh setempat, tentu, tapi segera ia insaf: tukang batu Australia tak mau melembur. Mereka tak ingin penghasilan tambahan. Mereka ingin pergi ke pantai, berje-

mur, minum bir. Teman saya mungkin menahan senewen dan bertanya dalam hati kenapa di sini tak ada ”pekerja pendatang” seperti di Jerman: buruh dari negeri berkembang yang menjalankan jenis kerja yang sudah dienggani orang setempat.

Tapi itulah soalnya. Di Canberra bulan lalu saya tanyakan soal ini kepada seorang Australia. Jawabnya: ”Kami bangga untuk mengerjakan pekerjaan tangan kami sendiri.” Ia pasti sengaja lupa bahwa di Australia ada beberapa ribu orang Asia yang memburuh di pabrik-pabrik. Mereka imigran gelap. Mereka terkadang diusir. Mereka juga terkadang seperti dibiarkan, meskipun tak berbiak seperti unta Afghan.

Jika terasa ada sikap mendua, itu agaknya satu ciri kebahagiaan Australia: untuk menikmati waktu senggang yang cukup, orang Asia dibutuhkan. Tapi untuk itu pula, orang Asia dianggap bisa mengganggu. Diketahui 80% orang Australia menganggap jumlah imigran dari Asia harus dibatasi. Tapi ketika hal ini terdengar sampai di Hong Kong, dan para imigran kaya dari Asia jadi ragu untuk datang, Perdana Menteri Hawke menyesal: Australia kehilangan kesempatan dimasuki investasi A$ 350 juta.

Orang Australia memang sering lupa bahwa kebahagiaan yang mereka miliki adalah produk bersama dari hadirnya sejumlah unta asing, keturunan asing, warga pendatang yang ikut menumbuhkan ekonomi dan keanekaragaman bakat.

Memang tak enak untuk mengingat-ingat bahwa kebahagiaan sering perlu uang yang terkadang amis dan tenaga kasar yang keringatnya berbau aneh, bau bawang. Kebahagiaan sering perlu sejumlah tetangga, yang tak jarang lebih miskin. Dalam hal Australia, bahkan kebahagiaan itu berkait erat dengan ”keterbukaan” yang dengan bagus disebut oleh Bruce Grant, Ketua Institut Indonesia-Australia, pekan lalu di Jakarta.

”Keterbukaan” itu bersifat geografis: inilah wilayah di dua samudra luas, yang begitu luas hingga tak mungkin ada satu negara

superkuat pun yang bisa menguasainya sendiri. ”Keterbukaan” itu juga dalam arti lain: wilayah tempat Australia dan tetangganya hadir adalah wilayah perdagangan—dan dengan itu terjalinlah tali antara pelbagai kebudayaan dan sistem politik yang ragamnya tak didapatkan di bagian dunia lain.

Harus diakui bahwa tak selamanya tetangga bisa menyenangkan. Asia adalah misteri dan jika Asia tiba-tiba saja bisa seakan-akan mengamuk (seperti Indonesia), tetangga itu memang mungkin membingungkan dan mencurigakan.

Tapi apa alternatifnya? Kebahagiaan yang dihayati sebagai satu liang perlindungan, satu *sanctuary*, adalah kebahagiaan si mandul. Itu adalah kebahagiaan Miss Quodling dalam lakon *Night on Bald Mountain* karya Patrick White. ”*In the end, you can't trust anything but goats and silence,*” kata Miss Quodling, tapi suaranya nyeri.

Tempo, 1 Juli 1989

DENG, DING, DONG

DI serambi angker Kota Terlarang, kita bayangkan Deng. Ia berjalan pelan-pelan. Wajahnya capek. Matahari lewat tiang agung, dan bayang-bayang orang tua itu muncul di tembok bata merah kuno yang disentuh oleh cahaya pagi.

Adapun bayang-bayang itu bernama Ding.

Dalam kesendiriannya Deng bergumam, dan dalam kebisuannya Ding menjawab.

Deng: "Mengapa mereka mengutuk?"

Ding: "Mereka tak mengerti. Sejumlah besar anak muda menuntut untuk demokrasi, tanpa senjata, tapi kau mengerahkan tentara dan prajurit-prajurit itu membunuhi mereka. Suatu kekejaman—apa pun alasannya."

Deng: "Kekejaman? Atau keberanian berbuat? *Long March* yang susah payah menuju Yenan adalah sebuah heroisme, tetapi heroisme itu telah membunuh sejumlah besar manusia. Dua ratus tahun yang lalu Saint-Just berkata, ketika ia harus menyelamatkan tanah air Prancis yang revolusioner: 'Antara rakyat dan musuh-musuhnya tak ada persamaan apa pun kecuali pedang'."

Ding: "Juga Saint-Just yang mengatakan bahwa siapa yang ingin membuat revolusi, siapa yang ingin berbuat baik di dunia ini, harus tidur hanya di dalam kubur. Itu berarti kita tak boleh lalai—tapi juga itu berarti kita hanya bisa tenang pada saat orang lain sudah menjadi mayat."

Deng: "Yang saya inginkan memang ketenangan, tapi bukan kematian. Mungkin kepatuhan. Apa salahnya kita menuntut kepatuhan? Lenin pernah mengatakan bahwa sifat dasar manusia membutuhkan sikap tunduk."

Ding: "Kau ingat apa yang dikatakan oleh Maxim Gorky ten-

tang Lenin ketika di tahun 1917 pemimpin Bolsyewik itu mengambil alih kekuasaan dari kaum revolusioner Rusia yang lain dengan senjata? Lenin adalah 'tukang sulap yang licin yang tak punya perasaan terhadap hidup dan kehormatan kaum proletar'."

Deng: "Tapi Lenin berhasil, dan Maxim Gorky hanya jadi pengarang yang akhirnya toh tunduk. Kau tahu kenapa Lenin berhasil? Lenin berhasil karena ia tahu keadaan dan tak cuma omong. Trotsky kemudian mengatakan, setelah kaum Bolsyewik berhasil membungkam Majelis Perwakilan: 'Begitulah pertimbangan teoretis Lenin berjalan bergandengan tangan dengan para juru tembak.' Sebuah rencana akhirnya memang butuh sejumlah karaben."

Ding: "Kau kembali ke masa silam. Kau sudah tua."

Deng: "Tapi saya berpikir untuk masa yang akan datang. Cina sedang berubah. Perubahan itu melahirkan panas dan bahaya eksplosi. Para petani, yang kini dibebaskan untuk menjual hasil buminya sendiri, sedang cepat jadi kaya, sementara kaum buruh tak semakmur mereka dan kaum cendekiawan tertinggal. Ketimpangan, dalam pertumbuhan ekonomi ini, tak bisa dielakkan. Kecemburuan bisa berbahaya. Juga meningkatnya tuntutan, yang tak akan bisa dipenuhi semuanya tanpa menimbulkan inflasi. Maka, harus ada pengekangan sosial. Itu pengorbanan yang harus dilakukan."

Ding: "Pengorbanan untuk siapa? Mereka harus yakin lebih dulu untuk bisa rela. Tapi di depan bedil yang ditodongkan, masyarakat tak bisa rela. Mereka hanya takut. Bagaimana masyarakat yang takut itu bisa maju ke depan, dengan ide-ide baru ke arah perbaikan sosial? Bukankah pertumbuhan ekonomi memerlukan juga ide-ide baru?"

Deng: "Tapi banyak yang dengan pengekangan itu berhasil. Cina tak sendirian. Mungkin dua pertiga penduduk dunia harus hidup dengan satu kekurangan: kita tak cukup gagasan tentang

bagaimana mestinya ’menyalurkan kekuatan dasar yang menghambur lepas oleh proses pembangunan’.”

Ding: ”Itu kata-kata Henry Kissinger ketika dalam *Years of Upheaval* ia berbicara tentang Iran di bawah Shah. Tapi kau tahu Kissinger hanya mencoba memberi maaf kepada dirinya sendiri karena telah mendukung sebuah rezim yang begitu menindas.... ”

Deng: ”Nanti dulu. Kissinger hanya mencoba jujur dengan keterbatasannya sendiri. Punyakah kita satu teori politik untuk transformasi negeri-negeri berkembang? Itulah pertanyaannya. Ia tidak punya, dan sebab itu tak bisa memberi nasihat apa pun kepada Shah. Ia tak bisa banyak mempengaruhi perkembangan yang terjadi di Iran dalam soal demokratisasi.”

Ding: ”Mungkin demokratisasi tak memerlukan teori. Saya kira demokratisasi hanya memerlukan kebutuhan. Atau juga tekad: suatu saat nanti orang banyak tak bisa terus-menerus ditutup mulutnya dengan senjata.”

Deng: ”Bisa jadi kau benar. Tapi ini juga yang dikatakan Saint-Just: ’Tak seorang pun memerintah dan bebas dari dosa’.”

Ding: ”Ah, itu dikatakan bukan untuk memaafkan diri sendiri. Itu dikatakan sebelum seorang raja dipenggal lehernya.”

Deng pun diam. Ia capek. Berhenti berjalan-jalan, ia menatap ke air kolam. Di sana ada bayangannya yang lain: Dong, namanya. Tua, cemas, mencoba yakin, mencoba bertahan, di dekat ajal.

Tempo, 8 Juli 1989

FILM

KENAPA film seperti *Pembalasan Ratu Laut Selatan* harus dikecam? Banyak yang telah menontonnya dan merasa sebal dan sepakat: bukan hanya karena adegan seks, tapi karena inilah film yang mahabodoh. Jalan ceritanya, kata para penonton itu, asal terabas seperti bus pasar dengan sopir yang mabuk. Aktingnya blegak-bleguk mirip gerak boneka Si Unyil. Kegemarannya mengumbar yang sadistis dan yang jorok naudzubillah.

Jika benar begitu, penyelesaiannya bukanlah mengasah gunting sensor lebih tajam. Sensor adalah sebuah institusi yang sebenarnya tak punya hak untuk mengatakan bahwa dialah yang paling kompeten memutuskan apa yang baik dilihat dan tak baik dilihat orang banyak di Indonesia.

Sensor terdiri dari orang-orang lumrah. Mereka selalu bisa salah. Badan sensor ini pula yang pernah menahan film seperti *Max Havelaar* beredar di Indonesia, tapi sementara membiarkan film seperti *Pembalasan Ratu Laut Selatan* lepas begitu saja. Paling sedikit, sensor sama bingungnya dengan orang lain. Hanya dia punya kekuasaan.

Saya tak mencemooh. Hampir 20 tahun yang lalu saya pernah jadi salah seorang anggota badan sensor film, dan saya mengalami bagaimana bisa tak selalu masuk akal argumentasi buat menggunting atau tak menggunting.

Dengan kata lain, badan sensor memang bisa disalahkan bila film macam *Pembalasan Ratu Laut Selatan* beredar begitu saja. Tapi mendesak agar sensor lebih galak bisa menyebabkan makin banyak kesalahan terjadi dalam menilai. Demam prohibisionisme yang di Indonesia ini sering meradang telah membuat pelbagai macam larangan begitu gampang didekritkan. Kita pernah

dengar lagu The Beatles dilarang, seakan-akan dengan itu Indonesia besok akan dijajah kembali. Kita juga pernah dengar sebuah film dilarang menggunakan judul *Arjuna Mencari Cinta*—seakan-akan dengan itu seni wayang akan cemar atau hina atau ambruk.

Jika orang tak bisa mencari penyelesaian di badan sensor, lalu di mana gerangan letak salahnya? Ada yang mengatakan bahwa film kini sudah jadi barang dagangan semata, yang diatur para broker dan para penguasa bioskop. Tapi ini pun hanya sebagian dari penjelasan.

Memang, dunia film Indonesia akhirnya seperti tak memungkinkan dibuatnya film yang bermutu-tapi-tak-laku. Orang film bahkan cenderung mencemooh film macam ini. Kita telah kehilangan dana dan prasarana untuk membuat film yang berseni—yang menyebabkan dari Indonesia hampir tak ada film seperti yang dibuat oleh para *cineast* India, Turki, Yugoslavia, Polandia, dan lain-lain negara yang industri filmnya tak selalu mengikuti semangat komersial Hong Kong ataupun Hollywood, tapi hasil sinematografinya terpandang di dunia.

Namun, harus ditambahkan di sini: toh dengan segala arus deras dagang yang ada kini, kita masih bisa melihat film macam *Ibunda*, *Ponirah*, dan *Tjoet Nya' Dhien*, yang seperti hendak menyatakan diri tak mau tenggelam dalam komersialisasi. Kita masih punya sejumlah penulis skenario dan sutradara dan aktor dan aktris yang tetap bermimpi bagus bahwa mereka bukan bagian dari dunia kue-kue.

Lagi pula, para broker dan pemilik bioskop tak sepenuhnya bisa disalahkan. Film sebagai barang dagangan bukan benda najis. Film tak selamanya harus membuat kening berkerut hingga penonton enggan datang. Apa salahnya film seperti *A Fish Called Wanda* yang membuat kita ketawa bahkan setelah adegan terakhir selesai? Apa salahnya film seperti *Kejarlah Daku Kau Ku-*

tangkap? Apa salahnya film seperti yang dibuat dengan humor dan keterampilan oleh Nyak Abbas Acub?

Di dunia film Indonesia orang sering keliru: film yang ”bagus” selalu mereka artikan sebagai film yang ”tidak laku” dan film yang laku sebab itu harus vulgar, harus dengan lelucon yang memekik-mekik, dan harus dengan digarami seks yang cukup atau dicat darah yang menyembur-nyembur.

Dengan kata lain, teknik bercerita dianggap tak perlu. Padahal, itulah intinya: kekurangan film Indonesia selama ini, yang menyebabkannya kurang laku, adalah kekurangan dalam kepandaian menyusun cerita—yang mampu membawa kita terlibat dari awal sampai akhir tanpa rasa sebal. Usmar Ismail sebenarnya telah meletakkan dasar kepandaian itu, tapi hanya sedikit yang mampu mengikutinya.

Selebihnya yang terdengar hanya suara keluh dan gerutu yang menyalahkan pasar, kritikus, pemilik bioskop, pemerintah, dan segala setan alas dari luar yang asli ataupun palsu. Pada saat yang sama kita, para penonton, diminta mencintai film nasional dan melindunginya dari selesma—sementara kita disuguhi film yang kadang-kadang terasa seperti telur busuk.

Tampaknya *Pembalasan Ratu Laut Selatan* bisa ditarik dari peredaran, tapi banyak soal mendasar yang tetap dan berlingkar-lingkar.

Tempo, 15 Juli 1989

LE MACHINE

BAGAIMANA memotong leher secara sopan? Hari itu, 200 tahun yang lalu di Paris, majelis legislatif membahas sebuah ”memorandum” tentang ”metode pemisahan”.

Di depan para wakil rakyat itu, pejabat senior Akademi Bedah, Dr Antoine Louis, berbicara. Ia mengemukakan bagusnya ide yang dimajukan oleh dokter Joseph-Ignace Guillotin: satu bentuk pisau tertentu, satu mesin tertentu, bisa dibikin untuk menembus leher secara necis dan efisien.

Dr Guillotin bukan orang yang haus darah. Ia sebenarnya ingin memperbaiki cara hukuman mati yang lama, yang biasanya bertele-tele dan mengerikan—misalnya dengan merobek tubuh si terhukum dengan roda kereta. Dr Guillotin, seorang filantrop yang pada hari-hari Revolusi Prancis itu ikut jadi wakil dalam Majelis Nasional, menyarankan perbaikan cara hukuman yang sesuai dengan Pernyataan Hak-Hak Asasi Manusia.

Ia akhirnya didengar. Di Majelis hanya terlintas ketawa kecil seusai uraian tentang cara mesin itu bekerja: ”*Mesin ini jatuh seperti petir; kepala akan terloncat; darah muncrat; si terhukum habis.*” Segera Majelis pun setuju: sang *machine* jadi alat resmi buat potong leher. Semangat *”pencerahan”* dan persaudaraan manusia menang.

Tapi jarak antara niat baik dan hasil yang buruk bisa sangat pendek—terutama pada masa yang bergolak. Sang *machine* membuat nama *guillotine* jadi sesuatu yang justru tidak necis dan tak berperikemanusiaan.

Begitu pula revolusi: semula parasnya penuh sinar. Akhirnya mukanya adalah sejumlah intimidasi.

Apa gerangan yang terjadi?

Tak mudah menjawabnya. Revolusi Prancis adalah revolusi

yang para pendukungnya selalu terancam oleh khianat. Revolusi Prancis adalah revolusinya orang-orang yang marah, kaum *enrage* yang lapar dan memekik keras. Revolusi Prancis juga revolusinya manusia dengan pikiran besar, yang ingin mengubah dunia dari awal, dan tahun zero.

Revolusi Prancis sebab itu mengagumkan dan sekaligus menyedihkan, karena ia adalah pelbagai kekuatan yang saling menampik dan membasmi.

”Marilah kita jadi mengerikan hingga rakyat tak akan harus begitu,” kata Danton, orator besar revolusi Prancis, ketika ia membela didirikannya Mahkamah Revolusioner di tahun 1793 untuk membasmi kaum ”kontrarevolusi” dan ”musuh rakyat”. Dengan kata lain, Danton menghendaki agar hanya aparat khusus kekuasaan yang berhak menjalankan kekerasan. Negaralah yang punya monopoli untuk jadi ”mengerikan”.

Dan *guillotine*, sang mesin, adalah satu teknologi yang seiring dengan ide itu. Alat potong baru itu dimaksudkan jadi koreksi bagi ”peradilan rakyat”, sebuah kekejaman ketika orang banyak bergerak, menggantung atau mencincang siapa saja yang dianggap bersalah.

Dengan demikian, *guillotine*—yang modelnya pertama dikonstruksikan oleh Tobias Schmidt, seorang pembuat piano—melambangkan penolakan terhadap kekerasan yang dilakukan sembarang orang.

Tapi pada saat penggunaan kekerasan jadi hak khusus orang-orang tertentu, satu pertanyaan dasar timbul: bagaimanakah menjaga agar ”orang-orang tertentu” itu tidak jadi ”mengerikan” di luar batas? Siapa pula yang akan memberi batas?

Revolusi Prancis tak dengan cepat menjawab itu. Ia berangkat dengan kekaguman yang besar kepada Revolusi, Amerika, tetapi ia melahirkan hal-hal yang lebih gemuruh, gairah, dan juga lebih gila ketimbang Revolusi Amerika.

Kekaguman itu memang semula seakan terbatas di kepala seorang aristokrat muda bernama Lafayette. Pada umur 20 *marquis* ini sudah berangkat menyeberangi Atlantik untuk berperang di sisi kaum ”pemberontak” yang dipimpin George Washington. Tapi kekaguman orang Prancis kepada pemberontakan orang Amerika melawan Raja Inggris itu sebenarnya lebih didorong oleh sikap anti-Inggris yang lama tersimpan.

Sekalipun begitu, ada sesuatu yang memang layak dikagumi dalam riwayat para pejuang di Benua Baru itu. Perlawanan mereka ke arah persamaan hak-hak manusia berlangsung dengan tak setengah-setengah. Senjata dan pasukan dikerahkan untuk menentang penindasan. Tetapi yang istimewa ialah bahwa pada akhirnya senjata dan pasukan itu tidak jadi ”mesin” yang mengerikan, alat teror yang sewenang-wenang.

Ada satu sandiwara yang ditulis oleh De Sauvigny beberapa tahun sebelum Revolusi Prancis meletus. Di dalam lakon itu sang hero, yang dilukiskan berdasarkan sosok George Washington, berkata, ”Saya memimpin tentara tetapi saya tunduk kepada hukum.” *Je commande aux soldats et j'obeis aux lois*.

Dengan kata lain, yang berkuasa adalah hukum. Ada mesin kekerasan yang dimiliki sejumlah orang khusus, tapi tak ada senjata yang ditodongkan, agar kekuasaan ditegakkan. Tak ada teror yang dikembangbiakkan, agar orang takut dan tunduk. Tak mengherankan bila dari sana bisa bergerak demokrasi, keterbukaan.

Tempo, 22 Juli 1989

TERBUKA

KETERBUKAAN memang bukan barang baru. Ada seorang teman yang gemar mempelajari kesusastraan Yunani dan mengutip satu cerita tragis karya Sophokles, *Antigone*. Katanya, dalam cerita itulah manusia pertama kali berbicara tentang keterbukaan—kata lain dan keleluasaan yang ada ketika orang tak takut mengemukakan isi pikirannya yang mungkin aneh dan tak menyenangkan.

Dalam *Antigone*—lanjutan terakhir dari cerita *Oedipus Rex* yang pernah diterjemahkan Rendra—Kerajaan Thebes diperintah oleh Creon. Tokoh inilah yang menggantikan Oedipus, sang raja yang telah menusuk matanya dan meninggalkan takhta sebagai hukuman atas dirinya sendiri. Namun, dalam *Antigone*, Creon berkembang jadi contoh kekuasaan yang tak lagi ingin dibatasi—juga oleh ukuran pekerti yang baik.

Ia jadi seorang tua yang harus berhadapan dengan anaknya sendiri, dalam satu dialog termasyhur tentang makna kekuasaan dan peran rakyat. Waktu itu, Creon menitahkan agar jasad putra Oedipus yang memberontak dibiarkan tak terkubur di luar tembok kota. Tapi Antigone, putri Oedipus yang masih hidup, melanggar titah itu. Gadis yatim piatu itu mendatangi mayat saudaranya yang tewas itu, untuk menguburkannya.

Creon murka. Tapi Haemon, anaknya, menyanggah ayahnya. Dan inilah dialog yang kemudian jadi salah satu ilham yang sangat kuat tentang hak rakyat sebelum teori demokrasi ditulis orang:

Creon: "Bukankah Antigone seorang yang melanggar hukum?"

Haemon: "Rakyat Thebes tak sepakat dengan Paduka."

Creon: "Itukah yang kau kehendaki: kota ini mendikte aku

tentang segala hal yang akan kutitahkan?"

Haemon: "Kini Padukalah yang berbicara seperti anak kecil."

Creon: "Haruskah aku memerintah negeri ini menuruti pandangan orang lain?"

Haemon: "Sebuah negeri yang diperintah oleh satu orang bukanlah sebuah negeri sama sekali."

Creon: "Bukankah negara milik orang yang memerintahnya?"

Haemon: "Hanya di gurun yang tak dihuni kita bisa memerintah sendirian."

Baris-baris kalimat itu ditulis bahkan satu abad sebelum Aristoteles, sebelum pemikir Yunani itu menuliskan karyanya tentang politik—dan itu berarti juga beberapa abad sebelum Injil dan Quran dan Jefferson dan Marx dan Pancasila.

Tampaknya, keterbukaan memang soal yang kuno, bukan soal; abad ke-19 dan ke-20; sesuatu yang bahkan mungkin tak ada hubungannya dengan mundur-majunya zaman, sesuatu yang tak selamanya ada kaitannya dengan tingkat kemajuan ekonomi atau industri atau teknologi—dan barangkali malah tak ada hubungannya dengan derajat pendidikan. Soal "keterbukaan" mungkin berhubungan dengan keadaan manusia sebagai manusia, kapan saja ia berada dalam situasi berhadapan dengan kekuasaan: kapan saja ia harus menentukan pilihan untuk merdeka atau tidak merdeka.

Maka, di Yunani Kuno pun orang sudah bisa berbicara dengan bangga tentang hak-haknya sebagai warga negara—khususnya tentang *parrhesia*. Kata ini konon berarti "kemerdekaan berbicara". Dalam lakon *Perawan-Perawan Phoenicia*, salah satu karya Euripides, seorang ratu bertanya kepada putranya yang melarikan diri sebagai pemberontak tentang apa yang paling tak menyenangkan menjadi seorang buangan. "Pembuangan," jawab Polyneices, "tak memiliki *parrhesia*." Sang ibu pun mengerti dan

berkata dengan sedih. ”Itulah nasib seorang budak—tak mampu mengutarakan isi pikirannya.”

Aneh memang, dan saya tak tahu apa sebenarnya sebabnya, bahwa dalam zaman seperti itu, jauh sebelum ”liberalisme” dirumuskan, orang Yunani telah mengemukakan satu perkara yang kemudian jadi perkara besar di Rusia maupun di Rio, di Tiananmen ataupun di Senayan, pada abad ke-20 yang hampir selesai tapi yang belum juga menemukan jawab.

Yang menakjubkan ialah bahwa orang Athena tak cuma mengemukakannya di atas pentas sandiwara yang bisa menggugah ataupun menyindir. Di negeri dari mana kata *demokratia* berasal, mereka menjalankannya di dalam kehidupan politik sehari-hari.

Memang, tak semua orang, juga di Yunani Kuno, setuju dengan hak-hak orang banyak itu. Bahkan Sokrates mengejek bahwa di majelis rakyat di Athena siapa saja bisa omong bebas seenaknya, biarpun ia ”seorang tukang besi, seorang pembuat sepatu, seorang saudagar, seorang kapten kapal, seorang kaya, seorang miskin, baik dari keluarga terpandang maupun bukan.”

Demokratia memang bisa menjengkelkan gaduhnya—dan sebab itu barangkali Embah Deng tak suka ”demokrasi besar” dan lebih baik dengan ”demokrasi kecil”, setelah menyuruh tembak mati sejumlah pemrotes. Tapi rakyat yang tahu mereka punya hak adalah rakyat yang tahu bahwa mereka ikut memiliki negeri tempat hak-hak itu dijamin.

Sejarawan Herodotus (kata teman saya yang suka kesusastraan Yunani itu) pernah mengatakan bahwa ”pada saat orang Athena terbebas dari tirani, mereka tampil paling baik dari semuanya”—yakni ketika harus berperang mempertahankan tanah air mereka.

Tempo, 5 Agustus 1989

NARO + HAMPA

KETIKA ideologi dinyatakan tamat, apa lagi yang tiba? Program, tapi mungkin juga kehampaan.

Hampir seperempat abad yang lalu di Bandung dan Jakarta orang berseru, bahwa ”ideologi” harus digantikan dengan ”program”, sebab itulah yang terbaik. Waktu itu memang banyak harapan dipajang tinggi, terkadang lebih tinggi dari ubun-ubun sendiri. Tapi tahun 1965 berganti tahun 1966, dengan segala pergantian besar politik yang terjadi waktu itu. Orang mengira habis brengsek terbitlah terang. Semua yang terasa buruk pada tahun sebelumnya ingin diganti. Dan salah satu dari kotoran pra-1965 ialah, kata para aktivis pembaruan politik Indonesia waktu itu, ”ideologi”.

Banyak di antara kita yang masih ingat, meskipun lebih banyak yang tak pernah mengalaminya, apa sebabnya. Bung Karno menggelontor kita dengan Manipol-Usdek. PKI mengibarkan Marxisme-Leninisme. Masyumi bilang terus terang ingin bikin negara Islam. Cita-cita besar bergaung. Ada yang mendengarnya dan merasa tergetar. Ada yang mendengarnya dan merasa ngeri, seperti mendengar aum singa-singa yang syahwat. Dan di tengah ingar itu, juga rasa tergetar dan ngeri itu, hanya-sedikit ikhtiar istimewa buat mengurus soal-soal menjemukan ini: sawah, irigasi, jalan ke pasar, kredit candak kulak, dan seterusnya, dan seterusnya.

Maka ideologi pun, *post*-1966, dipandang sebagai sesuatu yang terlalu panas dan gampang terbakar untuk ditaruh di dalam rumah Indonesia yang sesak. Penggantinya adalah—menurut harapan tahun 1966—rumusan-rumusan rencana kerja yang sebaiknya dipertandingkan di antara kekuatan-kekuatan politik yang ingin memerintah. Yang ingin diusik bukan lagi 90% emo-

si. Yang diimbau adalah pikiran yang sistematis dan argumentasi yang jernih, dengan hanya 15% emosi. Itulah ”program”.

Tapi kemudian saya tak yakin benar apakah harapan di batas tahun 1965-1966 itu harapan yang bisa dipenuhi. Ideologi tamat? Seorang teman pernah mengatakan bahwa tak ada kata yang lebih tak jelas dalam percakapan politik ketimbang ”ideologi”. Tapi agaknya benar jika dikatakan bahwa ”ideologi” adalah seperangkat keyakinan yang bertaut dengan gerakan sosial. Dengan itu ada mobilisasi manusia untuk merealisasikan keyakinan itu. Satu formula politik ada di dalamnya, dan lebih lagi: gelora hati, *passion*. Ada iman dan ketertentuan moral.

Jika demikian, tanpa gerakan sosial, tanpa mobilisasi dan tanpa gelora hati—seperti dalam masa *post*-1966 yang enteng ini—maka memang tampak ideologi telah masuk kotak sekarang.

Namun tak seorang pun yang akan bisa dengan tenang mengatakan bahwa setelah itu yang hadir adalah suatu kehidupan politik yang dibayangkan orang menjelang 1966: suatu perdebatan dan pertandingan antar-”program”. Hampir seperempat abad setelah 1966, tak ada calon ketua Golkar A bersaing program dengan calon ketua Golkar B. Tak ada calon ketua PDI X bersaing ”platform” politik dengan calon ketua PDI Z. Pilihan dalam PPP, seperti yang sudah kita saksikan, hanyalah antara Naro dan non-Naro. Yang terkesan dari semua kehidupan politik kemudian adalah persaingan cari status, dan tak jarang cari restu, baik dari atas yang kelihatan maupun atas yang tak kelihatan.

Barangkali ada yang meleset dalam proses kita. Soalnya tentu lebih disebabkan oleh kurangnya keleluasaan untuk kompetisi dan bertanding ketimbang kurangnya program yang dipertandingkan. Maka apa yang pernah disebut oleh seorang penulis sosialis Amerika sebagai ”*the celebration of apathy*” pun berlangsung. Penulis yang marah itu mengatakan itu ketika ia mendengar, pada akhir tahun 1950-an, bahwa ideologi dinyatakan sudah ber-

akhir di negerinya.

Sayang bahwa dia cuma separuh benar. Kematian ideologi, seperti yang ditunjukkan oleh Marxisme-Leninisme, dan sudah dikatakan orang (tepatnya: Albert Camus) pada tahun 1946, memang digantikan oleh semacam apati dan sinisme di antara kita. Dan Anda mungkin pernah dengar apa yang ditulis Francis Fukuyama, seorang pejabat tinggi Departemen Luar Negeri AS yang menulis satu risalah yang menarik perhatian di majalah *National Interest* musim panas barusan. Yang akan muncul ialah "zaman yang sedih," tulis Fukuyama, ketika perjuangan ideologis yang menggerakkan "keberanian, kegagahan hati dan imajinasi" digantikan oleh ikhtiar yang tak putus-putusnya memecahkan soal-soal teknis.

Tapi benarkah yang akan menggantikan hanya apati dan suasana dingin? Atau justru keresahan dalam kehampaan? Karena akhirnya orang toh ingin mencari tujuan hidup, satu makna, dan bukan cuma status dan benda-benda?

Tempo, 16 September 1989

SI PERAWAN MERAH

EMPAT puluh lima tahun yang lalu, Simone Weil meninggal, lapar dan kena TBC. Umurnya 34 tahun. Ia dikuburkan di Inggris, yang agak asing baginya. Ia praktis tak dikenal. Tapi, mungkin itulah yang dimintanya. ”Semoga Tuhan mengaruniaiku untuk jadi bukan apa-apa,” tulisnya ketika masih hidup. ”Kita harus jadi bukan apa-apa, kita harus turun ke dalam taraf sayur.” Dan pada saat itulah, ”Tuhan menjadi roti.”

Tapi, betapa sulitnya baginya untuk ”tak jadi apa-apa”. Pada zaman yang begitu gelap, suara Simone malah bergema keras. Penyair W. H. Auden menyebut tahun 1930-an sebagai”dekade yang rendah dan tak jujur”, yang menghasilkan kekerasan. Tapi, ketika Perang Dunia berakhir pada tahun 1945, orang menemukan buah pikiran wanita ini: setangkai kembang, seberkas cahaya.

Simone Weil praktis baru diakui kemudian. Teman-temannya mengumpulkan tulisannya yang hanya termuat di berkala radikal atau tersimpan dalam notes. Ketika tulisannya terbit, orang pun mengomentarinya seperti tak habis-habis. Pada tahun ini, misalnya, buku Robert Coles, guru besar psikiatri terkenal di Harvard, terbit dalam bentuk sampul-ringan: *Simone Weil: A Modern Pilgrimage*. Judulnya mengesankan ada yang religius dalam Simone Weil.

Tapi, ia bukan tokoh religius. Ia tak bisa masuk kategori apa pun.

Ia anak seorang dokter, gadis yang lahir di Paris pada musim dingin 1909. Bapaknya seorang perasa yang bersimpati kepada partai radikal. Ibunya, yang sangat menyayangi Simone, datang dari famili yang mengenal dunia seni dan bacaan, seorang wanita Yahudi yang tak begitu taat beragama. Kakak Simone, Andre, ke-

mudian jadi ahli matematika tenar, bekas pengajar di sebuah universitas muslim di India.

Singkatnya, ia anak kelas menengah, yang, meskipun tak kaya-raya, berkecukupan dan ”berkebudayaan”. Tapi, simpatinya adalah kepada kaum buruh, satu hal yang tak aneh bagi keluarga Weil, tapi agak ganjil buat lingkungannya. Seorang gurunya yang tak menyukainya di Ecole Normale, sekolah elite itu, menyebutnya ”si Perawan Merah”. Ketika ia lulus, ia ingin jadi pekerja. Karena krisis ekonomi awal 1930-an itu, ia tangguhkan ide ini. Ia memilih jadi guru, dan minta dikirim ke kota pelabuhan atau industri. Tapi, ia dikirim ke Le Puy, sebuah kota kecil yang jauh. ”Biar kita tak mendengar namanya lagi,” konon kata sang guru.

Sang guru salah. Akhir 1931, belum empat bulan Simone jadi guru di kota itu, ia ikut dalam demonstrasi para penganggur. Ia pun dipanggil atasannya untuk menjawab pertanyaan polisi. Misalnya: Benarkah ia minum-minum dengan para buruh di *cafe*? Benarkah ia membawa koran komunis *L'Humanite* dan berjabat tangan dengan seorang pemecah batu?

Pertanyaan yang menggambarkan dalamnya jurang masyarakat saat itu. Simone akhirnya dipindah. Tapi di Roanne, kota barunya ini, ia takut berbaris bersama buruh tambang yang memprotes. Bahkan, pada tahun 1933 itu ia ketemu tokoh revolusi Bolsyewik, Trotsky, yang kemudian dipanggilnya ”Papa”.

Tapi, bagian yang membekas dalam hidup Simone Weil ialah ketika ia menjadi buruh di Paris dan Billancourt. Guru filsafat yang suka pusing dan berkacamata ini mesti berada dalam posisi tak punya hak apa pun. Ia mengalami rasa takut hampir tiap hari: terhadap ”perintah”. Dalam suratnya kemudian Simone mengatakan, pengalaman kerja di pabrik itu ”membunuh masa muda saya”. ”Di sana saya menerima tanda perbudakan itu....”

Untuk apa? Petualangan seorang gadis borjuis, yang—menurut biografi yang kemudian ditulis temannya, Simone Petrea-

mont—sebenarnya suka daging yang baik? Ikhtiar sok gagah dan seorang muda kikuk yang biasa dibantu ibunya membereskan apartemennya? Atau ia memang siap jadi bagian dan "kaum yang terhina, kaum yang lapar"?

Yang jelas, ia memilih lapar. Bahkan, ketika ia diketahui terkena TBC, ia menolak makan dengan cukup. Waktu itu Prancis diduduki Jerman, dan rakyat tanah airnya hidup dengan makanan yang dijatah. Keluarga Weil berhasil lari ke Amerika, tapi di New York, Simone berkata, "Saya tak akan makan lebih dari yang dimakan di Marseille."

Maka, baginya, orang harus menyerahkan segalanya (terutama benda-benda) yang bukan berkah Tuhan, dan kita "bahkan tak menginginkan berkah". Pembersihan diri dan pamrih terus-menerus itulah yang mungkin membawanya dekat dengan *Bhagavad Gita*, meski baru pada tahun 1939 kitab itu dibacanya. Bagaimanapun, konsepsi Weil tentang kerja memang tak jauh berbeda dari *Gita*. Kerja adalah buah sukma yang merdeka bila berlangsung lepas dari perintah dan pamrih.

Maka, ia menampik kapitalisme. Tapi, pada saat yang sama ia mengecam sosialisme yang didirikan Lenin, Trotsky, dan Stalin: di sana buruh berada di bawah titah kaum revolusioner profesional, penguasa Partai dan aparatnya.

Trotsky mengecam kritik ini dan mengatakan, Simone cuma ingin mempertahankan kepribadian manusia, "Sebuah formula dari liberalisme lama." Mungkin. Tapi, si perawan merah ini seorang sosialis yang religius yang mungkin tak hebat dalam ide, tapi memukau dalam perbuatan. Ia jadi inspirasi.

Tempo, 23 September 1989

BEBAS

UNTUK apa sebenarnya kebebasan? Dan beranikah kita? Tidak, bila kita dengar kata-kata seorang pendeta tua yang berkuasa, seorang kardinal bermuka suram. ”Tak ada yang lebih berat ditanggung manusia dan masyarakat ketimbang kebebasan.”

Maka, sang kardinal pun jadi sang Pengusut Agung, Inkuisitor Besar. Ia menyidik ke segenap sudut kalau ada pikiran bebas yang akhirnya menyeleweng. Dan ia menghukum bakar siapa saja yang ia anggap berbuat bid'ah. Orang harus tunduk kepada doktrin, dan mereka akan terjamin.

Tentu, para pembaca, itu memang satu bagian terkenal dari novel Dostoyevsky yang besar itu, *Karamazov Bersaudara*.

Dostoyevsky mengambil satu pasase dalam sejarah Spanyol abad ke-16, ketika Gereja dan Raja dengan tangan besi menghabisi orang-orang yang ”ingkar” dalam serangkaian *auto-da-fe*-, orang-orang itu diikat di palang, di atas seunggun kayu kering, lalu api dinyalakan, dan semua mati hangus, dan iman diselamatkan. Tapi dalam novel Rusia abad ke-19 itu kita dihadirkan, melalui cerita Ivan Karamazov kepada adiknya, ke dalam sebuah syair yang fantastis: dalam puisi Ivan itu Kristus dilukiskan turun kembali ke bumi. Seorang penyembuh langsung hadir ke tanah Sevilla itu, untuk mengangkat orang-orang dari teror dan siksaan api Inkuisisi.

Tapi sang Pengusut Agung tak membiarkan itu. Ia menangkap Kristus. Yang ditangkap tak melawan, juga tak bertanya. Di depan wajah yang diam itulah sang Pengusut Agung mengetengahkan satu pembelaan diri: ”Tuan memang menginginkan kasih yang bebas pada manusia, hingga ia akan mengikuti Tuan secara merdeka,” kata padri tua itu. ”Tuan menggantikan hukum lama

yang tegar," dan mengharapkan agar "manusia harus seterusnya memutuskan, dengan hati bebas, apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya, hanya dengan menggunakan citra Tuan sebagai pembimbing." Betapa bagusnya. Tapi, bagi sang Pengusut Agung, manusia bukanlah makhluk yang layak mendapatkan kehormatan itu.

Manusia menghendaki roti, meskipun Kristus mengatakan bahwa orang tak cuma hidup dari roti. Sebagian besar manusia bahkan tak bisa memikirkan bagaimana kebebasan bisa ada bersama dengan roti yang cukup bagi semua orang. "Tak ada ilmu yang bisa memberi mereka roti selama mereka bebas," ujar sang Pengusut Agung.

Tak cuma roti. Manusia juga pada dasarnya menghendaki ada otoritas tempat ia bisa menundukkan diri, dan menyerahkan kebebasannya. Kebebasan terlalu berat untuk dipikul. Kekuasaan, juga misteri, diperlukan, agar manusia bisa tiarap di hadapannya dan puas sebagaimana ia kenyang. Maka, cara untuk membahagiakan manusia, cara terbaik untuk mencintai manusia, bagi sang Pengusut Agung, ialah dengan apa yang dilakukannya selama ini: "Kami akan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka lemah bahwa mereka cuma anak-anak yang memelas, tapi kebahagiaan mereka yang seperti anak-anak itulah rasa bahagia yang paling manis."

Dalam kisah Ivan Karamazov itu, Kristus kemudian dilepaskan. Kita tak akan percaya bahwa ia pergi dengan yakin kepada argumentasi kardinal tua di Sevilla itu. Tapi dalam syair panjang itu tak disebutkan bahwa Gereja jadi runtuh, sang Pengusut Agung berhenti dan di Sevilla manusia bersenang-senang dalam jiwa yang bebas. Apa artinya? Bahwa Kristus salah, dan manusia memang tak sebagus yang dikehendakinya? Dan bila demikian, serta sang Pengusut Agung benar, bagaimana dengan kebebasan? Bagaimana dengan kasih sayang Tuhan kepada manusia?

Tak mudah menjawabnya. Dostoyevsky, melalui Ivan Karamazov, melontarkan satu persoalan yang mengganggu pikiran para pembacanya sejak kisah ini terbit di majalah pada tahun 1879. Pemimpin Gereja Rusia waktu itu bahkan menulis surat ke sang pengarang, bagaimana orang harus menjawab syair dan pembangkangan Ivan Karamazov.

Dostoyevsky menjanjikan bahwa ia punya jawabnya, dan novel *Karamazov Bersaudara* tak hanya bercerita tentang Ivan yang meragukan kasih sayang Tuhan, tapi juga bercerita tentang Alyosha Karamazov yang saleh, yang akhirnya tahu apa artinya mukjizat. Mukjizat bukanlah sesuatu yang supernatural, melainkan yang tiap kali bisa terjadi, yakni ketika seseorang dengan bebas, tanpa paksaan, memutuskan untuk mengatasi rasa dendam, benci, serakah.

Mau tak mau, manusia memang diciptakan bebas dan harus menanggungnya. Bahkan dalam syair Ivan Karamazov, pada akhirnya Kristus mencium sang Pengusut Agung tanpa berbicara: bukan karena penindasan benar, tetapi karena kebebasan juga telah jadi takdirnya. Memang tak ada jaminan bahwa karena itu manusia tak menderita. "Manusia mesti terus-menerus menderita," tulis Dostoyevsky ketika istrinya meninggal. Ia menganggap justru dengan sikap berkorban penderitaan itu bisa diimbangi.

Dengan kata lain, itulah peneguhan bahwa manusia tak diciptakan 100% lemah seperti yang dikatakan oleh sang Pengusut Agung. Selalu bisa ada saat-saat heroik, yang menyebabkan manusia bukan obyek untuk selalu ditindas, dibimbing, dicurigai. Bukan kebetulan jika Dostoyevsky mengutip dua baris dari sebuah sajak Schiller:

Harus percaya, harus berani,
Sebab Surga tak memberikan janji.

Tempo, 30 September 1989

OKTOBER

MAO pernah mengutip sebuah pepatah: ”Peliharalah tentara untuk 1.000 hari, buat digunakan pada satu pagi.” *Yang bing qian ri, yong zai yichao*.

Pada suatu pagi, 1 Oktober 1965, di Jakarta sejumlah tentara digunakan. Mereka menangkap, dan kemudian membunuh, sederet perwira tinggi Angkatan Darat. Lalu sejarah Indonesia pun bergerak, dan berubah, cepat. Seorang presiden dimakzulkan sebuah partai komunis terbesar di dunia—setelah partai komunis di Uni Soviet dan di Daratan Cina—hancur.

Apa pun teori tentang hancurnya Partai Komunis Indonesia, satu hal jelas: PKI tak berhasil memelihara tentara untuk 1.000 hari. Partai ini tak berhasil mengembangkan satu sayap militer.

Di mana salahnya? Aidit mungkin tak beruntung. Ia meneruskan satu partai komunis yang—ketika perjuangan bersenjata melawan Belanda berlangsung—tak punya merek yang meyakinkan sebagai pelopor perang gerilya melawan kekuatan kolonial. PKI bukan partai komunis di Cina yang kemudian berkuasa pada bulan Oktober 1949 itu.

Di Cina, partai Mao-lah yang tampak mengibarkan panji melawan Jepang. Lawannya, kaum Nasionalis di bawah Chiang Kai-shek, justru bersikap lain. Bagi Chiang, perang dengan Jepang harus dihindari agar Cina tak hancur. Baginya, No. 1 ialah memukul Mao, komunisme dan bandit-bandit. Satu episode yang paling tak sedap dalam riwayat Chiang ialah ketika seorang perwira tinggi Nasionalis, saking tidak sabar, menculik sang pemimpin. Chiang dipaksa (juga dengan bujukan Amerika), untuk berdamai, biarpun buat sementara, dengan Mao. Prioritas ialah melawan Jepang.

Jepang kemudian kalah, oleh Sekutu, Chiang dielu-elukan

dengan gemuruh. Tapi pada saat itu di tengah Cina hadir satu tandingan: Partai Komunis. Mereka inilah—yang lewat perang gerilya yang panjang—yang di desa-desa Cina utara yang luas punya nama sebagai ”patriot”. Lebih menentukan lagi, mereka telah punya satu tentara yang keras, ditempa pengalaman perang dan pembinaan teritorial.

”Kekuasaan,” kata Mao, ”lahir dari ujung bedil.” Tapi Mao tak lahir di Indonesia, dan PKI telat menyiapkan bedil. Inisiatif gerilya tak datang dari mereka.

Apalagi setelah Peristiwa Madiun 1948. Dalam *affairs* ini, PKI melangkah ke dalam konfrontasi berdarah dengan pemerintahan Sukarno dan Hatta dan tentaranya, dan nyaris hancur. Itulah bentrokan yang tak pernah dilupakan oleh mereka yang bukan komunis. Dan PKI pun kehilangan momentum untuk memiliki legitimasi sebagai partai pelopor dalam sebuah ”front persatuan nasional”. Ia praktis terasing. Ia tak pernah duduk dalam kabinet —bahkan sampai ia remuk-redam berantakan setelah 1965.

Entah sejauh mana sebenarnya PKI serius untuk duduk dalam kabinet, dan untuk apa. Sebuah partai komunis yang lain, seperti di Cina atau Vietnam, akan menggunakan kesempatan ini justru untuk menyiapkan jalan militer secara konsisten. Tapi PKI tidak.

Kenapa? Sejarah belum selesai menjawab. Tapi mungkin juga karena pimpinan PKI telanjur senang dengan jalan borjuis yang nyaman. Ada satu cerita dari Blitar Selatan: setelah 1966, ketika sisa-sisa pimpinan komunis mencoba bergerilya dari rumah-rumah di bawah tanah, seorang pimpinannya tak tahan untuk hidup tanpa gosok gigi pakai odol. Ia menyuruh seorang anak desa membelikannya. Dari situlah tempat persembunyian itu ketahuan....

Cerita itu mungkin separuh benar. Tapi memang tak semua kaum revolusioner tahu persis bagaimana revolusi harus dibikin. Marx sendiri konon tak membayangkan jatuhnya kapitalisme de-

ngan peluru dan mesiu. Juga Lenin, kurang-lebih. Ketika pada bulan Oktober 1917, di Rusia, kaum Bolsyewik ingin melakukan perlawanan terhadap pemerintahan revolusioner yang baru menumbangkan Tsar, sebagian besar pimpinan partai tak siap dengan pasukan.

Mujur, bagi mereka: ada seorang Bolsyewik baru yang flamboyan yang bernama Leon Trotsky. Dialah yang menyiapkan pasukan, dia juga yang menggerakkannya. Dia juga yang mengatur siasat: kapal perang Aurora menembakkan peluru kosong ke Istana Musim Dingin di Petrograd, dan pemerintah jatuh dan kaum Bolsyewik berkuasa. Bahkan Lenin sendiri tak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi.

Lenin memang bukan Mao. JugaTrotsky sebenarnya: ia baru pada saat terakhir mengatur tentara untuk berontak. Orang-orang itu tak punya sikap seorang Cina yang hidup dengan sejarah yang panjang dan bengis. Masa lalu Cina adalah masa kerusuhan, dan tiap kali demikian, tentara pun jadi penting. Konghucu boleh menganggap serdadu senilai paku buruk yang bisa dibuang, tapi sejarah Cina menunjukkan tak seorang pun bisa membuang paku itu....

Juga kini. Bahkan di Cina, tentara punya privilese: tak berada di bawah kuasa pemerintah, melainkan setaraf dengan kabinet. Tentara dulu berada langsung di bawah pimpinan Mao, sebagai Ketua Komisi Urusan Militer. Kini para pemegang monopoli atas bedil itu berada di bawah Deng Xiaoping, orang yang justru telah uzur dari Politbiro. Memang, bila nanti sore Deng Tua itu mangkat, satu soal besar akan tertinggal: bagaimana kekuasaan, yang lahir dari ujung bedil, bisa tunduk kepada sesuatu yang tidak berbedil. Tapi itulah sebuah masalah klasik, sebetulnya.

Tempo, 7 Oktober 1989

PEMBEBASAN

Agama ageming aji...

ENTAH, apa persisnya arti potongan dari syair *Wedatama* ini. Tapi seorang teman punya interpretasi abad ke-20, yang menurut dia layak untuk dikemukakan ketika Paus datang ke Yogya. Agama, kata teman itu menafsirkan, bisa memberi kita harkat. Namun harkat itu tergantung pada sesuai atau tidaknya *ageman* itu bagi pribadi kita. Baju A cuma akan menggelikan bila dipakai oleh pribadi yang tak sesuai dengan A.

Saya tak tahu cocokkah tafsir teman itu buat abad ke-18 *Wedatama*. Yang pasti, salah satu tanggungan kita zaman ini ialah bahwa kita harus berada dalam perbedaan ketika memilih tata keimanan.

Terutama di Asia, benua yang kini dikunjungi kembali oleh Paus—sebuah benua yang kompleks. ”Asia adalah tempat lahir semua agama skriptural, termasuk tempat lahir agama Kristen,” tulis seorang Jesuit dari Sri Lanka, Aloysius Pieris S.J. ”Namun, agama Kristen meninggalkan Asia sangat dini, dan memaksa kembali masuk beberapa abad kemudian sebagai orang asing... yang secara terus-menerus tak hendak dilayani oleh Asia.”

Jika Pieris berbicara dengan nada masygul, jangan salah sangka. Ia kini termasuk salah seorang pemikir yang berada di depan dalam ikhtiar pengarahan kembali theologi Kristen, khususnya di benua ini. Bukunya yang tahun lalu diterbitkan dalam versi Inggris adalah satu sumbangan penting, *An Asian Theology of Liberation*.

Ia tinggal di Gonawala-Kelaniya. Ia mengenal baik agama yang hadir di negerinya sebelum agama yang dipeluknya kini: Pieris sangat fasih berbicara tentang Buddhisme. Ia memang bu-

kan orang asing, dan bukan dengan kesedihan seorang asing pula bila ia berkata: ”Gautama sang Buddha dan Muhammad sang Nabi merupakan nama yang jadi sebutan di rumah-rumah, tapi Yesus sang Kristus nyaris tak menggugah mayoritas luas orang Asia.” Setelah empat abad kehadiran misionaris, umat Kristen Asia cuma 3% dari seluruh penduduk.

Dan tak cuma itu. Berbeda dengan Amerika Latin, berbeda pula dengan Afrika—yang tak lama lagi mungkin akan memperdengarkan suara Kristen yang penting di Dunia Ketiga—Asia, menurut Pieris ”akan selalu tetap jadi sebuah benua yang non-Kristen”.

Maka apa makna kehadiran Kristen di sini? Pieris tak meratap. Yang menyenangkan bagi saya (yang bukan Kristen) ia juga tak berbicara tentang kekalahan dan kemenangan atau pembaptisan. Ia menampik ajaran yang disebutnya sebagai theologi ”Kristus-melawan-agama-agama”: ketika pada abad ke-16 dan sesudahnya, kaum misionaris Barat datang untuk menaklukkan agama-agama non-Kristen, yang dihubungkan dengan ”kemelaratan moral” bangsa-bangsa yang dijajah. Kristus yang dihadirkan di sana adalah ”Kristus kolonial” dan salib yang dibawa adalah ”salib yang memalukan”.

Pieris juga menolak ”Kristus Neo-Kolonial”, yang dibawa ke Asia pada akhir tahun 60-an. Para pembawa panji ”modernisasi” dan ”pembangunan” kali ini datang buat mengalahkan agama-agama non-Kristen, yang dikaitkan dengan ”kemiskinan material” Asia. Yang diwedarkan adalah teladan pembangunan model Barat, dan Asia akhirnya jadi bayang-bayang yang mengejar tiruan mereka yang kaya.

Tak cuma itu. Pieris pun menampik ”Kristus Kripto-Kolonialis”, yang dibawa oleh sebagian para penyeru theologi pembebasan. Dengan segala kekaguman Pieris kepada para pelopor theologi pembebasan Amerika Latin, ia mengecam mereka yang ingin

menelikung agama-agama non-Kristen, yang mereka hubungkan dengan "kemiskinan struktural" Dunia Ketiga. Bagi Pieris, semangat theologi baru ini hanya berdasarkan kepada Marxisme dan penafsiran Injil yang lahir dari perspektif Barat: keduanya melihat Dunia Timur sebagai sesuatu yang rusak dan perlu diselamatkan. Bahkan Marx melihat kolonialisme Inggris di India juga sebagai pembawa "peradaban"....

Dalam lingkungan Asia, semua itu hanya sederet kekeliruan. Kristen di Asia justru berkesempatan besar untuk "ikut serta secara rendah hati dalam pengalaman pembebasan secara non-Kristen". Sebab bagi Pieris, tak ada satu agama yang bisa dikecam ataupun diunggulkan. Setiap agama, katanya, "sekaligus adalah tanda dan kontratanda dari kerajaan Tuhan".

Ketika sebuah agama diluncurkan, ia memerlukan perumusan ideologis—dan ini sekaligus menjeratnya dalam konsep-konsep tapi juga membuatnya tumbuh. Ketika sebuah agama membangun institusi-institusi, ia sekaligus mengekang tapi juga memelihara daya pembebasannya. Agama, kata Pieris, bisa jadi cara untuk kemerdekaan atau juga untuk perbudakan.

Ujiannya—terutama di Asia yang sesak ini—terletak dalam sikapnya menghadapi kemelaratan. Namun kemelaratan punya dua makna. Yang pertama ialah kemiskinan yang dipaksakan, ketika massa yang luas jadi jelata akibat kekuasaan mereka yang serakah. Yang kedua ialah kemiskinan dalam arti sebuah status, ketika "seseorang punya yang perlu tapi tak punya yang berlebih".

Bagi Pieris, pilihannya jelas: Yesus memilih kemiskinan yang kedua itu. Bagi Pieris, itulah makna ketika Yesus menemui Yahya Pembaptis di Sungai Yordan, untuk minta dibaptiskan. Di antara pelbagai sikap beragama waktu itu, Yahya Pembaptislah yang dipilihnya, karena nabi ini adalah contoh hidup seadanya, yang dengan lantang mengecam kemewahan dan kerakusan di Istana—sampai akhirnya ia dipancung.

Tempo, 21 Oktober 1989

TROTSKY

TIAP pagi ia bangun pukul 7. Selasa pagi itu ia melucu kepada Natalya, istrinya, ”Lihat, mereka tak membunuh kita tadi malam.”

Trotsky tahu ia akan dibunuh; biarpun ia sudah terbuang dari bumi Rusia dan hidup nun jauh di Coyoacan, Meksiko. Stalin, musuh politiknya, berhasil memperkukuh kekuasaan di Kremlin. Sang diktator punya jaring-jaring luas yang setia ke seluruh dunia diantara orang-orang komunis.

Apalagi pada tahun itu, 1940, ia telah menyingkirkan para tokoh yang dulu bersama-sama bekerja dengan Lenin selama Revolusi. Dari 23 orang ”staf umum” Lenin dari tahun 1917, hanya Stalin yang masih duduk di kursinya: Lainnya meninggal, atau hilang atau dihukum mati, atau bunuh diri atau terbuang: Trotsky.

Trotsky tentu punya pengikutnya sendiri. Tapi tak ampuh. Di fajar 24 Mei 1940, rumah di Avenida Viena itu diserbu satu pasukan gelap. Seorang penjaga mungkin berkhianat. Cucu Trotsky, Sieva, bocah 12 tahun itu, luka. Untung, Trotsky selamat. Toh Natalya, istrinya, tahu: ”kunjungan baru” akan datang.

Dan benar, Selasa pagi itu, 20 Agustus 1940 setelah memberi makan kelinci-kelincinya, Trotsky menerima Jassen Monard. Lelaki ganteng ini—pacar seorang pengikut Trotsky yang setia—ingin menunjukkan naskahnya tentang Uni Soviet kepada Trotsky.

Mereka masuk ke ruang studi. Trotsky duduk di depan mejanya. Jassen meletakkan jas hujan yang dibawanya. Di balik mantel itu ia ternyata membawa sebuah kapak es besar yang bergagang pendek. Serta-merta, lelaki itu menghantamkan beliung itu ke kepala Trotsky. Trotsky menjerit, menyerbu Jassen dan menggigit

tangannya hingga kapak itu lepas. Orang tua yang luka itu pun menghambur ke luar. ”Jassen,” katanya kepada istrinya yang lari menyambutnya. ”Sekarang, terjadilah.”

Memang terjadilah setelah 24 jam dalam keadaan koma di rumah sakit, dengan kepala berdarah, Trotsky tewas. Stalin berhasil. Kemudian diketahui bahwa Jassen memang agen rahasianya, meskipun selama 20 tahun pembunuh itu membisu di penjara Meksiko. Tak mengherankan bila Stalin memberinya bintang pahlawan. Jassen kemudian lebih mujur: ia bebas pada tahun 1960 dan meninggal di Kuba, sebuah teladan kepatuhan dan kesetiaan—meskipun mengerikan.

”Natasha baru saja dari pekarangan,”tulis Trotsky di surat wasiatnya, ”dan membuka jendela lebih lebar, hingga udara bisa masuk lebih bebas ke kamarku. Aku bisa melihat garis rumput yang hijau merah di bawah tembok, dan langit biru terang di atasnya, dan matahari di mana-mana. Hidup ini indah. Biarkan generasi mendatang membersihkannya dari semua kekejian, penindasan, dan kekerasan, dan menikmatinya sampai penuh.” Testamen itu ditulisnya enam bulan sebelum ia dibunuh.

Ia berbicara tentang generasi mendatang—pak tua yang malang. Anaknya yang lelaki, Lyova, seorang aktivis pengikut ayahnya, mati di sebuah rumah sakit Prancis konon karena diracun. Anaknya yang perempuan, Zina, bunuh diri karena merasa disia-siakan. Trotsky menelan itu semua seraya rambutnya kian memutih. Ia mencoba menghimpun para pengikutnya dalam gerakan ”Internasional ke-4”. Gerakan ini kocar-kacir.

Ia berhasil rupanya bila ia menulis. Otobiografi dan bukunya tentang Revolusi Rusia menunjukkan bahwa ia seorang penulis yang cemerlang. Sejumput pengikutnya yang setia bisa bangga bahwa Trotsky bukan saja lebih penting perannya ketimbang Stalin dalam awal sejarah Revolusi tapi bahwa ia pun seorang cendekiawan yang lebih mempesonakan.

Yang jarang diakui kaum Trotskyis kini ialah bahwa Trotsky sendiri ikut membuat tangga yang kemudian digunakan Stalin untuk naik—dan merasa sah untuk membunuh.

Seperti dikemukakan oleh sejarawan Isaac Deutscher dalam *The Prophet Armed* (riwayat Trotsky sampai 1921), Trotsky menginginkan tangan besi yang lebih keras ketimbang Lenin ketika menghadapi kaum buruh yang pada tahun 1921 itu kurang mendukung jalannya pemerintah Bolsyewik. Trotsky ingin agar buruh dimiliterisasikan. Ia tak mau serikat buruh jadi mandiri: mereka harus jadi abdi negara. Ia menegaskan bahwa partai punya ”hak historis” untuk ”mempertahankan kediktatorannya”, apa pun perasaan dan ”maju-mundurnya sikap kelas pekerja”.

Waktu itu ia sedang berkuasa. Ia memang bisa mengatakan bahwa bukan itu soalnya, melainkan karena waktu itu keadaan sedang kritis. Tapi kemudian orang lain—yakni musuhnya, Stalin—berkuasa, dan orang ini juga bisa bilang keadaan sedang kritis, dan maaf, Bung, kalian harus dibungkam.

Maka, ketika Trotsky mati, kita tahu kekhilafannya tak segera mati.

Tempo, 28 Oktober 1989

”HELLO, DARKNESS....”

ANDA mungkin masih ingat *The Graduate*. Di layar putih itu, Dustin Hoffman pulang setelah lulus dari perguruan tinggi. Tapi ia merasa segalanya kosong, seperti gelembung, ruang-ruang rumahnya yang besar, rasa bangga dan ambisi bapak-ibunya, juga omongan para tamu. Kehidupan yang tampak tenteram itu, yang dilingkungi jalan bersih dan aman, hanya seperti lukisan kalender. Si anak pulang, tapi ia hanya melayang-layang.

”*Hello, darkness....*” Kita dengar di latar belakang Simon dan Garfunkel menyanyi, lirih seperti melamun. Dan ketika si anak muda akhirnya berzina dengan ibu pacarnya, tetangga papi-maminya, kita tahu ini juga lanjutan kekosongan sebuah lingkungan kelas menengah yang seperti sedang kena anestesi.

Lalu si anak pun memberontak. Selamat tinggal hidup borjuis.

Tapi itu Amerika pada tahun 60-an, Amerika yang sedang muak dengan segala yang materialistis dan kelas menengah. Amerika dalam dasawarsa 80-an kini adalah Amerika lain: Amerikanya Tom Cruise yang terkesima mendengar bahwa ”Rakus itu bagus” dalam *Wall Street*. Atau Amerika dalam film *Risky Business*, ketika konon Tom Cruise jadi seorang murid sekolah menengah yang membiarkan seorang pelajar membuka bordil di rumah orang-tuanya. Perempuan itu pun dengan bersemangat tanpa rasa bersalah, tanpa ragu—bekerja. ”*What a capitalist*,” kata Tom Cruise setengah bingung setengah kagum.

Maka kata seorang penulis pada masa *The Graduate* bisnis dianggap sama dengan prostitusi, pada masa Tom Cruise tak perlu dibedakan mana bisnis dan mana prostitusi.

Zaman memang berubah—dan tak cuma di Amerika Seri-

kat. Jika seorang wartawan New York bernama John Taylor bercerita tentang "kultur kekayaan & kekuasaan pada tahun 1980-an (dalam *Circus of Ambition*), jika ia bicara tentang mahajutawan Donald Trump yang menghancurkan ukiran bersejarah di sebuah gedung tua yang dibelinya, jika ia bercerita tentang para *yuppies* dan "pangeran Wall Street" yang hidup gemerlap dengan uang yang bukan miliknya, kita juga—di Jakarta—merasa cerita seperti ini adalah rekaman tentang sebuah gaya yang menular.

Pemeo di Jakarta yang sering kita dengar, "uang punya kuasa" kini seakan-akan digarisbawahi tebal-tebal kekayaan sudah jadi ukuran tunggal yang sah. Dulu orang bisa merasa tetap utuh harga dirinya tanpa punya benda-benda besar. Seorang guru bisa tetap merasa seperti seorang kesatria: gajinya kecil tapi ia merasa terhormat karena mengabdi kepada sesuatu yang lebih agung. Kini siapa lagi yang demikian?

Ya, zaman memang berubah. Ada masanya para nabi hingga para demonstran mengecam kekayaan. Kecaman itu tak selamanya berarti mengandung niat hendak mensakralkan kemiskinan. Tapi kini tampaknya orang bukan saja hendak menyatakan sikap kaya yang tanpa rasa berdosa. Orang bahkan ingin mensakralkannya: kekayaan yang berlimpah setidaknya bisa saja dikaitkan dengan ibadah.

Di Amerika, Bakker, penginjil televisi itu, sempat mengumpulkan uang begitu rupa, dan punya rumah begitu rupa, dan kandang anjing begitu rupa, besar dan ber-AC. Ia akhirnya dijatuhi hukuman sebagai penipu, namun para pengikutnya tetap (juga setelah ia dibuktikan bersalah) melihat si bapa penginjil ada di jalan Tuhan.

Dan Bakker tak sendiri. Hal yang serupa bisa berlaku di Indonesia, dengan sedikit variasi. Bukankah orang Islam juga pernah dianjurkan untuk "bekerja buat dunia seperti hendak hidup selama-lamanya dan bekerja untuk akhirat seperti hendak mati

besok", sering dengan kesimpulan bahwa tak ada salahnya dapat dua jenis surga sekaligus, dalam arti punya dua Baby Benz dan dua gelar haji?

Saya tak tahu adakah ini hanya satu "mode" yang melintas, sebuah demam zaman, ataukah ini tanda terakhir yang menampakkan bahwa manusia memang "cuma begitu": makhluk yang menginginkan surga sebanyak-banyaknya, kini dan nanti.

Yang pasti, keperluan setiap individu untuk harta, benda, waktu, kesempatan, apalagi kekuasaan, akhirnya akan terbentur pada satu batas: jutaan individu lain juga lambat atau cepat menghendaki hal-hal yang sama. Dengan kata lain, kehidupan sosial dan ekonomi dan politik akan selalu terdiri dari pergulatan untuk "beroleh bagian". Ada yang akan menang dan ada yang akan kalah.

Bahaya terbesar akan tiba bila tanda kemenangan jadi hanya satu, dan ukuran kemenangan jadi hanya tunggal, ketika kekayaan materi tak bisa dipisahkan lagi dari kekuasaan atau dari kehormatan sosial, bahkan dari standar perilaku dan harga diri. Sebab dalam keadaan seperti itu, siapa yang kalah di satu hal akan kalah di segala hal, dan tamat.

Tempo, 4 November 1989

CERITA TENTANG HERR KEUNER

SYAHDAN, datanglah seorang petugas ke rumah Herr Keuner. Ia agen penguasa dan ia mengklaim bahwa rumah Herr Keuner itu rumahnya dan makanan itu makanannya. Adapun Herr Keuner seorang yang telah belajar bilang ”tidak”. Ketika Tuan Agen berkata, ”Kau mau menunggui aku?” Herr Keuner pun membawanya ke tempat tidur, menyelimutinya, dan menjagainya selama lelap. Begitulah kepatuhannya selama tujuh tahun.

Tapi, selama tujuh tahun itu pula, Herr Keuner tak mengucapkan sepatah kata apa pun. Setelah tujuh tahun lewat, Tuan Petugas pun jadi gemuk saking terlalu banyak makan; tidur dan memberi perintah, dan ia mati. Herr Keuner pun membungkus mayatnya dengan selimut yang telah apak itu, melemparkannya ke luar rumah, lalu mencuci ranjang, mengecat tembok, dan bernapas lega, lalu menjawab, ”Tidak.”

Bertolt Brecht telah membuat satu dongeng tentang seorang pembangkang yang bukan pahlawan. Rasa takut di hadapan si penginjak bisa membisu. Kesabaran orang yang dibungkam bisa panjang. Semua itu memang tak tampak karena tak punya bom. Tapi akhirnya akan ada suatu saat ketika si takut-dan-terinjak itu bisa bernapas lega dan menjawab, ”Tidak.”

Kita di Indonesia pernah mengalami itu dan akan mengalaminya lagi, seperti juga orang di Jerman Timur, tanah air Brecht, pernah mengalaminya dan kini mengalaminya lagi.

Mereka berbondong menuntut bicara bebas. Mereka berduyun menyeberangi perbatasan meninggalkan negeri mereka. Mereka adalah Herr Keuner yang baru saja membuang mayat rasa takut, lalu bernapas lega dan berkata, ”Tidak.”

Brecht, yang selalu bisa lucu dan pintar, pada tahun 1953 per-

nah mengajukan satu gagasan. Ketika rakyat berselisih dengan pemerintah, bagaimana mengatasinya? Ada banyak cara. Tapi "tidakkah jauh lebih mudah", tanya Brecht, "jika pemerintah membubarkan rakyat saja lalu memilih rakyat yang baru?"

Dalam batas tertentu, itulah tampaknya yang kini dilakukan pemerintah Republik Demokrasi Jerman. Siapa tahu mereka tak hendak menyia-nyiakan pikiran pengarang besarnya: ketika mereka membiarkan orang berpindah, mereka praktis seperti "membubarkan rakyat"—meskipun kita tak pemah bisa membayangkan adakah rakyat baru yang mau menggantikan yang lama. Begitu banyak orang menyeberang. Begitu banyak orang ingin pergi. Tembok Berlin masih berdiri, tapi fungsinya tidak lagi.

Betapa terbatas sesungguhnya sebuah perbatasan. Pada saat yang sama, betapa gamang orang merobohkan yang lama dan menghadapi sesuatu yang baru dan belum berbentuk. Ada orang yang bilang "tidak", tapi ada yang lebih baik berpegang terus kepada apa yang selama ini ada. Terutama bila yang "sudah lama ada" itu kukuh, jelas, dan bisa dipegang. Seperti Tembok Berlin itu. Seperti mesin kekuasaan. Seperti takhta, sabda, dan kelaziman.

Karena itu. setelah Herr Keuner bilang "tidak". lalu apa? Setelah kemerdekaan, ke mana?

Di Polandia rakyat telah jadi rakyat merdeka. Mereka memilih pemerintah mereka sendiri. Tapi kini pemerintah itu harus lebih hati-hati untuk memutuskan sesuatu yang perlu tapi pahit bagi rakyat yang memilihnya. Di Uni Soviet, kebebasan berbicara kini praktis lebih luas dibanding dengan di Indonesia. Tapi pada saat yang sama hidup jadi terasa kian berat. Sebuah *poll* pendapat, yang diselenggarakan oleh Pusat Riset Pendapat Umum, atas permintaan Leonid Abalkin, penasihat ekonomi Presiden Gorbachev, menunjukkan itu: 90% responden mengeluh buruknya keadaan ekonomi, tapi mereka ogah menerima sistem yang baru.

Mereka minta agar pemerintah saja yang menetapkan harga-harga.

Kebebasan memang banyak penyakitnya. Opini yang bebas bisa bicara sengak dan membingungkan. Pers yang bebas bisa memperlihatkan hal-hal yang buruk. Dan pasar yang bebas—yang dipakai kapitalisme itu—bisa menimbulkan kepincangan sosial. Tak mengherankan bila sang Inkuisitor Agung dalam novel Rusia yang besar yang ditulis Dostoyevsky sudah mengatakan bahwa orang banyak akhirnya akan lebih suka menyembah. ”Jadikan kami budakmu, tapi beri kami roti.”

Maka, haruskah kemerdekaan diteruskan, biarpun tanpa roti? Haruskah kebebasan tak dipotong, bila keadilan dan kebersamaan terancam?

Di Moskow seorang pelawak berkata, ”Kini lebih enak membaca ketimbang hidup.” Ia mengeluh, tapi ia juga senang. Baginya mungkin lebih baik begitu: hidup yang tak enak itu akan kian tak tertanggungkan bila orang cuma harus membaca sabda Tuan Penguasa. Pengalaman sosialisme Soviet toh menunjukkan: kebebasan memang bisa menyebabkan keadilan terancam, tapi tanpa kebebasan, keadilan tak juga terjadi.

Bukankah, ketika si agen penguasa datang ke rumah Herr Keuner, ia tak cuma minta dipatuhi, tapi juga minta rumah dan nasi?

Tempo, 11 November 1989

BURUH

TIDAK seorang pun kini ingat akan Wilhelm Weitling, seorang tukang jahit, ketika semua orang tak akan lupa Dr Karl Marx. Tapi kedua orang itu pernah bertemu, pada tahun 1846, dan dialog mereka bisa bercerita banyak tentang kemelaratan dan perjuangan:

Hari itu ada rapat *Deutscher Bildungsverein* di Kota Brussels pada awal musim semi. Perhimpunan itu sebenarnya pertemuan rahasia kaum kiri Jerman yang terusir dari tanah air. Marx masih berumur 27 tahun waktu itu: rambutnya tebal menjambul hitam, jas panjangnya terkancing sampai atas, dan ia cuma dikenal karena ia tadinya redaktur *Rheinische Zeitung*.

Weitling sebaliknya. Dia tokoh gerakan buruh yang pernah dipenjarakan 10 bulan di Zurich karena bukunya yang menggambarkan Yesus sebagai seorang komunis revolusioner. Malah tahun itu, Weitling sudah menerbitkan tiga buku.

Syahdan, kedua orang itu terlibat debat. Tentu saja Weitling bukan sebanding Marx. Dia seorang tukang jahit dan otodidak. Dia anak haram seorang babu Jerman. Wajahnya lumayan bagus, tapi di bawah rambut pirangnya dia berpakaian seperti pedagang keliling. Dan dia berbicara bertele-tele dengan rupa orang yang kesusahan. Dan Marx—yang selalu gemar berperang kata-kata—jadi tak sabar. Yang dipersoalkan dalam rapat yang dipimpin Engels itu ialah perlunya para anggota gerakan perbaikan nasib buruh untuk punya doktrin bersama. Marx—yang duduk di sebelah Engels dengan tangan pegang pensil dan kepalanya bagaikan kepala singa—sudah mulai menembak bahkan sebelum Engels selesai. ”Ayo ceritakan, Weitling,” katanya, ”argumen apa yang kaupakai untuk mempertahankan kegiatan revolusi-sosialmu.”

Weitling pun berpanjang lebar. Bukan tugasnya untuk bikin argumen, katanya. Dia tak bikin dasar pemikiran tak juga teori ekonomi. Dia hanya menggunakan apa yang ada untuk membuka mata buruh tentang nasib mereka.

Mendengar ini, Marx angkat suara. Tanpa ide ilmiah dan doktrin yang konkret, katanya, kita hanya akan kasih buruh satu permainan kosong.

Weitling mencoba membela diri, dengan pipi pucatnya yang jadi memerah. Dia katakan, dengan suara menggeletar, bahwa orang macam dia tak bisa dikatakan cuma kosong. Betapa ia terhibur oleh ratusan surat dan pernyataan terima kasih dari para buruh di seluruh Jerman. Tak ayal, Marx meluap. Dia pukul meja keras-keras dan berdiri dan berteriak, "Kebloonan tak akan membantu siapa pun!" Dan rapat bubar.

Konfrontasi hari itu bisa dipakai untuk ilustrasi tentang dua cara melihat dan menyelesaikan penderitaan buruh. Bagi Weitling, yang penting bukan-teori dulu. Yang penting adalah perjuangan perbaikan nasib itu sendiri. Bagi Marx, seperti kemudian ditekankan oleh Lenin, tanpa teori revolusi tak ada Revolusi. Lenin bahkan mengecam gerakan buruh yang tak mengembangkan kesadaran kelas ke perjuangan politik. Dia mengecam serikat pekerja yang cuma mengurus gaji, lembur, dan cuti.

Tak aneh bila di Amerika pada tahun 1940-an, gerakan buruh komunis berdemonstrasi untuk mengganyang Chiang Kai-shek nun jauh di Cina, sedang gerakan buruh Katolik menuntut gaji naik demi anak-bini yang keroncongan. Tak mengherankan bila kaum Marxis kecewa ketika buruh gula di Jawa pada tahun 1920-an cepat puas setelah mogok mereka berhasil dan gaji diperbaiki. Kok tak terus, padahal dunia belum diubah dan perjuangan belum selesai?

Dan itulah soalnya. Dunia memang perlu diubah, dan mengubahnya sulit serta lama, sementara buruh bukanlah semuanya

para resi yang bisa tahan bertapa untuk surga yang masih jauh. Lagi pula, atas nama banyak hal yang muluk dan surga yang kelak, buruh sering jadi korban.

Contohnya bisa di kanan, bisa di kiri. Rezim kanan Korea Selatan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang menakjubkan, tapi caranya ialah dengan mendukung konglomerat (*chaebol*) dan pada saat yang sama mengekang buruh agar tak menuntut banyak. ”Jika kita membangun imperium,” kata seorang. pemimpin *chaebol* Lucky-Goldstar Group di Seoul kepada *Wall Street Journal*, ”kita perlu anggota yang loyal.” Dan seruan harap loyal itu juga terdengar di pemerintahan kiri, yang justru membawa nama proletariat di tanduknya. Munculnya Solidaritas di Polandia dari tongkrongan komunis adalah meletupnya lahar ketidakpuasan buruh di bawah satu partai Bolsyewik—setelah sejak zaman Lenin mereka disuruh membungkuk demi Revolusi.

Siapa tahu bahwa ironi itu akan terjadi pula di Polandia yang baru kini. Solidaritas menang, ikut memerintah, dan harus membangun ekonomi. Kini Kuron, bekas pemimpin buruh yang jadi menteri perburuhan, tiap pekan muncul di televisi dan mengumandangkan logisnya pengorbanan. ”Saya dulu biasa bekerja dengan pemogokan,” katanya, mengeluh tapi apa daya, ”kini saya harus memadamkannya.”

Dia tahu dilema ini karena dia buruh, seperti juga Weitling di depan Marx tahu karena dia bukan intelektual yang bisa meramal sejarah, bukan pula nabi yang bisa bicara tentang puasa dan surga. Dia cuma anak babu, si tukang jahit yang tahu apa artinya miskin.

Tempo, 18 November 1989

SALEM, 1692

DI Dusun Salem, tahun 1692, anak-anak sakit dan penduduk bingung. Salem tahun 1692 adalah sebuah lingkungan Protestan yang keras dan primitif, dusun di dekat hutan di Amerika yang baru didatangi orang. Maka, dugaan pun terbit: ada kekuatan jahat yang gaib yang bekerja. "Tidak tahukah, Pak Pendeta?" kata Thomas Putnam, salah seorang penduduk yang pendengki, "ada tukang santet yang haus darah di antara kita...."

Maka, beberapa orang pun diseret ke mahkamah, antara lain ibu-ibu rumah tangga biasa. Tanpa saksi yang cukup, mereka dihukum gantung. Juga John Proctor yang jujur itu. Juga Pak Tua Giles yang berumur 80 tahun itu. Mereka terjaring karena mereka ingin mengimbau mahkamah untuk membebaskan istri mereka.

The Crucible: saya ingat lakon ini dipentaskan Wahyu Sihombing hampir 20 tahun yang lalu di Taman Ismail Marzuki. Saya ingat itu karena cerita panggung Arthur Miller tentang santet di Dusun Salem itu kini sedang dipentaskan lagi di Long Wharf Theater di New Haven. Di Berlin, di Schiller Theatre, lakon ini juga akan dibawakan, dan di Amerika sebuah film sedang dibuat berdasarkan drama itu. Di Moskow orang pernah memanggungkannya, di Paris Simon Signoret dan Yves Montand pernah memerankannya.

Kenapa *The Crucible* bisa ke mana-mana hingga saya mimpi menontonnya lagi di Jakarta? Cerita ini akhirnya memang bukan lagi cuma cerita Amerika. Cerita ini juga cerita tentang kita, cerita tentang rasa tertekan dan rasa bersalah, tentang rasa serba curiga yang meluas, tentang interogasi dan kedengkian dan penghukuman yang sewenang-wenang dan tampilnya keberanian manusia.

Beberapa tahun yang lalu *The Crucible* dipentaskan di Shanghai yang baru bebas dari kegilaan ”Revolusi Kebudayaan”. Sutradara Huang Tsolin memanggungkannya, dan ia mengundang kenalannya, Nien Cheng. Nyonya ini adalah wanita yang kemudian dikenal karena bukunya *Life and Death in Shanghai*—rekaman riwayat dirinya sebagai seorang wanita borjuis yang ditahan dan disiksa para Pengawal Merah. Pasti Nien Cheng menitikkan air mata waktu menontonnya.

Sebab, pada tahun 1987, Nien Cheng ketemu Arthur Miller. Wanita ini menyalami sang pengarang drama. Menangis. Ia mengucapkan terima kasih. Untuk apa? ”Saya waktu menontonnya tak percaya bahwa bukan seorang Cina yang menulis lakon ini,” kata Nien Cheng kepada Miller. Sebab, cara hakim mengusut dalam *The Crucible* ternyata tak beda dengan cara interogasi orang Revolusi Kebudayaan terhadap dirinya.

Miller tentu saja tak menulis tentang Cina dan Nien Cheng, ia menulis *The Crucible* pada awal tahun 1950-an. Waktu itu, dari Washington DC mengaum garang Senator Joseph MacCarthy. Ia menunjuk ke sana kemari bahwa ”komunis” bersembunyi di tiap sudut gelap di Amerika. ”Kita minum dari cawan kecurigaan satu ke cawan kecurigaan yang lain,” tulis Arthur Miller mengenangkan masa itu, dalam satu esai pendek dalam *The New York Times* Ahad yang lalu.

Ada jenderal yang dituding, ada senator lain yang didakwa, ada sejumlah cendekiawan diseret. Orang harus menjawab pertanyaan satu komisi khusus yang bertugas menyelidiki ”Kegiatan yang Tak Bersifat Amerika”. Bahkan Oppenheimer, salah seorang pembuat bom atom pertama, terkena cat ”merah”. Charlie Chaplin, yang telah membuat para kapitalis Hollywood tambah gemuk itu—tapi membuat sindiran dengan film seperti *Modern Time*—juga terkena. Ia terusir. Bertahun-tahun lamanya bintang Inggris ini tak menginjak Amerika lagi.

The Crucible adalah satu kiasan yang mencengkam tentang suasana itu. Masyarakat sedang terancam Setan, kata para rohaniwan dari wakil gubernur yang datang ke Desa Salem. Tak seorang pun yang bisa bebas dari kemungkinan bersekongkol dengan sang Iblis. Ibu Rebecca selama usianya yang 70 tahun adalah wanita yang taat beribadah, tapi dia juga akhirnya dihukum gantung. ”Setan itu licik sekali,” kata Pendeta Hale, ”Tuan tak bisa memungkiri itu.” Maka ajaran agama harus dipegang kuat-kuat. Tak boleh ada cela sedikit pun. Kata Pendeta Hale, ”Perihal ketuhanan, Tuan, itu ibaratnya sebuah benteng. Di sebuah benteng, tak ada keretakan yang boleh dianggap sepele.”

Akhirnya, yang berkecamuk adalah jiwa yang terus-menerus defensif, terkepung, cemas, dan teriak awas-siaga tiap 20 menit. Semboyan yang berlaku adalah semboyan totaliter: siapa yang tak bersama kita berarti melawan kita. Dan itulah memang yang diucapkan oleh Danforth, wagub yang merangkap jadi hakim dan merangkap jadi sang pengusut dan penggertak: ”Tak ada jalan di tengah-tengah.”

Bukan aneh bila semua itu layak diingat lagi. Kini Perang Dingin jadi sejuk, dan komunisme mengakui dirinya gagal, dan siapa bisa dapat inspirasi dari sana buat mengguncang dunia? Juga siapa mau kembali ke Joe MacCarthy? Maka, tatkala di Eropa Timur orang ramai menyambut kebebasan, di Amerika juga—seperti ditulis Anthony Lewis dalam salah satu kolomnya—orang harus jangan lupa untuk ikut bebas. Artinya, bebas dari paranoia antikomunisme yang selama 70 tahun membekas di jiwa orang Amerika—dan saya kira tak cuma di Amerika.

Tempo, 2 Desember 1989

GORBY

HUJAN dan angin menghantam dan ombak mengguncang ketika Perang Dingin diakhiri di sebuah kapal di Teluk Marsaxlokk di Malta pekan lalu.

Presiden yang satu, dari Amerika Serikat, George Bush, mungkin muntah-muntah. Ia gagal datang ke satu jamuan makan malam. Esoknya ia tampak mengenakan alat pencegah mabuk laut: sebuah tempelan kecil (yang bisa mengeluarkan obat *scopalmine*) di balik kedua kupingnya. Presiden yang lain, dari Uni Soviet, Mikhail Gorbachev, juga memilih cara yang aman: ia selamanya tetap di kapal pesiar Maxim Gorky yang kukuh itu.

Ada kehati-hatian, yang jarang tampak dalam satu peristiwa bersejarah. Tapi mungkin kali ini harus demikian, karena orang masih bimbang. ”Sudah berakhirkah Perang Dingin?” tanya Zbigniew Brzezinsky, ahli Perang Dingin terkenal itu, dalam sebuah tulisan di *The Washington Quarterly* nomor musim gugur 1989.

Tulisan itu memang dibuat sebelum pertemuan Malta, bahkan sebelum Tembok Berlin jebol. Bagi Brzezinsky, arti berakhirnya Perang Dingin harus berpusat kepada apa yang ”simbolis” dan yang ”filosofis”. Jangan lupa, tulisnya, bahwa yang dipertaruhkan oleh Blok Barat dalam Perang Dingin adalah ”hak asasi manusia”. Kekuatan moral terbesar Barat ialah karena ia membawa soal hak asasi ini dalam sikapnya ke Blok Timur.

Sebab itu, Tembok Berlin adalah simbol yang kena: ia memisahkan ”Barat” dan ‘Timur”, bukan cuma secara harfiah. Di balik Timur tembok itu tak ada sepotong pun coretan ungkapan perasaan atau kenakalan. Yang ada hanyalah kebungkaman. Di balik Barat, grafiti berwarna-warni, yang mengharukan maupun yang jorok, dituliskan. Itulah tanda kebebasan. ”Maka, Perang

Dingin akan mendapatkan tanggal berakhirnya," tulis Brzezinsky, "ketika tembok itu secara pasti akan ditiadakan."

Kini Tembok itu, yang oleh Khrushchev, pemimpin Soviet yang menegakkannya, disebut "domba yang budek dan bisu", sudah dipotong. Rakyat Jerman Timur telah bisa bersuara dan semua pemimpin komunis mengundurkan diri. Jika kita akan memakai "syarat" Brzezinsky, Perang Dingin sudah habis bahkan sebelum Presiden Bush, sehabis mabuk laut, bersalaman dengan Presiden Gorbachev di kapal Maxim Gorky. Natal 1989 akan jadi Natal dengan kata "Damai di Bumi" yang agak tulus, dan kalau saya ditanya Santa Claus mana yang membawanya, saya akan menjawab mungkin bukan seorang Santa Claus, tapi seorang anggota Politbiro.

Saya ingat sepotong sajak yang ditulis penyair Agam Wispi ketika ia berkunjung ke Eropa pada tahun 1960-an. "Nikita, Nikita, datang bawa damai." Wispi memuji Nikita Khrushchev, yang waktu itu menawarkan kepada Barat "hidup berdampingan secara damai". Kini rasanya ia harus menulis satu *eulogium* yang lebih antusias buat Gorbachev.

Sebab, bila Khrushchev membawa damai tapi sebenarnya tak siap dengan risikonya, Gorbachev datang membawa damai—ke pelbagai sudut, di Uni Soviet maupun ke dunia luar—dengan risiko yang sangat gila.

Di dalam negeri, ia buka pintu kebebasan bersuara. Artinya, ia bikin kesempatan buat orang yang mau bicara menentangnya. Juga ia rombak sistem ekonomi, dengan akibat satu transisi yang sangat berat. Artinya, pelbagai sendi pokok Marxisme-Leninisme baginya harus ditinggalkan, biarpun alternatifnya masih gelap. Tidakkah dengan begitu ia sebenarnya membongkar sendi struktur kekuasaannya sendiri? Dan ketika ia membiarkan rakyat pelbagai negeri Eropa Timur menjatuhkan pemerintahan mereka masing-masing, tidakkah sebenarnya ia menciutkan wilayah per-

tahanan Soviet. Apa sebenarnya yang ia cari?

Saya tak tahu. Yang saya tahu adalah ia telah jadi orang yang menyebabkan sejarah berubah setelah 70 tahun. Yang saya tahu ialah bahwa perubahan itu menyebabkan ratusan juta orang bisa bernapas lega. Saya heran bahwa ia tak mendapatkan Hadiah Nobel untuk Perdamaian.

Salah satu adegan yang menyentuh dalam trilogi novel John Le Carre tentang pergulatan antara kontraspionase Inggris dan spionase Soviet terjadi menjelang akhir. "Karla", tokoh utama dinas mata-mata Kremlin, akhirnya memutuskan untuk menyeberang. Orang Inggris telah memerasnya, di sudut terlunak dari hatinya yang keras: ia teramat cinta kepada anaknya yang dirawat di Barat. Malam itu ia melewati Tembok Berlin. Malam itu ia meninggalkan masa silamnya, perjuangannya, dan keyakinannya.

Di seberang sana, Smiley, tokoh kontraspionase Inggris, menantinya, berjaga. Itu adalah caranya menghormati musuhnya yang menyeberang itu, seorang alat perang yang berkorban untuk sesuatu yang lebih human, di sebuah dunia yang kotor dan sinis di mana orang cuma bicara soal kalah dan menang.

Gorbachev bukan "Karla" dan ia tak menyeberang ke Barat. Tapi, apa pun kepentingannya, ia juga telah melakukan sesuatu yang hampir mustahil, dilihat dari seluruh latar belakang dirinya. Hasilnya adalah satu masa depan bukan cuma untuk anaknya sendiri, tapi untuk entah berapa ratus juta anak-anak dunia. Ia layak mendapatkan rasa hormat, rasa ikut serta dalam keprihatinan dalam bahaya yang mungkin menghadangnya kini. Ia layak mendapatkan sebuah *vigil*.

Tempo, 9 Desember 1989

... TOPENG

ANAK, yang melempar batu di Tepi Barat Kali Yordan, apakah yang kalian lakukan? ”Kami sekadar sedang teriak ’tidaaak’.”

Intifadah adalah cuma sebuah teriakan. Intifadah adalah perlawanan dari mereka yang bersembunyi di balik selembar kain yang ditutupkan ke wajah. Intifadah adalah perlawanan dengan topeng, *kafiyeh* atau bukan.

Anak-anak Palestina itu, yang melemparkan batu ke tentara yang memegang bedil semiotomatis, mengenakannya rapat-rapat. Bapak dan ibu mereka tak mengenakannya. Mereka pakai topeng yang lain: topeng sebagai warga kota yang tak berbahaya, tapi sebenarnya tak mau tunduk.

Seorang wartawan Israel yang lama menulis tentang Tepi Barat, dan menentang pendudukan Israel di sana, pernah saya dengar berkata: ”Sebagian besar dari proses intifadah justru bersifat tanpa kekerasan, malah tanpa batu: penduduk yang menolak membayar pajak dan yang tak mau buka toko. Mereka melawan, tapi tidak bisa jadi *headline.*”

Bukan *headline*, memang. Sebab perlawanan seperti itu berjalan tiap hari, terus-menerus, seperti sesuatu yang rutin. Lama. Tanpa granat dan gerilya.

Mungkin karena abad ke-20 adalah abad kekerasan, tapi juga abad tanpa kekerasan. Yang kekerasan kita sudah tahu: dua perang dunia, dua bom atom, sekian kali pembantaian, beratus ribu penyiksaan di ruang-ruang interogasi. Yang tanpa kekerasan tampak lebih jarang, tapi inilah yang istimewa dari abad ini: perlawanan sonder bedil itu ternyata bisa jadi perlawanan yang efektif. Gandhi menang di India (ketika menghadapi penjajahan Inggris), Martin Luther King menang di AS (ketika menghadapi

penindasan terhadap orang hitam). Bahkan selama setengah abad usaha pembebasan Palestina, gerakan dengan topeng & batu itu kini ternyata lebih mengguncang lawan ketimbang teror Abu Nidal yang bunuh sana bunuh sini.

Kenapa? Barangkali karena ide heroisme tengah berubah. Heroisme bukan lagi seorang Achilles yang sakti dan maju dalam segala perang tanding. Achilles ataupun Arjuna—yang kata dalang ”*ora tedhas tapak paluning pandhe*” itu adalah contoh keperkasaan manusia, ketika senjata-senjata masih merupakan kelanjutan tangan dan juga bagian dari pilihan hidup seseorang.

Kini teknologi sudah lain: di satu pihak daya destruktif sebuah senjata kian besar, di lain pihak persenjataan sudah kian ”ke luar” dari diri ”pribadi seseorang”. Pedang samurai sudah diganti bedil, pistol Colt sudah diganti Uzi, tak perlu lagi seorang Arjuna yang bertapa, tak perlu seorang Musashi yang berlatih terus, juga tak perlu seorang Wyatt Earp yang mahir, buat menguasai sebuah senjata. Siapa saja bisa pegang bedil semiotomatis dan membasmi puluhan orang dalam 5 menit. Pada dasarnya juga siapa saja bisa menekan tombol dan sebuah peluru kendali bermuatan nuklir akan menyerbu....

Rasa takut, ketidakpastian yang hitam itu, jadi sah, dan kontras antara yang kuat dan yang lemah kian mencolok. Maka kita tergetar melihat foto dari Beijing di musim panas itu: ketika seorang anak muda, sendirian, tanpa granat di tangan, berdiri mencoba menyetop puluhan tank yang mau menghajar para mahasiswa yang berdemonstrasi di Tiananmen. Memang, kemudian kita tak dengar lagi apa nasib si pemuda yang kurus dan sendirian menghadang kekuatan besar itu. Yang kita dengar suara bedil. Tentara Pembebasan Rakyat menembak, dan ratusan anak muda gugur dan Tiananmen sepi kembali. Si lemah berani, tapi tak berhasil.

Ada yang mungkin mengatakan, bahwa Cina menolak sisi

abad ke-20 yang memenangkan gerakan tanpa kekerasan itu. Di Cina orang hidup dengan kenangan tentang raja-raja yang saling gempur, jago silat dari Shaolin, dari ucapan Mao tentang kekuasaan yang lahir dari ujung bedil. Di sana orang tak atau belum memakai patokan kesadaran yang selama ini berlaku di negara-negara yang bersentuhan dengan Barat: patokan yang bermula ketika orang percaya bahwa Yesus disalib tanpa melawan, tapi dia tidak kalah ataupun bersalah!

Entahlah. Saya juga tak tahu akan menangkah nanti anak-anak muda yang bertopeng *kafiyeh* di Tepi Barat Kali Yordan itu —seperti anak-anak muda di Jerman Timur dan di Cekoslovakia pada musim dingin 1989 ini, yang cukup berteriak ke udara bersalju, dan rezim-rezim gugur secara enteng seperti daun-daun tua. Mungkin orang-orang bertopeng tak selalu harus cepat menang. Tapi tak berarti mereka menyerah.

Apa senjata mereka? *Weapons of the Weak*, ”Senjata Kaum Lemah”, judul buku James C. Scott yang cemerlang. Ia melukiskan bagaimana orang miskin di sebuah dusun Malaysia menjalankan perlawanannya terhadap si kaya, sehari-hari, terus-menerus. Bukan dengan revolusi, bahkan bukan dengan batu. Tapi dengan cara mereka bersikap, bertutur, bertindak, mereka menampik hegemoni yang mau membisukan mereka. Dan semesta sejarah sebenarnya penuh dengan ”senjata kaum lemah” itu. Orang mengenakan kedok: mereka tampil tapi sebenarnya bersembunyi, ketika mereka melawan penindas di depan mereka. Mereka seperti patuh tapi sebenarnya tidak, bilang *inggih* tapi menolak untuk *kepanggih*. Nah, jika Tuan bilang orang desa itu suka kehidupan yang selaras, mungkin Tuan tak tahu permusuhan dan kepedihan apa yang sembunyi di balik topeng ”selaras” itu.

Tempo, 16 Desember 1989

ROSA

TUBUHNYA ditemukan sudah rusak di kanal Kota Berlin.

Pada umur 16 tahun ia memberikan fotonya kepada seorang teman, dengan tulisan tentang impiannya, dan itu adalah ”sebuah sistem sosial yang memungkinkan kita mencintai, dengan nurani jernih, tiap orang”. Pada usia 48 tahun Rosa Luxemburg ditangkap. Pada malam tanggal I5 Januari 1919, ia dibawa dan kamarnya ke Hotel Eden, yang jadi markas darurat divisi kavaleri Jerman. Orang bersenjata—tentara dan milisia—berkumpul di lobi ketika ia digiring ke sana. ”Roschen”, terdengar seseorang berteriak. ”Ini dia si cabo tua!”

Hari itu, Rosa, memang belum ada cinta dan nurani bersih. Tapi siapa yang bisa menyalahkan impian pada umur 16 tahun itu? Kita terkadang salah sangka, dan kamu juga. Ketika dari kamar Kapten Pabst kamu turun untuk dibawa ke penjara Moabit, kamu sangka kamu akan sampai ke sana.

Di depan pintu berputar Hotel Eden, ketika Rosa mau melangkah ke luar, seorang serdadu menghambur maju, dan menghantamkan popor bedilnya. Rosa roboh. Serdadu itu mau memukulinya lagi, tapi seseorang mencegahnya. ”Cukup!” Darah menetes dari mulut dan hidung Rosa. Sepatunya lepas, dan dipungut seseorang sebagai suvenir. Lalu mereka membawa tubuh itu dengan mobil. Ia tak pernah sampai ke penjara Moabit.

Mereka membuang Rosa Luxemburg ke Kanal Landwehr. ”Nah si lonte tua kini berenang,” kata salah seorang prajurit. Lalu selama 4 bulan jasad wanita yang termasyhur itu—pemikir sosialisme dan penggerak buruh itu—terapung, hingga akhirnya diketemukan pada musim semi.

Ia yang menentang militerisme dan perang, menemui ajalnya

dengan brutal. Itulah petunjuk ke mana Jerman sedang bergerak saat itu, meskipun Tuan Hitler belum terdengar aum dendamnya. Bangsa Jerman tengah terpukul dalam perang yang kemudian disebut Perang Dunia I itu. Dan bangsa yang dididik dengan dongeng tentang prajurit Jerman yang tak akan bisa kalah itu bertanya: kenapa?

Jerman pun guncang. Raja Prusia Wilhelm II didesak untuk turun takhta. Angkatan Laut berontak, meskipun dibekuk. Tiba-tiba bendera merah dipasang di mana-mana, dan di Bavaria sebuah republik diumumkan. Keadaan memburuk dalam krisis ketika perang berakhir dan Jerman takluk.

Kenapa? Kaum Junker, kasta militer, menjawab dengan satu teori: ada yang menohok kawan seiring. Mereka yang tak setia pada tanah air ini adalah kaum sosialis, komunis, liberal, pasifis, dan tentu saja ”orang Yahudi”. Orang banyak setuju. Dan Rosa Luxemburg secara lengkap cocok ke dalam kategori ”pengkhianat” itu.

Ia lahir tanggal 5 Maret 1870 di Zamosc, kota Polandia yang pernah diperintah Austria dan Rusia. Rozalia adalah anak termuda dari 5 anak keluarga Luksemburg (belum pakai ”x”), penguasa Yahudi yang mewarisi sejumlah bisnis. Keluarga itu sebenarnya sudah merasa diri orang Polandia. Rosa bahkan memandang dengan cemooh Yahudi lain yang tetap mau jadi Yahudi—dengan rambut dijalin dan jenggot panjang. Tapi ia tetap saja terasing.

Kakinya pendek sebelah—dan anak-anak sering mengejek ”Pincaaaang!”. Tapi suatu hari pada usia 11 tahun, Rosalia mengalami keterasingan yang lebih ngeri: tiba-tiba massa mengamuk ke daerah orang Yahudi. Rumah-rumah dilempari batu dan orang luka.

Di dalam keterpencilan itu, ketika ia masih remaja, datanglah karya-karya Mickiewicz penyair besar Polandia itu. Mickiewicz dibuang oleh penguasa Rusia yang waktu itu menguasai Po-

landia, sejak ia mahasiswa. Karyanya dilarang. Maka anak-anak muda pun dengan sembunyi membaca kata-kata yang menggugah itu. Semua kaum yang terhina dan tertindas—petani, buruh, orang Yahudi—di mana pun mereka berada, akan jadi sederajat bila dunia diubah. Dan sosialisme? ”Sosialisme,” tulis penyair Romantis itu, ”adalah kata yang sama sekali baru. Siapa yang menciptakannya? Kita tak tahu. Kata yang tak diciptakan siapa saja dan diulangi oleh siapa saja bisa sangat menakutkan.... Dunia lama, yang tak paham apa artinya, membacanya seperti membaca hukuman mati.”

Rosa Luxemburg sejak itu jadi sosialis, yang mau mengubah dunia. ”Apa yang bermula pada Rosa sebagai kebutuhan melarikan diri dari kenyataan, pelan-pelan berubah jadi keputusan untuk mengubah kenyataan itu, jauh sebelum ia dengar tentang Marx,” tulis penulis biografinya Elzbieta Ettinger.

Tapi pada akhirnya ia tetap sendiri. Ia yang tak merasa punya akar di sebuah tanah air, dan menguasai pelbagai bahasa Eropa, (ejaan ”Luksemburg” jadi ”Luxemburg” karena perpindahan cara mengeja Rusia ke Jerman), tak pernah mengerti kenapa orang—atas nama ”tanah air” dan sejenisnya—bersedia membunuh. Ia yang tak tahu apa artinya dimusuhi, sulit memahami apa gunanya permusuhan. Maka ia seorang sosialis yang akhirnya tabrakan dengan Lenin. Rosa tak mau cara teror kaum Bolsyewik dan Lenin tak keberatan bila teror dilakukan dan perang terjadi, asal buat kepentingan revolusi. Maka ia memisahkan diri dari Partai Sosialis Demokrat yang mendukung peperangan dan ia juga memisahkan diri dari kaum Bolsyewik yang kemudian, di bawah Stalin, menganggap buah pikirannya ”basil sifilis”.

Maka ia sedih, hampir bunuh diri, ketika ia tahu kaum buruh, yang dianggapnya akan saling bersetia kawan tanpa batas negeri, ternyata giat mendaftarkan diri ke pertempuran dan membunuh kaum buruh negeri lain. Rosa memang salah. Patriotisme adalah

sesuatu yang ajaib. Tapi kita tahu Rosa Luxemburg bukan salah untuk sesuatu yang kurang mulia.

Tempo, 23 Desember 1989

CATATAN TAHUN 1989

DUA puluh empat tahun yang lalu ia turun dalam gelap musim gugur di stasiun di Friedrichstrasse, tak tahu apa mau diharap. Di luar peron, Berlin Timur adalah sebuah kebungkaman dengan "K". Jalan terbuka dan bangunan menjulang, tapi sayu.

Mungkin karena bahasa Jermannya nol. Tapi mungkin juga karena stasiun ini tampak masih sama, tapi juga telah berbeda, bagi seorang asing yang dulu cuma melihatnya di satu foto pada masa kecil.

"Kita memang baru merasakan hal itu bila kita punya kenangan," kata Gregor H., yang menemaninya dalam kunjungan itu. "Di sekolah masa kecil saya, kami baca *Emil und die Detektive*, di mana si Emil, dalam cerita itu, datang ke Berlin pertama kali dan udik, dan harus bertemu dengan neneknya di Bahnhof Friedrichstrasse. Kami pun selalu tahu: Berlin dulu belum dikalahkan, sebuah pesta yang bergerak, seperti Paris, dengan teater dan lagu dan orang yang berjalan-jalan di sepanjang jalan ini sampai ke Unter den Linden, nonton operet Paul Lincke."

Kemudian Hitler berkuasa. Kemudian perang. Kemudian Berlin terbelah. Kemudian tembok itu berdiri. Di Berlin Timur, dibangun pos pengawasan perbatasan, gedung bertembok kaca yang terasa ganjil dalam satu suasana keras-suram. Orang menamakannya *Tränenpalast*, kata Gregor, "Istana Air Mata": di sinilah sanak keluarga menangis berpisah, masing-masing ke sebuah Republik yang lain.

"Tapi jika kau percaya kepada sosialisme yang di sini," kata Gregor H. pula, "apa arti masa silam? Sosialisme ini visi, cita-cita ke sebuah masa depan: bahkan masa depan adalah sosialisme. Kenangan tak perlu benar, bukan? Yang jalan-jalan santai dan

nonton operet itu dulu toh kaum borjuis—dan kaum buruh tak punya nostalgia tentang itu."

Ia tahu Gregor H. benar. Kenangan bisa berbeda bagi orang yang berbeda.

Dua puluh empat tahun kemudian, tahun 1989. Ia tak berada di Berlin. Tapi ia ikut terkejut, takjub, terharu, melihat (lewat TV dan koran) Tembok Berlin kini bebas diterobos, dan Eropa Timur berubah. Ia ingat stasiun di Friederichstrasse itu, *Bahnhof* yang bisu itu. Ia ingat "Istana Air Mata" dan ingat Gregor H. "Kita memang baru merasakan hal itu bila kita punya kenangan," kata Gregor pada tahun 1965.

Kenangan, kini ia tahu apa gunanya. Yang terjadi tahun 1989 adalah sebuah perubahan besar, suatu peristiwa historis—tapi apa itu "perubahan" dan seberapa jauh itu bersejarah, hanya bisa dirasakan oleh mereka yang pernah hidup 24 tahun yang silam atau lebih. Bagi mereka ini—berbeda dengan bagi yang jauh lebih muda—Tembok Berlin bukan cuma sebuah perbatasan. Juga bukan lambang terkungkungnya sebuah masyarakat.

Di tembok itulah terhimpun pengertian-pengertian yang paling mengguncang manusia abad ke-20. Bahwa dunia dan juga pikiran manusia terbelah antara "borjuis" dan "sosialis". Bahwa yang satu lebih baik ketimbang yang lain—malah kadang dikatakan bahwa yang satu harus mengubur yang lain. Berapa banyak orang terjun ke dalam gerakan, ke dalam rapat dan perkelahian, bahkan berapa juta orang telah mati, dibunuh, membunuh, dipenjarakan, memenjarakan, disiksa, menyiksa, karena dua dunia dan dua keyakinan itu?

Kini Tembok itu tembus. Tak berarti sosialisme telah bisa dibuang dan asumsi-asumsi kapitalisme dengan sendirinya benar. Tapi tidakkah perbedaan dua dunia dan dua pikiran itu jadi hanya nisbi, tak perlu ditegang-uratkan dengan iman di hati dan bedil di tangan? Yang pasti sosialisme yang dibawa oleh kaum

Marxis-Leninis—dan yang telah membuat perbedaan ”borjuis” dan ”sosialis” sebagai perbedaan habis-habisan—telah ambruk. Dan betapa mengguncangkan bahwa kaum proletar sendiri, bukan ”borjuis”, yang menentangnya dengan sengit. Pelbagai partai komunis menyerah dengan mudah. Kaum komunis telah kehilangan keunggulan moral yang dulu mereka miliki.

Dua puluh tiga tahun yang lalu, ia (seorang mahasiswa Indonesia yang canggung di benua asing) datang ke Leiden dengan tas, masuk ke sebuah kantor gerakan mahasiswa internasional. Ia membawa foto dan cerita tentang bagaimana mahasiswa Indonesia, pada tahun 1965-1966, bergerak menentang kaum komunis yang mendominasi kehidupan. Ia diterima ramah, tapi seorang mengatakan: ”Biasanya gerakan mahasiswa bersifat Kiri, melawan kekuasaan Kanan, tapi di negeri Anda anehnya lain.”

Ia tak tahu apa yang harus dijawab. Hari itu belum tahun 1989. Dua dasawarsa yang lalu itu, terutama menjelang akhir tahun 1960-an, tiap demonstrasi antikomunis akan dikaitkan dengan ”CIA”. Tuduhan itu terkadang berdasar. Tapi tuduhan itu juga satu nukilan dari pengertian yang telah membelah dunia dan pikiran jadi ”CIA” atau bukan, ”kiri” atau ”kanan”, ”revolusioner” atau ”reaksioner”, ”radikal” atau ”*establishment*” yang dikemukakan dengan penuh api—dan ratusan ribu orang berteriak, menghantam atau dihantam, mengubur atau dikubur karena itu.

Kini 1989: tahun yang akan tercatat sepanjang sejarah modern manusia. Ia tak pernah mengira bahwa perubahan besar itu terjadi pada masa hidupnya. Akan lebih baikkah masa depan? Belum tentu. Tapi pada tahun 1989, udara terasa lebih longgar, napas tak terimpit oleh pengertian yang dulu menggertak kita dan membagi dunia. Ia ingat sepotong lagu Berlin sebelum perang, dicoba diajarkan oleh Gregor H. dengan susah payah: ”*Das ist die Berliner Luft, Luft, Luft....*”

Tempo, 6 Januari 1990

LIBERTÉ

BAGI penyair Paul Eluard, ada satu nama yang hendak dituliskannya kapan saja, di mana saja:

Pada keajaiban malam
Pada roti putih hari
Pada musim yang ditunangkan
Kutuliskan namamu

Pada lazuardi rombengan
Pada kolam legam matari
Pada danau gairah rembulan
Kutuliskan namamu

Nama itu "kebebasan". Dan Paul Eluard jadi seorang komunis.

Ia tak sendiri. Seorang penulis Prancis lain juga begitu: André Gide, pemenang Hadiah Nobel Kesusastraan pada tahun 1947.

Kisah Gide harus dimulai dengan cerita tenggelamnya kapal La Bourgogne. Para pasasir berhamburan terjun ke laut. Sejumlah penumpang meloncat ke sebuah biduk penyelamat. Perahu ini kecil, dan akan terbenam bila berkelebihan muatan. Maka mereka yang sudah menguasai biduk menjaga agar hal itu tak terjadi: dengan pisau dan kampak, mereka menghantam tiap tangan penumpang lain yang menggapai pinggir perahu.

Maka sejumlah orang pun selamat dan bersyukur.

Tapi layakkah orang bersyukur, sementara orang-orang lain harus mati? Bagi André Gide, tidak. "Saya tak bisa menerima satu tempat di sebuah biduk penyelamat di mana hanya sejumlah kecil orang lepas dari malapetaka," tulisnya.

Kejadian di kapal La Bourgogne bagi Gide menggambarkan juga keadaan masyarakatnya. Juli 1925, pada umur 56 tahun, ia ke Afrika, dan berada setahun di sana. Di tanah jajahan Prancis itu ia terguncang menyaksikan betapa rakyat hitam diperah oleh majikan putih mereka. Keadaan harus diubah secara radikal, semua harus ikut, itulah kesimpulannya. Sastrawan tak bisa cuma menyendiri. Dan Gide pun memilih Komunisme.

Dalam kata pengantarnya buat buku Antoine de Saint-Exupery, *Vol de Nuit* (pernah diterjemahkan H.B. Jassin, *Terbang Malam*), Gide menulis, bahwa ia kini mengerti, "kebahagiaan manusia tak terdiri dari kebebasan, melainkan dari sikapnya menerima kewajiban".

Sang komunis baru ini memang tak bermula dari Marx. Tapi Gide tidak unik. Banyak orang tertarik kepada Marxisme—bahkan Komunisme—bukan karena rasio yang menelaah atau kitab *Das Kapital* yang ditelaah. Emosi, hati, dan naluri lebih bicara, juga keinginan.

Bahkan Marxisme dalam bentuknya yang mengeras, Komunisme, tetap bisa menarik orang macam Gide yang kemudian mengatakan: "Saya tetap seorang individualis yang yakin." Kenapa? Sebab bagi Gide, salahlah untuk memperlawankan Komunisme dengan individu. Ia, bagaimanapun, tetap seorang sastrawan, dan seperti dikatakannya sendiri, seorang seniman besar niscaya "nonkonformis", tak mau takluk kepada arus besar pada masanya.

Bagi Gide, tampaknya, melekatkan diri pada Komunisme tahun 1930-an di Prancis itu adalah suatu pembebasan dari sekitarnya yang "borjuis", yang enak dan cuma memikirkan uang buat diri sendiri.

Tapi kemudian Gide berangkat ke Uni Soviet, Juni 1936. Ia pulang kecewa. Ia dijamu dengan hotel, santapan, dan sanjungan yang royal, tapi ia tahu bahwa di luar lingkungan pejabat dan per-

temuan resmi itu kemiskinan mencekik kaum buruh. Ia juga tahu mereka yang menyampaikan kritik dibungkam dan dihabisi, dan para sastrawan tak bisa menulis apa kecuali dengan titah Partai.

Kita, pada tahun 1990 ini, akan merasa bahwa kekecewaan Gide sudah jadi klise. Kebebasan yang dibutuhkan para sastrawan, *Liberté* yang digandrungi Eluard, tak bisa diberikan Lenin, Stalin, Mao, Ho—dan kita kini tahu itu.

Tapi berapa lamakah jarak antara tahun 1936 (ketika Gide pulang kecewa dari Uni Soviet) dan 1989 (ketika rakyat menjerit kecewa di Eropa Timur)? Setengah abad. Ajaib, bahwa selama itu Komunisme masih tetap dapat simpati, juga di kalangan para cendekiawan, biarpun menurut kodratnya mereka ini perlu kebebasan. Bahkan selama itu suara yang menentang Komunisme — atas nama kebebasan—jadi "kotor" atau dicemooh dan dicurigai, mungkin karena kegilaan perang Amerika di Vietnam dan pembunuhan banyak orang komunis di Indonesia pada tahun 1960-an.

Tahun 1963, misalnya. Di Jakarta sejumlah penulis memaklumkan "Manifes Kebudayaan" yang menekankan perlunya kebebasan artistik dan intelektual dari desakan realismesosialis" yang dipaksakan oleh PKI. Banyak orang luar, atau yang datang kemudian, tak tahu kenapa semua itu perlu. Pada tahun 1986, terbit buku yang ditulis Keith Foulcher di Australia yang menyebut bahwa Manifes Kebudayaan itu "satu pameran kekuatan" yang "dideking secara tersembunyi oleh Tentara".

Memang mudah meremehkan apa arti kebebasan kreatif bagi para sastrawan, apalagi yang di Indonesia, di negeri "terbelakang" ini, di mana kebebasan "tak punya akar". Tapi yang terjadi di Eropa Timur, di mana "akar" kebebasan juga cuma serabut yang ranggas, menunjukkan bahwa puisi, renungan, ekspresi pemikiran dan keindahan, memerlukan ruang yang tak bisa diimpit. Bukan kebetulan bila di Cekoslovakia seorang penulis drama jadi

tokoh pembangkang, dan di perlawanan rakyat Rumania yang siap di depan adalah para penyair. Mereka antikomunis. Mereka tidak ”kotor”. Mereka seperti Paul Eluard. Mereka ingin menuliskan *Liberté*, tak cuma di kertas buku.

Tempo, 13 Januari 1990

MERAH BIRU

MISALKAN pada tahun 2000 Amerika Serikat runtuh, Jepang amblas ke laut dan semua "negeri maju" raib dari muka bumi. Akan lebih baiklah negeri-negeri berkembang? Atau akan lebih buruk?

Para ahli jarang bersepakat, dan menghadapi pertanyaan seperti itu apalagi. Sebagian para ekonom mengatakan "lebih baik". Sebagian lain mengatakan "lebih buruk". Sementara kita orang awam pusing, seorang guru besar ilmu ekonomi di Universitas Boston yang menulis penutup buku *Pioneers in Development* melucu. Ia menyebut golongan ekonom pertama "Kaum Merah", dan golongan kedua "Kaum Biru."

Bagi "Kaum Merah", persentuhan antara sebuah negeri miskin dan negeri kaya hanya akan mencelakakan si melarat. Bantuan luar negeri, modal asing, keikutsertaan Bank Dunia dan IMF, dianggap memasukkan negeri-negeri miskin ke dalam suatu sistem internasional yang menyebabkan mereka jadi—atau tetap jadi—kurang berkembang. Kadang-kadang hal itu memang disengaja, kata "Kaum Merah", karena niat untuk mengisap bagi kepentingan sepihak. Tetapi kadang-kadang juga karena tak sengaja: mengaitkan diri dengan negeri-negeri kaya, kata "Kaum Merah" pula, menjadikan sebuah negeri miskin kian sulit serta mustahil untuk memilih cara pembangunannya sendiri.

Dan hasilnya? "Kaum Merah" menunjuk: yang memperoleh kenikmatan dari kontak dengan negeri kaya itu hanya selapis kecil manusia di negeri miskin: para pemegang kekuasaan politik yang mungkin dapat komisi atau sogok, serta para pemegang kekuasaan ekonomi yang sudah terlatih dengan omong Inggris, kelincahan manajemen modern, dan akal panjang abad ke-20, hal-hal yang diperlukan dalam bisnis dengan orang asing. Mereka

yang bukan pejabat dan yang berada jauh dari kancah ekonomi modern akan tergeser. Garis perbedaan sosial pun, membelah dahsyat. Walhasil, ketika sebuah negeri berkembang melakukan integrasi dengan sistem internasional, yang terjadi ialah suatu disintegrasi dalam tubuh negeri itu sendiri.

Benarkah? Setidaknya sebagian dari argumen itu perlu didengar. Tapi baiklah kini kita simak pendapat ”Kaum Biru”.

Menurut ”Kaum Biru”, perkembangan sebuah negeri miskin menjadi kurang miskin (atau kaya dan ”maju”) berjalan secara lurus: selangkah demi selangkah, sebuah negeri naik, dan keadaan mandek sampai dengan lepas landas. Dalam proses itu, negeri yang sudah kaya dapat menyediakan hal-hal yang diperlukan untuk perkembangan alias pembangunan itu: modal, devisa atau mata uang yang bisa laku buat berdagang di pasar dunia, keterampilan, teknologi. Jangan salah paham. ”Kaum Biru” juga setuju bahwa bantuan luar negeri dari Utara ke Selatan itu bukan sekadar kedermawanan. Negeri kaya punya kepentingan buat membantu negeri miskin—misalnya buat memperluas pasar atau menyediakan tenaga buruh yang murah.

Dan ”Kaum Biru” pun menunjuk contoh kemajuan yang terjadi dengan mengesankan di Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, Singapura, Afrika Barat....

Tentu saja baik uraian di atas agak menyederhanakan soal. Tapi harus diakui, bahwa hari-hari ini kita melihat lebih banyak ”Kaum Biru” yang ketawa dan ”Kaum Merah” yang tampak terbata-bata. Bukan saja karena negeri-negeri seperti Korea Selatan dan Singapura ramai dipuji-puji oleh para ahli dan para pelancong, tetapi juga karena kisah sukses mereka mulai kian banyak diikuti negeri lain.

Sejak tahun 1966, Indonesia, misalnya, melalui guncangan politik yang sangat keras dan berdarah, meninggalkan pemikiran ”Kaum Merah” yang berseru ”*Go to Hell with your Aid*”. Sejak itu

Indonesia masuk ke dalam pemikiran ”Kaum Biru”. Kini, sejak tahun 1989, pelbagai negeri sosialis juga mengikuti proses yang sama. RRC, yang pernah jadi teladan utama ”Kaum Merah”, kemudian memasukkan sejumlah modal asing, memanggil investor Amerika atau Prancis atau Jepang, menanggalkan baju Mao dan mendatangkan Pierre Cardin. Juga kini: meskipun di Beijing Partai Komunis tetap berkuasa, antara lain dengan menembaki mahasiswa, Bapak Li Peng mengenakan jas dan dasi buat menyambut kapitalisme. Uni Soviet tak ketinggalan. Ia berusaha agar bisa jadi anggota GATT, juga jadi anggota klub negeri-negeri yang punya cabang restoran McDonald's.

Apa yang terjadi sebenarnya? Mengapa ”Kaum Merah” yang terdengar lebih gagah berani dan lebih mengetuk hati ketimbang mengetuk perut itu kini kurang didengar? Saya tak tahu jawabnya. Mungkin di seantero negeri sosialis akhirnya orang manggut-manggut kepada apa yang pernah dikatakan Joan Robinson: ”Kenestapaan akibat diisap oleh para kapitalis bukan apa-apa bila dibanding dengan kenestapaan karena sama sekali tak diisap”. *The misery of being exploited by capitalists is nothing compared to the misery of not being exploited at all*.

Betapa malang, oh nasib. Tapi mungkin juga betapa besar kini kesempatan untuk mencoba dalam praktek (dan merenungkan dalam teori) bagaimana kita tak terus terpaku kepada Birunya Biru dan Merahnya Merah. Bukankah hidup, kata orang, adalah sebuah pelangi?

Tempo, 20 Januari 1990

HAVEL

"SAYA hidup di sebuah negeri yang guncang... oleh sebuah naskah."

Di Praha, sastrawan Václav Havel dipenjarakan. Tak hanya sekali. Antara tahun 1979-1983 ia masuk bui. Sebelumnya, pada tahun 1977, ia juga ditahan. Dosanya: ia menulis sepucuk surat kepada Husak, presiden Cekoslovakia waktu itu. Dalam surat itu Havel mengingatkan, bahwa pada akhirnya rakyat yang tertekan akan menuntut harga bagi "tindakan yang secara permanen merendahkan martabat manusia".

Ia dianggap "subversif". Tapi 12 tahun kemudian, yang dikatakannya terbukti. Rakyat: Cekoslovakia merontokkan pemerintah yang membredel mulut + hati + pikiran manusia itu. Presiden Husak jatuh. Orang ramai berseru meminta agar yang menggantikannya adalah orang yang pernah jadi korban: Václav Havel.

Ajaib, lebih ajaib dari dongeng. Dalam dongeng, perlu waktu lama buat sang korban untuk jadi pemenang. Di Cekoslovakia, proses itu begitu cepat: 41 tahun lamanya Partai Komunis berkuasa, dalam sebulan fondasinya ambruk. Dan apa kesaktian Václav Havel, hingga ia bisa mengalami transformasi dari-si-tertindas-jadi-si-kuasa? Hanya pada kata.

Bukan karena ia seorang penulis drama yang pandai menyusun kata-kata. Tapi karena ia hidup di Cekoslovakia. Di Cekoslovakia yang dibungkam, seorang sastrawan bisa punya pengaruh yang besar, karena kata—apalagi yang dituliskan dengan jujur—bisa seperti sebuah ledakan. Pemerintah gentar dan rakyat mendengar.

"Saya hidup di sebuah negeri di mana kata-kata masih bisa menyebabkan orang mendarat di penjara," tulis Havel pada bulan Oktober 1989, dalam pidatonya waktu menerima Hadiah

Friedenpreis des Deutschen Buchandels ("Hadiah Perdamaian dari Asosiasi Pedagang Buku") di Jerman Barat.

Di negeri seperti itu, kata bisa jadi suatu kekuatan tersendiri. Berlebih-lebihankah? Ya, kata Havel, berlebih-lebihan bagi orang di negeri seperti Jerman Barat, tempat orang bebas mengkritik dan berpendapat, "dan tak seorang pun wajib untuk memperhatikan, apalagi jadi cemas".

Memang, itulah ironinya di negeri bebas omong, kata dan pendapat yang berani bukanlah sebuah mutiara, melainkan hanya barang lumrah seperti rambu lalu lintas di tepi jalan. Di negeri seperti Jerman Barat atau Amerika Serikat, Havel—seorang dramawan—tak akan jadi matahari. Paling-paling cuma sesosok bintang.

Maka, manakah yang lebih baik? Dilihat selintas, Havel sebenarnya orang yang tak perlu meradang. Nasibnya enak, lebih enak ketimbang rata-rata orang Ceko. Ia terkenal, jadi amat penting, dan biarpun beberapa kali masuk penjara, hidupnya tak melata.

Ia lahir tahun 1936, ketika Cekoslovakia belum jadi komunis, anak seorang kontraktor yang makmur. Ia tinggal di apartemen yang nyaman, di lantai teratas gedung bertingkat enam yang dulu dibangun ayahnya, sebuah bangunan menghadap ke Sungai Vitava. Dari kamarnya yang berhiaskan lukisan abstrak, kita bisa memandang kastil Bradcany, tempat dulu wangsa Hapsburg tinggal. Tak banyak tempat yang lebih menyenangkan dari sini. Hidup Havel juga serba cukup: ia punya mobil Mercedez-Benz. Uang ia dapat dari royalti karya-karyanya yang diterjemahkan dan dipanggungkan di Barat—dan meskipun pemerintah melarang drama Havel yang absurd dan lucu itu dimainkan di Cekoslovakia, penguasa tak menyetop uang penghasilannya dari luar negeri.

Lalu mengapa ia mau bersusah-payah masuk penjara? Mengapa ia menolak pindah ke Barat? Mengapa ia mau dipaksa bekerja kasar di pabrik minuman?

Motif seorang manusia tak pernah jelas. Tapi bila Havel, atau seorang penulis, cenderung melawan sensor, itu karena tiap hari seluruh pikiran dan hatinya bergumul dengan kata, dan ia tahu kata-kata "bisa jadi sinar terang dalam satu wilayah gelap", tapi kata juga bisa panah untuk membunuh. Coba lihat kata-kata Marx, ujar Havel. "Adakah kata-katanya berperan menerangi seantero lapisan yang tersembunyi dari mekanisme masyarakat? Ataukah kata-katanya benih yang tak kentara dari semua kamp tahanan *gulag* yang keji yang kemudian terjadi?" Jawab Havel: "Saya tak tahu, mungkin sekali kata-kata Marx adalah dua hal itu sekaligus."

Havel, tentu saja, tak mengemukakan hal yang baru. Kita, di Indonesia, pernah mengalaminya. Kita, sekitar 25 tahun yang lalu, juga pernah hidup dengan Marx dan kata yang menggetarkan hati tapi melumpuhkan pikiran: "Revolusi", "Kontrarevolusi", "Manipol", "Usdek". Kita kemudian juga punya seorang pendahulu Havel: Rendra. Ia mencoba membebaskan kita dari kata-kata yang gaduh tapi tak jelas lagi artinya—kata yang diindoktrinasikan, dipidatokan dan harus dipasang di mana-mana. Rendra pun melahirkan teater yang sunyi, teater yang hanya secara minimal menggunakan kata (karena kata telah kehilangan arti), teater yang kemudian disebut "mini kata".

Itu seperempat abad yang lalu. Tapi tidakkah kita kini juga masih perlu mendengarkan pesan Havel dan Rendra? Pernahkah kita sadar apa yang terjadi dengan pikiran kita, yang gampang cemas dan karenanya membeku, di hadapan kata tertentu? Apa yang terjadi dengan kata "Pancasila" dan "pembangunan", setelah kian diucapkan dengan sikap sebuah mesin otomat? Rasanya kita masih harus menjalankan pembebasan: membebaskan diri dari tendensi jadi robot, membebaskan diri dari ketakutan kepada kata yang berarti, dan membebaskan diri dari proses kehilangan arti.

Tempo, 27 Januari 1990

SIAPA

PEREMPUAN itu berjalan oleng mendekati saya, dan berkata: ”Tolong beri saya recehan. Saya perlu minum.”

Plaza itu telah sunyi menjelang pukul 21. Musim dingin (angin menyayat dan sisa salju tertabur becek), menghalau orang dari jalanan. Penduduk melindungi diri di kamar-kamar. Cuma kios koran di Harvard Square itu yang masih buka, dan di kedai kue Au Bon Pain hanya tampak dua-tiga pembeli. Saya lewat di sana, mengepit koran dan memasukkan tangan rapat-rapat dalam saku, dan agak kaget dipergoki perempuan itu.

”Bisa bagi recehnya?” tanya perempuan itu. Aksennya aneh. Dia mabuk. Saya berjalan terus, seperti tak mau acuh dan terdengar ia menggerutu. Atau menangis, kesal.

Siapa dia? Dari mana? Saya sering melihatnya berdiri di tepi jalan, menunggu derma orang sambil berlindung di ceruk bangunan di tepi Massachusetts Avenue, antara toko buku dan kedai yogurt. Tubuhnya kecil dan pipinya kempot. Tapi parka yang dikenakannya cukup baik dan bersih. Saya semula menyangka ia seorang pelancong ke sudut Cambridge ini, yang kemudian kehabisan uang karena satu dan lain hal, dan terpaksa mengemis buat sementara. Tapi kemudian beberapa kali saya melihatnya begitu, dan malam itu, ketika ia mendatangi saya dengan oleng dan berbau alkohol, dan minta uang receh untuk ”minum”, saya tak bisa tahu lagi siapa dia, dan kenapa dia di sini.

Dia dikirim ke pojok jalan itu, tanpa rumah dan tanpa pekerjaan oleh Ronald Reagan—kata seorang ekonom di sekolah tinggi MIT, seorang pintar yang masgul melihat keadaan yang ditinggalkan oleh pemerintah Reagan. Di Amerika kini kian sukar jadi kelas menengah: seseorang harus punya istri atau suami yang bekerja.untuk menambah penghasilan agar bisa hidup layak. Se-

karang—dengan cara Reagan mengatur ekonomi tempo hari—jarak bertambah jauh antara si kaya dan si miskin. Reagan, dan kemudian di sana-sini diteruskan oleh Bush, telah menghadirkan kapitalisme dalam bentuknya yang terburuk sejak Perang Dunia II: kapitalisme yang enggan memajak si kaya buat meringankan beban si miskin.

Di stasiun kereta bawah tanah Downtown Crossing, Boston, tujuh tubuh laki-laki tak berumah tergolek. Wajah, pakaian, dan sepatu mereka mewakili sebuah dunia yang terjerumus: kacau, putus asa, kumuh. Orang-orang lain lewat, peduli atau tak peduli, turun dari sepur, dan naik tangga, persis di lantai atas stasiun itu, toko Filene dan Jordan March membentangkan lantai-lantainya yang bertaburkan parfum....

”Mohon bagi recehnya,” para gelandangan berkata. ”Beri kami ketip,” para penganggur itu berbisik.

Jika ada Neraka, kata seorang teman yang tak saleh, maka neraka adalah jadi bokek di Amerika. Tak punya uang di musim dingin, tak punya uang di depan makanan yang berlimpah, tak punya uang dan sendirian di antara mayoritas yang kelas menengah —semua itu menyebabkan menjadi melarat adalah menjadi tersisih, aneh, mungkin dikasihani atau disalahkan, dan yang pasti: tak putus-putusnya diiming-imingi. Bukankah seperti pernah dikatakan, di masyarakat ini, hiburan bagi para kecebong ialah bahwa di antara mereka kelak akan ada yang jadi katak?

Dan itulah kemerdekaan, kata Milton Friedman, itulah kebebasan.

Di Eropa Timur pun orang kini bergolak dan berseru ”kemerdekaan”. Ada harapan bahwa dengan kebebasan akan datang kemakmuran. Betapa mencemaskan harapan itu, sebab kebebasan bisa juga berarti rasa pahit dan lapar dan berjalan oleng di Harvard Square tanpa sepotong gobang di saku. Memang, Marx sendiri mengatakan, dalam Manifesto Komunis, bahwa kaum bor-

juis telah membuat dunia berubah lebih maju, dengan penemuan dan teknologi yang menakjubkan. Dan beberapa dasawarsa terakhir ini juga terbukti bahwa bukan Uni Soviet atau Cina tapi Jepang, bukan Cekoslovakia tapi Malaysia, bukan Korea Utara tapi Korea Selatan, yang bergerak dengan cepat dan sejahtera.

Manusia tampaknya memang lebih bisa tangkas pada saat ia memikirkan kepentingannya sendiri.... Tapi apa setelah itu?

Saya tak tahu. Saya cuma kenal Tuan Pottinger (sebut saja namanya itu). Hampir tiap pagi, bila matahari sedang mampir ke Cambridge dan ramah, ia akan tampak berlari sepanjang Sungai Charles, seperti menikmati gerak tubuh, juga cuaca yang sedap dan tepi yang berumput rapi dan jajaran pohon-pohon mapel yang asri. Umur Pottinger 50 tahun, tapi ia masih nampak ramping dan sehat.

Ia seseorang yang telah punya segala-galanya. Ia punya sejumlah perusahaan. Anaknya tiga dan sudah lulus Harvard atau MIT atau Stanford, dan kini tinggal mewarisi satu kekayaan yang besar. Istrinya cantik dan baik. Pottinger sendiri cukup dikenal dan dihormati, penyumbang teater dan orkes gesek, kolektor lukisan abstrak dan kerajinan rakyat, pengeliling dunia, dan tetangga yang sopan.

Maka untuk apa dan untuk siapa lagi dia bekerja, berlari, berpakaian, bepergian? Tak ada lagi yang menderanya, tak ada lagi yang mengejutkannya, tak ada lagi yang membuatnya terpesona. Adakah ia tak bosan, dan segala jadi hambar?

Ia tak pernah bilang. Tapi sering saya lihat ia, setelah sekian putaran berlari, akan duduk di salah satu bangku di tepi kali memandang burung-burung putih yang bertebar di permukaan air. Rasa puas? Atau sebuah kesepian di dasar yang tak sadar?

Tempo, 3 Februari 1990

ASONGAN

KINI barangkali kita masih bisa berbicara, dengan agak tenang, tentang orang miskin. Ekonomi sedang membaik, harga minyak naik dan komunisme turun. Kenapa tidak?

Ada masanya dulu orang yang mengungkapkan persoalan tentang si ”kaya” dan si ”miskin” dianggap berbahaya. Kita cemas, jangan-jangan rasa panas akan timbul—secara resmi disebut ”kecemburuan sosial”—sebab kita cemas rasa panas itu akan meledak. Kita haram menyebut ”perjuangan kelas”, dan kita memang tak tahu apa yang akan terjadi bila konflik besar meletup. Apa akibatnya bagi si ”kaya”? Dihabisi? Kabur? Dan kalau itu terjadi, berarti di negeri ini menjadi kaya bukanlah sesuatu yang aman dan kontinu. Dan bila demikian, siapa yang akan mau jadi orang kaya di Indonesia? Atau tidak perlukah ada orang kaya? Dan kalau tidak perlu, bagaimana kira-kira kehidupan ekonomi dan sosial dan kebudayaan akan bergerak?

Lalu kita pun diam, mafhum. Kita menahan mulut, mungkin menahan nafas. Mari tenang. Mari kita rukun. Jangan ganggu....

Ada bahayanya, memang, bahwa dengan begitu kita akan lupa kepada mereka yang melarat. Tapi tidak, kita bukannya lupa kepada yang melarat. Kita tidak lupa bahwa ada tukang becak dan pedagang kaki lima dan pedagang asongan dan buruh bangunan dan sejumlah orang yang datang ke kota karena di desa penduduk terlalu banyak dan kekayaan terlalu sedikit. Tapi kita cuma mau sabar: kue yang sedang kita bikin sekarang ini kian lama kian akan bertambah besar, dan seraya memperbesarnya, kita bagi di sana-sini. Ada yang kecipratan, ada yang belum. Cuma soal waktu. Kita perlu ketenangan.

Tapi tiba-tiba para tukang becak dikejar-kejar tibum. Peda-

gang asongan dilarang mendekati calon pembeli. Semua itu sebenarnya semacam pengakuan, bahwa sampai hari ini kita tidak bisa menghilangkan tukang becak dan pedagang asongan dengan cara menyediakan lapangan kerja yang lebih menarik, dan berarti tanpa paksaan. Dan kemudian siapa yang bisa jadi tenang? Siapa yang bisa jadi "rukun"?

Mereka yang terancam akan kehilangan pekerjaan esok hari tidak akan tenteram, dan mereka yang terusir dari mencari nafkah tidak akan merasa diajak "rukun". Bahkan bagi mereka agaknya kata "tenang" dan "tertib" semakin lama semakin menakutkan dan membuat mereka terasing.

Lalu, apa? Revolusi? Tidak, tak akan terjadi revolusi, baik hari esok atau lusa. Bahkan saya tidak yakin sejauh mana reaksi khalayak ramai tentang itu semua—kalau pun ada reaksi—akan berpengaruh untuk mengubah apa yang sudah diputuskan para pejabat.

Satu hal yang tampak sekarang ini ialah bahwa kita sebenarnya tengah menyaksikan sebuah masyarakat yang secara tidak sadar kian terpisah-pisah. Kita tidak tahu secara jelas lagi, sejauh mana sebuah birokrasi, tatkala memutuskan ini dan itu, telah berjalan sendiri, tanpa minta persetujuan orang lain. Kita tidak tahu secara pasti adakah tindakan itu salah atau benar, karena wasit yang disepakati untuk memutuskan itu tidak lagi jelas posisinya. Kita tidak tahu pula adakah minat kalangan masyarakat lain, yang bukan tukang becak dan bukan pedagang asongan, untuk berbuat sesuatu bagi mereka yang disisihkan dan dikejar-kejar. Tentu, kita tentu terus mendengar orang berbicara tentang negara yang diselenggarakan secara "kekeluargaan"—ada kemesraan dan kehangatan dalam kata itu mungkin—tetapi kita juga tahu bahwa kata itu tak menimbulkan apa-apa di bedeng-bedeng di kaki lima.

Ideologi yang dirumuskan dan disebarkan dari atas ke bawah

memang mungkin sampai suatu masa tertentu akan bisa jadi perekat. Tetapi pada akhirnya ideologi terbatas kemampuannya, untuk menciptakan kenyataan. Bahkan ia akan bisa terbentur kepada perubahan-perubahan yang terjadi pada kenyataan itu. Ideologi mungkin bisa jadi semacam hipnose, yang bisa menyuruh kita berbuat apa saja, tetapi hipnose pun tidak bisa terus-menerus berlangsung tanpa kemudian jadi merusak, Apa yang terjadi di Eropa Timur ialah berakhirnya daya pengaruh ideologi, yang semula jadi perekat dan kini tak bisa bekerja lagi.

Lalu apa kemudian, apa alternatifnya? Bagaimana unsur-unsur dalam sebuah bangsa, sebuah masyarakat, tidak semakin lama semakin berjauhan dan semakin saling asing dalam kesadaran anggota-anggotanya?

Jawabnya, barangkali: tidak ada alternatif yang memadai. Tetapi kiranya sudah saatnya kita berpikir tentang hidupnya suatu proses politik yang menyebabkan sebagian besar orang merasa ikut punya pengaruh untuk menentukan apakah perlu tukang becak dikejar-kejar dan pedagang asongan dicegah-cegah. Juga: suatu proses dan prosedur yang menyebabkan kita bisa sepakat, adakah tindakan itu adil atau tak adil.

Saya tak tahu apakah itulah yang dinamakan "demokrasi". Saya tak yakin bahwa kita perlu repot benar dengan soal apa namanya.

Tempo, 24 Februari 1990

Indeks

SELEPAS jadi pemimpin redaksi majalah *Tempo* dua periode (1971-1993 dan 1998-1999), Goenawan nyaris jadi apa yang ia pernah tulis dalam sebuah esainya: *transit lounger*. Seorang yang berkeliling dari satu negara ke negara lain: mengajar, berceramah, menulis. Seorang yang berpindah dari satu tempat penantian ke tempat penantian berikutnya, tapi akhirnya hanya punya sebuah Indonesia. Seperti ditulisnya dalam sebuah sajaknya: "Barangkali memang ada sebuah negeri yang ingin kita lepaskan tapi tak kunjung hilang.

Dalam perjalanan itu lahir sejumlah karya. Bersama musisi Tony Prabowo dan Jarrad Powel ia membuat *libretto* untuk opera *Kali* (dimulai 1996, tapi dalam revisi sampai 2003) dan dengan Tony, *The King's Witch* (1997-2000). Yang pertama dipentaskan di Seattle (2000), yang kedua di New York. Di tahun 2006, *Pastoral*, sebuah konser Tony Prabowo dengan puisi Goenawan, dimainkan di Tokyo, 2006. Di tahun ini juga ia mengerjakan teks untuk drama-tari *Kali-Yuga* bersama koreografer Wayan Dibya dan penari Ketut Rina beserta Gamelan Sekar Jaya di Berkeley, California. Tapi ia juga ikut dalam seni pertunjukan di dalam negeri. Dalam bahasa Indonesia dan Jawa, Goenawan menulis teks untuk wayang kulit yang dimainkan dalang Sudjiwo Tedjo, *Wisanggeni*, (1995) dan dalang Slamet Gundono, *Alap-alapan Surtikanti* (2002), dan drama-tari *Panji Sepuh* koreografi Sulistio Tirtosudarmo. Ia menulis dan menyutradarai opera *Tan Malaka* pada 2010 dan 2011.

Kumpulan esainya berturut-turut: *Potret Seorang Penyair Muda sebagai si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, dan Kita* (1980), *Kesusastraan dan Kekuasaan* (1993), *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (2001), *Kata, Waktu* (2001), *Eksotopi* (2002).

Sajak-sajaknya dibukukan dalam *Parikesit* (1971), *Interlude* (1973), *Asmaradana* (1992), *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998), dan *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* (2001). Terjemahan sajak-sajak pilihannya ke dalam bahasa Inggris, oleh Laksmi Pamuntjak, terbit dengan judul *Goenawan Mohamad: Selected Poems* (2004).

Catatan Pinggir, esai pendeknya tiap minggu untuk majalah *Tempo*, di antaranya terbit dalam terjemahan bahasa Inggris oleh Jennifer Lindsay, dalam *Sidelines* (1994) dan *Conversations with Difference* (2002). Kritiknya diwarnai keyakinan Goenawan bahwa tak pernah ada yang final dalam manusia. Kritik yang, meminjam satu bait dalam sajaknya, "dengan raung yang tak terserap karang".